NOTA KEUANGAN

DAN

RANCANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN 1988/1989

353.007 22
Ind
n
Not
1988/89

DOKUMENTASI
BADAN ANALISA FISKAL
DEPARTEMEN KEUANGAN RI

REPUBLIK INDONESIA

D A F T A R I S I

Halaman

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GRAFIK xv

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I U M U M .....

BAB II ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA 20

2.1. Pendahuluan 20

2.2. Perkembangan pelaksanaan APBN hingga 1987/1988 21

2.2.1. Kebijaksanaan pokok di bidang APBN 21

2.2.2. Penerimaan dalam negeri 26

2.2.3. Penerimaan pembangunan 32

2.2.4. Pengeluaran rutin 36

2.2.5. Tabungan pemerintah 42

2.2.6. Pengeluaran pembangunan 44

2.3. Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1988/1989..... 63

2.3.1. Ringkasan 63

2.3.2. Penerimaan dalam negeri 67

2.3.2.1. Penerimaan dari minyak bumi dan gas alam.. 68

2.3.2.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam 68

2.3.3. Penerimaan pembangunan 75

2.3.4. Pengeluaran rutin 76

2.3.5. Tabungan pemerintah 82

2.3.6. Pengeluaran pembangunan 83

2.4. Pengawasan keuangan negara dan pembangunan 91

Halaman

BAB III MONETER DAN PERKREDITAN 97

3.1. Pendahuluan 97

3.2. Perkembangan harga dan upah 104

3.2.1. Indeks harga konsumen 107
3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama 109
3.2.3. Harga emas dan valuta asing 119
3.2.4. Harga barang-barang ekspor 121
3.2.5. Indeks harga perdagangan besar 126
3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/ konstruksi 131

3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi 136

3.4. Jumlah uang beredar dan perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya 138

3.5. Perkiraan jumlah uang beredar (M_1), likuiditas perekonomian (M_2) dan kredit perbankan (rupiah dan valuta asing) pada akhir tahun 1988/1989 144

3.6. Lembaga-lembaga keuangan 145

3.6.1. Lembaga keuangan perbankan 145
3.6.2. Lembaga keuangan bukan bank 148
3.6.3. Lembaga keuangan lainnya 149
3.6.3.1. Asuransi 149
3.6.3.2. Leasing dan jasa pembiayaan lainnya 152
3.6.4. Pasar modal 154

3.7. Pengerahan dana 159

3.7.1. Dana perbankan 159
3.7.1.1. Deposito berjangka 160
3.7.1.2. Giro 167
3.7.1.3. Tabungan 168
3.7.1.4. Sertifikat deposito 169

3.7.2. Dana lembaga keuangan bukan bank 169

3.7.3. Dana lembaga keuangan lainnya 171
3.7.4. Pengerahan dana pasar modal 173

3.8. Pemanfaatan dana 173

3.8.1. Kredit perbankan 174
3.8.1.1. Kredit menurut sektor perbankan 175
3.8.1.2. Kredit menurut sektor swasta dan sektor pemerintah 176
3.8.1.3. Kredit menurut bidang ekonomi 176
3.8.1.4. Kredit investasi 183
3.8.1.5. Kredit untuk golongan ekonomi lemah 184
3.8.2. Penanaman dana lembaga keuangan bukan bank 196
3.8.3. Penanaman dana lembaga keuangan lainnya 197
3.8.3.1. Penanaman dana asuransi 197
3.8.3.2. Penanaman dana leasing dan jasa pembiayaan lainnya 198

BAB IV PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN NERACA PEMBAYARAN.

4.1. Pendahuluan 200

4.2. Perkembangan ekonomi dan moneter internasional dalam tahun 1987 201

4.3. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri 215

4.3.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor 215
4.3.2. Kebijaksanaan di bidang impor 219

4.4. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun 1987/1988 221

4.4.1. Ekspor 222
4.4.2. Impor 230
4.4.3. Pengeluaran jasa-jasa (netto) 240
4.4.4. Lalu lintas modal dan transfer 250

4.5. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1988/1989 250

4.5.1. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. 251

Halaman

4.5.2. Perkiraan nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam . 251
4.5.3. Perkiraan penerimaan minyak bumi dan gas alam (netto) 252
4.5.4. Perkiraan pos lainnya 252

BAB V HASIL-HASIL PEMBANGUNAN DAN PENDAPATAN NASIONAL.

5.1. Pendahuluan 254

5.2. Hasil pembangunan bidang prasarana 256

5.2.1. Perhubungan, telekomunikasi dan pos 256

5.2.1.1. Perhubungan darat 256
5.2.1.2. Perhubungan laut 263
5.2.1.3. Perhubungan udara 276
5.2.1.4. Telekomunikasi dan pos 281

5.2.2. Pekerjaan umum 285

5.2.2.1. Pengairan 289
5.2.2.2. Perumahan rakyat dan pemukiman 291
5.2.2.3. Prasarana jalan dan jembatan 298

5.2.3. Kependudukan dan transmigrasi 300

5.2.3.1. Kependudukan 300
5.2.3.2. Transmigrasi 305

5.3. Hasil-hasil pembangunan bidang ekonomi 307

5.3.1. Pertanian 307

5.3.1.1. Tanaman pangan 309
5.3.1.2. Tanaman perkebunan 323
5.3.1.3. Peternakan 325
5.3.1.4. Perikanan 332

5.3.2. Kehutanan 341

5.3.2.1. Inventarisasi tata guna hutan 344
5.3.2.2. Perlindungan hutan dan pelestarian alam 345
5.3.2.3. Reboisasi, penghijauan dan rehabilitasi lahan .. 348
5.3.2.4. Pengusahaan hutan 351

Halaman

5.3.3. Perindustrian 357

5.3.3.1. Industri mesin dan logam dasar 360
5.3.3.2. Industri kimia dasar 367
5.3.3.3. Aneka industri 373
5.3.3.4. Industri kecil 379

5.3.4. Pertambangan dan energi 383

5.3.4.1. Minyak bumi dan gas alam 385
5.3.4.2. Timah 387
5.3.4.3. Nikel 391
5.3.4.4. Tembaga 395
5.3.4.5. Pasir besi 395
5.3.4.6. Batubara 399
5.3.4.7. Emas dan perak 399
5.3.4.8. Bauksit 401
5.3.4.9. Granit 405
5.3.4.10. Bahan tambang lainnya 405
5.3.4.11. Listrik 407

5.3.5. Perdagangan dalam negeri 413

5.3.6. Koperasi 420

5.3.7. Pengadaan dan cadangan pangan 427

5.3.8. Kepariwisataan 435

5.3.9. Penanaman modal 437

5.3.9.1. Penanaman modal dalam negeri 441
5.3.9.2. Penanaman modal asing 444

5.4. Hasil pembangunan bidang sosial 447

5.4.1. Pendidikan, kebudayaan, penelitian dan pengembangan teknologi 447

5.4.1.1. Pendidikan formal dan nonformal 451
5.4.1.2. Kebudayaan 458
5.4.1.3. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan penelitian .. 460

Halaman

5.4.2. Agama 465

5.4.2.1. Pembinaan tata kehidupan beragama 465
5.4.2.2. Pembinaan pendidikan agama 468

5.4.3. Kesehatan dan keluarga berencana 472

5.4.3.1. Pelayanan kesehatan 474
5.4.3.2. Pemberantasan penyakit menular 479
5.4.3.3. Pengadaan dan pengawasan obat, makanan, minuman, dan alat kesehatan 481
5.4.3.4. Keluarga berencana 483

5.4.4. Penerangan 489

5.4.4.1. Operasional penerangan 489
5.4.4.2. Pengembangan sarana penerangan 491

5.4.4.2.1. Radio 492
5.4.4.2.2. Televisi 494
5.4.4.2.3. Perfilman nasional 496
5.4.4.2.4. Pers 496

5.4.5. Kesejahteraan sosial 499
5.4.5.1. Pembinaan kesejahteraan sosial 500
5.4.5.2. Bantuan penyantunan dan pengentasan sosial . 502
5.4.5.3. Peranan wanita 504

5.5. Hasil pembangunan bidang politik dan Hankam 509

5.5.1. Politik dalam negeri 509
5.5.2. Politik luar negeri 517
5.5.3. Pertahanan dan keamanan 522

5.6. Hasil pembangunan daerah 523

5.7. Pendapatan nasional 528

5.7.1. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha dan kontribusinya 528
5.7.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan 539

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.1	Pengeluaran pembangunan, Pelita I – Pelita IV	23
Tabel II.2	Harga ekspor minyak bumi Indonesia	28
Tabel II.3	Penerimaan pajak, 1969/1970 – 1987/1988	31
Tabel II.4	Penerimaan migas dan penerimaan di luar migas, 1969/1970 – 1987/1988	33
Tabel II.5	Bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1987/1988	37
Tabel II.6	Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1987/1988	38
Tabel II.7	Belanja pegawai, 1969/1970 – 1987/1988	40
Tabel II.8	Subsidi pangan dan subsidi bahan bakar minyak, 1969/1970 – 1987/1988	43
Tabel II.9	Tabungan pemerintah, 1969/1970 – 1987/1988	45
Tabel II.10	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1987/1988	48
Tabel II.11	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1987/1988	49
Tabel II.12	Inpres sekolah dasar, 1973/1974 – 1987/1988	52
Tabel II.13	Inpres kesehatan, 1973/1974 – 1987/1988	53
Tabel II.14	Inpres penghijauan dan reboisasi, 1969/1970 – 1987/1988	55
Tabel II.15	Inpres penunjang jalan, 1979/1980 – 1987/1988	56
Tabel II.16	Pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek, 1983/1984 – 1987/1988	57
Tabel II.17	Pelaksanaan APBN dalam Repelita I, II, III, dan IV, (1969/1970 – 1987/1988)	59
Tabel II.18	Peranan penerimaan dari sektor migas, sektor perpajakan, dan sektor bukan pajak, APBN 1987/1988 dan RAPBN 1988/1989	65
Tabel II.19	Penerimaan dalam negeri, APBN 1987/1988 dan RAPBN 1988/1989	74
Tabel II.20	Peranan jenis-jenis pengeluaran dalam pengeluaran rutin, APBN 1987/1988 dan RAPBN 1988/1989	78

Halaman

Tabel II.21	Pengeluaran rutin, APBN 1987/1988 dan RAPBN 1988/1989	79
Tabel II.22	Belanja pegawai, APBN 1987/1988 dan RAPBN 1988/1989	80
Tabel II.23	Pengeluaran Pembangunan berdasarkan sektor, APBN 1987/1988 dan RAPBN 1988/1989	86
Tabel II.24	Pengeluaran pembangunan rupiah khusus untuk daerah, APBN 1987/1988 dan RAPBN 1988/1989	87
Tabel II.25	Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, 1988/1989	90
Tabel II.26	Kegiatan pemeriksaan	92
Tabel II.27	Hasil pemeriksaan akuntan terhadap proyek-proyek berbantuan luar negeri, 1984/1985 – 1986/1987	95
Tabel II.28	Hasil pemeriksaan akuntan terhadap laporan keuangan BUMN dan BUMD, 1984/1985 – 1986/1987	96
Tabel III.1	Persentase kenaikan indeks biaya hidup di Jakarta dan indeks harga konsumen, 1969/1970 – 1987/1988	110
Tabel III.2	Indeks harga konsumen, 1979/1980 – 1987/1988	112
Tabel III.3	Indeks umum harga konsumen di 17 kota, 1979/1980 – 1987/1988	115
Tabel III.4	Harga rata-rata beras mutu menengah, tepung terigu, gula pasir dan tekstil di beberapa kota besar, 1973/1974 – 1987/1988	117
Tabel III.5	Harga emas di pasar Jakarta dan di pasar London, 1969/1970 – 1987/1988	122
Tabel III.6	Harga beberapa valuta asing di Jakarta, 1969/1970 – 1987/1988	123
Tabel III.7	Harga beberapa barang ekspor di Jakarta, 1969/1970 – 1987/1988	127
Tabel III.8	Harga beberapa barang ekspor utama di pasar internasional, 1969/1970 – 1987/1988	128
Tabel III.9	Angka indeks harga perdagangan besar, 1977 – 1987	132
Tabel III.10	Angka indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi menurut jenis, 1977 – 1987	134
Tabel III.11	Upah minimum dan maksimum di berbagai sektor, 1976 – 1987	137

Halaman

Tabel III.12	Likuiditas perekonomian, 1969/1970 – 1987/1988	139
Tabel III.13	Jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1987/1988	141
Tabel III.14	Perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1987/1988	142
Tabel III.15	Perusahaan/badan usaha yang telah memasyarakatkan saham melalui pasar modal sampai dengan November 1987	156
Tabel III.16	Perusahaan/badan usaha yang telah memasyarakatkan obligasi melalui pasar modal sampai dengan November 1987	157
Tabel III.17	Sertifikat yang diterbitkan oleh PT Danareksa sampai dengan November 1987	158
Tabel III.18	Dana perbankan, rupiah dan valuta asing, 1972 – 1987	161
Tabel III.19	Deposito berjangka rupiah dan valuta asing seluruh bank, Tabanas dan Taska, 1972 – 1987	164
Tabel III.20	Sertifikat deposito bank-bank, 1970/1971 – 1987/1988	170
Tabel III.21	Kredit perbankan dalam rupiah dan valuta asing menurut sektor swasta dan sektor pemerintah, 1969/1970 – 1987/1988	177
Tabel III.22	Kredit perbankan dalam rupiah dan valuta asing menurut bidang ekonomi, 1969/1970 – 1987/1988	180
Tabel III.23	Kredit investasi perbankan dalam rupiah dan valuta asing menurut bidang ekonomi, 1969/1970 – 1987/1988	185
Tabel III.24	Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen yang disetujui, 1973/1974 – 1987/1988	190
Tabel III.25	Kredit Mini dan Kredit Umum Pedesaan, 1974/1975 – 1987/1988	192
Tabel III.26	Dana investasi sektor asuransi, 1969 – 1986	199
Tabel IV.1	Laju pertumbuhan ekonomi negara-negara industri, negara-negara berkembang dan ASEAN, 1979 – 1987	202
Tabel IV.2	Tingkat pengangguran di negara-negara industri, 1979 – 1987	204
Tabel IV.3	Laju inflasi negara-negara industri, negara-negara berkembang dan ASEAN, 1979 – 1987	205
Tabel IV.4	Neraca transaksi berjalan negara-negara industri, negara-negara berkembang dan pengekspor minyak, 1979 – 1987	209

Halaman

Tabel IV.5	Neraca pembayaran, 1969/1970 – 1987/1988	223
Tabel IV.6	Nilai ekspor minyak bumi dan gas alam cair, 1969/1970 – 1987/1988	227
Tabel IV.7	Nilai ekspor tanpa minyak dan gas, 1969/1970 – 1987/1988	231
Tabel IV.8	Nilai impor tanpa minyak dan gas menurut golongan barang, 1969/1970 – 1987/1988	241
Tabel IV.9	Perkiraan neraca pembayaran, 1988/1989	253
Tabel V.1	Armada angkutan jalan raya, 1969 – 1986	257
Tabel V.2	Rehabilitasi di bidang perkeretaapian, 1969/1970 – 1987/1988	260
Tabel V.3	Pemakaian jasa kereta api, 1969 – 1986	262
Tabel V.4	Armada pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1987	266
Tabel V.5	Armada dan muatan pelayaran lokal, 1969 – 1986	268
Tabel V.6	Armada dan muatan pelayaran samudera, 1969 – 1987	271
Tabel V.7	Realisasi fisik pembangunan fasilitas pelabuhan, 1969/1970 – 1986/1987	272
Tabel V.8	Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1986/1987	274
Tabel V.9	Rehabilitasi/Pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran, 1972/1973 – 1986/1987	277
Tabel V.10	Penerbangan sipil dalam negeri, 1969 – 1986	279
Tabel V.11	Penerbangan sipil ke luar negeri, 1969 – 1986	280
Tabel V.12	Jumlah sentral dan kapasitas telepon, 1969 – 1987	283
Tabel V.13	Pemakaian jasa telekomunikasi, 1969 – 1987	286
Tabel V.14	Arus lalu lintas pos dan giro, 1969 – 1987	288
Tabel V.15	Pembangunan di bidang pengairan, 1969/1970 – 1987/1988	292
Tabel V.16	Pembangunan perumahan rakyat oleh perumnas, 1978/1979 – 1987/1988	294
Tabel V.17	Pembangunan di bidang prasarana jalan dan jembatan, 1969/1970 – 1987/1988	301

Halaman

Tabel V.18	Penduduk Indonesia dan kepadatannya pada tahun 1971 serta proyeksinya sampai dengan tahun 1987	303
Tabel V.19	Hasil penempatan transmigrasi, 1969/1970 – 1987/1988 termasuk transmigrasi swakarsa	308
Tabel V.20	Produksi beberapa hasil pertanian terpenting, 1969 – 1987	310
Tabel V.21	Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1987	313
Tabel V.22	Luas panen Bimas dan Inmas padi, 1969 – 1986	314
Tabel V.23	Penyaluran kredit Bimas dan Inmas padi, 1971/1972 – 1986/1987	315
Tabel V.24	Luas panen dan produksi palawija, 1969 – 1987	317
Tabel V.25	Penyaluran kredit Bimas palawija, 1973/1974 – 1986/1987	318
Tabel V.26	Luas panen dan produksi hortikultura, 1969 – 1987	319
Tabel V.27	Penggunaan pupuk untuk tanaman pangan, 1969 – 1986	320
Tabel V.28	Penggunaan pestisida untuk tanaman pangan, 1969 – 1986	321
Tabel V.29	Produksi beberapa hasil perkebunan rakyat, 1969 – 1986	324
Tabel V.30	Produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta, 1969 – 1986	326
Tabel V.31	Produksi beberapa hasil perkebunan negara, 1969 – 1986	327
Tabel V.32	Volume ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1986	328
Tabel V.33	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1986	329
Tabel V.34	Populasi ternak, 1969 – 1987	333
Tabel V.35	Produksi daging, telur dan susu, 1969 – 1987	334
Tabel V.36	Volume ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1986	336
Tabel V.37	Nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1986	337
Tabel V.38	Produksi ikan, 1969 – 1987	339
Tabel V.39	Jumlah perahu penangkap ikan, 1970 – 1987	342
Tabel V.40	Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan, 1969 – 1987	343
Tabel V.41	Areal penghijauan dan reboisasi, 1969 – 1987	350
Tabel V.42	Pengusahaan hutan sampai dengan Maret 1987	350
Tabel V.43	Produksi dan ekspor kayu, 1969 – 1987	354

Halaman

Tabel V.44	Jenis-jenis kayu dalam persentase daripada volume ekspor kayu, 1970 – 1986	356
Tabel V.45	Beberapa hasil industri, 1969/1970 – 1987/1988	361
Tabel V.46	Beberapa hasil industri logam dasar, 1969/1970 – 1987/1988	368
Tabel V.47	Beberapa hasil industri kimia dasar, 1969/1970 – 1987/1988	374
Tabel V.48	Beberapa hasil aneka industri, 1969/1970 – 1987/1988	380
Tabel V.49	Produksi dan ekspor minyak bumi, 1969/1970 – 1986/1987	386
Tabel V.50	Volume pengilangan minyak mentah, 1969/1970 – 1986/1987	388
Tabel V.51	Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1974/1975 – 1986/1987	389
Tabel V.52	Produksi dan ekspor timah, 1969/1970 – 1986/1987	392
Tabel V.53	Produksi dan ekspor bijih nikel, 1969/1970 – 1986/1987	393
Tabel V.54	Produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1972/1973 – 1986/1987	396
Tabel V.55	Produksi dan ekspor pasir besi, 1970/1971 – 1986/1987	398
Tabel V.56	Produksi batubara, 1969/1970 – 1986/1987	400
Tabel V.57	Produksi dan penjualan dalam negeri logam emas, 1969/1970 – 1986/1987	402
Tabel V.58	Produksi, penjualan dalam negeri dan ekspor logam perak, 1969/1970 – 1986/1987	403
Tabel V.59	Produksi dan ekspor bauksit, 1969/1970 – 1986/1987	404
Tabel V.60	Produksi dan ekspor batu granit, 1973/1974 – 1986/1987	406
Tabel V.61	Produk bahan galian, 1972 – 1986	408
Tabel V.62	Hasil pelaksanaan proyek-proyek tenaga listrik, 1974/1975 – 1986/1987	410
Tabel V.63	Produksi, penjualan, daya tersambung dan daya terpasang tenaga listrik, 1972/1973 – 1986/1987	412
Tabel V.64	Jumlah BUUD dan KUD seluruh Indonesia menurut propinsi, 1974 – 1987	422

Halaman

Tabel V.65	Jumlah dan simpanan koperasi, 1969 – 1987	424
Tabel V.66	Harga dasar padi dan gabah, 1974/1975 – 1988/1989	428
Tabel V.67	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1986/1987	430
Tabel V.68	Harga beras kualitas menengah di beberapa kota besar, 1974/1975 – 1986/1987	432
Tabel V.69	Perkembangan di bidang pariwisata, 1969 – 1986	438
Tabel V.70	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1968 – 1987/1988	443
Tabel V.71	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1968 – 1987/1988	445
Tabel V.72	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1967 – 1987/1988	446
Tabel V.73	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1967 – 1987/1988	448
Tabel V.74	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut negara asal, 1967 – 1987/1988	449
Tabel V.75	Pembinaan mutu pendidikan di berbagai tingkat pendidikan formal, 1973/1974 – 1987/1988	454
Tabel V.76	Penyediaan sarana gedung dan guru bagi pendidikan formal, 1973/1974 – 1987/1988	457
Tabel V.77	Jumlah jemaah haji, 1969/1970 – 1987/1988	469
Tabel V.78	Jumlah sarana pelayanan kesehatan masyarakat, 1973/1974 – 1987/1988	475
Tabel V.79	Jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan, 1973/1974 – 1986/1987	478
Tabel V.80	Jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga berencana, 1969/1970 – 1987/1988	486
Tabel V.81	Jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontrasepsi, 1969/1970 – 1987/1988	488
Tabel V.82	Jumlah jam siaran televisi menurut jenis siaran, 1969/1970 – 1987/1988	497

Halaman

Tabel V.83	Jumlah studio, stasion pemancar, pesawat televisi, luas daerah dan jumlah penduduk dalam daerah pancaran TVRI, 1969/1970 – 1987/1988	498
Tabel V.84	Produk domestik bruto, 1969 – 1983 (atas dasar harga berlaku)	529
Tabel V.85	Produk domestik bruto, 1969 – 1983 (atas dasar harga konstan tahun 1973)	530
Tabel V.86	Produk domestik bruto, 1970 – 1983 (persentase kenaikan)	532
Tabel V.87	Produk domestik bruto, 1983 – 1986 (atas dasar harga berlaku dan harga konstan tahun 1983)	534
Tabel V.88	Produk domestik bruto, 1984 – 1986 (persentase kenaikan)	536
Tabel V.89	Peranan masing-masing lapangan usaha dalam produk domestik bruto, 1969 – 1983	540
Tabel V.90	Peranan masing-masing lapangan usaha dalam produk domestik bruto, 1983 – 1986	541
Tabel V.91	Penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1983 (atas dasar harga berlaku)	542
Tabel V.92	Penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1983 (atas dasar harga konstan tahun 1973)	543
Tabel V.93	Penggunaan produk domestik bruto, 1983 – 1986 (atas dasar harga berlaku dan harga konstan tahun 1983)	546
Tabel V.94	Peranan masing-masing jenis penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1983	547
Tabel V.95	Peranan masing-masing jenis penggunaan produk domestik bruto, 1983 – 1986	548

DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik II.1	Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1987/1988	34
Grafik II.2	Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1987/1988	39
Grafik II.3	Perbandingan tabungan pemerintah dalam APBN dan Repelita, 1969/1970 – 1987/1988	46
Grafik II.4	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1987/1988	58
Grafik III.1	Indeks umum biaya hidup di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979	111
Grafik III.2	Indeks umum harga konsumen, 1982/1983 – 1987/1988	113
Grafik III.3	Indeks harga konsumen menurut kelompok, 1982/1983 – 1987/1988	114
Grafik III.4	Harga emas dan valuta asing di Jakarta, 1979/1980 – 1987/1988	124
Grafik III.5	Harga barang-barang ekspor, 1969/1970 – 1987/1988	129
Grafik III.6	Likuiditas perekonomian pada akhir Pelita I s/d Pelita IV (September 1987)	140
Grafik III.7	Kredit perbankan, dana perbankan dan jumlah uang beredar, pada akhir Desember 1973 – September 1987	143
Grafik III.8	Dana perbankan rupiah dan valuta asing, 1972 – 1987	163
Grafik III.9	Deposito berjangka rupiah dan valuta asing seluruh bank, 1972 – 1987	166
Grafik III.10	Kredit perbankan dalam rupiah dan valuta asing menurut bidang swasta dan sektor pemerintah pada akhir Pelita I s/d Pelita IV (September 1987)	179
Grafik III.11	Kredit perbankan dalam rupiah dan valuta asing menurut sektor ekonomi pada akhir Pelita I s/d Pelita IV (September 1987)	182
Grafik III.12	Kredit investasi perbankan dalam rupiah dan valuta asing menurut bidang ekonomi, 1981/1982 – 1987/1988	187
Grafik III.13	Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen yang disetujui menurut persentase pada akhir Pelita I s/d Pelita IV (September 1987)	191

Halaman

Grafik IV.1	Nilai ekspor, 1969/1970 – 1987/1988	235
Grafik IV.2	Nilai ekspor hasil-hasil pertanian, industri, dan lainnya, 1986/1987 – 1987/1988	236
Grafik IV.3	Nilai ekspor beberapa hasil pertanian, 1969/1970 – 1987/1988	237
Grafik IV.4	Nilai ekspor beberapa hasil industri, 1969/1970 – 1987/1988	238
Grafik IV.5	Nilai ekspor beberapa hasil tambang di luar migas, 1969/1970 – 1987/1988	239
Grafik IV.6	Nilai impor tanpa minyak dan gas menurut golongan barang, 1969/1970 – 1987/1988	245
Grafik IV.7	Nilai impor tanpa minyak dan gas menurut golongan barang, 1986/1987 – 1987/1988	246
Grafik IV.8	Nilai impor beberapa barang konsumsi, 1969/1970 – 1987/1988	247
Grafik IV.9	Nilai impor beberapa bahan baku/penolong, 1969/1970 – 1987/1988	248
Grafik IV.10	Nilai impor beberapa barang modal, 1969/1970 – 1987/1988	249
Grafik V.1	Armada pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1987	267
Grafik V.2	Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1986/1987	275
Grafik V.3	Produksi beras, areal panen, penggunaan pupuk, dan pestisida, 1969 – 1987	322
Grafik V.4	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1986	331
Grafik V.5	Produksi daging, telur dan susu, 1969 – 1987	335
Grafik V.6	Produksi ikan, 1969 – 1987	340
Grafik V.7	Produksi, volume dan nilai ekspor kayu, 1969 – 1987	355
Grafik V.8	Produksi perakitan mobil dan plat seng, 1979/1980 – 1987/1988	370
Grafik V.9	Produksi ingot baja dan besi beton, 1979/1980 – 1987/1988	370
Grafik V.10	Produksi pupuk urea dan semen, 1980/1981 – 1986/1987	376

Halaman

Grafik V.11 Produksi kertas dan ban kendaraan bermotor, 1980/1981 – 1986/1987 376

Grafik V.12 Produksi tekstil dan benang tenun, 1979/1980 – 1986/1987 382

Grafik V.13 Produksi deterjen dan minyak goreng, 1979/1980 – 1986/1987 382

Grafik V.14 Produksi dan ekspor minyak bumi, 1979/1980 – 1986/1987 390

Grafik V.15 Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1979/1980 – 1986/1987 390

Grafik V.16 Produksi dan ekspor timah, 1980/1981 – 1986/1987 394

Grafik V.17 Produksi dan ekspor bijih nikel, 1980/1981 – 1986/1987 394

Grafik V.18 Produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1979/1980 – 1986/1987 397

Grafik V.19 Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1986/1987 431

Grafik V.20 Penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah, 1984/1985 – 1987/1988 450

Grafik V.21 Penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah, 1984/1985 – 1987/1988 450

Grafik V.22 Produk domestik bruto, 1969 – 1983 531

Grafik V.23 Produk domestik bruto, 1983 – 1986 535

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1988/1989	549
Lampiran 2	Anggaran Belanja Rutin 1988/1989 diperinci menurut sektor/ sub sektor	556
Lampiran 3	Anggaran Belanja Pembangunan 1988/1989 diperinci menurut sektor/sub sektor	559
Lampiran 4	Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun 1988 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989	562

BAB I

U M U M

Walaupun dalam situasi ketidakpastian perekonomian dunia, bangsa Indonesia terus melangkah maju melaksanakan pembangunan dan kini memasuki tahun akhir pelaksanaan Repelita IV. Berbagai perkembangan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar negeri, telah mempengaruhi perekonomian Indonesia. Perdagangan dunia yang tampaknya belum dapat diharapkan akan pulih kembali sebagaimana keadaan sebelum resesi, krisis moneter internasional yang terus berlangsung, dan harga minyak yang tidak dapat dipastikan gerak perkembangannya, semuanya tampak tidak menjanjikan akan adanya harapan bagi bangkitnya kembali perekonomian dunia. Bahkan krisis bursa saham di Amerika Serikat akhir-akhir ini telah semakin menambah kekhawatiran berkembangnya perekonomian dunia kearah depresi yang berkepanjangan.

Dalam tahun 1986 perekonomian dunia masih ditandai oleh kelesuan sebagaimana tercermin pada rendahnya pertumbuhan ekonomi dunia, yaitu sebesar 3,2 persen dibandingkan dengan 3,3 persen pada tahun sebelumnya. Rendahnya pertumbuhan tersebut terutama disebabkan oleh turunnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju yang berkaitan erat dengan meningkatnya ketidakseimbangan eksternal di beberapa negara industri, depresiasi nilai dolar Amerika Serikat, serta menurunnya pertumbuhan ekspor. Sementara itu tingkat inflasi dunia dalam tahun 1986 mengalami penurunan, yang disebabkan oleh penurunan harga minyak bumi dan barang primer lainnya serta berbagai langkah yang ditempuh oleh banyak negara di dunia di dalam mengendalikan laju kenaikan harga di dalam negerinya. Tingkat inflasi di negara maju dalam tahun 1986 mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu dari 3,8 persen menjadi 3,3 persen, mendekati tingkat inflasi yang terendah yang pernah dicapai sejak tahun 1980. Begitu pula tingkat inflasi rata-rata di negara berkembang umumnya menurun cukup tajam dari 39,4 persen menjadi 29,0 persen. Tingkat pengangguran di negara-negara maju hampir tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun yang lalu, dan masih berada pada tingkat yang tinggi. Usaha menurunkan tingkat pengangguran tanpa menimbulkan inflasi dan tanpa memperburuk situasi neraca perdagangan tetap merupakan masalah yang utama di negara-negara industri. Keadaan yang demikian ini memperkuat desakan untuk mempertahankan dan bahkan menaikkan tembok-tembok proteksi dan tindakan restriktif lainnya di negara-negara tersebut.

Setelah mencapai titik tertinggi pada awal Maret 1985, nilai dolar Amerika Serikat terhadap sekelompok mata uang lainnya menurun cukup besar dan masih berlangsung dalam tahun 1986. Dalam tahun 1986 dolar Amerika Serikat mengalami penurunan nilai,

masing-masing sebesar 20,8 persen terhadap mark Jerman, 20,0 persen terhadap yen Jepang dan 15,0 persen terhadap franc Perancis. Merosotnya nilai dolar tersebut disebabkan antara lain oleh masih besarnya defisit transaksi berjalan Amerika Serikat. Di samping itu lebih besarnya penurunan suku bunga di Amerika Serikat dibandingkan dengan yang terjadi di negara industri utama lainnya ikut mendorong depresiasi dolar. Suku bunga nominal rata-rata di negara industri utama masih relatif tinggi, walaupun mengalami kecenderungan menurun. Relatif tingginya suku bunga tersebut tidak terlepas dari adanya liberalisasi pasar uang dan modal di negara maju. Liberalisasi ini mengambil bentuk berupa deregulasi daripada suku bunga dan transaksi di pasar uang, sehingga target suku bunga dalam kebijaksanaan moneter telah ditinggalkan. Salah satu sebabnya adalah bahwa sektor keuangan di negara maju telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pasar uang dunia yang semakin berkembang yang berpusat di pasar eurodolar, serta berkembang biaknya "offshore banking centers" dan internasionalisasi dari pasaran keuangan, yang membuat negara-negara di dunia tidak dapat mengontrol suku bunga secara efektif. Sebagai akibat dari kecenderungan liberalisasi ini ialah suku bunga telah naik pada tingkat yang positif dalam arti riil dan tetap tinggi dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hal ini mempunyai pengaruh merugikan bagi perekonomian negara maju dan negara peminjam. Di samping itu suku bunga menjadi sangat labil serta secara potensial mempunyai sifat menggejolak. Gejolak moneter internasional ditandai pula oleh semakin lancarnya pergerakan modal internasional, yang setiap saat terus bergerak dalam jumlah yang sangat besar ke seluruh dunia. Sebagai akibatnya adalah bahwa dana-dana tersebut, khususnya dana-dana jangka pendek, tidak lagi ditujukan bagi kegiatan produktif yang nyata, melainkan sebagian diantaranya digunakan bagi tujuan yang spekulatif. Perdagangan atau akumulasi pembiayaan investasi pada aset finansial di pasar internasional ini telah mengalami peningkatan di atas volume perdagangan. Perkembangan tersebut di samping menyebabkan ketidakpastian usaha bagi kegiatan produksi dan perdagangan, juga berbahaya karena apabila terjadi gangguan atau kegoncangan dalam satu pasar dapat merambat secara cepat kepada lembaga dan pasar yang lain. Upaya menanggulangi kemerosotan nilai dolar Amerika Serikat dihadapkan pula pada suatu dilema, karena pengurangan defisit anggaran pemerintah Amerika Serikat dapat berakibat berkurangnya permintaan yang besar terhadap barang dan jasa dunia. Sebagai dampak dari menurunnya nilai matauang dolar Amerika Serikat terhadap matauang negara-negara industri penting lainnya adalah berupa terbatasnya pendapatan ekspor, naiknya biaya impor, dan membubungnya pembayaran bunga dan angsuran hutang luar negeri negara-negara berkembang.

Menurunnya nilai dolar Amerika terhadap matauang internasional lainnya semula diharapkan akan mendorong ekspor Amerika ke negara-negara lainnya, karena ekspor

Amerika Serikat dapat lebih bersaing, sehingga defisit neraca transaksi berjalan dapat ditekan. Hal yang terjadi sampai saat ini tidaklah seperti yang diharapkan karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kemerosotan nilai dolar Amerika pada dasarnya tidak cukup untuk menimbulkan lonjakan permintaan yang besar terhadap barang ekspor Amerika Serikat. Kedua, kelihatannya negara-negara pengekspor ke Amerika mengimbangi depresiasi dolar ini dengan tidak menaikkan harga barangnya atau menekan harga barangnya sebanyak kemerosotan dolar Amerika untuk tetap dapat mempertahankan pasarnya di Amerika. Selanjutnya relatif rendahnya peranan perdagangan luar negeri terhadap perekonomian Amerika, serta tidak cukup pekanya volume ekspor dan impor terhadap perubahan harga yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar devisa, tidak menimbulkan rangsangan yang kuat terhadap peningkatan ekspor Amerika. Sementara itu menurunnya harga minyak mentah telah menimbulkan pula menurunnya investasi di sektor minyak di Amerika Serikat, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan impor Amerika Serikat dari negara-negara lain. Keraguan masyarakat dunia usaha terhadap kredibilitas pengelolaan moneter, anggaran, dan neraca pembayaran Amerika dalam menanggulangi kemerosotan nilai dolar telah pula mendorong kekuatan pasar melakukan penyesuaian melalui tekanan terhadap bursa modal di Amerika Serikat yang berakibat menurunnya harga saham.

Selain daripada itu, harga riil beberapa komoditi primer yang merupakan sumber penerimaan devisa ekspor utama negara berkembang telah menurun ke tingkat yang paling rendah, bahkan terendah dalam sejarahnya. Apabila dalam tahun 1986 harga pasaran komoditi primer di luar minyak turun dengan 1,1 persen, maka dalam tahun 1987 diperkirakan turun dengan 1,8 persen. Perkembangan tersebut antara lain disebabkan oleh melemahnya permintaan dunia terhadap hasil-hasil komoditi primer relatif dibandingkan terhadap hasil industri manufaktur atau jasa-jasa, serta adanya kelebihan penawaran daripada barang-barang tersebut khususnya minyak mentah ketika harganya mengalami kenaikan yang besar dalam tahun 1970-an. Situasi demikian ini tentu sangat menghambat usaha pembangunan negara-negara berkembang, di mana penerimaan ekspornya merupakan faktor pendorong pembangunan yang penting.

Perkembangan harga minyak mentah yang meningkat dengan cepat dari US $ 1,6 dalam tahun 1969 menjadi US $ 35 per barel dalam tahun 1982, telah menyebabkan beberapa perkembangan di dunia yang mempengaruhi harga minyak mentah dunia dalam periode selanjutnya. Perkembangan tersebut adalah bahwa kenaikan harga minyak telah merangsang negara-negara di luar OPEC untuk meningkatkan produksi minyaknya. Di pihak lain kenaikan harga minyak yang cepat telah mendorong negara-negara di dunia untuk melakukan efisiensi dalam penggunaan bahan bakar minyak serta sekaligus mendorong penelitian dan penggunaan sumber-sumber energi lainnya, terutama gas alam.

Perkembangan ini telah menekan harga minyak mentah dunia merosot secara tajam sejak tahun 1982. Perkembangan pasar minyak dunia ini menunjukkan bahwa sangat kecil kemungkinannya harga minyak akan mengalami lagi lonjakan yang berarti.

Sementara itu menyusutnya arus dana atau pinjaman netto dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang telah semakin menurun dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dalam tahun 1986, arus pinjaman ke negara-negara berkembang telah berkurang menjadi hanya sepertiga daripada jumlah arus pinjaman dalam tahun 1981, yang terutama disebabkan oleh penurunan pinjaman kepada negara-negara berkembang yang berpendapatan menengah. Dalam tahun 1986, sungguhpun perbandingan antara hutang dengan produk nasional bruto menunjukkan sedikit penurunan sejalan dengan menurunnya aliran modal, akan tetapi perbandingan antara pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri negara-negara berkembang terhadap total ekspornya (DSR), menunjukkan kenaikan. Hal ini disebabkan terutama bukan oleh kenaikan hutang luar negeri melainkan oleh penurunan penerimaan hasil ekspor negara berkembang. Sebagai akibat dari posisi pinjaman yang tinggi makin sulitlah negara-negara berkembang untuk memperoleh pinjaman baru dari pasar modal internasional bagi tujuan investasi.

Dalam tahun 1987 perekonomian dunia diperkirakan masih diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan ekonomi negara-negara maju dalam tahun 1987 diperkirakan tidak lebih baik dari tahun sebelumnya, yang terutama disebabkan oleh masih berlangsungnya ketidakseimbangan eksternal antara negara-negara maju, defisit anggaran belanja dan transaksi berjalan Amerika Serikat yang masih besar walaupun sudah menurun, belum stabilnya nilai tukar matauang negara-negara industri utama, rendahnya harga-harga barang ekspor di pasar internasional, serta masih berlangsungnya tindakan proteksi di beberapa negara maju, sungguhpun tingkat inflasi dan pengangguran di negara-negara maju tersebut diperkirakan akan menurun. Sementara itu negara berkembang dalam tahun 1987 diperkirakan akan mengalami kemunduran. Hal ini didasarkan pada perkiraan bahwa keadaan dunia masih belum menguntungkan, antara lain berupa belum membaiknya permintaan dari negara-negara maju, masih terbatasnya pemasukan dana dari negara-negara maju yang mendorong investasi, semakin beratnya beban hutang, serta masih berlanjutnya tindakan proteksi dari negara-negara maju terhadap barang-barang ekspor negara-negara berkembang. Perkembangan positif yang dapat dicatat dalam tahun 1986/1987 agaknya hanyalah bahwa dalam periode ini laju inflasi dunia cukup rendah, serta menurunnya tingkat inflasi di negara-negara berkembang yang antara lain disebabkan oleh menurunnya harga minyak dan harga komoditi ekspor bukan minyak. Selain daripada itu upaya menurunkan defisit anggaran belanja di beberapa negara maju mengalami kemajuan. Sebagai suatu gambaran, defisit APBN di tujuh negara industri utama telah menurun dari 5,3 persen dari produk domestik bruto dalam tahun 1983 menjadi 4,6

persen dalam tahun 1986. Berbagai krisis serta resesi yang berkepanjangan mencerminkan sangat sulitnya dicapai suatu kesepakatan dalam koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan kebijaksanaan makro dan moneter dari banyak negara di dunia, oleh karena harus diiringi kemauan politis dalam menanggulangi masalah global yang bersifat multidimensi tersebut. Upaya negara-negara industri dalam mencari penyelesaian masalah-masalah moneter, fiskal, dan perdagangan tersebut di atas pada umumnya lebih bersifat sepihak, artinya hanya dilakukan di antara mereka sendiri, sehingga mengakibatkan semakin buruknya kerjasama multilateral guna mengatasi masalah-masalah yang nyata-nyata bersifat global tersebut.

Keseluruhan perkembangan dunia tersebut di atas menyebabkan kegiatan perekonomian yang lamban di negara-negara industri, yang selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Laju pertumbuhan ekonomi rata-rata daripada negara-negara pengekspor minyak turun dari 0,9 persen dalam tahun 1984 menjadi 0,3 persen per tahun dalam tahun 1985, dan selanjutnya sebesar minus 0,1 persen dalam tahun 1986. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tahun 1985 hanya mencapai sebesar 2,26 persen, yang meningkat menjadi sebesar 3,2 persen dalam tahun 1986. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang bukan pengekspor minyak adalah lebih baik, yaitu meningkat dari 4,7 persen dalam tahun 1985 menjadi 5,8 persen dalam tahun 1986. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan volume eskpor dan menciutnya biaya impor sebagai akibat turunnya harga minyak.

Di dalam menghadapi perekonomian dunia yang bergejolak, yang menimbulkan pergeseran-pergeseran dan perubahan-perubahan yang luar biasa, bagi Indonesia tidak ada kemungkinan lain kecuali mengharuskan adanya penyesuaian struktural dalam sektor produksi dan ekspor di satu pihak, dan dalam pengerahan dan pengelolaan dana pembangunan yang semakin terbatas secara efektif dan efisien di lain pihak. Untuk itu sejak menjelang berakhirnya Pelita III, Pemerintah telah mengambil berbagai langkah kebijaksanaan di bidang ekonomi dan keuangan yang penting dan mendasar. Tahun 1986/1987 bagi Indonesia adalah merupakan salah satu tahun yang paling berat dalam masa pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Dalam periode ini perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang cukup berat berupa merosotnya harga minyak secara drastis dan dengan laju kecepatan yang tidak dapat diduga sebelumnya. Pukulan tersebut, melalui pengaruhnya terhadap penerimaan devisa dan keuangan negara, menimbulkan pengaruh negatif terhadap kehidupan ekonomi dalam negeri dan pembangunan. Harga rata-rata minyak Indonesia, yang pada awal tahun 1986 masih pada tingkat sekitar US $ 25 per barel, terus merosot hingga mencapai di bawah US $ 10 per barel

dalam bulan Agustus 1986. Akan tetapi dengan dikuranginya kuota produksi oleh OPEC bagi anggota-anggotanya, maka setelah melewati titik terendah, dalam tahun 1987 harganya meningkat kearah US $ 18 per barel (untuk jenis arabian light crude), yaitu mendekati tingkat harga patokan OPEC bagi negara-negara anggotanya. Namun demikian meningkatnya harga minyak bumi tersebut diperkirakan masih bersifat sementara, sehingga masih diperlukan kewaspadaan serta sikap hati-hati terhadap keadaan yang kurang menguntungkan, terutama dengan adanya penurunan harga minyak lagi pada akhir tahun 1987.

Penurunan harga minyak yang drastis telah mengakibatkan ekspor migas dalam tahun 1986/1987 turun menjadi US $ 6.966 juta dari US $ 12.437 juta dalam tahun 1985/1986 atau suatu penurunan sebesar 44,0 persen. Akan tetapi kemerosotan penerimaan devisa dari ekspor migas ternyata sebagian telah diimbangi oleh hasil yang cukup baik dari ekspor nonmigas. Dalam tahun 1986/1987 ekspor nonmigas mencapai US $ 6.731 juta dibanding dengan US $ 6.175 juta dalam tahun 1985/1986. Sebagai akibatnya total ekspor selama tahun 1986/1987 tidak menurun sepesat penurunan dalam penerimaan ekspor migas. Dalam tahun 1986/1987, sebagai akibat dari penurunan harga minyak yang tajam, neraca pembayaran Indonesia mengalami tekanan yang sangat berat. Akan tetapi defisit transaksi berjalan yang semula diperkirakan akan mencapai US $ 6 milyar, berkat berbagai langkah kebijaksanaan penting yang diambil Pemerintah, telah dapat ditekan menjadi US $ 4.051 juta. Namun demikian jumlah ini masih menunjukkan jumlah yang besar, jika dibandingkan dengan defisit pada dua tahun sebelumnya, yang masing-masing mencapai tidak lebih dari US $ 2 milyar. Berdasarkan perkembangan transaksi berjalan, pinjaman Pemerintah, pelunasan pinjaman Pemerintah, pemasukan modal swasta, serta selisih yang tidak dapat diperhitungkan sebesar negatif US $ 1.262 juta, neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit sebesar US $ 738 juta. Padahal dalam dua tahun sebelumnya, yaitu dua tahun pertama Pelita IV, neraca pembayaran Indonesia mengalami surplus masing-masing sebesar US $ 667 juta dan US $ 30 juta. Perkembangan harga minyak bumi di pasar dunia yang mencapai sekitar US $ 18 per barel serta meningkatnya penerimaan ekspor bukan migas akhir-akhir ini, memberikan angin segar bagi neraca pembayaran Indonesia. Dalam semester I - 1987/1988 (April - Agustus 1987), penerimaan ekspor migas mencapai jumlah sebesar US $ 3.726 juta atau lebih dari separoh penerimaan dalam keseluruhan tahun 1986/1987, atau US $ 864 juta lebih tinggi dari penerimaan dalam periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu penerimaan ekspor nonmigas menunjukkan perkembangan yang menggembirakan yang mencatat tingkatnya yang tertinggi selama ini. Selama lima bulan pertama tahun 1987/1988, ekspor nonmigas terus meningkat dengan rata-rata 12 persen. Dalam bulan Agustus yang lalu nilainya telah mencapai US $ 800,2 juta. Hal ini berarti dalam periode April - Agustus 1987 nilai ekspor nonmigas telah mencapai US $ 3.382,2 juta. Suatu tingkatan yang hampir mencapai nilai

ekspor migas dalam periode yang sama. Penerimaan ekspor nonmigas yang dalam tahun 1982/1983 adalah sebesar US $ 3.928 juta, dalam tahun 1986/1987 menjadi sebesar US $ 6.731 juta, atau mendekati dua kalinya. Di samping terdapatnya kenaikan dalam nilai ekspor nonmigas, penurunan dalam ekspor migas telah mendorong peranan ekspor nonmigas dalam lima tahun terakhir meningkat dari 21,0 persen dari total ekspor pada tahun 1982/1983 menjadi hampir 50 persen pada semester pertama (April-Agustus 1987) tahun keempat Pelita IV. Hal ini berarti lebih tinggi dari peranannya yang direncanakan dalam tahun keempat Repelita IV yaitu sebesar 32,7 persen. Kenaikan ekspor nonmigas tersebut terutama sebagai akibat meningkatnya penerimaan ekspor kayu, yang dalam tahun 1986/1987 telah meningkat sebesar 33,2 persen atau menjadi sebesar US $ 1.595,2 juta. Jumlah ini menjadikan nilai ekspor kayu mencapai 24,3 persen dari total nilai ekspor bukan migas. Selain daripada itu hasil industri tekstil dan perikanan telah menduduki peranan yang penting dalam meningkatkan penerimaan ekspor bukan migas.

Dalam tahun anggaran 1988/1989 prospek neraca pembayaran Indonesia dilihat dari transaksi berjalan diperkirakan akan lebih baik daripada perkembangan dalam tahun anggaran lalu. Apabila dalam perkiraan Nota Keuangan 1987/1988 transaksi berjalan diperkirakan akan mengalami defisit sebesar US $ 2.636 juta, dalam realisasinya di perkirakan akan dapat diperkecil menjadi sebesar US $ 1.685 juta. Demikian juga dalam tahun 1988/1989 defisit transaksi berjalan diharapkan akan dapat diperkecil lagi menjadi hanya sebesar US $ 654 juta. Perkembangan yang baik ini dimungkinkan terutama oleh perkembangan yang sangat baik dalam penerimaan ekspor, khususnya ekspor nonmigas, sungguhpun nilai impor serta pengeluaran jasa-jasa netto dalam tahun anggaran mendatang diperkirakan mengalami kenaikan pula. Penurunan dalam defisit transaksi berjalan ini akan disertai pula dengan pemasukan modal swasta yang diperkirakan meningkat secara berarti menjadi sebesar US $ 1.063 juta dibandingkan dengan yang diperkirakan dalam Nota Keuangan 1987/1988 sebesar US $ 178 juta. Akan tetapi oleh karena meningkatnya pembayaran hutang pokok dari sejumlah US $ 2.729 juta sebagaimana diperkirakan dalam Nota Keuangan 1987/1988 menjadi US $ 3.647 juta dalam tahun anggaran mendatang, serta berkurangnya pemasukan modal Pemerintah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka setelah memperhitungkan selisih yang belum dapat diperhitungkan, lalu lintas moneter atau kenaikan cadangan devisa dalam tahun 1988/1989 diperkirakan hanya akan berjumlah sebesar US $ 812 juta. Keadaan ini merupakan peningkatan yang berarti, bila dibandingkan dengan keadaan cadangan devisa dalam tahun 1986/1987 yang mengalami penurunan sebesar US $ 738 juta, walaupun masih lebih rendah dari kenaikan dalam perkiraan realisasi tahun 1987/1988.

Perkembangan yang mengesankan di bidang ekspor nonmigas ini tidak terlepas dari pelaksanaan serangkaian kebijaksanaan ekonomi dan moneter yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah, meliputi kebijaksanaan moneter 1 Juni 1983, pembaharuan di bidang perpajakan, Instruksi Presiden nomor 4 tahun 1985, Paket 6 Mei 1986, devaluasi rupiah 12 September 1986, paket kebijaksanaan 25 Oktober 1986, paket kebijaksanaan 15 Januari 1987 dan lain sebagainya. Kemudian untuk lebih menunjang peningkatan ekspor

nonmigas, industri serta pengerahan dana dalam negeri, maka oleh Pemerintah pada tanggal 24 Desember 1987 telah diambil serangkaian kebijaksanaan baru antara lain di bidang fasilitas perpajakan, bea masuk, penyederhanaan perizinan ekspor, dan pasar modal.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut merupakan langkah penyesuaian struktural yang mendasar dalam menghadapi perkembangan perekonomian dunia yang tidak menguntungkan, sekaligus meletakkan landasan yang kokoh bagi pembangunan di masa datang. Melalui berbagai kebijaksanaan tersebut diupayakan dapat dipertahankannya situasi ekonomi yang stabil serta dapat diciptakannya alokasi sumber-sumber ekonomi dengan lebih efisien yang kemudian akan meningkatkan produktivitas perekonomian, dan mendorong peningkatan pengerahan sumber dana dari dalam negeri.

Melalui kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi maka alokasi sumber ekonomi akan lebih ditentukan oleh mekanisme kekuatan pasar, sehingga akan lebih menjamin tercapainya harga yang sebenarnya, peningkatan efisiensi penggunaan dana, dan perluasan aktivitas ekonomi. Iklim yang demikian akan mendorong investasi baru, meningkatkan penanaman modal dalam negeri dan modal asing, mendorong kemajuan teknologi serta semakin dapat bersaingnya ekspor non migas dan hasil industri di pasaran internasional. Bahwa kebutuhan dana devisa hanyalah bisa dipenuhi melalui peningkatan ekspor, sementara bantuan luar negeri haruslah tetap diusahakan sebagai pelengkap, maka dalam situasi pasaran minyak internasional yang penuh ketidakpastian seperti sekarang ini, satu-satunya tumpuan harapan adalah meningkatnya penerimaan ekspor non migas. Dengan melihat peranan ekspor non migas terhadap pendapatan nasional, jelaslah tidak kecil peranan ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga secara berangsur dapat menggantikan peranan migas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia selanjutnya. Hal itu dapat dicapai dengan memelihara nilai tukar rupiah yang realistis, melanjutkan deregulasi di bidang perdagangan internasional serta ditunjang oleh langkah-langkah efisiensi. Arah yang harus ditempuh ialah menuju kepada orientasi ekspor, sambil, sampai batas-batas tertentu, mengembangkan industri substitusi impor terhadap produk-produk yang mempunyai arti strategis.

Anjloknya harga minyak bumi dalam tahun 1986 telah pula mengakibatkan kemerosotan dalam penerimaan negara. APBN tahun 1986/1987 merupakan APBN yang pertama kali dalam sejarah pembangunan Indonesia yang volumenya lebih kecil atau turun dibandingkan dengan APBN sebelumnya. APBN dalam perkembangannya sejak awal pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru telah merupakan alat kebijaksanaan dan pelaksanaan pembangunan yang utama dari Pemerintah. Sasaran Trilogi Pembangunan dicapai melalui fungsi utama APBN, yaitu alokasi daripada sumber-sumber ekonomi, distribusi dana-dana APBN ke berbagai lapisan pendapatan masyarakat, serta stabilisasi ekonomi melalui pengaturan penerimaan dan pengeluaran.

Melihat kepada perkembangan perekonomian dunia dan ekonomi Indonesia pada masa-masa mendatang maka kebijaksanaan di bidang fiskal dan anggaran mengarah kepada

pemantapan peranannya sebagai unsur stabilisator ekonomi, melalui tetap dipertahankannya kebijaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara yang seimbang. Prinsip anggaran pendapatan dan belanja yang seimbang di samping pada dirinya tidak menimbulkan tekanan inflasi karena tidak menambah uang beredar, mempunyai efek 'multiplier' yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, karena efek berimbang dari pada APBN mempunyai dampak positif yang lebih besar terhadap efek kontraksi yang ditimbulkannya.

Peranan APBN yang terpenting di samping sebagai unsur stabilisator ialah sebagai sumber pembiayaan pembangunan yang utama. Dengan memperhatikan perimbangan yang ada antara sasaran pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai dan masih terbatasnya penyediaan dana pembangunan dari sumber lainnya, maka penerimaan negara yang berasal dari nonmigas harus lebih ditingkatkan. Oleh karena itulah setelah melalui penelitian dan studi sejak Pelita III Pemerintah kemudian mengeluarkan serangkaian langkah kebijaksanaan yang penting dan mendasar di bidang perpajakan yaitu pembaruan perundang-undangan perpajakan. Dimulai dengan Undang-undang No. 7 tahun 1983 mengenai pajak penghasilan dan mulai dilaksanakan 1 Januari 1984, selanjutnya sejak 1 April 1985 mulai dilaksanakan Undang-undang No. 8 tahun 1983 mengenai pajak pertambahan nilai, dan sejak 1 Januari 1986 mulai dilaksanakan Undang-undang No. 12 tahun 1985 mengenai pajak atas bumi dan bangunan serta Undang-undang No. 13 tahun 1985 mengenai bea meterai. Selain daripada itu bersamaan dengan diundangkannya Undang-undang No. 7 tahun 1983 telah pula diundangkan Undang-undang No. 6 tahun 1983 mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan. Dalam perundang-undangan pajak tersebut struktur perpajakan lebih ditujukan kepada peningkatan penerimaan negara, serta menciptakan iklim berusaha yang lebih baik melalui sistem perpajakan yang lebih sederhana, jelas untuk dimengerti dan dilaksanakan, serta menjamin kepastian hukum. Selain daripada itu sistem perpajakan yang baru lebih menjamin rasa keadilan dan pemerataan dibandingkan dengan sistem dan struktur perpajakan yang lama.

Selain daripada itu, peranan strategis daripada peningkatan penerimaan pajak diperlukan di dalam rangka mengurangi tekanan pada neraca pembayaran. Dengan meningkatnya penerimaan pajak berarti mengurangi jumlah pinjaman luar negeri yang diperlukan bagi proyek-proyek pembangunan. Hal ini selanjutnya berarti akan mengurangi tekanan terhadap neraca pembayaran, yang pada dewasa ini masih mengalami defisit transaksi berjalan yang cukup besar. Meningkatnya penerimaan negara dari sumber-sumber dalam negeri juga diperlukan bagi pembiayaan peningkatan kesejahteraan aparatur Pemerintah sehingga merangsang gairah kerja. Bertambah baiknya kesejahteraan aparatur Pemerintah akan mendorong mereka bekerja dengan produktivitas yang optimal.

Begitu pula halnya semakin meningkatnya hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai memerlukan semakin besarnya pula pembiayaan dalam rangka pemeliharaan. Tanpa pemeliharaan yang memadai, proyek-proyek yang telah dibangun tidak akan memberikan hasil produksi atau pelayanan yang optimal, dan hal yang demikian hanya akan menjadi sumber inefisiensi nasional. Selain daripada itu perkembangan pengeluaran rutin juga dipengaruhi oleh beberapa jenis pengeluaran yang cukup penting, walaupun tidak berkaitan dengan operasional pemerintahan. Jenis-jenis pengeluaran tersebut antara lain adalah pengeluaran untuk pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang Pemerintah, khususnya hutang luar negeri. Pengeluaran untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri dalam RAPBN 1988/1989 mencakup 53 persen dari jumlah pengeluaran rutin keseluruhan. Jumlah pembayaran hutang luar negeri tersebut pada pokoknya dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu besarnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang yang jatuh waktu atas dasar jenis valuta masing-masing, perkembangan nilai tukar antarvaluta asing, khususnya antara dolar Amerika dengan valuta asing lainnya, serta perkembangan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing.

Sumber pembiayaan pembangunan dalam negeri, yaitu tabungan Pemerintah, yang dialokasikan ke berbagai proyek yang produktif telah menjadi kunci daripada suksesnya pembangunan. Di dalam mengalokasikan dana tabungan Pemerintah ke berbagai proyek yang paling produktif, pemilihan proyek juga dikaitkan kepada alokasi sektoral dan regional. Alokasi sektoral meliputi alokasi untuk sektor-sektor yang menjadi prioritas pembangunan sebagaimana yang ditetapkan dalam Repelita. Misalnya pembangunan sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan dan pembangunan sektor industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun ringan, menjadi prioritas dalam Repelita IV. Sedangkan aspek regional diarahkan kepada sasaran adanya keseimbangan serta keserasian pertumbuhan antardaerah. Selain daripada itu pengeluaran pembangunan juga ditujukan kepada usaha perbaikan kesejahteraan sosial masyarakat berpenghasilan rendah, melalui proyek-proyek Inpres seperti Inpres desa, Inpres kabupaten, Inpres Dati I, Inpres sekolah dasar, Inpres Puskesmas, Inpres prasarana jalan, dan lain-lainnya. Pemerintah senantiasa mengusahakan agar terdapat keseimbangan yang serasi antara kepentingan tercapainya sasaran pembangunan melalui usaha meningkatkan tabungan Pemerintah dengan kepentingan pengelolaan pengeluaran rutin, karena antara keduanya terjalin hubungan kepentingan yang erat dan saling mengisi di dalam mencapai tujuan pembangunan.

Sebagai hasil dari pelaksanaan kebijaksanaan perpajakan yang baru adalah apabila dalam tahun 1983/1984 penerimaan di luar migas baru merupakan sepertiganya dari penerimaan dalam negeri, maka dalam tahun berjalan 1987/1988 situasinya telah berbalik, yaitu peranannya diperkirakan mencapai sekitar 50 persennya. Dalam tahun 1986/1987

penerimaan dalam negeri di luar migas telah berhasil ditingkatkan menjadi Rp 9.803,0 milyar, dibandingkan dengan Rp 8.094,3 milyar yang diperkirakan semula di dalam APBN. Jumlah tersebut juga merupakan suatu peningkatan yang sangat berarti dibanding dengan realisasi tahun-tahun sebelumnya. Realisasi penerimaan dalam negeri di luar migas sebesar Rp 9.803,0 milyar dalam tahun 1986/1987 telah berhasil menutup sebagian dari penurunan penerimaan dari migas yang dalam tahun hanya mencapai jumlah Rp 6.337,6 milyar, sehingga penerimaan dalam negeri secara keseluruhan mencapai Rp 16.140,6 milyar. Dengan demikian perkembangan penerimaan dalam negeri di luar migas dalam tiga tahun pertama Pelita IV (1984/1985-1986/1987) meningkat rata-rata sekitar 26 persen setahun, yang lebih tinggi dari penurunan dalam penerimaan migas dalam periode yang sama sebesar 12,6 persen. Dalam hal ini penerimaan dari pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai semakin penting peranannya dalam sumbangannya terhadap penerimaan dalam negeri. Realisasi penerimaan pajak penghasilan sungguhpun sejak awal Pelita IV senantiasa lebih rendah dari yang dianggarkan, jumlahnya terus meningkat. Dalam tahun 1984/1985 realisasinya meningkat sebesar Rp 188,7 milyar dan dalam tahun 1985/1986 meningkat sebesar Rp 192,0 milyar, atau rata-rata sekitar 9 persen dalam kedua tahun tersebut, sungguhpun pada tahun 1985 produk domestik bruto (PDB) mengalami laju kenaikan yang rendah yaitu hanya sebesar 2,26 persen. Pajak pertambahan nilai sebaliknya memperlihatkan perkembangan yang lebih menggembirakan lagi. Jika dalam tahun 1984/1985 penerimaan pajak penjualan dan pajak penjualan impor berjumlah sebesar Rp 878,0 milyar, dalam dua tahun berikutnya realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai telah meningkat menjadi sebesar Rp 2.326,7 milyar dalam tahun 1985/1986 dan Rp 2.900,1 milyar dalam tahun 1986/1987, atau masing-masing meningkat sebesar 165,0 persen dan 24,6 persen. Di dalam penerimaan pajak pertambahan nilai tersebut termasuk pajak pertambahan nilai atas penyerahan bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri.

Perkembangan penerimaan dalam negeri dalam tahun 1986/1987 yang kurang menggembirakan sebagai akibat menurunnya penerimaan migas, telah menurunkan kemampuan anggaran Pemerintah untuk membiayai proyek-proyek pembangunan, sementara pengeluaran rutin juga harus meningkat. Dengan mengingat keadaan keuangan negara yang berat pada akhir-akhir ini, dan mengingat pentingnya untuk tetap dapat menciptakan tabungan Pemerintah yang memadai bagi pembiayaan pembangunan, pengurangan secara bertahap daripada berbagai macam subsidi dan penghematan dalam berbagai bidang senantiasa dilakukan tanpa mengurangi mutu pelayanan Pemerintah. Setelah penerimaan dalam negeri dari sektor migas mencapai puncaknya dalam tahun 1985/1986, maka dalam tahun berikutnya berangsur menurun, sejalan dengan penurunan dalam harga minyak. Penerimaan dari sektor migas yang dalam APBN 1986/1987 jumlahnya diperkirakan sebesar Rp 9.738,2 milyar, realisasinya hanya mencapai Rp 6.337,6 milyar

atau sekitar 65 persen daripada rencananya. Walaupun terdapat peningkatan yang cukup berarti dalam penerimaan pajak, akan tetapi karena adanya kemerosotan yang terus berlangsung pada harga minyak, maka penerimaan dalam negeri dalam tahun 1986/1987 mencapai jumlah sebesar Rp 16.140,6 milyar, atau Rp 1.691,9 milyar lebih rendah dari pada yang dianggarkan semula. Jumlah realisasi tersebut juga berarti Rp 3.112,2 milyar lebih rendah dari realisasi penerimaan dalam negeri tahun 1985/1986. Lebih rendahnya realisasi penerimaan dalam negeri dalam tahun 1986/1987 dibandingkan dengan realisasi penerimaan dalam negeri tahun 1985/1986 tersebut adalah karena penerimaan dalam negeri dari sektor migas menurun dengan Rp 4.806,8 milyar, sedangkan di lain pihak penerimaan non migas meningkat dengan Rp 1.694,6 milyar. Menurunnya penerimaan dalam negeri tersebut secara langsung telah mempengaruhi tabungan Pemerintah yang diperlukan bagi pembiayaan proyek-proyek pembangunan.

Dengan memperhatikan perkembangan harga minyak yang berlangsung sampai saat ini, Pemerintah merencanakan penerimaan migas dalam RAPBN 1988/1989 sebesar Rp 8.855,8 milyar atau suatu kenaikan sekitar Rp 1.917,2 milyar (27,6 persen) dari penerimaan migas dalam APBN 1987/1988. Sementara itu penerimaan di luar migas terutama akan bersumber dari penerimaan pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, bea masuk, cukai serta penerimaan bukan pajak. Penerimaan dalam negeri di luar migas dalam RAPBN 1988/1989 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 12.947,2 milyar, yang berarti suatu kenaikan sekitar Rp 2.649,7 milyar atau 25,7 persen dari APBN 1987/1988. Dengan demikian penerimaan dalam negeri seluruhnya dalam RAPBN 1988/1989 akan mencapai jumlah sebesar Rp 21.803,0 milyar, atau peningkatan sebesar Rp 4.566,9 milyar (26,5 persen) dari APBN sebelumnya.

Sementara itu penerimaan pembangunan dalam RAPBN 1988/1989 diharapkan akan lebih besar daripada jumlah yang direncanakan dalam APBN yang lalu. Dalam APBN 1987/1988 penerimaan pembangunan adalah sebesar Rp 5.547,0 milyar, sedangkan dalam RAPBN 1988/1989 jumlahnya diperkirakan sebesar Rp 7.160,6 milyar. Dengan demikian volume RAPBN 1988/1989 diperkirakan akan berjumlah sebesar Rp 28.963,6 milyar, atau kenaikan sebesar 27,1 persen dibandingkan dengan APBN tahun sebelumnya.

Meningkatnya pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri dalam RAPBN 1988/1989 merupakan salah satu sebab daripada peningkatan pengeluaran rutin dalam tahun tersebut, yaitu meningkat sebesar Rp 5.039,5 milyar (33,5 persen) dibandingkan APBN 1987/1988. Dari kenaikan tersebut, sebesar Rp 3.842,6 milyar adalah merupakan kenaikan dalam pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri. Dari sini tampak meningkatnya penerimaan migas belum cukup mengimbangi kenaikan dalam pembayaran bunga dan cicilan hutang.

Perkembangan perkiraan di atas menghasilkan tabungan Pemerintah dalam RAPBN 1988/1989 sebesar Rp 1.737,0 milyar, atau Rp 472,6 milyar lebih rendah dari tahun yang lalu. Dengan penerimaan pembangunan sebesar Rp 7.160,6 milyar dan tabungan Pemerintah sebesar Rp 1.737,0 milyar, maka pengeluaran pembangunan akan berjumlah sebesar Rp 8.897,6 milyar.

Kebijaksanaan APBN yang dilaksanakan dengan berbagai kesulitan tersebut di atas, tidak dapat dilepaskan dari kebijaksanaan moneter. Sebaliknya harus senantiasa dicari kombinasi yang sebaik-baiknya antara kebijaksanaan fiskal dan kebijaksanaan moneter, untuk mencapai tujuan bersama. Seperti halnya dengan APBN, situasi moneter di Indonesia juga dipengaruhi oleh perkembangan harga minyak dan situasi ekonomi internasional. Setelah melalui masa tenang yang panjang, perkembangan moneter di dalam negeri dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan kecenderungan berkembangnya tindakan spekulasi, khususnya di pasar uang dan devisa. Perkembangan ini sebenarnya merupakan dampak sampingan yang dapat terjadi dalam setiap sistem devisa bebas, serta dalam sistem moneter di mana masyarakat dan industri keuangan sangat berperan dalam mengatur kebutuhan likuiditas moneternya. Akan tetapi perlu pula disadari bahwa gejala moneter bukanlah gejala yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi dari perkembangan yang berlangsung di sektor keuangan negara, neraca pembayaran, serta sektor riil, yaitu sektor produksi, perdagangan dan sebagainya. Peranan kebijaksanaan moneter tidak hanya tampak pada waktu diperlukan usaha pengendalian inflasi. Melalui peralatan yang ada padanya, kebijaksanaan moneter juga mampu berperan dalam usaha pengerahan dana masyarakat secara optimal tanpa menimbulkan ketegangan moneter, menunjang kepada terciptanya neraca pembayaran yang menguntungkan, menciptakan iklim dunia usaha yang sehat, mendorong kegiatan dunia usaha, serta menunjang pemerataan pendapatan.

Menelusuri kembali alur kebijaksanaan moneter sejak Pemerintahan Orde Baru, maka akan tampak bahwa arah kebijaksanaan moneter senantiasa disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai. Pada waktu Orde Baru dalam tahap awal melaksanakan program stabilisasi dan rehabilitasi, kebijaksanaan moneter dilakukan antara lain melalui penentuan suku bunga yang berbeda-beda. Suku bunga yang tinggi dikenakan bagi pinjaman yang kurang menunjang kestabilan, sedangkan bagi sektor yang menunjang kestabilan seperti pengadaan pangan dan rehabilitasi dikenakan suku bunga yang relatif rendah. Hal ini semua dimaksudkan untuk menekan ekspansi moneter yang berlebihan serta menunjang kegiatan usaha yang produktif. Kemudian sejak 1 April 1969 dilaksanakan pula suatu program kredit investasi (jangka panjang) yang ditujukan kepada usaha pembiayaan jangka panjang dengan suku bunga yang rendah, suatu program yang tidak mungkin dilaksanakan dalam suasana inflasi seperti pada masa-masa sebelumnya.

Peranan kebijaksanaan moneter kembali tampil dalam mengendalikan pengaruh meningkatnya kenaikan harga minyak putaran pertama yaitu sekitar tahun 1973/1974. Meningkatnya penerimaan devisa dan penerimaan negara pada saat itu telah mengakibatkan tingkat harga mengalami kenaikan yang tertinggi dalam pemerintahan Orde Baru yaitu hampir sebesar 50 persen. Peralatan moneter melalui suku bunga maupun kebijaksanaan likuiditas perbankan pada masa itu kurang mampu membendung meningkatnya likuiditas moneter yang ada dalam masyarakat. Untuk itu maka digunakan peralatan pagu kredit terhadap perbankan. Hasilnya adalah apabila dalam tahun terakhir Pelita I (1973/1974) uang beredar telah tumbuh sebesar 47,9 persen, maka dalam pertengahan Pelita II turun menjadi sebesar 27,1 persen dan perkembangan harga kembali dapat dikendalikan dalam batas kewajaran.

Perkembangan yang terbalik di bidang penerimaan minyak sejak tahun 1982, kembali memerlukan penyesuaian di bidang kebijaksanaan moneter. Kebijaksanaan deregulasi moneter sejak 1 Juni 1983 diarahkan kepada usaha mengimbangi kemerosotan dana pembangunan dari sektor minyak melalui peningkatan pengerahan dana masyarakat. Hasilnya ialah meningkatnya dana deposito dengan lebih dari 100 persen pada tahun terakhir Pelita III dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pengendalian jumlah uang beredar memang merupakan sentral dari kebijaksanaan moneter, tetapi kebijaksanaan moneter meliputi pula pengendalian suku bunga yang optimal bagi pengerahan dana, penggunaan dana tersebut melalui pemberian kredit bagi usaha-usaha yang produktif dan strategis, serta pemberian kredit bagi golongan ekonomi lemah. Tugas pengendalian suku bunga menjadi semakin penting dalam sistem perekonomian yang terbuka, dalam sistem devisa yang bebas, dan dalam sistem kurs devisa yang mengambang terkendali. Dalam sistem devisa bebas, suku bunga dalam negeri menjadi lebih terkait dengan perkiraan masyarakat terhadap perkembangan nilai rupiah dan suku bunga di luar negeri. Sistem devisa bebas di satu pihak mengharuskan adanya suku bunga simpanan yang cukup menarik bagi pemilik modal agar tidak menyimpan uang di luar negeri, dan di lain pihak memerlukan tingkat bunga pinjaman yang cukup rendah untuk merangsang kegiatan investasi di dalam negeri. Margin (perbedaan) yang masih cukup besar antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman saat ini merupakan pertanda masih dapat ditingkatkannya efisiensi ke tingkat yang optimal. Dengan demikian dalam pengendalian suku bunga haruslah diusahakan jangan sampai menimbulkan pelarian modal ke luar negeri, akan tetapi sebaliknya investasi di dalam negeri harus dapat tetap terdorong.

Peristiwa yang berlangsung dalam tahun 1986 dan 1987 memberikan gambaran sulitnya pengendalian suku bunga dan kebijaksanaan moneter pada umumnya dalam konteks tersebut di atas. Menurunnya penerimaan devisa telah menimbulkan tekanan di

pasar uang dan devisa, berupa timbulnya gejala spekulasi atau pembelian dolar Amerika di bursa valuta asing. Lonjakan pembelian valuta asing di bursa mengalami peningkatan dalam bulan Maret dan Desember 1986, serta kuartal pertama 1987, didorong oleh suasana spekulatif yang dibentuk oleh perkiraan masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya kemerosotan nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Perkembangan tersebut mendorong Pemerintah terpaksa melakukan tindakan pengamanan terhadap posisi neraca pembayaran berupa devaluasi matauang rupiah sebesar 31 persen dalam bulan September 1986. Tindakan darurat ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya pelarian modal secara besar-besaran, yang dikhawatirkan akan timbul sebagai akibat psikologis masyarakat karena adanya berita penurunan luar biasa dari harga minyak mentah di pasaran dunia.

Perkembangan harga minyak yang membaik pada awal tahun 1987 menyimpulkan bahwa perekonomian dalam negeri dalam tahun 1987/1988 diperkirakan akan membaik. Hal itu menjadi dasar bagi Pemerintah di dalam menambah likuiditas melalui pembelian SBPU, yang dimaksudkan untuk mendorong kegiatan perekonomian dan menurunkan suku bunga. Namun dalam kenyataanya penambahan likuiditas tersebut telah digunakan oleh sebagian dunia usaha untuk membiayai kegiatan spekulasi dalam valuta asing, yang terjadi pada bulan April dan Mei 1987, yang dapat membahayakan cadangan devisa. Untuk mengatasi tindakan spekulasi tersebut, Pemerintah menaikkan suku bunga SBI, SBPU, dan fasilitas diskonto, serta menurunkan pagu SBPU bank-bank secara bertahap. Setelah adanya tindakan-tindakan tersebut gejolak di pasar uang dan devisa kembali mereda. Dari perkembangan tersebut di atas terlihat bahwa di dalam menghadapi pengaruh perkembangan dari luar negeri yang terus berubah dan tidak terduga, pengendalian moneter perlu dilakukan secara berhati-hati. Oleh karena itu Pemerintah melalui berbagai peralatan moneter senantiasa mengusahakan agar sasaran pemeliharaan kestabilan, upaya pengerahan dana dan penyalurannya, serta pengamanan neraca pembayaran dapat terselenggara secara serasi.

Perkembangan APBN pada khususnya dan ekonomi Indonesia pada umumnya sejak awal Pelita IV telah mengisyaratkan kepada kita akan perubahan daripada peranan sektor negara. Melihat kepada masa-masa selanjutnya, dapat diperkirakan bahwa peranan daripada sektor swasta akan lebih meningkat, dan bahkan diharapkan akan menjadi tumpuan daripada perkembangan ekonomi keseluruhan. Untuk itu memang sejak semula telah dirintis berbagai kebijaksanaan dan tindakan di dalam mendorong dan mempersiapkan sektor swasta untuk maju ke muka. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan kegiatan dunia usaha dan penanaman modal meliputi penyederhanaan prosedur dan peraturan (deregulasi dan debirokratisasi), kemudahan-kemudahan dalam memperoleh kredit, dan sebagainya. Melalui kebijaksanaan tersebut hendak diciptakan suatu iklim dunia usaha yang sehat dan dinamis serta efisien, sehingga sumber ekonomi biaya tinggi berangsur-angsur dapat dihilangkan. Paket 6 Mei 1986 ditujukan

terutama untuk merangsang penanaman modal dan ekspor non migas, antara lain dengan memperluas bidang usaha modal asing. Sebagai tindak lanjut dari langkah devaluasi dalam bulan September 1986, maka pada tanggal 25 Oktober 1986 dikeluarkan sejumlah kebijaksanaan, yang antara lain berupa penurunan bea masuk terhadap bahan baku impor yang mengalami kenaikan harga karena devaluasi, serta ditetapkan pula sejumlah barang tertentu yang tidak diatur lagi tata niaganya. Kemudian dalam rangka untuk lebih meningkatkan ekspor nonmigas, penanaman modal dan industri dalam negeri serta pengerahan sumber dana dalam negeri, maka pada tanggal 24 Desember 1987 oleh Pemerintah telah diambil serangkaian kebijaksanaan yang meliputi antara lain bidang fasilitas perpajakan, bea masuk, penyederhanaan perizinan ekspor, ketentuan tentang persyaratan saham asing dalam perusahaan nasional serta pasar modal. Sungguhpun perekonomian Indonesia tidak secerah seperti yang terjadi sampai dengan tahun 1981, melalui berbagai kebijaksanaan tersebut di atas, penanaman modal dapat lebih ditingkatkan. Apabila pada tahun awal Pelita IV telah terjadi penurunan nilai investasi/penanaman modal dalam negeri, maka dalam tahun kedua dan ketiga Pelita IV nilai proyek baru yang disetujui masing-masing meningkat menjadi Rp 2.238,5 milyar dan Rp 4.169,4 milyar. Sedangkan penanaman modal asing apabila dalam tahun pertama dan kedua Pelita IV mengalami penurunan, maka dalam tahun ketiga menunjukkan adanya sedikit kenaikan.

Berbagai sumber penanaman modal, baik yang berasal dari APBN, kredit perbankan, PMDN, PMA maupun penanaman modal langsung oleh masyarakat, dalam tahun 1986 telah menghasilkan peningkatan pendapatan nasional Indonesia yang tercermin dalam peningkatan produk domestik bruto (PDB), yaitu sebesar 3,2 persen. Hal ini berarti bahwa dalam tahun 1986 telah diperoleh kenaikan penghasilan riil perkapita sekitar 1 persen. Perkembangan ini cukup menggembirakan bila mengingat bahwa dalam tahun 1985 pendapatan riil perkapita dapat dikatakan tidak mengalami kenaikan. Kenaikan penghasilan nasional riil sebesar 3,2 persen dalam tahun 1986 tersebut didukung terutama oleh tingginya laju pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air minum, yang tumbuh sebesar 6,5 persen. Disusul oleh industri pengolahan sebesar 5,5 persen, yang berasal dari kenaikan produksi sub sektor pengilangan minyak dan di luar migas. Menyusul kemudian sektor bank dan lembaga keuangan, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor pertanian.

Pembangunan Indonesia sebagaimana yang telah ditetapkan dalam GBHN tidaklah hanya ditujukan untuk mencapai kemajuan ekonomi semata. Pembangunan bidang sosial, politik, agama, hukum, kebudayaan dan lain-lainnya dilaksanakan selaras dengan pembangunan serta perkembangan di bidang ekonomi. Pembangunan yang hanya mengutamakan pembangunan ekonomi hanya akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam peri kehidupan masyarakat Indonesia maupun sumber daya alam serta lingkungan hidup. Pengembangan

serta pemanfaatan sumber alam, sumber daya manusia, serta penyediaan dana, diupayakan berjalan seimbang, di dalam mengabdikan ketiga-tiganya bagi sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, kearah terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hubungan ini maka pembangunan yang berkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia dan lingkungan hidup di masa-masa mendatang akan lebih ditingkatkan. Pengalaman dari negara-negara lain menunjukkan bahwa peranan dari sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan bagi kemajuan bangsa dan negara.

Upaya meningkatkan kualitas hidup manusia meliputi juga upaya menekan tingkat kematian bayi, peningkatan usia rata-rata penduduk Indonesia, peningkatan kesehatan dan pendidikan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, program transmigrasi, dan sebagainya. Arah dan kebijaksanaan pembangunan di bidang kesehatan meliputi pengembangan suatu sistem kesehatan nasional, pencegahan dan penyembuhan terhadap penyakit, serta mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui pusat-pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat. Berbagai upaya tersebut secara bertahap dan berkesinambungan telah menunjukkan hasil-hasil yang menggembirakan. Tingkat kematian penduduk yang dalam tahun 1980 masih sekitar 12,5 per seribu penduduk, maka dalam tahun 1986 telah turun menjadi sekitar 10. Keadaan yang sama juga terjadi pada angka kematian bayi, yang turun dari 98 per seribu bayi tahun 1980 menjadi 70 dalam tahun 1985. Adanya penurunan pada tingkat kematian bayi akan menaikkan angka harapan hidup, yang pada tahun 1985 diperkirakan sekitar 57,9 tahun untuk laki-laki dan 61,5 tahun untuk perempuan.

Mengangkat harkat dan derajat manusia Indonesia pada hakekatnya adalah usaha untuk menyediakan lapangan kerja bagi penduduk untuk dapat berperikehidupan yang layak. Hal ini merupakan suatu tugas yang berat karena setiap tahunnya dihadapi tantangan untuk menyediakan lapangan kerja bagi tidak kurang dari 1,8 juta tambahan tenaga kerja. Di samping melalui kebijaksanaan makro, misalnya melalui kebijaksanaan industri yang mengarah pada industri padat tenaga kerja dan peningkatan penggunaan produksi dalam negeri, juga dilakukan melalui program pembangunan pedesaan, penempatan dan penyebaran tenaga kerja, latihan dan keterampilan tenaga kerja, dan sebagainya, yang dalam Pelita IV ini terus dilanjutkan. Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di pedesaan mencakup proyek-proyek padat karya gaya baru (PPKGB), bantuan pembangunan daerah tingkat dua (Inpres Dati II), program reboisasi, dan program penghijauan. Dalam tahun ketiga Pelita IV, PPKGB dilaksanakan di 1.199 kecamatan dengan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap sebanyak 18.868.404 hari orang kerja. Pelaksanaan PPKGB dilakukan pada waktu sepi kerja, khususnya di daerah pedesaan, dengan tujuan memberi lapangan kerja dan tambahan sumber pendapatan, serta mengu-

rangi arus urbanisasi. Sementara itu perluasan kesempatan kerja melalui Inpres Dati II diarahkan kepada pemanfaatan sebanyak mungkin tenaga kerja dan bahan lokal yang ada di sekitar proyek. Dalam tahun terakhir Pelita III, kesempatan kerja yang dapat diciptakan adalah sebanyak 468.608 per seratus hari kerja. Dalam tahun 1986/1987 jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi sebesar 635.202 per seratus hari kerja. Begitu pula program reboisasi dan penghijauan telah pula memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi usaha perluasan kesempatan kerja.

Usaha meningkatkan kualitas hidup manusia serta upaya memperluas kesempatan kerja tidak akan memberikan manfaat yang berarti, bahkan dapat merupakan pekerjaan yang sia-sia, apabila usaha pengendalian pertumbuhan penduduk tidak dilaksanakan sebaik-baiknya. Dalam hubungan ini maka peranan keluarga berencana mempunyai arti yang sangat penting. Keluarga berencana nasional di samping bertujuan mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui pengendalian tingkat kelahiran, juga ditujukan kepada peningkatan kesejahteraan ibu dan anak untuk mewujudkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam tahun ketiga Pelita IV kebijaksanaan program keluarga berencana semakin diintegrasikan dengan program-program pembangunan lainnya, dilakukan pemantapan upaya dan pengayoman peserta KB, serta ditingkatkannya dayaguna dan hasilguna pengelolaannya. Hasil pelaksanaan keluarga berencana telah sangat membantu mengurangi angka kelahiran. Hasil survei penduduk antar sensus (Supas) 1985 menunjukkan angka kelahiran sebesar 3,7 anak per wanita berumur 15 - 49 tahun. Jika dibandingkan dengan keadaan tahun 1980, diperkirakan telah terjadi penurunan angka kelahiran sekitar 13,4 persen antara periode 1976-1979 dan 1980-1984.

Masalah yang timbul yang dialami oleh negara-negara maju setelah mereka mencapai kemajuan ekonomi yang tinggi ialah masalah pemeliharaan serta pelestarian alam dan lingkungan hidup, yaitu masalah meningkatkan kualitas hidup dalam hubungannya dengan keseimbangan alam dan lingkungan hidup. Permasalahan ini perlu pula menjadi perhatian bersama sejak dini. Untuk mencapai tujuan tersebut telah ditingkatkan upaya pengenalan potensi sumber alam dan lingkungan hidup, pemanfaatan sumber alam dan lingkungan hidup, rehabilitasi sumber alam dan lingkungan hidup yang rusak, pencegahan kerusakan sumber alam dan lingkungan, serta peningkatan kemampuan masyarakat untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber alam secara rasional. Dengan demikian fungsi lingkungan hidup terus dikembangkan dan dilestarikan agar dapat menunjang perikehidupan yang lebih beraneka ragam. Kebijaksanaan pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup dalam Pelita IV dilaksanakan melalui 4 program pokok, yaitu pertama, inventarisasi dan evaluasi sumber alam dan

lingkungan hidup, kedua, penyelamatan hutan, tanah dan air, ketiga, pembinaan sumber alam dan lingkungan hidup, serta keempat, pengembangan meteorologi dan geofisika. Keempat program tersebut masing-masing mencakup berbagai kegiatan dalam rangka pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup yang dilaksanakan diberbagai daerah. Kemajuan yang serasi antara sumber daya manusia, sumber dana serta sumber alam memberikan harapan bagi terwujudnya bangsa Indonesia yang besar dalam kehidupan bernegara yang adil dan makmur, tenang dan damai dibawah naungan Pancasila.

BAB II

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

2.1. Pendahuluan

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dalam nuansa tatanan kehidupan bernegara sejak masa Orde Baru senantiasa diarahkan kepada sendi-sendi kehidupan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menggariskan kebijaksanaan, langkah, dan sasaran untuk mewujudkan cita-cita nasional yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Sebagai haluan negara, Garis-garis Besar Haluan Negara pada hakekatnya adalah Pola Umum Pembangunan Nasional, yaitu merupakan rangkaian program-program pembangunan yang menyeluruh, terarah, dan terpadu yang berlangsung secara terus menerus. Dalam usaha mewujudkan tujuan tersebut, kegiatan pembangunan sejak Pelita I diarahkan secara sadar untuk mencapai berbagai sasaran jangka menengah dan jangka panjang sebagaimana dicantumkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tersebut. Dalam hal ini, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menjadi wadah rencana operasional tahunan dari setiap Repelita.

Sesudah tahun 1966, pada umumnya kebijaksanaan keuangan negara yang dijalankan dilandasi oleh prinsip anggaran yang berimbang dan dinamis yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekwen setiap tahun pelaksanaan Repelita. Prinsip ini didasarkan atas pengalaman sebelum tahun 1966 ketika anggaran yang tidak berimbang secara tak terkendali telah menjadi sumber utama dari inflasi yang sangat tinggi, dengan segala akibat negatifnya pada kegiatan pembangunan. Setelah dihilangkannya sifat inflatoir dari pengelolaan keuangan negara, maka peranan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai pendorong dan pengarah kegiatan pembangunan menjadi semakin besar. Dalam tahun pertama Pelita I, volume APBN adalah 12,3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan dalam tahun terakhir Pelita III telah meningkat menjadi 25,7 persen. Perlu mendapat perhatian bahwa volume APBN sejak tahun pertama Pelita I sampai dengan tahun terakhir Pelita III telah meningkat sebanyak 54 kali lipat, sedangkan Produk Domestik Bruto meningkat sebanyak 26 kali lipat. Dalam usaha untuk dapat menciptakan situasi ekonomi yang stabil sebagai prasyarat pokok untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi, pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) ditetapkan agar dalam keadaan berimbang. Kebijaksanaan tersebut merupakan sistem yang khas, yaitu senantiasa dijaga keseimbangan antara anggaran penerimaan dan pengeluarannya, terutama dalam rangka mencapai stabilitas pembangunan yang merupakan salah satu hakekat dalam Trilogi Pembangunan.

Pelaksanaan APBN dalam kebijaksanaan ekonomi makro menganut prinsip kemandirian di dalam menghimpun dana bagi pembiayaan proyek pembangunan. Hal itu berarti bahwa peranan penerimaan yang bersumber dari dalam negeri menjadi sangat vital, sehingga segala usaha dan daya dilakukan untuk meningkatkan penerimaan pajak tanpa mengabaikan unsur keadilan dalam pengenaannya. Walaupun sumber-sumber penerimaan dalam negeri tersebut dalam tahun pertama Pelita I adalah sebesar 9,0 persen dari Produk Domestik Bruto dan tahun terakhir Pelita III telah meningkat menjadi 20,3 persen dari Produk Domestik Bruto, akan tetapi peningkatan tersebut lebih disebabkan karena penerimaan dari sektor minyak bumi dan gas alam. Peranan penerimaan pajak hingga tahun 1983/1984 belum berkembang seperti yang diharapkan. Pada awal Pelita II penerimaan pajak adalah 8,7 persen dari PDB di luar migas, sedangkan dalam tahun pertama Pelita III telah meningkat menjadi 9,2 persen dari PDB di luar migas. Dalam tahun pertama Pelita IV penerimaan pajak adalah sebesar 7,0 persen dari PDB di luar migas. Sementara itu dalam keadaan penerimaan dalam negeri belum dapat memenuhi jumlah yang diperlukan, penerimaan bantuan luar negeri masih tetap dimanfaatkan sebagai pelengkap, sepanjang tidak memberatkan keuangan negara. Dalam bidang pengeluaran negara, kebijaksanaan keuangan negara ditujukan untuk mendukung pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya melalui delapan jalur pemerataan. Selanjutnya kebijaksanaan keuangan negara juga pada sisi lain menganut prinsip efisiensi dalam alokasi anggaran pengeluaran. Prinsip efisiensi ini mengandung arti bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan dari dana APBN harus dapat memberikan hasil berlipat ganda dan didasarkan kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat secepat-cepatnya.

2.2. Perkembangan pelaksanaan APBN hingga 1987/1988

2.2.1. Kebijaksanaan pokok di bidang APBN

Sejak tahun pertama daripada Pelita I, yang merupakan awal dari era pembangunan Orde Baru, APBN telah ditempatkan sebagai alat kebijaksanaan dan pelaksanaan pembangunan yang utama daripada Pemerintah. Dalam hal ini APBN dipakai sebagai sarana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pendapatan dan hasil-hasil pembangunan, serta kestabilan moneter dan harga-harga. Ketiga tujuan tersebut, yang disebut sebagai Trilogi Pembangunan, dicapai melalui fungsi-fungsi utama daripada APBN, yaitu alokasi daripada sumber-sumber ekonomi, distribusi dana-dana APBN ke berbagai lapisan pendapatan masyarakat, serta stabilisasi ekonomi melalui pengaturan penerimaan dan pengeluaran.

Alokasi daripada sumber-sumber ekonomi merupakan titik sentral daripada kebijaksanaan fiskal. Pertama-tama, melalui pengerahan dana-dana, baik dari sektor migas maupun dari sektor perpajakan, penerimaan dalam negeri dialokasikan kepada bentuk pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Melalui alokasi pengeluaran tersebut maka akan terlihat pola alokasi pengeluaran negara di dalam mencapai Trilogi Pembangunan. Tanpa mengecilkan peranan daripada anggaran rutin, maka tabungan Pemerintah yaitu selisih daripada penerimaan dalam negeri setelah dikurangi oleh pengeluaran rutin, dialokasikan ke dalam berbagai proyek pembangunan, baik sektoral maupun regional. Dalam hal ini pemilihan daripada proyek-proyek yang mendapat alokasi dana APBN tersebut akan menjadi kunci daripada suksesnya pembangunan. Proyek-proyek yang senantiasa diusahakan tersebut merupakan proyek-proyek yang produktif, dalam arti akan menghasilkan nilai produksi yang jauh lebih besar daripada nilai investasinya. Hal ini akan diejawantahkan ke dalam bentuk tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

Di samping alokasi dana tabungan Pemerintah ke berbagai proyek yang dipilih sebagai proyek-proyek yang paling produktif, alokasi tersebut juga harus dikaitkan kepada alokasi sektoral dan regional. Dalam hubungannya dengan alokasi sektoral, Repelita telah memberikan batasan-batasan dan petunjuk mengenai sektor-sektor yang dikehendaki oleh rakyat melalui wakil-wakilnya, untuk diberi prioritas dalam alokasi anggaran. Seperti diketahui, dalam Pelita I prioritas diberikan kepada sektor pertanian, sektor perhubungan dan pariwisata, serta sektor pembangunan daerah dan regional. Dalam Pelita II prioritas diberikan kepada sektor pertanian, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pembangunan daerah dan regional, serta sektor pertambangan dan energi. Selanjutnya dalam Pelita III penekanan diberikan kepada sektor pertambangan dan energi, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertanian, serta sektor pendidikan. Sedangkan dalam Pelita IV terlihat penekanan pada sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertambangan dan energi, sektor pendidikan, serta sektor pertanian dan pengairan. Selanjutnya mengenai prioritas sektor-sektor pembangunan dalam setiap Pelita dapat dilihat dalam **Tabel II.1.**

Di lain pihak, keinginan untuk memperbesar tabungan Pemerintah tidak dapat selalu terpenuhi karena peranan pengeluaran rutin. Di samping adanya pos pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri yang cukup besar, pengeluaran rutin menampung pembiayaan bagi aparatur pemerintah, dan pembiayaan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. Pembiayaan bagi aparatur negara adalah dalam rangka meningkatkan tingkat efisiensi aparatur pemerintah serta menciptakan kondisi kerja yang lebih baik dengan memperhatikan kesejahteraannya. Demikian pula pembiayaan pemeliharaan hasil-hasil pem-

Tabel II. 1

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, PELITA I – PELITA IV [1]

(dalam milyar rupiah)

SEKTOR	Pelita I	Pelita II	Pelita III	Pelita IV [2]
1. Pertanian dan Pengairan	267,8	1.745,3	4.235,2	3.744,5
2. Industri [3]	85,7	686,1	2.320,1	2.030,6
3. Pertambangan dan Energi [4]	108,0	967,5	5.175,0	3.997,0
4. Perhubungan dan Pariwisata	261,6	1.631,8	4.457,0	4.035,0
5. Perdagangan dan Koperasi	–	37,5	521,9	621,0
6. Tenaga Kerja dan Transmigrasi	2,5	198,9	1.797,5	1.379,1
7. Pembangunan Daerah, Desa, dan Kota [5]	210,0	1.024,5	2.894,1	2.579,6
8. Agama [6]	3,7	26,0	195,9	175,1
9. Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa [7]	83,8	758,1	3.397,1	3.828,4
10. Kesehatan, Kesejahteraan Sosial Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana	27,3	262,0	1.184,0	1.043,8
11. Perumahan Rakyat dan Pemukiman [8]	23,7	195,3	845,9	895,5
12. Hukum	–	35,9	259,8	194,3
13. Pertahanan dan Keamanan Nasional	27,3	333,7	2.377,1	1.846,5
14. Penerangan, Pers, dan Komunikasi Sosial	–	87,9	178,5	149,5
15. Ilmu Pengetahuan, Tehnologi dan Penelitian [9]	60,1	133,1	671,6	645,3
16. Aparatur Pemerintah	–	212,8	1.019,2	631,9
17. Pengembangan Dunia Usaha [10]	71,3	790,0	1.758,5	723,6
18. Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	–	–	840,8	645,8
JUMLAH	1.232,8	9.126,4	34.129,2	29.166,5

1) Termasuk bantuan proyek
Pembagian sektor dalam Pelita I adalah 13 sektor, Pelita II 17 sektor, Pelita III dan IV 18 sektor. Nama sektor dalam Pelita I tidak seluruhnya sama dengan Pelita II.
2) Sampai dengan tahun ketiga Pelita IV
3) Dalam Pelita I dan II nama sektor adalah Industri dan Pertambangan
4) Dalam Pelita I dan II nama sektor adalah Tenaga Listrik
5) Dalam Pelita I dan II nama sektor adalah Pembangunan Daerah dan Regional
6) Dalam Pelita I nama sektor adalah Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
7) Dalam Pelita I nama sektor adalah Pendidikan dan Kebudayaan
8) Dalam Pelita I nama sektor adalah Kesejahteraan Sosial
9) Merupakan Jumlah realisasi sektor-sektor 5, 14, 15 dan 16.
10) Dalam Pelita I nama sektor adalah Penyertaan Modal Pemerintah

bangunan tidak dapat diabaikan sama sekali. Adalah kurang tepat untuk hanya mementingkan pendirian proyek-proyek baru, tanpa memikirkan mengenai biaya operasi dan pemeliharaan daripada proyek-proyek yang telah selesai dibangun. Untuk itu proyek-proyek yang telah selesai dibangun senantiasa dipelihara agar dapat menghasilkan produksi seperti yang telah diperkirakan di dalam masa produksi. Kelalaian di dalam hal ini dapat menyebabkan menurunnya produksi atau pelayanan yang dapat dihasilkan oleh proyek-proyek tersebut, yang pada akhirnya akan dicerminkan oleh lebih rendahnya pertumbuhan ekonomi keseluruhan daripada yang diperkirakan semula.

Dari alokasi ini juga akan terlihat perimbangan daripada sumber-sumber penerimaan negara, apakah sebagian terbesar penerimaan negara tersebut diperoleh dari pajak ataukah dari sumber-sumber yang lain. Struktur pajak yang baik dan dengan pengenaan yang tepat akan dapat meningkatkan tabungan masyarakat melalui pengaruhnya terhadap pola konsumsi masyarakat. Secara perlahan-lahan kebijaksanaan fiskal diharapkan dapat mendorong anggota masyarakat dan unit usaha dalam masyarakat untuk meningkatkan bagian pendapatannya dalam bentuk tabungan.

Sejalan dengan alokasi atas sektor-sektor ekonomi, alokasi tersebut juga didasarkan kepada pembangunan regional, dengan tujuan akhir untuk mengurangi kesenjangan tingkat pertumbuhan antardaerah. Telah menjadi tekad Pemerintah sejak semula agar pembangunan ekonomi menjadi milik bersama. Dengan demikian tanpa mengabaikan kriteria produktivitas daripada proyek-proyek, pemilihan proyek-proyek tersebut juga didasarkan kepada lokasi proyek untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan antarregional tersebut.

Sesuai dengan dasar pertama daripada Trilogi Pembangunan dalam masa Repelita IV, yaitu pemerataan pendapatan dan hasil-hasil pembangunan, maka alokasi dana-dana melalui APBN juga diarahkan kepada hal tersebut. Distribusi pendapatan dan hasil-hasil pembangunan yang lebih merata terutama dicapai melalui pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Di lain pihak, struktur perpajakanpun lebih ditujukan kepada peningkatan penerimaan negara dan penciptaan iklim berusaha yang lebih baik, melalui sistem perpajakan yang lebih sederhana, jelas untuk dimengerti dan dilaksanakan, serta menjamin kepastian hukum. Walaupun demikian, struktur perpajakan yang baru saat ini diperkirakan lebih menunjang pemerataan dibandingkan sistem dan struktur perpajakan yang lama. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan daripada sistem yang lama sangat rumit dan banyak mengandung ketidakpastian, sehingga justru banyak menyimpang dari fungsi pemerataan pendapatan tersebut.

Dalam hal pengeluaran rutin, dukungan terhadap pemerataan pendapatan diwujudkan terutama dalam pembelian barang dan jasa keperluan operasional Pemerintah.

Melalui Keputusan Presiden Nomor 29 Tahun 1984, pembelian barang dan jasa tersebut diarahkan kepada golongan pengusaha kecil dan untuk pembelian barang-barang hasil produksi dalam negeri. Dalam hal pengeluaran pembangunan, usaha pemerataan tersebut hendak dicapai melalui bentuk atau jenis pengeluaran pembangunan, dan juga melalui pemilihan daripada lokasi proyek-proyek pembangunan.

Jenis pengeluaran pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat berpenghasilan rendah, khususnya di daerah-daerah pedesaan, tercermin juga dari pengeluaran dalam bentuk proyek-proyek Inpres. Jelas sekali terlihat bahwa alokasi berupa Inpres Desa, Inpres Kabupaten, dan Inpres Dati I ditujukan agar dapat diadakan perbaikan kehidupan dan fasilitas dunia usaha di daerah-daerah pedesaan, yang sekaligus akan menciptakan pendapatan dan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan dimana proyek tersebut didirikan. Demikian juga proyek-proyek Inpres sekolah dasar dan Puskesmas telah memberikan lapangan kerja dan pendapatan bagi desa-desa tempat beradanya sekolah-sekolah dan Puskesmas-puskesmas tersebut, serta sekaligus memberikan peningkatan pengetahuan serta tingkat kesehatan daripada penduduk desa tersebut. Hal yang sama terjadi pada jenis-jenis Inpres yang lain, yaitu Inpres prasarana jalan dan Inpres penghijauan.

Selain daripada bentuk-bentuk pengeluaran yang khusus ditujukan kepada usaha pemerataan pendapatan, tidak kurang artinya adalah penentuan lokasi daripada proyek-proyek yang dilaksanakan oleh berbagai departemen dan lembaga negara. Walaupun tidak diserahkan kepada pemerintah daerah, lokasi daripada proyek-proyek irigasi, jalan raya, komunikasi dan sebagainya, akan memberikan pendapatan dan lapangan kerja bagi daerah-daerah lokasi proyek tersebut. Pemerintah senantiasa mempertimbangkan lokasi yang sebaik-baiknya daripada proyek-proyek pembangunan tersebut.

Melalui kebijaksanaan anggaran belanja berimbang, Pemerintah juga hendak mencapai kestabilan ekonomi, khususnya harga-harga. Seperti diketahui bahwa Pemerintah sejak awal Pelita I, sesuai dengan GBHN, selalu menganut kebijaksanaan anggaran berimbang, dalam arti penerimaan negara dapat menutupi kebutuhan pengeluaran rutin dan pembangunan. Selanjutnya setiap bantuan luar negeri yang dapat menambah pembentukan modal di dalam negeri akan dimasukkan ke dalam APBN sebagai penerimaan dan pengeluaran. Dengan demikian Pemerintah berusaha untuk tidak menciptakan uang beredar melalui pinjaman Pemerintah, baik dari masyarakat maupun dari bank sentral. Pinjaman dari bank sentral akan berarti penciptaan uang giral, yang berarti pula menambah jumlah uang yang beredar. Di lain pihak pinjaman dari masyarakat belum dapat dipastikan akan menambah investasi, oleh karena selalu terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut hanya menyebabkan transfer investasi dari sektor swasta kepada sektor pemerintah.

Demikianlah garis besar daripada pokok-pokok kebijaksanaan APBN sejak awal Pelita I hingga tahun anggaran 1987/1988 sebagai tahun keempat daripada Repelita IV. Selain daripada hal itu, terdapat pula perkembangan-perkembangan khusus yang menyangkut komposisi penerimaan negara dan lain sebagainya, sejalan dengan perubahan-perubahan perkembangan ekonomi internasional dan nasional. Perkembangan-perkembangan tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada bagian masing-masing daripada Bab ini.

2.2.2. Penerimaan dalam negeri

Pada tahun-tahun awal Pelita I, penerimaan dalam negeri terutama terdiri dari penerimaan perdagangan internasional (bea masuk dan pajak ekspor), serta pajak-pajak yang dikenakan atas barang tertentu (cukai). Hal itu adalah karena dalam masa itu impor Indonesia masih dikuasai oleh barang konsumsi dan barang jadi lainnya yang terkena tarif bea masuk yang tinggi. Selain daripada itu industri dalam negeri juga belum berkembang dan administrasi perpajakan juga masih belum efektif. Tidak boleh dilupakan pula bahwa dalam tahun-tahun awal Pelita I tersebut, harga minyak mentah Indonesia di pasaran dunia masih sangat rendah, yaitu sekitar US $ 1,6 per barel dalam tahun 1969 dan sekitar US $ 2,1 per barel dalam tahun 1970. Dalam tahun 1969/1970 penerimaan bea masuk dan cukai mencapai 26,8 persen dari seluruh penerimaan negara.

Perkembangan selanjutnya ditandai oleh meningkatnya penerimaan dari sektor minyak bumi dan gas alam, sejalan dengan kenaikan harga minyak mentah dunia secara cepat dan meloncat-loncat yang berpengaruh kepada harga minyak Indonesia. Dalam tahun 1972 harga jual minyak Minas (Sumatra Light Crude/SLC) di pasaran internasional adalah US $ 2,96 per barel, meningkat menjadi US $ 11,70 per barel dalam tahun 1974. Hal ini telah menyebabkan perubahan komposisi penerimaan dalam negeri yang cukup menyolok. Bila dalam tahun 1969/1970 penerimaan dari sektor migas adalah 27,0 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri, maka dalam tahun 1974/1975 telah menjadi 54,6 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri.

Sejalan dengan berkembangnya industri dalam negeri, penerimaan pajak pendapatan dan pajak penjualan makin meningkat. Di lain pihak, penerimaan bea masuk berkurang peranannya, walaupun tetap meningkat, oleh karena perubahan komposisi impor yang makin mengarah kepada barang modal dan bahan baku dengan tarif yang lebih rendah. Kenaikan-kenaikan penerimaan bea masuk juga dipengaruhi oleh perubahan kurs rupiah, khususnya dalam tahun 1978 dan tahun 1983.

Di dalam masa Pelita II dan Pelita III, dominasi daripada penerimaan sektor minyak bumi dan gas alam makin meningkat, sejalan dengan melonjak-lonjaknya harga minyak mentah Indonesia di pasaran dunia. Harga minyak mentah yang dalam tahun 1973

adalah sebesar US $ 3,73 per barel, telah meningkat menjadi US $ 13,55 per barel dalam tahun 1977, dan US $ 35 per barel dalam tahun 1981. Harga tersebut merupakan puncak daripada harga minyak mentah dunia hingga saat ini. Dalam tahun anggaran 1981/1982, penerimaan dalam negeri dari sektor minyak mencapai sekitar 70 persen daripada seluruh penerimaan dalam negeri. Perkembangan harga ekspor minyak bumi Indonesia sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1987 dapat dilihat dalam **Tabel II.2.**

Perkembangan harga minyak mentah yang meningkat dari US $ 1,6 per barel dalam tahun 1969 menjadi US $ 35 per barel dalam tahun 1981 tersebut, telah menyebabkan beberapa perkembangan di dunia yang mempengaruhi harga minyak mentah selanjutnya. Pertama-tama, tingginya harga minyak mentah dunia tersebut telah mendorong kegiatan eksplorasi dan produksi minyak mentah yang sangat tinggi, khususnya di negara-negara non-OPEC seperti Meksiko dan laut utara Inggris. Sebagai akibatnya, jika dalam tahun 1974 produksi minyak mentah OPEC sekitar 55 persen dari produksi minyak mentah dunia, peranan tersebut telah menurun menjadi sekitar 33 persen dalam tahun 1982. Kedua, tingginya harga minyak mentah dunia telah mendorong usaha-usaha efisiensi di dalam penggunaan bahan bakar minyak, terutama dalam industri kendaraan bermotor. Ketiga, tingginya harga minyak juga telah mendorong penelitian dan penggunaan daripada sumber-sumber energi lainnya, terutama gas alam. Ketiga faktor utama tersebut telah menekan harga minyak mentah dunia, sehingga mulai menurun sejak tahun 1982.

Melihat kepada perkembangan harga minyak mentah dunia hingga tahun 1981, serta mulai diperkirakannya penurunan harga minyak tersebut dalam tahun-tahun berikutnya, Pemerintah Indonesia dalam tahun 1981 mulai melakukan penelitian dan studi kearah penyempurnaan sistem dan struktur perpajakan yang dirasakan sudah usang dan menghambat perkembangan penerimaan negara serta dunia usaha. Sebagai hasilnya, dalam tahun 1984 telah dapat diundangkan Undang-undang Nomor 7 tahun 1983 mengenai Pajak Penghasilan, dan mulai dilaksanakan sejak 1 Januari 1984. Selanjutnya sejak 1 April 1985 mulai dilaksanakan Undang-undang Nomor 8 tahun 1983 mengenai Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah, dan sejak 1 Januari 1986 mulai dilaksanakan Undang-undang Nomor 12 tahun 1985 mengenai Pajak Bumi dan Bangunan dan Undang-undang Nomor 13 tahun 1985 mengenai Bea Meterai. Selain daripada itu, bersamaan dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 7 tahun 1983 telah pula diundangkan Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Di dalam upaya untuk menciptakan landasan yang mantap bagi pelaksanaan undang-undang perpajakan lebih lanjut, selama dua tahun terakhir ini telah dilaksanakan berbagai kebijaksanaan yang dimaksudkan untuk menunjang terciptanya iklim perpajakan

Tabel II. 2

HARGA EKSPOR MINYAK BUMI INDONESIA

(dalam US $ per barel)

Tahun		Harga minyak minas
1969	Januari	1,67
1971	April	2,21
1972	April	2,96
1973	April	3,73
1974	April	11,70
1975	Oktober	12,80
1977	Januari	13,55
1979	Januari	13,90
	April	15,65
	Desember	25,50
1980	Januari	27,50
	Februari	29,50
	Mei	31,50
1981	Januari	35,00
1982	November	34,53
1983	Maret	29,53
1984	Desember	29,53
1985	Februari	28,53
1986	Januari	25,13
	Februari	21,00
	Maret	14,45
	April	10,66
	Mei	10,38
	Juni	12,11
	Juli	10,25
	Agustus	9,83
	September	12,20
	Oktober	12,27
	November	12,31
	Desember	13,07
1987	Januari	15,39
	Februari	17,58
	Maret	17,51
	April	17,57
	Mei	17,62
	Juni	17,86
	Juli	18,83
	Agustus	18,76
	September	18,00
	Oktober	18,21
	November	17,84
	Desember	16,93

yang baik. Langkah-langkah tersebut antara lain berupa penghentian kegiatan operasional pemeriksaan terhadap wajib pajak, sehingga wajib pajak dapat meningkatkan kewajibannya di bidang perpajakan sebagai wajib pajak yang bertanggung jawab, dan diharapkan adanya pangkal tolak yang bersih berdasarkan kejujuran dan keterbukaan dari masyarakat. Di samping itu Pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengajukan pengampunan atas pajak-pajak yang belum pernah atau belum sepenuhnya dipungut dalam tahun 1983 dan tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk membantu dunia usaha mengatasi kesulitan keuangan telah pula dilakukan kebijaksanaan untuk mempercepat pembayaran kembali kelebihan setoran pajak. Menyangkut pajak pertambahan nilai, terhadap pengusaha yang berstatus pengusaha kena pajak diberikan penangguhan pembayaran pajak pertambahan nilai dalam hal pembelian atau impor mesin-mesin yang langsung digunakan dalam proses produksi, dengan maksud agar dapat tercipta suatu iklim dan gairah usaha yang mendorong kegiatan ekonomi ke arah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang optimal. Dalam hal pajak penghasilan, atas selisih lebih akibat penyesuaian nilai perolehan harta yang dimiliki perusahaan, setelah dilakukannya penyesuaian kebijaksanaan devaluasi dan dibukukan sebagai tambahan modal, tidak dikenakan pajak penghasilan. Selanjutnya Pemerintah yang semula telah mengeluarkan kebijaksanaan berupa penangguhan pembayaran PPN atau pajak penghasilan yang terhutang sehubungan dengan pelaksanaan proyek proyek pembangunan milik Pemerintah yang dibiayai dengan dana pinjaman/hibah luar negeri, maka saat ini pembayaran PPN dan pajak penghasilan tersebut ditanggung oleh Pemerintah.

Kebijaksanaan fiskal lainnya di bidang bea masuk dan cukai berkaitan erat dengan berubahnya arah impor ke arah impor bahan baku dan barang modal, serta usaha untuk menunjang pengembangan industri, khususnya industri yang menghasilkan barang-barang untuk diekspor. Kebijaksanaan tarif bea masuk yang semula bervariasi dari 0 sampai dengan 200 persen, secara berangsur-angsur diturunkan menjadi antara 0 sampai dengan 60 persen. Sementara itu pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan pada dasarnya diarahkan untuk mendorong ekspor barang jadi, membatasi ekspor bahan baku, serta ditujukan pula untuk menjaga kelestarian sumber alam yang dipandang perlu. Untuk itu terhadap rotan mentah yang pada masa sebelumnya dikenakan tarif 20 persen, pada tahun 1986 tarifnya ditinjau kembali menjadi 30 persen. Kebijaksanaan ini diharapkan akan lebih menunjang berkembangnya industri dalam negeri khususnya yang menggunakan bahan rotan, yang pada gilirannya akan memperluas kesempatan kerja. Selanjutnya untuk lebih menunjang berkembangnya industri pengolahan kayu yang sekaligus pula dalam memelihara keseimbangan hutan, pada tahun 1986 Pemerintah telah pula menetapkan tarif 30 persen terhadap ekspor kayu gergajian yang mula-mula besarnya 0 persen. Selain daripada itu,

untuk lebih mendorong dan mempertahankan pasaran ekspor untuk komodoti tertentu, terhadap biji kelapa sawit, minyak kelapa sawit mentah (crude palm oil), minyak kelapa, serta refined bleached deodorized stearin (RDB), tarif pajak ekspornya telah diturunkan menjadi 0 persen. Demikian pula terhadap minyak kelapa sawit mentah, tarif pajak ekspor tambahan juga telah diturunkan menjadi 0 persen, sedangkan sejak pertengahan tahun 1987, pajak ekspor kopi telah pula diturunkan menjadi 0 persen. Selain itu semenjak berlakunya undang-undang pajak pertambahan nilai, terhadap beberapa jenis hasil tembakau juga dikenakan pajak pertambahan nilai atas 85 persen dari harga jual yang tercantum pada pita cukai. Agar pengenaan tersebut tidak terlalu membebani pengusaha hasil tembakau, terutama dalam rangka menghadapi lesunya situasi pasar, maka tarif cukainya diturunkan. Dalam hal gula, cukai gula hanya dikenakan PPN sebesar 4 persen sedangkan sisanya sebesar 6 persen ditanggung oleh Pemerintah.

Sebagai hasil awal daripada perundang-undangan baru di bidang perpajakan tersebut, maka penerimaan dalam negeri berupa pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai telah meningkat dengan cepat. Penerimaan pajak penghasilan yang dalam tahun 1983/1984 mencapai jumlah sebesar Rp 1.932 3 milyar telah meningkat menjadi Rp 2.121,0 milyar dalam tahun 1984/1985 dan meningkat lagi menjadi Rp 2.313,0 milyar dalam tahun 1985/1986, atau meningkat sebesar 19,7 persen dalam dua tahun tersebut. Peningkatan tersebut dapat dikatakan cukup memuaskan melihat kepada masih baru dimulainya undang-undang pajak baru tersebut dan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode tersebut. Dalam hal pajak pertambahan nilai, terlihat perkembangan yang lebih menggembirakan lagi. Jika dalam tahun 1984/1985 penerimaan pajak penjualan dan pajak penjualan impor berjumlah sebesar Rp 878,0 milyar, dalam tahun berikutnya realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai telah meningkat, yaitu menjadi sebesar Rp 2.326,7 milyar dalam tahun 1985/1986 dan Rp 2.900,1 milyar dalam tahun 1986/1987, atau masing-masing meningkat sebesar 165,0 persen dan 24,6 persen dari tahun sebelumnya. Di dalam penerimaan pajak pertambahan nilai tersebut termasuk pajak pertambahan nilai atas penyerahan bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri. Untuk perkembangan berbagai jenis penerimaan pajak sejak tahun 1969/1970 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.3.**

Walaupun penerimaan dalam negeri, khususnya berupa penerimaan pajak, telah meningkat dengan cepat, akan tetapi tetap tidak dapat mengimbangi penurunan penerimaan dari sektor minyak, yang menurun dengan sangat drastis dan cepat dalam tahun anggaran 1986/1987. Harga minyak mentah Indonesia di pasaran dunia yang masih berkisar sekitar US $ 25 per barel pada awal 1986 telah merosot menjadi US $ 10,66 per barel dalam bulan April, US $ 10,38 per barel dalam bulan Mei, US $ 12,11 per barel dalam bulan Juni, US $ 10,25 per barel dalam bulan Juli, dan kemudian US $ 9,83 per barel dalam bulan

Tabel II. 3

PENERIMAAN PAJAK, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Pajak Penghasilan 1)	Pajak Pertambahan Nilai 2)	Bea Masuk	Cukai	Pajak Ekspor	Ipeda + Pajak Kekayaan/Pajak Bumi dan Bangunan	Pajak Lainnya	Jumlah
PELITA I								
1969/1970	43,0	31,0	57,7	32,1	7,4	0,1	3,5	174,8
1970/1971	52,7	40,4	70,7	38,9	25,0	0,1	4,5	232,3
1971/1972	68,0	46,4	69,4	40,4	28,1	0,2	7,3	259,8
1972/1973	87,9	62,3	73,2	47,3	32,7	15,4	6,7	325,5
1973/1974	140,3	105,3	128,2	61,7	68,6	20,0	11,6	535,7
PELITA II								
1974/1975	225,8	153,8	160,6	74,4	70,3	28,5	16,5	729,9
1975/1976	305,9	191,7	174,0	97,3	61,6	35,9	17,1	883,5
1976/1977	381,9	264,5	257,4	130,7	61,7	44,3	11,7	1.152,2
1977/1978	503,8	318,0	286,9	181,9	81,2	55,6	15,7	1.443,1
1978/1979	617,2	346,6	295,3	252,9	166,2	68,0	19,8	1.766,0
PELITA III								
1979/1980	792,5	329,4	316,7	326,4	389,1	74,6	21,2	2.249,9
1980/1981	1.112,2	460,7	448,0	437,9	305,0	91,9	36,0	2.891,7
1981/1982	1.367,1	533,9	536,2	544,2	128,5	100,3	38,2	3.248,4
1982/1983	1.706,5	707,6	521,9	620,1	82,5	112,5	61,2	3.812,3
1983/1984	1.932,3	830,6	557,0	773,2	104,0	144,9	51,5	4.393,5
PELITA IV								
1984/1985	2.121,0	878,0	530,1	872,6	91,0	180,6	115,0	4.788,3
1985/1986	2.313,0	2.326,7	607,3	943,7	50,5	224,5	151,2	6.616,9
1986/1987	2.270,5	2.900,1	960,1	1.055,8	78,8	190,0	190,4	7.645,7
1987/1988 a)	3.315,9	3.546,0	661,7	1.075,9	70,9	274,0	189,5	9.133,9

a) APBN

1) sampai dengan tahun 1983/1984, terdiri dari pajak pendapatan, pajak perseroan, MPO dan PBDR

2) sampai dengan tahun 1984/1985, terdiri dari pajak penjualan dan pajak penjualan impor.

Agustus sebagai titik terendah sampai saat ini. Dengan demikian dalam periode 5 bulan (April-Agustus 1986) harga minyak mentah merosot sebanyak 60,7 persen. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi penerimaan dalam negeri dari sektor migas.

Sebagai akibat daripada keadaan tersebut, penerimaan dalam negeri dalam tahun 1986/1987 hanya mencapai Rp 16.140,6 milyar, atau Rp 1.691,9 milyar (9,5 persen) lebih rendah daripada yang dianggarkan semula dan Rp 3.112,2 milyar (16,2 persen) lebih rendah dari realisasi penerimaan dalam negeri tahun 1985/1986. Jika dibandingkan dengan realisasi penerimaan dalam negeri tahun 1985/1986, penerimaan dalam negeri dari sektor migas menurun dengan Rp 4.806,8 milyar, sedangkan di lain pihak penerimaan non-migas meningkat dengan Rp 1.694,6 milyar. Menurunnya penerimaan dalam negeri tersebut secara langsung telah mempengaruhi tabungan Pemerintah bagi proyek-proyek pembangunan. Dalam APBN 1987/1988, penerimaan dalam negeri direncanakan sebesar Rp 17.236,1 milyar, atau suatu peningkatan sebesar 6,8 persen dari realisasi tahun 1986/1987. Perkembangan penerimaan dalam negeri yang meliputi penerimaan migas dan penerimaan di luar migas sejak tahun 1969/1970 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.4** dan **Grafik II.1.**

2.2.3. Penerimaan Pembangunan

Pada awal Pelita I, penerimaan pembangunan merupakan bagian daripada pembiayaan pembangunan yang cukup besar peranannya. Penerimaan pembangunan berkaitan langsung dengan pengeluaran pembangunan berupa bantuan proyek, oleh karena sebagian terbesar daripada penerimaan pembangunan adalah berupa nilai dalam rupiah daripada peralatan dan jasa yang diimpor dalam rangka pelaksanaan bantuan luar negeri. Dengan demikian realisasi impor barang dan jasa daripada bantuan luar negeri serta perubahan daripada kurs rupiah akan mempengaruhi besarnya realisasi penerimaan pembangunan dan pengeluaran pembangunan bantuan proyek yang tercatat dalam jumlah yang sama.

Di samping itu dalam penerimaan pembangunan juga terdapat penerimaan bantuan program. Bantuan program ini dalam Pelita I juga mempunyai peranan yang penting, dan terdiri dari bantuan luar negeri berupa valuta asing, bantuan pangan seperti beras dan gandum, serta bantuan bukan pangan seperti pupuk, insektisida dan kapas. Peranan daripada bantuan program dalam Pelita I adalah berkaitan dengan program stabilisasi harga pada saat itu. Seperti diketahui bahwa dalam tahun 1967, sebelum dimulainya Pelita I, tingkat inflasi masih sekitar 112,2 persen, yang merupakan sasaran utama daripada penanganan Pemerintah di bidang ekonomi. Dengan bantuan program yang cukup besar, maka tingkat inflasi tersebut dapat ditekan menjadi 10,7 persen dalam tahun 1969/1970 dan menjadi 2,5 persen dalam tahun 1971. Dalam hal bantuan pangan dan bukan pangan, yang dicatat dalam penerimaan pembangunan adalah hasil penjualannya di dalam negeri dikurangi oleh biaya pemasarannya.

Tabel II. 4

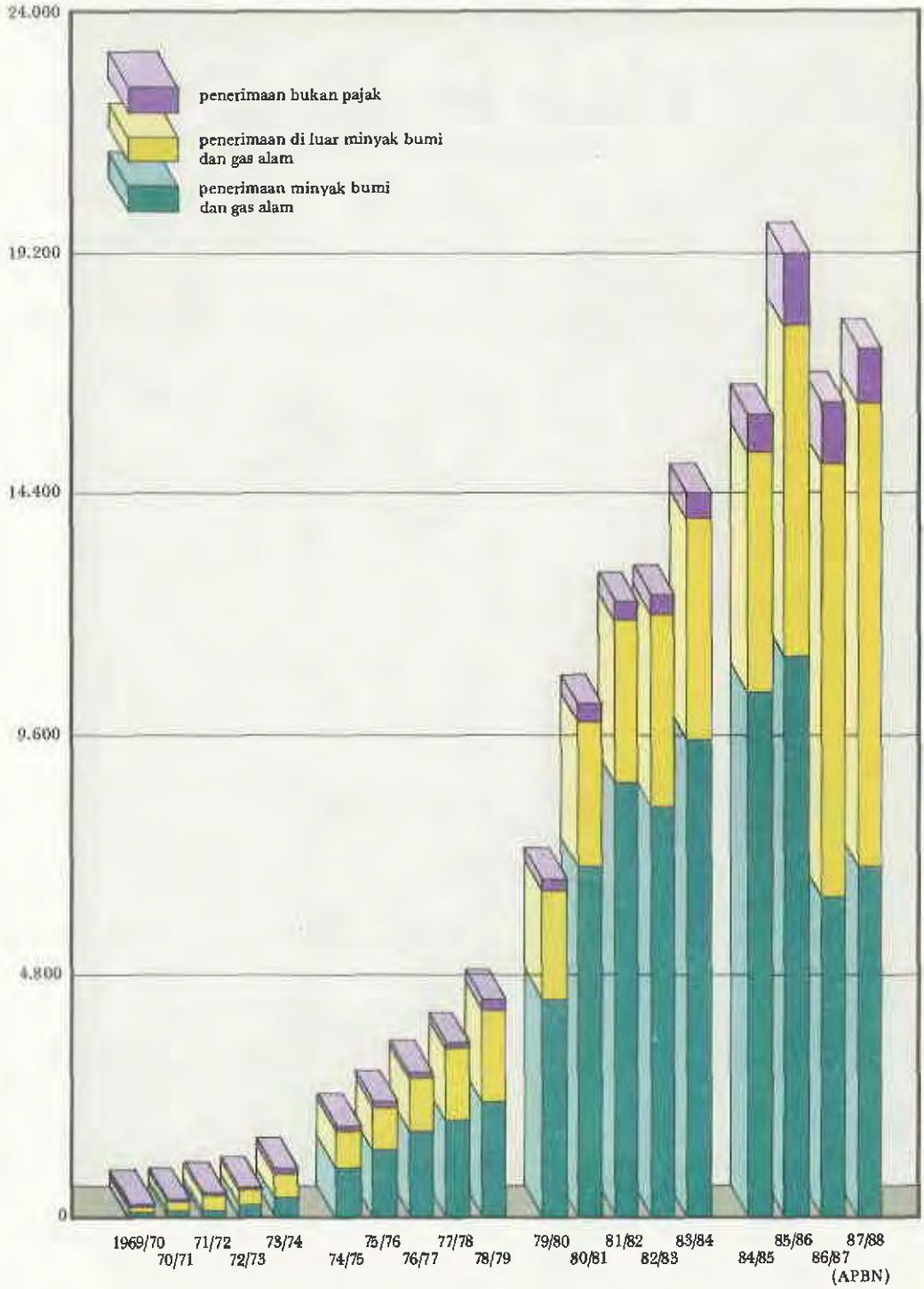
PENERIMAAN MIGAS DAN PENERIMAAN DI LUAR MIGAS, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

Tahun	Penerimaan minyak bumi dan gas alam	Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam	Penerimaan dalam negeri
PELITA I			
1969/1970	65,8	177,9	243,7
1970/1971	99,2	245,4	344,6
1971/1972	140,7	287,3	428,0
1972/1973	230,5	360,1	590,6
1973/1974	382,2	585,5	967,7
PELITA II			
1974/1975	957,2	796,5	1.753,7
1975/1976	1.248,0	993,9	2.241,9
1976/1977	1.635,3	1.270,7	2.906,0
1977/1978	1.948,7	1.586,7	3.535,4
1978/1979	2.308,7	1.957,4	4.266,1
PELITA III			
1979/1980	4.259,6	2.437,2	6.696,8
1980/1981	7.019,6	3.207,4	10.227,0
1981/1982	8.627,8	3.584,8	12.212,6
1982/1983	8.170,4	4.247,9	12.418,3
1983/1984	9.520,2	4.912,5	14.432,7
PELITA IV			
1984/1985	10.429,9	5.475,6	15.905,5
1985/1986	11.144,4	8.108,4	19.252,8
1986/1987	6.337,6	9.803,0	16.140,6
1987/1988 [1]	6.938,6	10.297,5	17.236,1

1) APBN

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam milyar rupiah)



Dalam Pelita-Pelita berikutnya, bantuan program menjadi semakin kecil dengan tidak diperlukannya lagi bantuan berupa devisa, serta telah makin dicukupinya kebutuhan pangan dan bukan pangan di dalam negeri. Dengan tercapainya tingkat swasembada beras di Indonesia serta produksi pupuk yang cukup bagi kebutuhan dalam negeri, bantuan program menjadi semakin kecil, baik peranan maupun jumlahnya. Di lain pihak, penerimaan bantuan luar negeri dalam bentuk bantuan proyek semakin meningkat. Dengan makin lancarnya realisasi bantuan luar negeri, maka nilai impor bantuan luar negeri tersebut tercermin sebagai penerimaan dan pengeluaran negara dalam APBN yang semakin besar. Walaupun demikian, peranan daripada penerimaan pembangunan tersebut sebagai persentase daripada penerimaan negara keseluruhan semakin mengecil, yang menunjukkan semakin besarnya peranan penerimaan dalam negeri. Jika dalam tahun pertama Pelita I (1969/1970) penerimaan pembangunan adalah 27,2 persen dari seluruh penerimaan negara, dalam tahun pertama Pelita II dan tahun pertama Pelita III telah menurun, masing-masing sebesar 11,7 persen dan 17,1 persen dari seluruh penerimaan negara, walaupun selama periode tersebut telah terjadi perubahan kurs rupiah sekitar 169,1 persen. Perkembangan tersebut adalah sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk sejauh mungkin meningkatkan peranan penerimaan dalam negeri untuk pembiayaan APBN.

Dalam tahun 1986/1987 telah terjadi perkembangan yang agak lain dalam hal bantuan program. Dengan menurunnya penerimaan dalam negeri yang disebabkan oleh kemerosotan harga minyak mentah dunia, maka Pemerintah menghadapi kesulitan di dalam mempertahankan keseimbangan APBN. Seperti diketahui bahwa APBN 1986/1987 disusun berdasarkan atas asumsi harga minyak mentah dunia sebesar US $ 25 per barel. Dengan demikian besarnya anggaran pengeluaran juga didasarkan atas tersedianya penerimaan negara dengan dasar asumsi tersebut. Dengan dihadapinya kenyataan bahwa harga minyak mentah jauh dibawah harga tersebut, serta belum dapatnya penerimaan dalam negeri dari sektor non-migas mengimbangi penurunan penerimaan dari sektor migas tersebut, maka terdapat kesulitan di dalam membiayai proyek-proyek pembangunan yang sudah berjalan. Sekalipun dilakukan berbagai usaha penghematan, akan tetapi sukar untuk demikian saja menghentikan atau mengurangi pembiayaan proyek-proyek pembangunan tanpa menimbulkan kerugian-kerugian yang serius. Sebagai jalan keluarnya, Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk mencairkan sebagian pinjaman komersial luar negeri, untuk kemudian dirupiahkan dan dimasukkan ke dalam APBN sebagai bantuan program. Sebagai akibatnya, realisasi bantuan program dalam tahun 1986/1987 adalah sebesar Rp 1.957,5 milyar, dibandingkan dengan rata-rata sebesar Rp 42,7 milyar dalam masa lima tahun sebelumnya. Kebijaksanaan ini merupakan kebijaksanaan dalam keadaan darurat untuk mempertahankan kelangsungan pelaksanaan proyek pembangunan. Selanjutnya dalam APBN 1987/1988 penerimaan pembangunan direncanakan sebesar Rp 5.547,0 milyar, yang terdiri dari bantuan

program sebesar Rp 121,3 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 5.425,7 milyar. Perkembangan mengenai bantuan luar negeri yang meliputi bantuan program dan bantuan proyek sejak tahun 1969/1970 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.5.**

2.2.4. Pengeluaran rutin

Pengeluaran rutin dimaksudkan sebagai pembiayaan operasional Pemerintah, baik pusat maupun daerah. Hal itu terlihat dari peranan pengeluaran untuk belanja pegawai serta subsidi kepada daerah, yang juga terutama dipakai untuk belanja pegawai pemerintah daerah. Di samping itu pengeluaran rutin juga menampung biaya pembelian barang-barang keperluan kantor, biaya pemeliharaan peralatan pemerintahan, serta biaya perjalanan dinas bagi aparatur pemerintahan.

Akan tetapi selain daripada itu perkembangan pengeluaran rutin juga dipengaruhi oleh beberapa jenis pengeluaran yang cukup penting walaupun tidak berkaitan dengan operasional pemerintahan. Jenis-jenis pengeluaran tersebut adalah pengeluaran untuk pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang Pemerintah, khususnya hutang luar negeri, serta pengeluaran untuk beberapa jenis subsidi, khususnya subsidi bahan bakar minyak dalam negeri. Selanjutnya mengenai perkembangan pengeluaran rutin sejak tahun 1969/1970 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.6** dan **Grafik II.2.**

Pengeluaran rutin untuk pembiayaan pegawai dirasakan sangat penting, karena secara langsung menunjang tingkat kesejahteraan pegawai yang melaksanakan roda pemerintahan keseluruhan. Dalam hal ini Pemerintah senantiasa mengusahakan peningkatan gaji dan pensiun, sejauh keuangan negara memungkinkan. Sejak awal Pelita I telah dilakukan beberapa kali kenaikan gaji dan pensiun bagi pegawai sipil Pemerintah dan anggota ABRI, baik berupa pemberian gaji bulan ke tigabelas ataupun kenaikan gaji secara menyeluruh. Gaji bulan ke tigabelas misalnya telah diberikan dalam tahun 1979/1980 dan tahun 1983/1984, sedangkan dalam tahun 1980/1981 telah diberikan kenaikan gaji dan pensiun untuk golongan I sebesar 60 persen, golongan II sebesar 50 persen golongan III dan IV sebesar 40 persen. Kemudian dalam tahun 1981/1982 telah dilakukan kenaikan gaji untuk golongan I sebesar 100 persen, golongan II sebesar 80 persen, golongan III sebesar 65 persen dan golongan IV sebesar 60 persen. Demikian pula diberikan kenaikan gaji dalam tahun 1984/1985 sebesar 15 persen, dan dalam tahun 1985/1986 sebesar 20 persen, yang disertai kenaikan pensiun sebesar 27 – 59 persen. Gambaran perkembangan belanja pegawai sejak tahun 1969/1970 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.7.**

Sebagai bagian daripada pengeluaran rutin, pengeluaran untuk pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang, khususnya hutang luar negeri, menunjukkan peningkatan-peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Hal ini bukan saja disebabkan karena makin

Tabel II.5

BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Bantuan program	Bantuan proyek	Jumlah
PELITA I			
1969/1970	65,7	25,3	91,0
1970/1971	78,9	41,5	120,4
1971/1972	90,5	45,0	135,5
1972/1973	95,5	62,3	157,8
1973/1974	89,8	114,1	203,9
PELITA II			
1974/1975	36,1	195,9	232,0
1975/1976	20,2	471,4	491,6
1976/1977	10,2	773,6	783,8
1977/1978	35,8	737,6	773,4
1978/1979	48,2	987,3	1.035,5
PELITA III			
1979/1980	64,8	1.316,3	1.381,1
1980/1981	64,1	1.429,7	1.493,8
1981/1982	45,1	1.663,9	1.709,0
1982/1983	15,1	1.924,9	1.940,0
1983/1984	14,9	3.867,5	3.882,4
PELITA IV			
1984/1985	69,3	3.408,7	3.478,0
1985/1986	69,2	3.503,4	3.572,6
1986/1987 [1]	1.957,5	3.794,7	5.752,2
1987/1988 [2]	121,3	5.425,7	5.547,0

1) Bantuan program termasuk bantuan dalam bentuk rupiah
2) APBN, bantuan proyek termasuk bantuan dalam bentuk rupiah.

Tabel II.6

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 - 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

Tahun	Belanja Pegawai	Belanja Barang	Subsidi Daerah Otonom	Bunga dan Cicilan Hutang	Lain-lain	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PELITA I						
1969/1970	103,8	50,3	44,1	14,4	3,9	216,5
1970/1971	131,4	62,6	56,2	25,6	12,4	288,2
1971/1972	163,4	67,1	66,8	46,6	5,2	349,1
1972/1973	200,4	95,4	83,9	53,4	5,0	438,1
1973/1974	268,9	110,1	108,6	70,7	155,0	713,3
PELITA II						
1974/1975	420,1	175,2	201,9	73,7	145,2	1.016,1
1975/1976	593,9	304,9	284,5	78,5	70,8	1.332,6
1976/1977	636,6	339,8	313,0	189,5	150,9	1.629,8
1977/1978	893,2	376,8	478,4	228,3	172,2	2.148,9
1978/1979	1.001,6	419,5	522,3	534,5	265,8	2.743,7
PELITA III						
1979/1980	1.419,9	569,0	669,9	684,1	718,9	4.061,8
1980/1981	2.023,3	670,6	976,1	784,8	1.345,2	5.800,0
1981/1982	2.277,1	922,7	1.209,1	931,1	1.637,6	6.977,6
1982/1983	2.418,1	1.041,2	1.315,4	1.224,5	997,1	6.996,3
1983/1984	2.757,0	1.057,1	1.547,0	2.102,6	948,1	8.411,8
PELITA IV						
1984/1985	3.046,8	1.182,8	1.883,3	2.776,5	539,6	9.429,0
1985/1986	4.018,3	1.367,1	2.489,0	3.323,1	754,0	11.951,5
1986/1987	4.310,6	1.366,5	2.649,7	5.058,1	174,4 [2]	13.559,3
1987/1988 [1]	4.316,9	1.175,1	2.649,1	6.805,4	80,0	15.026,5

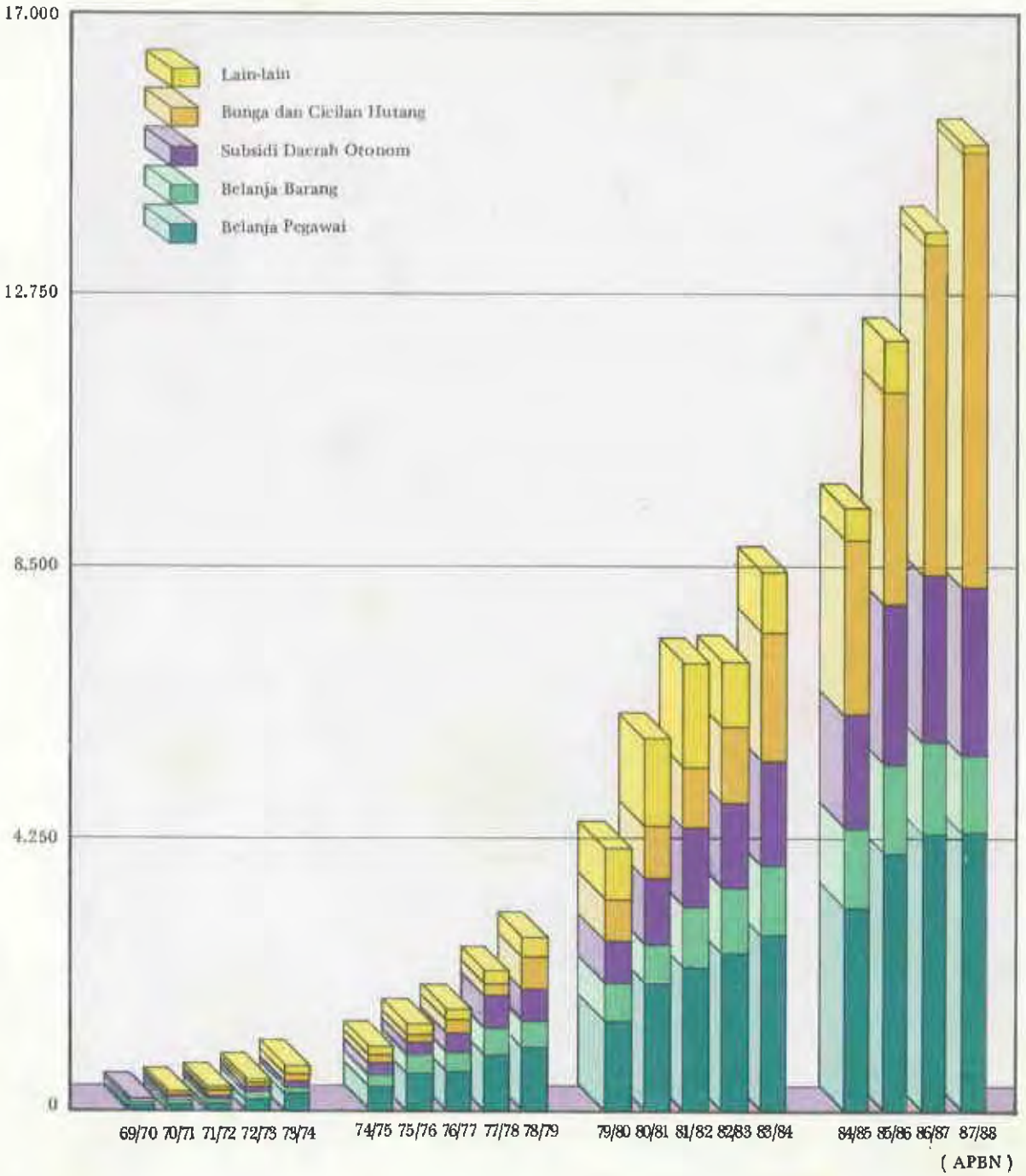
1) APBN

2) Termasuk pembiayaan cadangan pangan sebesar Rp 29,4 milyar

Grafik II. 2

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)



Tabel II.7

BELANJA PEGAWAI, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

Tahun	Tunjangan beras	Gaji dan pensiun	Uang makan	Lain-lain belanja peg. d.n.	Belanja pegawai l. n.	Jumlah
PELITA I :						
1969/1970	28,8	56,4	10,7	3,8	4,1	103,8
1970/1971	33,5	70,6	11,7	10,8	4,8	131,4
1971/1972	31,9	99,7	12,1	14,5	5,2	163,4
1972/1973	31,3	131,6	14,6	17,3	5,6	200,4
1973/1974	50,6	173,9	16,8	20,2	7,4	268,9
PELITA II :						
1974/1975	59,5	301,7	24,4	24,7	9,8	420,1
1975/1976	111,9	400,0	43,5	25,8	12,7	593,9
1976/1977	114,9	424,8	45,7	36,9	14,3	593,9
1977/1978	126,2	672,9	47,8	31,5	14,8	893,2
1978/1979	132,8	760,3	51,2	33,6	23,7	1.001,6
PELITA III :						
1979/1980	179,9	1.053,9	109,9	47,1	29,1	1.419,9
1980/1981	252,0	1.482,9	193,2	61,2	34,0	2.023,3
1981/1982	253,3	1.660,4	240,5	79,5	43,4	2.277,1
1982/1983	289,9	1.749,0	254,9	78,6	45,7	2.418,1
1983/1984	346,1	1.996,0	261,3	87,6	66,0	2.757,0
PELITA IV :						
1984/1985	407,0	2.206,6	271,4	89,7	72,1	3.046,8
1985/1986	402,0	3.072,6	300,4	161,1	82,2	4.018,3
1986/1987	406,1	3.330,0	288,3	176,6	109,6	4.310,6
1987/1988 [1)]	482,5	3.276,1	315,0	118,0	125,3	4.316,9

1) APBN

besarnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri, tetapi juga karena perubahan kurs rupiah yang dipakai untuk mengkonversikannya ke dalam rupiah. Dengan adanya devaluasi rupiah dalam tahun 1978 sebesar 50,6 persen, dalam tahun 1983 sebesar 38,0 persen, dan dalam tahun 1986 sebesar 45,0 persen, serta adanya perubahan nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap mata uang asing lainnya yang terjadi pada akhir-akhir ini, maka pos pengeluaran rutin untuk jenis ini telah ikut meningkat dengan tajam. Jika dalam tahun 1977/1978 masih mencakup sekitar 10,3 persen dari seluruh pengeluaran rutin, maka dalam tahun 1983/1984 telah meningkat menjadi 24,6 persen dari jumlah seluruh pengeluaran rutin, dan dalam APBN 1987/1988 mencakup 45,0 persen dari jumlah seluruh pengeluaran rutin.

Beberapa macam subsidi juga merupakan bagian daripada pengeluaran rutin, dengan perkembangan yang berubah-ubah sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah. Dalam hal ini yang pernah mempunyai peranan yang cukup besar adalah subsidi bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri. Hal ini berkaitan erat dengan melonjak-lonjaknya harga minyak mentah dunia, terutama sejak awal Pelita II. Kenaikan-kenaikan harga minyak mentah tersebut secara langsung telah meningkatkan biaya pengadaan BBM dalam negeri, disebabkan minyak mentah merupakan bahan baku utamanya. Oleh karena harga penjualan BBM dalam negeri ditetapkan dan diatur oleh Pemerintah dalam rangka stabilisasi harga, maka biaya pengadaan BBM yang meningkat telah melampaui hasil penjualan BBM tersebut, sehingga diperlukan subsidi untuk menutupinya. Subsidi tersebut terutama disebabkan oleh harga jual minyak tanah dan solar, yang lebih rendah daripada biaya pengadaan rata-rata per liternya. Walaupun jenis-jenis BBM lainnya seperti bensin memberikan penerimaan kepada negara, akan tetapi oleh karena volume konsumsi minyak tanah dan solar cukup besar dibandingkan dengan jenis-jenis BBM lainnya, masih diperlukan subsidi. Subsidi BBM mulai timbul dalam tahun 1977/1978, yaitu sebesar Rp 65,1 milyar, yang meningkat terus sampai mencapai jumlah tertinggi sebesar Rp 1.316,4 milyar dalam tahun 1981/1982. Jumlah tersebut merupakan 18,9 persen dari anggaran rutin dalam tahun anggaran tersebut.

Melihat kepada besarnya subsidi BBM tersebut, serta mulai menurunnya harga minyak mentah dunia yang mempengaruhi penerimaan dalam negeri, Pemerintah telah mengambil langkah untuk memperkecil subsidi tersebut dengan menaikkan harga jual BBM di dalam negeri. Kenaikan harga jual tersebut diterapkan dalam tiga tahun berturut-turut, yaitu pada awal tahun 1982, 1983 dan 1984. Bersamaan dengan mulai merosotnya harga minyak mentah dunia, subsidi BBM telah semakin mengecil menjadi sebesar Rp 374,2 milyar dalam tahun anggaran 1985/1986. Bahkan dengan merosot tajamnya harga minyak mentah dunia dalam tahun 1986, subsidi BBM dalam tahun 1986/1987 yang diperkirakan sebesar Rp 142,4 milyar ternyata berubah menjadi surplus sebesar Rp 1.010,0 milyar, yang meru-

pakan penerimaan negara dari hasil penjualan BBM di dalam negeri. Dalam APBN 1987/1988 tercantum rencana penerimaan dari hasil penjualan BBM sebesar Rp 114,3 milyar, atas dasar perkiraan harga minyak mentah US $ 15 per barel.

Jenis subsidi lainnya yang pernah diberikan Pemerintah melalui anggaran rutin adalah subsidi pangan. Subsidi ini timbul sejak tahun 1973/1974 dalam rangka penyediaan bahan pangan pokok khususnya beras pada tingkat harga yang dikehendaki. Pada masa itu harga bahan makanan pokok rakyat, yaitu beras, di pasaran dunia mengalami pelonjakan-pelonjakan, sedangkan produksi beras di dalam negeri belum mencapai tingkat swasembada produksi beras, sehingga masih dibutuhkan impor. Oleh karena Pemerintah menjaga kestabilan harga beras, maka harga impor seringkali menjadi lebih tinggi daripada harga jual di dalam negeri. Dalam hal ini Pemerintah perlu memberikan subsidi impor beras, yang merupakan selisih daripada harga impor dan harga jual di dalam negeri. Dalam tahun 1980/1981 subsidi pangan mencapai jumlah sebesar Rp 281,7 milyar. Dengan makin besarnya produksi beras di dalam negeri yang terangsang oleh peningkatan-peningkatan harga dasar gabah yang ditetapkan Pemerintah, serta tidak melonjaknya lagi harga di pasaran dunia, maka subsidi beras sejak tahun 1983/1984 tidak diperlukan lagi.

Di samping subsidi beras, Pemerintah juga memberikan subsidi impor gandum sejak tahun 1973 hingga tahun 1982. Subsidi gandum tersebut dimaksudkan agar harga jual di dalam negeri dapat dipertahankan agak rendah sehingga dapat menambah variasi dalam jenis makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Dengan makin meningkatnya daya beli masyarakat sejalan dengan peningkatan pendapatan, maka subsidi impor gandum telah dihilangkan pada tahun 1983. Perkembangan mengenai subsidi pangan dan subsidi BBM sejak Pelita I dapat dilihat dalam **Tabel II.8.**

Di dalam pengeluaran rutin juga ditampung pengeluaran rutin lain-lain, yang menampung pengeluaran untuk Pemilihan Umum, pembiayaan perangko dan bebas porto bagi surat-menyurat kedinasan Pemerintah, dan lain-lainnya. Pengeluaran untuk pembiayaan Pemilu pada umumnya agak meningkat pada tahun dilaksanakannya Pemilu dan tahun berikutnya.

2.2.5. Tabungan Pemerintah

Tabungan Pemerintah didefinisikan sebagai penerimaan dalam negeri dikurangi dengan pengeluaran rutin, yang digunakan untuk membiayai anggaran pembangunan rupiah. Dalam hal ini selalu diusahakan agar tabungan Pemerintah senantiasa meningkat, yang berarti makin besar dana rupiah yang dapat dialokasikan bagi pembiayaan pembangunan. Akan tetapi Pemerintah juga memahami bahwa peningkatan tabungan Pemerintah

Tabel II.8

SUBSIDI PANGAN DAN SUBSIDI BAHAN BAKAR MINYAK
1969/1970 – 1987/1988
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Subsidi pangan	Subsidi bahan bakar minyak
PELITA I		
1969/1970	–	–
1970/1971	–	–
1971/1972	–	–
1972/1973	–	–
1973/1974	153,4	–
PELITA II		
1974/1975	141,0	–
1975/1976	50,0	–
1976/1977	39,1	–
1977/1978	–	65,1
1978/1979	43,5	197,0
PELITA III		
1979/1980	124,9	534,9
1980/1981	281,7	1.021,7
1981/1982	223,5	1.316,4
1982/1983	1,1	961,5
1983/1984	–	928,1
PELITA IV		
1984/1985	–	506,7
1985/1986	–	374,2
1986/1987	–	–
1987/1988 1)	–	–

1) APBN

tidak dapat menjadi dasar untuk mengabaikan pengeluaran rutin. Peranan anggaran rutin sama pentingnya dengan jenis-jenis anggaran lainnya, sejauh asas efisiensi diterapkan.

Melihat perkembangannya, sejak tahun pertama Pelita I tabungan Pemerintah meningkat terus dengan cukup cepat. Dalam tahun 1969/1970 tabungan Pemerintah baru sebesar Rp 27,2 milyar, yang meningkat menjadi Rp 737,6 milyar dalam tahun 1974/1975 (awal Pelita II) dan selanjutnya mencapai Rp 2.635,0 milyar dalam tahun 1979/1980 (awal Pelita III). Tingkat yang tertinggi dicapai dalam tahun 1985/1986, yaitu sebesar Rp 7.301,3 milyar.

Jelas terlihat bahwa kenaikan-kenaikan yang cepat daripada tabungan Pemerintah tersebut berkaitan erat dengan peningkatan-peningkatan penerimaan dalam negeri yang didukung oleh peningkatan-peningkatan harga minyak mentah. Sementara itu pengeluaran rutin juga senantiasa meningkat sehubungan dengan perbaikan-perbaikan kesejahteraan pegawai, peningkatan biaya pemeliharaan, dan naiknya pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Oleh sebab itu terlihat pula bahwa dengan merosotnya harga minyak mentah dunia, yang selanjutnya mempengaruhi penerimaan dalam negeri, maka tabungan Pemerintah dalam tahun 1986/1987 telah merosot menjadi Rp 2.581,3 milyar. Selanjutnya dalam APBN 1987/1988 direncanakan tabungan Pemerintah sebesar Rp 2.209,6 milyar. Perkembangan mengenai tabungan Pemerintah sejak tahun 1969/1970 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.9 dan Grafik II.3**.

2.2.6. Pengeluaran Pembangunan

Pengeluaran pembangunan berkaitan erat dengan usaha Pemerintah di dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat. Pertama-tama, melalui pengeluaran pembangunan dilaksanakan fungsi alokasi, yaitu memakai dana tabungan Pemerintah untuk berbagai kegiatan investasi. Di dalam melaksanakan hal ini, Pemerintah memakai atau menggunakan strategi seperti yang tertuang dalam Repelita dan disesuaikan dengan tahap pembangunan. Dengan selalu terbatasnya dana pembangunan dibandingkan dengan kebutuhan investasi, maka selalu harus diadakan penentuan prioritas investasi. Dalam Pelita I dan II tahap pembangunan baru dimulai dengan pemenuhan kebutuhan pokok pangan, sandang, dan papan. Untuk itu alokasi dana anggaran pembangunan diarahkan terutama kepada peningkatan produksi beras, melalui pembangunan areal persawahan, jaringan irigasi dan bendungan, serta prasarana yang menunjang usaha produksi pangan. Tahap selanjutnya, yaitu Pelita III sudah diarahkan kepada pembangunan industri yang direncanakan akan menjadi tulang punggung perekonomian, tetapi tetap ditunjang oleh sektor pertanian yang mantap. Dalam Pelita IV, pembangunan direncanakan mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi, yaitu mengarah kepada industri yang menghasilkan barang modal.

Tabel II.9

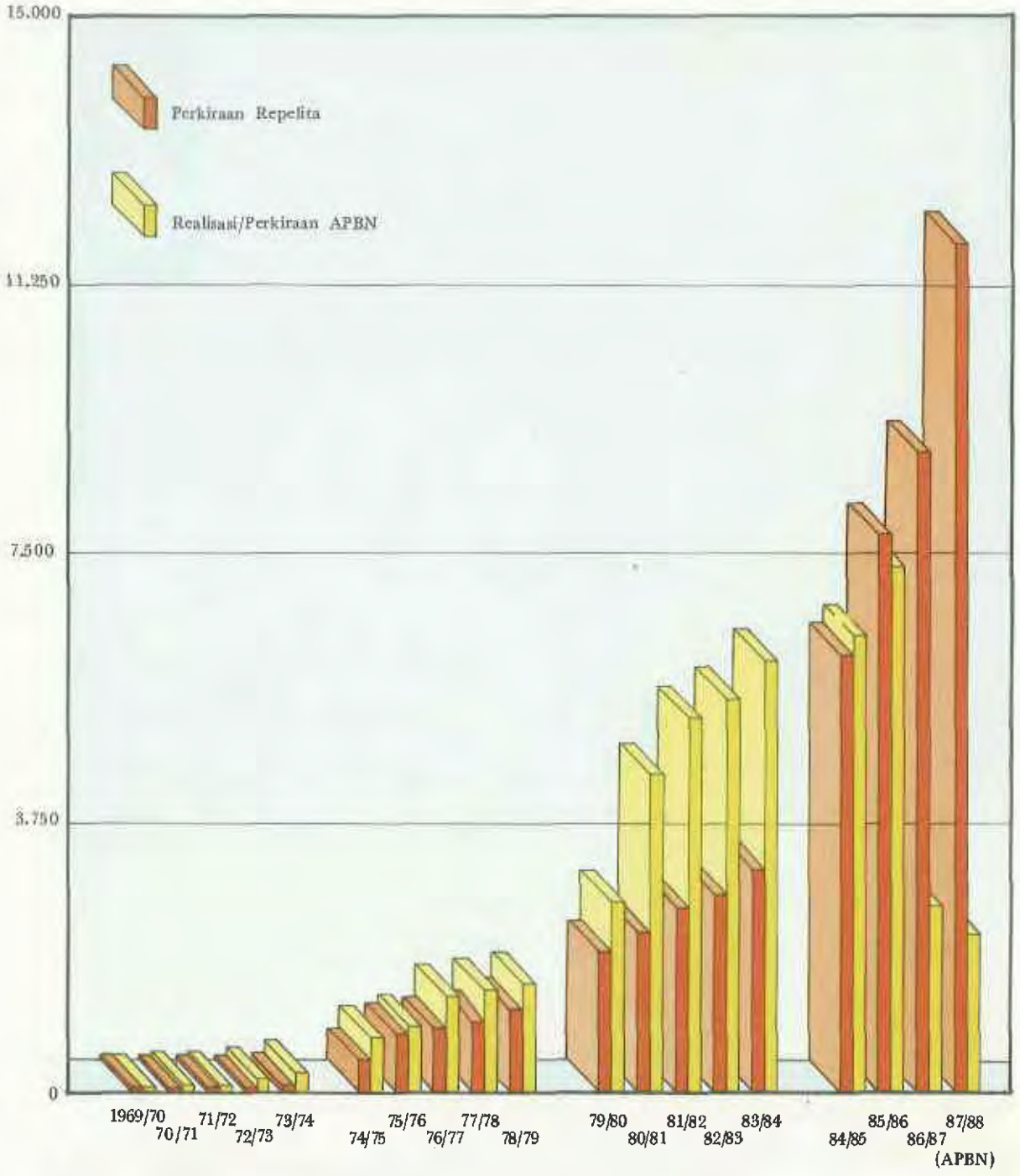
TABUNGAN PEMERINTAH, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Jumlah	Kenaikan/ Penurunan
PELITA I		
1969/1970	27,2	
1970/1971	56,4	+ 29,2
1971/1972	78,9	+ 22,5
1972/1973	152,5	+ 73,6
1973/1974	254,4	+ 101,9
PELITA II		
1974/1975	737,6	+ 483,2
1975/1976	909,3	+ 171,7
1976/1977	1.276,2	+ 366,9
1977/1978	1.386,5	+ 110,3
1978/1979	1.522,4	+ 135,9
PELITA III		
1979/1980	2.635,0	+ 1.112,6
1980/1981	4.427,0	+ 1.792,0
1981/1982	5.235,0	+ 808,0
1982/1983	5.422,0	+ 187,0
1983/1984	6.020,9	+ 598,9
PELITA IV		
1984/1985	6.476,5	+ 455,6
1985/1986	7.301,3	+ 824,8
1986/1987	2.581,3	– 4.720,0
1987/1988 [1)]	2.209,6	– 371,7

1) APBN

Grafik II. 3

PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DALAM APBN DAN REPELITA
TAHUN 1969/1970 – 1987/1988
(dalam milyar rupiah)



Strategi pembangunan tersebut dibarengi pula dengan alokasi yang mengarah kepada pembangunan regional yang lebih merata. Hal itu didasarkan kepada kenyataan bahwa negara kesatuan Indonesia menghendaki dihilangkannya kesenjangan tingkat kesejahteraan yang menyolok antara satu daerah dengan daerah yang lain. Di samping melalui usaha penyebaran proyek-proyek pembangunan ke seluruh daerah, tetapi dengan mengingat potensi tiap daerah yang berbeda-beda, usaha tersebut juga dilengkapi dengan program transmigrasi dalam rangka mengurangi kesenjangan kepadatan penduduk, khususnya antara pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya.

Keseluruhan strategi alokasi dana pembangunan tersebut pada akhirnya terletak kepada pemilihan proyek-proyek pembangunan, baik proyek fisik maupun proyek nonfisik. Dalam hal ini senantiasa diusahakan untuk menginvestasikan rupiah demi rupiah ke dalam proyek yang paling produktif dan efisien serta memberikan lapangan kerja sebesar-besarnya. Akan tetapi dalam beberapa hal memang tidak dapat dihindari perlunya dibangun proyek-proyek yang modern dan padat modal, sebagai tahap kearah industrialisasi yang mampu bersaing dengan negara-negara lain. Melihat kepada pengalaman pahit di masa Orde Lama, faktor manfaat ekonomis yang jauh melebihi biayanya senantiasa menjadi ukuran, melebihi pertimbangan lainnya.

Selain daripada fungsi alokasi, melalui pengeluaran pembangunan juga selalu diusahakan distribusi yang lebih baik daripada kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal itu telah dilakukan beberapa pendekatan dan strategi sebagai berikut. Pertama, pelaksanaan berbagai proyek pembangunan diusahakan untuk dapat dilaksanakan oleh pengusaha nasional, khususnya pengusaha kecil. Di dalam hal masih perlu ditangani oleh pengusaha/kontraktor asing, maka sejauh mungkin diusahakan keikutsertaan pengusaha nasional sebagai sub-kontraktor atau pemasok barang. Sekaligus dengan penyebaran lokasi proyek ke daerah-daerah pedesaan, usaha ini diharapkan akan memberikan kesempatan kerja, yang juga berarti pendapatan, kepada golongan penduduk yang berpendapatan rendah. Perkembangan pengeluaran pembangunan sejak tahun 1969/1970 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.10** dan **Tabel II.11**.

Selanjutnya fungsi distribusi tersebut dilaksanakan pula melalui proyek-proyek khusus, yang di samping bertujuan untuk meningkatkan potensi dasar masyarakat bagi pembangunan, seperti antara lain tingkat pendidikan dan kesehatan, juga bertujuan untuk secara langsung menjangkau golongan berpendapatan rendah. Proyek-proyek tersebut dikenal dengan nama proyek-proyek Inpres (Instruksi Presiden), yang dibiayai dengan subsidi desa, subsidi kabupaten, subsidi Dati I, dan dana hasil pungutan pajak bumi dan bangunan (PBB), serta proyek-proyek pembangunan sekolah dasar, Puskesmas, jalan kabupaten, penghijauan, dan pembangunan pasar.

Tabel II.10

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Jumlah [1]	Pembiayaan	
		Tabungan Pemerintah	Penerimaan Pembangunan
PELITA I			
1969/1970	118,2	27,2	91,0
1970/1971	176,8	56,4	120,4
1971/1972	214,4	78,9	135,5
1972/1973	310,3	152,5	157,8
1973/1974	458,3	254,4	203,9
PELITA II			
1974/1975	969,6	737,6	232,0
1975/1976	1.400,9	909,3	491,6
1976/1977	2.060,0	1.276,2	783,8
1977/1978	2.159,9	1.386,5	773,4
1978/1979	2.557,9	1.522,4	1.035,5
PELITA III			
1979/1980	4.016,1	2.635,0	1.381,1
1980/1981	5.920,8	4.427,0	1.493,8
1981/1982	6.944,0	5.235,0	1.709,0
1982/1983	7.362,0	5.422,0	1.940,0
1983/1984	9.903,3	6.020,9	3.882,4
PELITA IV			
1984/1985	9.954,5	6.476,5	3.478,0
1985/1986	10.873,9	7.301,3	3.572,6
1986/1987	8.333,5	2.581,3	5.752,2
1987/1988 [2]	7.756,6	2.209,6	5.547,0

1) Termasuk saldo anggaran lebih
2) A P B N

Tabel II.11

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1987/1988 [1)]

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Departemen/ Lembaga	Daerah/ Inpres	Lainnya [2)]	Jumlah
PELITA I				
1969/1970	79,8	5,5	7,6	92,9
1970/1971	83,0	32,7	12,4	128,1
1971/1972	102,6	37,3	11,0	150,9
1972/1973	150,0	57,8	28,1	235,9
1973/1974	167,3	85,7	83,8	336,8
PELITA II				
1974/1975	221,6	158,3	386,0	765,9
1975/1976	384,9	234,2	307,2	926,3
1976/1977	590,9	285,0	405,0	1.280,9
1977/1978	744,5	366,3	308,4	1.419,2
1978/1979	851,0	431,1	286,2	1.568,3
PELITA III				
1979/1980	1.480,3	548,9	668,7	2.697,9
1980/1981	2.533,2	807,6	1.145,6	4.486,4
1981/1982	2.724,6	1.134,0	1.417,6	5.276,2
1982/1983	3.260,9	1.090,4	1.083,4	5.434,7
1983/1984	3.219,6	1.447,5	1.364,6	6.031,7
PELITA IV				
1984/1985	3.474,4	1.526,2	1.542,6	6.543,2
1985/1986	4.466,5	1.502,6	1.400,6	7.369,7
1986/1987	2.003,5	1.466,5	1.067,3	4.537,3
1987/1988 [3)]	752,2	1.182,8	395,9	2.330,9

1) Di luar bantuan proyek
2) Terdiri dari PMP, LLP dan Subsidi Pupuk
3) A P B N

Dalam hal kelompok pertama daripada proyek-proyek khusus tersebut, yaitu yang dibiayai melalui subsidi desa, subsidi kabupaten subsidi Dati I, dan dana hasil pungutan PBB, masing-masing desa, kabupaten, dan Dati I mendapat suatu alokasi anggaran yang besarnya didasarkan kepada beberapa faktor, seperti luasnya wilayah, banyaknya penduduk, dan sebagainya. Di samping itu ditetapkan juga suatu batas minimum bagi daerah-daerah yang mempunyai faktor-faktor terkecil. Sifat daripada alokasi ini adalah bahwa tiap daerah dapat dengan bebas menentukan jenis-jenis proyek yang ingin dibangunnya, walaupun perlu terlebih dahulu dibicarakan dengan dan disetujui oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

Pada umumnya proyek-proyek yang dibangun dengan dana Inpres tersebut terdiri dari proyek-proyek prasarana dan sarana, untuk menunjang peningkatan produksi pangan dan swadaya masyarakat setempat. Dengan demikian bentuk dan jenis proyeknya bermacam-macam, disesuaikan dengan kondisi setempat. Dengan adanya proyek-proyek tersebut, pendapatan dan produksi masing-masing desa akan meningkat sehingga menunjang peningkatan pendapatan nasional keseluruhan dan sekaligus pemerataan pendapatan. Partisipasi daerah di dalam penentuan proyek merupakan faktor yang positif sekali di dalam menumbuhkan kemampuan membangun, memobilisasikan potensi daerah, serta meningkatkan partisipasi penduduk di dalam membangun desanya. Dalam awal periode pembangunan ini dihadapi masalah-masalah seperti masih rendahnya kemampuan pengusaha daerah di dalam menangani proyek, lemahnya perencanaan daerah, dan sebagainya. Akan tetapi sejalan dengan meningkatnya sarana, prasarana, dan penyempurnaan aparatur daerah, kelemahan-kelemahan tersebut lambat laun dapat diatasi.

Kelompok kedua daripada bantuan kepada daerah dalam rangka Inpres adalah dalam bentuk proyek-proyek jenis tertentu, seperti pembangunan sekolah dasar, pusat-pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), dan jalan-jalan kabupaten. Program Inpres sekolah dasar diberikan di dalam rangka pencerdasan rakyat banyak, sebagai dasar utama daripada mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Program tersebut berupa pendirian ribuan sekolah dasar lengkap beserta peralatannya, di setiap desa di seluruh tanah air Indonesia. Dalam tahun 1973/1974, sebagai tahun pertama pelaksanaan program Inpres sekolah dasar, 6.000 gedung sekolah dasar telah dibangun dan dilanjutkan dengan jumlah yang meningkat setiap tahunnya. Dalam perkembangan selanjutnya mulai tahun 1982/1983, di samping pembangunan 22.600 gedung sekolah dasar baru, juga dilakukan rehabilitasi terhadap 25.000 sekolah dasar, dibangun 20.000 rumah kepala sekolah dan penjaga sekolah, dan dilengkapinya sekolah-sekolah tersebut dengan 30 juta buku-buku sekolah dan 50 ribu set perlengkapan olah raga. Didalam perkembangannya yang terakhir saat ini, dalam tahun 1987/1988 direncanakan pembangunan 660 gedung sekolah dasar,

rehabilitasi daripada 157.500 sekolah, pembangunan 2.400 rumah kepala sekolah dan penjaga sekolah, serta penyediaan buku sebanyak 22,9 juta. Dengan makin tercukupinya jumlah sekolah dasar, maka program Inpres sekolah dasar akan dikurangi secara bertahap untuk digantikan dengan program pembangunan sekolah lanjutan pertama secara sektoral. Perkembangan mengenai Inpres sekolah dasar sejak tahun 1973/1974 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.12.**

Seperti halnya dengan program Inpres sekolah dasar, program Inpres Puskesmas dilancarkan dalam usaha untuk meninggikan taraf kesehatan rakyat banyak sehingga tenaga kerja yang tersedia akan berkualitas lebih tinggi di dalam menopang pembangunan. Program ini terdiri dari pembangunan beribu-ribu Puskesmas dan Puskesmas pembantu, rumah bagi tenaga medis, penyediaan air bersih bagi Puskesmas dan masyarakat sekitarnya, penyediaan obat-obatan, pembangunan ribuan jamban desa, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya yang terakhir, dalam tahun anggaran 1987/1988 direncanakan pembangunan 80 Puskesmas pembantu, penyediaan obat-obatan senilai Rp 400,- per penduduk, pembangunan rumah bagi tenaga medis sebanyak 20 buah, rehabilitasi Puskesmas dan Puskesmas pembantu sebanyak 455 buah, dan penyediaan air bersih sebanyak 5.092 buah. Gambaran mengenai perkembangan Inpres kesehatan sejak tahun 1973/1974 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.13.**

Program Inpres sekolah dasar dan Inpres Puskesmas mempunyai dampak yang lebih luas daripada hanya peningkatan tingkat pendidikan dan kesehatan rakyat pedesaan. Pembangunan beribu-ribu bangunan dan kegiatan tersebut telah juga memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi rakyat di daerah pedesaan tempat didirikannya sekolah dasar dan Puskesmas tersebut. Hal ini berarti pemerataan pendapatan yang lebih baik antara golongan-golongan pendapatan di Indonesia. Di samping itu pembangunan berbagai proyek itu sendiri telah juga meningkatkan keahlian dan keterampilan daripada pengusaha dan kontraktor setempat.

Pembangunan daripada beribu-ribu sekolah dasar dan Puskesmas tersebut berkaitan erat pula dengan pengeluaran rutin. Sejalan dengan program tersebut telah dipekerjakan berpuluh ribu guru baru bagi sekolah-sekolah dasar tersebut, serta berpuluh ribu tenaga medis untuk melengkapi sarana tersebut. Sebagai akibatnya maka subsidi daerah otonom, terutama yang dalam bentuk belanja pegawai, telah meningkat dari tahun ke tahun.

Selain daripada kedua program Inpres diatas, sejak tahun 1976/1977 telah dialokasikan melalui anggaran pembangunan dana bagi penghijauan kembali hutan yang gundul. Pembukaan lahan untuk perladangan yang sembarangan oleh penduduk serta penebangan hutan liar telah menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah serta akibat-akibat lanjutannya yang lebih parah, berupa banjir, kekeringan, tanah longsor, dan sebagainya.

Tabel II.12

INPRES SEKOLAH DASAR, 1973/1974 – 1987/1988

Tahun	Pembangunan Gedung SD	Pembangunan Ruang Kelas	Rehabilitasi Gedung SD	Rumah Kepala Sekolah dan Guru [2]	Buku Bacaan (juta)	Peralatan Olah Raga (paket)	Jumlah Bantuan (milyar Rp)
1973/1974	6.000	–	–	–	6,6	–	17,2
1974/1975	6.000	–	–	–	6,9	–	19,7
1975/1976	10.000	–	10.000	–	7,3	–	49,9
1976/1977	10.000	–	16.000	–	8,6	–	57,3
1977/1978	15.000	–	15.000	–	7,3	–	85,0
1978/1979	15.000	15.000	15.000	–	8,5	–	111,8
1979/1980	10.000	15.000	15.000	5.000	12,5	–	155,8
1980/1981	14.000	20.000	20.000	7.500	14,0	–	249,8
1981/1982	15.000	25.000	25.000	9.500	15,0	–	374,5
1982/1983	22.600	35.000	25.000	20.000	30,0	50.000	267,4
1983/1984	13.140	15.700	21.000	50.000	32,0	96.000	549,3
1984/1985	2.200	12.500	28.500	60.000	32,0	96.000	572,0
1985/1986	3.200	12.500	31.000	60.000	32,0	157.799	526,1
1986/1987	2.200	10.000	95.000	44.070	32,6	120.000	495,9
1987/1988 [1]	660	2.200	157.500	2.400	22,9[3]	–	100,8

1) APBN

2) Di daerah terpencil

3) Termasuk 14,9 juta buku paket A (20 jilid) untuk pemberantasan buta huruf

Tabel II. 13

INPRES KESEHATAN, 1973/1974 – 1987/1988

Tahun	Obat per jiwa (Rp)	Puskesmas Baru	Puskesmas Pembantu	Puskesmas Keliling	Rumah Dokter/ Paramedis	Rehabilitasi Puskesmas/ Puskesmas Pembantu	Air Bersih Pedesaan	Jumlah Bantuan (milyar Rp)
1973/1974	1 [2]	–	–	–	–	–	–	–
1974/1975	–	500	–	–	–	–	10.500	5,3
1975/1976	50	500	–	–	–	1.500	15.000	15,2
1976/1977	65	350	–	–	750	823	15.000	20,8
1977/1978	65	24	–	363	600	750	20.061	26,3
1978/1979	70	300	–	241	338	213	27.900	26,9
1979/1980	90	200	750	125	250	–	25.900	30,0
1980/1981	150	200	1.000	250	250	–	28.400	50,4
1981/1982	200	200	2.000	500	500	2.300	75.700	78,8
1982/1983	250	200	2.000	500	660	2.900	83.825	80,3
1983/1984	250	200	1.250	500	660	2.500	94.350	87,3
1984/1985	250	100	1.500	500	700	2.500	85.000	64,6
1985/1986	275	100	1.500	500	500	2.600	90.000	110,6
1986/1987	325	100	1.000	200	450	1.600	59.325	107,7
1987/1988 [1]	400	–	80	–	20	455	5.092	76,3 [3]

1) APBN
2) Rp. 2 juta per Puskesmas
3) Termasuk melatih 7.500 orang medis dan paramedis, serta penempatan 8.300 orang medis dan paramedis.

Untuk itu program Inpres penghijauan dimaksudkan untuk mengembalikan kondisi alam tersebut seperti semula, yang dapat menjadi pendukung bagi kehidupan penduduk, khususnya di daerah pedesaan. Dalam tahun 1987/1988 disediakan anggaran pembangunan untuk program Inpres penghijauan sebesar Rp 16,2 milyar, yang diperuntukkan bagi pengendalian dan pencegahan kerusakan hutan serta peningkatan kualitas sumber daya alam. Perkembangan mengenai Inpres penghijauan sejak tahun 1976/1977 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.14.**

Program Inpres mencakup pula pembuatan jalan-jalan kabupaten sebagai urat nadi perekonomian di daerah pedesaan. Dengan adanya prasarana jalan tersebut, penduduk pedesaan dapat lebih mudah memasarkan hasil usahanya di daerah perkotaan, yang berarti pula peningkatan pendapatan bagi rakyat di daerah pedesaan. Bantuan pembuatan jalan tersebut diberikan sejak tahun 1979/1980 yaitu sebesar Rp 13,0 milyar. Dalam tahun 1987/1988 dialokasikan dana sebesar Rp 130,0 milyar. Adapun perkembangan mengenai Inpres penunjang jalan sejak tahun 1979/1980 – 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel II.15.**

Selain daripada program Inpres, pembangunan daerah juga dibiayai dengan hasil pungutan pajak bumi dan bangunan (PBB), yang merupakan bentuk baru daripada perpaduan iuran pembangunan daerah (Ipeda) dan pajak kekayaan. Pajak ini (dan Ipeda sebelumnya) merupakan pajak daerah yang dipungut dengan koordinasi aparat pemerintah pusat, sedangkan 81 persen dari hasil penerimaan PBB diserahkan kembali kepada pemerintah daerah bagi pembiayaan proyek-proyek pembangunan. Dalam tahun 1986/1987 telah dapat dimanfaatkan dana dari PBB sebanyak Rp 171,0 milyar, sedangkan dalam APBN 1987/1988 direncanakan pembiayaan daerah dengan dana PBB sebesar Rp 246,6 milyar. Salah satu karakteristik yang penting daripada bentuk pembiayaan ini adalah sumber daripada pembiayaan tersebut yang berasal dari daerah itu sendiri. Dengan demikian pemerintah daerah dipacu untuk menggali sumber penerimaan tersebut sebesar-besarnya, agar supaya dapat membiayai proyek-proyek yang lebih banyak. Hal ini merupakan landasan bagi upaya untuk memobilisasikan sumber-sumber daerah bagi pembangunan daerah. Dengan masih rendahnya dasar pengenaan PBB, maka potensi pembiayaan dengan dana PBB dirasakan masih cukup besar, yang perlu direalisasikan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Di samping dialokasikan kepada berbagai proyek sektoral dan regional, pengeluaran pembangunan dialokasikan pula pada berbagai bidang usaha guna mempercepat laju pembangunan melalui pengembangan dunia usaha. Hal tersebut dilakukan Pemerintah melalui penyertaan modal Pemerintah pada perusahaan-perusahaan negara di berbagai bidang usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, atau perusahaan-perusahaan strategis lainnya di bidang perkebunan, industri, pariwisata, dan perkreditan. Dalam

Tabel II. 14

INPRES PENGHIJAUAN DAN REBOISASI,
1976/1977 – 1987/1988

Tahun	Jumlah Bantuan (dalam milyar rupiah)
1976/1977	16,0
1977/1978	24,5
1978/1979	36,0
1979/1980	40,8
1980/1981	48,6
1981/1982	70,4
1982/1983	49,6
1983/1984	59,4
1984/1985	61,2
1985/1986	42,5
1986/1987	30,6
1987/1988 [1)]	16,2

1) APBN

Tabel II. 15

INPRES PENUNJANG JALAN, 1979/1980 -- 1987/1988

Tahun	Jalan (km)	Jembatan (m)	Jumlah (milyar Rp.)
1979/1980	2.088	3.692	13,0
1980/1981	4.360	4.246	25,9
1981/1982	11.466	15.385	54,8
1982/1983	7.607	19.660	42,4
1983/1984	7.500	19.400	64,6
1984/1985	7.500	19.050	101,2
1985/1986	6.085	2.521	70,1
1986/1987	3.905	5.717	74,9
1987/1988 [1)]	5.871	7.320	130,0

1) APBN

Tabel II. 16

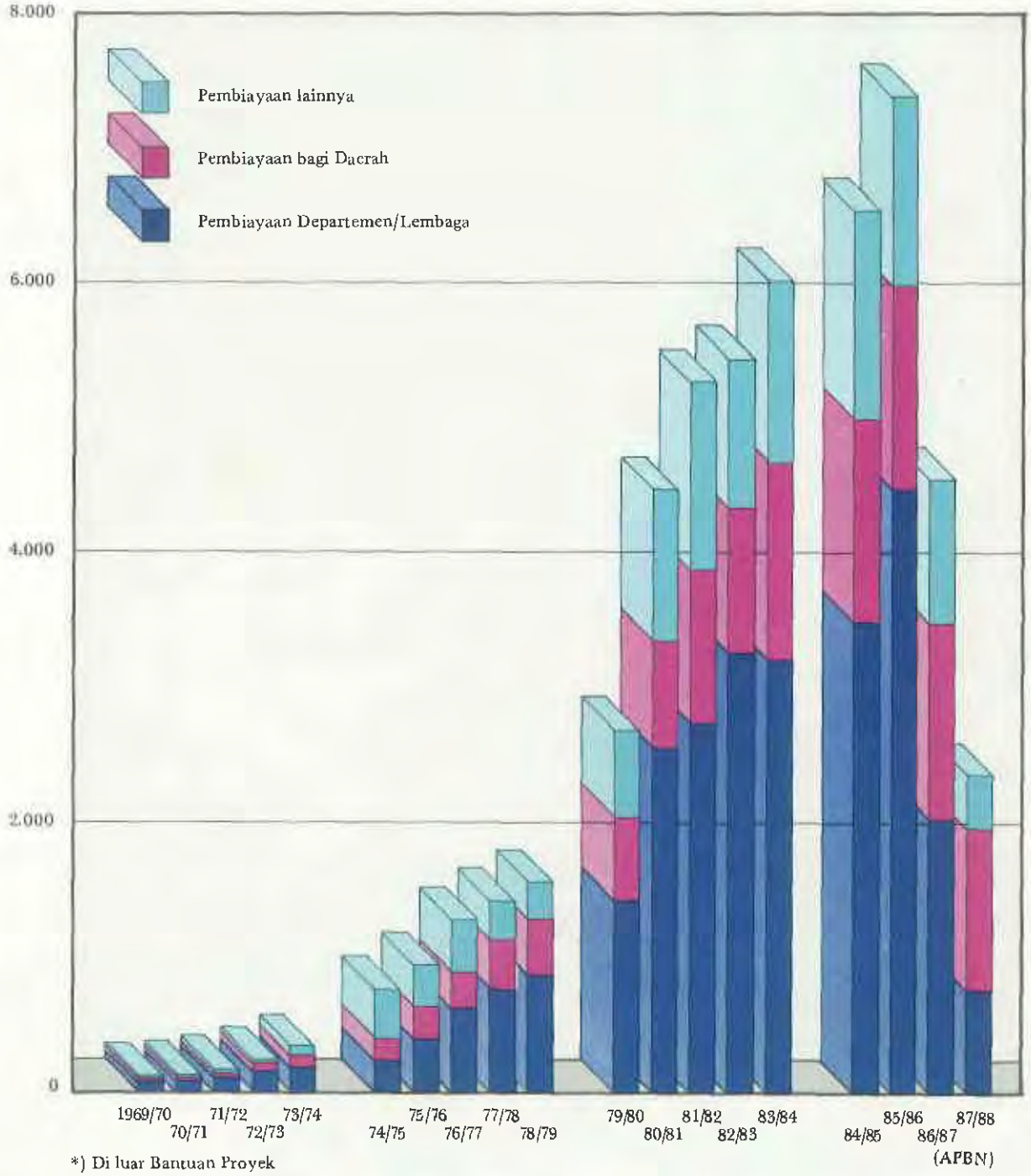
PENGELUARAN PEMBANGUNAN DI LUAR BANTUAN PROYEK
1983/1984 – 1987/1988
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88 [1)]
1. Pembiayaan Departemen/Lembaga	**3.219,6**	**3.474,4**	**4.466,5**	**2.003,5**	**752,2**
2. Pembiayaan Pembangunan bagi Daerah	**1.447,5**	**1.526,2**	**1.502,6**	**1.466,5**	**1.182,8**
a. Inpres pembangunan desa	91,6	92,8	98,6	86,4	98,9
b. Inpres pembangunan kabupaten	194,1	194,6	188,6	188,1	226,0
c. Inpres pembangunan Dati I	253,0	253,0	287,3	293,1	280,0
d. Inpres sekolah dasar	549,3	572,0	526,1	495,9	100,8
e. Inpres Puskesmas	87,3	64,6	110,6	107,7	76,3
f. Inpres penghijauan dan reboasasi	59,4	61,2	42,5	30,6	16,2
g. Inpres pembangunan jalan dan jembatan	64,6	101,2	70,1	74,9	130,0
h. Inpres pembangunan prasarana pasar	10,6	25,5	4,4	11,5	3,0
i. Timor Timur	5,2	4,1	6,9	7,3	5,0
j. Pembangunan daerah dengan dana Ipeda/PBB	132,4	157,2	167,5	171,0	246,6
3. Pembiayaan lainnya	**1.364,6**	**1.542,6**	**1.400,6**	**1.067,3**	**395,9**
a. Subsidi pupuk	324,2	731,6	477,1	467,3	203,5
b. Penyertaan modal pemerintah	591,7	336,1	412,3	85,9	83,4
c. Lain-lain	448,7	474,9	511,2	514,1	109,0
Jumlah	**6.031,7**	**6.543,2**	**7.369,7**	**4.537,3**	**2.330,9**

1) APBN

Grafik II. 4

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1987/1988 *)
(dalam milyar rupiah)



*) Di luar Bantuan Proyek

(APBN)

Tabel II.17

PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA I, II, III DAN IV (1969/1970 – 1987/1988)

(dalam milyar rupiah)

	REPELITA I										JUMLAH	
	1969/1970		1970/1971		1971/1972		1972/1973		1973/1974			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	228,0	243,7	276,0	344,6	324,0	428,0	374,0	590,6	428,0	967,7	1.630,0	2.574,6
Pengeluaran rutin	204,0	216,5	243,0	288,2	281,0	349,1	319,0	438,1	357,0	713,3	1.404,0	2.005,2
Tabungan Pemerintah	24,0	27,2	33,0	56,4	43,0	78,9	55,0	152,5	71,0	254,4	226,0	569,4
Bantuan luar negeri	99,0	91,0	120,0	120,4	180,0	135,5	209,0	157,8	225,0	203,9	833,0	708,6
a. bantuan program	(63,0)	(65,7)	(75,0)	(78,9)	(85,0)	(90,5)	(85,0)	(95,5)	(85,0)	(89,8)	(393,0)	(420,4)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)
Dana pembangunan	123,0	118,2	153,0	176,8	223,0	214,4	264,0	310,3	296,0	458,3	1.059,0	1.278,0
Pengeluaran pembangunan	123,0	118,2	153,0	169,6	223,0	195,9	264,0	298,2	296,0	450,9	1.059,0	1.232,8
a. rupiah	(87,0)	(92,9)	(108,0)	(128,1)	(128,0)	(150,9)	(140,0)	(235,9)	(156,0)	(336,8)	(619,0)	(944,6)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)

Tabel II.17 (lanjutan)

	REPELITA II										JUMLAH	
	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.755,7	2.073,7	2.241,9	2.277,4	2.906,0	2.[illegible]	3.535,4	3.088,7	4.266,1	11.410,9	14.705,1
Pengeluaran rutin	961,6	1.016,1	1.293,9	1.332,6	1.427,9	1.629,8	1.629,9	2.148,9	1.905,1	2.743,7	7.218,4	8.871,1
Tabungan Pemerintah	401,8	737,6	779,8	909,3	849,5	1.276,2	977,8	1.386,5	1.183,6	1.522,4	4.192,5	5.832,0
Bantuan luar negeri	213,9	252,0	191,8	491,6	208,0	785,8	218,4	773,4	224,6	1.035,5	1.056,7	3.316,3
a. bantuan program	(–)	(56,1)	(–)	(20.2)	(–)	(10,2)	(–)	(35,8)	(–)	(48,2)	(–)	(150,5)
b. bantuan proyek	(–)	(195,9)	(–)	(471,4)	(–)	(775,6)	(–)	(737,6)	(–)	(987,3)	(–)	(3.165,8)
Dana pembangunan	615,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	2.060,0	1.196,2	2.159,9	1.408,2	2.557,9	5.249,2	9.148,3
Pengeluaran pembangunan	615,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	2.054,5	1.196,2	2.156,8	1.408,2	2.555,6	5.249,2	9.126,4
a. rupiah	(–)	(765,9)	(–)	(926,3)	(–)	(1.280.9)	(–)	(1.419,2)	(–)	(1.568,3)	(–)	(5.960,6)
b. bantuan proyek	(–)	(195,9)	(–)	(471,4)	(–)	(775,6)	(–)	(737,6)	(–)	(987,3)	(–)	(3.165,8)

Tabel IL17 (lanjutan)

	REPELITA III										JUMLAH	
	1979/1980		1980/1981		1981/1982		1982/1983		1983/1984			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	5.440,5	6.696,8	6.089,9	10.227,0	6.804,2	12.212,6	7.526,2	12.418,3	8.412,5	14.432,7	34.273,1	55.987,4
Pengeluaran rutin	3.445,9	4.061,8	3.845,4	5.800,0	4.294,2	6.977,6	4.767,5	6.996,3	5.308,2	8.411,8	21.661,2	32.247,5
Tabungan Pemerintah	1.994,6	2.635,0	2.244,5	4.427,0	2.510,0	5.235,0	2.758,7	5.422,0	3.104,1	6.020,9	12.611,9	23.739,9
Bantuan luar negeri	1.493,5	1.381,1	1.647,4	1.493,8	1.840,5	1.709,0	2.019,5	1.940,0	2.236,8	3.882,4	9.237,5	10.406,3
a. bantuan program	(—)	(64,8)	(—)	(64,1)	(—)	(45,1)	(—)	(15,1)	(—)	(14,9)	(—)	(204,0)
b. bantuan proyek	(—)	(1.316,3)	(—)	(1.429,7)	(—)	(1.663,9)	(—)	(1.924,9)	(—)	(3.867,5)	(—)	(10.202,3)
Dana pembangunan	3.488,1	4.016,1	3.891,9	5.920,8	4.350,5	6.944,0	4.778,2	7.362,0	5.340,9	9.903,3	21.849,4	34.146,2
Pengeluaran pembangunan	3.488,1	4.014,2	3.891,9	5.916,1	4.350,5	6.940,1	4.778,2	7.359,6	5.340,9	9.899,2	21.849,4	34.129,2
a. rupiah	(—)	(2.697,9)	(—)	(4.486,4)	(—)	(5.276,2)	(—)	(5.434,7)	(—)	(6.031,7)	(—)	(23.926,9)
b. bantuan proyek	(—)	(1.316,3)	(—)	(1.429,7)	(—)	(1.663,9)	(—)	(1.924,9)	(—)	(3.867,5)	(—)	(10.202,3)

Tabel II.17 (lanjutan)

	REPELITA IV							
	1984/1985		1985/1986		1986/1987		1987/1988	
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	APBN
Penerimaan dalam negeri	16.149,4	15.905,5	19.795,8	19.252,8	24.282,4	16.140,6	29.582,1	17.236,1
Pengeluaran rutin	10.101,1	9.429,0	12.042,5	11.951,5	14.582,5	13.559,3	17.725,5	15.026,5
Tabungan Pemerintah	6.048,3	6.476,5	7.751,0	7.301,3	9.699,9	2.581,3	11.856,6	2.209,6
Bantuan luar negeri	4.411,0	3.478,0	5.098,0	3.572,6	5.715,3	5.752,2	6.686,8	5.547,0
a. bantuan program	(39,3)	(69,3)	(—)	(69,2)	(—)	(1.957,5)	(—)	(121,3)
b. bantuan proyek	(4.371,5)	(3.408,7)	(—)	(3.503,4)	(—)	(3.794,7)	(—)	(5.425,7)
Dana pembangunan	10.459,3	9.954,5	12.849,0	10.873,9	15.415,2	8.333,5	18.543,4	7.756,6
Pengeluaran pembangunan	10.459,3	9.951,9	12.849,0	10.873,1	15.415,2	8.332,0	18.543,4	7.756,6
a. rupiah	(6.087,8)	(6.543,2)	(—)	(7.369,7)	(—)	(4.537,3)	(—)	(2.330,9)
b. bantuan proyek	(4.371,5)	(3.408,7)	(—)	(3.503,4)	(—)	(3.794,7)	(—)	(5.425,7) *)

*) Terdiri dari bantuan proyek murni sebesar Rp 4.418,9 milyar dan bantuan proyek dalam bentuk rupiah sebesar Rp 1.006,8 milyar.

pelaksanaannya, jumlah pengeluaran yang telah dilakukan sejak awal Pelita I dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan disesuaikan dengan kemampuan keuangan negara. Peningkatan yang cukup berarti terjadi dalam tahun 1983/1984, yaitu mencapai sebesar Rp 591,7 milyar sehubungan dengan tersedianya dana yang memadai karena cukup tingginya dana penerimaan yang berasal dari minyak bumi. Dalam tahun 1987/1988, sesuai dengan keadaan keuangan negara yang kurang menggembirakan, berkaitan dengan kemerosotan harga minyak bumi yang cukup drastis di pasaran dunia, untuk penyertaan modal Pemerintah disediakan hanya sebesar Rp 83,4 milyar. Selanjutnya pengeluaran pembangunan dialolasikan pula pada subsidi pupuk. Pemberian subsidi yang dilakukan sejak tahun 1973/1974 ini diperlukan guna mempertahankan harga pupuk (termasuk insektisida) yang stabil pada tingkat yang dapat terjangkau petani, sehingga dapat menunjang peningkatan produksi pertanian menuju ke arah swasembada pangan. Peningkatan yang cukup berarti terjadi pada tahun 1984/1985, yaitu mencapai sebesar Rp 731,6 milyar. Dalam tahun 1987/1988 telah direalisir subsidi pupuk untuk semester I sebesar Rp 606,5 milyar. Selanjutnya pengeluaran pembangunan juga mencakup pembiayaan untuk lain-lain pengeluaran pembangunan, yang dialokasikan untuk peningkatan berbagai program pada bidang-bidang yang mendapat prioritas utama guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dalam tahun 1987/1988 dialokasikan dana sebesar Rp 109,0 milyar, yang antara lain direncanakan untuk proyek keluarga berencana, sensus nasional, dana tanaman ekspor, proyek sumber daya laut, serta pengembangan statistik dan akuntansi. Perkembangan mengenai pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek sejak tahun 1983/1984 dapat dilihat dalam **Tabel II.16** dan **Grafik II.4**. Sedangkan mengenai perkembangan realisasi pelaksanaan APBN sejak Pelita I dapat dilihat dalam **Tabel II.17**.

2.3. Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1988/ 1989

2.3.1. Ringkasan

Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1988/1989 mencerminkan penyelenggaraan pembangunan ekonomi yang diharapkan dalam tahun anggaran 1988/1989, dan tidak terlepas dari perkembangan pelaksanaan APBN dan ekonomi pada umumnya dalam tahun 1987/1988. Walaupun perkembangan harga minyak dunia telah merubah peranan daripada sektor APBN sebagai sumber utama penyediaan dana investasi nasional, akan tetapi dalam tahun anggaran 1988/1989 peranan APBN diperkirakan masih tetap penting sebagai urat nadi daripada kegiatan perekonomian melalui alokasi anggaran. Selanjutnya penyusunan RAPBN 1988/1989 juga didasarkan atas perkembangan perekonomian internasional dan perekonomian dalam negeri, dipadukan dengan rencana nasional

seperti yang dikehendaki oleh rakyat banyak dan diterakan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dengan Repelitanya.

Perpaduan antara perkiraan perkembangan perekonomian internasional dengan rencana pembangunan nasional menghendaki adanya dukungan terhadap pencapaian rencana tersebut oleh berbagai kebijaksanaan ekonomi dalam negeri, agar rencana tersebut dapat direalisir. Keserasian dan ketepatan daripada perangkat kebijaksanaan fiskal, moneter, dan perdagangan internasional sangatlah vital di dalam mempertahankan laju perahu pembangunan, di dalam menghadapi riak gelombang ekonomi dunia saat ini.

Fokus utama di dalam penyusunan RAPBN 1988/1989 terpusat kepada situasi pasar minyak mentah dunia, oleh karena adanya keharusan untuk menetapkan asumsi harga minyak bagi penerimaan negara. Pengalaman pahit dalam tahun 1986/1987, di mana realisasi harga minyak mentah dunia sebesar rata-rata US $ 13,5 per barel yang jauh dibawah asumsi minyak dalam APBN 1986/1987 sebesar US $ 25 per barel, telah menimbulkan kesulitan yang cukup besar dalam pelaksanaannya. Akan tetapi dengan berbagai usaha yang tidak mudah, Pemerintah telah dapat tetap mempertahankan keseimbangan APBN tersebut, tanpa menimbulkan kerugian-kerugian yang besar. Berdasarkan hal itu, dan dengan melihat perkembangan harga minyak sampai dengan saat ini, penerimaan dalam negeri dari sektor migas dalam RAPBN 1988/1989 didasarkan atas harga minyak mentah Indonesia sebesar US $ 16,00 per barel.

Selain daripada penerimaan negara dari sektor migas, penerimaan dalam negeri sangat diharapkan dari sektor di luar migas, khususnya berupa penerimaan berbagai jenis pajak. Peranan daripada penerimaan di luar migas ini makin menonjol terutama di dalam menggantikan berkurangnya penerimaan dari sektor migas. Dalam Tabel II.18 terlihat bahwa dengan menurunnya penerimaan dari sektor migas yang bersamaan dengan meningkatnya penerimaan dari sektor di luar migas, peranan penerimaan pajak-pajak dalam APBN 1987/1988 dan RAPBN 1988/1989 adalah sekitar 53,0 persen dari jumlah penerimaan dalam negeri. Dalam tahun-tahun sebelumnya, misalnya tahun 1984/1985 peranan daripada penerimaan pajak-pajak adalah sebesar 30 persen dari jumlah penerimaan dalam negeri. Melihat kepada peranan penerimaan dalam negeri di luar minyak bumi dan gas alam akhir-akhir ini, terlihat adanya tekad Pemerintah untuk mewujudkan cita-cita bersama agar menyandarkan pembangunan ini kepada sektor penerimaan dalam negeri di luar migas. Dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan penerimaan dalam negeri dari sektor minyak bumi dan gas alam sebesar Rp 8.855,8 milyar, dan penerimaan di luar migas sebesar Rp 12.947,2 milyar. Dibandingkan dengan APBN 1987/1988, rencana penerimaan dari

Tabel II.18

PERANAN PENERIMAAN DARI SEKTOR MIGAS, SEKTOR PERPAJAKAN, DAN SEKTOR BUKAN PAJAK, APBN 1987/1988 DAN RAPBN 1988/1989

(dalam persentase)

	Jenis Penerimaan	APBN 1987/1988	RAPBN 1988/1989
(1)	Minyak bumi dan gas alam	40,2	40,6
(2)	Di luar migas	53,7	53,6
(3)	Penerimaan bukan pajak	6,1	5,8
	Jumlah penerimaan dalam negeri	**100,0**	**100,0**

migas tersebut berarti Rp 1.917,2 milyar atau 27,6 persen lebih tinggi, sedangkan penerimaan di luar migas adalah Rp 12.947,2 milyar atau 25,7 persen lebih tinggi. Dengan demikian jumlah penerimaan dalam negeri dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 21.803,0 yang berarti Rp 4.566,9 atau 26,5 persen lebih tinggi daripada APBN 1987/1988.

Di sisi lain, pengeluaran rutin dalam RAPBN 1988/1989 harus menampung jenis-jenis pengeluaran yang semakin meningkat pula. Dalam kelompok pengeluaran yang berhubungan dengan kesejahteraan aparatur pemerintahan, ditampung belanja pegawai termasuk pensiun daripada pegawai pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam RAPBN 1988/1989 pengeluaran ini masih meningkat, karena perlu disediakan dana untuk menampung tambahan pegawai baru dan kenaikan gaji berkala. Pegawai baru tersebut antara lain terdiri dari guru-guru sekolah dasar baru dan sejumlah tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL). Selain daripada itu, dalam pengeluaran rutin perlu ditampung anggaran untuk pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri. Dalam RAPBN 1988/1989 jenis pengeluaran ini telah mengambil bagian sebesar 52,9 persen dari seluruh pengeluaran

rutin. Kenaikan yang sangat cepat daripada pengeluaran untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut, baik dalam jumlah maupun peranannya, adalah diakibatkan terutama oleh peningkatan jumlah hutang dan kewajiban pembayaran kembali hutang luar negeri dalam dolar Amerika, yaitu karena merosotnya nilai dolar Amerika terhadap yen Jepang dan beberapa valuta asing lainnya, padahal lebih daripada separuh hutang luar negeri Indonesia adalah dalam valuta bukan dolar Amerika. Selain daripada itu, perubahan nilai rupiah terhadap valuta asing lainnya juga mempunyai akibat terhadap jumlah pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri dalam RAPBN 1988/1989. Selanjutnya dalam pengeluaran rutin dalam RAPBN 1988/1989 juga termasuk subsidi bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri. Dengan perkiraan harga minyak mentah sebesar US $ 16,00 per barel selama tahun 1988/1989, maka diperkirakan akan adanya subsidi BBM, oleh karena pada tingkat harga minyak mentah tersebut harga pengadaan BBM untuk keperluan dalam negeri akan lebih besar daripada penerimaan penjualannya atas dasar harga yang berlaku sekarang. Dengan perkembangan beberapa hal tersebut di atas, dalam RAPBN 1988/1989 pengeluaran rutin direncanakan sebesar Rp 20.066,0 milyar. Jumlah tersebut berarti Rp 5.039,5 milyar atau 33,5 persen lebih tinggi daripada pengeluaran rutin dalam APBN 1987/1988.

Dengan rencana penerimaan dalam negeri sebesar Rp 21.803,0 dan pengeluaran rutin sebesar Rp 20.066,0 milyar, maka dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan dapat dibentuk tabungan Pemerintah sebesar Rp 1.737,0 milyar. Jumlah tersebut, yang akan dipakai untuk membiayai proyek-proyek pembangunan, berarti Rp 472,6 milyar atau 21,4 persen lebih rendah daripada tabungan Pemerintah dalam APBN 1987/1988. Hal ini menunjukkan makin pentingnya usaha agar penerimaan dalam negeri di luar migas dapat menjadi tumpuan bagi pembentukan tabungan Pemerintah yang lebih besar.

Di samping penerimaan dalam negeri, dalam APBN 1988/1989 juga direncanakan penerimaan pembangunan yang terdiri dari bantuan program dan bantuan proyek. Seperti halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, bantuan program berisikan antara lain hasil penjualan bantuan pangan dari luar negeri, yang pada umumnya berupa hibah. Akan tetapi seperti diketahui bahwa dalam tahun 1986/1987 Pemerintah telah melakukan pencairan pinjaman komersial yang dirupiahkan guna pembiayaan pembangunan. Dengan terbatasnya anggaran penerimaan sampai saat ini, Pemerintah telah meminta kepada negara-negara donor untuk memberikan pinjaman bukan saja bagi pembiayaan impor peralatan proyek dan jasa konsultan, tetapi juga bagi pembiayaan lokal rupiah. Didasarkan kepada kepercayaan yang kuat kepada Pemerintah Indonesia, dan menyadari bahwa keada-

an ekonomi Indonesia yang berat saat ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, pihak donor telah menanggapi permintaan tersebut dengan sikap positif. Bahkan kemudian beberapa negara donor bersedia untuk memberikan pinjaman lunak yang dapat dipakai untuk pembiayaan lokal dalam negeri daripada proyek-proyek pembangunan. Oleh karena itu di dalam penerimaan bantuan program dalam RAPBN 1988/1989 terdapat penerimaan dari luar negeri yang akan dipakai untuk pembiayaan lokal proyek-proyek pembangunan. Di samping bantuan program, dalam penerimaan pembangunan juga termasuk perkiraan bantuan proyek, yang seperti biasanya merupakan nilai rupiah daripada bantuan luar negeri yang direalisasikan dalam tahun anggaran tersebut. Dalam RAPBN 1988/1989, penerimaan pembangunan direncanakan sebesar Rp 7.160,6 milyar, yang terdiri dari bantuan program sebesar Rp 1.163,0 milyar dan bantuan proyek senilai Rp 5.997,6 milyar.

Dengan rencana penerimaan dalam negeri dan penerimaan pembangunan seperti tersebut di atas, serta dengan mempertahankan keseimbangan anggaran pendapatan dan belanja negara, maka pengeluaran pembangunan dalam RAPBN 1988/1989 ditetapkan sebesar Rp 8.897,6 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari pembiayaan rupiah sebesar Rp 2.900,0 milyar dan pembiayaan melalui bantuan proyek sebesar Rp 5.997,6 milyar.

Seperti halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, pengeluaran pembangunan, baik pembiayaan rupiah maupun bantuan proyek, dialokasikan ke dalam berbagai proyek secara sektoral maupun regional. Secara sektoral, alokasi dana pembangunan mengikuti arah yang ditetapkan dalam Repelita IV, yang menetapkan sektor-sektor prioritas. Pada saat yang bersamaan, alokasi sektoral tersebut disertai juga dengan penyebaran proyek antara berbagai daerah serta alokasi dana bagi proyek-proyek yang bersifat khusus regional, seperti proyek-proyek Inpres. Selain daripada itu anggaran pengeluaran pembangunan juga mencakup pengeluaran lainnya seperti subsidi pupuk, penyertaan modal pemerintah dan pengeluaran pembangunan lainnya. Berdasarkan penggolongan tersebut di atas, pengeluaran pembangunan rupiah dalam RAPBN 1988/1989 sebesar Rp 2.900,0 milyar terbagi dalam pengeluaran pembangunan yang dikelola oleh berbagai departemen/lembaga negara sebesar Rp 1.120,4 milyar, pengeluaran pembangunan khususnya untuk pembangunan daerah sebesar Rp 1.372,8 milyar, dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 406,8 milyar.

2.3.2. Penerimaan dalam negeri

Penerimaan dalam negeri di dalam rangka kebijaksanaan anggaran berimbang selalu merupakan titik tolak daripada kebijaksanaan APBN. Hal itu disebabkan oleh ke-

tergantungan volume anggaran pengeluaran kepada anggaran pendapatan, sedangkan penerimaan pembangunan tetap diusahakan sebagai pelengkap pembiayaan pembangunan. Dengan merosotnya harga minyak mentah dan sulit diharapkan untuk meningkat kembali, maka hal itu berarti penerimaan dalam negeri dari sektor nonmigas menjadi tumpuan utama di dalam APBN. Walaupun demikian, peranan penerimaan dari sektor migas dalam RAPBN 1988/1989 masih cukup besar. Dari jumlah keseluruhan penerimaan dalam negeri dalam RAPBN 1988/1989 sebesar Rp 21.803,0 milyar, penerimaan dari sektor minyak bumi dan gas alam mencakup Rp 8.855,8 milyar atau 40,6 persen. Bagian lainnya, sebesar Rp 12.947,2 milyar atau 59,4 persen direncanakan akan diperoleh dari sektor nonmigas, berupa penerimaan berbagai pajak dan penerimaan bukan pajak.

2.3.2.1. Penerimaan dari minyak bumi dan gas alam

Berdasarkan perkembangan harga minyak sampai dengan akhir 1987, Pemerintah perlu memperkirakan harga minyak yang akan dipakai sebagai dasar perhitungan penerimaan dari migas dalam RAPBN 1988/1989. Oleh karena perkembangan harga minyak tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, baik faktor ekonomi maupun percaturan politik dan pertikaian militer, maka tidaklah mudah untuk memperkirakan harga minyak untuk masa mendatang. Setelah melalui pengamatan yang seksama mengenai hal ini, Pemerintah menetapkan harga minyak mentah Indonesia sebesar US $ 16,00 per barel sebagai dasar perhitungan penerimaan dalam negeri dari sektor migas dalam RAPBN 1988/1989. Berdasarkan harga tersebut dan perkiraan produksi minyak mentah Indonesia sebesar 1,35 juta barel per hari, penerimaan dari sektor migas dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 8.855,8 milyar. Jumlah tersebut dapat dirinci dalam penerimaan dari minyak bumi sebesar Rp 7.774,5 milyar dan penerimaan dari penjualan liquified natural gas (LNG) sebesar Rp 1.081,3 milyar. Dibandingkan dengan APBN 1987/1988, jumlah penerimaan dari sektor migas tersebut adalah Rp 1.917,2 milyar atau 27,6 persen lebih tinggi. Seperti diketahui bahwa dalam APBN 1987/1988 diasumsikan harga minyak mentah sebesar US $ 15,00 per barel.

2.3.2.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam

Telah diuraikan sebelumnya bahwa penerimaan dalam negeri di luar migas diharapkan dapat mengimbangi penurunan penerimaan dari sektor migas, dan sekaligus menggantikan peranan sektor migas sebagai sumber dana yang utama. Usaha kearah hal tersebut telah mulai dirintis, bahkan sebelum harga minyak merosot, yaitu sejak tahun

1981 melalui studi kearah pembaharuan sistem perpajakan. Sebagai hasilnya, seperti telah diuraikan di atas, telah ditetapkan beberapa undang-undang baru di bidang perpajakan, yaitu Undang-undang No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, Undang-undang No. 8 tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Undang-undang No. 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Undang-undang No. 12 tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan, serta Undang-undang No. 13 tahun 1985 tentang Bea Meterai.

Seperangkat undang-undang tersebut, yang telah dilengkapi pula dengan peraturan pelaksanaannya, hanyalah merupakan sebagian saja dari usaha pembaharuan sistem perpajakan. Walaupun dengan adanya undang-undang baru tersebut pemungutan perpajakan telah dapat diselenggarakan dengan lebih baik, akan tetapi masih banyak hal yang perlu disempurnakan untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Administrasi perpajakan perlu ditunjang oleh aparat yang bersih, berwibawa, serta terampil di dalam membawa undang-undang tersebut kepada pelaksanaan yang baik. Demikian pula mekanisasi di dalam administrasi pajak telah dan terus dilaksanakan untuk dapat mengumpulkan data wajib pajak dengan lengkap, memantaunya dengan baik, dan mengetahui penghindaran pajak yang bertentangan dengan undang-undang. Selanjutnya perlu disadari bahwa keberhasilan sistem perpajakan tidak saja tergantung kepada aparatur perpajakan, akan tetapi juga kepada partisipasi daripada masyarakat. Walaupun pada dasarnya wajib pajak kurang bersedia menyerahkan sebagian keuntungan atau pendapatannya kepada negara, akan tetapi dengan usaha peningkatan kesadaran membayar pajak, mereka telah dan akan lebih bersedia untuk membayar pajaknya. Akan tetapi kesediaan tersebut harus diciptakan melalui iklim perpajakan yang baik, pengenaan pajak yang adil, dan kepastian hukum bagi pembayar pajak. Di dalam rangka pelayanan yang lebih baik bagi wajib pajak, telah dilakukan penyederhanaan formulir pembayaran pajak, sehingga akan lebih memudahkan bagi wajib pajak di dalam membayar pajaknya dan sekaligus memudahkan pencatatan pembayaran pajak. Demikian pula terus dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan dalam surat pemberitahuan pajak (SPT), sehingga lebih mudah bagi wajib pajak di dalam mengisinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan penerimaan dalam negeri di luar migas sebesar Rp 12.947,2 milyar. Dibandingkan dengan APBN 1987/1988, jumlah tersebut menunjukkan Rp 2.649,7 milyar atau 25,7 persen lebih tinggi. Akan tetapi perlu diketahui bahwa dalam APBN 1987/1988 terdapat penerimaan dari hasil penjualan BBM di dalam jumlah penerimaan dalam negeri di luar migas tersebut, yaitu sebesar Rp 114,3 milyar. Peningkatan yang cukup besar tersebut menun-

jukkan tekad Pemerintah untuk menempatkan posisi penerimaan dalam negeri di luar migas sesuai dengan yang diharapkan, melalui penyempurnaan langkah-langkah pembaharuan di bidang perpajakan dan usaha-usaha lainnya.

Pajak penghasilan di dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan akan dapat menyumbangkan penerimaan sebesar Rp 3.762,1 milyar. Dibandingkan dengan APBN 1987/1988, rencana penerimaan tersebut berarti Rp 446,2 milyar atau 13,5 persen lebih tinggi. Peningkatan tersebut diperkirakan cukup tinggi, mengingat bahwa dalam tahun 1986 telah diberikan ijin bagi perusahaan-perusahaan untuk mengadakan revaluasi aset setelah adanya devaluasi rupiah tanggal 12 September 1986. Revaluasi aset ini akan menyebabkan nilai aset daripada perusahaan meningkat, demikian juga penghapusannya, yang akan mengurangi keuntungan perusahaan dalam tahun berjalan dan tahun-tahun selanjutnya. Hal ini pada gilirannya akan mengurangi pula jumlah yang dapat dikenakan pajak penghasilan. Akan tetapi dengan usaha-usaha untuk memperluas wajib pajak terdaftar serta meningkatkan kepatuhan membayar pajak daripada wajib pajak yang telah terdaftar, tetap diharapkan akan diterima pajak penghasilan yang lebih tinggi dalam tahun 1988/1989. Demikian juga kenaikan penerimaan pajak penghasilan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dalam tahun 1988/1989, yang berarti pula diperkirakan adanya perkembangan dunia usaha dan pendapatan. Dilihat dari analisa potensi pajak penghasilan, penerimaan pajak penghasilan masih mempunyai banyak kemungkinan untuk ditingkatkan. Dalam tahun 1986, perbandingan antara penerimaan pajak penghasilan dengan produk domestik bruto (PDB) di luar migas diperkirakan hanya sebesar 2,9 persen, sedangkan di negara-negara Asean sudah mencapai sekitar 6,0 persen. Pajak penghasilan ini, yang menggantikan pajak pendapatan perseorangan dan pajak pendapatan perusahaan, tampak telah diterima dengan baik oleh masyarakat, bukan saja karena taripnya lebih sederhana dan lebih rendah, tetapi juga karena mempermudah pengenaannya. Seperti diketahui bahwa dengan disatukannya pajak pendapatan pribadi dengan pajak pendapatan perusahaan, maka kesulitan di dalam membedakan sumber pendapatan dapat dihilangkan, sedangkan masalah ini sangat penting di Indonesia sehubungan dengan bentuk-bentuk kegiatan dunia usaha. Bersamaan dengan sistem penghitungan pajak sendiri (self assesment), maka kesederhanaan daripada jenis pajak ini telah meningkatkan kepatuhan membayar pajak daripada masyarakat.

Pajak pertambahan nilai di dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 4.787,6 milyar, yang berarti Rp. 1.241,6 milyar atau 35,0 persen lebih tinggi daripada rencananya dalam APBN 1987/1988. Peningkatan yang cukup

tinggi tersebut tercermin dari perkembangan penerimaan pajak pertambahan nilai dalam dua tahun belakangan ini. Seperti diketahui bahwa realisasi penerimaan pajak pertambahan nilai dalam tahun 1986/1987 telah meningkat sebesar 24,6 persen dari tahun sebelumnya, sedangkan angka penerimaan pajak pertambahan nilai dalam APBN 1987/1988 menunjukkan peningkatan sebesar 22,3 persen dari realisasinya dalam tahun 1986/1987.

Peningkatan penerimaan pajak pertambahan nilai mencerminkan juga keberhasilan daripada sistem pajak yang baru, mengingat jenis pajak ini sangat berlainan dengan pajak penjualan dan pajak penjualan impor yang digantikannya. Disertai pula dengan perubahan ke arah sistem penghitungan pajak sendiri (self-assesment), maka makin terlihat bahwa pajak pertambahan nilai ini sudah dan bahkan lebih diterima oleh wajib pajak. Demikian juga dengan taripnya yang hanya satu, yaitu 10 persen, adanya sistem pengkreditan pajak masukan di dalam perhitungan pajak pertambahan nilai yang harus dibayar, serta sistem restitusi pajak khususnya dalam hal ekspor barang, maka kepatuhan masyarakat di dalam membayar pajak telah semakin meningkat. Dilihat dari potensi penerimaan pajak pertambahan nilai, masih banyak kemungkinan untuk meningkatkan penerimaannya di masa mendatang. Seperti diketahui bahwa pajak pertambahan nilai yang dilaksanakan pada saat ini masih baru pada tahap awal, dan masih terbatas kepada pabrikan/produsen yang terdaftar serta penjualan beberapa jenis jasa. Secara bertahap dasar pengenaan pajak serta wajib pajaknya akan diperluas sehingga pada akhirnya semua transaksi akan dikenakan pajak ini, walaupun hanya atas nilai tambahnya saja. Perkembangan kearah itu akan dilaksanakan dengan berhati-hati dan disesuaikan dengan tahap perkembangan wajib pajak, antara lain menyangkut masalah kelengkapan pembukuan wajib pajak, dan tingkat kesiapan administrasi perpajakan. Dibandingkan dengan produk domestik bruto (PDB) tahun 1986, penerimaan pajak pertambahan nilai baru mencapai sekitar 3,4 persen, yang berarti masih cukup rendah.

Penerimaan pajak atas bumi dan bangunan (PBB) direncanakan sebesar Rp 322,0 milyar dalam RAPBN 1988/1989. Jumlah tersebut berarti Rp 48,0 milyar atau 17,5 persen lebih tinggi daripada penerimaan PBB yang direncanakan dalam APBN 1987/1988. Seperti diketahui bahwa walaupun harapan telah diletakkan kepada PBB untuk menjadi salah satu sumber penerimaan negara (dan daerah) yang utama, akan tetapi pelaksanaannya sebagai pajak yang baru, yang menggantikan iuran pembangunan daerah (Ipeda) dan pajak kekayaan (PKk), perlu dilaksanakan dengan bertahap. Hal itu berhubungan erat dengan kesiapan daripada aparat pemungutnya, baik aparat pusat maupun aparat pemerintah daerah, serta penyesuaian daripada wajib pajak terhadap jenis pajak ini. Pajak atas bumi dan bangunan dikenakan atas nilai jual daripada obyek pajak (tanah dan bangunan) yang

harus ditetapkan berdasarkan harga jual yang berlaku. Dengan demikian aparat perpajakan harus mempunyai keahlian yang cukup di dalam menilai harga jual obyek pajak tersebut. Hal inilah yang masih perlu diatasi, antara lain melalui pendidikan dan latihan, terutama daripada aparat pemerintah daerah yang selama ini ditugaskan untuk memungut Ipeda. Demikian pula wajib pajak belum terbiasa dengan jenis pajak ini, khususnya karena pajak kekayaan dahulu sangat sukar pengenaannya sehingga hanya sedikit penerimaan pajak kekayaan yang diterima negara. Di samping masa depan yang baik daripada jenis pajak ini sebagai sumber penerimaan bagi negara, PBB juga sekaligus merupakan alat pemerataan pendapatan dan kekayaan yang efektif. Demikian juga PBB diharapkan untuk mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah karena 81 persen dari jumlah penerimaan PBB yang diserahkan kembali kepada daerah digunakan untuk pembiayaan pembangunan proyek-proyek prasarana, sehingga pada akhirnya pemilik obyek pajak itu sendiri yang juga menikmati hasil-hasil pembangunan tersebut. Di samping itu 9 persen dari jumlah penerimaan PBB diperuntukkan bagi pembiayaan pemungutan PBB.

Penerimaan berupa bea masuk dalam RAPBN 1988/1989 tercantum sebesar Rp 1.068,3 milyar. Dengan demikian jumlah tersebut adalah Rp 406,6 milyar atau 61,4 persen lebih tinggi daripada rencananya dalam APBN 1987/1988. Peningkatan yang cukup besar tersebut didasarkan kepada perkiraan volume impor yang meningkat sejalan dengan meningkatnya ekspor hasil industri. Sesuai dengan tekad Pemerintah untuk mendorong ekspor di luar migas melalui deregulasi perdagangan internasional, arah yang ditempuh di dalam kebijaksanaan tarip bea masuk adalah mengarah kepada struktur tarip yang sederhana dan cukup rendah, khususnya bagi bahan baku yang dipakai dalam produksi barang ekspor. Selain daripada itu deregulasi juga mengarah kepada pemakaian tarip bea masuk sebagai sarana perlindungan atas produksi dalam negeri terhadap barang impor, agar produksi dalam negeri lebih berorientasi kepada efisiensi. Dengan demikian walaupun tarip rata-rata bea masuk akan cenderung menurun, dibantu pula oleh komposisi impor yang makin mengarah kepada bahan baku dan barang modal, penerimaan bea masuk diperkirakan akan tetap meningkat.

Cukai dalam RAPBN 1988/1989 diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.331,5 milyar, atau Rp 255,6 milyar (23,8 persen) lebih tinggi daripada APBN 1987/1988. Sebagian besar daripada penerimaan cukai ini diperoleh dari cukai atas rokok dan hasil-hasil tembakau, sedangkan sisanya diterima berupa cukai atas gula, bir, dan alkohol sulingan. Peningkatan yang tinggi tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam produksi rokok dan hasil-hasil tembakau, sejalan dengan perkembangan ekonomi. Kebijaksanaan di bidang cukai rokok terutama diarahkan untuk meningkatkan penerimaan

negara tanpa mengabaikan masalah kesehatan masyarakat, dan di lain pihak juga memperhatikan kepentingan buruh daripada industri rokok buatan tangan yang padat karya.

Penerimaan pajak ekspor dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 144,4 milyar, atau Rp 73,5 milyar (103,7 persen) lebih tinggi daripada jumlah yang tertera dalam APBN 1987/1988. Peningkatan yang tinggi tersebut disebabkan karena proyeksi penerimaan pajak ekspor dalam APBN 1987/1988 didasarkan kepada proyeksi ekspor di luar migas yang lebih rendah daripada yang dicapai hingga saat ini, serta dengan asumsi tidak adanya perubahan/penambahan pajak ekspor. Dalam perkembangannya, perkembangan ekspor di luar migas dalam tahun 1987/1988 ternyata meningkat dengan pesat antara lain dengan adanya deregulasi ekonomi dan apresiasi berbagai valuta asing terhadap dolar Amerika. Di samping itu Pemerintah juga mengenakan atau menaikkan tarip pajak ekspor terhadap beberapa komoditi ekspor, seperti terhadap rotan mentah dan kayu gergajian, dalam rangka mendorong ekspor barang jadi. Didasarkan kepada perkembangan tersebut, perkiraan penerimaan pajak ekspor dalam tahun 1988/1989 tersebut akan dapat direalisir.

Penerimaan pajak-pajak lainnya, yaitu dari bea meterai dan bea lelang, dalam RAPBN 1988/1987 direncanakan sebesar Rp 272,0 milyar. Jumlah tersebut berarti peningkatan sebesar Rp 82,5 milyar atau 43,5 persen dari APBN 1987/1988. Peningkatan tersebut diperkirakan dapat dilaksanakan dengan mulai diundangkannya Undang-undang No. 13 tahun 1985 mengenai Bea Meterai. Dengan sistem meterai yang lebih sederhana, diharapkan tingkat kepatuhan dalam pemakaian meterai akan meningkat. Bersamaan dengan peningkatan dalam volume transaksi yang memerlukan meterai, maka diharapkan penerimaan ini dapat meningkat dengan cukup besar.

Penerimaan bukan pajak dalam RAPBN 1988/1989 tercantum sebesar Rp 1.259,3 milyar, atau menunjukkan peningkatan sebesar Rp 210,0 milyar (20,0 persen) dari APBN 1987/1988. Penerimaan bukan pajak terdiri dari berpuluh jenis penerimaan, yang banyak diantaranya sukar diperkirakan dengan tepat karena sifatnya yang tidak teratur diterima negara, antara lain penerimaan dari hasil penjualan barang-barang pemerintah, penerimaan dari perwakilan di luar negeri, serta hasil-hasil pelayanan pemerintahan seperti penerimaan dari jasa pendidikan, serta penerimaan kejaksaan dan peradilan. Di antara jenis-jenis penerimaan bukan pajak, jenis penerimaan yang memberikan penerimaan yang cukup besar adalah bagian laba pemerintah dari badan usaha milik negara (BUMN), iuran hasil hutan (IHH), serta iuran hasil pengusahaan hutan (IHPH).

Tabel II.19

PENERIMAAN DALAM NEGERI,
APBN 1987/1988 DAN RAPBN 1988/1989
(dalam milyar rupiah)

	Jenis Penerimaan	APBN 1987/1988	RAPBN 1988/1989	Kenaikan (+)/ Penurunan (–)
I.	Penerimaan dari minyak bumi dan gas alam	6.938,6	8.855,8	+ 1.917,2
	(1) minyak bumi	5.978,0	7.774,5	+ 1.796,5
	(2) gas alam	960,6	1.081,3	+ 120,7
II.	Penerimaan di luar migas	10.297,5	12.947,2	+ 2.649,7
	(1) Pajak penghasilan	3.315,9	3.762,1	+ 446,2
	(2) Pajak pertambahan nilai	3.546,0	4.787,6	+ 1.241,6
	(3) Pajak bumi dan bangunan	274,0	322,0	+ 48,0
	(4) Bea masuk	661,7	1.068,3	+ 406,6
	(5) Cukai	1.075,9	1.331,5	+ 255,6
	(6) Pajak ekspor	70,9	144,4	+ 73,5
	(7) Pajak lainnya	189,5	272,0	+ 82,5
	(8) Penerimaan bukan pajak	1.049,3	1.259,3	+ 210,0
	(9) Penerimaan dari BBM	114,3	-	- 114,3
	Penerimaan dalam negeri	17.236,1	21.803,0	+ 4.566,9

2.3.3. Penerimaan pembangunan

Penerimaan pembangunan dalam tahun 1988/1989 terdiri dari penerimaan bantuan program dan penerimaan bantuan proyek. Seperti halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, bantuan program berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi, khususnya perkembangan keuangan negara. Pada masa harga minyak mentah cukup tinggi sehingga dapat memberikan penerimaan yang cukup banyak kepada negara, penerimaan pembangunan hampir seluruhnya terdiri dari bantuan proyek. Bantuan program hanya dalam jumlah yang kecil saja, yaitu dalam bentuk hasil penjualan bantuan pangan (beras) dan bukan pangan (insektisida, pestisida, dan sebagainya) di dalam negeri setelah dikurangi dengan biaya pemasarannya. Dengan makin tercukupinya kebutuhan dalam negeri daripada barang-barang tersebut serta tercapainya swasembada beras dalam tahun-tahun terakhir ini, maka peranan daripada bantuan program jenis-jenis ini makin berkurang. Dalam masa-masa terakhir ini, bantuan pangan berupa beras pada umumnya diterima dalam bentuk hibah dari pemerintah Jepang.

Dengan adanya kesulitan di dalam pembiayaan rupiah, sehubungan dengan kemerosotan tiba-tiba daripada harga minyak dalam tahun anggaran 1986/1987, maka Pemerintah terpaksa mencairkan kredit komersial yang dirupiahkan untuk mempertahankan keseimbangan APBN. Nilai rupiah daripada kredit komersial tersebut telah meningkatkan penerimaan bantuan program di atas jumlah yang biasanya. Walaupun dalam tahun 1987 harga minyak mentah agak membaik, tingkat harga minyak tersebut masih jauh di bawah tingkat pada awal tahun 1986, yaitu sebelum menurun. Hal itu juga disebabkan belum mampunya penerimaan dalam negeri di luar migas untuk meningkat seimbang dengan penurunan penerimaan dari sektor migas. Pemerintah dihadapkan pula dengan situasi dimana pengeluaran rutin meningkat dengan cukup besar, terutama sebagai akibat kenaikan pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri. Sebagai akibatnya, maka jumlah tabungan Pemerintah yang diperlukan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan harus dibiayai dengan sumber-sumber lain daripada penerimaan dalam negeri yang terbatas tersebut. Dalam hal ini Pemerintah dalam tahun anggaran 1988/1989 akan memperoleh bantuan luar negeri yang cukup lunak yang dapat dipakai untuk membiayai kebutuhan pembiayaan lokal proyek-proyek pembangunan. Bantuan luar negeri tersebut akan dirupiahkan dan diklasifikasikan sebagai bantuan program.

Di samping bantuan program, dalam tahun anggaran 1988/1989 tetap direncanakan bantuan proyek, yaitu di dalam RAPBN 1988/1989 tercantum sebagai nilai rupiah daripada bantuan luar negeri yang dipakai untuk mengimpor peralatan proyek dan membayar pelak-

sana proyek. Sebagian terbesar daripada bantuan proyek yang akan dilaksanakan dalam tahun 1988/1989 adalah berasal dari komitmen negara-negara donor yang tergabung dalam Inter Governmental Group for Indonesia (IGGI). Bantuan luar negeri tersebut bersifat lunak atau semi lunak, yang dialokasikan ke beberapa sektor-sektor ekonomi yang mendapat prioritas dalam pembangunan. Alokasi sektoral daripada bantuan proyek tersebut menjadi kesatuan dengan alokasi pembiayaan rupiah. Di dalam tahun 1987/1988 sebagian daripada bantuan proyek diterima dalam bentuk bantuan luar negeri untuk pembiayaan lokal proyek-proyek tertentu, yang pada umumnya proyek-proyek berbantuan luar negeri yang sedang berjalan. Demikian juga dalam tahun 1988/1989, sebagian daripada bantuan proyek tersebut akan berbentuk pembiayaan lokal bagi sejumlah proyek tertentu yang sedang berjalan. Pembiayaan jenis ini antara lain diperoleh dari Asian Development Bank (ADB), Bank Dunia, dan pemerintah Jepang.

Berdasarkan rencana pelaksanaan tersebut di atas, dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan penerimaan pembangunan sebesar Rp 7.160,6 milyar, atau Rp 1.613,6 milyar (29,1 persen) lebih tinggi daripada APBN 1987/1988. Jumlah tersebut terdiri dari penerimaan bantuan program sebesar Rp 1.163,0 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 5.997,6 milyar.

2.3.4. Pengeluaran rutin

Pengeluaran rutin juga menempati posisi yang penting di dalam penyusunan dan pelaksanaan APBN, bukan saja karena pengeluaran ini berhubungan erat dengan jalannya roda operasional pemerintahan, akan tetapi juga karena secara langsung mempengaruhi besarnya tabungan Pemerintah. Seperti telah dijelaskan di muka, salah satu jenis pengeluaran yang besar di dalam pengeluaran rutin adalah pengeluaran bagi pegawai negeri, pusat maupun daerah, termasuk anggauta ABRI dan pensiun. Pengeluaran ini meningkat setiap tahunnya, oleh karena setidak-tidaknya perlu disediakan tambahan dana bagi pensiunan baru, kenaikan gaji berkala dan kenaikan gaji karena kenaikan pangkat/golongan, serta tambahan pegawai sesuai dengan perkembangan kegiatan pemerintahan. Selain daripada itu, program pembangunan dalam bentuk Inpres sekolah dasar dan Inpres pusat kesehatan masyarakat setiap tahunnya menuntut pula tambahan guru dan paramedis guna melayani ribuan sekolah dasar dan Puskesmas baru tersebut. Pada saat ini dari sekitar 1,9 juta pegawai daerah otonom, sekitar 1,2 juta adalah guru-guru sekolah dasar. Dengan demikian bagian daripada pengeluaran rutin untuk belanja pegawai dapat diperkirakan

akan berkembang terus. Melihat kepada besarnya anggaran untuk pegawai ini, yaitu sekitar 45 persen dari jumlah keseluruhan pengeluaran rutin dalam APBN 1987/1988, maka setiap peningkatan kesejahteraan pegawai berupa kenaikan gaji akan menyebabkan peningkatan yang sangat besar daripada anggaran pengeluaran rutin.

Selain daripada pengeluaran untuk pegawai, dalam pengeluaran rutin terdapat pos pengeluaran yang juga sangat besar, yaitu untuk pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri. Dalam APBN 1987/1988, jenis pengeluaran ini sudah mencapai 45 persen dari jumlah keseluruhan pengeluaran rutin. Peningkatan daripada jenis pengeluaran ini terutama terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini, yang disebabkan karena merosotnya nilai dolar Amerika terhadap yen Jepang dan beberapa mata uang negara Eropa barat, padahal lebih dari separuh hutang luar negeri Indonesia adalah dalam bentuk valuta bukan dolar Amerika. Seperti diketahui bahwa sejak bulan Maret 1985 hingga pertengahan Desember 1987 nilai dolar Amerika telah merosot terhadap yen Jepang sekitar 50 persen, dan sekitar 47 persen terhadap mark Jerman. Dengan perkataan lain, hutang luar negeri Indonesia yang diperoleh di masa lalu dari Jepang dan Jerman telah meningkat nilainya dalam dolar Amerika sekitar separuhnya. Di samping itu dengan adanya penyesuaian nilai rupiah terhadap dolar Amerika, khususnya devaluasi rupiah sebesar 45 persen dalam bulan September 1986, maka jumlah rupiah yang harus disediakan dalam anggaran rutin untuk pengeluaran ini juga semakin meningkat.

Jenis pengeluaran yang tidak kurang pentingnya dalam pengeluaran rutin adalah pengeluaran untuk belanja barang, yang di samping dipakai untuk pembelian keperluan kantor juga dipakai untuk memelihara aset negara dan perlengkapan kantor lainnya. Peranan daripada biaya pemeliharaan cukup penting di dalam mempertahankan efektivitas penggunaan barang modal milik negara. Untuk itu dalam batas-batas yang dimungkinkan, Pemerintah senantiasa berusaha untuk menyediakan anggaran yang cukup untuk pemeliharaan barang modal dan aset negara tersebut. Peningkatan pos pengeluaran ini juga sejalan dengan pembangunan ekonomi itu sendiri yang setiap tahunnya menambah jumlah barang modal milik negara.

Dengan perkembangan tersebut di atas, pengeluaran rutin dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 20.066,0 milyar, yang berarti Rp 5.039,5 milyar (33,5 persen) lebih tinggi daripada pengeluaran rutin dalam APBN 1987/1988. Jumlah tersebut terdiri dari rencana belanja pegawai sebesar Rp 4.816,3 milyar, belanja barang sebesar Rp 1.333,2 milyar, subsidi kepada daerah otonom sebesar Rp 2.893,0 milyar, pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang sebesar Rp 10.648,0 milyar, serta pengeluaran rutin lainnya sebesar Rp 375,5 milyar.

Tabel II.20

PERANAN JENIS-JENIS PENGELUARAN
DALAM PENGELUARAN RUTIN,
APBN 1987/1988 DAN RAPBN 1988/1989
(dalam persentase)

	Jenis pengeluaran	APBN 1987/1988	RAPBN 1988/1989
I.	Belanja pegawai	44,9	37,2
	(Pusat)	(28,7)	(24,0)
	(Daerah Otonom)	(16,2)	(13,2)
II.	Belanja barang	7,8	6,6
III.	Pembayaran hutang luar negeri	45,0	52,9
IV.	Lainnya *)	2,3	3,3
	Jumlah pengeluaran rutin	**100,0**	**100,0**

*) termasuk belanja non pegawai SDO dan subsidi BBM tahun 1988/1989.

Dalam RAPBN 1988/1989 belanja pegawai direncanakan sebesar Rp 4.816,3 milyar, yang berarti menunjukkan kenaikan sebesar Rp 499,4 milyar atau 11,6 persen dari APBN 1987/1988. Sebagian besar daripada belanja pegawai tersebut, yaitu sebesar Rp 3.739,2 milyar atau 77,6 persen, adalah untuk pembayaran gaji dan pensiun pegawai pemerintah pusat. Bagian lainnya adalah untuk tunjangan beras sebesar Rp 482,5 milyar, biaya makan/lauk pauk sebesar Rp 323,2 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 140,8 milyar, dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 130,6 milyar.

Sehubungan dengan tingkat kesejahteraan aparat pemerintah, sejak awal pembangunan selalu diusahakan agar pegawai negeri sipil dan anggauta ABRI mendapat per-

hatian yang cukup, baik melalui gajinya maupun melalui fasilitas dan tambahan-tambahan lainnya. Telah disadari bahwa gaji bukan satu-satunya ukuran kesejahteraan pegawai. Oleh sebab itu di samping diusahakan peningkatan gaji sesuai dengan keadaan keuangan negara, Pemerintah selalu mengusahakan hal-hal lain yang menunjang, seperti perlengkapan kerja dan ruangan kerja yang memadai, uang lembur bagi yang memerlukan kerja lebih lama daripada yang berlaku, dan sebagainya.

Tabel II.21

PENGELUARAN RUTIN,
APBN 1987/1988 DAN RAPBN 1988/1989
(dalam milyar rupiah)

	Jenis pengeluaran	APBN 1987/1988	RAPBN 1988/1989	Kenaikan (+)/ Penurunan (–)
(1)	Belanja pegawai	4.316,9	4.816,3	+ 499,4
(2)	Belanja barang	1.175,1	1.333,2	+ 158,1
(3)	Subsidi daerah otonom	2.649,1	2.893,0	+ 243,9
(4)	Pembayaran bunga dan cicilan hutang	6.805,4	10.648,0	+ 3.842,6
(5)	Pengeluaran rutin lainnya	80,0	375,5	+ 295,5
	Jumlah pengeluaran rutin	15.026,5	20.066,0	+ 5.039,5

Dalam hal gaji, Pemerintah secara bertahap telah memperbaiki tingkat gaji pegawai, walaupun senantiasa disesuaikan dengan kemampuan keuangan negara. Misalnya dalam tahun anggaran 1984/1985 gaji pegawai telah dinaikkan rata-rata sebesar 15,0 persen, dan dalam tahun anggaran 1985/1986 rata-rata sebesar 20,0 persen. Seperti diketahui bahwa dengan belum meningkatnya penerimaan dalam negeri ke tingkat pada masa sebelum penurunan harga minyak, serta melonjaknya pengeluaran rutin karena membesarnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri, maka tabungan Pemerintah

dalam tahun 1988/1989 menjadi menurun, bahkan lebih rendah daripada tabungan Pemerintah dalam tahun 1987/1988. Dengan demikian anggaran rupiah bagi proyek-proyek pembangunan harus dibatasi lebih lanjut sekiranya Pemerintah akan meningkatkan gaji pegawai negeri. Selanjutnya Pemerintah memutuskan untuk lebih mengarahkan kepada proyek-proyek pembangunan yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi dan sekaligus memberikan lapangan kerja bagi rakyat banyak, khususnya di daerah pedesaan.

Tabel II.22

BELANJA PEGAWAI,
APBN 1987/1988 DAN RAPBN 1988/1989
(dalam milyar rupiah)

	Jenis pengeluaran	APBN 1987/1988	RAPBN 1988/1989	Kenaikan (+)/ Penurunan (–)
(1)	Tunjangan beras	482,5	482,5	-
(2)	Gaji dan pensiun	3.276,1	3.739,2	+ 463,1
(3)	Biaya makan/lauk-pauk	315,0	323,2	+ 8,2
(4)	Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	118,0	140,8	+ 22,8
(5)	Belanja pegawai luar negeri	125,3	130,6	+ 5,3
	Jumlah belanja pegawai	4.316,9	4.816,3	+ 499,4

Belanja barang dalam RAPBN 1988/1989 adalah sebesar Rp 1.333,2 milyar atau Rp 158,1 milyar (13,5 persen) lebih tinggi daripada APBN 1987/1988, dan terdiri dari belanja barang dalam negeri sebesar Rp 1.222,0 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 111,2 milyar. Belanja barang ditujukan untuk pembelian kebutuhan administrasi dan peralatan kantor pemerintahan, serta perjalanan dinas dalam rangka pelaksanaan

tugas dan pengawasan. Di samping itu melalui pos pengeluaran ini disediakan pula anggaran untuk pemeliharaan aset dan peralatan negara. Dalam hal biaya pemeliharaan sejauh mungkin diterapkan asas penghematan dan efisiensi berhubung dengan keterbatasan keuangan negara. Seperti diketahui bahwa sejak turunnya harga minyak mentah yang secara langsung mempengaruhi APBN, sejak tahun 1983 Pemerintah telah melakukan penghematan-penghematan dalam biaya pemeliharaan seperti misalnya melalui penjualan mobil-mobil dinas kepada para pegawai pemakainya, tidak disediakannya lagi biaya pemeliharaan rumah dinas, pengurangan perjalanan dinas yang kurang perlu, dan lain sebagainya.

Di dalam hal pengadaan barang-barang keperluan administrasi dan peralatan kantor pemerintahan, telah pula ditempuh usaha agar pembelian tersebut menunjang produksi dalam negeri dan sekaligus menunjang pemerataan kepada pengusaha kecil. Hal ini dilaksanakan melalui Keputusan Presiden No.29 tahun 1984 mengenai pelaksanaan anggaran.

Subsidi daerah otonom (SDO) di dalam RAPBN 1988/1989 dianggarkan sebesar Rp 2.893,0 milyar, yang berarti lebih tinggi daripada APBN 1987/1988 sebesar Rp 243,9 milyar atau 9,2 persen. Jumlah SDO di dalam RAPBN 1988/1989 tersebut terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp 2.656,1 milyar dan belanja bukan untuk pegawai sebesar Rp 236,9 milyar. Seperti diketahui bahwa sampai saat ini seluruh gaji pegawai daerah juga masih ditanggung oleh pemerintah pusat melalui subsidi daerah otonom ini. Jumlah yang cukup besar tersebut terutama karena adanya tambahan puluhan ribu guru dan tenaga medis setiap tahunnya, yang diperlukan dalam program pembangunan puluhan ribu sekolah dasar dan Puskesmas baru. Dari jumlah 1,9 juta pegawai pemerintah daerah, sekitar 1,2 juta adalah guru-guru sekolah dasar. Di dalam tahun anggaran 1988/1989, direncanakan adanya tambahan pegawai baru sebanyak 14.780 orang, yang terdiri dari guru-guru baru bagi sekolah dasar sebanyak 5.180 orang dan tenaga medis bagi Puskesmas sebanyak 9.600 orang. Selain daripada itu juga direncanakan pengangkatan pegawai dari tahun-tahun sebelumnya sebanyak 103.901 pegawai. Adapun belanja bukan untuk pegawai sebesar Rp 236,9 milyar tersebut di atas diperuntukkan bagi pembelian kebutuhan administrasi dan perlengkapan kantor daripada aparat pemerintahan daerah. Di dalam tahun anggaran 1988/1989, belanja bukan untuk pegawai tersebut antara lain dipakai untuk menampung biaya operasional rumah sakit-rumah sakit umum daerah tingkat II, serta biaya latihan/pendidikan jabatan daripada pegawai-pegawai daerah. Selain daripada itu juga dipakai untuk pembiayaan tunjangan kurang penghasilan pamong desa dan bantuan biaya dekonsentrasi kecamatan.

Perkembangan bunga dan cicilan pokok hutang dalam RAPBN 1988/1989 adalah sebesar Rp 10.648,0 milyar, yang terdiri dari pelunasan hutang dalam negeri sebesar Rp 40,0 milyar dan pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri sebesar Rp 10.608,0 milyar. Pelunasan hutang dalam negeri adalah dalam rangka penyelesaian kewajiban Pemerintah sebagai akibat adanya hubungan kerja antara Pemerintah dengan pihak lain yang pada beberapa kasus menjadi hutang Pemerintah. Hutang tersebut yang terjadi dalam tahun anggaran sebelumnya, pelunasannya dilakukan dalam tahun berjalan.

Pembayaran hutang luar negeri menempati posisi yang sangat penting, bukan saja dalam anggaran pengeluaran rutin tetapi juga dalam kerangka APBN keseluruhan. Hal ini karena jumlahnya yang sangat besar dan juga dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk hal-hal di luar perekonomian Indonesia. Seperti terlihat dari rencananya dalam RAPBN 1988/1989, jumlah tersebut berarti 36,6 persen daripada volume APBN 1988/1989. Jumlah pembayaran nutang luar negeri tersebut pada pokoknya dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu besarnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan pokok hutang yang jatuh waktu atas dasar jenis valuta masing-masing, perkembangan nilai tukar antar valuta asing khususnya antara dolar Amerika dengan valuta asing lainnya, serta perkembangan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Perkembangan daripada jumlah hutang luar negeri Indonesia sampai dengan tahun 1985 pada umumnya lebih dipengaruhi oleh perkembangan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, terutama dengan adanya devaluasi rupiah dalam tahun 1983 dan tahun 1986. Akan tetapi sejak tahun 1985 juga dipengaruhi oleh perkembangan nilai tukar dolar Amerika terhadap valuta asing lainnya, kemerosotan nilai dolar Amerika terhadap yen Jepang dan beberapa valuta negara Eropa barat.

Pengeluaran rutin lainnya dalam RAPBN 1988/1989 adalah sebesar Rp 375,5 milyar yang meningkat sebesar Rp 295,5 milyar dibandingkan dengan APBN 1987/1988. Kenaikan yang besar tersebut disebabkan adanya pengeluaran untuk subsidi BBM dalam RAPBN 1988/1989, sedangkan dalam APBN 1987/1988 tidak termasuk subsidi BBM. Jenis pengeluaran lainnya yang termasuk dalam pos ini adalah pengeluaran untuk pos giro, bebas porto, biaya Pemilu, upah pungut pajak bumi dan bangunan, dan lain sebagainya.

2.3.5. Tabungan Pemerintah

Berdasarkan rencana penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin dalam tahun 1988/1989, maka tabungan Pemerintah dalam RAPBN 1988/1989 adalah sebesar Rp 1.737,0 milyar. Jumlah tersebut berarti Rp 472,6 milyar lebih rendah daripada tabungan Pemerintah dalam APBN 1987/1988. Hal ini menunjukkan masih sulitnya keadaan

keuangan negara yang diperkirakan akan terjadi dalam tahun anggaran 1988/1989. Lebih rendahnya tabungan Pemerintah tersebut berarti pula lebih sedikitnya dana rupiah yang dapat disediakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan. Akan tetapi seperti diketahui bahwa Pemerintah berusaha agar pembiayaan proyek-proyek pembangunan secara keseluruhan tidak menurun, bahkan diusahakan untuk meningkat terus. Dalam hal ini Pemerintah merencanakan untuk meningkatkan pembiayaan proyek-proyek pembangunan melalui bantuan proyek dan bantuan luar negeri yang dapat dirupiahkan untuk pembiayaan lokal daripada proyek-proyek tersebut.

2.3.6. Pengeluaran pembangunan

Pengeluaran pembangunan dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 8.897,6 milyar, yang terdiri dari pembiayaan rupiah sebesar Rp 2.900,0 milyar dan pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek sebesar Rp 5.997,6 milyar. Dibandingkan dengan APBN 1987/1988, jumlah keseluruhan pengeluaran pembangunan tersebut adalah Rp 1.141,0 milyar (14,7 persen) lebih tinggi, pembiayaan rupiah adalah Rp 569,1 milyar (24,4 persen) lebih tinggi, dan pengeluaran pembangunan dalam bentuk proyek adalah Rp 571,9 milyar (10,5 persen) lebih tinggi.

Seperti dalam tahun-tahun sebelumnya, pengeluaran pembangunan, baik pembiayaan rupiah maupun bantuan proyek, dialokasikan ke berbagai sektor ekonomi berdasarkan prioritas yang ditetapkan dalam Repelita IV. Dengan makin terbatasnya anggaran, maka prioritas yang dipakai dalam pemilihan proyek telah semakin dipertajam. Proyek-proyek yang akan dilaksanakan dalam tahun anggaran 1988/1989 hanya dibatasi kepada proyek-proyek lanjutan, yang produktif dan sekaligus menyerap tenaga kerja, serta proyek-proyek yang dinilai strategis bagi pembangunan nasional, misalnya yang dapat segera mendorong timbulnya kegiatan dan investasi swasta.

Dilihat dari alokasi sektoralnya, prioritas tetap diberikan kepada sektor pendidikan dan kebudayaan, sektor pertambangan dan energi, serta sektor pertanian. Dengan demikian pengeluaran pembangunan secara sektoral dalam RAPBN 1988/1989 sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan dan dengan tidak mengesampingkan sektor-sektor lainnya. Sektor perhubungan dan pariwisata mendapat alokasi sebesar Rp 1.654,4 milyar, sektor pertanian dan pengairan mendapat alokasi sebesar Rp 1.299,5 milyar, sektor pertambangan dan energi mendapat alokasi sebesar Rp 1.217,4 milyar, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan mendapat alokasi sebesar Rp 1.075,6 milyar, sektor pembangunan daerah,

desa, dan kota medapat alokasi sebesar Rp 1.032,2 milyar, serta sektor perumahan rakyat dan pemukiman mendapat alokasi sebesar Rp 438,3 milyar.

Alokasi anggaran pembangunan sebesar Rp 1.654,4 milyar untuk sektor perhubungan dan pariwisata direncanakan terutama untuk membiayai berbagai kegiatan berupa pembangunan, perbaikan, dan pemeliharaan prasarana perhubungan darat, laut, udara, serta pos dan telekomunikasi. Berbagai kegiatan pembangunan di sektor perhubungan tersebut diharapkan akan melancarkan arus barang dan jasa, serta meningkatkan mobilitas sumber-sumber ekonomi ke seluruh pelosok tanah air, yang pada akhirnya akan menunjang perkembangan kegiatan perekonomian. Sedangkan kegiatan pembangunan pada sub sektor pariwisata diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja dan berusaha, serta meningkatkan penerimaan devisa.

Alokasi anggaran pembangunan untuk sektor pertanian sebesar Rp 1.299,5 milyar terutama direncanakan untuk membiayai berbagai program pembangunan di sektor tersebut, antara lain program peningkatan produksi tanaman pangan, peternakan dan perikanan serta perkebunan. Penganekaragaman produksi sektor pertanian ini diharapkan selain dapat menunjang peningkatan ekspor di luar migas, juga dapat menciptakan perluasan kesempatan kerja.

Pada sektor pertambangan dan energi, alokasi anggaran sebesar Rp 1.217,4 milyar direncanakan terutama untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan pada sektor pertambangan dan usaha-usaha diversifikasi sumber-sumber energi. Berbagai kegiatan yang dilakukan di sektor pertambangan selain ditujukan pada peningkatan produksi dan ekspor, juga diarahkan untuk mengembangkan bahan baku untuk industri, sementara itu kegiatan pembangunan pada bidang energi, khususnya di bidang kelistrikan, selain ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi terutama industri, juga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan sosial, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Alokasi anggaran pembangunan pada sektor pendidikan sebesar Rp 1.075,6 milyar terutama direncanakan untuk membiayai program-program pembangunan pada berbagai jenjang pendidikan, baik berupa prasarana maupun berupa sarana pendidikan, guna peningkatan mutu dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan. Kesemuanya itu diharapkan akan meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai pelaksana pembangunan dalam menunjang perkembangan pembangunan yang selalu meningkat.

Sektor lain yang mendapat prioritas dalam tahun anggaran 1988/1989 adalah sektor pembangunan daerah, desa, dan kota. Alokasi anggaran pembangunan untuk sektor

ini sebesar Rp 1.032,2 milyar mencakup antara lain program-program Inpres, yang dilaksanakan selaras dengan pembangunan sektoral. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan meningkatkan kegiatan masyarakat di daerah pedesaan, sehingga kesempatan kerja dan penghasilan masyarakat di daerah pedesaan tersebut dapat meningkat.

Alokasi anggaran pembangunan untuk sektor perumahan dan pemukiman sebesar Rp 438,3 milyar terutama direncanakan untuk melanjutkan berbagai program pembangunan di sektor tersebut, antara lain pembangunan perumahan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah, pemugaran perumahan di daerah pedesaan, dan perbaikan perkampungan di daerah perkotaan. Berbagai kegiatan tersebut diharapkan akan meningkatkan mutu kehidupan masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik yang hidup di pedesaan maupun di perkotaan.

Di samping dilihat dari sudut alokasi sektoral, pengeluaran pembangunan rupiah juga dapat dilihat dari sudut alokasi per jenisnya. Berdasarkan alokasi ini, pengeluaran pembangunan rupiah dalam RAPBN 1988/1989 sebesar Rp 2.900,0 milyar tersebut terbagi dalam tiga kelompok jenis pengeluaran, yaitu pengeluaran yang dialokasikan melalui berbagai departemen/lembaga negara sebesar Rp 1.120,4 milyar, pengeluaran khusus pembangunan daerah sebesar Rp 1.372,8 milyar, dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 406,8 milyar.

Pengeluaran pembangunan melalui departemen/lembaga negara diperuntukkan bagi pembangunan proyek-proyek yang dilaksanakan oleh departemen/lembaga negara sesuai dengan bidang tugasnya. Dibandingkan dengan APBN 1987/1988, anggaran pembangunan rupiah untuk berbagai departemen/lembaga ini dalam RAPBN 1988/1989 menunjukkan kenaikan sebesar 57,0 persen. Di dalam jumlah tersebut termasuk juga alokasi untuk proyek pembangunan yang dilaksanakan oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan.

Pengeluaran pembangunan khusus untuk pembangunan daerah sebesar Rp 1.372,8 milyar dalam RAPBN 1988/1989 tersebut di atas terbagi dalam pengeluaran untuk Inpres pembangunan desa sebesar Rp 112,0 milyar, Inpres pembangunan kabupaten sebesar Rp 267,2 milyar, Inpres pembangunan Dati I sebesar Rp 324,0 milyar, Inpres sekolah dasar sebesar Rp 112,5 milyar, Inpres pusat kesehatan masyarakat sebesar Rp 91,1 milyar, Inpres penghijauan dan reboasasi sebesar Rp 16,2 milyar, Inpres pembangunan pasar sebesar Rp 3,0 milyar, Inpres pembangunan prasarana jalan dan jembatan sebesar Rp 180,0 milyar, pengeluaran sektoral untuk daerah Timor Timur sebesar Rp 6,0 milyar, serta pembangunan daerah dengan dana pajak bumi dan bangunan (PBB) sebesar Rp 260,8 milyar.

Tabel II.23

PENGELUARAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN SEKTOR
APBN 1987/1988 DAN RAPBN 1988/1989
(dalam milyar rupiah)

		APBN 1987/1988	RAPBN 1988/1989
(1)	Sektor Pertanian dan Pengairan	1.180,7	1.299,5
(2)	Sektor Industri	229,7	243,4
(3)	Sektor Pertambangan dan Energi	1.129,1	1.217,4
(4)	Sektor Perhubungan dan Pariwisata	1.288,1	1.654,4
(5)	Sektor Perdagangan dan Koperasi	132,5	147,4
(6)	Sektor Tenaga Kerja dan Transmigrasi	156,7	226,0
(7)	Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	873,7	1.032,2
(8)	Sektor Agama	15,6	17,8
(9)	Sektor Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional, dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	1.021,5	1.075,6
(10)	Sektor Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana	207,7	289,2
(11)	Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	412 0	438,3
(12)	Sektor H u k u m	14,0	21,1
(13)	Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	510,0	555,0
(14)	Sektor Penerangan, Pers, dan Komunikasi Sosial	24,0	31,4
(15)	Sektor Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian	158,7	193,6
(16)	Sektor Aparatur Pemerintah	45,4	71,6
(17)	Pengembangan Dunia Usaha	191,0	207,9
(18)	Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	166,2	175,8
	J u m l a h	7.756,6	8.897,6

Tabel II.24

PENGELUARAN PEMBANGUNAN RUPIAH
KHUSUS UNTUK DAERAH,
APBN 1987/1988 DAN RAPBN 1988/1989
(dalam milyar rupiah)

	Jenis pengeluaran	APBN 1987/1988	RAPBN 1988/1989
(1)	Inpres pembangunan desa	98,9	112,0
(2)	Inpres pembangunan kabupaten	226,0	267,2
(3)	Inpres pembangunan Dati I	280,0	324,0
(4)	Inpres sekolah dasar	100,8	112,5
(5)	Inpres Puskesmas	76,3	91,1
(6)	Inpres penghijauan dan reboasasi	16,2	16,2
(7)	Inpres pembangunan jalan dan jembatan	130,0	180,0
(8)	Inpres pembangunan prasarana pasar	3,0	3,0
(9)	Timor Timur	5,0	6,0
(10)	Pembangunan daerah dengan dana PBB	24,6	260,8
	J u m l a h	960,8	1.372,8

Inpres pembangunan desa yang diberikan sejak awal Pelita I ditujukan untuk membantu pembiayaan proyek-proyek daerah guna mendorong usaha swadaya masyarakat dalam pembangunan. Besarnya bantuan Inpres ini di samping ditentukan oleh besarnya bantuan per desa, juga ditentukan oleh faktor kepadatan penduduk. Dengan bantuan sebesar Rp 1.500.000,00 per desa, termasuk sebesar Rp 300.000,00 untuk pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) dan jumlah desa sebanyak 68.019 desa, Inpres pembangunan desa dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 112,0 milyar.

Inpres pembangunan kabupaten diberikan sejak tahun 1970/1971 untuk pembangunan berbagai proyek prasarana perhubungan dan produksi serta proyek-proyek lain yang meningkatkan mutu lingkungan hidup dan serasi dengan proyek-proyek pembangunan di daerah yang bersangkutan. Selain daripada itu subsidi kabupaten ditujukan pula untuk meningkatkan perluasan kesempatan kerja dan meningkatkan partisipasi penduduk dalam pembangunan. Inpres pembangunan kabupaten dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 267,2 milyar, atas dasar bantuan per jiwa sebesar Rp 1.450,00 dan bantuan minimum sebesar Rp 170,0 juta per kabupaten.

Dalam tahun 1988/1989, Inpres pembangunan Dati I atas dasar bantuan minimum sebesar Rp 12,0 milyar dan bantuan maksimum sebesar Rp 12,0 milyar per propinsi, direncanakan sebesar Rp 324,0 milyar. Inpres ini digunakan untuk membiayai berbagai proyek pembangunan di tiap propinsi, guna meningkatkan keselarasan pembangunan sektoral dan regional, meratakan hasil-hasil pembangunan dan meningkatkan keserasian laju pertumbuhan antardaerah, serta meningkatkan peranserta daerah dalam pembangunan.

Inpres sekolah dasar yang diberikan sejak tahun 1973/1974 ditujukan terutama untuk memberikan kesempatan belajar pada anak-anak usia sekolah dasar, terutama yang berada di daerah terpencil, daerah transmigrasi, dan pemukiman baru. Inpres sekolah dasar dalam RAPBN 1988/1989 dianggarkan sebesar Rp 112,5 milyar, yang direncanakan untuk pembangunan berbagai prasarana dan sarana sekolah dasar berupa pembangunan gedung sekolah dasar sebanyak 400 unit, penambahan ruang kelas sebanyak 1.000 unit, rehabilitasi gedung sekolah dasar sebanyak 168.380 unit, pembangunan rumah kepala sekolah dan guru di daerah terpencil sebanyak 200 unit, penyediaan buku bacaan sebanyak 8 juta buku serta buku Paket A sebanyak 10 juta buku.

Inpres Puskesmas yang diberikan sejak tahun 1973/1974 melalui pembangunan berbagai prasarana dan sarana kesehatan ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan perbaikan gizi bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik yang berada di desa maupun di kota. Inpres Puskesmas dalam RAPBN 1988/1989 adalah sebesar Rp 91,1 milyar, yang direncanakan untuk pembangunan gedung Puskesmas sebanyak 5 buah, Puskesmas pembantu sebanyak 80 buah, serta pembangunan rumah dokter dan paramedis sebanyak 150 buah. Di samping itu juga digunakan untuk pengadaan dan penyediaan obat-obatan sebesar Rp 450,00 per jiwa, air bersih di pedesaan sebanyak 8.500 buah, serta rehabilitasi gedung Puskesmas dan Puskesmas pembantu sebanyak 1.200 buah.

Selanjutnya program penghijauan dan reboasasi yang dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 16,2 milyar dan mulai diberikan sejak tahun 1976/1977, ditujukan untuk menyelamatkan sumber-sumber alam, tanah, hutan, dan air, khususnya di daerah kritis, dari berbagai kerusakan yang terjadi yang dapat membahayakan kelangsungan pembangunan dalam suatu wilayah.

Program pembangunan jalan dan jembatan yang diberikan sejak tahun 1979/1980 dan dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 180,0 milyar adalah untuk pembangunan jalan dan jembatan guna memperlancar pengangkutan dan arus distribusi serta menunjang proyek-proyek pembangunan di daerah.

Adapun untuk membantu para pedagang kecil golongan ekonomi lemah yang sebagian besar berpenghasilan rendah, melalui program pembangunan prasarana pasar diberikan bantuan kredit dengan syarat ringan kepada Pemerintah daerah untuk menyediakan tempat berjualan/pasar dengan sewa semurah mungkin. Dalam RAPBN 1988/1989 program pembangunan prasarana pasar ini direncanakan sebesar Rp 3,0 milyar.

Pengeluaran pembangunan lainnya, yang dalam RAPBN 1988/1989 direncanakan sebesar Rp 406,8 milyar, terdiri dari pembiayaan subsidi pupuk sebesar Rp 200,0 milyar, penyertaan modal pemerintah sebesar Rp 87,5 milyar, dan pembiayaan pembangunan lain-lain sebesar Rp 119,3 milyar. Subsidi pupuk diberikan dalam rangka mendukung program pemantapan swasembada pangan dengan menyediakan pupuk bagi petani pada tingkat harga yang rendah. Dengan harga pupuk yang cukup rendah dan stabil, serta di lain pihak Pemerintah mempertahankan harga dasar gabah yang cukup tinggi, diharapkan gairah untuk bercocok tanam padi akan dapat dipertahankan. Penyertaan modal pemerintah (PMP) dimaksudkan untuk membantu pengembangan dunia usaha, khususnya badan usaha milik negara, melalui bantuan likuiditas untuk investasi dan modal kerja. Jumlah daripada pengeluaran untuk PMP dalam beberapa tahun ini semakin menurun berhubung dengan terbatasnya keuangan negara, sedangkan berbagai badan usaha negara tersebut diharapkan dapat memperoleh dana investasi dan modal kerja dari sumber-sumber keuangan lainnya, antara lain dari sektor perbankan. Pengeluaran pembangunan lain-lain diperlukan untuk beberapa program penting yang bersifat khusus, antara lain program keluarga berencana, proyek pengembangan statistik dan sensus penduduk, proyek perumahan rakyat, dan lain sebagainya.

Tabel II. 25

RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1988/1989

(dalam milyar rupiah)

Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran	Jumlah
A. PEN. DALAM NEGERI	**21.803,0**	**A. PENG. RUTIN**	**20.066,0**
I. Penerimaan minyak bumi dan gas alam	**8.855,8**	**I. Belanja pegawai**	**4.816,3**
		1. Tunjangan beras	482,5
		2. Gaji / pensiun	3.739,2
		3. Biaya makan (lauk-pauk)	323,2
		4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	140,8
		5. Belanja pegawai luar negeri	130,6
II. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam	**12.947,2**	**II. Belanja barang**	**1.333,2**
1. Pajak penghasilan	3.762,1	1. Dalam negeri	1.222,0
2. Pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah	4.787,6	2. Luar negeri	111,2
3. Bea masuk dan cukai	2.399,8	**III. Subsidi daerah otonom**	**2.893,0**
4. Pajak ekspor	144,4	1. Belanja pegawai	2.656,1
5. Pajak bumi dan bangunan	322,0	2. Belanja non pegawai	236,9
6. Pajak lainnya	272,0	**IV. Bunga dan cicilan hutang**	**10.648,0**
7. Penerimaan bukan pajak	1.259,3	1. Dalam negeri	40,0
		2. Luar negeri	10.608,0
		V. Lain - lain	**375,5**
B. PEN. PEMBANGUNAN	**7.160,6**	**B. PENG. PEMBANGUNAN**	**8.897,6**
I. Bantuan program	**1.163,0**	**I. Pembiayaan dalam rupiah**	**2.900,0**
1. Murni	92,0		
2. Dalam bentuk rupiah	1.071,0		
II. Bantuan proyek	**5.997,6**	**II. Bantuan proyek**	**5.997,6**
Jumlah	**28.963,6**	**Jumlah**	**28.963,6**

2.4. Pengawasan keuangan negara dan pembangunan

Semakin meluasnya kegiatan pembangunan yang dilaksanakan dari tahun ke tahun telah menyebabkan semakin berat dan rumitnya masalah-masalah yang dihadapi, terutama karena pelaksanaan tugas-tugas umum Pemerintah maupun tugas pembangunan dituntut untuk dilaksanakan secara lebih berdayaguna dan berhasilguna. Hal ini mempunyai arti pula bahwa fungsi pengawasan menjadi bertambah penting peranannya. Sehubungan dengan itu, untuk mengamankan pelaksanaan rencana-rencana pembangunan sesuai dengan yang telah ditetapkan, serta untuk mendukung terwujudnya perencanaan yang baik pada masa mendatang, penyelenggaraan pengawasan pembangunan terus ditingkatkan. Pengawasan tersebut meliputi pengawasan fungsional, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh aparat fungsional, dan pengawasan melekat, yaitu sarana pengawasan yang dibentuk oleh pimpinan/atasan langsung agar seluruh kegiatan organisasi yang dipimpinnya dapat diarahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejak memasuki Pelita IV telah dilaksanakan peningkatan pengawasan yang disertai dengan penyempurnaan, baik dalam pengelolaan maupun pelaksanaan pengawasan. Langkah-langkah penyempurnaan tersebut antara lain berupa digariskannya kebijaksanaan peningkatan pengawasan yang menyeluruh, sehingga menjadi petunjuk yang jelas bagi setiap departemen, lembaga pemerintah non departemen, dan pemerintah daerah, di dalam menyusun program kerjanya di bidang pengawasan. Sementara itu dalam rangka memperlancar tercapainya tujuan-tujuan pengawasan, hubungan kerja antara aparat pengawasan fungsional pemerintah pusat dan daerah serta aparat pengawasan fungsional dengan instansi-instansi lainnya makin dipertegas dan diperjelas. Demikian pula mengenai mekanisme pengawasan yang seharusnya ada didalam setiap satuan organisasi, telah dipertegas kedudukan dan fungsi aparat pengawasan fungsional dalam hubungannya dengan pengawasan oleh atasan. Sementara itu agar diperoleh hasil pelaksanaan pengawasan yang terarah dan terpadu, maka rencana-rencana kegiatan pengawasan dari aparat pengawasan fungsional makin disinkronkan antara satu sama lainnya. Selanjutnya dalam rangka mencegah terjadinya kesalahan dan penyimpangan yang tidak diharapkan dalam mengungkapkan berbagai kesalahan dan temuan-temuan lainnya yang dapat berakibat pemborosan, mulai dilakukan peningkatan ketrampilan dan keahlian bagi aparat pelaksana pengawasan. Disamping itu mengingat pelaksanaan pengawasan terutama bertumpu pada unsur manusia, para pengawas juga dibekali dengan berbagai pedoman kerja serta pedoman mengenai sikap dan perilaku yang perlu ditaati. Kemudian guna menciptakan lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan pengawasan, telah dilaksanakan pula penyebarluasan mengenai pengertian dan kesadaran pengawasan, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam jajaran aparatur pemerintahan.

Sistem pelaporan mengenai pelaksanaan pengawasan dan hasil-hasil pengawasan, dari tahun ke tahun juga berkembang. Demikian juga pemantauan tindak lanjut hasil-hasil pengawasan oleh para pejabat yang bertanggung jawab makin dimantapkan, dan kegiatan pengawasan makin diarahkan pada peningkatan kualitas pemeriksaan. Peningkatan kualitas pemeriksaan tersebut dapat dicapai antara lain melalui penyusunan kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih sasaran-sasaran pengawasan. Kriteria tersebut juga diperlukan dalam menetapkan apakah suatu kegiatan umum pemerintah perlu mendapat prioritas khusus dalam pengawasannya. Sedangkan kualitas pemeriksaan ditingkatkan dengan pelaksanaan pemeriksaan secara simultan, yaitu pemeriksaan yang dilakukan sekaligus meliputi seluruh atau beberapa bidang kegiatan unit organisasi. Kegiatan pemeriksaan aparat pengawasan fungsional Pemerintah dalam tahun 1984/1985, 1985/1986, 1986/1987 dan 1987/1988 masing-masing mencakup sebanyak 68.610 obyek, 54.081 obyek, 52.576 obyek, dan 44.175 obyek pemeriksaan. Menurunnya jumlah kegiatan pemeriksaan dari tahun ke tahun terutama disebabkan oleh sistem pemeriksaan yang makin diarahkan kepada pemeriksaan yang bersifat kualitatif, yang dirasakan lebih baik daripada pemeriksaan yang bersifat kuantitatif. Di samping itu juga disebabkan penyusunan rencana pemeriksaan yang disesuaikan dengan kemampuan tenaga, tersedianya waktu dan biaya, serta memperhatikan pengalaman sebelumnya. Perincian kegiatan pemeriksaan berdasarkan program kerja pengawasan tahunan (PKPT) daripada seluruh aparat pengawasan fungsional Pemerintah selama Pelita IV dapat diikuti dalam Tabel II.26.

Tabel II.26

KEGIATAN PEMERIKSAAN,
1984/1985 – 1987/1988

Tahun	Satuan kerja	Proyek pusat dan daerah	BUMN/BUMD (dan cabangnya)	Jumlah obyek pemeriksaan
1984/1985	45.240	20.205	3.165	68.610
1985/1986	34.061	16.390	3.630	54.081
1986/1987	32.853	16.259	3.464	52.576
1987/1988	27.072	13.377	3.726	44.175

Selain kegiatan pemeriksaan berdasarkan rencana juga dilakukan kegiatan pemeriksaan khusus, yang pada umumnya terjadi karena adanya kasus-kasus yang perlu lebih didalami, baik yang berasal dari temuan pemeriksaan sebelumnya maupun yang berasal dari informasi masyarakat. Kegiatan pemeriksaan khusus ini dalam tahun 1984/1985, 1985/1986, dan 1986/1987, masing-masing sebanyak 8.294 kegiatan, 11.275 kegiatan dan 19.649 kegiatan.

Dalam pada itu dari hasil kegiatan pemeriksaan yang dilakukan oleh aparat pengawasan fungsional, telah diperoleh jumlah temuan pemeriksaan selama 3 tahun pertama Pelita IV, yaitu sebanyak 22.326 kasus dalam tahun 1984/1985, 30.317 kasus dalam tahun 1985/1986, dan 36.440 kasus dalam tahun 1986/1987. Hasil-hasil temuan pemeriksaan tersebut selanjutnya diteruskan kepada pejabat yang bertanggung jawab untuk menjadi dasar bagi pengambilan tindak lanjut yang diperlukan. Sementara itu dalam kaitannya dengan pelaksanaan tindak lanjut ini, selama 3 tahun pertama Pelita IV telah diserahkan kepada Kejaksaan Agung kasus-kasus yang diduga berindikasi tindak pidana korupsi yang merugikan negara, yaitu dalam tahun 1984/1985, 1985/1986, dan 1986/1987 masing-masing sebanyak 53 kasus, 63 kasus, dan 57 kasus, untuk diselidiki lebih lanjut.

Kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara serta pelaksanaan pembangunan makin diperluas ruang lingkupnya. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada ketaatan unit kerja pada peraturan perundang-undangan dan pada pertanggungjawaban keuangan, namun telah mengarah pula pada penilaian mengenai sejauh mana proyek-proyek pembangunan dan satuan-satuan kerja telah dapat meyelesaikan tugas-tugasnya seperti yang telah diharapkan.

Pelaksanaan pengawasan di bidang pembiayaan anggaran pembangunan proyek-proyek Pelita dan proyek-proyek daerah dilakukan melalui kombinasi pemeriksaan rutin dan pemeriksaan secara serentak, yang mencakup penilaian terhadap pengelolaan program-program pembangunan. Hal itu juga disertai analisa terhadap hambatan yang menyebabkan kemajuan proyek tidak sesuai dengan ketentuan atau tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian sejak tahun terakhir Pelita III, pemeriksaan serentak atas proyek-proyek Pelita tidak lagi dilaksanakan tiap tahun, tetapi dilaksanakan sewaktu-waktu bilamana dianggap perlu. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa dari hasil pengawasan sejak Pelita I sampai dengan tahun keempat Pelita III terlihat bahwa disiplin administrasi proyek-proyek Pelita secara keseluruhan telah bertambah baik. Dengan ditetapkannya kebijaksanaan untuk tidak lagi menggunakan sistem SIAP (sisa-anggaran-pembangunan) dalam tahun 1986/1987, maka dalam tahun ketiga dan tahun keempat Pelita IV dilaksanakan pemeriksaan serentak dan selektif terhadap proyek-proyek yang dapat dilanjutkan dalam

tahun anggaran berikutnya. Pemeriksaan serentak dalam tahun ke tiga Pelita IV dilakukan secara selektif terhadap 387 buah proyek/bagian proyek pada 20 departemen dan 7 lembaga pemerintah non departemen. Sedangkan pemeriksaan serentak dalam tahun ke empat Pelita IV dilakukan terhadap lebih kurang 2.600 proyek pada seluruh departemen/lembaga pemerintah non departemen, dengan sasaran penilaian atas pelaksanaan proyek tahun 1986/1987. Selain daripada itu telah pula dilaksanakan inventarisasi terhadap proyek-proyek yang tidak dapat dilanjutkan lagi.

Dengan makin meningkatnya jumlah proyek-proyek yang memperoleh bantuan luar negeri dalam Pelita IV, dan sejalan dengan usaha Pemerintah untuk meningkatkan daya serap proyek-proyek berbantuan luar negeri, pemeriksaan akuntan terhadap proyek-proyek berbantuan luar negeri telah diprioritaskan. Kelancaran dalam pemeriksaan tersebut, yaitu pemeriksaan harus dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, akan meningkatkan daya serap proyek-proyek berbantuan luar negeri. Sehubungan dengan itu telah ditempuh berbagai upaya penyempurnaan dalam segi ketatalaksanaan proyek-proyek berbantuan luar negeri. Hasil pemeriksaan akuntan terhadap pertanggungjawaban keuangan proyek-proyek pembangunan yang memperoleh bantuan luar negeri tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup baik, yaitu tercermin dari pernyataan pendapat akuntan yang menyetujui tanpa syarat, yaitu dalam tahun 1984/1985 sebesar 70,1 persen, dalam tahun 1985/1986 sebesar 80,2 persen dan dalam tahun 1986/1987 sebesar 73,5 persen dari hasil pemeriksaan keseluruhan. Adapun pernyataan pendapat akuntan yang menyetujui dengan syarat dalam tahun 1984/1985, 1985/1986 dan 1986/1987 masing-masing adalah sebesar 21,7 persen, 17,3 persen, dan 21,4 persen dari hasil pemeriksaan keseluruhan. Sedangkan pernyataan pendapat akuntan yang tidak setuju atau menolak memberikan pendapat, dalam 3 tahun tersebut masing-masing adalah sebesar 8,2 persen, 2,5 persen dan 5,1 persen dari hasil pemeriksaan keseluruhan. Perkembangan hasil pemeriksaan akuntan terhadap proyek-proyek berbantuan luar negeri dapat diikuti dalam Tabel II.27 berikut ini.

Sementara itu melalui Tim Pengendali Pengawasan Barang/Peralatan Pemerintah juga telah dilakukan pengujian dan penelitian terhadap berbagai masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembangunan proyek-proyek besar, antar lain adanya perubahan (addendum) kontrak akibat pekerjaan tambah/kurang, eskalasi harga, adanya klaim dari kontraktor dan masalah-masalah lainnya. Dalam tahun 1984/1985, 1985/1986, dan 1986/1987 telah dilakukan pengujian dan penelitian masing-masing sebanyak 87 buah, 126 buah, dan 130 buah kontrak, yang hasilnya dapat menghemat pengeluaran keuangan negara.

Terhadap laporan keuangan badan usaha milik negara (BUMN) dan badan usaha milik daerah (BUMD) setiap tahun dilakukan pemeriksaan oleh akuntan. Pemeriksaan ini

Tabel II.27

HASIL PEMERIKSAAN AKUNTAN
TERHADAP PROYEK - PROYEK BERBANTUAN
LUAR NEGERI 1984/1985 – 1986/1987

Tahun	Jumlah proyek yang diperiksa	Pernyataan pendapat akuntan		
		menyetujui tanpa syarat	menyetujui dengan syarat	tidak setuju/ menolak memberikan pendapat
1984/1985	124	70,1 %	21,7 %	8,2 %
1985/1986	162	80,2 %	17,3 %	2,5 %
1986/1987	355	73,5 %	21,4 %	5,1 %

dimaksudkan agar badan-badan usaha tersebut selalu bekerja atas dasar rencana anggaran yang telah ditetapkan, mengurus dana secara sehat, serta mempertanggungjawabkan keuangannya secara tertib. Hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap laporan keuangan badan-badan usaha tersebut menunjukkan bahwa pernyataan pendapat akuntan yang menyetujui tanpa syarat dalam tahun 1984/1985, 1985/1986, dan 1986/1987 masing-masing sebesar 56,3 persen, 46,9 persen, dan 40 persen, dari hasil pemeriksaan secara keseluruhan. Pernyataan pendapat akuntan yang menyetujui dengan syarat dalam tahun 1984/1985, 1985/1986, dan 1986/1987 masing-masing adalah sebesar 31,5 persen, 41,2 persen, dan 46,9 persen dari hasil pemeriksaan keseluruhan. Sedangkan pernyataan pendapat akuntan yang tidak setuju atau menolak memberikan pendapat dalam 3 tahun tersebut masing-masing adalah sebesar 12,2 persen, 11,9 persen dan 13,1 persen. Perkembangan hasil pemeriksaan akuntan terhadap laporan keuangan BUMN/BUMD dapat diikuti dalam Tabel II.28. Untuk meningkatkan pengawasan dalam tubuh badan-badan usaha milik negara, Pemerintah telah mendorong terbentuknya dan berfungsinya satuan pengawas intern (SPI) pada tiap BUMN, kecuali pada BUMN yang menurut pertimbangan belum waktunya untuk mempunyai SPI. Peranan SPI amat penting artinya di dalam menumbuhkan gerakan efisiensi dan produktivitas masing-masing BUMN. Oleh karena itu pembentukan dan berfungsinya SPI pada tiap BUMN tersebut terus dipantau oleh Pemerintah.

Tabel II.28

HASIL PEMERIKSAAN AKUNTAN
TERHADAP LAPORAN KEUANGAN
BUMN DAN BUMD
1984/1985 – 1986/1987

Tahun	Laporan Akuntan yang diterbitkan	Pernyataan pendapat akuntan		
		menyetujui tanpa syarat	menyetujui dengan syarat	tidak setuju/ menolak memberikan pendapat
1984/1985	359	56,3 %	31,5 %	12,2 %
1985/1986	328	46,9 %	41,2 %	11,9 %
1986/1987	485	40,0 %	46,9 %	13,1 %

Dalam pada itu sebagai dukungan terhadap usaha-usaha penyempurnaan sistem pengawasan, telah dilakukan pula berbagai penelitian terhadap sistem dan kondisi pengawasan yang selama ini berlaku. Dukungan lain yang amat penting terhadap peningkatan pengawasan adalah pendidikan dan latihan bagi para pengawas. Dalam tahun 1984/1985, 1985/1986, dan 1986/1987 telah diselenggarakan pendidikan dan latihan di bidang pengawasan, yang masing-masing diikuti oleh 1.443 orang, 1.706 orang, dan 1.643 orang. Pendidikan dan latihan tersebut meliputi pemeriksaan operasional, penyidikan, pengawas keuangan negara "C", pemahaman tugas-tugas satuan pengawas intern BUMN, orientasi pemeriksaan keuangan negara, pendidikan pengatur tata usaha setaraf ajun akuntan, serta penataran pengendalian dan pengawasan. Dalam masa-masa mendatang pendidikan dan latihan tersebut akan terus ditingkatkan agar tenaga pengawas tidak ketinggalan dengan perkembangan lingkungan.

BAB III

MONETER DAN PERKREDITAN

3.1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi dan moneter internasional, terutama dalam dasawarsa terakhir, menunjukkan kecenderungan untuk bergerak meluas ke arah pergerakan yang bersifat global. Hal ini tercermin dari perdagangan barang dan jasa internasional serta arus hutang piutang dan arus investasi antar negara, yang semakin berkembang luas, baik dalam jumlah maupun dalam nilai transaksinya. Sedangkan di bidang moneter, kecenderungan ini tampak dari pergerakan dana yang semakin meluas dari pusat-pusat pasar uang dan pasar modal internasional ke berbagai negara secara aktif dan dalam jumlah yang besar. Masalahnya adalah bahwa dana-dana tersebut, khususnya yang bersifat jangka pendek, tidak hanya ditujukan bagi kegiatan produktif yang nyata, melainkan sebagian diantaranya digunakan bagi tujuan yang spekulatif. Diperkirakan bahwa pergerakan modal pada saat ini banyak ditentukan oleh pandangan keuntungan yang bersifat jangka pendek, yang berkaitan dengan jenis-jenis investasi dalam surat-surat berharga pasar uang dan pasar modal, valuta asing, dan simpanan jangka pendek, sebagai ganti dari jenis investasi nyata dan produktif yang bersifat jangka panjang. Perkembangan demikian tentunya menimbulkan tantangan-tantangan baru bagi negara-negara berkembang, dan bagi Indonesia khususnya, terutama di dalam menyesuaikan kebijaksanaan ekonomi dan moneter dan di dalam mempersiapkan kelembagaannya agar mampu meredam setiap gejolak atau goncangan terutama yang disebabkan oleh lalu lintas modal yang bersifat spekulatif.

Gambaran keadaan ekonomi global tersebut serta penurunan dalam penerimaan negara yang berasal dari sektor migas telah menuntut arah baru bagi kebijaksanaan moneter dan perkreditan Indonesia. Arah yang ingin dicapai antara lain adalah perluasan dan peningkatan sumber-sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari dalam negeri di luar sektor pemerintah, melalui pengembangan usaha dan efisiensi industri keuangan, untuk mendukung terciptanya pasar uang dan pasar modal yang dinamis sebagai sumber pembiayaan pembangunan yang penting di kemudian hari. Usaha-usaha ke arah ini sekaligus untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, baik di dalam pengerahan dana maupun penggunaannya, terutama di dalam meningkatkan kegiatan dunia usaha dan peranan sektor swasta, sambil tetap mempertahankan terpeliharanya stabilitas moneter yang dinamis. Terpeliharanya stabilitas moneter merupakan prasyarat mutlak bagi penciptaan iklim investasi dan

pengembangan dunia usaha yang sehat, terutama bagi merangsang peningkatan penanaman modal asing. Upaya penciptaan stabilitas moneter ini berkaitan erat dengan kebijaksanaan pengelolaan likuiditas perekonomian, yang menitikberatkan kepada lebih berkembangnya dinamika masyarakat dalam mengatur likuiditasnya. Hal ini dilaksanakan melalui kebijaksanaan operasi pasar terbuka dengan penciptaan alat-alat moneter seperti sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan surat berharga pasar uang (SBPU) serta penyediaan fasilitas diskonto. Guna lebih meningkatkan efektifitas penggunaan alat-alat moneter tersebut serta untuk lebih memperoleh gambaran yang lebih tepat mengenai likuiditas yang diperlukan masyarakat, cara penjualan SBI dan SBPU dilakukan secara lelang, sehingga suku bunga yang terjadi lebih mencerminkan harga pasar yang sebenarnya. Sistem pengelolaan moneter secara tidak langsung ini menggantikan cara pengelolaan yang bersifat langsung, yaitu melalui pengaturan pagu kredit, yang dirasakan kurang sesuai lagi dengan perkembangan keadaan perekonomian serta tuntutan akan perlunya pola kegiatan perbankan yang dinamis. Sistem pengelolaan likuiditas moneter ini secara bertahap terus disempurnakan, agar dapat dilakukan pengaturan moneter yang lebih akurat sesuai dengan kebutuhan likuiditas masyarakat. Di samping itu, strategi moneter akan terus diarahkan tidak saja bagi stabilisasi moneter yang bersifat jangka pendek, namun juga diarahkan pada strategi jangka panjang yang mengacu pada usaha untuk meningkatkan sumber dana yang bertumpu kepada kemampuan sendiri. Dalam pada itu penciptaan nilai tukar rupiah dan valuta asing yang lebih realitis dan penetapan suku bunga yang sesuai dengan pola permintaan dan penawaran dana di pasar serta suku bunga di pusat-pusat pasar uang internasional adalah merupakan salah satu arah kebijaksanaan moneter yang akan terus dipertahankan. Kedua hal tersebut sangat penting terutama di dalam mengusahakan tercapainya harga barang-barang komoditi ekspor Indonesia yang lebih kompetitif di pasaran dunia, serta bagi terciptanya lalu lintas permodalan antar negara yang menguntungkan ekonomi Indonesia.

Pembaharuan di bidang moneter yang telah dilakukan sejak tahun 1983 telah membawa kemajuan yang cukup berarti dalam sistem moneter di Indonesia. Tidak saja menyangkut fungsi dan kelembagaannya, tetapi juga menyangkut kemampuan di dalam menghadapi goncangan dan gangguan moneter. Penggunaan kebijaksanaan operasi pasar terbuka telah cukup berhasil di dalam menetralkan kegoncangan harga dan moneter seperti yang terjadi pada masa setelah devaluasi pada tahun 1986 dan meningkatnya gejolak spekulasi matauang asing pada pertengahan tahun 1987.

Salah satu tujuan operasional dari kebijaksanaan moneter di Indonesia adalah menjaga agar laju inflasi tetap pada tingkat yang wajar. Di dalam upaya mencapai tujuan tersebut, selama ini kebijaksanaan moneter telah memainkan peranan yang penting. Kebijaksanaan moneter pada umumnya diarahkan pada pengendalian permintaan efektif dalam

masyarakat, melalui kebijaksanaan suku bunga SBI dan SBPU dan alat moneter lainnya yang mempengaruhi likuiditas dalam perekonomian. Di pihak lain, untuk menunjang kebijaksanaan moneter tersebut diupayakan tersedianya barang dan jasa yang cukup dalam masyarakat, melalui penambahan pasokan dan kelancaran distribusi bahan-bahan kebutuhan pokok ke seluruh daerah. Hasilnya ialah tingkat inflasi nasional dalam beberapa tahun terakhir berada pada tingkat yang terkendali. Semenjak tahun 1981/1982 indeks kenaikan harga secara keseluruhan dapat ditekan di bawah 10 persen, kecuali untuk tahun 1983/1984. Sedangkan untuk periode April-Desember 1987 tingkat kenaikan inflasi tercatat sebesar 7,37 persen, suatu tingkat kenaikan harga yang lebih kurang sama dengan tingkat inflasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya. Dalam sistem perekonomian yang terbuka, tingkat inflasi dapat disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang dan jasa di dalam negeri atau oleh kenaikan harga barang-barang impor. Namun mengingat relatif rendahnya tingkat inflasi dunia, khususnya di negara-negara mitra dagang Indonesia, maka pengaruh inflasi dunia terhadap tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum di Indonesia dapat terkendalikan.

Perkembangan harga barang dan jasa dan neraca pembayaran Indonesia juga dipengaruhi oleh nilai tukar valuta asing negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Sejak tahun 1985 nilai tukar valuta asing terus mengalami perubahan. Hampir seluruh nilai tukar valuta asing dalam tahun 1985/1986 menunjukkan kenaikan terhadap rupiah. Nilai tukar dolar Amerika dan beberapa matauang Eropa seperti poundsterling, mark Jerman dan franc Swiss meningkat masing-masing sebesar 2,54 persen, 33,07 persen, 50,07 persen, dan 50,44 persen. Apresiasi matauang asing ini antara lain disebabkan oleh menurunnya harga minyak mentah pada awal tahun 1986, sehingga menimbulkan gejolak kenaikan dalam permintaan valuta asing di dalam negeri. Sementara itu di pasar uang internasional terjadi kecenderungan penurunan nilai tukar dolar Amerika terhadap beberapa matauang utama dunia lainnya, terutama terhadap yen Jepang dan mark Jerman. Perkembangan ini telah membawa pengaruh terhadap apresiasi kedua matauang tersebut dan beberapa matauang negara-negara Eropa terhadap nilai tukar rupiah di pasar Jakarta. Penurunan nilai tukar dolar Amerika di pasar internasional tersebut masih terus berlanjut hingga akhir tahun 1987, sekalipun bank sentral negara-negara industri telah berusaha untuk mencegah kejatuhannya lebih lanjut dengan melakukan pembelian dolar Amerika. Dalam minggu terakhir bulan Desember 1987, nilai tukar dolar Amerika bahkan pernah merosot hingga mencapai 123.30 yen per satu dolar Amerika. Penyebab utama dari kemerosotan dolar Amerika, yang telah berada jauh di bawah batas-batas toleransi yang disepakati oleh negara-negara industri tersebut oleh karena tetap membesarnya defisit neraca pembayaran Amerika. Belum berhasilnya pemerintah Amerika untuk mengatasi keadaan tersebut telah menurunkan kepercayaan masyarakat dunia usaha terhadap ekonomi Amerika. Penyesuaian

nilai tukar antar valuta-valuta kuat tersebut bergerak searah dengan harapan masyarakat, keadaan neraca pembayaran, keuangan serta perkembangan ekonomi negara-negara bersangkutan. Bagi Indonesia, keadaan ini mengisyaratkan untuk dapat memanfaatkan penurunan nilai dolar Amerika dengan meningkatkan ekspor non migas serta mengendalikan impor dari negara-negara yang nilai tukar valutanya mengalami apresiasi. Sejalan dengan perkembangan nilai tukar valuta asing dan kenaikan harga emas di pasar internasional, harga emas di pasar lokal juga menunjukkan kenaikan yang cukup besar. Kenaikan tersebut terutama terasa sejak tahun 1985/1986 dan mencapai puncaknya pada saat nilai tukar rupiah disesuaikan terhadap dolar Amerika pada akhir September 1986. Dalam tahun 1985/1986 harga emas rata-rata meningkat sebesar 12,36 persen, sedangkan dalam tahun 1986/1987 peningkatannya mencapai rata-rata sebesar 66,31 persen. Kenaikan harga emas, baik di pasar lokal maupun internasional, terus berlangsung dalam tahun 1987/1988, sehingga dalam bulan November 1987 harga emas di pasar Jakarta telah mencapai Rp 24.687,50, Rp 23.453,13, dan Rp 22.218,75 masing-masing untuk emas jenis 24 karat, 23 karat, dan 22 karat, dan di pasar internasional sebesar 492.65 dolar Amerika per troy ounce. Dengan demikian dalam tahun 1987/1988 terjadi kenaikan rata-rata harga emas di pasar Jakarta sebesar 17,56 persen, sedangkan di pasar internasional kenaikan harga emas tercatat lebih tinggi lagi yaitu sebesar 20,67 persen. Sebagai salah satu alat penyimpan kekayaan dan spekulasi, perkembangan harga emas antara lain ditentukan oleh harga valuta asing, harga surat-surat berharga, atau harapan terhadap balas jasa alat penyimpan kekayaan lainnya. Dengan demikian harga emas di masa yang akan datang masih akan bergerak sesuai dengan pergerakan harga instrumen pasar uang dan pasar modal tersebut.

Terpeliharanya kestabilan harga-harga dalam masa pembangunan Orde Baru tidak terlepas dari upaya pengendalian likuiditas perekonomian yang senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini jumlah uang beredar merupakan unsur yang penting dari likuiditas perekonomian. Sampai dengan akhir September 1987 jumlah uang beredar tercatat sebesar Rp 11.808 milyar, yang terdiri dari uang kartal sebesar Rp 5.565 milyar dan uang giral sebesar Rp 6.243 milyar. Jumlah uang beredar yang diperlukan oleh masyarakat berkembang sejalan terutama dengan peningkatan produksi nasional dan tingkat monetisasi perekonomian. Penambahan jumlah uang yang terarah dan tepat akan merangsang investasi dan memperluas kegiatan sektor-sektor yang produktif dalam masyarakat, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Sebaliknya jumlah uang beredar yang melebihi keinginan dan kebutuhan masyarakat, hanya akan memperbesar kemungkinan bagi kegiatan yang kurang produktif. Sejak awal Pelita I, peningkatan jumlah uang beredar pada umumnya melebihi kenaikan tingkat harga. Hal ini berarti bahwa jumlah uang beredar pada umumnya

berada pada tingkat yang serasi dengan jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat, sehingga tidak menimbulkan gejolak inflasi yang tinggi. Sekalipun demikian, persentase jumlah uang beredar terhadap pendapatan nasional di Indonesia masih relatif kecil, satu dan lain hal erat kaitannya dengan tingkat monetisasi yang rendah, struktur perekonomian yang kurang seimbang, kegiatan sektor lembaga keuangan dan perbankan yang belum meluas, spesialisasi produksi yang masih terbatas, serta perkiraan masyarakat terhadap perkembangan harga.

Indikasi perkembangan sektor keuangan di Indonesia juga tercermin dari meningkatnya peranan dan jumlah industri keuangan, baik bank maupun lembaga keuangan bukan bank (LKBB). Lembaga keuangan perbankan sampai saat ini masih merupakan lembaga keuangan terbesar, baik dalam hal pengerahan dana maupun dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Oleh karena itu efisiensi sektor perbankan seperti yang dimaksudkan dalam jiwa kebijaksanaan moneter 1 Juni 1983 diharapkan akan dapat membawa perubahan dan perbaikan terhadap efisiensi di sektor lembaga keuangan lainnya. Fungsi lembaga keuangan yang utama adalah menjembatani antara sektor yang kelebihan dana dan sektor yang membutuhkan dana dalam perekonomian. Semakin efisien industri lembaga keuangan, semakin besar arus dana yang dapat dikerahkan dan disalurkan dan dengan biaya yang semakin kecil. Semakin meningkatnya jumlah lembaga keuangan, terutama dengan masuknya lembaga keuangan bukan bank dalam arti luas ke dalam industri keuangan Indonesia sejak tahun 1970-an, telah mempertinggi pendayagunaan dana yang ada di masyarakat bagi kepentingan investasi yang produktif. Arah inilah yang sedang ditempuh Pemerintah dalam mengembangkan industri keuangan. Di satu pihak ditujukan untuk menghimpun sebanyak mungkin dana yang potensial dalam masyarakat bagi kepentingan pembiayaan pembangunan, dan di lain pihak untuk menciptakan suatu lembaga keuangan yang kuat dan efisien yang mampu menyalurkan dana dan memberikan pelayanan yang semakin meningkat kepada masyarakat. Untuk itu akan diprioritaskan pengembangan dan perluasan jasa lembaga keuangan ke daerah-daerah, dan pembukaan industri-industri keuangan baru yang berorientasi lebih spesifik kepada kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan usaha ini pasar modal yang kuat juga dapat mendukung tercapainya sasaran tersebut. Salah satu persyaratan pasar modal yang kuat antara lain adalah tersedia cukup banyaknya jumlah perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk menjual sahamnya di pasar modal, cukup banyaknya jumlah saham yang dijualbelikan, tersedianya lembaga-lembaga penunjang kegiatan pasar modal, dan berkembangnya pasar sekunder sebagai arena transaksi surat-surat berharga di luar pasar perdana. Seperti halnya beberapa jenis investasi lainnya, investasi di pasar modal mengandung unsur spekulasi yang berasal dari kenaikan dan penurunan harga saham. Unsur spekulasi tersebut bersama-sama dengan dukungan jumlah perusahaan dan saham yang cukup

besar dan kuat serta jaminan pemasaran yang lancar, akan menciptakan suatu pasar modal yang dinamis dan berkembang. Akan tetapi pasar modal yang dinamis tersebut diusahakan serasi dengan pencapaian pemerataan pendapatan melalui pemerataan pemilikan saham perusahaan. Sebagai langkah awal ke arah pencapaian tujuan tersebut, pada saat ini telah dibentuk bursa paralel sehingga memungkinkan perusahaan-perusahaan marginal atau menengah yang mempunyai kemungkinan pengembangan usaha cukup baik di masa depan, menjual sahamnya di pasar modal. Usaha ini dibarengi pula dengan dimungkinkannya penerbitan saham atas unjuk dan dilaksanakannya internasionalisasi pasar modal, untuk memperluas pasar dan jenis-jenis efek yang diperjualbelikan. Sementara itu usaha pengembangan pasar sekunder dilakukan melalui pembinaan dan penciptaan lembaga-lembaga penunjang pasar modal. Di negara-negara maju, pasar modal merupakan salah satu lembaga terpenting di dalam menghimpun dana masyarakat jangka panjang. Di beberapa negara ASEAN, khususnya di Singapura dan Malaysia, pasar modal telah berkembang dengan pesat dan mantap karena didukung oleh luasnya pasaran dan perusahaan-perusahaan pendukung. Di Indonesia, saat ini perusahaan yang telah memasyarakatkan surat-surat berharga baru berjumlah 27 perusahaan, yang terdiri dari 24 perusahaan yang menjual saham dan 3 perusahaan yang menjual obligasi. Secara keseluruhan dana yang berhasil diserap dari pasar modal ini sampai dengan bulan November 1987 berjumlah Rp 668,8 milyar. Dengan semakin berkembangnya pasar modal, industri keuangan di Indonesia diharapkan dapat memperkuat mobilisasi dana masyarakat sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan menunjang kegiatan dunia usaha pada umumnya.

Berkembangnya lembaga-lembaga keuangan, baik bank maupun bukan bank, yang cukup pesat dalam dasawarsa terakhir serta didukung oleh situasi perekonomian nasional yang mantap dan terkendali telah meningkatkan pengerahan dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan. Dana perbankan yang terdiri dari dana giro, deposito dan tabungan secara keseluruhan meningkat sebesar Rp 2.658,9 milyar (11,1 persen) dalam periode April-September 1987, atau apabila dilihat dari keadaan sebelum diadakan deregulasi perbankan pada 1 Juni 1983 posisi dana perbankan meningkat sebesar 155,9 persen. Keadaan ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat yang meningkat terhadap rupiah dan lembaga perbankan, serta terciptanya suku bunga yang lebih realistis setelah perbankan diberikan kebebasan untuk menentukan tingkat bunganya sendiri. Diantara dana perbankan, dana deposito masih merupakan kelompok yang terbesar. Hal ini antara lain disebabkan oleh lebih menariknya suku bunga deposito dibandingkan dengan suku bunga simpanan lainnya, di samping masih belum berkembangnya jenis-jenis penanaman dana lainnya secara meluas. Bagi sektor perbankan keadaan ini kurang menguntungkan, mengingat suku bunga deposito yang relatif tinggi tersebut akan dapat menyebabkan tingginya biaya uang yang dipinjamkan. Struktur sumber dana yang lebih menguntungkan bagi sektor perbankan ialah apabila bagian sumber dana yang terbesar berasal dari dana giro yang bersuku bunga rendah. Hal ini akan terjadi apabila perkembangan dunia usaha semakin meningkat, sehingga transaksi keuangan dan perdagangan akan lebih banyak menggunakan jasa giro. Di samping dana perbankan, dana-dana yang berhasil diserap oleh lembaga keuangan bukan bank, perusahaan asuransi, perusahaan

leasing, yayasan dana pensiun, dan perusahaan jasa pembiayaan lainnya, terus meningkat dengan pesat terutama dalam lima tahun terakhir. Di masa yang akan datang Pemerintah akan terus mengembangkan sektor keuangan di luar bank tersebut oleh karena sektor ini memperluas pendayagunaan dan penyerapan dana yang potensial dalam perekonomian. Di samping itu sektor ini dapat melayani kebutuhan masyarakat yang membutuhkan jasa pembiayaan yang lebih khusus, yang tidak terjangkau oleh jasa sektor perbankan sehingga akan lebih sesuai bagi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha yang terus berkembang. Diperkirakan bahwa pada saat ini masih cukup banyak dana-dana masyarakat yang belum tersalurkan ke sektor-sektor yang produktif, khususnya dana-dana yang terhimpun di daerah pedesaan. Dalam rangka tersebut, Pemerintah telah mengembangkan program simpanan pedesaan (Simpedes) di samping program Tabanas/ Taska yang telah meluas, untuk membangkitkan gairah masyarakat pedesaan menabung pada lembaga-lembaga keuangan. Program Simpedes yang dilaksanakan oleh BRI sampai dengan akhir Oktober 1987 telah berhasil menghimpun dana masyarakat sebesar Rp 157,4 milyar dalam 36 bulan. Dengan dilaksanakannya program ini secara nasional sejak bulan Juni 1986, maka rata-rata kenaikan Simpedes sejak bulan tersebut mencapai Rp 7 milyar setiap bulannya. Sedangkan dalam periode Januari-Oktober 1987, kenaikan Simpedes mencapai 62,4 persen.

Meningkatnya pengerahan dana masyarakat, bersama-sama dengan tabungan Pemerintah, akan dapat meningkatkan modal bagi pembiayaan pembangunan sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan investasi dalam perekonomian. Sekalipun demikian, hubungan antara penyediaan dana dan investasi tidak berjalan dengan sendirinya. Arus dana masyarakat akan tersalurkan melalui kredit atau melalui penanaman modal lainnya yang disalurkan melalui bank maupun bukan bank, apabila didukung oleh adanya iklim investasi yang sehat, yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan, baik di dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui berbagai deregulasi dan debirokratisasi yang dilakukan sejak tahun 1983, yang mencakup bidang-bidang moneter, perpajakan, penanaman modal, dan impor, Pemerintah berupaya untuk menciptakan iklim usaha yang menguntungkan bagi pengembangan kegiatan produksi dan ekspor. Keadaan ini tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan investasi dan penyerapan kredit dalam masyarakat. Di samping itu, Pemerintah terus mengusahakan agar suku bunga berada pada tingkat yang wajar, yang dapat merangsang kegiatan investasi masyarakat. Usaha ini dilakukan antara lain melalui pengaturan suku bunga SBI dan SBPU. Sekalipun demikian usaha untuk menurunkan suku bunga pinjaman harus dilakukan secara hati-hati, karena menyangkut kebijaksanaan suku bunga simpanan dan kepercayaan masyarakat. Faktor lain yang ikut menentukan suku bunga kredit adalah biaya intermediasi, di mana hal tersebut berhubungan erat dengan efisiensi usaha lembaga-lembaga keuangan. Di sisi lain, strategi pemberian kredit kepada masyarakat haruslah bersifat lebih selektif. Hal ini tidak saja diakibatkan oleh semakin terbatasnya dana dan semakin mahalnya biaya dana, tetapi juga dalam rangka mengarahkan pemberian dana kepada bidang-bidang yang paling produktif dan paling diprioritas-

kan bagi pengembangan dunia usaha. Pemberian kredit yang tidak terarah hanya akan berakibat meningkatnya likuiditas perekonomian tanpa diikuti oleh peningkatan produksi, sehingga akan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perekonomian, seperti inflasi, spekulasi, dan memburuknya neraca pembayaran. Arah dari kebijaksanaan kredit dalam beberapa tahun terakhir ini, khususnya kredit perbankan, ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesempatan kerja, ekspor non migas, dan kemampuan usaha golongan ekonomi lemah. Hal ini sejalan dengan program Pemerintah untuk memperbesar penyediaan lapangan kerja guna menampung jumlah angkatan kerja yang terus meningkat pesat setiap tahunnya. Selain itu juga untuk memperluas dan memperkuat basis komoditi ekspor Indonesia dan mengurangi ketergantungan penerimaan devisa dari sektor migas.

Kemajuan yang cukup menggembirakan dalam perkembangan pemberian kredit secara keseluruhan adalah mulai meningkatnya peranan pemberian kredit yang disalurkan oleh lembaga-lembaga keuangan bukan bank, termasuk perusahaan leasing dan perusahaan jasa pembiayaan lainnya. Hal ini menunjukkan langkah maju dalam industri keuangan di Indonesia, oleh karena masyarakat dan dunia usaha dihadapkan pada pilihan sumber pembiayaan yang lebih luas dan lebih kompetitif. Semakin luas dan berkembangnya industri penyedia jasa-jasa keuangan akan semakin mendorong industri-industri tersebut untuk bekerja secara efisien. Dalam situasi demikian, sektor swasta, sektor yang diharapkan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, akan berkembang lebih cepat lagi dan akan memberikan daya tahan yang lebih kuat lagi terhadap perekonomian Indonesia.

Guna mendapatkan gambaran mengenai kaitan antara sumber dana dan penanamannya yang dilakukan oleh sektor-sektor kegiatan perekonomian, serta bermanfaat bagi perumusan kebijaksanaan ekonomi dan keuangan dan yang membutuhkan dana sehingga secara nasional dapat diarahkan dengan lebih efisien, maka saat ini sedang dipersiapkan penyusunan neraca arus dana, yang akan sangat berguna bagi perencanaan keuangan nasional, sehingga akan tercapai suatu alokasi dari dana-dana yang tersedia dalam perekonomian secara optimal.

3.2. Perkembangan harga dan upah

Salah satu asas pembangunan ekonomi Indonesia seperti yang ditetapkan dalam Trilogi Pembangunan adalah pencapaian stabilitas ekonomi. Ini berarti bahwa pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi beserta pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya ditempatkan sejajar dengan usaha stabilisasi. Stabilitas ekonomi pada dasarnya merupakan prasyarat utama bagi pengembangan ekonomi secara keseluruhan, khususnya di dalam menciptakan iklim ekonomi yang dapat menggairahkan masyarakat untuk menabung dan mendorong dunia usaha untuk melakukan investasi. Stabilitas ekonomi juga dapat mengurangi penggunaan dana yang kurang produktif dan spekulatif dalam masyarakat, oleh karena sebagian besar dana dapat disalurkan pada berbagai jenis investasi secara

jelas. Dengan demikian ekonomi yang stabil dapat memperkecil kebocoran dana, sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan dana bagi tujuan yang produktif dalam perekonomian. Kestabilan ekonomi tercermin terutama melalui perkembangan laju inflasi nasional atau pengukuran perkembangan tingkat perubahan harga barang dan jasa. Inflasi yang berlebihan selain dapat mengurangi daya beli golongan masyarakat yang berpendapatan tetap, juga dapat merusakkan sendi-sendi perekonomian yang sehat yang timbul karena berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap matauangnya. Sejak semula Pemerintah Orde Baru menekankan pentingnya pengendalian harga yang wajar, terutama harga bahan kebutuhan pokok masyarakat. Usaha Pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga selama ini dilaksanakan melalui cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung melalui penetapan harga berbagai barang kebutuhan pokok masyarakat, dan secara tidak langsung melalui penambahan dan kelancaran pasokan dan distribusi barang dan jasa ke berbagai daerah serta pengendalian permintaan masyarakat. Sejak dimulainya program pembangunan ekonomi Orde Baru, tingkat inflasi Indonesia mencapai titik terendah yaitu sebesar 0,81 persen dalam tahun 1971/1972, setelah Pemerintah berhasil menormalisasi keadaan perekonomian dengan menjalankan kebijaksanaan fiskal dan moneter yang ketat. Sedangkan tingkat inflasi tertinggi sebesar 47,35 persen terjadi dalam tahun 1973/1974, terutama sebagai akibat dari lonjakan pengeluaran Pemerintah yang sangat besar pada saat penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi meningkat dengan pesat. Dalam Pelita II dan Pelita III laju inflasi pada umumnya berada pada tingkat yang jauh lebih rendah dan terkendali daripada laju inflasi rata-rata pada Pelita I, bahkan dalam Pelita IV laju inflasi nasional berhasil ditekan rata-rata di bawah 10 persen. Tingkat inflasi selama sembilan bulan pertama tahun 1987/1988 tercatat sebesar 7,37 persen, sedangkan tingkat inflasi selama tahun 1986/1987 sebesar 8,83 persen. Dengan demikian diperkirakan bahwa tingkat inflasi dalam tahun 1987/1988 tidak akan jauh berbeda dengan tingkat inflasi pada tahun sebelumnya. Salah satu penyebab utama dari relatif tingginya tingkat inflasi dalam tahun 1987/1988 adalah kenaikan harga kelompok makanan dan kelompok sandang yang cukup tinggi dalam periode April-Desember 1987. Dalam periode 9 bulan tersebut harga kelompok makanan dan kelompok sandang meningkat masing-masing sebesar 12,46 persen dan 5,48 persen.

Selain perkembangan harga umum, harga valuta asing juga menunjukkan perkembangan yang cukup menyolok dalam periode April-November 1987. Penyebab utamanya adalah terjadinya penyesuaian nilai tukar matauang ke arah yang lebih wajar antara matauang-matauang utama di dunia, khususnya antara dolar Amerika dengan matauang kuat dunia lainnya. Sebagai hasil dari kesepakatan negara-negara industri dalam pertemuan Plaza Accord pada tahun 1985 dan kemudian di lanjutkan dengan pertemuan Louvre pada tahun 1987, nilai dolar Amerika terus menurun, khususnya terhadap yen dan mark Jerman. Dalam bulan Oktober dan November 1987, nilai dolar Amerika bahkan menurun melewati batas toleransi nilai tukar yang disepakati. Salah satu alasan kuat menurunnya nilai dolar Amerika tersebut adalah besarnya defisit anggaran belanja dan neraca pembayaran Amerika sehingga menurunkan kepercayaan dunia usaha terhadap

perkembangan ekonomi Amerika Serikat. Hal tersebut juga di tunjang oleh lambannya langkah-langkah penyesuaian ekonomi untuk memperbaiki dan menyeimbangkan defisit anggaran belanja dan neraca pembayaran tersebut. Perkembangan dalam beberapa matauang dunia tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap nilai tukar rupiah, karena rupiah dikaitkan dengan nilai beberapa matauang negara mitra dagang Indonesia. Naiknya nilai tukar matauang kuat dunia terhadap dolar Amerika telah mendorong kenaikan harga beberapa valuta asing di pasar Jakarta, yang berkisar antara 0,12 persen - 11,68 persen dalam periode April-November 1987. Kenaikan terbesar valuta asing terjadi pada yen Jepang sebesar 11,68 persen, sedangkan apresiasi yen terhadap dolar Amerika dalam periode yang sama di pasar Jakarta mencapai sekitar 11,5 persen. Peningkatan nilai beberapa matauang kuat dunia tersebut juga telah mengakibatkan harga emas, baik di pasar Jakarta maupun pasar internasional, meningkat dengan cukup tinggi. Di pasar Jakarta harga emas meningkat sekitar 17,56 persen, sedang di pasar London harganya meningkat lebih tinggi lagi yaitu sekitar 20,67 persen.

Dalam pada itu perkembangan yang menggembirakan di bidang harga adalah terjadinya kenaikan pada harga beberapa komoditi ekspor utama Indonesia, seperti karet, lada putih, kopi, dan minyak sawit dalam semester pertama tahun 1987/1988, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar internasional. Kenaikan harga beberapa komoditi ekspor Indonesia tersebut berkaitan dengan kenaikan permintaan negara-negara industri terhadap beberapa barang primer, dan juga disebabkan oleh pembatasan produksi dunia untuk mempertahankan harga pada tingkat yang wajar. Beberapa komoditi ekspor yang menyolok kenaikan harganya dalam periode tersebut di pasar internasional adalah kopra dan karet. Harga kopra di pasar Manila dalam periode April-November 1987 meningkat sebesar 36,70 persen dan di pasar London sebesar 30,84 persen, sedangkan harga karet jenis RSS III di pasar Singapura naik sebesar 20,36 persen dalam periode yang sama.

Kenaikan harga barang dan jasa secara umum juga tercermin dari kenaikan indeks harga perdagangan besar. Dalam tahun 1987 sampai dengan bulan Agustus, semua sektor mengalami kenaikan indeks yang cukup menyolok, sehingga indeks umum dalam tahun 1987 meningkat sebesar 19,83 persen. Sedangkan dalam tahun 1986, indeks harga perdagangan besar tidak meningkat sama sekali. Hal ini terjadi oleh karena kenaikan indeks harga pada beberapa sektor dalam perekonomian seperti sektor pertanian, sektor industri dan sektor impor diimbangi oleh penurunan dalam jumlah yang sama pada indeks harga sektor ekspor. Perkembangan sebaliknya terjadi dalam tahun 1987. Harga barang-barang ekspor Indonesia dalam semester I-1987/1988 meningkat dengan cukup besar, sehingga indeks harga perdagangan besar untuk sektor ekspor dalam delapan bulan pertama tahun 1987 meningkat dengan menyolok, yaitu sebesar 37,65 persen.

Demikian pula sektor pertanian mengalami kenaikan indeks harga yang cukup tinggi dalam periode yang sama tahun 1987, yaitu sebesar 25,00 persen.

Sejalan dengan kenaikan harga, upah minimum dan upah maksimum di berbagai sektor ekonomi juga meningkat. Kenaikan upah maksimum tertinggi terjadi pada sektor bangunan, yang mengalami kenaikan sekitar 56 persen dalam tahun 1987, sedangkan kenaikan upah minimum tertinggi terjadi pada sektor pertambangan dengan kenaikan tingkat upah sekitar 57 persen dalam periode yang sama. Di lain pihak upah maksimum dan minimum di sektor jasa-jasa dan lain-lain termasuk pegawai negeri tidak mengalami perubahan sama sekali dalam tahun 1987, atau menunjukkan tingkat yang sama dengan jumlah upah yang diterima pada tahun 1986.

3.2.1. Indeks harga konsumen

Perkembangan laju inflasi yang berdasarkan pada indeks harga 150 macam barang dan jasa selama tahun anggaran 1987/1988 sampai dengan bulan Desember 1987, meningkat sebesar 7,37 persen. Laju inflasi tersebut relatif sama dengan laju inflasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 7,30 persen. Laju inflasi dalam periode ini banyak dipengaruhi oleh kenaikan inflasi dalam bulan Mei, Oktober, dan November 1987, yang masing-masing meningkat sebesar 1,85 persen, 1,37 persen dan 1,75 persen. Ketiga bulan tersebut secara bersama-sama berperan sebesar 71 persen dalam pembentukan inflasi dalam periode tersebut. Penyebab utama dari kenaikan inflasi dalam sembilan bulan pertama tahun 1987/1988 tersebut adalah kenaikan yang terjadi pada kelompok makanan, yang menunjukkan kenaikan sebesar 12,46 persen. Sedangkan di lain pihak kelompok aneka barang dan jasa merupakan kelompok yang paling rendah sumbangan inflasinya. Apabila dirinci lebih lanjut penyebab inflasi yang cukup tinggi dalam tiga bulan tersebut, maka kenaikan inflasi dalam bulan Mei 1987 erat hubungannya dengan kenaikan harga yang terjadi dalam bulan puasa. Kenaikan tersebut disebabkan oleh lonjakan permintaan masyarakat terhadap bahan makanan dan bahan sandang guna menyambut Idul Fitri. Dalam bulan tersebut, indeks harga makanan meningkat 3,43 persen, yang ditimbulkan oleh kenaikan harga semua subkelompok makanan secara merata. Sedangkan indeks harga sandang naik sebesar 3,20 persen, yang sebagian besar diakibatkan oleh kenaikan indeks harga subkelompok sandang anak-anak dan sandang laki-laki. Dalam pada itu kenaikan inflasi dalam bulan Oktober 1987 dan November 1987 terutama disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan, yang dalam beberapa bulan terakhir meningkat dengan pesat. Kenaikan ini antara lain dipengaruhi oleh terjadinya musim kemarau yang cukup panjang sehingga mempengaruhi hasil panen. Subkelompok makanan yang menunjukkan kenaikan harga yang cukup besar dalam bulan Oktober dan November 1987 adalah subkelompok bumbu-bumbuan dan subkelompok padi-padian,

ubi-ubian, dar hasil-hasilnya. Pada subkelompok bumbu-bumbuan kenaikan yang menyolok terjadi pada harga lombok. Di Semarang dan Manado harga lombok merah dalam bulan Oktober 1987 meningkat masing-masing sebesar 161,9 persen dan 133 persen, sedangkan di Denpasar dan Surabaya harga lombok rawit naik masing-masing sebesar 100 persen dan 90,3 persen dalam bulan yang sama. Indeks harga subkelompok padi-padian, ubi-ubian dan hasil-hasilnya dalam bulan Oktober 1987 meningkat sebesar 4,22 persen, dan dalam bulan November 1987 sebesar 6,09 persen. Inflasi yang terjadi pada subkelompok ini didominasi oleh kenaikan harga beras yang cukup menyolok, yang terjadi cukup merata di kota-kota besar di Indonesia. Kota-kota yang mengalami peningkatan harga beras yang cukup besar antara lain adalah Yogyakarta, Ujung Pandang, Banjarmasin dan Surabaya, sehingga dalam bulan November 1987 harga beras memberikan andil inflasi secara nasional sebesar 0,57 persen.

Secara keseluruhan kenaikan inflasi dalam periode April-Desember 1987 berasal dari kenaikan indeks harga kelompok makanan sebesar 12,46 persen, kelompok sandang sebesar 5,48 persen, kelompok perumahan sebesar 4,24 persen, dan kelompok aneka barang dan jasa sebesar 2,90 persen. Dalam tahun 1987/1988 kelompok makanan merupakan penyebab utama pembentukan inflasi nasional, namun dalam tahun sebelumnya, kelompok sandang merupakan kelompok pemberi andil terbesar inflasi. Dilihat dari kenaikan harga setiap kelompok yang dihitung sejak tahun 1977/1978, kelompok perumahan merupakan kelompok yang mengalami kenaikan harga terbesar, sedangkan kelompok sandang merupakan kelompok yang mengalami kenaikan harga terkecil. Perkembangan indeks harga konsumen beserta perinciannya dapat diikuti pada Tabel III.1, Tabel III.2, Grafik III.2, dan Grafik III.3.

Tingkat inflasi di ibukota propinsi di Indonesia bervariasi antara 3,71 persen sampai dengan 18,14 persen dalam periode April-Desember 1987. Beberapa kota yang mengalami kenaikan inflasi cukup tinggi dalam periode tersebut antara lain Ambon dan Mataram yang mencatat kenaikan indeks harga masing-masing sebesar 18,14 persen dan 10,05 persen. Sedangkan Jakarta, kota yang mempunyai andil terbesar dalam perhitungan laju inflasi nasional, kenaikan indeks harganya hanya mencapai 7,06 persen. Denpasar dalam periode tersebut mencatat kenaikan tidak menyolok yaitu sebesar 8,65 persen, namun dalam perhitungan inflasi sejak tahun dasar 1977/1978 Denpasar mencatat kenaikan tertinggi diantara kota-kota propinsi dalam perhitungan inflasi nasional. Satu-satunya ibukota propinsi yang tidak mencatat kenaikan indeks harga dalam periode April-Desember 1987 adalah Jayapura. Kota ini mengalami deflasi sebesar 0,27 persen. Salah satu penyebab utamanya adalah penurunan harga pada kelompok makanan dan kelompok aneka barang dan jasa, terutama dalam bulan April dan Desember 1987 berupa penurunan harga ikan segar dan penurunan biaya transpor lokal. Rincian indeks harga konsumen di 17 kota propinsi Indonesia dapat diikuti pada Tabel III.3.

3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama

Salah satu penyebab dari kenaikan inflasi secara nasional adalah kenaikan harga barang konsumsi yang terjadi di berbagai kota propinsi. Oleh karenanya pengamatan mengenai perkembangan harga beberapa barang konsumsi utama dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap terhadap terjadinya inflasi secara keseluruhan. Diantara barang konsumsi utama yang memberikan andil cukup besar terhadap perhitungan inflasi adalah beras. Di beberapa kota propinsi, harga beras terasa mulai meningkat sejak bulan Juli 1987 dan mencapai kenaikan tertinggi dalam bulan Oktober dan November 1987. Dalam bulan Oktober 1987 kenaikan harga terjadi hampir di semua kota propinsi dengan kenaikan tertinggi terjadi di Manado. Di Manado harga beras dalam bulan Oktober 1987 naik 15,2 persen dan memberikan andil inflasi sebesar 0,8 persen. Sekalipun demikian dalam periode yang lebih panjang, April-Oktober 1987, kenaikan harga beras tertinggi terjadi di Semarang yang meningkat sebesar 33,2 persen, sedangkan yang terendah terjadi di Denpasar dengan kenaikan sebesar 5,6 persen. Secara keseluruhan kenaikan harga beras dalam periode April-Oktober 1987 memberikan andil sebesar 1,4 persen dalam pembentukan inflasi nasional. Kenaikan harga beras dalam periode ini antara lain disebabkan oleh penurunan hasil panen akibat dari musim kemarau yang agak panjang pada tahun 1987. Kemudian diperkuat oleh spekulasi yang dilakukan oleh para pedagang beras sehubungan dengan rencana Pemerintah untuk menaikkan harga dasar pembelian gabah kering giling dan beberapa jenis palawija mulai 1 Pebruari 1988.

Barang konsumsi lainnya yang merupakan salah satu bahan kebutuhan pokok masyarakat adalah tepung terigu. Berbeda halnya dengan beras, kenaikan harga tepung terigu dalam beberapa bulan terakhir relatif kecil. Kenaikan yang cukup besar hanya terjadi dalam bulan Juni 1987 yang terjadi hampir di semua kota propinsi, sedangkan dalam bulan Juli sampai dengan Agustus 1987 harganya relatif stabil. Harga tepung terigu dalam bulan Oktober 1987 bervariasi antara Rp 525,- sampai Rp 568,50 per kilogram, dengan harga terendah terjadi di Surabaya dan Banjarmasin dan harga tertinggi terjadi di Medan. Namun dalam periode April-Oktober 1987, kenaikan harga tepung terigu yang tertinggi sebesar 15,8 persen terjadi di Ujung Pandang. Kota lainnya yang mengalami kenaikan yang cukup tinggi adalah Yogyakarta, Semarang, Medan, Bandung, dan Surabaya, dengan kenaikan harga di atas 10 persen.

Harga gula pasir juga mengalami kenaikan bertahap dalam periode April-Oktober 1987. Kenaikan yang cukup menyolok di beberapa daerah terutama terjadi dalam bulan Juni 1987. Sedangkan dalam periode April-Oktober 1987 kenaikan harga gula pasir

Tabel III. 1

PERSENTASE KENAIKAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA
DAN INDEKS HARGA KONSUMEN [1)]
1969/1970 – 1987/1988

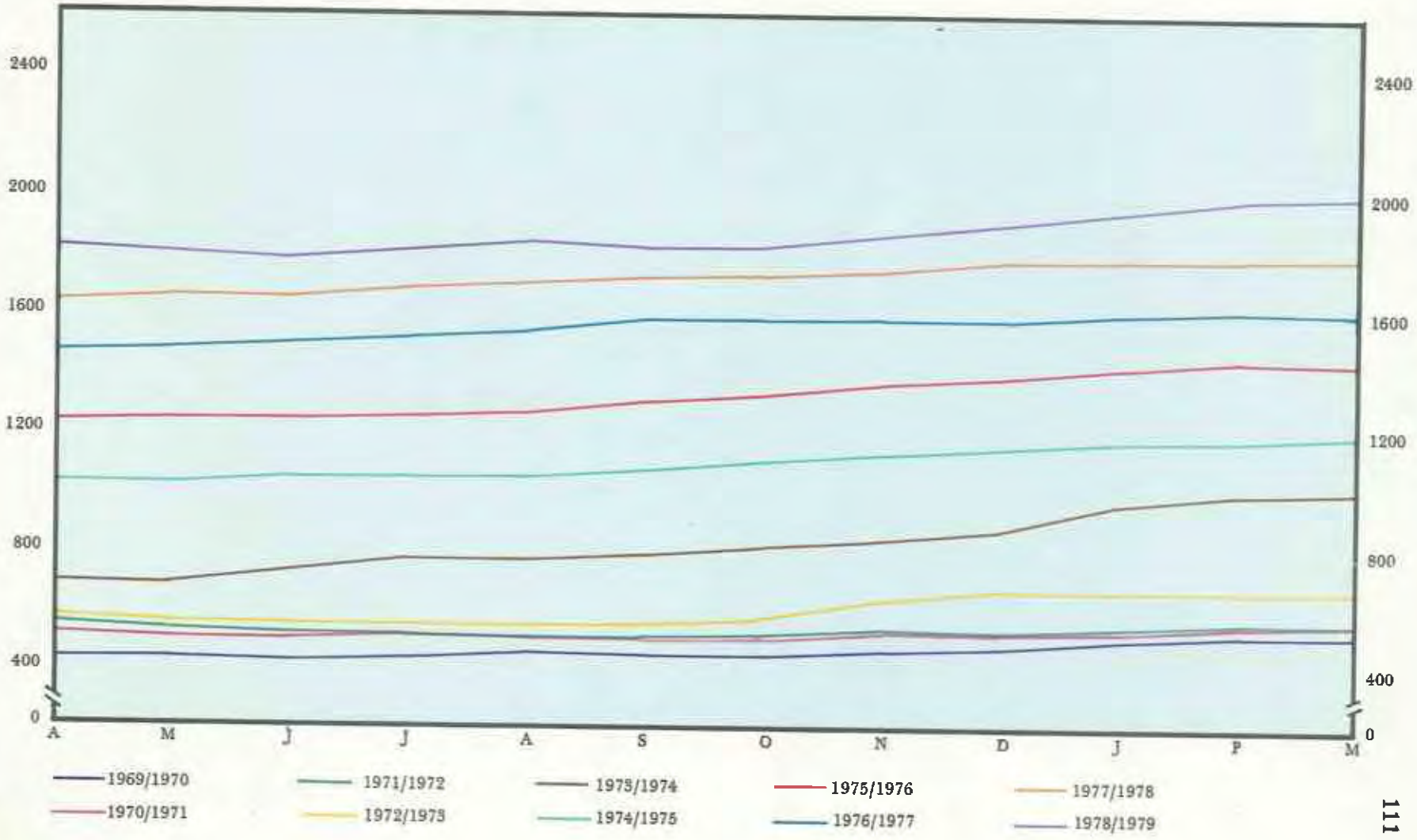
Tahun	Persentase Kenaikan
PELITA I	
1969/1970	+ 10,65 %
1970/1971	+ 7,78 %
1971/1972	+ 0,81 %
1972/1973	+ 20,79 %
1973/1974	+ 47,35 %
PELITA II	
1974/1975	+ 20,10 %
1975/1976	+ 19,77 %
1976/1977	+ 12,12 %
1977/1978	+ 10,08 %
1978/1979	+ 11,79 %
PELITA III	
1979/1980	+ 19,13 %
1980/1981	+ 15,85 %
1981/1982	+ 9,80 %
1982/1983	+ 8,40 %
1983/1984	+ 12,63 %
REPELITA	
1984/1985	+ 3,64 %
1985/1986	+ 5,66 %
1986/1987	+ 8,83 %
1987/1988 (Sampai dengan bulan Desember)	+ 7,37 %

1) Pelita I dan II berlaku Indeks Biaya Hidup di Jakarta

Grafik III. 1.

INDEKS UMUM BIAYA HIDUP DI JAKARTA, 1969/1970 – 1978/1979

(Oktober 1966 = 100)



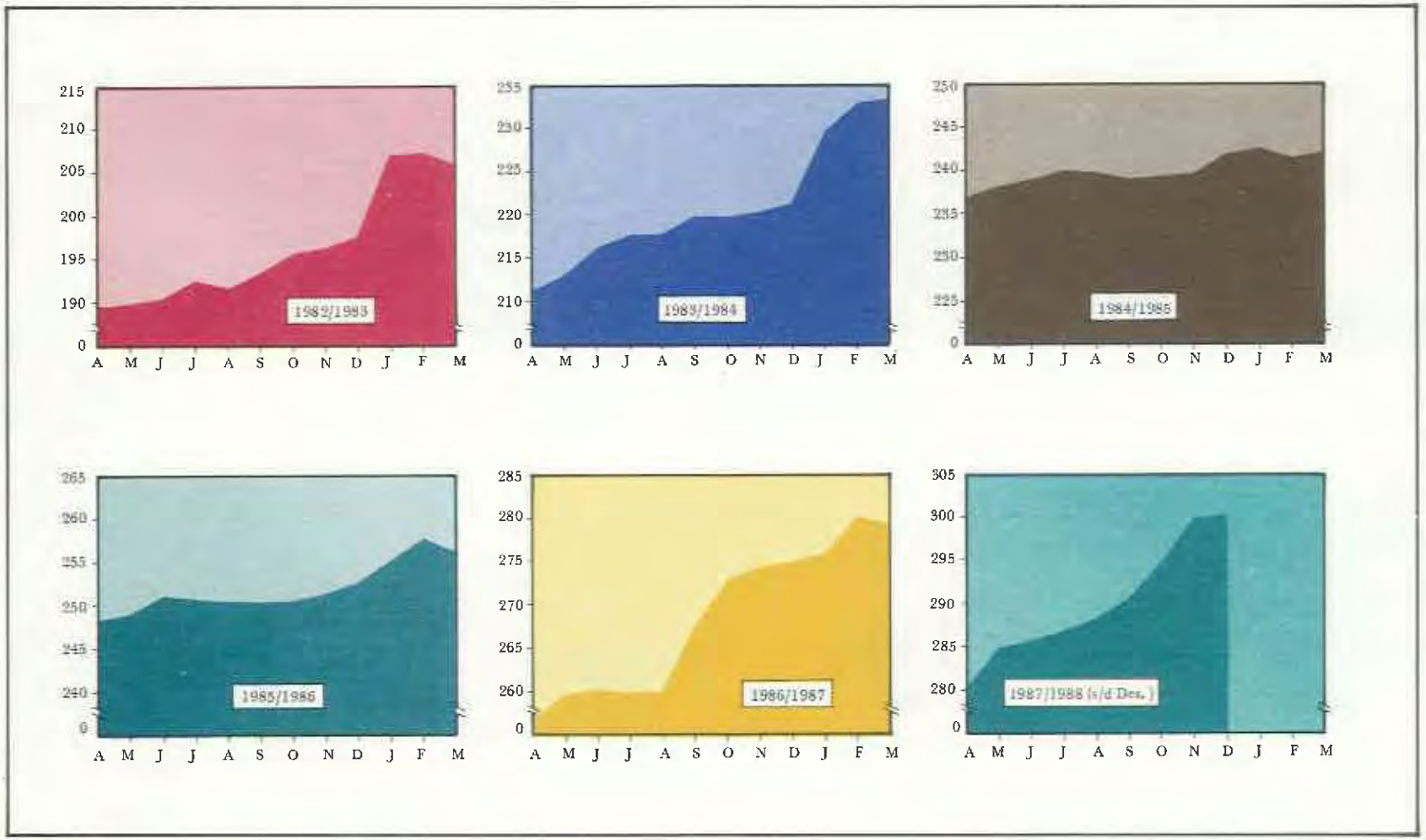
Tabel III. 2

INDEKS HARGA KONSUMEN, 1979/1980 – 1987/1988
(1977/1978 = 100)

Tahun anggaran/ rata-rata bulan		Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka barang dan jasa	Umum
1979/1980	Maret	144,82	146,70	173,82	139,58	147,14
1980/1981	Maret	172,60	171,83	192,82	161,88	172,14
1981/1982	Maret	183,38	200,12	200,27	183,90	189,63
1982/1983	Maret	189,70	228,76	204,60	210.57	205,99
1983/1984	Maret	220,54	263,88	215,14	229,77	233,42
1984/1985	Juni	225,29	266,14	217,50	240,93	238,69
	September	222.45	267,95	219,77	244,57	238,98
	Desember	226,35	269,99	220,58	246,54	241,63
	Maret	224,34	273,47	221,08	248,07	242,07
1985/1986	Juni	232,52	287,11	225,74	255,49	251,23
	September	228,07	288,07	227,32	258,40	250,38
	Desember	230,89	289,36	228,03	259,67	252,20
	Maret	238,23	291,15	228,68	260,58	256,07
1986/1987	Juni	245,47	292,69	232,34	262,06	260,20
	September	252,03	299,81	243,43	268,69	267,44
	Desember	263,94	302,85	250,38	274,98	275,27
	Maret	261,84	308,16	256,06	289,44	279,49
1987/1988	April	261,85	308,35	257,11	289,87	279,75
	Mei	270,84	309,24	265,35	291,16	284,92
	Juni	271,83	310,43	266,11	291,65	285,79
	Juli	272,85	311,02	266,43	293,73	286,89
	Agustus	275,52	311,73	267,42	294,52	288,45
	September	279,21	312,72	268,39	295,13	290,49
	Oktober	285,95	314,61	269,47	297,55	294,47
	November	294,43	320,26	269,98	297,77	299,63
	Desember	296,14	321,45	270,35	297,91	300,75

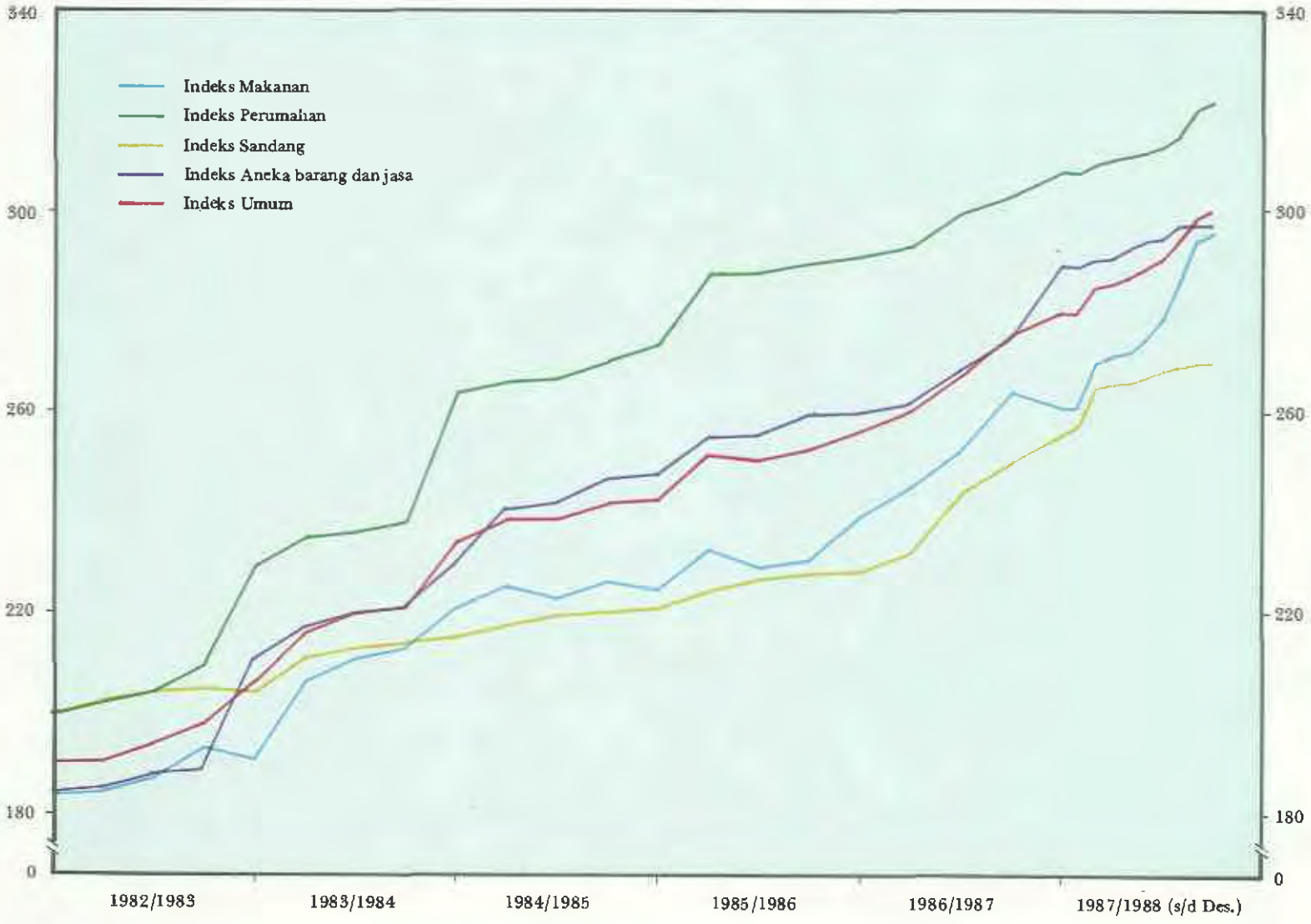
Grafik III. 2

INDEKS UMUM HARGA KONSUMEN, 1982/1983 – 1987/1988
(1977/1978 = 100)



Grafik III. 3

INDEKS HARGA KONSUMEN MENURUT KELOMPOK, 1982/1983 – 1987/1988



Tabel III. 3

INDEKS UMUM HARGA KONSUMEN DI 17 KOTA, 1979/1980 – 1987/1988
(1977/1978 = 100)

Tahun anggaran / rata-rata bulan		Medan	Padang	Palembang	Jakarta	Bandung	Semarang	Yogyakarta	Surabaya	Denpasar
1979/1980	Maret	149,51	148,09	156,98	143,02	147,21	149,10	152,82	148,73	147,57
1980/1981	Maret	171,33	177,61	188,24	160,77	175,19	179,89	183,09	185,29	177,62
1981/1982	Maret	183,30	191,30	204,08	175,99	194,21	197,24	203,58	206,51	208,57
1982/1983	Maret	199,93	210,58	223,02	189,84	214,79	218,28	220,98	223,79	239,33
1983/1984	Maret	227,01	238,88	257,37	215,22	243,86	239,78	255,48	255,28	262,82
1984/1985	Maret	232,98	241,05	260,54	224,34	252,42	246,97	263,86	266,69	278,63
1985/1986	Maret	249,59	250,62	275,59	236,74	270,03	259,81	282,63	280,62	311,41
1986/1987	Juni	250,31	252,16	281,01	239,92	276,64	268,32	286,92	285,65	305,82
	September	265,94	264,19	282,89	247,01	284,48	276,77	290,04	292,16	321,59
	Desember	271,58	267,20	289,23	252,82	294,69	284,58	304,08	301,67	334,18
	Maret	274,93	269,68	292,91	257,76	294,43	284,30	306,81	309,49	342,26
1987/1988	April	274,36	269,33	293,40	258,09	293,50	284,10	310,07	309,10	345,91
	Mei	278,82	270,58	301,48	261,88	302,52	292,68	314,31	314,65	353,14
	Juni	279,08	269,35	298,00	263,12	303,19	291,72	315,59	316,52	349,66
	Juli	279,32	271,26	298,60	263,30	305,81	294,40	316,29	318,24	350,37
	Agustus	283,55	272,50	300,74	264,87	306,93	296,28	317,08	319,67	354,66
	September	279,19	274,80	301,59	266,88	310,63	299,77	320,41	322,17	356,68
	Oktober	283,87	275,59	306,03	270,13	315,24	306,87	327,94	325,90	363,16
	November	287,94	282,53	306,77	275,53	318,53	313,64	334,23	331,55	364,25
	Desember	291,98	288,61	306,28	276,46	321,01	312,81	337,03	330,79	372,89

Tabel III. 3 (lanjutan)

Tahun anggaran / rata - rata bulan		Mataram	Kupang	Pontianak	Banjarmasin	Manado	Ujung Pandang	Ambon	Jayapura
1979/1980	Maret	148,29	150,42	148,55	163,97	149,20	145,24	135,52	128,93
1980/1981	Maret	175,17	175,51	161,45	191,49	179,67	164,46	144,37	157,35
1981/1982	Maret	192,53	193,91	180,95	208,81	193,53	191,42	160,28	180,66
1982/1983	Maret	214,57	218,04	197,81	219,97	209,31	201,52	177,70	214,87
1983/1984	Maret	230,55	227,47	223,40	253,95	235,81	223,56	216,13	231,68
1984/1985	Maret	234,55	229,63	229,93	262,44	239,20	235,71	215,68	236,60
1985/1986	Maret	254,48	250,01	248,95	274,96	259,34	246,89	208,93	241,23
1986/1987	Juni	254,56	250,46	253,00	278,76	272,17	246,51	224,68	246,38
	September	267,93	258,27	260,39	282,47	279,32	247,30	227,67	253,32
	Desember	279,89	269,44	263,56	296,67	292,52	258,47	229,34	257,45
	Maret	280,42	280,04	272,04	298,59	292,79	263,16	225,75	274,42
1987/1988	April	284,63	281,32	273,48	303,23	294,56	263,40	230,42	266,28
	M e i	291,04	288,34	277,01	306,34	296,52	267,58	234,36	267,66
	Juni	292,72	288,74	277,79	308,32	299,99	269,32	238,38	266,78
	Juli	292,57	286,17	281,17	308,04	304,32	268,97	255,82	270,27
	Agustus	293,42	285,55	281,96	306,23	300,98	271,08	254,14	271,48
	September	296,80	286,58	288,05	308,19	305,41	273,92	261,17	270,84
	Oktober	301,38	286,77	288,70	311,65	321,22	275,12	256,62	272,48
	November	306,68	289,07	292,66	326,67	318,06	280,63	259,96	274,12
	Desember	309,85	290,49	293,08	328,85	318,74	281,87	269,44	273,51

Tabel III. 4

HARGA RATA-RATA BERAS MUTU MENENGAH, TEPUNG TERIGU, GULA PASIR DAN TEKSTIL DI BEBERAPA KOTA BESAR, 1973/1974 – 1987/1988

Kota	Jenis barang		1973/1974 Maret	1974/1975 Maret	1975/1976 Maret	1976/1977 Maret	1977/1978 Maret	1978/1979 Maret	1979/1980 Maret
Bandung	Beras	(Rp/kg)	103,33	103,33	146,25	150,--	158,96	175,--	221,19
	Tepung terigu	(Rp/kg)	81,66	100,--	125,--	123,33	125,--	168,--	193,74
	Gula pasir	(Rp/kg)	135,--	170,--	185,--	193,33	215,84	262,50	287,92
	Tekstil	(Rp/ m)	241,66	220,--	200,--	250,--	250,--	308,34	571,67
Yogyakarta	Beras	(Rp/kg)	82,17	90,--	120,--	115,--	126,39	146,55	183,11
	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,--	95,--	120,--	130,--	125,--	166,11	178,34
	Gula pasir	(Rp/kg)	125,67	159,50	175,--	185,--	226,39	261,67	272,50
	Tekstil	(Rp/ m)	250,--	246,67	235,--	235,--	250,--	250,--	450,--
Semarang	Beras	(Rp/kg)	91,67	103,33	143,33	150,--	159,79	177,15	206,97
	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,--	96,67	125,--	125,--	125,--	160,--	188,54
	Gula pasir	(Rp/kg)	125,--	165,--	176,67	181,67	218,89	244,34	278,12
	Tekstil	(Rp/ m)	180,--	193,33	183,33	221,67	242,08	273,96	327,50
Surabaya	Beras	(Rp/kg)	89,--	104,--	135,--	150,--	160,88	174,50	179,55
	Tepung terigu	(Rp/kg)	79,--	90,--	120,--	125,--	124,33	157,50	175,18
	Gula pasir	(Rp/kg)	129,--	160,--	180,--	180,--	217,33	255,81	269,34
	Tekstil	(Rp/ m)	250,--	245,--	215,--	200,--	213,75	300,--	400,--
Medan	Beras	(Rp/kg)	103,75	105,--	125,--	135,--	139,63	173,80	210,11
	Tepung terigu	(Rp/kg)	85,--	100,--	130,--	140,--	135,--	173,33	195,50
	Gula pasir	(Rp/kg)	140,--	170,--	190,--	190,--	230,--	257,25	290,75
	Tekstil	(Rp/ m)	200,--	200,--	200,--	200,--	200,--	325,--	400,--
Banjarmasin	Beras	(Rp/kg)	133,75	93,75	135,94	132,18	131,86	191,--	210,10
	Tepung terigu	(Rp/kg)	84,17	100,--	125,--	125,--	135,44	175,83	176,11
	Gula pasir	(Rp/kg)	137,50	165,--	188,75	190,--	235,62	278,54	281,57
	Tekstil	(Rp/ m)	206,67	175,--	175,--	176,25	201,25	265,62	400,--
Ujung Pandang	Beras	(Rp/kg)	95,--	105,--	125,--	130,--	135,--	153,--	200,--
	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,--	90,--	120,--	120,--	120,--	168,33	178,75
	Gula pasir	(Rp/kg)	140,--	165,--	190,--	190,--	223,75	252,50	278,75
	Tekstil	(Rp/ m)	200,--	200,--	250,--	250,--	350,--	475,--	600,--
Denpasar	Beras	(Rp/kg)	80,--	92,50	145,--	155,--	156,67	183,--	245,--
	Tepung terigu	(Rp/kg)	90,--	100,--	125,--	135,--	135,--	175,--	190,--
	Gula pasir	(Rp/kg)	140,--	165,--	185,--	190,--	215,--	266,67	273,75
	Tekstil	(Rp/ m)	225,--	210,--	180,--	200,--	225,--	275,--	300,--

Tabel III. 4 (lanjutan)

Kota	Jenis barang		1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988 [1]
			Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Oktober
Bandung	Beras	(Rp/kg)	252,97	281,88	319,22	336,68	315,68	364,95	377,23	420,70
	Tepung terigu	(Rp/kg)	226,46	250,--	275,67	350,--	416,67	437,50	478,33	545,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	481,63	526,50	540,-	566,67	642,71	650,--	650,-	700,-
	Tekstil	(Rp/ m)	600,-	592,67	582,92	691,67	716,67	800,-	1.266,67	1.300,-
Yogyakarta	Beras	(Rp/kg)	196,50	209,14	271,99	278,54	254,26	285,14	304,32	403,56
	Tepung terigu	(Rp/kg)	225,--	252,75	273,83	346,91	399,83	420,63	478,80	544,72
	Gula pasir	(Rp/kg)	511,--	514,--	527,33	543,20	602,71	614,58	633,12	684,95
	Tekstil	(Rp/ m)	500,-	500,--	500,-	500,--	569,44	550,-	633,33	850,-
Semarang	Beras	(Rp/kg)	226,38	241,06	288,36	306,88	267,33	263,33	292,50	389,74
	Tepung terigu	(Rp/kg)	225,33	260,-	265,33	339,38	409,38	429,59	475,-	535,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	474,97	504,-	518,83	544,17	611,--	623,75	634,33	677,71
	Tekstil	(Rp/ m)	351,67	401,67	410,42	541,67	579,17	608,33	828,33	852,50
Surabaya	Beras	(Rp/kg)	196,50	209,14	274,21	277,86	269,80	292,60	315,60	371,57
	Tepung terigu	(Rp/kg)	216,82	250,-	261,84	347,71	402,39	425,88	475,-	525,--
	Gula pasir	(Rp/kg)	486,83	517,-	528,48	551,98	602,65	614,82	635,96	682,56
	Tekstil	(Rp/ m)	450,-	417,--	423,04	506,15	512,43	601,49	846,65	950,-
Medan	Beras	(Rp/kg)	236,16	246,25	315,-	348,02	332,83	367,03	403,-	487,50
	Tepung terigu	(Rp/kg)	250,--	275,-	275,-	373,-	422,50	447,-	505,-	568,50
	Gula pasir	(Rp/kg)	503,--	556,75	550,--	610,56	646,25	649,21	661,76	742,50
	Tekstil	(Rp/ m)	425,--	425,-	425,--	500,--	525,--	525,--	650,-	1.000,-
Banjarmasin	Beras	(Rp/kg)	210,41	242,91	268,65	306,25	331,25	335,11	331,39	390,63
	Tepung terigu	(Rp/kg)	224,22	265,--	272,--	300,-	435,--	450,-	490,--	525,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	529,57	550,--	563,--	580,-	635,--	650,-	665,-	725,-
	Tekstil	(Rp/ m)	475,--	500,--	525,--	525,-	550,-	550,-	920,-	1.000,-
Ujung Pandan	Beras	(Rp/kg)	222,-	230,--	385,-	390,--	377,50	425,-	469,--	500,-
	Tepung terigu	(Rp/kg)	226,34	250,--	267,-	335,--	400,-	400,-	475,-	550,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	510,-	550,-	550,--	600,--	650,-	650,-	675,-	750,--
	Tekstil	(Rp/ m)	600,-	600,-	600,--	600,--	650,-	700,-	800,--	800,--
Denpasar	Beras	(Rp/kg)	285,--	315,-	381,--	382,41	400,-	446,58	450,-	475,-
	Tepung terigu	(Rp/kg)	245,-	255,-	271,--	350,-	420,-	425,-	500,-	550,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	555,-	525,--	536,--	575,-	613,75	625,-	650,-	693,75
	Tekstil	(Rp/ m)	350,-	350,--	350,-	500,--	500,--	500,-	500,-	500,--

1) Harga bulan Oktober

tertinggi terjadi di Medan yang mencapai 12,2 persen, yaitu dari Rp 661,75 per kilogram dalam bulan Maret 1987 menjadi Rp 742,50 per kilogram dalam bulan Oktober 1987. Harga gula pasir pada dasarnya tidak banyak berubah sejak tahun 1984/1985. Hal ini antara lain disebabkan oleh cukupnya persediaan gula pasir di seluruh daerah.

Sementara itu harga tekstil dalam periode April-Oktober 1987 di berbagai daerah untuk berbagai jenis tekstil yang berbeda pada umumnya menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Dalam bulan Oktober 1987, harga tekstil bervariasi antara Rp 500,- per meter di Denpasar sampai Rp 1.300,- per meter di Bandung. Kota yang mengalami kenaikan cukup besar dalam komoditi tekstil dalam periode April-Oktober 1987, antara lain Medan dan Yogyakarta. Harga tekstil di Medan dalam periode tersebut meningkat sebesar 53,9 persen sehingga menjadikan kota Medan sebagai kota yang mengalami kenaikan harga tekstil tertinggi. Sedangkan di Yogyakarta harga tekstil meningkat perlahan-lahan dari Rp 633,33 per meter dalam bulan Maret 1987 menjadi Rp 850,- per meter dalam bulan Oktober 1987. Lonjakan harga yang cukup tinggi di Yogyakarta hanya terjadi dalam bulan April 1987, yaitu terjadi peningkatan harga sebesar 34,2 persen. Di kota-kota lainnya harga tekstil relatif mantap dan tidak mengalami perubahan berarti.

3.2.3. Harga emas dan valuta asing

Fluktuasi harga emas di dalam negeri maupun di luar negeri tidak terlepas dari pengaruh perkembangan harga dolar Amerika dan valuta asing lainnya. Selama tahun anggaran 1987/1988 hingga bulan November 1987, harga dari ketiga jenis emas di pasar Jakarta menunjukkan peningkatan yang sama besarnya, yaitu 17,56 persen sedangkan harga emas di pasar London meningkat sebesar 20,67 persen. Meningkatnya harga emas yang cukup tinggi di pasar Jakarta antara lain disebabkan oleh apresiasi beberapa nilai matauang kuat dunia terhadap dolar Amerika dan meningkatnya pembelian emas, baik di dalam maupun di luar negeri, akibat merosotnya nilai dolar Amerika tersebut. Sekalipun demikian, kenaikan harga emas di pasar Jakarta dalam tahun 1987 masih lebih rendah daripada kenaikannya dalam tahun 1986. Penyebab utama kenaikan harga emas dalam tahun 1986 adalah kebijaksanaan devaluasi pada tanggal 12 September 1986, yang menaikkan nilai tukar valuta asing terhadap rupiah. Walaupun perkembangan harga emas selama periode 1987 secara umum menunjukkan peningkatan, namun dalam bulan tertentu harga emas di pasar Jakarta pernah mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi antara lain dalam bulan Juni, Juli, dan September 1987. Dalam bulan Juni 1987 harga emas 24 karat dan 23 karat menurun sebesar 0,10 persen, sedangkan harga emas 22 karat menurun sebesar 0,09 persen. Sementara itu dalam bulan Juli 1987 harga ketiga jenis emas menurun merata sebesar 3,04 persen, dan dalam bulan September 1987 harga emas 24 karat dan 23 karat menurun sebesar 0,26 persen dan emas 22 karat menurun

sebesar 0,88 persen. Penyebab daripada fluktuasi kecil dalam harga emas tersebut adalah semata-mata unsur spekulasi para pedagang emas, baik di pasar Jakarta maupun di pasar internasional. Secara umum arah perkembangan harga emas akan bergerak berlawanan arah dengan gerakan harga valuta asing, terutama terhadap dolar Amerika.

Dalam pada itu perkembangan harga valuta asing di pasar Jakarta selama periode April-November 1987 pada umumnya mengalami peningkatan terhadap rupiah. Apresiasi berbagai matauang asing tersebut terhadap rupiah pada dasarnya diakibatkan oleh apresiasi matauang-matauang kuat tersebut terhadap dolar Amerika. Yen Jepang dan dolar Singapura dalam periode tersebut mencatat kenaikan masing-masing sebesar 11,68 persen dan 4,80 persen, sedangkan matauang negara-negara Eropa barat seperti poundsterling Inggris, franc Swiss, guilder Belanda dan mark Jerman dalam periode yang sama juga menunjukkan peningkatan sebesar 11,27 persen, 11,07 persen, 9,28 persen dan 8,82 persen. Dalam pada itu, dolar Amerika juga mencatat sedikit peningkatan terhadap rupiah sebesar 0,13 persen, yang terutama disebabkan oleh kenaikan nilai dolar Amerika pada bulan September 1987. Sedangkan dalam bulan-bulan lainnya nilai tukar dolar Amerika relatif stabil terhadap rupiah. Sementara itu dalam bulan Agustus 1987 nilai dolar Amerika sedikit melemah, yaitu dari Rp 1.651,25 dalam bulan Juli 1987 menjadi Rp 1.646,- untuk setiap dolarnya. Penurunan tersebut erat hubungannya dengan penurunan nilai tukar matauang tersebut terhadap matauang utama lainnya. Sebaliknya, akibat dari keberhasilan ekonomi Jepang dan Jerman Barat di dalam meningkatkan ekspornya, nilai tukar yen Jepang dan mark Jerman mengalami apresiasi yang cukup besar, baik terhadap dolar Amerika maupun terhadap rupiah. Matauang yen menunjukkan kenaikan bertahap dalam periode April-November 1987, sehingga dalam bulan November 1987 nilai yen telah mencapai Rp 12,24. Sekalipun demikian, nilai yen Jepang pernah pula mengalami penurunan dalam bulan Juni dan Juli 1987, masing-masing sebesar 2,62 persen dan 4,86 persen, yaitu sebagai akibat dari usaha pemerintah negara-negara industri untuk mencegah penurunan harga dolar Amerika lebih lanjut. Sedangkan nilai mark Jerman meningkat dari Rp 904,- dalam bulan Maret 1987 menjadi Rp 983,75 dalam bulan November 1987. Matauang asing yang mengalami apresiasi terbesar kedua setelah yen Jepang terhadap rupiah lainnya adalah poundsterling Inggris. Dalam periode tersebut nilai poundsterling meningkat sebesar 11,27 persen, yang terutama diakibatkan oleh kenaikan yang cukup besar dalam bulan November 1987. Naiknya nilai poundsterling bersama-sama dengan nilai matauang Eropa lainnya dalam bulan November 1987 adalah berkaitan erat dengan jatuhnya harga saham di bursa saham New York dan bursa saham utama lainnya serta kemerosotan nilai dolar Amerika akibat belum terlihatnya hasil dari usaha pemerintah Amerika Serikat untuk mengurangi defisit neraca pembayarannya. Sekalipun terdapat usaha dari beberapa bank sentral negara-negara industri untuk menahan

kejatuhan nilai tukar dolar Amerika dengan menurunkan suku bunga pinjaman bagi nasabah-nasabah utama, nilai dolar Amerika dalam beberapa bulan terakhir terus merosot. Di pasar uang internasional dalam minggu pertama bulan November 1987, nilai tukar dolar Amerika bahkan pernah merosot hingga mencapai 134,4 yen Jepang dan 1,665 mark Jerman. Nilai tukar tersebut jauh berada di bawah batas toleransi yang telah disepakati oleh negara-negara industri sebesar 140 - 160 yen Jepang dan 1,8 - 2,0 mark Jerman untuk setiap dolarnya. Kemerosotan nilai dolar Amerika tersebut antara lain juga dipengaruhi oleh sikap pemerintah Amerika yang cenderung memilih penurunan nilai tukar matauangnya daripada harus menaikkan suku bunga dan pajak guna mengatasi masalah perekonomian dalam negerinya. Dalam pada itu matauang dolar Hongkong selama periode tersebut hampir tidak mengalami perubahan berarti, yaitu stabil pada harga Rp 215,- untuk setiap dolarnya. Secara umum, harga valuta asing terhadap rupiah tidak mengalami kenaikan yang berarti selama terjadinya gejolak moneter dalam bulan Mei-Juni 1987. Kenaikan yang cukup besar hanya terjadi pada harga poundsterling, namun hal tersebut diakibatkan oleh apresiasi poundsterling terhadap matauang lainnya, khususnya terhadap dolar Amerika. Stabilnya harga valuta asing tersebut menunjukkan bahwa pembelian valuta asing dalam jumlah yang cukup besar dalam bulan Mei-Juni 1987 tidak banyak mempengaruhi harga valuta asing, karena selain Bank Indonesia dapat menyediakan valuta asing dengan cukup, juga penentuan harga valuta asing di pasar Jakarta tidak terlepas dari perkembangan nilai tukar antar valuta asing di pasar-pasar uang internasional. Perkembangan kurs beberapa valuta asing di pasar Jakarta dapat di lihat pada Tabel III.6.

3.2.4. Harga barang-barang ekspor

Komoditi ekspor Indonesia di luar migas pada umumnya masih didominasi oleh ekspor komoditi pertanian, seperti karet, kopra, kopi, dan lada. Harga komoditi primer tersebut, terutama di pasar internasional, pada umumnya lemah karena adanya persaingan yang tajam dan proteksi yang ketat dari negara-negara industri serta mempunyai fluktuasi harga yang cukup besar dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga tersebut disebabkan oleh perkembangan produksi di negara-negara produsen, persaingan dari negara-negara lain, serta sulitnya tercapai kesepakatan harga antar negara-negara yang memproduksi barang sejenis.

Perkembangan harga beberapa barang-barang ekspor non migas Indonesia dalam tahun 1987/1988 pada umumnya cukup menggembirakan. Harga beberapa barang ekspor seperti karet dan lada putih menunjukkan kenaikan yang cukup besar, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar internasional, dalam periode April-November 1987. Harga karet jenis RSS-I di pasar Jakarta dalam bulan November 1987 bahkan menunjukkan

Tabel III. 5

HARGA EMAS DI PASAR JAKARTA DAN DI PASAR LONDON, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam rupiah per gram)

		Jakarta			London
		24 '	23 '	22 '	US $/troy ounce
1969/1970	Maret	490,–	470,–	450,–	35.32
1970/1971	Maret	510,–	480,–	450,–	37.38
1971/1972	Maret	620,–	580,–	450,–	48.40
1972/1973	Maret	1.050,–	1.000,–	950,–	90.00
1973/1974	Maret	1.775,–	1.675,–	1.575,–	111.75
1974/1975	Maret	2.312,50	2.212,50	2.100,–	177.50
1975/1976	Maret	1.837,50	1.737,50	1.637,50	129.55
1976/1977	Maret	2.050,–	1.950,–	1.850,–	149.13
1977/1978	Maret	2.350,–	2.260,–	2.150,–	179.75
1978/1979	Maret	5.080,–	4.880,–	4.680,–	239.75
1979/1980	Maret	10.750,–	9.750,–	9.000,–	547.25
1980/1981	Maret	10.100,–	9.593,75	9.100,–	576.75
1981/1982	Maret	7.150,–	6.725,–	6.375,–	316.25
1982/1983	Maret	9.980,–	9.534,–	9.048,–	413.00
1983/1984	Maret	12.390,–	11.890,–	11.140,–	393.00
1984/1985	Maret	11.225,–	10.675,–	10.125,–	313.88
1985/1986	Maret	12.650,–	11.975,–	11.362,–	351.03
1986/1987	Juni	12.462,50	11.812,50	11.212,50	344.30 [1]
	September	17.050,–	16.075,–	15.212,–	423.00
	Desember	20.250,–	19.238,–	18.225,–	389.75
	Maret	21.000,–	19.950,–	18.900,–	408.25
1987/1988	April	22.475,–	21.351,25	20.227,50	454.50
	Mei	24.200,–	22.990,–	21.777,50	451.75
	Juni	24.176,25	22.967,44	21.758,63	446.25
	Juli	23.441,25	22.269,13	21.097,13	452.25
	Agustus	24.012,50	22.811,88	21.611,25	453.00
	September	23.951,25	22.753,69	21.421,13	458.20
	Oktober	24.367,50	23.149,13	21.930,75	467.75
	November	24.687,50	23.453,13	22.218,75	492.65

1) Sejak bulan April 1986 didasarkan kepada harga pasaran terakhir tiap bulan

Tabel III. 6

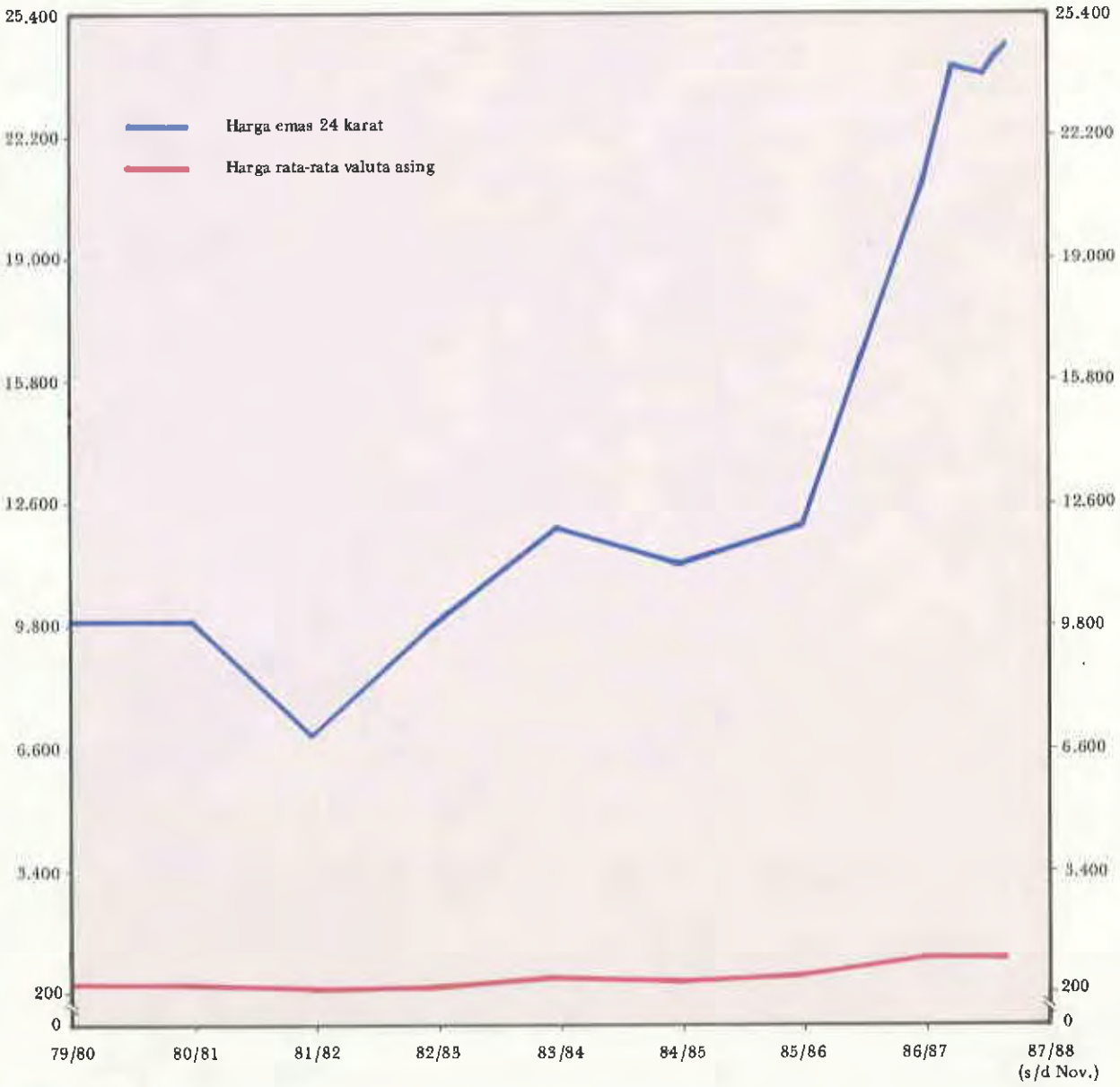
HARGA BEBERAPA VALUTA ASING DI JAKARTA, 1969/1970 – 1987/1988

(harga jual/dalam rupiah per satuan)

Tahun anggaran/ rata-rata bulan		US $	Yen	£	HK $	Sing $	D M	Swiss F	N F L
1969/1970	Maret	379,–	–	858,50	63,–	123,–	–	–	–
1970/1971	Maret	378,–	–	882,–	62,–	123,–	–	–	–
1971/1972	Maret	413,–	–	1.035,–	72,50	146,–	127,–	–	125,–
1972/1973	Maret	414,–	–	980,–	80,–	162,–	140,–	–	140,–
1973/1974	Maret	415,–	1,25	920,–	81,–	166,–	153,–	110,–	143,–
1974/1975	Maret	416,–	1,25	950,–	83,–	173,–	160,–	125,–	153,–
1975/1976	Maret	415,–	1,25	830,–	82,–	165,–	153,–	130,–	147,–
1976/1977	Maret	415,–	1,25	890,–	88,–	167,–	167,–	145,–	157,–
1977/1978	Maret	412,–	1,60	780,–	89,–	179,–	196,–	205,–	184,–
1978/1979	Maret	627,80	3,15	1.302,40	134,–	291,80	341,60	376,–	323,20
1979/1980	Maret	632,50	2,57	1.422,50	129,75	289,75	347,25	365,25	314,50
1980/1981	Maret	632,–	3,09	1.431,25	123,50	304,75	302,75	335,25	274,–
1981/1982	Maret	653,75	2,81	1.197,50	115,50	312,–	276,50	348,75	251,25
1982/1983	Maret	761,80	3,25	1.151,–	117,40	366,80	318,40	370,–	284,80
1983/1984	Maret	1.020,–	4,47	1.465,–	131,20	478,20	386,–	465,20	341,–
1984/1985	Maret	1.103,50	4,33	1.270,–	144,50	490,50	337,–	395,–	298,50
1985/1986	Maret	1.131,50	6,39	1.690,–	149,–	527,25	505,75	594,25	444,–
1986/1987	Juni	1.134,–	6,84	1.726,25	149,–	513,50	514,50	621,25	456,25
	September	1.390,25	9,12	2.076,25	184,50	648,–	690,75	853,50	608,25
	Desember	1.657,–	10,24	2.396,25	217,–	762,25	837,25	998,25	736,25
	Maret	1.650,80	10,96	2.640,–	215,–	774,20	904,–	1.077,60	797,60
1987/1988	April	1.646,75	11,58	2.696,25	215,–	775,–	911,88	1.102,75	806,63
	M e i	1.647,–	11,84	2.764,38	215,25	779,88	927,63	1.127,88	819,25
	Juni	1.650,10	11,53	2.701,88	215,88	783,48	913,23	1.098,03	807,03
	Juli	1.651,25	10,97	2.672,–	216,–	781,85	897,65	1.079,18	793,33
	Agustus	1.646,–	11,16	2.640,63	215,–	782,38	886,63	1.071,25	785,25
	September	1.650,50	11,55	2.725,–	215,–	789,75	911,46	1.102,15	809,03
	Oktober	1.654,60	11,52	2.753,13	215,–	793,53	916,68	1.105,50	813,55
	November	1.653,–	12,24	2.937,50	215,25	811,38	983,75	1.196,88	871,63

Grafik III. 4

HARGA EMAS DAN VALUTA ASING DI JAKARTA, 1979/1980 – 1987/1988
(dalam rupiah)



kenaikan sekitar dua kali lipat dari harga bulan Juni 1986, sedangkan harga lada putih dalam periode yang sama meningkat sebesar 83 persen.

Apabila dirinci lebih lanjut, harga karet di pasar Jakarta dan di pasar internasional dalam periode April-November 1987 menunjukkan kenaikan yang cukup tajam. Harga karet jenis RSS I di pasar Jakarta dalam periode tersebut menguat sekitar 16,11 persen, sedangkan harga karet jenis RSS III di pasar New York, London, dan Singapura, masing-masing meningkat sebesar 17,23 persen, 5,78 persen dan 20,36 persen. Kenaikan harga karet ini antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan karet bagi keperluan berbagai industri di negara maju. Harga tertinggi ekspor karet dalam periode tersebut tercapai dalam bulan September 1987, yaitu sebesar Rp 1.618,- per kilogram, sedangkan dalam bulan Oktober 1987 harga karet sedikit menurun terhadap harga pada bulan sebelumnya. Dilihat dari perkembangannya di dalam negeri, harga karet terus menguat sejak Maret 1985, sedangkan kenaikan yang cukup menyolok terjadi dalam pertengahan semester I-1986/1987, yaitu dari Rp 807,75 per kilogram dalam bulan Juni 1986 menjadi Rp 1.122,50 per kilogram dalam bulan September 1986. Berarti dalam periode tersebut terjadi kenaikan harga karet sebesar 39 persen. Sekalipun demikian kenaikan tersebut bukan disebabkan oleh kenaikan harga karet di pasar internasional melainkan lebih banyak diakibatkan oleh penyesuaian nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dalam bulan September 1986.

Komoditi ekspor lainnya di pasar Jakarta, seperti lada putih dan kopi robusta, juga menguat harganya selama delapan bulan pertama 1987/1988, sedangkan sebaliknya harga kopra menunjukkan sedikit penurunan dalam periode tersebut. Harga lada putih meningkat sekitar 13,89 persen, yaitu dari Rp 7.461,- per kilogram dalam bulan Maret 1987 menjadi Rp 8.497,- per kilogram dalam bulan November 1987. Namun kenaikan tersebut tidak terjadi terus menerus, karena dalam bulan Juli 1987 harga lada putih mengalami penurunan sebesar 3 persen. Walaupun harga kopi robusta selama periode April-November 1987 menguat sebesar 18,18 persen, namun harga yang tercapai dalam bulan November 1987 masih jauh lebih rendah daripada harga tertinggi yang tercapai dalam bulan September 1986 sebesar Rp 3.400,- per kilogram. Penurunan harga kopi secara drastis di pasar lokal tersebut adalah sejalan dengan penurunan harga kopi di pasar internasional karena produksi dunia yang berlebihan. Namun di lain pihak rendahnya harga kopi Indonesia juga disebabkan oleh mutu kopi yang kurang baik, sehingga sulit bersaing atau mencapai harga yang cukup baik di pasar ekspor. Sedangkan harga kopi robusta di pasar New York dalam periode yang sama meningkat secara perlahan, setelah menurun dengan menyolok sejak Maret 1986. Harga kopi robusta yang mulai merayap naik tersebut erat kaitannya dengan diterapkannya kuota ekspor kopi terhadap negara-negara pengekspor kopi yang tergabung dalam organisasi kopi internasional (ICO). Sementara itu harga kopra di pasar lokal agak melemah dalam periode delapan bulan

pertama tahun 1987/1988. Sekalipun demikian harga kopra di pasar lokal tidak sejalan dengan perkembangan harga kopra di pasar internasional yang cenderung terus meningkat. Hal ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya produksi kopra nasional namun dengan mutu yang kurang baik sehingga tidak dapat diekspor. Di pasar Manila harga kopra naik sebesar 36,70 persen, sedangkan di pasar London naik sebesar 30,84 persen dalam periode April-November 1987. Lada putih di pasar London dan lada hitam di pasar New York juga mencatat kenaikan harga yang menggembirakan, setelah menurun sejak akhir tahun 1986. Sejak Mei 1987 harga lada putih merayap naik sehingga dalam bulan November 1987 kembali mencapai harga tertinggi sebesar US $ 6,800 per long ton. Demikian pula dengan lada hitam, harga yang terjadi dalam bulan November 1987 adalah sekitar 7,94 persen lebih tinggi daripada bulan Maret 1987. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada harga minyak sawit eks Malaysia di pasar London. Harga minyak sawit yang sempat menurun dalam bulan Juli dan Agustus 1987, sejak bulan September 1987 kembali meningkat sehingga mencapai £ 363.67 per long ton. Namun dibandingkan dengan keadaan pada akhir tahun 1983/1984, harga dalam tahun 1987 masih jauh lebih rendah, karena dalam bulan Maret 1984 harga minyak sawit pernah mencapai £ 739.50 per long ton. Perkembangan harga komoditi ekspor di pasar Jakarta maupun di pasar internasional dapat diikuti pada Tabel III.7, Tabel III.8 dan Grafik III.5.

Kenaikan harga barang-barang primer non migas ini bagi Indonesia adalah sangat menggembirakan karena di satu pihak akan dapat meningkatkan pendapatan petani, dan di lain pihak membantu memperkuat posisi neraca pembayaran Indonesia melalui peningkatan ekspor non migas.

3.2.5. Indeks harga perdagangan besar

Indeks harga perdagangan besar di bagi dalam lima sektor utama, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor ekspor dan sektor impor. Indeks harga perdagangan besar mencakup seluruh komoditi yang diperdagangkan atau diperjualbelikan dari berbagai negara, dan dijadikan sebagai indikator untuk menilai perkembangan harga barang perdagangan di Indonesia. Indeks umum harga perdagangan besar tahun 1977-1985 disusun berdasarkan tahun dasar 1975, sedangkan untuk periode selanjutnya digunakan tahun dasar 1983. Hal ini dilakukan untuk memperoleh tahun dasar yang lebih tepat, yang lebih sesuai dengan tingkat harga yang berlaku.

Dalam tahun 1987 sampai dengan bulan Agustus, indeks harga perdagangan besar mengalami peningkatan sebesar 19,83 persen. Dari kelima sektor tersebut, kenaikan tertinggi terjadi pada indeks harga di sektor ekspor dan sektor pertanian, yang ma-

Tabel III. 7

HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI JAKARTA, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam rupiah per kilogram)

Tahun anggaran/ rata-rata bulan		RSS I	Kopra (Sulawesi)	Lada putih	Kopi robusta
1969/1970	Maret	125,66	50,18	295,–	126,57
1970/1971	Maret	106,10	65,40	199,25	156,–
1971/1972	Maret	103,12	58,20	257,60	120,62
1972/1973	Maret	199,77	79,70	431,40	293,09
1973/1974	Maret	305,56	192,43	752,19	360,46
1974/1975	Maret	178,35	94,51	526,25	245,82
1975/1976	Maret	243,59	89,18	455,37	507,–
1976/1977	Maret	278,29	215,50	1.100,–	2.090,–
1977/1978	Maret	306,47	233,33	917,50	862,50
1978/1979	Maret	626,66	256,67	1.276,25	1.169,–
1979/1980	Maret	777,94	242,26	1.162,50	1.225,–
1980/1981	Maret	690,21	263,40	822,50	968,75
1981/1982	Maret	508,48	243,80	880,–	783,60
1982/1983	Maret	701,09	219,80	956,–	1.025,–
1983/1984	Maret	1.006,25	535,07	2.665,–	1.275,–
1984/1985	Maret	706,–	405,–	3.050,–	1.350,–
1985/1986	Maret	815,31	291,66	5.768,–	3.000,–
1986/1987	Juni	807,75	255,–	4.650,–	2.300,–
	September	1.122,50	338,–	6.858,–	3.400,–
	Desember	1.334,–	443,–	8.888,–	2.500,–
	Maret	1.344,–	438,–	7.461,–	2.200,–
1987/1988	April	1.353,–	428,–	7.075,–	2.400,–
	M e i	1.384,–	432,–	7.546,–	2.500,–
	Juni	1.406,–	432,–	7.202,–	2.300,–
	Juli	1.496,50	413,–	6.984,–	2.200,–
	Agustus	1.531,–	409,–	7.585,–	2.250,–
	September	1.618,–	426,–	8.356,–	2.450,–
	Oktober	1.606,–	426,–	8.520,–	2.500,–
	November	1.560,50	422,67	8.497,–	2.600,–

Tabel III. 8

HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR UTAMA DI PASAR INTERNASIONAL, 1969/1970 – *1987/1988*

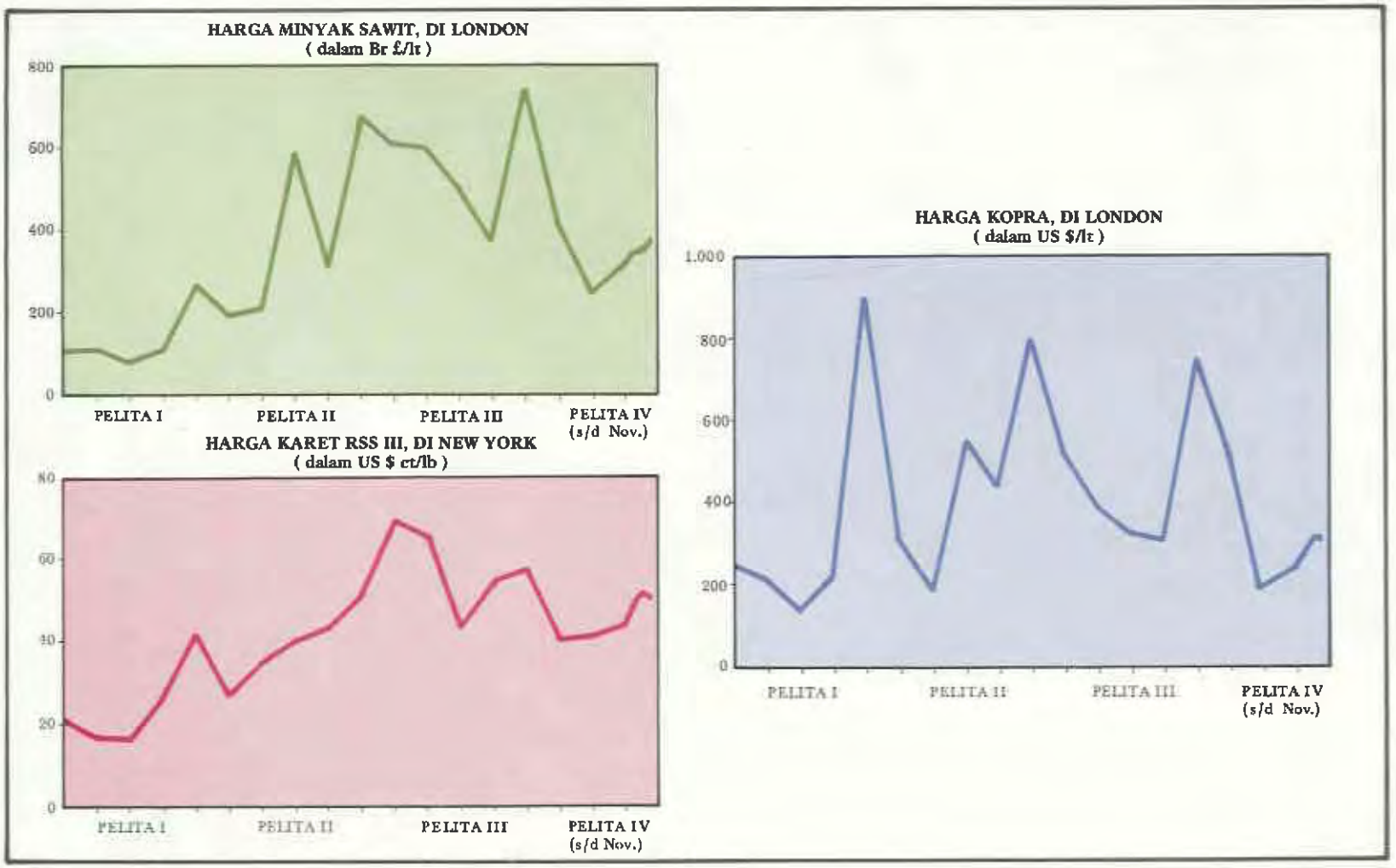
Tahun anggaran / rata-rata bulan		RSS III			Kopra		Kopi Robusta	Lada putih	Lada hitam	Timah putih	Minyak sawit
		US $ ct/lb (New York)	Brp / kg (London)	Sin $ ct/kg (Singapura)	US $/lt (Manila)	US $/lt (London)	US $ ct/lb eks Palembang (New York)	US $/lt (London)	US $/lb (New York)	Br £/mt (London)	Br £/lt eks Malaysia (London)
1969/1970	Maret	20.88	20.65	59.35	205.–	240.53	33.65	49.77 *)	57.72	1,578.54	109.58
1970/1971	Maret	17.08	14.60	98.83	176.28	208.55	39.28	42.73	55.60	1,472.20	117.60
1971/1972	Maret	16.01	12.60	88.20	115.92	141.84	36.43	47.40	45.–	1,477.60	81.35
1972/1973	Maret	26.40	24.59	137.45	201.50	221.21	42.28	60.50	52.25	1,736.50	115.–
1973/1974	Maret	42.43	39.98	203.96	767.67	899.60	62.31	98.93	79.92	3,524.--	276.87
1974/1975	Maret	27.83	24.89	117.80	258.93	304.60	42.86	831.75 1)**)	90.--	3,043.26	197.85
1975/1976	Maret	35.88	41.22	179.05	178.46	192.50	78.15	972.– 2)	79.14	3,594.05	218.50 3)
1976/1977	Maret	39.67	38.86	186.44	456.76	551.50	294.56	1,646.–	117.31	6,155.94	591.74
1977/1978	Maret	43.52	48.34	196.43	422.--	437.06	117.92 4)	1,890.--	116.67	5,917.50	319.50
1978/1979	Maret	51.70	59.87	247.44	664.50	796.45	120.17	1,506.20	86.52	7,328.–	679.61
1979/1980	Maret	69.43	66.35	300.91	520.76	516.75	154.75	1,390.–	95.67	7,906.83	612.--
1980/1981	Maret	65.06	57.25	240.63	406.25	389.43	104.52	1,000.–	83.--	6,084.13	602.33
1981/1982	Maret	43.24	48.24	163.50	327.05	330.25	114.48	1,288.80	78.–	7,070.78	505.17
1982/1983	Maret	54.36	73.58	200.56	329.58	321.69	114.69	1,320.–	64.–	8,957.–	376.50
1983/1984	Maret	56.84	80.20	225.31	747.–	744.15	127.48	2,448.–	90.20	8,472.--	739.50
1984/1985	Maret	40.22	70.80	162.29	559.06 5)	516.41	116.49	3,428.25	131.05	9,996.99	418.30
1985/1986	Maret	41.30	56.35	159.83	197.50	191.38	159.21	6,375.--	202.--	– ***)	256.64
1986/1987	Juni	40.13	54.04	165.27	228.75	160.08	112.63	5,378.75	200.–	–	244.60
	September	44.16	60.36	177.76	170.--	155.63	142.48	6,666.88	202.40	–	204.78
	Desember	44.34	61.42	165.61	294.60	258.82	133.56	6,622.--	242.80	–	294.60
	Maret	43.93	58.65	175.65	246.67	243.75	85.38	5,692.50	222.80	–	315.21
1987/1988	April	44.92	57.23	180.42	347.50	267.38	87.79	5,293.–	228.50	–	340.94
	Mei	46.97	57.74	187.25	286.66	279.31	89.96	5,850.--	240.–	–	344.61
	Juni	48.92	59.69	195.26	305.–	286.92	80.78	5,842.–	240.--	–	340.--
	Juli	52.18	65.70	205.95	316.60	304.90	79.78	5,746.–	235.64	–	322.67
	Agustus	53.16	67.34	208.63	310.83	306.56	84.07	6,078.13	235.--	–	308.11
	September	53.65	67.27	214.37	340.--	317.50	91.21	6,756.25	235.–	–	346.25
	Oktober	52.62	65.69	212.47	327.88	320.70	92.–	6,800.–	247.12	–	354.35
	November	51.50	62.04	211.41	337.19	318.92	100.30	6,800.–	240.50	–	363.67

1) Harga pada bulan April 1975
2) Harga pada bulan Desember 1975
3) Harga pada bulan Mei 1976
4) Harga pada bulan April 1978
5) Harga pada bulan Januari 1985

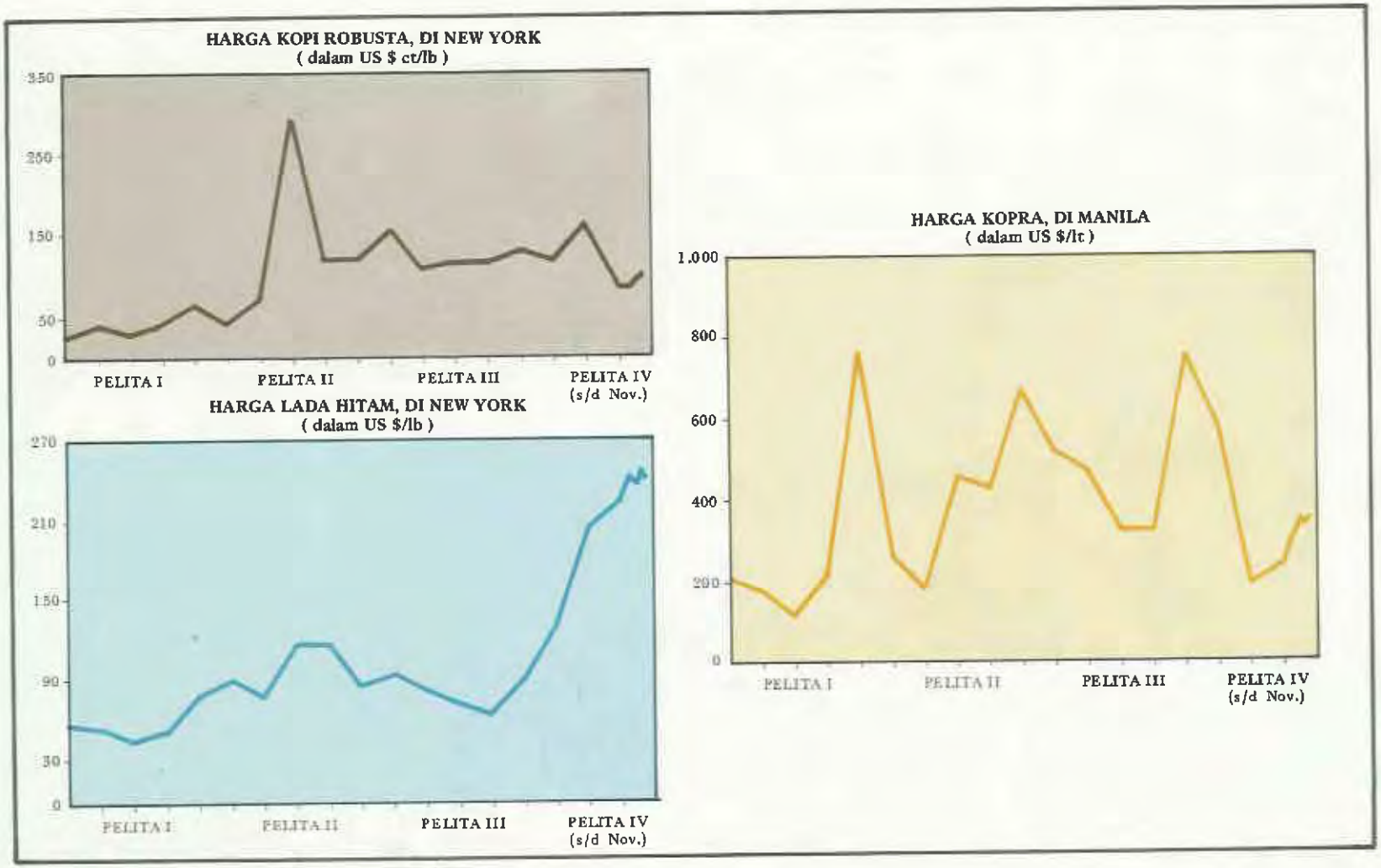
*) 1969/1970 – 1973/1974 dalam : Br. Pence/lb
**) 1974/1975 – 1978/1979 dalam : Br. Shiling/cwt
***) Sejak November 1985 harga tidak tersedia

Grafik III. 5

HARGA BARANG-BARANG EKSPOR, 1969/1970 – 1987/1988



Grafik III. 5 (lanjutan)



sing-masing mencatat kenaikan sebesar 37,65 persen dan 25,00 persen. Kenaikan indeks harga di sektor ekspor mencerminkan kenaikan harga barang ekspor Indonesia ke luar negeri. Dalam pada itu, indeks harga di sektor impor meningkat sebesar 21,71 persen dan di sektor industri meningkat sebesar 12,20 persen. Kenaikan indeks harga sektor ekspor yang lebih besar daripada sektor impor berarti adanya perbaikan dalam dasar penukaran barang-barang hasil komoditi Indonesia. Indeks harga di sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan kenaikan yang terendah daripada kelima sektor tersebut, yaitu sebesar 4,80 persen, yang disebabkan turunnya harga jual dan merosotnya permintaan terhadap hasil-hasil pertambangan. Secara umum, indeks harga perdagangan besar dalam tahun 1987 merupakan kenaikan indeks yang tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sejak tahun 1983. Perkembangan indeks harga perdagangan besar dapat dikuti dalam Tabel III.9.

3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi

Perkembangan indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi selama ini diukur menurut tahun dasar 1975 yang mencakup tujuh sektor. Namun sebagai akibat perkembangan harga yang cukup pesat dalam tahun berjalan, maka tahun dasar yang lama yang didasarkan pada harga tahun 1975 sudah tidak tepat lagi untuk digunakan, sehingga digantikan dengan tahun dasar 1983 yang dirinci ke dalam lima sektor.

Indeks umum harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi dalam tahun 1987 sampai dengan bulan Agustus, secara umum mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 9,24 persen, sedangkan dalam tahun sebelumnya hanya mencapai 1,77 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada harga di sektor bahan bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi, dengan kenaikan indeks 13,68 persen, sedangkan kenaikan terendah terjadi di sektor pekerjaan umum untuk pertanian yang hanya meningkat sebesar 6,61 persen. Kenaikan yang cukup tinggi di sektor harga bahan bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi, antara lain disebabkan oleh pesatnya laju pembangunan proyek perumahan dan sarana perlengkapan untuk kebutuhan rumah tangga. Sektor ini secara keseluruhan sejak tahun 1983 merupakan sektor yang paling tinggi kenaikan harganya, yaitu sebesar 33 persen, yang sebagian besar diakibatkan oleh kenaikan harga dalam tahun 1987. Sedangkan relatif rendahnya kenaikan indeks harga perdagangan besar di sektor pekerjaan umum untuk pertanian adalah karena dalam tahun 1987 hampir tidak ada penambahan bangunan baru, dan pekerjaan yang sedang dilakukan adalah perbaikan dan perawatan fisik dari bangunan yang sudah ada. Perkembangan angka indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi dapat diikuti pada Tabel III.10.

Tabel III. 9

ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR, 1977 – 1985

(1975 = 100)

Sektor	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985
1. Pertanian	145	162	213	262	302	336	382	431	453
2. Pertambangan dan penggalian	130	144	175	218	266	311	339	371	399
3. Industri	128	139	178	210	234	257	301	340	356
4. Impor	108	118	153	174	192	201	244	271	282
5. Ekspor	116	127	246	375	414	430	514	581	588
Indeks Umum	122	114	195	253	282	302	357	402	415
Kenaikan indeks (%)	–	– 6,56	+ 71,05	+ 29,74	+ 11,46	+ 7,09	+ 18,21	+ 12,61	+ 3,23

Tabel III. 9 (lanjutan)

ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR, 1983 – 1987

(1983 = 100)

Sektor	1983	1984	1985	1986	1987[1)]
1. Pertanian	100	113	118	128	160
2. Pertambangan dan penggalian	100	109	117	125	131
3. Industri	100	108	115	123	138
4. Impor	100	113	119	129	157
5. Ekspor	100	112	113	85	117
Indeks Umum	**100**	**111**	**116**	**116**	**139**
Kenaikan indeks (%)	–	**11,00**	4,50	0,00	**19,83**

1) Sampai dengan bulan Agustus

Tabel III. 10

ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR BAHAN BANGUNAN/KONSTRUKSI MENURUT JENIS, 1977 – 1985

(1975 = 100)

Jenis	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985
1. Bangunan tempat tinggal	114	123	149	175	191	209	232	249	261
2. Bangunan bukan tempat tinggal	113	124	152	177	193	211	237	254	268
3. Pekerjaan Umum untuk pertanian	109	120	146	192	213	239	270	295	311
4. Pekerjaan umum untuk jalan dan jembatan	112	123	151	183	205	226	252	272	290
5. Bangunan listrik dan transmisinya	106	116	142	160	170	181	203	216	225
6. Bangunan dan konstruksi lainnya	111	123	154	182	200	219	245	262	276
7. Perbaikan bangunan	113	122	151	179	196	216	243	261	274
U m u m	112	122	150	177	194	212	237	254	267
Persentase perubahan	—	+ 8,93	+ 22,95	+ 18,00	+ 9,60	+ 9,28	+ 11,79	+ 7,17	+ 5,12

Tabel III. 10 (lanjutan)

ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR
BAHAN BANGUNAN/KONSTRUKSI MENURUT JENIS, 1983 – 1987
(1983 = 100)

Jenis Bangunan	1983	1984	1985	1986	1987[1)]
1. Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	100	107	112	119	129
2. Pekerjaan umum untuk pertanian	100	109	115	121	129
3. Pekerjaan umum untuk jalan, jembatan dan pelabuhan	100	108	114	120	130
4. Bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi	100	107	111	117	133
5. Bangunan lainnya	100	108	113	119	131
U m u m	**100**	**108**	**113**	**119**	**130**
Persentase perubahan	–	**8,00**	**4,63**	**1,77**	9,24

1) Sampai dengan bulan Agustus

3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi

Peraturan pengupahan secara regional yang ditetapkan oleh Pemerintah pada dasarnya berlaku untuk seluruh instansi pemerintah, perusahaan pemerintah dan perusahaan swasta. Ketentuan upah minimum digunakan sebagai dasar pengupahan/penggajian, yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pegawai atau pekerja sebagai balas jasa terhadap penggunaan tenaganya. Besarnya upah didasarkan pada kemampuan perusahaan yang disesuaikan dengan jabatan dan prestasi kerja serta memenuhi kebutuhan pokok para pegawai atau pekerjanya. Dalam tahun 1987 upah minimum dan maksimum di berbagai instansi/perusahaan mengalami beberapa perbaikan. Tingkat kenaikan upah minimum dalam tahun 1987 bervariasi antara 0,1 persen sampai 57,2 persen, dengan kenaikan terbesar terjadi di sektor pertambangan, sedangkan yang terkecil di sektor perhubungan. Sektor lainnya yang mengalami kenaikan pada upah minimum antara lain sektor bangunan, sektor perdagangan/bank/asuransi, sektor industri, dan sektor perkebunan, masing-masing sebesar 18,4 persen, 13,9 persen, 7,4 persen dan 2,3 persen. Sementara itu upah maksimum mengalami kenaikan antara 11,0 persen sampai 55,8 persen, dengan kenaikan tertinggi terjadi di sektor bangunan, sedangkan yang terendah terjadi pada sektor perhubungan. Kenaikan upah maksimum juga terjadi pada sektor industri dan sektor perdagangan/bank/asuransi, masing-masing 23,4 persen dan 18,1 persen. Di samping itu terjadi penurunan pengupahan pada upah maksimum, yaitu pada sektor perkebunan sebesar 0,4 persen. Perkembangan pengupahan dalam tahun 1987 pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan tahun 1986. Dalam tahun 1986 upah minimum untuk masing-masing jenis perusahaan mengalami peningkatan antara 7,4 persen sampai 51,1 persen, dengan kenaikan tertinggi pada sektor perdagangan/bank/asuransi. Tingkat upah maksimum juga mengalami peningkatan antara 11,0 persen sampai 55,8 persen, dengan kenaikan tertinggi pada sektor bangunan.

Sekalipun dalam tahun 1987 sampai bulan Juli upah minimum dan maksimum untuk beberapa jenis perusahaan mengalami peningkatan, namun terdapat beberapa sektor yang tidak menunjukkan perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sektor perusahaan listrik (PLN), sektor jasa-jasa, dan sektor pegawai negeri, yang masing-masing tetap pada tingkat upah minimum sebesar Rp 80.608,-, Rp 71.597,- dan Rp 55.500,- per bulan. Ketiga sektor tersebut juga mencatat tidak ada perubahan dalam besarnya upah maksimum yang diberikan, yaitu tetap sebesar Rp 551.809,-, Rp 576.436,- dan Rp 368.880,-. Perkembangan upah minimum dan maksimum dapat diikuti pada **Tabel III.11.**

Tabel III. 11

UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM DI BERBAGAI SEKTOR, 1976 – 1987

(rupiah perbulan)

Sektor	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987[1)]
(Rata-rata upah minimum)												
1. Perkebunan	9.101	10.932	12.993	14.919	17.606	21.877	25.485	27.207	31.974	38.688	43.861	44.872
2. Pertambangan	37.187	41.061	44.118	46.826	60.069	64.510	69.423	72.540	83.421	95.896	102.999	161.872
3. Industri	28.589	29.178	34.720	36.255	42.137	46.299	57.278	65.570	75.405	83.291	92.072	98.896
4. Bangunan	20.665	24.498	25.881	26.381	29.105	29.893	35.025	36.718	50.209	53.129	78.837	93.369
5. Listrik	14.262	14.262	17.318	20.494	21.050	27.279	33.843	40.121	48.039	60.901	80.608	80.608
6. Perdagangan/bank/asuransi	25.782	29.754	32.914	34.681	42.112	53.245	63.009	67.283	77.735	90.117	136.121	155.062
7. Perhubungan	23.114	27.051	35.128	36.116	41.972	50.517	60.662	69.475	79.896	85.724	110.756	110.827
8. Jasa-jasa	29.158	29.158	29.158	30.977	33.270	39.391	50.927	56.491	64.965	71.597	71.597	71.597
9. Lain-lain/pegawai negeri	14.300	16.280	16.280	16.280	26.500	32.400	32.400	32.400	35.760	46.327	55.500	55.500
(Rata-rata upah maksimum)												
1. Perkebunan	138.214	150.211	172.530	176.036	191.411	262.721	277.328	289.408	303.878	320.979	489.919	487.919
2. Pertambangan	209.827	269.179	280.337	309.528	448.725	550.025	554.975	620.200	651.210	690.147	988.727	988.727
3. Industri	297.238	333.647	409.246	442.956	496.738	556.348	672.658	712.165	747.773	798.678	1.181.116	1.457.843
4. Bangunan	173.590	205.778	287.166	294.840	370.994	455.424	509.021	524.395	550.614	635.958	703.621	1.096.196
5. Listrik	89.595	135.046	150.196	219.832	231.719	320.299	351.723	465.520	465.520	517.672	551.809	551.809
6. Perdagangan/bank/asuransi	189.030	250.416	297.695	320.799	361.254	440.503	532.146	656.676	689.510	724.383	999.892	1.181.208
7. Perhubungan	172.419	205.527	248.405	268.536	382.665	492.624	527.361	554.632	582.363	612.592	732.898	813.696
8. Jasa-jasa	227.235	228.752	228.752	275.233	322.339	359.035	381.078	393.412	413.082	441.213	576.436	576.436
9. Lain-lain/pegawai negeri	84.700	241.200	241.200	241.200	291.500	307.400	307.400	307.400	307.400	368.880	368.880	368.880

1) Sampai dengan bulan Juli

3.4. Jumlah uang beredar dan perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Pengendalian jumlah uang beredar merupakan hal yang terpenting dalam kebijaksanaan moneter. Perubahan dalam kebijaksanaan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar akan mempunyai pengaruh atau dampak yang luas terhadap besaran-besaran ekonomi seperti pendapatan nasional, inflasi, dan neraca pembayaran. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar selalu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang dapat terjadi pada besaran-besaran ekonomi tersebut. Jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi neraca pembayaran melalui perubahan dalam daya beli masyarakat terutama terhadap impor, maupun melalui pengaruhnya terhadap sektor lainnya. Dengan demikian, kebijaksanaan moneter melalui pengelolaan uang beredar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini tidak terlepas dari usaha untuk mendukung perbaikan neraca pembayaran, di samping diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Keadaan tersebut antara lain diupayakan melalui penyediaan jumlah uang beredar yang sesuai dengan keperluan likuiditas dalam masyarakat.

Pengelolaan jumlah uang beredar segera setelah dilaksanakan kebijaksanaan deregulasi perbankan dalam tahun 1983 dilakukan melalui operasi pasar terbuka, yaitu dengan melaksanakan pembelian dan penjualan surat-surat berharga seperti SBI dan SBPU. Pada saat terjadinya gejolak moneter dalam pertengahan tahun 1987 berupa pembelian valuta asing dalam jumlah besar, Pemerintah melakukan kebijaksanaan moneter yang kontraktif melalui penjualan SBI ke pasar uang dan membatasi pembelian SBPU, sehingga sebagian uang yang beredar terserap ke dalam otoritas moneter. Hal ini antara lain tercermin dari menurunnya uang beredar dalam bulan Juni dan Juli 1987, yang sebagian besar berupa penurunan uang kartal. Dalam bulan Agustus dan September 1987 jumlah uang beredar kembali meningkat masing-masing sebesar 1,3 persen dan 1,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan moneter telah kembali normal dan terkendali sehingga Pemerintah secara perlahan-lahan mulai meningkatkan jumlah likuiditas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sampai dengan bulan September 1987 jumlah uang beredar tercatat sebesar Rp 11.808 milyar, 53 persen diantaranya berupa uang giral. Semakin meningkatnya proporsi uang giral dibandingkan dengan uang kartal menunjukkan semakin meluasnya penggunaan uang giral dalam transaksi ekonomi dan penggunaan jasa-jasa perbankan dalam perekonomian. Dalam semester pertama tahun 1987/1988 jumlah uang beredar hanya meningkat sebesar Rp 308 milyar atau sekitar 2,7 persen, sehingga secara riil jika diperhitungkan laju inflasi, jumlah uang beredar menurun sekitar 1,2 persen dalam periode tersebut. Penurunan uang beredar dalam arti riil tersebut mencerminkan upaya Pemerintah untuk menciptakan kestabilan harga dan moneter serta memperbaiki keadaan neraca pembayaran. Sekalipun demikian pada umumnya kenaikan jumlah

Tabel III. 12

LIKUIDITAS PEREKONOMIAN, 1969/1970 – 1987/1988

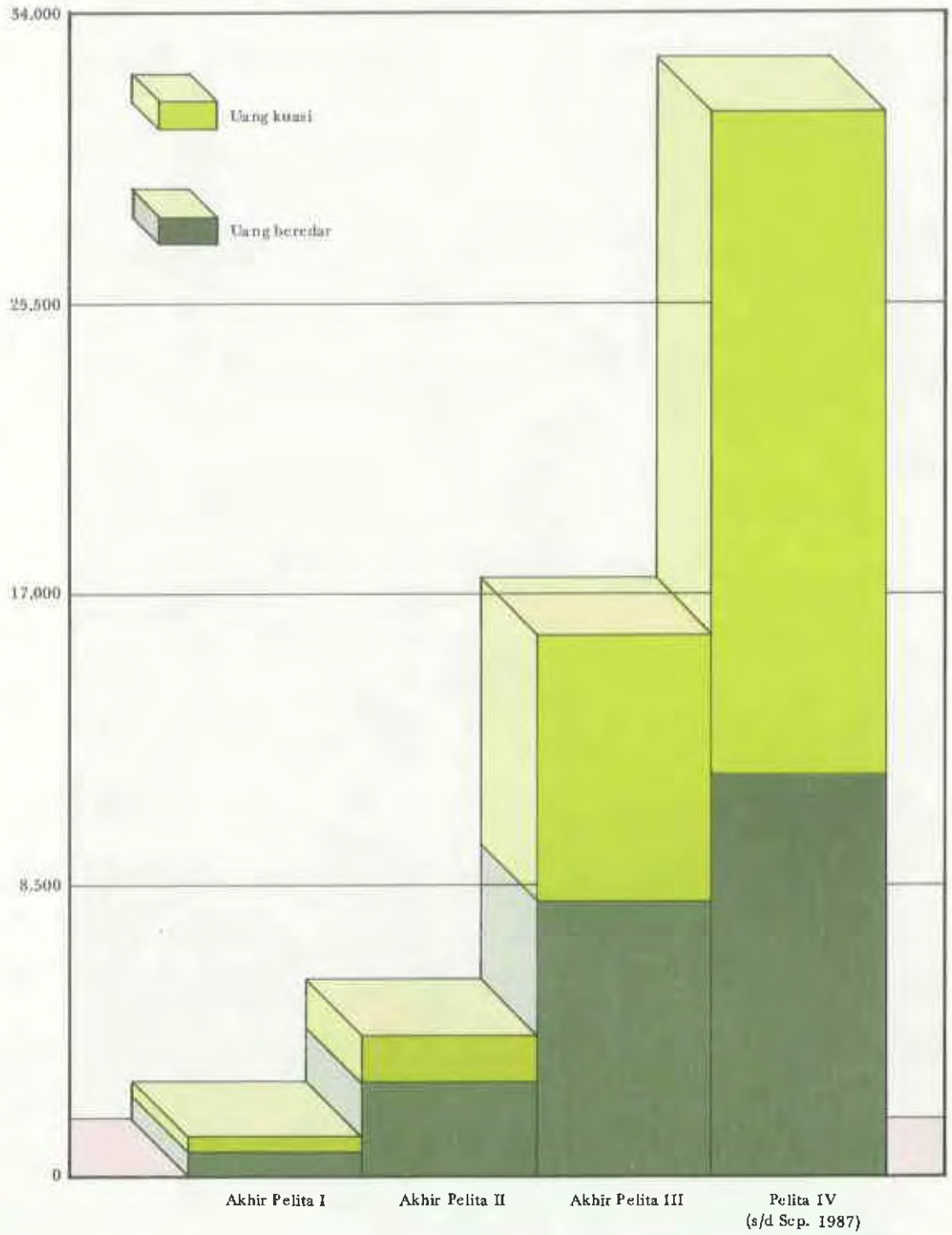
(dalam milyar rupiah)

Akhir Waktu		Uang Beredar	%	Uang Kuasi	%	Jumlah	Perubahan	Persentase Perubahan
1969/1970	Maret	211	79	55	21	266	+ 107	+ 67,7
1970/1971	Maret	270	74	95	26	365	+ 99	+ 37,2
1971/1972	Maret	360	66	188	34	548	+ 183	+ 50,1
1972/1973	Maret	530	69	239	31	769	+ 221	+ 40,3
1973/1974	Maret	784	65	419	35	1.203	+ 434	+ 56,4
1974/1975	Maret	1.027	65	557	35	1.584	+ 381	+ 31,7
1975/1976	Maret	1.428	63	834	37	2.262	+ 678	+ 42,8
1976/1977	Maret	1.815	64	1.030	36	2.845	+ 583	+ 25,8
1977/1978	Maret	2.111	64	1.164	36	3.275	+ 430	+ 15,1
1978/1979	Maret	2.800	67	1.355	33	4.155	+ 880	+ 26,9
1979/1980	Maret	3.797	65	2.005	35	5.802	+ 1.647	+ 39,6
1980/1981	Maret	5.214	66	2.692	34	7.906	+ 2.104	+ 36,3
1981/1982	Maret	6.775	67	3.376	33	10.151	+ 2.245	+ 28,4
1982/1983	Maret	7.379	60	4.868	40	12.247	+ 2.096	+ 20,6
1983/1984	Maret	8.055	51	7.704	49	15.759	+ 3.512	+ 28,7
1984/1985	Maret	8.988	46	10.459	54	19.447	+ 3.688	+ 23,4
1985/1986	Maret	10.475	43	13.693	57	24.168	+ 4.721	+ 24,3
1986/1987	Juni	10.355	43	13.995	57	24.350	+ 182	+ 0,8
	September	11.192	41	16.188	59	27.380	+ 3.030	+ 12,4
	Desember	11.677	42	15.984	58	27.661	+ 281	+ 1,0
	Maret	11.500	40	16.991	60	28.491	+ 530	+ 1,9
	Kumulatif	–	–	–	–	–	+ 4.023	+ 16,6
1987/1988	April	11.585	41	16.971	59	28.556	+ 65	+ 1,3
	Mei	12.354	42	17.177	58	29.531	+ 975	+ 3,4
	Juni	11.588	40	17.666	60	29.254	– 277	– 0,9
	Juli	11.540	38	18.454	62	29.994	+ 740	+ 2,5
	Agustus	11.688	38	19.236	62	30.924	+ 930	+ 3,1
	September [1)]	11.808	38	19.363	62	31.171	+ 247	+ 0,8

1) Angka sementara

Grafik III. 6

LIKUIDITAS PEREKONOMIAN
PADA AKHIR PELITA I S/D PELITA IV (SEPTEMBER 1987)
(dalam milyar rupiah)



Tabel III. 13

JUMLAH UANG BEREDAR, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Uang kartal	%	Uang giral	%	Jumlah	Perubahan	Persentase perubahan
1969/1970	Maret	126	60	85	40	211	+ 80	+ 61,1
1970/1971	Maret	167	62	103	38	270	+ 59	+ 28,0
1971/1972	Maret	210	58	150	42	360	+ 90	+ 33,3
1972/1973	Maret	291	55	239	45	530	+ 170	+ 47,2
1973/1974	Maret	421	54	363	46	784	+ 254	+ 47,9
1974/1975	Maret	538	52	489	48	1.027	+ 243	+ 31,0
1975/1976	Maret	659	46	769	54	1.428	+ 401	+ 39,0
1976/1977	Maret	853	47	962	53	1.815	+ 387	+ 27,1
1977/1978	Maret	1.036	49	1.075	51	2.111	+ 296	+ 16,3
1978/1979	Maret	1.369	49	1.431	51	2.800	+ 689	+ 32,6
1979/1980	Maret	1.774	47	2.023	53	3.797	+ 997	+ 35,6
1980/1981	Maret	2.229	43	2.985	57	5.214	+ 1.417	+ 37,3
1981/1982	Maret	2.541	38	4.234	62	6.775	+ 1.561	+ 29,9
1982/1983	Maret	3.000	41	4.379	59	7.379	+ 604	+ 8,9
1983/1984	Maret	3.554	44	4.501	56	8.055	+ 676	+ 9,2
1984/1985	Maret	3.785	42	5.203	58	8.988	+ 933	+ 11,6
1985/1986	Maret	5.044	48	5.431	52	10.475	+ 1.487	+ 16,5
1986/1987	Juni	4.834	47	5.521	53	10.355	– 120	– 1,1
	September	5.173	46	6.019	54	11.192	+ 837	+ 8,1
	Desember	5.338	46	6.339	54	11.677	+ 485	+ 4,3
	Maret	5.673	49	5.827	51	11.500	– 177	– 1,5
	Kumulatif	–	–	–	–	–	+ 1.025	+ 9,8
1987/1988	April	5.574	48	6.011	52	11.585	+ 85	+ 0,7
	Mei	6.181	50	6.173	50	12.354	+ 769	+ 6,6
	Juni	5.624	49	5.964	51	11.588	– 766	– 6,2
	Juli	5.528	48	6.012	52	11.540	– 48	– 0,4
	Agustus	5.516	47	6.172	53	11.688	+ 148	+ 1,3
	September 1)	5.565	47	6.243	53	11.808	+ 120	+ 1,0

1) Angka sementara

Tabel III. 14

PERUBAHAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH UANG BEREDAR, 1969/1970 – 1987/1988

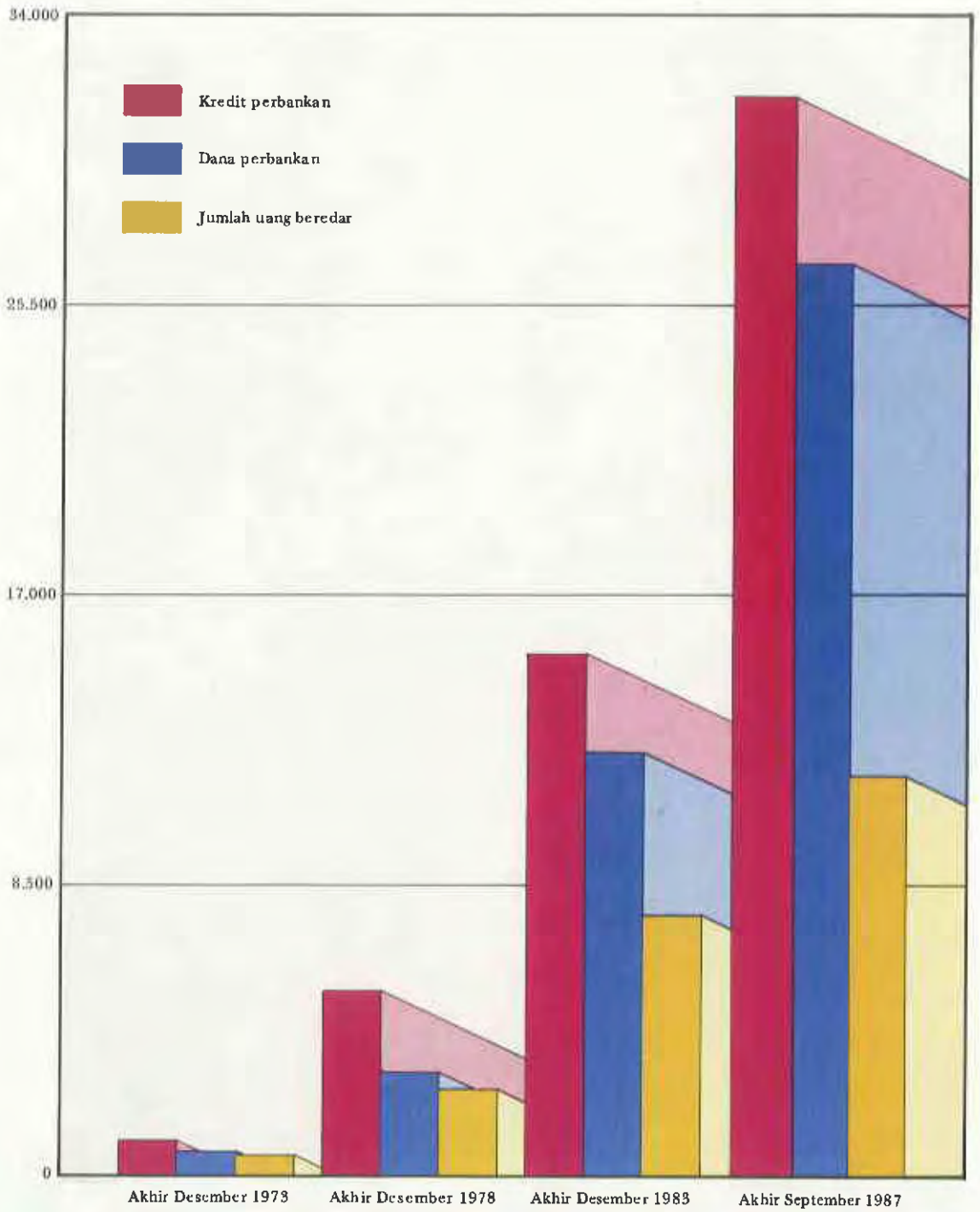
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Aktiva Luar negeri bersih	Pemerintah pusat	Tagihan pada perusahaan & perorangan [1]	Simpanan berjangka & Tabungan	Lainnya bersih	Perubahan
1969/1970	Maret	– 7	– 4	+ 151	– 28	– 32	+ 80
1970/1971	Maret	– 5	– 16	+ 128	– 40	– 8	+ 59
1971/1972	Maret	+ 153	+ 53	+ 100	– 93	– 123	+ 90
1972/1973	Maret	+ 124	– 25	+ 228	– 51	– 106	+ 170
1973/1974	Maret	+ 154	– 14	+ 459	– 180	– 165	+ 254
1974/1975	Maret	+ 1	+ 23	+ 550	– 138	– 193	+ 243
1975/1976	Maret	– 320	– 418	+ 1.273	– 277	+ 143	+ 401
1976/1977	Maret	+ 476	– 417	+ 717	– 196	– 193	+ 387
1977/1978	Maret	+ 441	– 144	+ 308	– 134	– 175	+ 296
1978/1979	Maret	+ 985	– 446	+ 1.606	– 191	– 1.265	+ 689
1979/1980	Maret	+ 2.545	– 1.140	+ 809	– 650	– 567	+ 997
1980/1981	Maret	+ 2.214	– 1.876	+ 1.837	– 687	– 71	+ 1.417
1981/1982	Maret	– 11	– 131	+ 2.604	– 684	– 217	+ 1.561
1982/1983	Maret [2]	+ 134	+ 581	+ 3.039	– 1.492	– 1.658	+ 604
1983/1984	Maret	+ 3.184	– 2.220	+ 2.636	– 2.836	– 88	+ 676
1984/1985	Maret	+ 2.809	– 2.878	+ 3.465	– 2.755	+ 292	+ 933
1985/1986	Maret	+ 1.014	+ 1.199	+ 3.835	– 3.234	– 1.327	+ 1.487
1986/1987	Juni	– 520	+ 66	+ 980	– 302	– 344	– 120
	September [3]	+ 6.216	– 1.661	+ 1.599	– 2.193	– 3.124	+ 837
	Desember	– 3.807	+ 656	+ 1.748	+ 204	+ 1.684	+ 485
	Maret	+ 483	– 563	+ 1.241	– 1.007	– 331	– 177
	Kumulatif	+ 2.372	– 1.502	+ 5.568	– 3.298	– 2.115	+ 1.025
1987/1988	April	– 402	– 365	+ 911	+ 20	– 79	+ 85
	Mei	– 135	+ 709	+ 507	– 206	– 106	+ 769
	Juni	– 376	+ 164	+ 1.178	– 489	– 1.243	– 766
	Juli	+ 1.355	+ 96	+ 206	– 788	– 917	– 48
	Agustus	+ 196	+ 618	+ 427	– 782	– 311	+ 148
	September [4]	+ 278	+ 1.266	+ 278	– 127	– 1.575	+ 120

1) Termasuk tagihan pada badan/lembaga dan perusahaan Pemerintah
2) Termasuk revaluasi valuta asing tanggal 30 Maret 1983
3) Termasuk revaluasi valuta asing tanggal 12 September 1986
4) Angka sementara

Grafik III. 7

KREDIT PERBANKAN, DANA PERBANKAN DAN JUMLAH UANG BEREDAR, PADA AKHIR DESEMBER 1973 – SEPTEMBER 1987
(dalam milyar rupiah)



uang beredar lebih besar daripada laju inflasi perekonomian, sehingga jumlah uang beredar secara nyata terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan jumlah uang beredar yang demikian diperlukan bagi peningkatan kegiatan ekonomi dan perluasan tingkat monetisasi perekonomian.

Dalam pada itu jumlah uang beredar dalam arti luas, yaitu jumlah uang beredar ditambah dengan uang kuasi atau likuiditas perekonomian, dalam periode April-September 1987 bertambah cukup besar yaitu sebesar Rp 2.680 milyar (9,4 persen). Hal ini disebabkan terutama oleh kenaikan yang berarti dalam jumlah simpanan berjangka dan tabungan dalam periode tersebut. Kenaikan dalam uang kuasi ini dapat berasal dari tranformasi uang kartal atau giral, simpanan dalam valuta asing milik penduduk yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan, serta mengisyaratkan kepercayaan masyarakat yang tetap besar terhadap keadaan perekonomian nasional.

Tagihan pada perusahaan dan perorangan merupakan salah satu faktor utama yang mendukung kenaikan jumlah uang beredar dalam semester I-1987/1988. Sistem moneter telah memberikan tambahan likuiditas bersih kepada perusahaan-perusahaan sebesar Rp 3.507 milyar, guna meningkatkan investasi dunia usaha dan mendorong produksi nasional. Sedangkan sektor pemerintah pusat dan sektor luar negeri masing-masing memberikan tambahan terhadap jumlah uang beredar sebesar Rp 2.488 milyar dan Rp 916 milyar. Pertambahan di sektor pemerintah tersebut adalah disebabkan oleh penyesuaian aliran penerimaan dan pengeluaran dalam setiap bulan atau triwulannya. Sedangkan pertambahan dalam sektor luar negeri diakibatkan oleh kenaikan penerimaan devisa yang berasal dari penerimaan ekspor bersih, baik migas maupun bukan migas, dan kenaikan dalam pemasukan modal bersih. Dalam pada itu meningkatnya suku bunga perbankan dalam semester I-1987/1988 telah meningkatkan deposito berjangka masyarakat dan simpanan lainnya di sektor perbankan, yang berarti pengurangan dalam jumlah uang beredar. Pengurangan dalam jumlah uang beredar karena kenaikan dalam tabungan dan simpanan dalam periode tersebut berjumlah Rp 2.372 milyar, sehingga secara bersama-sama dengan pengaruh kontraktif yang ditimbulkan oleh sektor lainnya, telah memberikan pengaruh mengurang terhadap jumlah uang beredar secara total sebesar Rp 6.603 milyar. Jumlah ini adalah merupakan jumlah uang beredar yang terserap kembali ke dalam sistem moneter.

3.5. Perkiraan jumlah uang beredar (M_1), likuiditas perekonomian (M_2) dan kredit perbankan (rupiah dan valuta asing) pada akhir tahun 1988/1989

Perkiraan jumlah uang beredar dalam tahun 1988/1989 didasarkan pada asumsi bahwa kenaikan harga dalam tahun 1988/1989 diperkirakan kurang lebih sama dengan

tahun anggaran 1987/1988. Pada akhir tahun 1987/1988 jumlah uang beredar, likuiditas perekonomian dan kredit perbankan (rupiah dan valuta asing), masing-masing diperkirakan sebesar Rp 12.768 milyar, Rp 34.244 milyar dan Rp 33.784 milyar. Dalam tahun 1988/1989 jumlah uang beredar diperkirakan akan bertambah sekitar Rp 1.794 milyar (14,1 persen) dan likuiditas perekonomian diperkirakan akan bertambah sekitar Rp 7.779 milyar (22,7 persen), sedangkan kredit perbankan diperkirakan akan bertambah sekitar Rp 6.929 milyar (20,5 persen). Dengan demikian pada akhir tahun 1988/1989 (akhir Maret 1989), jumlah uang beredar diperkirakan akan mencapai jumlah sekitar Rp 14.562 milyar, likuiditas perekonomian diperkirakan akan berjumlah sekitar Rp 42.023 milyar, sedangkan kredit perbankan diperkirakan akan berjumlah sekitar Rp 40.713 milyar.

3.6. Lembaga-lembaga keuangan

Di dalam perekonomian yang tingkat spesialisasinya telah tinggi dan kebutuhan masyarakat akan likuiditas semakin besar, diperlukan adanya lembaga keuangan yang dapat menjembatani antara golongan masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan golongan masyarakat lainnya yang membutuhkan dana. Dengan berkembangnya dunia usaha yang semakin membutuhkan jasa pelayanan yang lebih khusus, industri keuangan perlu dilengkapi dengan jenis-jenis perbankan yang dapat memberikan pelayanan lebih luas, lembaga-lembaga keuangan bukan bank, dan lembaga keuangan lainnya yang lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan pemberian jasa tertentu. Di samping itu guna memperlancar transaksi keuangan jangka pendek, baik antara suatu lembaga keuangan dengan lembaga keuangan lainnya maupun antara lembaga keuangan dengan masyarakat atau dunia usaha, dikembangkan suatu sarana yang disebut sebagai pasar uang. Sedangkan untuk transaksi dana jangka panjang disediakan sarana pasar modal. Semakin banyak dan meluas lembaga keuangan dalam perekonomian akan semakin memperluas pengerahan dana dan penanaman dana dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor riil dalam perekonomian. Di samping itu dana yang telah tersedia akan dapat digunakan dengan lebih optimal sehingga memberikan daya guna yang lebih besar. Pengembangan lembaga keuangan tidak saja mengarah pada pengembangan kelembagaannya, tetapi juga menyangkut sistem, pelayanan, dan penggunaan peralatan yang dapat menunjang efisiensi usaha. Efisiensi usaha tersebut mengacu pada upaya menekan biaya intermediasi agar menjadi minimal, sehingga dapat menyalurkan dana kepada pengguna dana dengan harga/bunga yang relatif murah.

3.6.1. Lembaga keuangan perbankan

Kebijaksanaan di bidang perbankan di Indonesia, terutama sejak deregulasi perbankan pada tahun 1983, ditujukan untuk dapat menciptakan suatu sistim perbankan

yang sehat guna meningkatkan fungsi perbankan dalam pemupukan dana masyarakat dan peningkatan investasi, serta menunjang usaha peningkatan ekspor non-migas dan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah. Peranan perbankan untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut cukup dominan, tidak saja karena perbankan merupakan lembaga keuangan terbesar dan paling mapan dengan dukungan jumlah bank yang cukup besar dan meluas, tetapi juga karena kepercayaan masyarakat terhadap perbankan telah cukup tinggi. Oleh karena itu kebijaksanaan yang dilakukan oleh perbankan nasional terutama terhadap suku bunga perbankan, akan sangat besar pengaruhnya terhadap besaran-besaran ekonomi lainnya. Di negara-negara berkembang, perbankan dituntut untuk berperan lebih aktif dengan cara mengambil inisiatif untuk mendekati dunia usaha, dan menumbuhkan pengusaha-pengusaha yang berdaya cipta dan mengembangkan usaha-usaha yang baru. Usaha ini tidak saja dibebankan pada bank-bank Pemerintah tetapi juga kepada bank-bank swasta secara keseluruhan.

Industri perbankan di Indonesia pada dasarnya telah mencapai suatu perkembangan yang mantap, didukung oleh jumlah bank dan kantor bank yang cukup banyak dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Jumlah bank secara keseluruhan di Indonesia pada akhir Maret 1987 tercatat sebanyak 113 bank. Jumlah tersebut terdiri dari 81 bank-bank umum, 29 bank pembangunan, dan 3 bank tabungan. Dibandingkan dengan jumlah bank pada tahun sebelumnya, dalam tahun 1986/1987 terjadi penurunan 2 bank, yang disebabkan oleh penggabungan usaha bank swasta nasional. Pemerintah pada dasarnya mendorong penggabungan usaha di kalangan bank-bank swasta nasional, khususnya terhadap bank-bank swasta yang kapasitasnya kecil dan kurang sehat. Kebijaksanaan ini sama sekali tidak ditujukan untuk memperkuat bank-bank yang telah besar, melainkan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan manajemen dari bank-bank yang kurang sehat, agar menjadi lebih baik dan mempunyai kapasitas usaha yang lebih ekonomis. Perbankan di Indonesia juga didukung oleh sejumlah besar bank perkreditan rakyat, yang terdiri dari bank desa, lumbung desa, bank pasar, dan bank pegawai. Bank-bank ini pada umumnya beroperasi di pedesaan atau lingkungan yang terbatas. Sampai dengan akhir Maret 1987, bank perkreditan rakyat berjumlah 5.789 buah, 3.500 buah diantaranya berupa bank desa. Sekalipun ruang lingkup dan dananya relatif terbatas, namun bank-bank perkreditan rakyat mempunyai peranan yang cukup besar dalam perekonomian, terutama karena bank-bank tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat dan usaha kecil di pedesaan. Selain berperan dalam pemberian kredit kepada masyarakat pedesaan dan pengusaha golongan ekonomi lemah sehingga memperluas basis produksi di pedesaan, bank-bank perkreditan rakyat juga mempengaruhi kebiasaan penduduk pedesaan yang semula menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang kurang produktif menjadi simpanan yang produktif di bank. Hal ini kemudian akan memperluas tingkat monetisasi ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga dapat menjadi potensi sumber

dana yang cukup besar bagi pembangunan.

Perkembangan industri perbankan juga tercermin dari kenaikan aktiva perbankan, di samping kenaikan dalam pengerahan dana masyarakat dan pemberian kreditnya. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sektor perbankan setelah deregulasi pada tahun 1983, di samping adanya kestabilan moneter dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah aktiva perbankan secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Apabila pada akhir Maret 1985 jumlah aktiva perbankan tercatat sebesar Rp 28.848 milyar, maka pada akhir Maret 1986 telah naik menjadi sebesar Rp 34.870 milyar, dan pada akhir Maret 1987 telah mencapai Rp 41.441 milyar. Perkembangan ini menunjukkan bahwa jumlah aktiva perbankan rata-rata meningkat sebesar 20 persen per tahun dalam dua tahun terakhir. Namun demikian Pemerintah terus mengusahakan agar perbankan senantiasa meningkatkan peranannya melalui berbagai penyempurnaan kebijaksanaan yang mengarah pada peningkatan kesehatan usaha perbankan dan perluasan jasa perbankan.

Dalam rangka meningkatkan kesehatan perbankan dan mengarahkan kegiatan perbankan agar lebih sesuai dengan kebijaksanaan pemberian kredit nasional, rumus perhitungan jumlah kebutuhan modal yang sekarang berlaku telah disempurnakan. Penyempurnaan ketentuan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi kecenderungan bank untuk memberikan kredit dalam jumlah besar kepada satu debitur saja, baik perorangan atau badan usaha, serta memperingan kebutuhan modal bank bagi bank yang beroperasi secara sehat. Letak penyempurnaan tersebut tercermin dari pemberian batas risiko yang lebih tinggi untuk pinjaman-pinjaman besar kepada satu debitur dan pinjaman-pinjaman yang tidak diasuransikan.

Peningkatan peranan perbankan juga diusahakan melalui perluasan pelayanan jasa-jasa perbankan kepada masyarakat. Di dalam memperluas dan mendorong peningkatan lalu lintas giral, Pemerintah mengusahakan untuk menyelenggarakan kliring lokal di tempat-tempat yang tidak terdapat kantor Bank Indonesia, melalui kantor-kantor cabang bank Pemerintah di berbagai daerah. Dalam tahun 1986/1987 telah ditunjuk 2 kantor cabang bank Pemerintah sebagai penyelenggara kliring lokal dan ditutup 1 buah karena telah dibuka kantor cabang Bank Indonesia. Dengan demikian sampai dengan akhir Maret 1987 terdapat 30 buah kliring lokal di seluruh Indonesia. Di samping itu juga telah disempurnakan penyelenggaraan kliring lokal di Jakarta. Pada saat ini penyerahan warkat kliring telah dapat dilakukan pada sore hari, sedangkan waktu pengembalian dan penyelesaian warkat kliring dilakukan pada keesokan pagi harinya. Hal ini dilakukan guna memberi kelonggaran waktu bagi bank-bank untuk meneliti dan menyelesaikan warkat kliring sehubungan dengan semakin meningkatnya volume warkat kliring. Namun agar perubahan tersebut tidak merugikan nasabah, maka tanggal valuta untuk setiap

transaksi adalah sama dengan tanggal pada saat warkat setoran dikliringkan. Sejalan dengan usaha tersebut, sejak bulan April 1986 bank-bank diizinkan untuk menatausahakan rekening gabungan atas nama beberapa lembaga, beberapa orang, atau campuran antara beberapa lembaga dan orang. Sebelumnya pembukaan rekening gabungan tidak diperkenankan.

Sebagai salah satu upaya pembinaan agar bank-bank beroperasi secara sehat, Pemerintah telah memberikan peluang yang cukup luas agar bank-bank memanfaatkan dana antar bank untuk mengatasi kesulitan likuiditas jangka pendek. Namun agar transaksi dana antar bank tersebut tidak melampaui kemampuan setiap bank, jumlah maksimal dana antar bank yang dapat dimanfaatkan ditetapkan oleh Bank Indonesia. Di samping itu agar sektor perbankan lebih mampu menyediakan dana yang lebih besar bagi pemberian pinjaman, Pemerintah mendorong bank-bank supaya dapat mengelola likuiditasnya dengan lebih efisien dan menyediakan fasilitas diskonto serta fasilitas rediskonto surat-surat berharga pasar uang (SBPU).

Pada dasarnya pengembangan usaha perbankan berkaitan erat dengan perkembangan pasar uang, terutama di dalam pengelolaan likuiditasnya. Dalam rangka memperluas perdagangan surat-surat berharga pasar uang, nilai nominal pecahan SBPU telah dirubah dan tata cara perdagangan sertifikat Bank Indonesia (SBI) disempurnakan. Nilai nominal pecahan SBPU yang semula ditetapkan sekurang-kurangnya Rp 25 juta dengan maksimum Rp 1 milyar untuk seluruh transaksi, telah diubah menjadi setinggi-tingginya Rp 5 milyar untuk transaksi di atas Rp 5 milyar. Sedangkan tata cara perdagangan SBI telah disempurnakan dengan merubah frekuensi penerbitan dan mengatur rediskonto SBI. Dalam kaitan ini penerbitan SBI yang sejak bulan Juli 1985 dilakukan setiap hari, mulai 6 Agustus 1986 diselenggarakan seminggu sekali. Di samping itu, bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) dapat merediskontokan SBI yang mempunyai sisa jangka waktu kurang dari 21 hari ke lembaga sekuritas, yang kemudian dapat dirediskontokan oleh lembaga tersebut ke Bank Indonesia dengan tingkat diskonto yang berlaku di pasar. SBI yang mempunyai sisa jangka waktu lebih dari 21 hari hanya dapat didiskontokan ke lembaga sekuritas dengan tingkat diskonto yang berlaku di pasar. Selanjutnya apabila diperlukan, Bank Indonesia dapat membeli SBI yang sisa jangka waktunya lebih dari 21 hari dari lembaga sekuritas, bank, dan LKBB, dengan suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Transaksi jual beli SBI tersebut dilakukan di lembaga kliring Jakarta.

3.6.2. Lembaga keuangan bukan bank

Lembaga keuangan bukan bank (LKBB) pada dasarnya mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda dengan bank, yaitu menghimpun dan memperlancar arus dana dari

kelompok yang mengalami kelebihan dana ke kelompok yang mengalami kekurangan dana. Namun fungsi yang lebih khusus dari LKBB adalah sebagai penunjang pengembangan pasar uang dan pasar modal, melalui penerbitan serta pembelian dan penjualan surat-surat berharga jangka pendek dan panjang. Pendirian LKBB diawali sejak Pelita I, terutama untuk mendorong dan menunjang kegiatan pasar modal sebagai perantara dan penanggung penerbitan surat-surat berharga. Antara tahun 1972-1974 terjadi peningkatan yang cepat dalam jumlah LKBB, sehingga pada akhir tahun 1974 telah terdapat 12 LKBB. Dalam Pelita II tidak terjadi pendirian LKBB baru, sehingga sampai dengan akhir Pelita II jumlah LKBB tetap 12, yaitu 9 LKBB jenis investasi dan 3 jenis pembangunan. Dalam Pelita III jumlah LKBB bertambah menjadi 13 dengan didirikannya LKBB jenis pembiayaan perumahan. Di samping itu, juga terdapat perwakilan LKBB asing yang sampai dengan akhir November 1987 berjumlah 8 buah. Perwakilan LKBB asing ini tidak melakukan usaha langsung di Indonesia, tetapi hanya bertindak sebagai penghubung dengan perusahaan induknya di luar negeri. Sekalipun jumlah LKBB relatif masih terbatas, namun perkembangan usaha LKBB menunjukkan peningkatan yang pesat. Hal ini antara lain menunjukkan bahwa pengerahan dana investasi dalam bentuk surat-surat berharga telah mulai berkembang di Indonesia. Perkembangan LKBB, yang tercermin dalam nilai aktiva perusahaan, pengerahan dana dan penanaman dananya, terlihat meningkat dengan sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir. Total aktiva LKBB yang dalam Pelita I masih tercatat sebesar Rp 44,1 milyar, pada akhir Pelita II dan akhir Pelita III telah meningkat menjadi masing-masing sebesar Rp 198,4 milyar dan Rp 1.109,5 milyar. Sedangkan pada akhir September 1987 nilai aktivanya telah mencapai Rp 2.177,7 milyar. Ini berarti bahwa dalam Pelita II, Pelita III dan Pelita IV sampai dengan September 1987 terjadi kenaikan nilai aktiva masing-masing sebesar 349,9 persen, 459,2 persen, dan 96,3 persen. Dalam periode yang sama terjadi peningkatan pengerahan dana masing-masing sebesar 360,0 persen, 438,6 persen, dan 99,1 persen, sedangkan kenaikan penanaman dananya masing-masing meningkat sebesar 380,7 persen, 460.0 persen. dan 95,7 persen. Pada akhir Pelita III jumlah penanaman dananya bahkan telah melebihi jumlah pengerahannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat investasi perusahaan-perusahaan LKBB telah berkembang sangat baik, dan kekurangan pengerahan dananya ditunjang oleh pinjaman subordinasi. Berkembangnya LKBB ini bersama-sama dengan lembaga keuangan lainnya diharapkan dapat memperluas penyertaan modal swasta dalam pembangunan perekonomian nasional.

3.6.3. Lembaga keuangan lainnya

3.6.3.1. Asuransi

Perusahaan asuransi pada dasarnya merupakan lembaga keuangan yang mampu mengerahkan dana yang cukup besar melalui penjualan jasa-jasa pertanggungannya,

apabila perusahaan asuransi didukung oleh jumlah peserta asuransi yang cukup besar dan obyek asuransi yang dipertanggungkan cukup luas. Di negara-negara maju, perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya di dalam pengerahan dana, di samping yayasan dana pensiun dan pasar modal. Masih kecilnya penerimaan premi di Indonesia dan di sebagian besar negara-negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekstern dan intern, yang antara lain bersumber pada rendahnya pendapatan, kurangnya kesadaran masyarakat dan promosi asuransi, rendahnya tingkat retensi perusahaan-perusahaan asuransi, serta saingan dari jenis-jenis investasi lain sehingga mengurangi pasaran asuransi. Perusahaan asuransi yang melakukan kegiatan di Indonesia dewasa ini terdiri dari jenis asuransi sukarela, yang terdiri dari perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian, dan jenis asuransi wajib, yang dikenal sebagai asuransi sosial. Dari ketiga bentuk perusahaan asuransi tersebut, perusahaan asuransi sosial menunjukkan perkembangan yang paling mengesankan dalam beberapa Pelita terakhir, sekalipun jumlah pasarnya relatif masih terbatas dibandingkan dengan perusahaan asuransi jenis lainnya. Mengingat masih cukup besarnya potensi dan obyek asuransi yang belum dikelola oleh perusahaan asuransi, maka pengembangan perusahaan asuransi, khususnya perusahaan asuransi sukarela, perlu untuk ditingkatkan, baik dalam bentuk peningkatan kelembagaan dan penyebarannya maupun efisiensi dalam operasinya. Dalam hubungan tersebut, arah kebijaksanaan pembinaan asuransi ditujukan bagi pengembangan kapasitas usaha serta mengembangkan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi. Hal yang terakhir tersebut sangat penting bagi lembaga keuangan asuransi, sebagai suatu industri yang bergerak di bidang jasa. Untuk itu dalam bulan November 1987 telah dikeluarkan beberapa kebijaksanaan baru di bidang asuransi jiwa, khususnya menyangkut masalah permodalan, struktur permodalan perusahaan asuransi patungan, tenaga aktuaria, dan jenis-jenis penutupan asuransi. Dalam rangka memperkuat kapasitas usaha perusahaan-perusahaan asuransi, modal disetor perusahaan asuransi jiwa nasional ditetapkan sedikitnya Rp 1,5 milyar, sedangkan bagi perusahaan asuransi jiwa patungan jumlah modal disetor yang harus disediakan sedikitnya Rp 4,5 milyar. Di samping itu, perusahaan-perusahaan asuransi tersebut juga harus menempatkan dana jaminan sebesar 20 persen dari modal disetor dan dana jaminan ini setiap tahunnya harus ditambah sebesar 45 per seribu dari cadangan premi yang dibentuk dalam tahun sebelumnya. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, setiap perusahaan asuransi harus mempekerjakan tenaga aktuaris yang tidak mempunyai ikatan kerja dengan perusahaan lain, dan mempekerjakan tenaga pembukuan yang berpendidikan dan berpengalaman. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi melalui profesionalisme personalia dan peningkatan pengelolaan teknis perusahaan asuransi. Dalam pada itu struktur permodalan perusahaan-perusahaan asuransi patungan juga diatur oleh Pemerintah guna menghindari penguasaan saham di

tangan pihak asing. Bagi perusahaan asuransi patungan, saham yang dimiliki pihak asing tidak boleh melebihi 70 persen dari modal disetor pada saat pembentukan perusahaan, dan setelah 15 tahun sejak pendiriannya pihak asing harus mengalihkan sebagian sahamnya pada pihak Indonesia sehingga pihak asing hanya menguasai sebanyak-banyaknya 40 persen dari saham dan sebanyak-banyaknya 30 persen dalam jangka waktu paling lama 20 tahun setelah pendirian. Di samping itu perusahaan asuransi jiwa patungan hanya diperkenankan melakukan penutupan dengan jumlah uang pertanggungan di atas Rp 5 juta, agar tidak terjadi persaingan yang kurang sehat antara perusahaan asuransi jiwa nasional dengan perusahaan asuransi patungan. Perusahaan asuransi jiwa juga dapat melakukan penutupan asuransi sepenuhnya dalam matauang rupiah, dengan atau tanpa indeks, baik dikaitkan dengan matauang asing ataupun tidak. Kebijaksanaan ini pada dasarnya ditujukan untuk memperluas jenis-jenis pelayanan, sehingga peserta asuransi mempunyai kebebasan yang lebih besar di dalam menentukan jenis-jenis penutupan asuransi yang paling sesuai dengan keinginannya.

Dalam pada itu pembinaan terhadap perusahaan asuransi kerugian lebih ditekankan pada usaha untuk memperbesar tingkat retensi perusahaan-perusahaan asuransi kerugian, yang pada saat ini diperkirakan masih cukup rendah. Peningkatan retensi perusahaan selain meningkatkan pendapatan perusahaan juga dapat mengurangi pelarian dana ke luar negeri sebagai akibat tidak tertampungnya sebagian pertanggungan di pasar dalam negeri. Sedangkan pembinaan terhadap perusahaan asuransi sosial diarahkan untuk memperluas jumlah peserta asuransi dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Asuransi sosial pada hakikatnya dimaksudkan untuk memberikan perlindungan keuangan kepada sebagian masyarakat yang dinilai kurang mampu untuk membiayai dirinya apabila terjadi risiko. Karena ditujukan bagi kepentingan masyarakat luas, program asuransi sosial bersifat wajib untuk diikuti oleh sebagian masyarakat. Sementara itu dalam rangka meningkatkan peranan perusahaan asuransi sosial, PT Taspen diberikan kepercayaan yang lebih luas untuk mengelola pembayaran uang pensiun bagi pegawai negeri dan ABRI untuk seluruh wilayah Sumatera mulai 1 Januari 1988. Sebelumnya PT Taspen baru diberikan kewenangan untuk mengelola pembayaran pensiun di propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Dilihat dari jumlah kelembagaannya, jumlah perusahaan asuransi telah cukup besar, walaupun di masa-masa yang akan datang masih diperlukan lebih banyak perusahaan untuk menanggung obyek-obyek asuransi yang semakin meluas. Jumlah perusahaan asuransi secara keseluruhan sampai dengan tahun 1986 tercatat sebanyak 99 buah, yang terdiri dari 23 perusahaan asuransi jiwa, 5 perusahaan asuransi sosial, dan 71 perusahaan asuransi kerugian. Jumlah perusahaan asuransi sosial tidak menunjukkan perubahan sejak Pelita II, namun perusahaan asuransi jiwa dan perusahaan asuransi kerugian

terus bertambah, terutama sejak Pemerintah memberikan izin bagi pendirian perusahaan asuransi baru dalam tahun 1982. Pada akhir Pelita II dan Pelita III, perusahaan asuransi jiwa baru berjumlah masing-masing sebanyak 13 dan 15 perusahaan, sedangkan dalam kedua periode tersebut perusahaan asuransi kerugian berjumlah masing-masing sebanyak 58 dan 68 perusahaan. Perkembangan usaha asuransi juga terlihat dari total aktiva perusahaan yang cenderung meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Total aktiva seluruh perusahaan asuransi sampai dengan akhir 1986 telah mencapai Rp 2.649,6 milyar, sedangkan pada akhir Pelita III baru mencapai Rp 1.670,5 milyar. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir telah terjadi peningkatan total aktiva perusahaan asuransi sebesar Rp 979,1 milyar (58,6 persen) Kenaikan dalam total aktiva tersebut serta kenaikan dalam pengerahan dana perusahaan asuransi mencerminkan peningkatan dan perluasan kegiatan asuransi di Indonesia.

3.6.3.2. Leasing dan jasa pembiayaan lainnya

Salah satu jenis industri keuangan yang tengah berkembang pesat pada saat ini adalah perusahaan leasing. Pembiayaan melalui leasing pada umumnya menyangkut penyediaan barang modal dengan cara pembayaran kembali secara berkala untuk jangka waktu tertentu. Cara leasing ini juga memungkinkan perusahaan-perusahaan pemakai modal untuk membeli barang-barang modal tersebut pada akhir masa kontrak berdasarkan nilai sisa yang disepakati bersama. Perkembangan usaha leasing di Indonesia mencatat suatu lonjakan yang cepat dalam tahun 1980-an, sekalipun perusahaan leasing telah didirikan sekitar sepuluh tahun sebelumnya. Dilihat dari perkembangan kelembagaannya, dalam tahun 1982 baru terdapat 17 perusahaan, yang dua tahun kemudian telah berkembang menjadi 48 perusahaan, dan pada akhir September tahun 1987 telah berkembang menjadi 83 perusahaan. Sejalan dengan itu, total aktiva perusahaan-perusahaan leasing juga meningkat dengan cepat, terutama dalam Pelita III. Apabila pada akhir Pelita II baru mencapai sekitar Rp 28,3 milyar, maka selama Pelita III total aktiva telah meningkat sebesar 2.137,1 persen, sehingga pada akhir Pelita III telah mencapai Rp 633,1 milyar. Dalam tahun 1987, total aktiva perusahaan leasing telah berada di atas Rp 1 triliun, yaitu sekitar Rp 1.404,1 milyar. Kenaikan total aktiva tersebut tidak saja disebabkan oleh peningkatan jumlah perusahaan tetapi juga oleh kenaikan tingkat usaha, yang tercermin dari nilai kontrak perusahaan-perusahaan leasing. Nilai kontrak yang dilakukan oleh seluruh perusahaan leasing dalam tahun 1986 mencapai Rp 628,8 milyar, sedangkan dalam tahun 1985 baru mencapai sekitar Rp 495,9 milyar. Ini berarti bahwa dalam tahun 1986 telah terjadi kenaikan nilai kontrak hampir sebesar Rp 132,9 milyar. Dalam pada itu nilai kontrak dalam tahun 1987 yang tercatat sampai dengan Juni 1987 telah mencapai Rp 432,0 milyar, sehingga diperkirakan sampai dengan akhir tahun 1987 nilai kontrak yang terjadi akan mencapai sekitar Rp 800,0 milyar. Perkembangan ini

menunjukkan bahwa cara pembiayaan melalui leasing telah dapat diterima masyarakat sebagai salah satu alternatif pembiayaan yang cukup menguntungkan. Salah satu keuntungan utama penggunaan jasa leasing adalah perusahaan pemakai modal tidak perlu menyediakan dana usaha yang terlalu besar bagi tujuan pembelian barang modal, sehingga modal yang ada dapat digunakan bagi tujuan lainnya. Selain dari pada itu perusahaan pemakai modal akan dapat memanfaatkan atau mengikuti penemuan atau kemajuan teknologi yang baru. Dalam Pelita III dan Pelita IV, nilai kontrak seluruh perusahaan leasing telah berada di atas dana yang dihimpunnya, yang menunjukkan bahwa dana-dana perusahaan leasing telah dipergunakan dengan efektif. Salah satu pembinaan yang diarahkan pada perusahaan leasing adalah agar perusahaan-perusahaan tersebut mampu mengatur jumlah pinjamannya, baik dari sumber dalam negeri maupun luar negeri agar sesuai dengan sifat kontrak leasingnya. Dalam hal ini perusahaan leasing harus dapat mengerahkan dana jangka panjang untuk menyesuaikan dengan kontrak leasing yang pada umumnya berjangka menengah dan panjang.

Lembaga keuangan lainnya yang mengacu khusus pada pelayanan terhadap masyarakat kecil adalah perusahaan jawatan (Perjan) Pegadaian. Perusahaan ini menyediakan pinjaman setinggi-tingginya Rp 300 ribu untuk jangka waktu paling lama 6 bulan. Dalam tahun 1986 tidak terjadi pertambahan jumlah kantor pegadaian, sehingga pada akhir tahun 1986 tetap terdapat 479 kantor pegadaian di seluruh Indonesia. Jumlah pemberian pinjaman yang tercatat sampai dengan akhir 1986 adalah sebesar Rp 285 milyar, sedangkan apabila diperhitungkan dengan jumlah yang telah dibayar kembali, maka posisi sisa pinjamannya tercatat sebesar Rp 70 milyar. Ini berarti bahwa dalam tahun 1986 terjadi kenaikan pemberian pinjaman sebesar Rp 11,0 milyar. Kenaikan ini relatif lebih kecil dari rata-rata kenaikan dalam 2 tahun terakhir yang mencapai Rp 27 milyar per tahun.

Dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat kecenderungan perusahaan-perusahaan besar untuk mendirikan yayasan dana pensiun, guna menjaga ketenangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan para pegawainya. Di negara-negara yang telah maju, di mana pengelolaan yayasan dana pensiunnya telah cukup baik, lembaga ini merupakan salah satu lembaga penghimpun dana yang sangat potensial. Sampai dengan akhir September 1987 telah terdapat 82 yayasan dana pensiun di seluruh Indonesia.

Di masa-masa yang akan datang industri keuangan di Indonesia diharapkan lebih berkembang lagi sejalan dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha yang terus meluas. Beberapa lembaga yang sedang dijajagi pengembangannya di Indonesia antara lain adalah lembaga keuangan yang mengkhususkan usahanya pada pembelian piutang perusahaan-perusahaan (factoring), atau lembaga keuangan yang mengkhususkan usahanya pada penyertaan modal pada perusahaan-perusahaan (venture capital). Lembaga-lembaga keuangan seperti ini akan sangat membantu memperlancar

pergerakan arus modal atau memperbesar jumlah modal dalam perekonomian apabila perusahaan-perusahaan tersebut menarik dana dari luar negeri. Pemerintah akan terus mengarahkan kehadiran lembaga-lembaga keuangan baru tersebut bagi pendayagunaan potensi dana dalam masyarakat, sehingga di masa yang akan datang dana masyarakat yang dihimpun oleh lembaga keuangan dapat berperan lebih besar di dalam pembangunan.

3.6.4. Pasar modal

Pengembangan pasar modal selain menambah sumber-sumber pengerahan dana masyarakat di luar perbankan juga merupakan sumber dana yang sangat potensial bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang. Sedangkan bagi masyarakat kehadiran pasar modal merupakan tambahan alternatif investasi yang selama ini dirasakan masih sangat terbatas di Indonesia. Di negara-negara yang telah maju, penanaman dana melalui pembelian saham dan obligasi pada umumnya dinilai lebih menarik karena dapat memberikan keuntungan yang lebih besar yang diperoleh dari perubahan harga surat-surat berharga tersebut. Oleh karenanya di beberapa negara maju, pengerahan dana masyarakat melalui pasar modal telah lebih besar daripada jumlah dana perbankan. Dalam rangka lebih meningkatkan perkembangan pasar modal, oleh Pemerintah baru-baru ini telah dikeluarkan beberapa ketentuan baru di bidang pasar modal yang menyangkut pendirian bursa paralel, persyaratan dan proses emisi di bursa, penerbitan saham atas unjuk, dan internasionalisasi saham. Pada saat ini, pasar modal belum dapat diharapkan untuk segera memberikan peranan seperti halnya dengan dana perbankan, oleh karena pengembangan pasar modal beserta lembaga-lembaga pendukung dan sistemnya, serta penilaian masyarakat dan dunia usaha terhadap pasar modal, masih memerlukan masa penyesuaian yang agak panjang. Namun dengan akan dikembangkannya pasar modal ke arah yang lebih dinamis melalui perluasan perusahaan dan pemasaran surat-surat berharga, pengerahan dana dari pasar modal diharapkan dapat mendekati peranan pengerahan dana oleh lembaga keuangan lainnya. Pasar modal di Indonesia pada saat ini baru didukung oleh 27 perusahaaan, 24 diantaranya memasarkan saham dan selebihnya memasarkan obligasi. Ketiga perusahaan yang telah menerbitkan obligasi tersebut seluruhnya adalah badan usaha milik negara (BUMN), yaitu PT Jasa Marga, Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), dan PT Papan Sejahtera, yang mulai memasarkan obligasi tahap pertamanya dalam tahun 1983. Dalam perkembangan selanjutnya, PT Jasa Marga telah menerbitkan kembali obligasi sehingga mencapai tahap V, Bapindo baru sampai dengan tahap II, dan PT Papan Sejahtera sampai dengan tahap III. Dengan penambahan penerbitan obligasi oleh ketiga perusahaan tersebut secara aktif, pengerahan dana obligasi secara keseluruhan telah jauh melampaui dana yang berhasil dihimpun oleh perusahaan yang memasarkan saham. Jumlah yang berhasil diserap sampai dengan bulan November 1987 melalui penerbitan obligasi mencapai Rp 535,7 milyar, sedangkan dana yang dihimpun dari penerbitan saham hanya sebesar Rp 133,1 milyar. Terbatasnya pengerahan dana dari penerbitan saham terutama disebabkan oleh kurangnya perusahaan-perusahaan yang memasarkan saham. Dalam beberapa tahun terakhir ini tidak terdapat penambahan

dalam jumlah perusahaan yang memasarkan sahamnya. Kesulitan di dalam meningkatkan jumlah perusahaan yang memasarkan sahamnya di pasar modal tersebut terutama disebabkan oleh ketatnya persyaratan bagi perusahaan-perusahaan yang ingin memasyarakatkan saham dan keengganan perusahaan-perusahaan untuk membuka diri terlalu jauh sebagaimana persyaratan yang ditetapkan.

Untuk menunjang terciptanya pasar modal yang kuat dan dinamis, yang didukung oleh jumlah perusahaan yang cukup besar, Pemerintah dalam bulan Desember 1987 telah menyederhanakan dan memperingan persyaratan bagi perusahaan yang akan melakukan emisi efek di bursa. Persyaratan bahwa perusahaan yang akan memasyaratkan saham atau obligasinya harus memperoleh keuntungan minimal sebesar 10 persen dalam tahun terakhir kini tidak lagi diperlukan, tetapi ditetapkan cukup hanya dengan mendapat laba saja. Selain itu persyaratan emisi yang semula harus dilengkapi oleh perusahaan dengan 8 buah dokumen, kini disederhanakan menjadi 3 buah dokumen saja, yang terdiri dari rancangan prospektus, laporan keuangan, dan anggaran dasar. Sedangkan keputusan pemberian izin oleh Pemerintah terhadap perusahaan-perusahaan tersebut kini tidak akan lebih lama dari 30 hari.

Usaha menarik lebih banyak perusahaan untuk memasyarakatkan saham juga dilakukan Pemerintah melalui pembentukan bursa paralel, yang memungkinkan perusahaan-perusahaan yang kurang memenuhi persyaratan untuk memasyarakatkan sahamnya ke bursa. Hal ini dimungkinkan oleh karena bursa paralel mempunyai syarat dan kualifikasi yang lebih ringan dibandingkan dengan bursa. Guna mendukung kepercayaan masyarakat dan sekaligus memperluas pasar efek, telah dibentuk suatu lembaga yang berfungsi memelihara likuiditas efek dengan cara membeli dan menjual efek tertentu di bursa paralel (market maker). Lembaga ini sekaligus mempunyai peranan sebagai penjamin emisi. Upaya untuk mengembangkan transaksi di bursa paralel juga dilakukan dengan mengizinkan pemodal asing untuk ikut serta dalam perdagangan efek. Hal ini cukup penting artinya di dalam meningkatkan jumlah perusahaan yang ikut serta, memperluas jenis-jenis efek yang diperjualbelikan sehingga memungkinkan tercapainya dinamika pasar, baik di pasar perdana maupun di pasar sekunder, serta dapat mendorong pemasukan modal dari luar negeri Kemudian untuk lebih memberikan keleluasaan gerak dan meningkatkan kegiatan pelaksanaan bursa, pengelolaan perdagangan efek di luar bursa dilaksanakan oleh Perserikatan Pedagang Uang dan Efek (PPUE), sedangkan Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) hanya melakukan pengawasan seperlunya. Sejalan dengan pemberian kepercayaan yang lebih besar terhadap lembaga penunjang pasar modal, baik yang bergerak di bursa ataupun di luar bursa, izin bagi lembaga penunjang tersebut, yang terdiri dari penjamin emisi, wali amanat, penanggung, perantara/pedagang efek dan biro administrasi efek, diberikan untuk seterusnya. Sedangkan imbalan bagi jasa lembaga penunjang tersebut diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing pihak yang berkepentingan. Selain itu dalam rangka memperluas jumlah saham yang ditawarkan, Pemerintah mengizinkan penerbitan saham atas unjuk di bursa, sebagai perluasan dari penerbitan saham atas nama yang selama ini diperjualbelikan di bursa. Perusahaan-perusahaan dapat menerbitkan saham atas unjuk dengan jumlah maksimal

Tabel III.15

PERUSAHAAN/BADAN USAHA YANG TELAH MEMASYARAKATKAN SAHAM MELALUI PASAR MODAL SAMPAI DENGAN NOVEMBER 1987

Perusahaan	Jumlah emisi (saham)	Kumulatif (saham)	Harga penawaran (Rp/saham)	Nilai pasar Perdana (juta Rp)	Kumulatif (juta Rp)
1. PT Semen Cibinong					
– Emisi I	342.116	342.116	10.000	3.421,2	3.421,2
– Emisi II	214.980	557.096	16.750	3.600,9	7.022,1
2. PT Centex					
– Emisi I	116.000	673.096	5.500	638,0	7.660,1
– Emisi II	584.000	1.257.096	5.000	2.920,0	10.580,1
3. PT BAT Indonesia	6.600.000	7.857.096	2.500	16.500,0	27.080,1
4. PT Tificorp	1.100.000	8.957.096	7.250	7.975,0	35.055,1
5. PT Richardson Vicks Indonesia	420.000	9.377.096	3.000	1.260,0	36.315,1
6. PT Goodyear Indonesia	6.150.000	15.527.096	1.250	7.687,5	44.002,6
7. PT Merck Indonesia	1.680.000	17.207.096	1.900	3.192,0	47.194,6
8. PT Multi Bintang Indonesia	3.520.012	20.727.108	1.570	5.526,4	52.721,0
9. PT Unilever Indonesia	9.200.000	29.927.108	3.175	29.210,0	81.931,0
10. PT Sepatu Bata Indonesia	1.950.000	31.877.108	1.275	2.486,3	84.417,3
11. PT Unitex	733.500	32.610.608	1.475	1.081,9	85.499,2
12. PT Sucaco	4.800.000	37.410.608	1.100	5.280,0	90.779,2
13. PT Bayer Indonesia	2.324.100	39.734.708	1.325	3.079,4	93.858,6
14. PT Panin Bank Indonesia					
– Emisi I	1.637.500	41.372.208	3.475	5.690,3	99.548,9
– Emisi II	3.162.500	44.534.708	3.550	11.226,9	110.775,8
15. PT Squib Indonesia	972.000	45.506.708	1.050	1.020,6	111.796,4
16. PT Asuransi Jiwa Panin Putra	1.020.000	46.526.708	2.950	3.009,0	114.805,4
17. PT Sari Husada					
– Emisi I	1.192.000	47.718.708	1.850	2.205,2	117.010,6
– Emisi II	217.720	47.936.428	1.870	407,1	117.417,7
18. PT Panin Union Insurance Ltd	765.000	48.701.428	1.150	879,8	118.297,5
19. PT Regnis Indonesia	523.500	49.224.928	1.540	806,2	119.103,7
20. PT Pfizer Indonesia	600.000	49.824.928	1.425	855,0	119.958,7
21. PT Delta Jakarta					
– Emisi I	347.400	50.172.328	2.950	1.024,8	120.983,5
– Emisi II	41.688	50.214.016	2.950	123,0	121.106,5
– Emisi III	1.719	50.215.735	2.440	4,2	121.110,7
22. PT Hotel Prapatan	1.665.976	51.881.711	1.050	1.749,3	122.860,0
23. PT Jakarta International Hotel	6.618.600	58.500.311	1.500	9.927,9	132.787,9
24. PT Prodenta Indonesia	221.000	58.721.311	1.450	320,4	133.108,3

Tabel IIL16

PERUSAHAAN/BADAN USAHA YANG TELAH MEMASYARAKATKAN OBLIGASI MELALUI PASAR MODAL SAMPAI DENGAN NOVEMBER 1987

Nama Perusahaan	Nama Obligasi	Jumlah Emisi (lembar)	Kumulatif (lembar)	Nilai Efektif berdasarkan harga perdana (milyar Rp)	Kumulatif (milyar Rp)
PT. Jasa Marga	Obligasi Jasa Marga I bunga 15½ %, tahun 1983	200.000	200.000	23,718	23,718
Bank Pembangun Indonesia	Obligasi Bank Pembangunan Indonesia bunga 15½ %, tahun 1983	32.650	232.650	25,000	48,718
PT. Papan Sejahtera	Obligasi Papan Sejahtera bunga 15½ %, tahun 1983	6.280	238.930	6,000	54.718
PT. Jasa Marga	Obligasi Jasa Marga II tahun 1983 tahap pertama bunga 16½ %,	13.500	252.430	40,000	94,718
	Obligasi Jasa Marga II tahun 1984 tahap kedua bunga 16½ %, seri C	3.600	256.030	20,000	114,718
	Obligasi Jasa Marga II tahun 1984 tahap kedua bunga 16½ %, seri D	3.600	259.630	20,000	134.718
	Obligasi Jasa Marga II tahun 1984 tahap kedua bunga 16½ %, seri E	3.600	263.230	20,000	154,718
	Obligasi Jasa Marga III tahun 1985 bunga 16½ %, seri F tahap pertama	3.600	266.830	40,000	194,718
	Obligasi Jasa Marga III tahun 1985 bunga 16½ %, seri F tahap kedua	2.900	269.730	30,000	224,718
PT. Papan Sejahtera	Obligasi Papan Sejahtera II bunga 16½ %, tahun 1985	3.490	273.220	30,000	254,718
PT. Jasa Marga	Obligasi Jasa Marga IV tahun 1986 tahap pertama, bunga 16½ %, seri G	3.700	276.920	40,000	294,718
	Obligasi Jasa Marga IV tahun 1986 tahap kedua, bunga 16½ %, seri G	5.250	282.170	60,000	354,718
Bank Pembangunan Indonesia	Obligasi Bank Pembangunan Indonesia bunga 16½ %, tahap II tahun 1986	4.345	286.515	50,000	404,718
PT. Jasa Marga	Obligasi Jasa Marga V tahun 1987 tahap pertama, bunga 16 3/8 %, seri H	5.250	291.765	60,000	464,718
PT. Jasa Marga	Obligasi Jasa Marga V tahun 1987 tahap pertama, bunga 16½ %, seri I	3.700	295.465	40,000	504,718
PT. Papan Sejahtera	Obligasi Papan Sejahtera III bunga 16 3/4 %, tahun 1987	1.280	296.745	31,000	535,718

Tabel III.17

SERTIFIKAT YANG DITERBITKAN OLEH PT DANAREKSA
SAMPAI DENGAN NOVEMBER 1987

Nama Sertifikat	Jumlah Emisi (lembar)	Kumulatif (lembar)	Nilai Efektif berdasarkan harga perdana (juta Rp)	Kumulatif (juta Rp)
Sertifikat Saham PT. Semen Cibinong	232.900	232.900	2.792,0	2.792,0
Sertifikat Saham PT. BAT Indonesia	400.000	632.900	5.175,0	7.967,0
Sertifikat Saham PT. Unilever Indonesia	787.400	1.420.300	4.997,4	12.964,4
Sertifikat Dana PT. Danareksa Unit Umum Seri A, B, C, D, E	7.500.000	8.920.300	75.000,0	87.964,4
Sertifikat Dana PT. Danareksa Unit Pendapatan I	3.500.000	12.420.300	35.000,0	122.964,4
Sertifikat Dana PT. Danareksa Unit Pendapatan II	2.000.000	14.420.300	20.000,0	142.964,4
Sertifikat Dana PT. Danareksa Unit Pendapatan III	2.500.000	16.920.300	25.000,0	167.964,4

49 persen dari saham yang telah ditempatkan atau disetor penuh. Melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut diharapkan perusahaan-perusahaan akan lebih bergairah untuk memasyarakatkan sahamnya, sehingga pada gilirannya akan memperbesar mobilisasi dana masyarakat melalui pasar modal.

Di samping saham dan obligasi perusahaan yang diperjualbelikan, di pasar modal dipasarkan pula sertifikat dana dari sertifikat saham PT Danareksa. Sertifikat dana adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh PT Danareksa atas dasar sejumlah aktiva yang disisihkan sedangkan sertifikat saham dikeluarkan oleh PT Danareksa atas dasar saham suatu perusahaan yang terlebih dahulu dibeli oleh PT Danareksa. Selama 3 tahun terakhir Repelita IV penerbitan sertifikat oleh PT Danareksa menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada penerbitan sertifikat dana yaitu pada tahun 1985/1986 dan 1986/1987 masing-masing sebesar Rp 55 milyar dan Rp 15 milyar. Sementara itu dalam tahun 1987/1988 sertifikat dana mengalami kenaikan sebesar Rp 15 milyar, sehingga sampai dengan akhir November 1987 jumlah penerbitan sertifikat saham dan sertifikat dana masing-masing telah mencapai Rp 13,0 milyar dan Rp 155 milyar. Rincian perusahaan yang memasarkan saham dan obligasi serta pengerahan dana dari penjualan surat-surat berharga tersebut dapat diikuti pada **Tabel 15, Tabel 16** dan **Tabel 17.**

3.7. Pengerahan dana

Sejak penerimaan Pemerintah mulai berkurang dengan menurunnya ekspor non migas pada tahun 1982, usaha Pemerintah untuk meningkatkan pengerahan dana dari masyarakat semakin digalakkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung antara lain dilakukan dengan pengembangan lembaga keuangan perbankan dan bukan bank, perluasan penyebaran lembaga keuangan dan peningkatan penciptaan instrumen keuangan jangka pendek, dan jangka panjang untuk menghimpun dana masyarakat. Sedangkan cara tidak langsung antara lain dilakukan oleh Pemerintah melalui kebijaksanaan moneter dan fiskal untuk menciptakan situasi perekonomian yang stabil, khususnya kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran, sehingga menciptakan iklim yang dapat menunjang masyarakat untuk menyimpan kelebihan dananya pada lembaga-lembaga keuangan. Termasuk dalam kerangka ini adalah kebijaksanaan moneter 1 Juni 1983 yang ditujukan untuk mendorong penghimpunan dana masyarakat sebagai sumber dana untuk pemberian kredit perbankan, dan penciptaan suku bunga simpanan yang realistis yang dapat memberikan balas jasa yang sesuai dan menguntungkan bagi masyarakat.

3.7.1. Dana perbankan

Dana perbankan merupakan dana masyarakat yang terbesar yang dihimpun oleh lembaga keuangan. Karena potensinya yang besar, dana perbankan dalam beberapa Pelita mendatang diharapkan untuk dapat lebih ditingkatkan dan menggantikan sebagian sumber pembiayaan yang sebelumnya dilakukan oleh Pemerintah. Investasi langsung oleh

Pemerintah dan pemberian kredit likuiditas untuk tujuan investasi sampai batas-batas tertentu akan digantikan oleh kredit perbankan. Dengan demikian sumber-sumber pembiayaan dalam perekonomian atau investasi yang dilakukan oleh dunia usaha akan berasal dari dana masyarakat yang mempunyai kelebihan dana. Untuk itu peranan lembaga keuangan, terutama perbankan, diharapkan akan semakin meningkat dengan menaikkan kuantitas dan kualitas usaha. Dalam hal kuantitas, Pemerintah antara lain memberikan peluang yang cukup besar bagi perbankan yang memenuhi persyaratan untuk membuka kantor-kantor cabang, terutama di daerah yang selama ini belum terjangkau oleh fasilitas perbankan. Di samping itu Pemerintah mendorong agar perbankan yang kurang sehat dan berkembang untuk melakukan penggabungan usaha agar supaya tercapai skala permodalan dan kapasitas usaha yang lebih ekonomis. Peningkatan kualitas perbankan diusahakan antara lain dengan melakukan peningkatan pelayanan dan jenis-jenis jasa yang ditawarkan. Penggunaan teknologi yang dapat menunjang kelancaran usaha perbankan juga merupakan bagian dari peningkatan kualitas dan efisiensi perbankan. Upaya ke arah tersebut setahap demi setahap dilakukan, baik terhadap bank-bank Pemerintah maupun bank-bank swasta nasional termasuk bank-bank pembangunan daerah.

Sejak deregulasi perbankan dalam tahun 1983 untuk mendorong profesionalisme perbankan nasional, dana perbankan terus melonjak dengan pesat. Pada akhir tahun 1983, dana perbankan yang terhimpun telah mencapai Rp 12.396,5 milyar atau naik sebesar Rp 3.529,2 milyar (39,8 persen) dari posisi pada akhir tahun 1982. Sedangkan pada akhir September 1987, sekitar empat tahun sejak dilakukan deregulasi perbankan, dana perbankan telah meningkat menjadi sebesar Rp 26.718,9 milyar. Dana perbankan tersebut terdiri dari dana giro, dana deposito dan dana tabungan, yang masing-masing berperan sebesar 31,8 persen, 61,4 persen dan 6,8 persen. Perkembangan dana perbankan secara terinci dapat diikuti pada **Tabel III.18**.

3.7.1.1. Deposito berjangka

Deposito berjangka merupakan komponen terbesar dalam dana perbankan. Sampai dengan akhir September 1987, sektor perbankan telah berhasil menghimpun dana dalam bentuk deposito sebesar Rp 16.409,6 milyar. Ini berarti bahwa dalam enam bulan terakhir dana deposito meningkat sebesar Rp 1.497,8 milyar. Kenaikan dalam periode tersebut tidak terlepas dari suku bunga deposito berjangka yang cukup menarik yang ditawarkan oleh perbankan, terutama dalam periode Juli-September 1987. Namun dengan meningkatnya likuiditas perbankan sebagai akibat dari mengalirnya arus rupiah kembali ke dalam perekonomian dalam negeri, sejak Oktober 1987 suku bunga deposito perbankan mulai menunjukkan penurunan. Fleksibilitas suku bunga perbankan pada dasarnya mencerminkan bekerjanya mekanisme permintaan dan penawaran yang sesuai dengan kekuatan pasar, yang merupakan salah satu ciri dari perbankan yang dinamis. Walaupun dana deposito merupakan dana yang cukup mahal bagi operasi perbankan, namun karena dana tersebut merupakan bagian

Tabel III. 18

DANA PERBANKAN, RUPIAH DAN VALUTA ASING, 1972 – 1987

(dalam milyar rupiah)

	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984
	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember
I. Bank-bank Pemerintah	381,8	531,7	890,1	1.181,1	1.618,3	1.858,4	2.254,4	3.180,4	4.927,0	6.033,1	6.186,4	8.381,4	10.034,8
Giro	186,2	256,0	363,0	464,4	680,7	804,7	1.034,8	1.888,1	3.449,0	4.266,7	4.028,5	4.260,8	4.995,9
Deposito	168,9	244,0	482,3	645,4	831,2	901,9	1.035,2	1.086,6	1.196,7	1.399,6	1.718,2	3.631,2	4.405,2
Tabungan	26,7	32,7	44,8	71,3	106,4	146,8	184,4	205,7	281,3	366,8	421,7	489,4	633,7
II. Bank-bank swasta nasional	50,1	79,6	112,3	159,3	238,7	303,8	436,3	604,6	930,2	210,8	1.695,2	2.616,8	3.720,0
Giro	29,9	55,9	80,1	110,1	164,7	208,2	302,6	431,7	666,6	740,8	954,6	1.230,2	1.440,1
Deposito	18,5	21,1	28,9	44,3	66,0	89,0	117,7	163,1	231,3	417,4	672,6	1.292,3	2.160,1
Tabungan	1,7	2,6	3,3	4,9	8,0	11,6	16,0	19,8	32,3	52,6	68,0	94,3	119,8
III. Cabang bank-bank asing	90,7	145,2	187,1	203,3	224,0	255,6	338,1	458,6	553,7	765,2	1.003,7	1.398,3	1.743,4
Giro	44,7	71,4	117,1	132,8	141,0	142,6	198,5	240,0	330,8	372,2	412,8	539,8	529,6
Deposito	46,0	73,8	70,0	70,5	83,0	113,0	134,5	218,5	222,8	392,9	590,8	858,3	1.213,6
Tabungan	–	–	–	–	–	–	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,2	0,2
IV. Sub Total (II + III)	140,8	224,8	299,4	362,6	462,7	559,4	769,4	1.063,2	1.483,9	1.976,0	2.698,9	4.015,1	5.463,4
Giro	74,6	127,3	197,2	238,9	305,7	345,8	501,1	671,7	997,4	1.113,0	1.367,4	1.770,0	1.969,7
Deposito	64,5	94,9	98,9	114,8	149,2	202,0	252,2	371,6	454,1	810,3	1.263,4	2.150,6	3.373,7
Tabungan	1,7	2,6	3,3	4,9	8,0	11,6	16,1	19,9	32,4	52,7	68,1	94,5	120,0
V. Jumlah besar (I + IV) [1]	522,6	756,5	1.189,5	1.543,7	2.081,2	2.412,8	3.023,8	4.243,6	6.410,9	8.009,1	8.867,3	12.396,5	15.498,2
Giro	260,8	382,3	560,2	703,3	986,4	1.150,5	1.535,9	2.559,8	4.446,4	5.379,7	5.395,9	6.080,8	6.965,6
Deposito [2]	233,4	338,9	581,2	760,2	980,4	1.103,9	1.287,4	1.458,2	1.650,8	2.209,9	2.981,6	5.781,8	7.778,9
Tabungan [3]	28,4	35,3	48,1	76,2	114,4	158,4	200,5	225,6	313,7	419,5	489,8	583,9	753,7

1) Terdiri atas dana bank-bank umum, bank pembangunan dan bank tabungan termasuk dana milik pemerintah pusat dan bukan penduduk.

2) Termasuk sertifikat deposito.

3) Termasuk tabungan pegawai dan setoran ongkos naik haji.

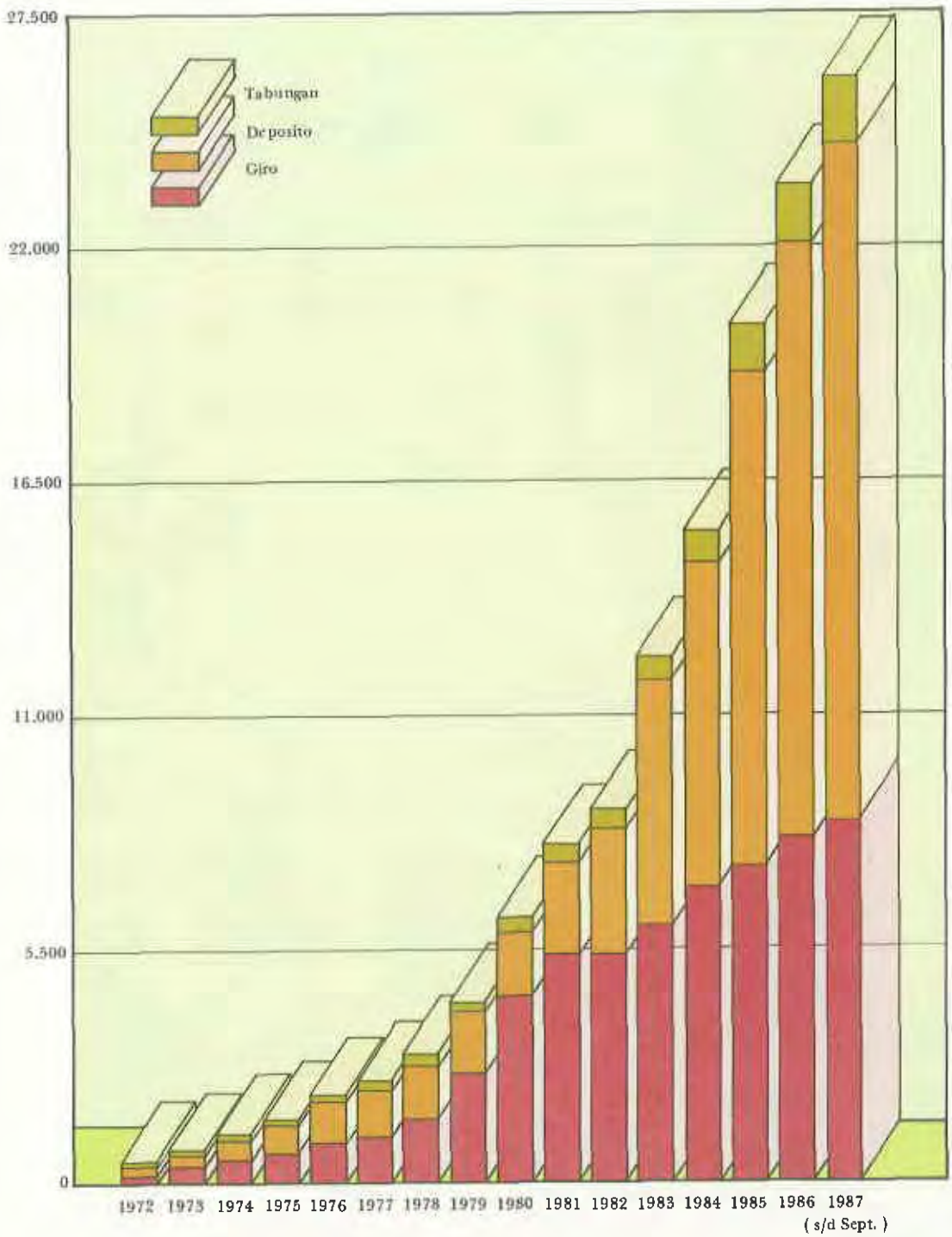
Tabel III.18 (lanjutan)

	1985	1986				1987						
	Desember	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept. [4]
I. Bank-bank Pemerintah	12.916,0	13.303,2	12.839,8	14.390,2	15.193,0	15.225,4	15.547,3	15.837,7	15.696,9	16.119,5	16.562,9	16.835,3
Giro	4.932,9	4.689,1	4.411,8	5.058,5	5.330,1	4.676,9	4.911,1	5.071,3	5.151,5	5.328,4	5.123,2	5.308,9
Deposito	7.150,7	7.608,9	7.401,2	8.344,0	8.741,5	9.249,4	9.284,4	9.416,4	9.255,7	9.621,0	10.327,2	10.042,6
Tabungan	832,4	1.005,2	1.026,8	987,7	1.121,4	1.299,1	1.351,8	1.350,0	1.289,7	1.170,1	1.112,5	1.483,8
II. Bank-bank swasta nasional	5.375,5	5.506,2	5.912,8	6.534,9	6.231,8	6.646,9	6.754,3	6.879,5	7.128,6	7.510,2	7.889,2	7.434,6
Giro	1.875,6	1.788,2	1.932,5	2.025,4	2.047,3	2.116,0	2.120,8	2.073,4	2.154,3	2.065,0	2.174,9	2.325,5
Deposito	3.312,2	3.511,6	3.762,3	4.280,9	3.919,4	4.243,8	4.344,8	4.521,5	4.698,6	5.179,6	5.450,8	4.790,9
Tabungan	187,7	206,4	218,0	228,6	265,1	287,1	288,7	284,6	275,7	265,6	263,5	318,2
III. Cabang bank-bank asing	1.882,9	2.033,5	2.101,7	2.645,0	2.086,1	2.187,7	2.261,4	2.186,3	2.283,3	2.282,0	2.252,6	2.449,0
Giro	619,0	563,4	604,4	822,5	779,2	768,9	822,2	772,4	794,2	730,6	804,4	872,7
Deposito	1.263,7	1.469,9	1.497,0	1.822,3	1.306,6	1.418,6	1.439,0	1.413,7	1.488,8	1.551,2	1.448,0	1.576,1
Tabungan	0,2	0,2	0,3	0,2	0,3	0,2	0,2	0,2	0,3	0,2	0,2	0,2
IV. Sub Total (II + III)	7.258,4	7.539,7	8.014,5	9.179,9	8.317,9	8.834,6	9.015,7	9.065,8	9.411,9	9.792,2	10.141,8	9.883,6
Giro	2.494,6	2.351,6	2.536,9	2.847,9	2.826,5	2.884,9	2.943,0	2.845,8	2.948,5	2.795,6	2.979,3	3.198,2
Deposito	4.575,9	4.981,5	5.259,3	6.103,2	5.226,0	5.662,4	5.783,8	5.935,2	6.187,4	6.730,8	6.898,8	6.367,0
Tabungan	187,9	206,6	218,3	228,8	265,4	287,3	288,9	284,8	276,0	265,8	263,7	318,4
V. Jumlah besar (I + IV) [1]	20.174,4	20.842,9	20.854,3	23.570,1	23.510,9	24.060,0	24.563,0	24.903,5	25.108,8	25.911,7	26.704,7	26.718,9
Giro	7.427,5	7.040,7	6.948,7	7.906,4	8.156,6	7.561,8	7.854,1	7.917,1	8.100,0	8.124,0	8.102,5	8.507,1
Deposito [2]	11.726,6	12.590,4	12.660,5	14.447,2	13.967,5	14.911,8	15.068,2	15.351,6	15.443,1	16.351,8	17.226,0	16.409,6
Tabungan [3]	1.020,3	1.211,8	1.245,1	1.216,5	1.386,8	1.586,4	1.640,7	1.634,8	1.565,7	1.435,9	1.376,2	1.802,2

1) Terdiri atas dana bank-bank umum, bank pembangunan dan bank tabungan termasuk dana milik pemerintah pusat dan bukan penduduk.
2) Termasuk sertifikat deposito.
3) Termasuk tabungan pegawai dan setoran ongkos naik haji.
4) Angka sementara.

Grafik III. 8

DANA PERBANKAN RUPIAH DAN VALUTA ASING, 1972 – 1987
(dalam milyar rupiah)



Tabel III.19

DEPOSITO BERJANGKA RUPIAH DAN VALUTA ASING SELURUH BANK, TABANAS DAN TASKA, 1972 – 1987

(dalam milyar rupiah, kecuali untuk Taska dalam juta rupiah)

	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984
	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember	Desember
Deposito berjangka	233,4	338,9	581,2	760,2	980,4	1.103,9	1.287,4	1.458,2	1.650,8	2.209,9	2.981,6	5.781,7	7.778,9
24 bulan	94,1	136,6	234,2	306,4	522,8	605,5	612,2	612,2	679,5	833,7	967,3	684,0	395,9
12 bulan	32,8	47,6	81,7	106,8	117,6	90,7	111,4	127,4	141,4	244,7	342,8	1.316,2	2.462,0
6 bulan	61,1	88,7	152,1	199,0	234,8	264,5	359,5	471,9	476,3	537,0	694,9	1.540,9	1.670,4
3 bulan	22,1	32,1	55,1	72,0	53,4	59,2	80,1	74,3	136,4	191,8	253,4	750,0	1.194,3
1 bulan [1]	11,5	16,8	28,8	37,6	47,1	81,2	122,2	152,9	195,5	361,6	640,3	1.379,4	1.851,4
Lainnya [2]	11,8	17,1	29,3	38,4	4,7	2,8	2,0	19,5	21,7	41,1	82,9	111,2	204,9
TABANAS	25,6	32,5	43,9	70,0	109,1	153,6	191,5	212,6	291,7	384,3	445,8	531,9	669,6
TASKA	99	84	74	115	158	138	120	112	122	168	307	331	452

1) Termasuk deposito yang sudah jatuh waktu dan deposito on call
2) Termasuk deposito berjangka waktu 9 dan 18 bulan

Tabel III. 19 (lanjutan)

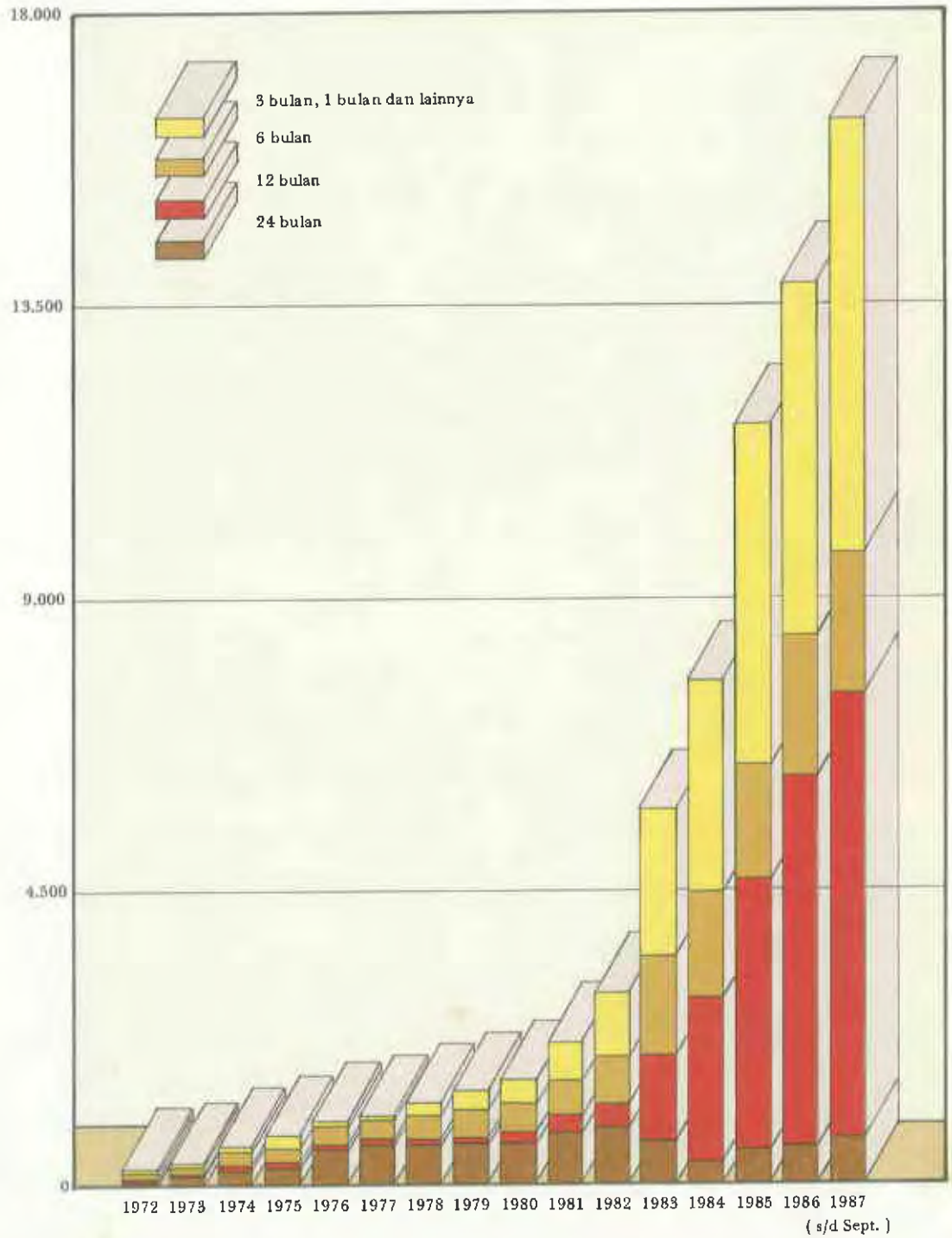
	1985	1986				1987						
	Desember	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.[3]
Deposito berjangka	11.726,6	12.590,4	12.660,5	14.447,2	13.967,5	14.911,8	15.068,2	15.351,6	15.443,1	16.351,8	17.226,0	16.409,6
24 bulan	535,6	631,0	641,8	651,8	671,4	640,0	636,7	651,4	900,0	700,8	713,9	704,2
12 bulan	4.149,5	4.604,0	5.092,2	5.472,3	5.695,6	6.193,2	6.310,9	6.269,5	6.033,1	5.824,9	5.725,5	6.815,2
6 bulan	1.824,3	1.987,7	2.038,9	2.125,9	2.197,6	2.007,6	2.012,2	2.053,8	2.100,8	1.766,1	1.615,1	2.209,1
3 bulan	1.923,7	2.029,2	1.957,9	2.301,5	2.173,3	2.549,3	2.591,2	2.662,4	2.431,4	3.061,1	3.744,4	2.805,5
1 bulan [1]	3.103,1	3.213,6	2.737,9	3.737,3	3.079,1	3.307,9	3.310,5	3.509,9	3.736,9	4.794,6	5.151,6	3.640,3
Lainnya [2]	190,4	124,9	191,8	158,9	132,5	213,8	206,7	204,6	240,9	204,1	275,5	235,3
TABANAS	935,6	1.059,0	1.044.9	1.073,9	1.217,9	1.285,9	1.289,7	1.255,1	1.212,0	1.169,6	1.151,6	1.461,0
TASKA	357	424	377	597	449	646	555	580	476	1.254	494	736

1) Termasuk deposito yang sudah jatuh waktu dan deposito on call
2) Termasuk deposito berjangka waktu 9 dan 18 bulan
3) Angka sementara

Grafik III. 9

DEPOSITO BERJANGKA RUPIAH DAN VALUTA ASING SELURUH BANK, 1972 - 1987

(dalam milyar rupiah)



terbesar dari sumber dana perbankan pada saat ini, pengerahan dana deposito tetap merupakan prioritas utama daripada perbankan melalui pemberian suku bunga yang cukup menarik. Dalam pada itu, Pemerintah sampai saat ini masih tetap memandang perlu untuk menangguhkan pelaksanaan pemungutan pajak penghasilan dengan maksud memberi rangsangan bagi masyarakat untuk menanamkan uangnya, baik dalam bentuk deposito berjangka ataupun dalam bentuk tabungan.

Dilihat dari bank penerima deposito, sebagian besar deposito berjangka sampai dengan akhir September 1987 terhimpun pada bank-bank Pemerintah (61,2 persen), sedangkan bank-bank swasta dan bank asing menyerap masing-masing sebesar 29,2 persen dan 9,6 persen. Peranan bank swasta nasional pada akhir tahun 1982, yaitu sebelum dilakukan deregulasi perbankan, tercatat sekitar 22,5 persen, sedangkan bank Pemerintah dan bank asing pada waktu yang sama mempunyai peranan masing-masing sebesar 57,6 persen dan 19,8 persen. Perkembangan ini menunjukkan bahwa bank-bank swasta dan bank-bank Pemerintah telah bekerja dengan semakin efisien sehingga berhasil meningkatkan peranannya dalam pengerahan deposito, sedangkan peranan bank asing menunjukkan penurunan yang cukup besar. Tingginya kenaikan peranan bank swasta dalam pengerahan dana dibandingkan dengan bank-bank Pemerintah menunjukkan bahwa pertambahan deposito berjangka di bank-bank swasta meningkat lebih cepat daripada di bank-bank Pemerintah. Hal ini antara lain disebabkan oleh semakin meningkatnya pelayanan dan penyebaran bank swasta, dan lebih menariknya tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut.

Deposito berjangka yang ada di perbankan pada umumnya berjangka pendek, yaitu dibawah satu tahun. Hal ini merupakan perubahan dari pola deposito sebelum deregulasi perbankan, di mana sebagian besar deposito disimpan untuk jangka waktu 24 bulan. Komposisi deposito pada akhir September 1987 menunjukkan bahwa sebagian besar deposito disimpan untuk jangka waktu 12 bulan dan 1 bulan. Kedua jenis deposito tersebut merupakan 66 persen dari keseluruhan deposito, sedangkan sekitar 30 persen lainnya merupakan deposito berjangka waktu 3 bulan dan 6 bulan. Lebih pendeknya pola jangka waktu deposito tersebut antara lain menunjukkan sifat dana yang aktif, yang mengendap hanya untuk sementara waktu sebelum digunakan bagi tujuan produktif lainnya. Di samping itu, kenaikan deposito berjangka pada umumnya berasal dari kenaikan pendapatan masyarakat dan bukan merupakan pengalihan dari dana giro atau tabungan, oleh karena kenaikan deposito berjangka berjalan searah dengan kenaikan giro dan tabungan.

3.7.1.2. Giro

Dana giro merupakan sumber dana terbesar kedua setelah deposito bagi perbankan. Jumlah dana giro dalam periode April-September 1987 rata-rata sebesar 52 persen dari dana deposito, sedangkan pada akhir 1981 dan akhir 1982 dana giro masing-masing 2,4 kali dan 1,8 kali lebih besar dari dana deposito. Dalam perioue 1983-1987, giro meningkat dari Rp 5.395,9 milyar menjadi Rp 8.507,1 milyar, yang berarti mengalami

kenaikan rata-rata sebesar 11,5 persen setiap tahunnya. Sedangkan deposito dalam periode yang sama meningkat sebesar 90,0 persen setiap tahunnya, yang mencerminkan peningkatan dana deposito yang jauh lebih cepat dari pada giro. Hal tersebut terjadi oleh karena dana giro dipergunakan untuk tujuan transaksi sehingga bunga yang diberikan relatif sangat kecil, sedangkan deposito lebih bersifat tabungan sehingga diberikan suku bunga yang jauh lebih besar. Sampai dengan akhir September 1987, jumlah giro yang terhimpun di sektor perbankan berjumlah sebesar Rp 8.507,1 milyar. Semakin besar dana giro dalam komposisi sumber dana perbankan semakin menguntungkan oleh karena dana giro merupakan dana yang murah. Bank Pemerintah mempunyai struktur dana yang berasal dari giro sebesar 31,5 persen dari keseluruhan dana, sedangkan bank swasta dan bank asing masing-masing sebesar 31,2 persen dan 35,6 persen. Secara keseluruhan persentase dana giro akan lebih besar apabila penggunaan jasa perbankan oleh dunia usaha dan masyarakat semakin meningkat dan hal ini antara lain tercermin dari peningkatan peranan uang giral dalam komponen jumlah uang beredar.

3.7.1.3. Tabungan

Sejalan dengan peningkatan jumlah dan penyebaran perbankan ke seluruh daerah dan kesadaran masyarakat untuk menabung, jumlah tabungan masyarakat yang disalurkan melalui berbagai program tabungan juga meningkat dari waktu ke waktu. Jumlah tabungan sampai dengan September 1987 tercatat sebesar Rp 1.802,2 milyar, yang sebagian besar terhimpun dalam tabungan pembangunan nasional (Tabanas). Jumlah ini merupakan peningkatan sebesar 268 persen dibandingkan dengan posisi pada akhir Desember 1982. Salah satu kunci keberhasilan program pengerahan dana melalui tabungan ini adalah program Tabanas, yang selain didukung oleh jumlah bank yang cukup banyak, juga menawarkan fasilitas dan suku bunga yang menarik sehingga dapat menarik banyak penabung. Guna lebih menarik masyarakat untuk menabung, sejak tanggal 1 Juli 1987 suku bunga Tabanas diseragamkan menjadi 15 persen setahun tanpa batas saldo tabungan, sedangkan sebelumnya 15 persen per tahun untuk saldo tabungan sampai dengan Rp 1 juta yang pertama dan 12 persen per tahun untuk saldo di atas Rp 1 juta. Sedangkan jumlah bank-bank penyelenggara Tabanas/tabungan asuransi berjangka (Taska) sampai dengan akhir Maret 1987 berjumlah 68 bank. Ini berarti sekitar 60 persen dari seluruh perbankan di Indonesia telah menyelenggarakan program Tabanas/Taska. Pada tahun 1984/1985 dan 1985/1986 jumlah bank yang ikut serta baru sebanyak 61 dan 65 bank. Jumlah Tabanas yang terhimpun di seluruh perbankan sampai dengan akhir September 1987, tercatat sebesar Rp 1.461,0 milyar atau sekitar 81 persen dari dana tabungan keseluruhan, sedangkan jumlah Taska dalam waktu yang sama mencapai Rp 736 juta. Sekalipun jumlah Taska relatif kecil namun perkembangannya dalam periode Juni-September 1987 cukup baik, yaitu mengalami kenaikan sekitar Rp 40 juta setiap bulannya.

Pada saat ini juga sedang digiatkan program simpanan pedesaan (Simpedes) untuk mendukung program tabungan, khususnya di desa-desa. Program yang dijalankan oleh Bank Rakyat Indonesia dan dikembangkan secara nasional sejak pertengahan 1986 tersebut, sampai dengan akhir Oktober 1987 telah berhasil menghimpun dana sebesar Rp 157,4 milyar. Dari perkembangan tersebut diperkirakan Simpedes dan program tabungan lainnya akan lebih berkembang di masa yang akan datang, mengingat besarnya potensi dana yang belum dikembangkan secara produktif. Di samping itu, pengerahan dana tabungan juga diusahakan melalui setoran ongkos naik haji (ONH), yaitu simpanan sementara jemaah haji sebelum digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Tabungan ONH yang dapat dihimpun sampai dengan akhir Juni 1987 berjumlah Rp 242,2 milyar, atau naik sekitar 128 persen dari posisi pada 5 tahun sebelumnya. Tabungan ini diselenggarakan oleh seluruh bank Pemerintah dan dalam tahun 1987/1988 ONH mengalami penyesuaian menjadi sebesar Rp 4.560 ribu untuk setiap calon jemaah.

3.7.1.4. Sertifikat deposito

Di samping melalui giro, deposito dan tabungan, sektor perbankan dapat mengerahkan dana melalui penerbitan sertifikat deposito. Sertifikat deposito pertama kali diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam tahun 1970, yang kemudian diikuti oleh cabang-cabang bank asing dan bank Pemerintah dan akhirnya oleh bank-bank devisa swasta nasional dalam tahun 1984/1985. Pengerahan dana melalui sertifikat deposito mencapai puncaknya dalam bulan September tahun 1985/1986, dengan jumlah dana yang terhimpun sebesar Rp 590,0 milyar. Sekitar 94 persen dari sertifikat deposito tersebut diterbitkan oleh bank-bank Pemerintah, sedangkan bank-bank asing dan bank-bank swasta nasional berperan masing-masing sekitar 5 persen dan 1 persen. Namun, dengan dinaikkannya nilai nominal terkecil sertifikat deposito dari Rp 50 ribu menjadi Rp 5 juta dalam bulan Oktober 1985, peredaran sertifikat deposito menurun dengan tajam, dengan jumlah dana sertifikat deposito terendah terjadi dalam bulan Mei 1987 sebesar Rp 111,0 milyar. Dalam bulan-bulan berikutnya sertifikat deposito kembali meningkat, terutama didukung oleh kenaikan sertifikat deposito yang diterbitkan oleh bank-bank devisa swasta nasional, khususnya dalam bulan Agustus 1987 sehingga melonjak menjadi sebesar Rp 96,4 milyar dari Rp 6,0 milyar dalam bulan Juli 1987. Lonjakan ini diantaranya dipengaruhi oleh tingginya suku bunga deposito perbankan, sehingga bagi perbankan lebih menguntungkan untuk menarik dana melalui sertifikat deposito. Sampai dengan akhir September 1987 sertifikat deposito seluruh perbankan mencapai Rp 212,3 milyar, 43 persen diantaranya merupakan sertifikat deposito bank-bank devisa swasta nasional

3.7.2. Dana lembaga keuangan bukan bank

Di samping perbankan, lembaga keuangan bukan bank (LKBB) merupakan lembaga keuangan yang cukup besar peranannya dalam memobilisasi dana masyarakat.

Tabel III. 20

SERTIFIKAT DEPOSITO BANK-BANK, 1970/1971 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Bank-bank Pemerintah	Cabang-cabang bank asing	Bank-bank devisa swasta nasional	Jumlah
1970/1971	Maret	–	0,3	–	0,3
1971/1972	Maret	1,3	0,8	–	2,1
1972/1973	Maret	6,2	1,5	–	7,7
1973/1974	Maret	48,6	8,1	–	56,7
1974/1975	Maret	70,0	9,5	–	79,5
1975/1976	Maret	70,0	24,4	–	94,4
1976/1977	Maret	14,5	32,2	–	46,7
1977/1978	Maret	13,7	43,9	–	57,6
1978/1979	Maret	15,7	14,1	–	29,8
1979/1980	Maret	28,0	18,8	–	46,8
1980/1981	Maret	55,9	26,6	–	82,5
1981/1982	Maret	51,2	22,8	–	74,0
1982/1983	Maret	91,2	10,9	–	102,1
1983/1984	Maret	346,2	30,1	–	376,3
1984/1985	Maret	418,4	26,0	0,4	444,8
1985/1986	Juni	485,3	35,3	1,6	522,2
	September	556,9	31,2	1,9	590,0
	Desember	279,4	40,4	1,1	320,9
	Maret	184,3	57,0	1,4	242,7
1986/1987	April	126,6	53,7	1,7	182,0
	Mei	121,0	50,5	1,8	173,3
	Juni	110,2	50,9	1,9	163,0
	Juli	93,8	43,5	1,7	139,0
	Agustus	93,4	40,7	1,9	136,0
	September	93,5	38,1	2,2	133,8
	Oktober	99,4	19,9	2,0	121,3
	Nopember	93,9	20,1	1,8	115,8
	Desember	94,0	32,5	4,6	131,1
	Januari	86,1	37,5	2,3	125,9
	Februari	93,1	34,1	1,2	128,4
	Maret	86,0	32,1	1,6	119,7
1987/1988	April	82,9	29,5	2,0	114,4
	Mei	76,2	31,8	3,0	111,0
	Juni	75,3	41,2	4,5	121.0
	Juli	63,8	49,7	6,0	119,5
	Agustus	61,3	50,6	96,4	208,3
	September	68,3	52,4	91,6	212,3

Namun berbeda dengan perbankan, LKBB memobilisasi dana antara lain melalui pinjaman dan penerbitan surat-surat berharga. Sampai dengan akhir September 1987, jumlah dana yang dihimpun oleh seluruh LKBB di Indonesia mencapai Rp 2.071,5 milyar. Sebagian besar daripada jumlah tersebut yaitu sebesar Rp 1.060,2 milyar berasal dari penerbitan surat-surat berharga, sedangkan sumber dana yang berasal dari pinjaman tercatat sebesar Rp 650,9 milyar (31,4 persen). Ini berarti bahwa sumber dana lainnya, yang berasal dari *modal sendiri*, pinjaman subordinasi, dan call money, merupakan 17,4 persen dari sumber dana keseluruhan. Dalam 6 bulan pertama tahun 1987/1988 terdapat kenaikan dana LKBB sebesar Rp 141,3 milyar, yang terutama disebabkan oleh kenaikan dalam peningkatan dana dari pihak ketiga. Peningkatan usaha LKBB, yang tercermin dari kenaikan jumlah dana yang dihimpun, selain dapat meningkatkan kemampuan investasi LKBB, juga dapat memperluas peredaran surat-surat berharga serta pasar sekundernya melalui penerbitan surat-surat berharga jangka pendek dan panjang, serta mendorong penanaman modal asing melalui pinjaman yang berasal dari luar negeri.

3.7.3. Dana lembaga keuangan lainnya

Semakin berkembangnya lembaga-lembaga keuangan di luar bank, seperti perusahaan asuransi, perusahaan leasing, dan beberapa lembaga lainnya seperti yayasan dana pensiun, Perjan pegadaian, dan perusahaan yang bergerak di bidang penyertaan, telah memperluas pula pengerahan dana masyarakat. Namun demikian lembaga-lembaga ini di Indonesia relatif baru berkembang sehingga peranannya masih terbatas, sekalipun dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan suatu perkembangan yang cukup cepat, baik dalam kelembagaannya maupun pengerahan dananya.

Sektor asuransi merupakan salah satu lembaga yang paling potensial di dalam usaha pengerahan dana masyarakat. Di berbagai negara yang telah maju, di mana usaha asuransi telah sangat berkembang, dana dari sektor asuransi merupakan salah satu dana utama bagi pembiayaan pembangunan di samping dana perbankan dan dana LKBB. Di Indonesia, dana yang berhasil diserap oleh sektor asuransi relatif masih terbatas. Sampai dengan akhir 1986 jumlah dana sektor asuransi yang berasal dari penerimaan premi bruto berjumlah sebesar Rp 1.242,7 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari pengerahan dana oleh perusahaan asuransi jiwa sebesar Rp 177,2 milyar, perusahaan asuransi kerugian sebesar Rp 795,9 milyar, dan perusahaan asuransi sosial sebesar Rp 269,6 milyar. Keseluruhan dana asuransi tersebut merupakan 5,3 persen dari dana perbankan dalam tahun yang sama. Sekalipun demikian, pengerahan dana asuransi yang berasal dari penerimaan premi bruto pada akhir 1986 telah jauh meningkat dibandingkan dengan keadaan pada akhir Pelita II; terutama pada asuransi kerugian dan asuransi sosial. Pada asuransi kerugian, premi bruto yang berhasil dihimpun sampai dengan tahun 1986 telah 4,6 kali lebih besar diban-

dingkan dengan penerimaan premi bruto pada akhir Pelita II, sedangkan pada asuransi sosial peningkatannya mencapai sebesar 1.062,1 persen. Kenaikan jumlah premi dalam sektor asuransi berarti adanya perkembangan usaha, yaitu adanya kenaikan dalam jumlah peserta asuransi maupun nilai yang dipertanggungkan. Peningkatan ini berkaitan erat dengan perkembangan pendapatan masyarakat dan kegiatan dunia usaha, serta pertambahan jumlah peserta atau obyek asuransi yang ikut serta dalam program pertanggungan asuransi.

Dalam pada itu perusahaan leasing yang mulai berkembang sejak tahun 1974 telah menunjukkan perkembangan usaha yang sangat cepat, terutama dalam 5 tahun terakhir. Sampai dengan akhir 1986 telah terdapat 83 perusahaan leasing dengan dana masyarakat keseluruhan yang terserap sebesar Rp 1.049,6 milyar. Dana ini merupakan dana yang diserap oleh perusahaan-perusahaan leasing berupa pinjaman, baik dari sumber dalam negeri maupun dari sumber luar negeri. Sedangkan dalam tahun 1987 sampai dengan akhir Juni 1987 jumlah pengerahan dana masyarakat yang diserap oleh perusahaan leasing telah mencapai Rp 1.032,6 milyar, sehingga diperkirakan untuk keseluruhan tahun 1987 jumlah pengerahan dana perusahaan leasing akan jauh berada di atas posisinya dalam tahun 1986, yang sebagian besar merupakan dana pinjaman dari luar negeri. Struktur dana demikian dalam batas-batas tertentu memberikan keuntungan bagi perekonomian Indonesia, terutama di dalam meningkatkan jumlah dana yang tersedia bagi pembiayaan pembangunan.

Pengerahan dana masyarakat yang diusahakan oleh lembaga keuangan lainnya diantaranya dilakukan melalui yayasan dana pensiun, perusahaan jawatan (Perjan) pegadaian dan perusahaan venture capital. Yayasan dana pensiun yang sampai akhir September 1987 telah berjumlah 82 buah merupakan lembaga yang akan sangat berperan di masa yang akan datang mengingat pengikutsertaannya yang akan sangat meluas dan jumlah dana yang terkumpul sangat besar. Pada saat ini sedang dirampungkan rancangan undang-undang dana pensiun untuk mengatur kegiatan usaha ini dengan lebih jelas. Sementara itu perjan pegadaian juga merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan. Namun karena fungsinya membantu masyarakat ekonomi lemah, maka pengerahan dana dari lembaga ini agak terbatas. Dalam pada itu perusahaan venture capital merupakan perusahaan yang mengkhususkan usahanya dalam penyertaan modal kepada perusahaan-perusahaan, khususnya kepada perusahaan-perusahaan yang baru berkembang. Seperti halnya perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan lainnya, sumber dananya berasal dari dana pinjaman, penjualan surat-surat berharga dan modal sendiri. Pendirian perusahaan-perusahaan seperti ini akan memperluas penanaman dana masyarakat melalui pembelian surat-surat berharga perusahaan tersebut.

3.7.4. Pengerahan dana pasar modal

Pengerahan dana terbesar di Indonesia melalui sektor keuangan pada saat ini baru dilakukan melalui sektor perbankan, khususnya dalam bentuk deposito berjangka. Keadaan seperti ini pada dasarnya kurang menguntungkan oleh karena masih terdapat cukup besar potensi dana masyarakat yang belum terjangkau oleh fasilitas perbankan sepenuhnya. Di masa-masa yang akan datang pengerahan dana melalui penjualan surat-surat berharga akan semakin berkembang, sehingga pengerahan dana masyarakat tidak lagi terbatas pada dana perbankan dan pasar uang, tetapi mencakup pula sumber dana yang berasal dari pasar modal, khususnya bagi pengerahan dana jangka panjang.

Pasar modal di Indonesia mulai beroperasi dalam tahun 1977 dan telah diikuti oleh 27 perusahaan yang memasyarakatkan saham. Sampai dengan akhir November 1987 pasar modal telah menyerap dana masyarakat sebesar Rp 668,8 milyar, yang terdiri dari penjualan saham sebesar Rp 133,1 milyar dan penjualan obligasi sebesar Rp 535,7 milyar. Di samping itu telah diperdagangkan pula sertifikat PT Danareksa, yang secara keseluruhan bernilai Rp 168,0 milyar. Pada saat ini Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijaksanaan untuk mengembangkan pasar modal agar lebih aktif dan dinamis dengan mengikutsertakan lebih banyak perusahaan untuk menjual saham dan obligasinya serta memperluas peredaran surat-surat berharga yang diperjualbelikan. Dengan demikian diharapkan pasar modal akan semakin bergairah dan dapat menarik lebih banyak lembaga-lembaga keuangan, dunia usaha, dan masyarakat perorangan, untuk menanamkan dananya pada saham, obligasi dan sertifikat saham.

3.8. Pemanfaatan dana

Dengan semakin berkembangnya industri keuangan di Indonesia, pemanfaatan dana masyarakat dalam perekonomian tidak lagi terbatas pada kredit perbankan saja, tetapi juga mencakup dana-dana yang diinvestasikan oleh lembaga-lembaga keuangan bukan bank, termasuk perusahaan-perusahaan asuransi, leasing, yayasan dana pensiun, dan perusahaan-perusahaan jasa pembiayaan lainnya. Walaupun pada saat ini pemanfaatan dana kelompok LKBB masih sangat terbatas dalam nilai dan penyebarannya karena perusahaan-perusahaan tersebut masih berada pada tahap awal pengembangannya, namun di masa depan peranan LKBB dalam pemanfaatan dana akan jauh lebih berkembang daripada keadaan saat ini. Peningkatan pemanfaatan dana di sektor swasta, yang berasal dari penanaman dana sektor LKBB dan kredit perbankan, kepada berbagai bidang ekonomi bersama-sama dengan investasi Pemerintah akan memperluas tingkat penanaman dana dalam perekonomian. Salah satu tujuan dari strategi Pemerintah untuk mengembangkan industri keuangan adalah untuk meningkatkan investasi sektor swasta sehingga dapat menggantikan investasi yang sebelumnya dilakukan oleh Pemerintah di dalam melak-

sanakan pembangunan. Penanaman dana secara nasional juga mencakup penanaman dana yang dilakukan langsung oleh masyarakat. Dengan meningkatnya dan meluasnya industri keuangan, peranan penanaman dana oleh masyarakat akan semakin efisien, karena penyaluran dana-dana tersebut dilakukan melalui lembaga-lembaga yang profesional.

3.8.1. Kredit perbankan

Kredit perbankan secara keseluruhan sampai dengan akhir September 1987 telah mencapai Rp 31.629 milyar, atau dalam 6 bulan pertama tahun 1987/1988 terjadi pertambahan kredit sebesar Rp 3.777 milyar (13,6 persen). Peningkatan kredit perbankan pada dasarnya banyak tergantung pada keberhasilan perbankan dalam mengerahkan dana dan permintaan masyarakat terhadap kredit perbankan. Hal tersebut berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi serta peluang-peluang untuk mendapatkan keuntungan dan keadaan perekonomian yang sehat dan stabil. Demikian pula pengerahan dana perbankan erat kaitannya dengan masalah efisiensi sektor perbankan. Dengan semakin ditingkatkannya pembinaan terhadap bank-bank, terutama bank-bank swasta nasional dan bank-bank pembangunan daerah, serta penggunaan teknologi perbankan yang lebih maju, diharapkan efisiensi perbankan juga meningkat sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuan perbankan di dalam memberikan dan menyalurkan kredit kepada masyarakat dan dunia usaha. Hal ini sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah di bidang pemberian pinjaman yaitu untuk meningkatkan kemampuan bank-bank dalam memberikan pinjaman dari dana yang berasal dari masyarakat. Dalam tahun 1987/1988 Pemerintah telah mengambil beberapa kebijaksanaan untuk memperluas pemberian kredit kepada dunia usaha, antara lain berupa pelonggaran fasilitas cerukan, baik terhadap nasabah pinjaman maupun terhadap nasabah rekening giro, dan perubahan ketentuan kredit ekspor yang lebih sesuai dengan pencapaian sasarannya.

Guna membantu nasabah bank yang baik dan memerlukan bantuan likuiditas yang mendesak, sejak bulan April 1987 fasilitas cerukan bagi nasabah pinjaman dinaikkan dari 5 persen menjadi 15 persen dari maksimum pinjaman, dan bagi nasabah giro diberikan kenaikan fasilitas cerukan dari 10 persen menjadi 15 persen. Selain itu jangka waktu cerukan juga diperpanjang dari 7 hari menjadi 15 hari sedangkan suku bunganya diserahkan kepada masing-masing bank. Sehubungan dengan perubahan tersebut, telah disempurnakan pula ketentuan mengenai angsuran pokok dan bunga pinjaman oleh nasabah pinjaman, termasuk kelonggaran dalam batas waktu tunggakan bunga.

Salah satu upaya untuk mendorong ekspor non migas adalah melalui pemberian kredit perbankan. Untuk mencapai penggunaan yang lebih optimal dari pemberian kredit

ekspor, maka fasilitas kredit ekspor dikaitkan dengan jenis komoditi yang diekspor. Bagi komoditi primer dikenakan suku bunga kredit ekspor sebesar 9 persen setahun sedangkan untuk komoditi bukan primer suku bunganya 11,5 persen. Untuk membantu bank-bank pelaksana yang memberikan kredit ekspor, Bank Indonesia menyediakan kredit likuiditas sebesar 70 persen untuk komoditi primer dan 50 persen untuk komoditi bukan primer.

3.8.1.1. Kredit menurut sektor perbankan

Pemberian kredit yang disalurkan oleh perbankan secara keseluruhan selalu menunjukkan perkembangan yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini di satu pihak menunjukkan semakin besarnya kebutuhan dana dan penyerapan dana dalam masyarakat karena berkembangnya kegiatan perekonomian, di lain pihak juga menunjukkan berkembangnya kemampuan perbankan nasional di dalam memberikan dan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Kredit perbankan yang telah disalurkan sampai dengan September 1987 tercatat sebesar Rp 31.629 milyar, di mana Rp 693 milyar diantaranya diberikan dalam valuta asing. Jumlah pemberian kredit perbankan tersebut merupakan lonjakan yang cukup besar dibandingkan dengan keadaan sebelum dilakukan deregulasi perbankan 1983. Sebagai perbandingan, pemberian kredit perbankan kepada berbagai bidang ekonomi sampai dengan akhir tahun 1982/1983 baru mencapai Rp 13.705 milyar. Dengan demikian jumlah pemberian kredit sampai dengan bulan September 1987 telah mencapai sekitar 2,3 kali lebih besar dari posisi pada sekitar 5 tahun sebelumnya. Kenaikan pemberian kredit ini di samping erat kaitannya dengan peningkatan kemampuan perbankan dalam pengerahan dana adalah juga karena pengembangan jasa perbankan ke daerah-daerah sebagai hasil dari peningkatan profesionalisme dan efisiensi perbankan seperti yang diharapkan dari kebijaksanaan 1 Juni 1983.

Apabila keadaan pada akhir Maret 1983 dipakai sebagai tolok ukur, kelompok perbankan yang paling cepat meningkat dalam pemberian kreditnya sampai dengan akhir September 1987 adalah bank-bank swasta nasional yang mencatat kenaikan pemberian kredit sebesar 348 persen, sedangkan bank-bank Pemerintah meningkat dengan 139 persen dan bank-bank asing hanya mencatat kenaikan sebesar 86 persen. Iklim persaingan yang sehat yang diusahakan melalui deregulasi perbankan pada tahun 1983, telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh kelompok bank swasta nasional melalui pembukaan cabang-cabang bank baru, penggabungan usaha, dan perbaikan sistem pelayanan serta manajemennya, sehingga terjadi kenaikan yang menyolok dalam kekayaan perusahaan, jumlah dana yang dapat dikerahkan, serta investasinya. Sampai dengan akhir Maret 1986 total aktiva perbankan swasta nasional (termasuk bank pembangunan daerah) telah mencapai Rp 7.323 milyar, yang berarti meningkat 174,5 persen diban-

dingkan dengan keadaan pada akhir Maret 1983. Sekalipun demikian bank-bank Pemerintah tetap memegang peranan terpenting dalam pemberian kredit perbankan, yaitu menyalurkan sekitar 67 persen dari kredit perbankan secara keseluruhan dalam tahun 1987/1988.

3.8.1.2. Kredit menurut sektor swasta dan sektor Pemerintah

Dalam sistem ekonomi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sektor swasta diberikan tempat yang penting di dalam pengembangan perekonomian nasional, sedangkan Pemerintah pada dasarnya memberikan bimbingan atau dorongan bagi kemajuan sektor swasta dan ekonomi secara keseluruhan. Pemerintah hanya akan mengisi dan mengembangkan bidang-bidang usaha yang menyangkut kepentingan masyarakat banyak, seperti pengembangan infrastruktur. Oleh karenanya ruang lingkup bagi pemberian kredit untuk sektor Pemerintah lebih terbatas sifatnya. Sebagian besar dari kredit perbankan ditujukan bagi bidang-bidang usaha yang dikembangkan oleh sektor swasta, baik di sektor produksi, sektor perdagangan, maupun sektor lain-lain. Dari keseluruhan kredit perbankan yang diberikan sampai dengan bulan September 1987, sekitar 77 persen diberikan pada sektor swasta, sedangkan sisanya 23 persen digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan-perusahaan milik Pemerintah atau lembaga yang menjalankan program Pemerintah. Kredit untuk sektor Pemerintah hampir semuanya didukung oleh bank-bank Pemerintah dan Bank Indonesia, yang menyalurkan sekitar 99 persen dari kredit untuk sektor tersebut. Sedangkan kredit untuk sektor swasta disalurkan oleh seluruh kelompok perbankan, kecuali Bank Indonesia. Bank swasta nasional dan bank asing menyalurkan hampir seluruh kreditnya bagi pengembangan usaha di sektor swasta, sedangkan bank-bank Pemerintah menyalurkan sekitar 73 persen dari kreditnya untuk sektor swasta. Dibandingkan dengan keadaan dalam 5 tahun sebelumnya, pemberian kredit yang diberikan pada sektor swasta semakin meningkat peranannya. Pada akhir 1982/1983 sektor swasta baru menyerap sekitar 63 persen, sedangkan pada akhir September 1987 peranannya telah meningkat menjadi sebesar 77 persen. Hal ini di satu pihak erat kaitannya dengan semakin terbatasnya kemampuan keuangan Pemerintah untuk membiayai proyek-proyek Pemerintah, dan di lain pihak disebabkan oleh semakin besarnya peranan dana-dana masyarakat yang terhimpun dan disalurkan kembali oleh perbankan kepada usaha-usaha swasta dalam beberapa tahun terakhir ini.

3.8.1.3. Kredit menurut bidang ekonomi

Pemberian kredit perbankan secara keseluruhan pada dasarnya dapat dikelompokkan pada tiga bidang ekonomi utama, yaitu bidang produksi, yang terdiri dari sektor pertanian, sektor industri, dan sektor pertambangan, bidang perdagangan, dan bidang

Tabel III. 21

KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING MENURUT SEKTOR SWASTA DAN SEKTOR PEMERINTAH, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

Sektor	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Bank Indonesia [1]	**71**	**81**	**86**	**126**	**136**	**177**	**264**	**345**	**343**	**1.968**	**2.009**
Sektor Swasta	2	3	3	4	4	3	4	3	4	20	21
Sektor Pemerintah [2]	69	78	83	122	132	174	260	342	339	1.948	1.988
Bank-bank Pemerintah	**163**	**253**	**374**	**470**	**815**	**1.111**	**1.516**	**1.869**	**2.187**	**2.696**	**3.441**
Sektor Swasta	106	193	271	400	673	837	1.100	1.322	1.577	1.930	2.314
Sektor Pemerintah	57	60	103	70	142	274	416	547	610	766	1.127
Bank-bank Swasta Nasional	**22**	**28**	**35**	**55**	**72**	**98**	**149**	**211**	**286**	**382**	**532**
Sektor Swasta	22	28	35	53	69	95	145	207	282	377	525
Sektor Pemerintah	–	–	–	2	3	3	4	4	4	5	7
Cabang-cabang Bank Asing dan Campuran [3]	**4**	**11**	**15**	**34**	**64**	**63**	**76**	**99**	**144**	**207**	**345**
Sektor Swasta	4	11	15	34	64	63	74	98	144	205	339
Sektor Pemerintah	–	–	–	–	–	–	2	1	–	2	6
Jumlah kredit perbankan [4]	**260**	**373**	**510**	**685**	**1.087**	**1.449**	**2.005**	**2.524**	**2.960**	**5.253**	**6.327**
Sektor Swasta	134	235	326	491	810	998	1.323	1.630	2.007	2.532	3.199
Sektor Pemerintah	126	138	184	194	277	451	682	894	953	2.721	3.128
Kredit dalam valuta asing	**–**	**6**	**24**	**85**	**127**	**305**	**984**	**1.193**	**1.115**	**387**	**(412)**

1) Kredit langsung Bank Indonesia

2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

3) Likuiditas sendiri

4) Termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP, sampai dengan akhir Maret 1979 adalah posisi kredit dalam rupiah

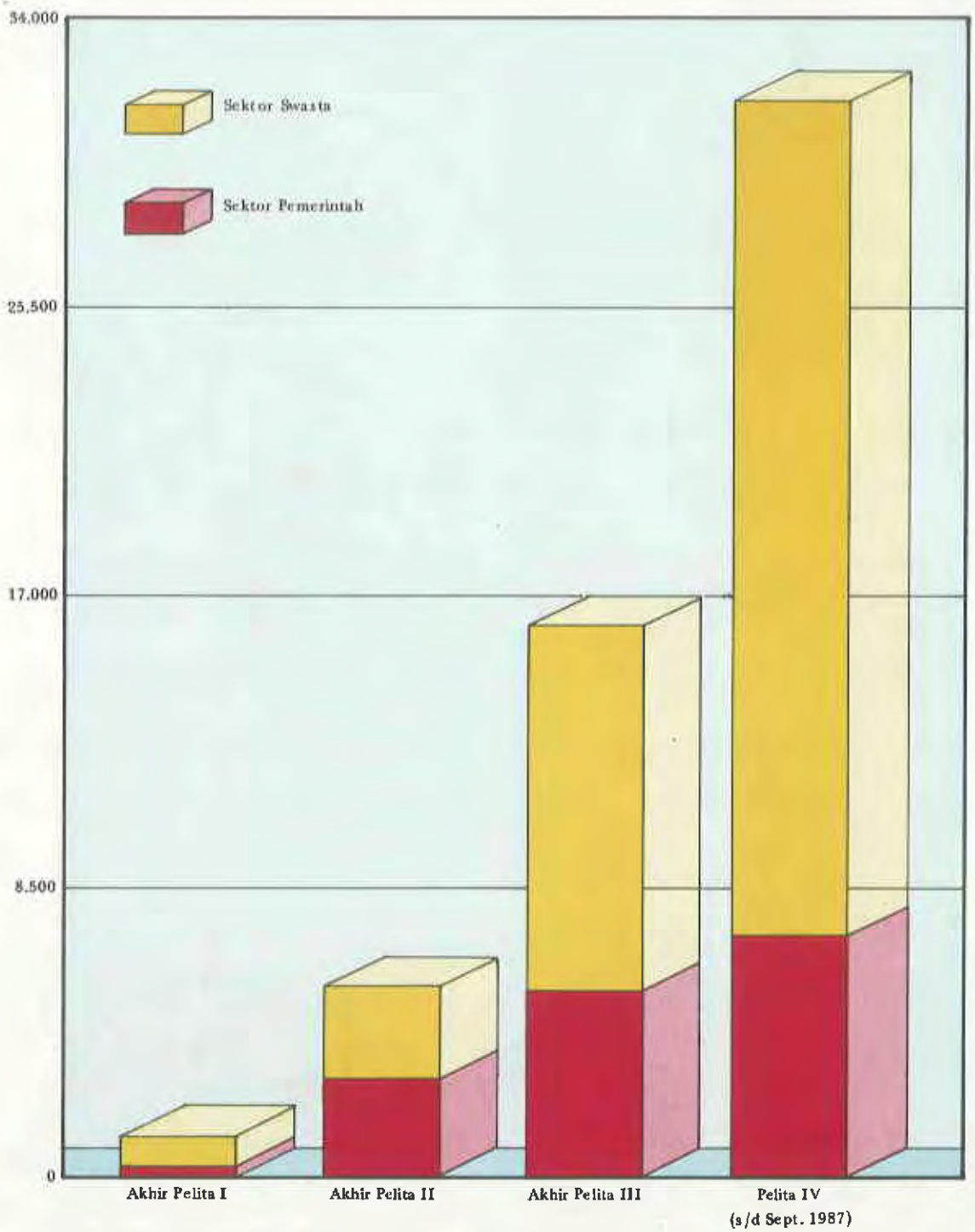
Tabel III. 21 (lanjutan)

Sektor	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/1987				1987/1988					
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sep.	Des.	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept. [5]
Bank Indonesia [1]	2.314	2.632	2.388	2.292	938	998	1.103	1.122	1.144	1.173	1.186	1.241	1.255	1.305	1.313	1.336
Sektor Swasta	40	75	126	2	4	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Sektor Pemerintah [2]	2.274	2.557	2.262	2.290	934	998	1.103	1.122	1.144	1.173	1.186	1.241	1.255	1.305	1.313	1.336
Bank-bank Pemerintah	4.620	6.353	8.854	10.283	13.522	15.240	15.872	17.225	17.782	18.902	19.399	19.774	20.497	20.637	20.895	21.187
Sektor Swasta	3.178	4.485	6.063	7.105	8.797	10.273	10.779	11.556	12.019	13.128	13.533	13.757	14.838	14.957	15.140	15.404
Sektor Pemerintah	1.442	1.868	2.791	3.178	4.725	4.967	5.093	5.669	5.763	5.774	5.866	6.017	5.659	5.680	5.755	5.783
Bank-bank Swasta Nasional	784	1.163	1.726	2.583	3.814	5.120	5.381	5.830	6.272	6.558	6.688	6.984	7.266	7.421	7.576	7.738
Sektor Swasta	774	1.150	1.712	2.558	3.783	5.089	5.347	5.799	6.243	6.525	6.654	6.947	7.233	7.385	7.543	7.704
Sektor Pemerintah	10	13	14	25	31	31	34	31	29	33	34	37	33	36	33	34
Cabang-cabang Bank Asing dan Campuran [3]	436	587	737	977	1.062	1.072	1.060	1.095	1.204	1.219	1.262	1.285	1.367	1.331	1.320	1.368
Sektor Swasta	419	582	729	972	1.055	1.058	1.049	1.086	1.193	1.210	1.254	1.276	1.357	1.323	1.309	1.357
Sektor Pemerintah	17	5	8	5	7	14	11	9	11	9	8	9	10	8	11	11
Jumlah kredit perbankan [4]	8.154	10.735	13.705	16.135	19.336	22.430	23.416	25.272	26.402	27.852	28.535	29.284	30.385	30.694	31.104	31.629
Sektor Swasta	4.411	6.292	8.630	10.637	13.639	16.420	17.175	18.441	19.456	20.863	21.441	21.980	23.428	23.665	23.992	24.465
Sektor Pemerintah	3.743	4.443	5.075	5.498	5.697	6.010	6.241	6.831	6.946	6.989	7.094	7.304	6.957	7.029	7.112	7.164
(Kredit dalam valuta asing)	(359)	(462)	(901)	(1.066)	(601)	(296)	(319)	(437)	(457)	(503)	(542)	(540)	(607)	(656)	(693)	(693)

1) Kredit langsung Bank Indonesia
2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah
3) Likuiditas sendiri
4) Kredit dalam rupiah dan valuta asing, termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP
5) Angka sementara

Grafik III. 10

KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING MENURUT SEKTOR SWASTA DAN SEKTOR PEMERINTAH PADA AKHIR PELITA I S/D PELITA IV (SEPTEMBER 1987)
(dalam milyar rupiah)



Tabel III. 22

KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING MENURUT BIDANG EKONOMI, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

Sektor	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Bank Indonesia [1]	71	81	86	126	136	177	264	345	343	1.968	2.009	2.314
Produksi [2]	–	–	–	18	21	17	104	206	166	1.735	1.784	1.795
Perdagangan	–	–	–	105	112	158	149	130	165	202	178	402
Lain-lain	–	–	–	3	3	2	11	9	12	31	47	117
Bank-bank Pemerintah	163	253	374	470	815	1.111	1.516	1.869	2.187	2.696	3.114	4.620
Produksi	–	–	–	223	390	468	719	979	1.165	1.565	1.842	2.526
Perdagangan	–	–	–	149	247	388	528	530	602	679	762	1.121
Lain-lain	–	–	–	98	178	255	269	360	420	452	510	973
Bank-bank Swasta Nasional	22	28	35	55	72	98	149	211	286	382	508	784
Produksi	–	–	–	15	21	29	45	64	82	111	148	178
Perdagangan	–	–	–	22	23	29	62	94	130	181	232	382
Lain-lain	–	–	–	18	28	40	42	53	74	90	128	224
Cabang-cabang Bank Asing dan Campuran	4	11	15	34	64	63	76	99	144	207	284	436
Produksi	–	–	–	13	25	22	33	42	75	104	159	273
Perdagangan	–	–	–	14	15	15	27	39	47	71	76	121
Lain-lain	–	–	–	7	24	26	16	18	22	32	49	42
Jumlah kredit perbankan [3]	260	373	510	685	1.087	1.449	2.005	2.524	2.960	5.253	5.915	8.154
Produksi	–	–	–	269	457	536	901	1.291	1.488	3.515	3.933	4.772
Perdagangan	–	–	–	290	397	590	766	793	944	1.133	1.248	2.026
Lain-lain	–	–	–	126	233	323	338	440	528	605	734	1.356
Kredit dalam valuta asing	–	6	24	85	127	305	984	1.193	1.115	387	412	(359)

1) Kredit langsung Bank Indonesia
2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah
3) Termasuk kredit Investasi, KIK dan KMKP, sampai dengan akhir Maret 1980 adalah posisi kredit dalam rupiah

Tabel III. 22 (lanjutan)

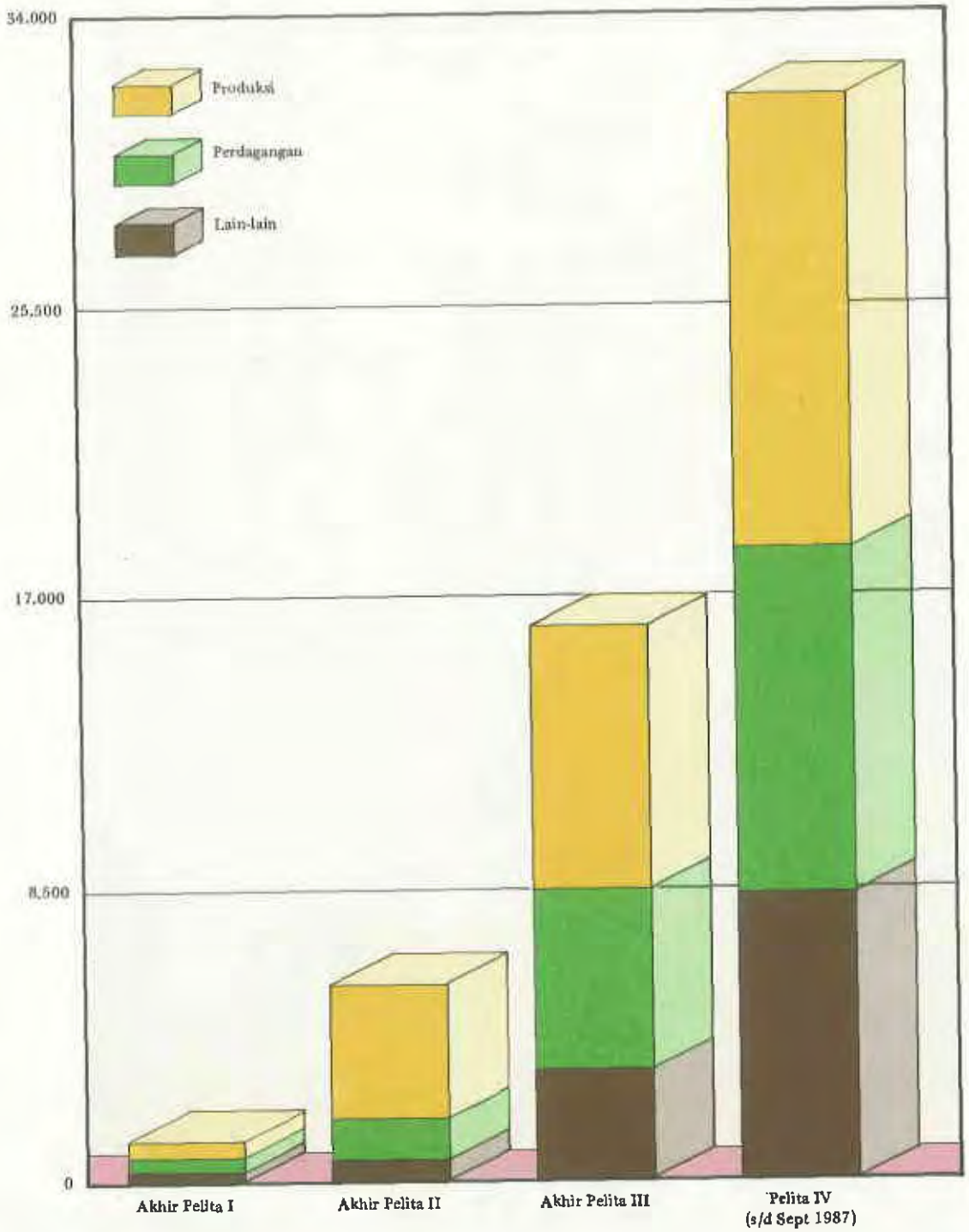
Sektor	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986 / 1987				1987 / 1988					
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.[4]
Bank Indonesia [1]	2.632	2.388	2.292	938	998	1.103	1.122	1.144	1.173	1.186	1.241	1.255	1.305	1.313	1.336
Produksi [2]	1.592	1.139	574	154	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Perdagangan	813	821	1.169	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Lain-lain	227	428	549	784	998	1.103	1.122	1.144	1.173	1.186	1.241	1.255	1.305	1.313	1.336
Bank-bank Pemerintah	6.353	8.854	10.283	13.522	15.240	15.872	17.225	17.782	18.902	19.399	19.774	20.497	20.637	20.895	21.187
Produksi	3.325	4.970	5.854	6.964	7.791	8.186	8.698	9.303	9.870	10.107	10.044	10.429	10.670	10.788	10.922
Perdagangan	1.678	2.293	2.712	4.333	4.837	5.015	5.784	5.559	5.540	5.744	5.991	6.280	6.183	6.290	6.394
Lain-lain	1.350	1.591	1.717	2.225	2.612	2.671	2.743	2.920	3.492	3.548	3.739	3.788	3.784	3.822	3.871
Bank-bank Swasta Nasional	1.163	1.726	2.583	3.814	5.120	5.381	5.830	6.272	6.558	6.688	6.984	7.266	7.421	7.576	7.738
Produksi	261	450	718	1.106	1.455	1.426	1.533	1.658	1.738	1.668	1.765	1.780	1.806	1.819	1.858
Perdagangan	580	780	1.127	1.554	2.006	2.128	2.326	2.516	2.649	2.783	2.846	3.050	3.085	3.171	3.240
Lain-lain	322	496	738	1.154	1.659	1.827	1.971	2.098	2.171	2.237	2.373	2.436	2.530	2.586	2.640
Cabang-cabang Bank Asing dan Campuran	587	737	977	1.062	1.072	1.060	1.095	1.204	1.219	1.262	1.285	1.367	1.331	1.320	1.368
Produksi	344	412	548	543	475	474	482	535	491	532	531	542	488	492	511
Perdagangan	192	241	289	318	316	304	305	324	315	318	330	355	366	356	370
Lain-lain	51	84	145	201	281	282	308	345	413	412	424	470	477	472	487
Jumlah kredit perbankan [3]	10.735	13.705	16.135	19.336	22.430	23.416	25.272	26.402	27.852	28.535	29.284	30.385	30.694	31.104	31.629
Produksi	5.522	6.971	7.689	8.767	9.721	10.086	10.713	11.496	12.099	12.307	12.340	12.751	12.964	13.094	13.291
Perdagangan	3.263	4.135	5.297	6.205	7.159	7.447	8.415	8.399	8.504	8.845	9.167	9.685	9.634	9.817	10.004
Lain-lain	1.950	2.599	3.149	4.364	5.550	5.883	6.144	6.507	7.249	7.383	7.777	7.949	8.096	8.193	8.334
(Kredit dalam valuta asing)	(462)	(901)	(1.066)	(601)	(296)	(319)	(437)	(457)	(503)	(542)	(540)	(607)	(656)	(693)	(693)

1) Kredit langsung Bank Indonesia
2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah
3) Kredit dalam rupiah dan valuta asing, termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP
4) Angka sementara

Grafik III.11

KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING MENURUT BIDANG EKONOMI PADA AKHIR PELITA I S/D PELITA IV (SEPTEMBER 1987)

(dalam milyar rupiah)



lain-lain. Sampai dengan akhir September 1987 bidang produksi masih merupakan bidang penyerap kredit terbesar, yaitu sekitar 42 persen dari seluruh pemberian kredit. Pada masa di mana harga migas berada pada tingkat yang cukup tinggi, kredit untuk bidang produksi pernah mencapai sekitar 67 persen dari seluruh pemberian kredit perbankan. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingginya pemberian kredit bagi sektor pertambangan guna membiayai kegiatan di sektor perminyakan. Namun dengan menurunnya investasi di sektor pertambangan, sejalan dengan merosotnya harga migas di pasaran internasional, pemberian kredit perbankan bagi bidang produksi mulai menurun peranannya. Sebaliknya bidang perdagangan dan bidang lain-lain berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, terutama yang berhubungan dengan kegiatan ekspor dan impor dan industri jasa, yang mulai menyerap bagian kredit perbankan yang lebih besar. Dalam tahun 1980/1981 bidang perdagangan hanya menyerap sekitar 25 persen dari kredit perbankan namun dalam bulan September 1987 peranannya telah meningkat menjadi sekitar 32 persen. Demikian pula yang terjadi pada bidang lain-lain, yang diantaranya mencakup bidang jasa-jasa. Apabila dalam tahun 1982/1983 bidang lain-lain baru menyerap sekitar 19 persen dari kredit perbankan, pada akhir September 1987 bidang ini telah menggunakan sekitar 26 persen dari kredit secara keseluruhan. Dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada bidang produksi sampai dengan akhir September 1987, 82 persen diantaranya disalurkan oleh bank-bank Pemerintah. Sedangkan bank-bank swasta nasional lebih banyak menyalurkan kreditnya pada bidang perdagangan dan lain-lain. Kedua bidang tersebut merupakan 76 persen dari kredit yang diberikan oleh kelompok bank swasta nasional (termasuk bank pembangunan daerah).

3.8.1.4. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan program kredit jangka menengah/panjang yang dimaksudkan untuk membiayai rehabilitasi, ekspansi, dan pendirian proyek-proyek baru untuk meningkatkan produksi dan perluasan usaha di berbagai sektor ekonomi. Selain diberikan kepada usaha yang berskala menengah dan besar, kredit investasi juga disediakan bagi pengusaha golongan ekonomi lemah yang membutuhkan dana jangka panjang dalam bentuk kredit investasi kecil (KIK), kredit umum pedesaan (Kupedes), kredit investasi sampai dengan Rp 75 juta, kredit investasi kepada koperasi unit desa (KUD), dan kredit investasi dengan pola perkebunan inti rakyat yang dikaitkan dengan usaha pengembangan wilayah dan peningkatan pendapatan petani transmigrasi (PIR-Trans). Karena bersifat jangka panjang, permintaan terhadap kredit investasi akan sangat tergantung pada pandangan dunia usaha terhadap keadaan perekonomian di masa yang akan datang. Pada saat ini jumlah kredit investasi masih merupakan sebagian kecil dari pemberian kredit secara keseluruhan. Namun dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan deregulasi Pemerintah di bidang bea masuk,

investasi, moneter, dan perbankan guna menciptakan iklim berusaha yang sehat dan efisien, pemberian kredit investasi di masa yang akan datang diharapkan akan lebih meningkat.

Posisi kredit investasi, di luar kredit investasi bagi pengusaha golongan ekonomi lemah, yang disalurkan oleh perbankan sampai dengan bulan September 1987 tertatat sebesar Rp 8.221 milyar, atau sekitar 26,0 persen dari kredit perbankan secara keseluruhan. Kredit investasi ini terutama disalurkan pada tiga sektor besar dalam perekonomian, yaitu sektor industri, sektor jasa-jasa, dan sektor pertanian, yang menyerap sekitar 78,7 persen dari keseluruhan kredit investasi. Selebihnya untuk sektor pertambangan, sektor perdagangan, dan sektor lain-lain.

Dalam periode 1980/1981-1982/1983, kredit investasi yang terserap ke dalam sektor pertambangan meningkat dengan cepat. Dalam tahun 1980/1981 dan 1981/1982 sektor pertambangan bahkan merupakan sektor penyerap kredit terbesar, yang menggunakan sekitar 43 - 55 persen dari kredit investasi secara keseluruhan. Hal ini berhubungan erat dengan tingginya harga minyak pada saat tersebut dan harapan bahwa harga minyak masih akan meningkat pada tahun-tahun mendatang. Namun dengan menurunnya harga minyak secara bertahap mulai tahun 1982, permintaan investasi di sektor pertambangan ikut menurun dengan menyolok, sehingga sampai dengan akhir September 1987 proporsinya telah berkurang menjadi 4,9 persen. Pertambahan posisi kredit investasi dalam Semester I-1987/1988 tercatat sebesar Rp 607 milyar, 42,7 persen diantaranya berupa penambahan kredit pada sektor jasa-jasa. Dalam beberapa tahun terakhir sektor jasa-jasa termasuk salah satu sektor yang paling cepat berkembang dan banyak menyerap kredit investasi. Sektor jasa secara keseluruhan saat ini menyerap sekitar 20,4 persen dari kredit investasi, sedangkan 5 tahun sebelumnya peranannya baru sebesar 14,7 persen. Perkembangan kredit investasi dapat diikuti pada **Tabel III.23.**

3.8.1.5. Kredit untuk golongan ekonomi lemah

Di samping kredit yang diberikan kepada golongan masyarakat dan dunia usaha dalam skala besar, Pemerintah juga mengarahkan agar perbankan memberikan berbagai jenis kredit yang berskala kecil kepada pengusaha golongan ekonomi lemah. Kredit bagi golongan ekonomi lemah ini mempunyai peranan strategis dalam kebijaksanaan perkreditan nasional karena mempunyai dampak positif yang luas, mengingat golongan masyarakat tersebut merupakan bagian terbesar dari masyarakat Indonesia. Bantuan keuangan pada golongan masyarakat ini selain dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat kecil sehingga mengurangi kesenjangan pendapatan masyarakat, juga menumbuhkan iklim berusaha yang sehat dan produktif pada masyarakat. Selain itu, fasilitas kredit perbankan akan merang-

Tabel III.23

KREDIT INVESTASI PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING MENURUT BIDANG EKONOMI, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam milyar rupiah)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Yang disetujui perbankan	32	78	115	147	175	198	270	343	362	448
Pertanian	8	20	11	12	18	19	36	48	69	86
Industri	11	35	61	75	84	100	110	137	143	154
Pertambangan	1	–	–	1	1	–	5	5	5	10
Jasa - jasa [2]	11	22	40	54	62	66	104	137	127	185
Lain - lain	1	1	3	5	10	13	15	16	18	13
Posisi pinjaman	17	49	77	107	119	143	196	263	288	343
Pertanian	6	13	6	8	10	13	29	41	57	71
Industri	5	20	45	58	61	73	82	97	109	118
Pertambangan	1	–	–	–	–	–	5	4	3	2
Jasa - jasa [2]	5	15	25	39	41	47	70	111	107	143
Lain - lain	–	1	1	2	7	10	10	10	12	9

1) Sampai dengan Maret 1980, adalah posisi kredit investasi dalam rupiah pada bank-bank Pemerintah
2) Sampai dengan Maret 1980, termasuk kredit untuk sektor perdagangan

Tabel III. 23 (lanjutan)

Sektor	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986/1987				1987/1988					
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Jun.	Sep.	Des.	Mar.	Apr.	Mei	Jun.	Jul.	Agst.	Sep. 1)
Yang disetujui perbankan	662	3.752	4.571	5.996	5.652	7.037	7.624	8.475	9.159	9.258	9.935	10.313	10.337	10.385	10.466	10.573	10.652
Pertanian	114	243	355	644	792	1.225	1.526	1.748	2.019	2.274	2.147	2.153	2.162	2.246	2.225	2.237	2.252
Industri	212	968	1.314	2.164	2.573	3.044	3.041	3.492	3.415	3.253	3.243	3.398	3.357	3.416	3.411	3.458	3.484
Pertambangan	6	1.973	2.002	1.934	753	676	227	289	391	363	382	402	412	356	411	437	440
Perdagangan	–	49	84	121	150	256	301	321	337	369	350	335	371	358	343	324	328
Jasa-jasa 2)	306	485	661	800	892	1.148	1.594	1.659	2.008	1.952	2.733	2.949	2.971	2.960	3.015	3.062	3.088
Lain-lain	24	34	155	333	492	688	935	966	989	1.047	1.080	1.076	1.064	1.049	1.061	1.055	1.060
Posisi pinjaman	463	3.311	3.759	4.605	4.732	5.381	6.109	6.464	7.000	7.311	7.614	7.731	7.797	7.926	8.031	8.116	8.221
Pertanian	78	117	219	389	495	619	984	1.091	1.142	1.233	1.300	1.319	1.355	1.404	1.417	1.451	1.468
Industri	158	917	1.190	1.958	2.316	2.566	2.539	2.554	2.765	3.061	3.213	3.274	3.172	3.296	3.283	3.288	3.327
Pertambangan	2	1.806	1.623	1.182	632	345	222	285	367	367	368	376	377	322	377	394	399
Perdagangan	–	39	67	99	106	200	277	286	304	302	314	298	344	327	312	296	301
Jasa-jasa 2)	207	361	521	676	752	984	1.281	1.340	1.478	1.351	1.415	1.456	1.543	1.552	1.593	1.641	1.674
Lain-lain	18	71	139	301	431	620	806	908	944	967	1.004	1.008	1.006	1.025	1.049	1.046	1.052

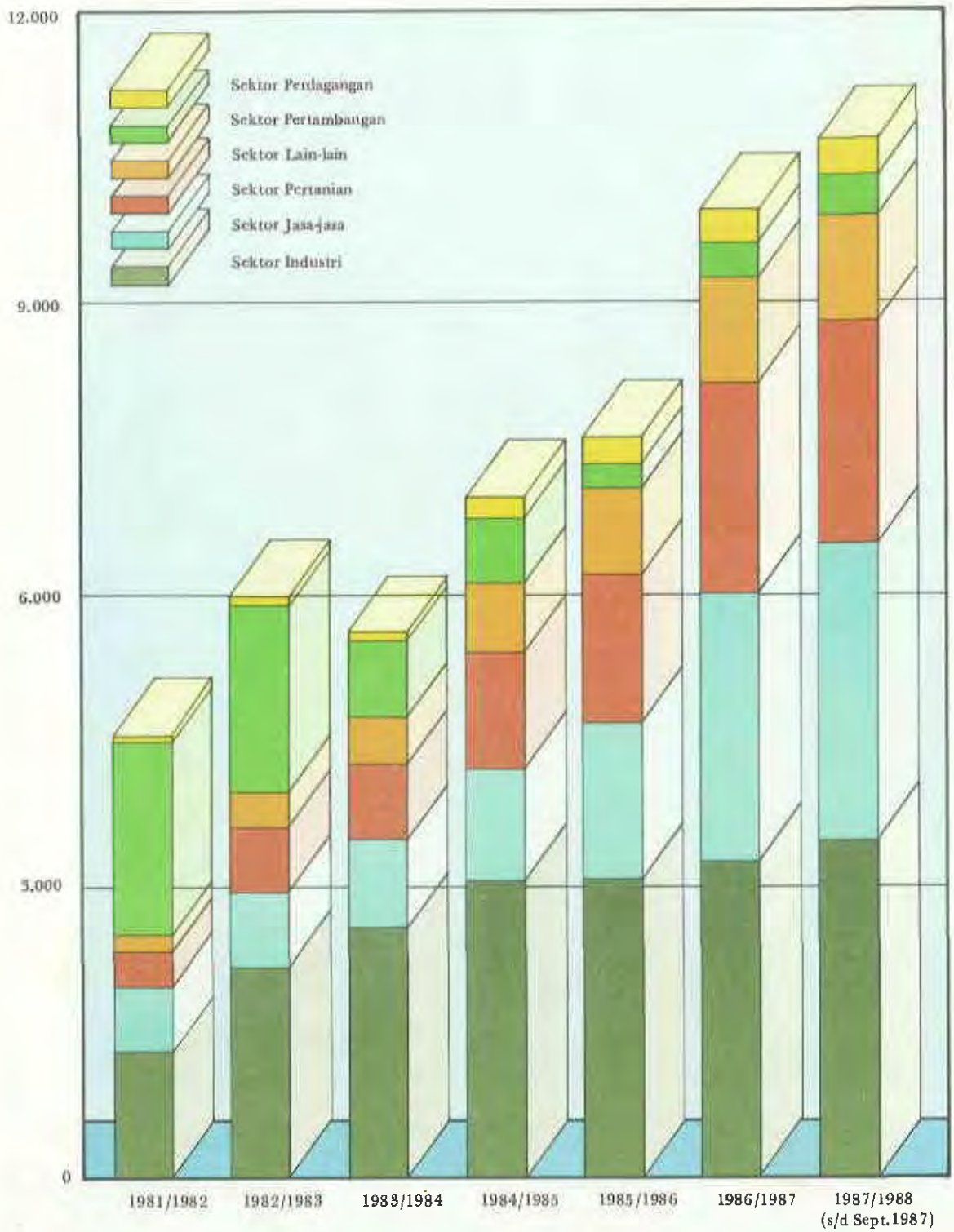
1) Sampai dengan Maret 1980, adalah posisi kredit investasi dalam rupiah pada bank-bank Pemerintah

2) Sampai dengan Maret 1980, termasuk kredit untuk sektor perdagangan

3) Angka sementara

Grafik III. 12

KREDIT INVESTASI PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING MENURUT BIDANG EKONOMI, 1981/1982 – 1987/1988
(dalam milyar rupiah)



sang masyarakat untuk menggali dan mengembangkan potensi dan kegiatan produktif dalam masyarakat, sehingga akan memperluas kegiatan ekonomi, sekaligus meningkatkan produksi barang dan jasa. Pada gilirannya kenaikan produksi tersebut berarti meningkatkan kesempatan kerja terutama di daerah pedesaan.

Dimulai dengan program kredit investasi kecil (KIK) dan kredit modal kerja permanen (KMKP) sejak tahun 1973, program kredit bagi golongan masyarakat berpendapatan rendah dikembangkan dan diperluas dengan beberapa program kredit kecil lainnya, seperti kredit mini sejak tahun 1974, kredit candak kulak (KCK) dan kredit pemilikan rumah (KPR) sejak tahun 1976, kredit midi sejak tahun 1980, kredit umum pedesaan (Kupedes) sejak tahun 1984, dan kredit usaha tani (KUT) sejak tahun 1985. Perluasan jenis-jenis kredit kecil tersebut antara lain ditujukan untuk memperluas pemberian kredit kepada masyarakat kecil dan menyesuaikan program kredit tersebut dengan tingkat dan jenis kebutuhan dari pengusaha golongan ekonomi lemah. Nilai maksimal kredit yang dapat diberikan dari kredit-kredit kecil tersebut setahap demi setahap disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. KIK dan KMKP misalnya, apabila pada saat mulai diperkenalkan program tersebut jumlah maksimal kredit yang boleh diberikan adalah sebesar Rp 5 juta, maka sejak tahun 1980 nilai kredit maksimalnya dinaikkan menjadi Rp 15 juta. Demikian pula beberapa persyaratan kredit kecil senantiasa dipermudah dan diperluas untuk menjangkau pasar yang lebih besar. Beberapa program kredit kecil bahkan diperbaharui sistem dan persyaratannya agar dapat lebih meningkat peranannya dan jangkauannya kepada para nasabah di pedesaan. Program yang disempurnakan tersebut antara lain program kredit mini yang digantikan dengan kredit umum pedesaan (Kupedes) sejak tahun 1984, serta kredit Bimas yang dialihkan menjadi kredit usaha tani (KUT) sejak tahun 1985. Dalam pemberian kredit untuk golongan ekonomi lemah tersebut, perbankan lebih mengutamakan pada penilaian kelayakan usahanya daripada jaminan kebendaannya. Sedangkan mengenai aspek pengamannya, selain dilakukan melalui prinsip kelayakan perbankan, juga dilakukan dengan meminta perlindungan asuransi pada PT Askrindo untuk kredit yang tergolong berisiko tinggi, atau memintakan jaminan pada Perum Pengembangan Keuangan Koperasi (Perum PKK), khusus untuk kredit yang diberikan kepada koperasi. Dalam pada itu guna mendorong dan membantu bank-bank pelaksana dalam memberikan kredit-kredit kecil tersebut, Bank Indonesia menyediakan fasilitas kredit likuiditas yang bersuku bunga rendah, dan fasilitas ini tidak dibatasi sepanjang bank-bank penyelenggara dapat menyalurkan dan memberikan kredit-kredit kecil tersebut untuk tujuan yang ditetapkan. Selain itu Pemerintah terus mendorong didirikannya dan diperluasnya bank-bank yang menyalurkan kredit kecil kepada masyarakat. Hal ini tidak saja ditujukan pada bank-bank Pemerintah, tetapi juga pada bank-bank swasta nasional, beserta cabang-cabangnya yang tersebar di daerah. Pendekatan demikian dilakukan Pemerintah untuk mende-

kati sentra-sentra ekonomi yang produktif di pedesaan, sehingga dengan demikian akan lebih membuka ekonomi pedesaan terhadap sumber dana yang selama ini terasa sulit diperoleh di daerah pedesaan. Perkembangan beberapa kredit kecil pada umumnya menggembirakan, dalam arti terus terjadi peningkatan, baik dalam jumlah kredit yang diberikan maupun nasabah yang memperoleh kredit. Hal ini antara lain menunjukkan semakin meningkatnya dana-dana nasional yang disalurkan bagi tujuan pembangunan pedesaan. Fasilitas KIK dan KMKP yang disalurkan kepada pengusaha kecil, masing-masing untuk tujuan investasi dan modal kerja, sejak mulai diberikan pada akhir tahun 1973 sampai dengan akhir September 1987 secara kumulatif telah mencapai Rp 4.878 milyar, dengan jumlah nasabah sebanyak 2.508 ribu. Jumlah tersebut terdiri dari KIK sebesar Rp 1.232 milyar untuk 291 ribu nasabah, dan KMKP sebesar Rp 3.646 milyar untuk 2.217 ribu nasabah. Dalam periode April-September 1987 terjadi peningkatan sebesar Rp 272 milyar (5,9 persen), dengan peningkatan jumlah nasabah sebanyak 4 ribu orang. Dengan memperhitungkan nilai kredit yang telah jatuh tempo dan pelunasannya, maka posisi KIK dan KMKP pada akhir bulan September 1987 tercatat sebesar Rp 1.219 milyar, yaitu posisi KIK sebesar Rp 300 milyar dan posisi KMKP sebesar Rp 919 milyar. Perkembangan KIK dan KMKP dapat diikuti pada Tabel III.24.

Sejalan dengan perkembangan KIK dan KMKP yang terus meningkat, kredit umum pedesaan (Kupedes) juga semakin berkembang jumlah pinjamannya maupun peminjamnya. Sampai dengan akhir September 1987, posisi Kupedes telah mencapai Rp 416,0 milyar dengan jumlah peminjam 1.316.447 nasabah, atau bertambah sebesar Rp 42,4 milyar (11,3 persen) dan 47.958 nasabah dalam 6 bulan periode terakhir. Perkembangan kredit mini dan Kupedes dapat diikuti pada Tabel III.25.

Di samping kredit-kredit tersebut di atas, telah diselenggarakan pula program kredit candak kulak (KCK) yang ditujukan untuk meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat pedesaan setingkat kecamatan melalui koperasi unit desa (KUD). KCK diberikan khususnya kepada para pedagang kecil (bakul) guna memperoleh modal kerja yang murah, tanpa jaminan, dan dengan prosedur yang mudah. Selain ditujukan untuk memperlancar arus pemasaran dan distribusi kebutuhan sehari-hari, KCK melalui sistem tabungannya dimaksudkan untuk menanamkan disiplin dan membimbing para pedagang kecil/bakul untuk melakukan pemupukan modal melalui simpanan-simpanan pada KUD. Jumlah KCK yang disetujui sampai dengan akhir September 1987 telah mencapai Rp 231,4 milyar dengan jumlah peminjam sebanyak 16.341 ribu. Dalam periode April-September 1987 telah terjadi peningkatan KCK sebesar Rp 5,1 milyar (2,3 persen) dan peningkatan jumlah peminjam 170 ribu nasabah, sehingga pemberian KCK per bulan rata-rata sekitar Rp 14 ribu untuk setiap nasabah.

Tabel III.24

KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI, 1973/1974 – 1987/1988

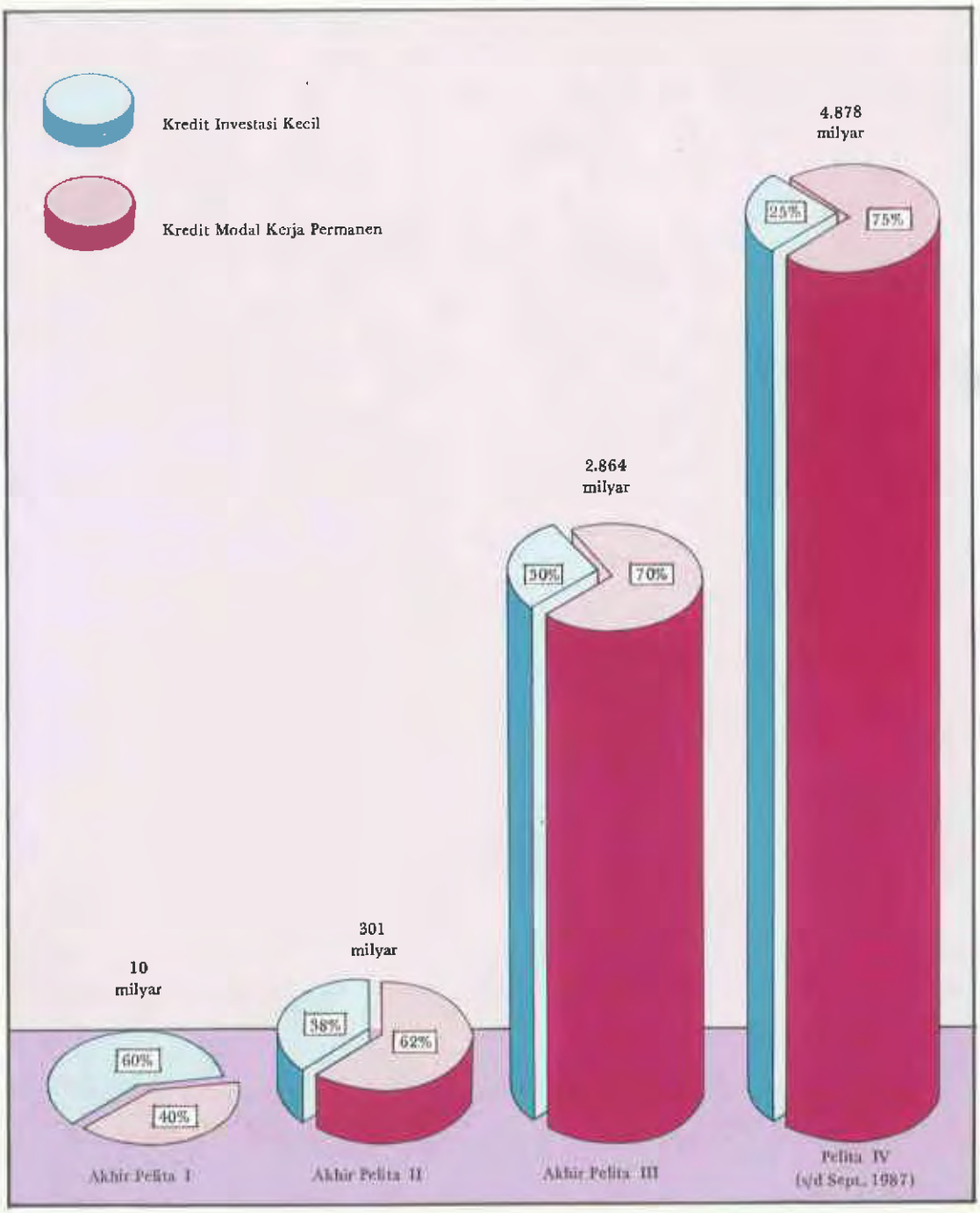
(permohonan dalam ribuan, nilai permohonan dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		KIK		KMKP	
		Jumlah Permohonan	Nilai Permohonan	Jumlah Permohonan	Nilai Permohonan
1973/1974	Maret	5	6	3	4
1974/1975	Maret	11	19	16	18
1975/1976	Maret	20	34	83	41
1976/1977	Maret	31	55	184	75
1977/1978	Maret	42	79	335	124
1978/1979	Maret	57	113	438	188
1979/1980	Maret	79	190	664	349
1980/1981	Maret	125	366	953	656
1981/1982	Maret	176	583	1.330	1.246
1982/1983	Maret	220	737	1.526	1.629
1983/1984	Maret	241	847	1.685	2.007
1984/1985	Maret	256	946	1.871	2.448
1985/1986	Juni	259	972	1.915	2.575
	September	263	993	1.962	2.674
	Desember	266	1.015	1.996	2.768
	Maret	272	1.054	2.053	2.869
1986/1987	April	273	1.075	2.068	2.935
	Mei	274	1.068	2.079	2.971
	Juni	275	1.074	2.086	3.019
	Juli	277	1.087	2.098	3.054
	Agustus	279	1.097	2.113	3.091
	September	280	1.106	2.120	3.122
	Oktober	281	1.114	2.127	3.143
	Nopember	282	1.123	2.139	3.200
	Desember	283	1.135	2.147	3.241
	Januari	286	1.150	2.173	3.319
	Februari	288	1.162	2.187	3.363
	Maret	290	1.175	2.214	3.431
1987/1988	April	291	1.187	2.222	3.488
	Mei	293	1.199	2.206	3.530
	Juni	294	1.208	2.233	3.564
	Juli	296	1.218	2.238	3.607
	Agustus	290	1.230	2.216	3.644
	September [1)]	291	1.232	2.217	3.646

1) Angka sementara

Grafik III.13

KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI MENURUT PERSENTASE PADA AKHIR PELITA I S/D PELITA IV (SEPTEMBER 1987)
(dalam milyar rupiah)



Tabel III. 25

KREDIT MINI DAN KREDIT UMUM PEDESAAN, 1974/1975 – 1987/1988

Periode		Kredit Mini		Kredit Umum Pedesaan	
		Jumlah peminjam	Posisi pinjaman (dalam milyar rupiah)	Jumlah peminjam	Posisi pinjaman (dalam milyar rupiah)
1974/1975	Maret	61.824	2,1	–	–
1975/1976	Maret	131.603	5,0	–	–
1976/1977	Maret	207.773	8,2	–	–
1977/1978	Maret	252.810	11,1	–	–
1978/1979	Maret	342.246	15,8	–	–
1979/1980	Maret	407.266	20,4	–	–
1980/1981	Maret	618.229	41,3	–	–
1981/1982	Maret	744.740	57,0	–	–
1982/1983	Maret	766.208	62,9	–	–
1983/1984	Maret	491.130	36,5	161.406	30,7
1984/1985	Maret	139.181	9,5	743.722	143,6
1985/1986	Juni	129.503	8,9	854.029	179,5
	September	117.565	8,4	931.510	200,4
	Desember	106.674	7,7	1.034.532	229,0
	Maret	101.980	7,4	1.116.112	260,3
1986/1987	April	100.896	7,3	1.129.054	270,5
	Mei	99.342	7,2	1.150.775	286,0
	Juni	98.653	7,1	1.163.891	285,1
	Juli	97.245	7,0	1.176.839	290,5
	Agustus	96.119	7,0	1.183.037	297,0
	September	95.305	6,9	1.191.722	302,5
	Oktober	94.149	6,8	1.198.455	312,8
	Nopember	93.332	6,8	1.222.354	324,9
	Desember	80.780	5,9	1.231.723	334,4
	Januari	80.108	5,8	1.239.011	344,0
	Februari	73.473	5,4	1.254.627	359,4
	Maret	66.256	4,8	1.268.489	373,6
1987/1988	April	62.836	4,6	1.287.356	389,2
	Mei	53.428	4,0	1.287.535	406,2
	Juni	48.611	3,7	1.301.346	403,2
	Juli	48.385	3,5	1.317.649	410,1
	Agustus	45.607	3,3	1.320.747	412,2
	September [1)]	43.394	3,2	1.316.447	416,0

1) Angka sementara

Guna membantu penyediaan rumah murah, Pemerintah juga menyediakan kredit pemilikan rumah (KPR) untuk golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah dan menengah. Seperti yang terjadi pada program kredit lainnya, program KPR terus disempurnakan, diantaranya menyangkut kebijaksanaan di bidang pendanaan, uang muka, suku bunga, dan jenis rumah yang dibangun. Salah satu faktor yang ingin dituju dari kebijaksanaan tersebut adalah efisiensi dan efektifitas pemakaian dana, yaitu mengalokasikan dana yang semakin terbatas untuk memenuhi pemintaan masyarakat terhadap perumahan yang semakin meningkat. Dalam kerangka tersebut ditetapkan kebijaksanaan untuk memprioritaskan pembangunan rumah jenis kecil. Di satu pihak kebijaksanaan ini ditujukan untuk memperbesar jumlah rumah yang dapat dibangun dengan dana KPR yang semakin terbatas, di lain pihak dengan pembangunan rumah jenis kecil, harga satuannya akan menjadi lebih murah, sehingga dapat menjangkau lebih banyak masyarakat yang membutuhkan perumahan. Di bidang pendanaan, sebelumnya sumber pendanaan KPR dipisahkan antara dana untuk Perum Perumnas dan dana untuk perusahaan lainnya. Untuk rumah yang dibangun Perum Perumnas dananya sepenuhnya berasal dari Pemerintah dalam bentuk penyertaan modal pemerintah (PMP), sedangkan untuk rumah yang dibangun oleh perusahaan lainnya (pembangun swasta) disediakan dana yang berasal dari kredit Bank Indonesia dan dana Bank Tabungan Negara (BTN). Dengan semakin terbatasnya dana pembangunan Pemerintah, kemampuan Pemerintah di dalam menyediakan dan membiayai KPR juga semakin terbatas. Ini berarti bahwa pembangunan perumahan sebagian harus dibiayai oleh dana yang berasal dari luar sektor Pemerintah. Oleh karenanya diambil kebijaksanaan baru bahwa pembiayaan KPR dibiayai oleh dana terpadu yang berasal dari penyertaan modal pemerintah, kredit likuiditas BI, pinjaman dari bank dunia, dan dana BTN. Di samping itu, ketentuan mengenai uang muka juga telah disempurnakan. Apabila pada masa sebelumnya penetapan uang muka ditetapkan atas dasar golongan pemilik dan perusahaan pembangunnya, maka sejak 1 September 1987 penetapan uang muka didasarkan atas ukuran luas bangunan. Sementara itu salah satu hambatan yang sering dialami oleh pemohon KPR adalah penyediaan uang muka kredit. Oleh karena harga bahan-bahan bangunan dan biaya dana semakin meningkat, maka harga setiap satuan rumah yang ditawarkan juga meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan uang muka yang harus dibayarkan oleh pemohon KPR. Guna mengatasi kesulitan tersebut, Pemerintah memperkenalkan kebijaksanaan tabungan uang muka (TUM), yaitu program cicilan uang muka yang berjangka waktu antara 6 - 12 bulan dengan mendapatkan bunga simpanan 12 persen setahun. Sejak dimulainya program TUM KPR - BTN sampai dengan akhir bulan Agustus 1987, penabung TUM berjumlah 29.623 orang dengan jumlah tabungan sekitar Rp 12,4 milyar. Mengenai suku bunga KPR, pada saat ini tidak lagi dikaitkan dengan kelompok debitur, melainkan terkait dengan jenis rumah atau besarnya luas bangunan. Demikian pula sejak 1 September 1987 disempurnakan lagi beberapa kebijak-

sanaan di bidang KPR, diantaranya batas maksimum kredit untuk setiap jenis kredit dinaikkan sehingga uang muka yang harus disediakan oleh calon debitur akan menjadi lebih kecil. Sejak program KPR mulai diperkenalkan sejak tahun 1976 sampai dengan akhir September 1987, telah dibangun 391.603 rumah, yang terdiri dari rumah yang dibangun oleh Perum Perumnas sebanyak 146.827 rumah dan yang dibangun oleh perusahaan lainnya sebanyak 244.776 rumah. Secara keseluruhan nilai kredit yang telah diberikan untuk membangun 391.603 rumah tersebut tercatat sebesar Rp 1.647,7 milyar. Dengan demikian rata-rata setiap rumah mendapat alokasi kredit sebesar Rp 4,2 juta.

Untuk membantu petani dalam meningkatkan lahan pertaniannya dan membiayai pengadaan sarana produksinya, Pemerintah telah menyediakan program kredit usaha tani (KUT). KUT yang berupa kredit modal kerja ini disalurkan oleh koperasi unit desa (KUD) yang ditunjuk oleh Departemen Koperasi, terutama untuk menunjang intensifikasi padi dan palawija. KUT jenis ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari penyelenggaraan kredit Bimas padi/palawija, yang telah dihentikan pelaksanaannya sejak musim tanam 1985. Sampai dengan akhir September 1987, KUT yang disetujui telah mencapai Rp 29,7 milyar, yang terdiri dari KUT untuk intensifikasi padi sebesar Rp 26,8 milyar dan KUT untuk intensifikasi palawija sebesar Rp 2,9 milyar. Selain untuk intensifikasi padi/palawija, program KUT telah diperluas sehingga mencakup pula pemberian kredit khusus untuk intensifikasi jagung, kedelai, dan operasi khusus jalur pantai utara (Pantura), yang sampai dengan akhir September 1987 menyerap kredit masing-masing sebesar Rp 0,1 milyar, Rp 0,4 milyar, dan Rp 5,8 milyar. Secara keseluruhan jumlah KUT yang disetujui dari musim tanam (MT) 1985 sampai dengan MT 1987 (September 1987), baik untuk intensifikasi padi dan palawija maupun untuk operasi khusus jagung dan kedelai serta opsus jalur pantai utara, adalah sebesar Rp 36,0 milyar.

Di samping kredit-kredit kecil yang disebutkan di atas masih terdapat beberapa jenis kredit lainnya bagi golongan ekonomi lemah yang tergolong ke dalam kredit prioritas tinggi, seperti kredit sampai dengan Rp 75 juta untuk investasi dan modal kerja, kredit modal kerja sampai dengan Rp 200 juta dalam rangka Keppres 29/1984, kredit mahasiswa, kredit guru, dan kredit koperasi. Sekalipun nilai kredit untuk jenis-jenis kredit tersebut masih relatif terbatas, namun pemberian kredit-kredit tersebut membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian, terutama terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat kecil dan pengusaha golongan ekonomi lemah, dan perluasan usaha yang berskala kecil di daerah-daerah.

Guna mendukung usaha peningkatan peranan golongan ekonomi lemah, Pemerintah sejak tahun 1973 telah membentuk PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia dengan tugas

untuk menumbuhkan dan meningkatkan jiwa wiraswasta dan kemampuan berusaha golongan ekonomi lemah dan menengah. Bantuan tersebut berupa bantuan dalam bentuk penyertaan modal saham pada perusahaan-perusahaan untuk memperkuat, memperluas, atau memodernisasi perusahaan-perusahaan tersebut, dan dalam bentuk pemberian kredit sementara sebelum kredit dari bank/LKBB diterima. Penyertaan modal juga seringkali dikaitkan dengan penyediaan jasa-jasa manajemen bagi perusahaan yang dibantunya agar supaya dana tambahan yang diperoleh dapat dipergunakan dengan seefisien mungkin dan tepat guna. Sampai dengan September 1987 jumlah dana yang tertanam telah mencapai Rp 6,4 milyar, yang sebagian besar diberikan dalam bentuk kredit yaitu sebesar Rp 4,0 milyar (62,5 persen). Jumlah dana yang tertanam tersebut disalurkan untuk proyek/bidang usaha industri sebesar Rp 3,9 milyar, untuk bidang usaha pertanian sebesar Rp 1,8 milyar, dan selebihnya digunakan untuk bidang usaha perhubungan/pariwisata dan bidang usaha lainnya masing-masing sebesar Rp 0,4 milyar dan Rp 0,3 milyar.

Dalam rangka lebih memperlancar kredit dan memperkecil resiko atas kredit yang diberikan kepada golongan ekonomi lemah, telah diusahakan penutupan asuransi oleh PT Asuransi Kredit Indonesia (PT Askrindo), baik secara masal maupun secara kasus per kasus. Dalam beberapa tahun terakhir, persyaratan pertanggungan kredit pada PT Askrindo ditingkatkan agar supaya bank-bank lebih selektif dalam pemberian kredit dan pihak asuransi dapat mengurangi jumlah tuntutan kerugian. Kredit yang diasuransikan dapat digolongkan kedalam kredit eksploitasi biasa (KEB), kredit investasi kecil (KIK), kredit modal kerja permanen (KMKP), dan beberapa kredit khusus seperti kredit mahasiswa indonesia (KMI), kredit modal kerja (KMK) sampai dengan Rp 75 juta, kredit modal kerja dalam rangka Keppres 29/1984 sampai dengan Rp 200 juta, kredit listrik pedesaan (KLP), dan kredit proyek peningkatan pendapatan petani kecil (P4K). Dalam periode Januari-September 1987 PT Askrindo telah memberikan pertanggungan terhadap tiga kelompok kredit terbesar sebesar Rp 489,2 milyar, yang terdiri dari pertanggungan KIK sebesar Rp 97,5 milyar, KMKP sebesar Rp 344,1 milyar, dan KEB sebesar Rp 47,6 milyar. Sedangkan jumlah nasabah yang tercakup mencapai 228.431 nasabah. Dilihat dari penyebarannya, propinsi penerima kredit terbesar adalah propinsi Jawa Tengah. Sedangkan dilihat dari bank penyelenggaranya, Bank Rakyat Indonesia merupakan bank penyalur kredit terbesar yang memintakan pertanggungan kredit kepada PT Askrindo. Penutupan pertanggungan yang berjumlah sebesar Rp 489,2 milyar tersebut di atas ditutup secara masal dan secara individual, masing-masing sebesar Rp 22,3 milyar untuk 95.330 nasabah dan sebesar Rp 466,9 milyar untuk 133.101 nasabah. Sedangkan untuk beberapa kredit khusus, pemberian pertanggungannya dalam periode Januari-September 1987 adalah sebesar Rp 257,4 milyar untuk 74.341 nasabah. Sehingga secara keseluruhan pemberian pertanggungan PT Askrindo untuk KIK, KMKP, KEB, serta beberapa kredit khusus adalah sebesar Rp 746,6 milyar untuk 302.772 nasabah.

Guna meningkatkan kegiatan koperasi agar mampu memainkan peranan yang lebih besar dalam tata ekonomi Indonesia seperti yang dituangkan dalam pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, maka sejak tahun 1981 Pemerintah telah membentuk Perum Pengembangan Keuangan Koperasi (Perum PKK) sebagai perluasan dan peningkatan kegiatan yang sebelumnya dilakukan oleh Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK). Fungsi Perum PKK terutama adalah memberikan jaminan terhadap pemberian kredit kepada koperasi. Dengan adanya jaminan dari perum PKK tersebut, diharapkan lembaga keuangan dapat meningkatkan pemberian kredit kepada koperasi-koperasi yang memerlukan bantuan permodalan bagi pengembangan usahanya. Pada saat ini kredit kepada koperasi yang dijaminkan pada Perum PKK selain terus meningkat jumlahnya juga mencakup bidang-bidang usaha yang semakin meluas, antara lain untuk peningkatan usaha pertanian, perkebunan, dan pengelolaan asrama mahasiswa. Jumlah kredit keseluruhan yang telah disalurkan kepada koperasi di berbagai daerah sampai dengan akhir September 1987 telah mencapai Rp 1.170.081 juta. Dari jumlah tersebut, yang mendapatkan jaminan kredit Perum PKK adalah sebesar Rp 578.260 juta, atau sekitar 49,4 persen dari keseluruhan kredit yang diberikan. Jaminan keuangan kepada koperasi merupakan suatu langkah maju bagi pengembangan kemampuan koperasi. Dengan semakin berkembangnya usaha dan kemampuan pengelolaan koperasi diharapkan kredit kepada koperasi akan lebih meningkat daripada keadaannya pada saat ini. Dibandingkan dengan jumlah kredit yang telah diberikan pada akhir Maret 1987 sebesar Rp 1.139.322 juta dengan jumlah jaminan sebesar Rp 554.045 juta, maka dalam periode April-September 1987 telah terjadi peningkatan dalam jumlah kredit dan jumlah jaminan kredit, masing-masing sebesar Rp 30.759 juta (2,7 persen) dan Rp 24.215 juta (4,4 persen)

3.8.2. Penanaman dana lembaga keuangan bukan bank

Lembaga keuangan bukan bank (LKBB) dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, baik dalam jumlah aktiva yang dimiliki maupun dalam pengerahan dana dan investasinya. Kemampuan LKBB untuk melakukan investasi tergantung pada jumlah dana yang berhasil dihimpun, yang sebagian besar berasal dari penjualan surat berharga dan pinjaman dari pihak ketiga. Penjualan surat berharga tersebut selain digunakan sebagai sarana penghimpun dana juga diharapkan dapat mendorong dan menunjang tumbuhnya pasar uang dan pasar modal. Fungsi lembaga keuangan bukan bank selain memberikan pinjaman dan penyertaan saham kepada dunia usaha juga memperjualbelikan saham, surat hutang, obligasi, dan surat berharga lainnya. Hal ini terlihat dari penanaman dana LKBB yang sebagian besar diperuntukkan bagi pembelian surat-surat berharga perusahaan atau lembaga keuangan lainnya. Dari keseluruhan penanaman dana LKBB yang tercatat sampai dengan akhir September 1987 sebesar Rp 2.052,5 milyar, 83,6

persen daripada jumlah tersebut diinvestasikan kembali pada pembelian surat berharga. Selebihnya ditujukan bagi pemberian pinjaman kepada dunia usaha sebesar Rp 288,1 milyar (14,0 persen), penyertaan modal sebesar Rp 14,5 milyar (0,7 persen), dan pada jenis investasi lainnya sebesar Rp 35,6 milyar (1,7 persen). Keseluruhan penanaman dana LKBB sampai dengan September 1987 menunjukkan kenaikan sebesar Rp 145,2 milyar dari posisi pada bulan Maret tahun 1987, atau kenaikan sebesar 7,6 persen. Sedangkan persentase penanaman dana LKBB terhadap pengerahan dananya mencapai sekitar 99 persen menurut posisi sampai dengan bulan September 1987. Relatif tingginya persentase penanaman dana LKBB tersebut dibandingkan dengan jumlah pengerahan dananya menunjukkan cukup tingginya efisiensi usaha LKBB secara keseluruhan.

3.8.3. Penanaman dana lembaga keuangan lainnya

Di samping kredit perbankan dan penanaman dana oleh lembaga keuangan bukan bank, sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari dana masyarakat dapat disalurkan oleh lembaga keuangan lainnya seperti perusahaan asuransi, leasing, yayasan dana pensiun, dan beberapa jasa pembiayaan lainnya. Lembaga-lembaga ini semakin berperan dalam meningkatkan sumber pembiayaan nasional, terutama sejak sektor lembaga keuangan terus dipacu untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat menjadi tulang punggung sumber pembiayaan pembangunan.

3.8.3.1. Penanaman dana asuransi

Salah satu lembaga keuangan yang paling menonjol perkembangannya dalam lima tahun terakhir ini adalah perusahaan asuransi. Sesuai dengan jenis usaha dan obyek pertanggungannya, perusahaan asuransi dapat dibagi dalam bidang asuransi jiwa, asuransi kerugian, dan asuransi sosial. Ketiga jenis asuransi tersebut secara keseluruhan mencatat kenaikan yang cukup besar dalam total kekayaan dan dana yang dapat dihimpunnya, sehingga dana yang tersedia untuk investasi juga meningkat dengan cukup pesat. Dana investasi dari ketiga jenis asuransi tersebut sampai akhir tahun 1986 berjumlah Rp 2.012,7 milyar, di mana 60 persen diantaranya berasal dari sektor asuransi sosial. Dalam 3 tahun terakhir jumlah dana investasi rata-rata meningkat sebesar 30,8 persen. Dana investasi secara keseluruhan tersebut dapat dirinci ke dalam dana investasi perusahaan asuransi jiwa sebesar Rp 413,0 milyar, perusahaan asuransi kerugian dan reasuransi sebesar Rp 391,8 milyar, dan perusahaan asuransi sosial sebesar Rp 1.207,9 milyar. Walaupun secara keseluruhan kenaikan rata-rata dana investasi perusahaan asuransi sosial sejak Pelita II cukup tinggi, namun dalam tahun 1985 perusahaan asuransi jiwa mencatat kenaikan tertinggi, yaitu sebesar 48,1 persen. Dalam hal jenis investasinya, sekalipun belum ada pengaturan terhadap bidang investasi yang boleh dilakukan oleh perusanaan-perusahaan asuransi, kecuali terhadap asuransi jiwa karena pertang-

gungannya bersifat jangka panjang, namun pola investasi ketiga jenis asuransi tersebut tidak jauh berbeda. Bagian terbesar dari investasi perusahaan asuransi ditanamkan dalam bentuk deposito berjangka. Hal ini erat kaitannya dengan tingkat likuiditas dan keamanan dari jenis investasi tersebut. Kemudian disusul oleh investasi lainnya, seperti tanah dan bangunan, hipotik, serta pinjaman polis. Sedangkan investasi ke dalam surat-surat berharga relatif masih kecil. Dana investasi perusahaan-perusahaan asuransi secara keseluruhan dapat diikuti dalam Tabel III.26.

3.8.3.2. Pananaman dana leasing dan jasa pembiayaan lainnya

Sejalan dengan peningkatan investasi perusahaan asuransi, investasi yang dilakukan oleh perusahaan leasing, yang tercermin dari nilai kontrak antara perusahaan leasing dengan nasabahnya juga melonjak dengan cukup tajam. Apabila pada awal beroperasinya perusahaan leasing pada tahun 1975 nilai kontrak seluruh perusahaan leasing baru sekitar Rp 0,68 milyar maka sepuluh tahun kemudian, pada akhir tahun 1985 nilai kontraknya telah mencapai Rp 495,9 milyar. Dengan demikian dalam periode 1975-1985 rata-rata kenaikan nilai kontrak perusahaan leasing mencapai sekitar Rp 50 milyar per tahun. Satu tahun kemudian pada akhir tahun 1986 posisinya telah meningkat lagi menjadi Rp 628,8 milyar, sehingga dalam tahun 1986 terjadi peningkatan sebesar Rp 132,9 milyar (26,8 persen). Nilai kontrak tersebut diperkirakan akan jauh lebih meningkat lagi dalam tahun 1987, oleh karena posisi nilai kontrak seluruh perusahaan leasing sampai akhir Juni 1987 telah mencapai Rp 432,0 milyar. Kenaikan nilai kontrak dari tahun ke tahun yang cukup besar tersebut mencerminkan semakin diterimanya cara pembiayaan secara leasing oleh masyarakat dan dunia usaha di dalam meningkatkan usahanya, khususnya di dalam mengadakan pembelian barang-barang modal.

Lembaga keuangan lainnya yang diperkirakan cukup besar pengaruhnya terhadap penyediaan sumber dana pembangunan dimasa yang akan datang adalah yayasan dana pensiun, perusahaan-perusahaan yang mengkhususkan usahanya pada penyertaan terhadap perusahaan, dan perusahaan-perusahaan yang usahanya membeli piutang perusahaan lain. Perusahaan-perusahaan seperti ini akan dapat memberikan tambahan sumber permodalan bagi perusahaan-perusahaan secara lebih khusus, sehingga di masa yang akan datang dunia usaha akan mempunyai keluwesan yang lebih tinggi di dalam menentukan sumber-sumber pembiayaan yang tepat bagi usahanya.

T a b e l III.26

DANA INVESTASI SEKTOR ASURANSI, 1969 – 1986
(dalam juta rupiah)

Periode	Asuransi kerugian dan reasuransi	Asuransi jiwa	Asuransi sosial	Jumlah
1969	1.103	30	1.560	2.693
1970	2.073	222	2.631	4.926
1971	4.344	404	3.163	7.911
1972	5.475	961	3.756	10.196
1973	8.889	2.051	4.872	15.812
1974	12.827	2.527	8.188	23.542
1975	18.322	7.743	21.333	47.398
1976	25.247	11.264	36.198	72.709
1977	32.530	18.085	60.267	110.882
1978	39.481	29.064	92.004	160.549
1979	54.983	40.609	126.939	222.531
1980	77.246	59.405	177.531	314.182
1981	105.288	83.560	296.405	485.253
1982	151.629	111.182	411.903	674.714
1983	159.861	169.946	570.391	900.198
1984	251.895	220.544	732.496	1.204.935
1985	343.395	278.918	966.436	1.588.749
1986 [1]	391.791	413.054	1.207.879	2.012.724

1) Angka sementara

BAB IV

PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN NERACA PEMBAYARAN

4.1. Pendahuluan

Ketidakstabilan nilai tukar antarmatauang, tingkat bunga, pasar uang, dan bursa modal internasional, masih membayangi perkembangan situasi ekonomi, moneter dan perdagangan dunia dalam memasuki tahun terakhir Pelita IV. Berbagai perkembangan tersebut menyebabkan ketidakpastian usaha, dan mengakibatkan kegiatan produksi dan perdagangan tidak memberikan daya tarik bagi dunia usaha. Sebaliknya transaksi valuta asing di pasar uang internasional mengalami peningkatan di atas volume perdagangan, sehingga akumulasi pembiayaan investasi terpusat pada aset finansial. Sementara itu keraguan masyarakat dunia usaha terhadap kredibilitas pengelolaan moneter, anggaran, dan neraca pembayaran Amerika, telah mendorong kekuatan pasar melakukan penyesuaian terhadap perkembangan yang terjadi, sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan struktural yang dihadapi perekonomian Amerika. Hal ini mendorong lebih lanjut penurunan harga saham di bursa modal internasional, meskipun defisit anggaran dan neraca pembayaran Amerika telah mengalami penurunan. Dalam periode yang sama, kegiatan investasi dan aktivitas produksi negara-negara industri dan negara-negara berkembang diperkirakan justru mengalami kelesuan, sedangkan lingkungan perdagangan antarbangsa masih tetap diwarnai oleh penurunan harga komoditi primer, ketidakstabilan pasaran minyak bumi, dan meningkatnya tindakan restriktif dan proteksionisme yang diskriminatif. Kecenderungan tersebut diperkirakan masih akan terus berlanjut dalam tahun 1988 dan beberapa tahun yang akan datang, sehingga perkembangan ekonomi dunia dan situasi moneter internasional diperkirakan tetap menjadi kendala bagi perekonomian Indonesia dalam tahun 1988/1989.

Perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran Indonesia sebagai perangkat terdepan dalam menyerap pengaruh langsung ketidakpastian situasi ekonomi dan moneter internasional, diperkirakan mulai mengalami perbaikan seperti yang diharapkan. Walaupun demikian melemahnya permintaan terhadap komoditi primer yang diikuti dengan kemerosotan harganya, diperkirakan masih menekan ekspor komoditi hasil-hasil pertanian di luar minyak bumi dan gas alam. Di lain pihak, ekspor hasil-hasil industri diharapkan mampu mengimbangi tekanan yang dihadapi ekspor tradisional, walaupun masih akan menemui pelbagai hambatan proteksionisme negara-negara industri. Di samping itu depresiasi dolar Amerika mengakibatkan berkurangnya nilai riil penerimaan devisa, baik dari ekspor minyak bumi dan gas alam, maupun ekspor komoditi di luar migas tradisional yang sebagian besar ditujukan ke pasar Amerika. Sebaliknya apresiasi yen dan matauang negara-

negara industri Eropa barat, mengakibatkan pengeluaran devisa bagi pembiayaan impor barang dan jasa yang sebagian besar berasal dari negara-negara di luar Amerika, diperkirakan akan mengalami peningkatan yang cukup besar. Demikian pula beban pembayaran pinjaman luar negeri yang dihitung dalam dolar Amerika menjadi semakin berat, karena sebagian besar daripada hutang Indonesia dilakukan dalam valuta bukan dolar. Berbagai perkembangan tersebut melatarbelakangi proyeksi neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1988/1989.

4.2. Perkembangan ekonomi dan moneter internasional dalam tahun 1987

Perkembangan kegiatan investasi di negara-negara industri dan negara-negara berkembang yang menurun, kelesuan aktivitas produksi dan perdagangan, serta ketidakpastian situasi moneter internasional, telah menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun 1987 diperkirakan hanya mencapai sekitar 2,8 persen, atau lebih rendah dibanding dengan sebesar 3,2 persen yang dicapai dalam tahun sebelumnya. Rendahnya laju pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun tersebut terjadi karena pertumbuhan ekonomi hampir semua negara industri seperti Jerman Barat, Perancis, dan Italia diperkirakan mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar 1,5 persen, 1,2 persen, dan 2,5 persen. Penurunan ini terutama diakibatkan oleh terdapatnya kesenjangan neraca pembayaran antarnegara industri utama, yang terjadi karena apresiasi nilai tukar mata-uang negara-negara Eropa barat terhadap dolar Amerika, penurunan harga barang-barang industri di pasar internasional, dan meningkatnya tindakan proteksionisme di negara-negara industri. Sebaliknya dengan peningkatan ekspor yang dialami Jepang, Inggris dan Amerika, laju pertumbuhan ekonomi ketiga negara tersebut dalam tahun 1987 diperkirakan justru mengalami kenaikan masing-masing menjadi 3,4 persen, 4,0 persen dan 3,2 persen. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi rata-rata keseluruhan negara industri dalam tahun 1987 diperkirakan mengalami penurunan menjadi hanya sebesar 2,4 persen dari 2,7 persen dalam tahun sebelumnya. Sementara itu berkurangnya arus dana luar negeri dan penanaman modal asing ke negara-negara berkembang, semakin beratnya beban hutang, dan menurunnya ekspor, antara lain sebagai akibat meningkatnya tindakan proteksionisme, telah menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata keseluruhan negara berkembang mengalami penurunan dari 4,0 persen dalam tahun 1986 menjadi 3,3 persen dalam tahun 1987. Hal ini dimungkinkan terjadi karena laju pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia, Eropa, dan Amerika Latin dalam periode tersebut diperkirakan mengalami penurunan masing-masing menjadi 6,0 persen, 3,0 persen, dan 3,6 persen. Sebaliknya tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, seperti Singapura, Malaysia, Philipina, dan Thailand, diperkirakan justru mengalami peningkatan masing-masing menjadi 8,0 persen, 2,0 persen, 5,2 persen, dan 5,7 persen (lihat Tabel IV.1).

Tabel IV. 1

LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA-NEGARA INDUSTRI, NEGARA-NEGARA BERKEMBANG DAN ASEAN, 1979 – 1987

(dalam persentase)

	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987 [1)]
A. Negara-negara industri	3,4	1,3	1,5	– 0,3	2,7	5,0	3,1	2,7	2,4
1. Jepang	5,3	4,3	3,7	3,1	3,2	5,1	4,7	2,6	3,4
2. Amerika Serikat	2,5	– 0,2	1,9	– 2,5	3,6	6,8	3,0	2,5	3,2
3. Jerman Barat	3,9	1,5	–	– 1,0	1,9	3,3	2,0	2,5	1,5
4. Inggris	2,7	– 2,5	– 1,4	1,5	3,3	3,0	3,4	3,5	4,0
5 Perancis	3,2	1,6	1,2	2,5	0,7	1,4	1,7	2,0	1,2
6. Italia	4,9	3,9	1,1	0,2	0,5	3,5	2,7	2,7	2,5
7. Kanada	3,9	1.5	3,7	– 3,2	3,2	6,3	4,3	3,1	3,5
B. Negara-negara berkembang	4,3	3,4	1,6	1,6	1,6	4,1	3,3	4,0	3,3
1. Afrika	3,3	3,8	2,0	1,0	– 1,6	1,4	2,1	0,8	1,5
2. Asia	4,5	5,4	5,5	5,2	7,6	8,0	6,4	6,3	6,0
3. Amerika Latin	6,1	6,1	0,1	– 1,0	– 2,8	3,6	3,5	4,4	3,6
4. Eropa	3,8	–	–	1,1	1,9	4,0	2,5	3,9	3,0
C. Negara-negara ASEAN									
1. Malaysia	9,3	7,8	7,5	4,7	4,3	6,6	5,2	1,2	2,0
2. Philipina	6,9	4,4	3,7	2,7	1,3	– 5,5	– 3,8	1,5	5,2
3. Singapura	9,4	10,3	9,9	6,3	7,9	8,2	– 1,7	1,9	8,0
4. Thailand	6,1	5,8	6,3	4,1	6,0	4,7	4,0	4,3	5,7
5. Brunei Darussalam	–	–	–	–	–	–	1,0	4,0	–
6. Indonesia	6,3	9,9	7,9	2,2	4,2	6,0	2,3	3,2	–

1) Perkiraan

Kecenderungan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi negara-negara industri dalam periode tersebut mengakibatkan angka pengangguran di beberapa negara industri diperkirakan masih akan bertahan pada tingkat yang cukup tinggi, bahkan beberapa daripadanya mengalami peningkatan yang cukup besar. Dalam tahun 1987, tingkat pengangguran Jepang, Perancis, dan Italia diperkirakan mengalami kenaikan masing-masing menjadi 2,9 persen, 11,2 persen, dan 11,6 persen. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan tenaga kerja yang tidak sebanding dengan kemampuan penyediaan lapangan kerja, menurunnya tingkat investasi, serta terjadinya rasionalisasi, modernisasi, dan restrukturisasi industri. Sedangkan penurunan angka pengangguran di Amerika Serikat, Inggris dan Kanada terjadi karena meningkatnya pertumbuhan kesempatan kerja sejalan dengan perbaikan kegiatan ekonominya (lihat **Tabel IV.2**).

Di lain pihak kenaikan upah buruh, harga minyak bumi, dan harga barang-barang impor sebagai akibat depresiasi dolar Amerika, telah menyebabkan laju inflasi Amerika Serikat dan Perancis dalam tahun 1987 diperkirakan mengalami kenaikan masing-masing menjadi sekitar 4,0 persen dan 3,3 persen, sedangkan tingkat inflasi Inggris dan Kanada dalam periode tersebut masing-masing diperkirakan mencapai sebesar 4,5 persen. Sebaliknya Jepang, Italia, dan Jerman Barat, diperkirakan mengalami penurunan, masing-masing menjadi 0,1 persen, 4,8 persen, dan 2,5 persen. Dengan berbagai kecenderungan diatas, laju inflasi rata-rata keseluruhan negara industri dalam periode tersebut diperkirakan mengalami penurunan menjadi 3,1 persen, dari 3,3 persen dalam tahun sebelumnya. Sementara itu laju inflasi negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Eropa diperkirakan mengalami kenaikan masing-masing menjadi 7,9 persen, 13,8 persen, dan 26,9 persen dalam tahun 1987. Sedangkan tingkat inflasi negara-negara berkembang di Amerika Latin dalam periode yang sama diperkirakan bahkan mengalami kenaikan mencapai di atas 100,0 persen. Sejalan dengan perkembangan tersebut, laju inflasi negara-negara di kawasan Asia tenggara seperti Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand, dan Indonesia juga mengalami kenaikan masing-masing menjadi sebesar 1,5 persen, 3,5 persen, 1,1 persen, 2,5 persen, dan 8,9 persen dalam tahun 1987. Sebaliknya tingkat inflasi Brunei Darussalam dalam periode tersebut diperkirakan justru mengalami sedikit penurunan menjadi 1,7 persen, dari 1,9 persen dalam tahun sebelumnya. Kecenderungan ini telah mengakibatkan tingkat inflasi rata-rata negara-negara berkembang dalam periode tersebut diperkirakan mengalami kenaikan menjadi 35,7 persen, dari 29,0 persen yang terjadi dalam tahun sebelumnya (lihat **Tabel IV.3**).

Pelbagai gejala di atas mencerminkan ketidakseimbangan struktural di bidang ekonomi, baik antarnegara industri, antarnegara berkembang, maupun antara negara-negara industri dengan negara-negara berkembang. Hal ini telah mendorong timbulnya kecenderungan ke arah restriksi dan proteksionisme yang diskriminatif, sebagai usaha

Tabel IV. 2

TINGKAT PENGANGGURAN DI NEGARA-NEGARA INDUSTRI, 1979 – 1987

(dalam persentase)

	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987 [1)]
1. Jepang	2,1	2,0	2,2	2,4	2,7	2,7	2,6	2,8	2,9
2. Amerika Serikat	5,9	7,2	7,6	9,7	9,6	7,5	7,2	6,9	6,0
3. Jerman Barat	3,3	3,4	4,9	6,8	8,2	8,1	8,2	7,9	7,9
4. Inggris	4,3	5,4	8,5	9,9	10,8	11,1	11,3	11,0	9,8
5. Perancis	6,2	6,6	7,7	8,4	8,3	9,7	10,2	10,5	11,2
6. Italia	7,7	7,6	7,9	8,6	9,9	10,0	10,3	11,0	11,6
7. Kanada	7,4	7,4	7,5	11,1	11,9	11,3	10,5	9,6	8,4

1) Perkiraan

Tabel IV. 3

LAJU INFLASI NEGARA-NEGARA INDUSTRI,
NEGARA-NEGARA BERKEMBANG DAN ASEAN, 1979 – 1987
(dalam persentase)

	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987 [1]
A. Negara-negara industri	**8,1**	**9,3**	**8,8**	**7,2**	**5,1**	**4,2**	**3,8**	**3,3**	**3,1**
1. Jepang	3,0	3,8	3,2	1,9	0,8	1,2	1,5	0,6	0,1
2. Amerika Serikat	8,8	9,1	9,6	6,4	3,8	3,7	3,2	1,1	4,0
3. Jerman Barat	4,0	4,8	4,0	4,4	3,2	2,0	2,2	3,1	2,5
4. Inggris	14,5	19,9	11,5	7,6	5,1	4,1	6,0	3,6	4.5
5. Perancis	10,1	11,4	11,4	11,7	9,7	7,5	5,7	2,2	3,3
6. Italia	15,9	20,7	18,5	16,2	15,2	10,2	8,8	6,0	4,8
7. Kanada	10,0	10,6	10,8	8,7	5,0	3,3	3,2	4,4	4,5
B. Negara-negara berkembang	**21,1**	**26,6**	**26,0**	**26,0**	**33,2**	**38,0**	**39,4**	**29,0**	**35,7**
1. Afrika	16,6	16,4	21,9	11,4	19,4	20,3	12,8	13,7	13,8
2. Asia	8,0	13,1	10,7	6,3	6,6	7,2	7,6	7,8	7,9
3. Amerika Latin	46,6	54,4	59,2	68,0	105,5	128,2	149,0	86,5	117,7
4. Eropa	22,2	31,7	23,6	34,8	23,1	24,9	25,4	24,9	26,9
C. Negara-negara ASEAN									
1. Malaysia	3,6	6,7	9,7	5,8	3,7	3,9	0,3	1,0	1,5
2. Philipina	16,5	17,6	12,4	10,2	10,0	50,3	23,1	0,8	3,5
3. Singapura	4,0	8,5	8,2	3,9	1,2	2,6	0,5	– 1,4	1,1
4. Thailand	9,9	19,6	12,7	5,2	3,8	1,6	2,4	1,9	2,5
5. Brunei Darussalam	–	–	–	–	–	–	1,9	1,9	1,7
6. Indonesia	21,8	15,9	7,1	9,7	11,5	8,8	4,3	8,8	8,9

1) Perkiraan

melindungi kepentingannya sendiri dari persaingan yang makin tajam di bidang perdagangan internasional. Struktur tarif negara-negara industri dirancang untuk mempersulit negara berkembang beralih dari ekspor bahan mentah ke ekspor hasil olahan. Demikian pula pembatasan kuantitatif atas ekspor hasil-hasil pertanian dan komoditi industri menjadi kendala penting di bidang perdagangan yang dihadapi negara-negara berkembang. Meskipun upaya mengurangi proteksionisme telah mendorong dilancarkannya deklarasi Punta del Este, akan tetapi seperti dalam beberapa putaran negosiasi sebelumnya, yaitu mulai dari putaran Dillon (Dillon-rounds) dalam tahun 50-an, putaran Kennedy (Kennedy-rounds) dalam tahun 60-an, sampai pada putaran Tokyo (Tokyo-rounds) dalam tahun 70-an, proses yang harus dilewati dalam putaran Uruguay (Uruguay-rounds) pun memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dampak yang ditimbulkannya belum akan terasa dalam waktu dekat. Dalam jangka pendek dan menengah, pelbagai praktek pembatasan dan proteksionisme yang diskriminatif tersebut telah semakin menjauhkan sistem perdagangan dunia dari perdagangan bebas.

Dalam pada itu kemajuan yang dicapai dalam bidang teknologi telah menyebabkan makin besarnya penggunaan bahan sintetis dan barang substitusi. Bahkan dengan semakin meningkatnya kecenderungan proteksionisme, telah mengakibatkan berkurangnya pula pemakaian komoditi primer dalam proses industri. Hal ini menyebabkan permintaan dan penawaran komoditi tersebut dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, kurang mendukung perbaikan mekanisme pasar, sehingga mendorong harga komoditi primer di pasaran dunia cenderung terus mengalami penurunan. Dalam tahun 1987 harga pasar komoditi primer di luar minyak diperkirakan masih tetap mengalami penurunan sekitar 1,8 persen, sedangkan dalam tahun sebelumnya menurun dengan 1,1 persen. Situasi yang tidak menguntungkan ini telah mengakibatkan penurunan ekspor, rendahnya tingkat investasi, dan makin beratnya beban hutang negara-negara berkembang penghasil komoditi primer.

Sementara itu, pelbagai tekanan terhadap situasi pasaran minyak internasional akibat peningkatan produksi minyak negara-negara di luar OPEC, telah mendorong diambilnya kebijakan pengurangan kuota produksi oleh OPEC bagi negara anggotanya menjadi sebesar 15,8 juta barel per hari selama semester I tahun 1987. Hal ini dilaksanakan sebagai upaya mengembalikan kewajaran harga minyak bumi ke tingkat harga patokan sebesar US $ 18,00 per barel, seperti yang ditetapkan dalam sidang para menteri perminyakan mereka yang berlangsung di Geneva dalam bulan Desember 1986. Pembatasan produksi tersebut telah mampu menyedot simpanan minyak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan minyak di luar OPEC sekitar 270 juta barel, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pengendalian produksi. Pengurangan kuota produksi OPEC, pengendalian produksi negara-negara di luar OPEC, depresiasi dolar Amerika, dan perbaikan

konsumsi minyak global telah mengakibatkan harga minyak jenis arabian light crude (ALC) mengalami kenaikan dari sekitar US $ 14,90 per barel dalam minggu pertama bulan Januari 1987, menjadi US $ 18,00 per barel dalam bulan Juli 1987. Meskipun demikian, perkembangan harga minyak bumi tersebut masih tetap dibayangi kelebihan penawaran atas permintaannya, sebagai akibat terjadinya pelanggaran kuota produksi oleh beberapa negara anggota OPEC, dan terdapatnya kecenderungan pelepasan cadangan minyak bumi oleh negara-negara industri. Pada gilirannya hal ini mengakibatkan harga minyak bumi belum mencapai tingkat kestabilan optimal seperti yang diharapkan. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan harga patokan US $ 18,00 per barel seperti yang ditetapkan oleh pertemuan sebelumnya, OPEC dalam sidangnya di Wina, Austria dalam bulan Desember 1987 telah berhasil menetapkan pagu produksi baru sebesar 15,06 juta barel per hari, dan memperbarui ketentuan mengenai alokasi kuota bagi negara-negara anggotanya yang akan berlaku selama semester I tahun 1988.

Dalam periode yang sama, kenaikan harga minyak bumi menyebabkan dasar penukaran (terms-of-trade) negara-negara berkembang pengekspor minyak diperkirakan mengalami perbaikan, dari minus 47,4 persen menjadi 9,9 persen, sedangkan penurunan harga barang-barang industri dan harga komoditi primer nonmigas mengakibatkan posisi dasar penukaran negara-negara industri dan negara-negara berkembang bukan pengekspor minyak diperkirakan justru mengalami penurunan masing-masing dari 9,0 persen dan 1,1 persen dalam tahun 1986, menjadi minus 0,3 persen dan minus 2,5 persen dalam tahun 1987. Keadaan tersebut telah mendorong nilai perdagangan dunia, yang dinyatakan dalam dolar Amerika, mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu dari 4,4 persen dalam tahun 1986 menjadi 9,9 persen dalam tahun 1987. Peningkatan ini dimungkinkan terjadi karena pertumbuhan nilai ekspor negara-negara berkembang mengalami perubahan dari minus 25,9 persen menjadi 0,5 persen, sedangkan nilai ekspor negara-negara industri dalam periode tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,0 persen dari minus 1,7 persen dalam tahun sebelumnya. Di lain pihak impor barang dan jasa negara-negara industri mengalami peningkatan melebihi laju perkembangan ekspornya, sehingga defisit transaksi berjalan mereka mengalami peningkatan yang cukup besar. Dalam tahun 1987 defisit transaksi berjalan negara-negara industri diperkirakan mengalami kenaikan dari US $ 18,1 milyar menjadi US $ 38,9 milyar. Peningkatan defisit ini terjadi karena makin besarnya kesenjangan dalam perkembangan transaksi berjalan antarnegara industri utama. Surplus transaksi berjalan Jerman Barat diperkirakan mengalami kenaikan dari US $ 37,2 milyar dalam tahun 1986 menjadi US $ 40,7 milyar dalam tahun 1987. Sementara itu defisit transaksi berjalan Kanada dan Inggris diperkirakan mengalami kenaikan, masing-masing dari US $ 6,7 milyar dan US $ 1,4 milyar menjadi US $ 7,4 milyar dan US $ 2,0 milyar. Sebaliknya defisit transaksi berjalan Amerika Serikat meskipun masih besar, namun dalam tahun 1987 diperkirakan mengalami penurunan menjadi hanya sekitar US $ 120 milyar,

dari US $ 141,4 milyar dalam tahun sebelumnya. Demikian pula apresiasi yen telah menyebabkan surplus transaksi berjalan Jepang mengalami penurunan, sedangkan apresiasi nilai matauang negara-negara Eropa barat terhadap dolar Amerika mengakibatkan transaksi berjalan Perancis dan Italia mengalami perubahan dari surplus menjadi defisit (lihat Tabel IV.4).

Pada gilirannya kesenjangan ini mempertajam ketidakpastian perkembangan nilai tukar antarmatauang dalam sistem moneter internasional. Setelah dilepaskannya sistem nilai tukar tetap sebagai usaha mempertahankan kestabilan situasi moneter internasional, sejak tahun 1973 hampir semua negara-negara di dunia beralih kepada sistem nilai tukar mengambang. Akan tetapi pengambangan nilai tukar yang diharapkan mampu menciptakan kestabilan kurs matauang secara otomatis sesuai dengan perkembangan pasar tersebut, ternyata menimbulkan perkembangan nilai matauang yang justru tidak terkendali bahkan lebih berfluktuasi, yang pada akhirnya mengacaukan mekanisme perdagangan, arus modal, dan aliran pinjaman antarnegara. Gejolak yang sangat tajam terjadi terhadap dolar Amerika Serikat yang merupakan matauang terpenting di dunia. Setelah dalam beberapa tahun sebelumnya dolar Amerika mengalami apresiasi terhadap matauang negara-negara industri utama lainnya, sejak bulan Februari tahun 1985 hingga akhir tahun 1987 dolar Amerika terus mengalami depresiasi yang cukup besar terhadap yen dan matauang negara-negara industri Eropa barat, yang dicapai sesudah Plaza Accord (yaitu kerja sama tujuh negara industri terkemuka untuk memperbaiki perimbangan nilai tukar yang terjadi).

Depresiasi dolar Amerika dan kenaikan tingkat bunga pinjaman telah mengakibatkan makin beratnya beban hutang negara-negara berkembang pengimpor modal. Dalam tahun 1987, jumlah hutang negara-negara berkembang pengimpor modal mengalami peningkatan dari sebesar US $ 1.048,9 milyar dalam tahun 1986, menjadi sebesar US $ 1.140,5 milyar. Demikian pula pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri negara-negara berkembang diperkirakan mengalami peningkatan, dari sebesar US $ 153,2 milyar menjadi sebesar US $ 163,2 milyar. Di lain pihak, penurunan penerimaan ekspor mengakibatkan rasio pembayaran hutang terhadap ekspor (debt service ratio) mereka menjadi makin tinggi, dan mendorong timbulnya krisis pinjaman luar negeri negara-negara berkembang. Usaha mengatasi krisis pinjaman luar negeri telah mendorong dikembangkannya konversi hutang dan equity (debt equity conversion) sebagai suatu pola baru untuk menunjang peningkatan investasi negara-negara berkembang. Pola ini terbukti mampu menciptakan mekanisme pemasaran yang lebih luas, fleksibel, dan efisien untuk meningkatkan kapasitas produksi dan ekspor, membantu menurunkan beban pinjaman luar negeri, serta menunjang pengembangan pasar modal dalam negeri. Program ini telah dilaksanakan oleh beberapa negara berkembang yang menghadapi krisis pinjaman luar negeri seperti Chili,

Tabel IV. 4

NERACA TRANSAKSI BERJALAN NEGARA-NEGARA INDUSTRI, NEGARA-NEGARA BERKEMBANG DAN PENGEKSPOR MINYAK, 1979 – 1987

(milyar US $)

	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987 [1]
A. Negara-negara industri[2]	– 23,1	– 60,5	– 18,7	– 22,3	– 19,5	– 58,5	– 51,4	– 18,1	– 38,9
1. Jepang	– 8,8	– 10,7	4,8	6,9	20,8	35,0	49,3	85,8	85,1
2. Amerika Serikat	– 1,0	1,9	6,9	– 8,7	– 46,3	–107,0	–116,4	–141,4	–120,0
3. Jerman Barat	– 6,0	– 15,7	– 5,2	4,1	4,2	8,4	15,2	37,2	40,7
4. Inggris	– 1,4	6,8	12,8	7,1	5,1	2,0	3,8	– 1,4	– 2,0
5. Perancis	5,2	– 4,2	– 4,6	– 12,1	– 4,7	– 0,8	– 0,2	3,4	– 0,6
6. Italia	5,5	– 10,0	– 9,1	– 6,2	1,6	– 2,4	– 3,6	4,4	– 0,9
7. Kanada	– 4,2	– 1,0	– 5,1	2,3	2,5	2,7	– 0,9	– 6,7	– 7,4
B. Negara-negara berkembang	6,4	30,4	– 48,5	– 87,1	– 64,2	– 33,8	– 23,9	– 47,0	– 19,6
1. Bukan Pengekspor Minyak	– 45,0	– 65,5	– 83,2	– 68,8	– 44,7	– 28,4	– 26,9	– 9,2	– 7,7
2. Pengekspor Minyak	51,4	95,9	34,8	– 18,2	– 19,5	– 5,4	3,0	– 37,9	– 11,9
3. Indonesia [3]	2,2	2,1	– 2,8	– 7,0	– 4,2	– 2,0	– 1,8	– 4,1	– 1,7

1) Perkiraan
2) Termasuk transfer resmi (official transfer)
3) Tahun Anggaran

Meksiko, Argentina, Philipina, Brazilia, Costa Rica, Equador, Jamaica, dan Venezuela, serta berhasil mempercepat penyelesaian pinjaman luar negeri dan menghemat cadangan devisa negara-negara berkembang.

Perubahan mendasar yang telah mulai tampak dalam beberapa tahun terakhir ini mempertajam munculnya gejala dikhotomi dalam perkembangan ekonomi dan moneter internasional, yaitu terpisahnya arus produksi dari sektor moneter. Kegiatan investasi, produksi dan perdagangan mengalami penurunan, sedangkan perkembangan lalulintas moneter justru mengalami peningkatan yang sangat tajam. Dengan meningkatnya ketidakpastian yang timbul sebagai akibat masih besarnya defisit anggaran dan transaksi berjalan Amerika, gejala tersebut telah mengakibatkan kemerosotan harga saham di bursa internasional. Penurunan harga saham secara drastis tersebut telah menurunkan nilai aset, pengeluaran konsumsi, permintaan barang dan jasa, serta kegiatan produksi masyarakat. Melalui proses multiplikasi perkembangan tersebut pada gilirannya memperlemah perekonomian Amerika Serikat. Mengingat perekonomian Amerika Serikat masih merupakan motor penggerak ekonomi dunia, kecenderungan tersebut diperkirakan akan memperbesar ketidakpastian perkembangan ekonomi dunia di masa datang.

Menghadapi ketidakpastian lingkungan ekonomi global dan erosi perdagangan dunia sebagaimana telah dipaparkan di atas, perlu diupayakan suatu penyelesaian yang tuntas, adil, dan menyeluruh terhadap pelbagai dimensi permasalahan struktural yang masih menyertai perkembangan ekonomi, moneter, dan perdagangan antarbangsa. Hal ini diupayakan dengan melakukan pembaharuan atas perangkat persetujuan dan peraturan yang dirasakan sudah tidak mampu untuk menjawab tantangan yang dihadapi, ke arah terciptanya tata ekonomi dunia baru (TEDB). Dalam hubungan ini, kiranya sangat relevan untuk menghidupkan kembali semangat kerja sama antara negara-negara industri dengan negara-negara berkembang, guna melanjutkan dialog utara-selatan yang telah menemui kemacetan beberapa waktu sebelumnya. Hal ini menempatkan berbagai forum perundingan dan kerja sama internasional, seperti pertemuan bank dunia (IBRD), dana moneter internasional (IMF), konperensi perserikatan bangsa-bangsa tentang perdagangan dan pembangunan (UNCTAD), persetujuan umum tentang tarif dan perdagangan (GATT), maupun kerja sama regional ASEAN, menjadi semakin penting. Kesemuanya itu merupakan sarana perjuangan bagi semua negara untuk mengupayakan pemulihan ekonomi dunia, mengurangi ketimpangan anggaran dan neraca perdagangan, mencegah kemerosotan harga komoditi di pasaran internasional, mengatasi masalah pengangguran, mencari penyelesaian terhadap krisis pinjaman luar negeri, serta melenyapkan proteksionisme dan pelbagai hambatan di bidang perdagangan.

Sehubungan dengan itu, IBRD dan IMF dalam sidang tahunannya ke-42 di Washington DC telah mengeluarkan serangkaian pernyataan politik, yang berisikan agar

defisit anggaran dan neraca pembayaran negara-negara industri diusahakan penurunannya, seraya melaksanakan penyesuaian struktural bagi pemulihan ekonomi mereka. Demikian pula perlu dilakukan realokasi kelebihan sumber dana dari negara-negara industri yang mengalami surplus transaksi berjalan, untuk menunjang peningkatan koordinasi kebijakan ekonomi dan memperbesar arus dana bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Sebaliknya negara-negara berkembang dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan kebijakan ekonomi makro yang sehat, serta mengadakan penyesuaian struktural untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memulihkan kredibilitasnya. Kebijaksanaan fiskal dan moneter mereka diharapkan dapat mengendalikan tingkat inflasi dan meningkatkan sumber-sumber dana dalam negeri untuk pembiayaan investasi. Di samping itu suku bunga riil perlu dipertahankan pada tingkat yang realistis agar dapat mendorong mobilisasi dana masyarakat bagi pembiayaan pelbagai sektor produktif, sedangkan struktur harga dan nilai tukar matauang sejauh mungkin diusahakan untuk dapat mendorong alokasi sumber daya dan investasi dalam negeri secara efisien. Selanjutnya sistem tarif dan kuota yang tidak tepat, struktur perpajakan yang tidak efisien, dan pelbagai macam subsidi yang tidak produktif harus sejauh mungkin dihindari untuk dapat menyehatkan ekonomi negara-negara berkembang.

Mengingat perekonomian negara-negara berkembang sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditi, pertumbuhan ekonomi negara-negara industri, arus dana luar negeri, dan tingkat bunga pinjaman, maka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi mereka, negara-negara industri perlu mempertimbangkan dampak kebijakan industri dan pertanian mereka terhadap negara-negara berkembang, serta membuka pasar bagi hasil ekspor negara-negara tersebut. Sedangkan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara berpendapatan rendah, diperlukan dukungan dana ke negara-negara tersebut dengan meningkatkan arus dana bantuan pembangunan internasional (IDA), memperbesar alokasi fasilitas penyesuaian struktural, memperlunak persyaratan pinjaman, serta mengubah pinjaman lunak menjadi hibah. Oleh karena itu, masa tenggang dan jangka waktu pinjaman bagi negara-negara berpendapatan rendah yang menghadapi masalah hutang perlu diperpanjang. Untuk memperbaiki prospek pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara-negara debitur berpendapatan menengah, upaya penyesuaian yang telah dilakukannya perlu ditunjang dengan peningkatan arus dana ke negara-negara tersebut.

Berkenaan dengan berkurangnya arus dana dari bank-bank komersial, bank dunia (IBRD) dan dana moneter internasional (IMF) mempunyai peranan penting dalam meningkatkan arus dana, mengerahkan sumber dana tambahan, dan memberikan saran kebijaksanaan kepada negara-negara anggotanya. Sedangkan international financial corporation (IFC) dan multilateral investment guarantee agency (MIGA) diharapkan dapat lebih berperan dalam meningkatkan investasi swasta asing ke negara-negara berkembang,

sehingga arus dana luar negeri dapat ditingkatkan tanpa menambah beban hutang negara yang bersangkutan.

Untuk lebih menggalakkan kerja sama ekonomi antarnegara nonblok dan/atau antara negara-negara nonblok dengan negara-negara berkembang lainnya, khususnya dalam rangka mengembangkan kerja sama selatan-selatan di bidang ekonomi, konperensi tingkat menteri ekonomi gerakan nonblok (Comcec) yang diselenggarakan dalam bulan Juni 1987 di Korea Utara telah menghasilkan deklarasi Pyongyang, dan rencana aksi kerja sama selatan-selatan di bidang ekonomi. Dalam deklarasi tersebut telah berhasil diambil kesepakatan untuk turut aktif dalam putaran pertama negosiasi generalized system of trade and preferences (GSTP), mendorong pelbagai negara untuk meratifikasi dana bersama di bidang komoditi, menyelenggarakan pertemuan konsultasi antarmenteri keuangan dan gubernur bank sentral di Maroko dan Peru dalam tahun 1988, mengadakan pertemuan koordinasi antarselatan-selatan di bidang pangan dan pertanian di Argentina dalam tahun 1988, dan menyetujui anggaran dasar pusat ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkedudukan di New Delhi. Di samping itu sidang Comcec juga telah berhasil menyetujui pembuatan berbagai kajian untuk mengembangkan pertanian dan mengamankan pangan bagi negara-negara anggotanya, serta meningkatkan kerja sama industri melalui usaha patungan, rancang bangun, dan konsultasi di bidang perekayasaan. Sehubungan dengan itu, pertemuan para menteri perindustrian Organisasi Konperensi Islam (OKI) ke-III yang berlangsung dalam bulan Juni 1987 di Istambul, telah dapat membentuk gugus tugas untuk menyusun mekanisme kerja sama patungan, dan meminta bank pembangunan Islam (IDB) untuk terus meningkatkan bantuannya dalam pengembangan industri kecil dan menengah, serta membantu pengembangan kerja sama patungan antarsesama negara OKI. Di bidang perdagangan, telah disepakati pembentukan fasilitas pembiayaan perdagangan jangka panjang, sistem preferensi perdagangan, dan jaringan informasi perdagangan antarnegara Islam.

Guna mengembangkan sistem perdagangan internasional yang lebih terbuka dan langgeng, maka dalam rangka GATT telah dilakukan putaran baru perundingan perdagangan multilateral, sebagai usaha untuk mengatasi pelbagai macam kemacetan yang diakibatkan oleh meningkatnya tindakan proteksionisme dan berbagai penyimpangan terhadap ketentuan-ketentuan dan disiplin GATT. Pertemuan tersebut telah melahirkan deklarasi Uruguay (Uruguay-rounds) sebagai landasan bagi perundingan-perundingan selanjutnya di bidang perdagangan, baik yang menyangkut barang-barang maupun jasa-jasa. Di bidang perdagangan barang-barang, telah dicapai pelbagai kesepakatan mengenai pengaturan tarif, nontarif, produk-produk sumberdaya alam, tekstil dan pakaian jadi, produk-produk pertanian, produk-produk tropis, artikel-artikel GATT, persetujuan dan pengaturan perundingan perdagangan multilateral, safeguard, subsidi, hambatan perdagangan, pelanggaran terhadap hak milik intelektual, perdagangan barang-barang palsu,

investasi di bidang perdagangan, dan prosedur penyelesaian sengketa. Sedangkan perundingan perdagangan di bidang jasa mencakup sektor-sektor perbankan, asuransi, pengangkutan, telekomunikasi, pariwisata, komputer, jasa konsultan, jasa distribusi, dan jasa pemerintahan.

Sementara itu kerja sama antarnegara anggota ASEAN di bidang perdagangan, industri, keuangan dan perbankan dalam tahun 1987 juga makin berkembang. Di bidang perdagangan telah disetujui ASEAN preferential tariff quota scheme dengan pemberian keringanan bea masuk minimum sebesar 25 persen terhadap barang-barang semi sensitif, sebagai usaha penyempurnaan instrumen ASEAN preferential trading arrangement (PTA). Di bidang industri, proyek produksi otomotif dalam rangka ASEAN industrial joint venture (AIJV) tetap diteruskan pelaksanaannya dengan memberikan keringanan tarif minimum sebesar 75 persen, sedangkan proyek pupuk urea di Aceh (Indonesia) dan di Bintulu (Malaysia) telah berhasil diselesaikan pembangunannya. Di bidang keuangan dan perbankan, telah dilakukan pembahasan mengenai usul penggunaan masing-masing mata-uang ASEAN sebagai alat pembayaran dalam transaksi perdagangan antarnegara anggota, peranan ASEAN Finance Corporation (AFC) dalam pembiayaan proyek-proyek ASEAN, dan pelaksanaan perjanjian bilateral untuk menghindarkan pajak berganda antarsesama negara anggota ASEAN. Demikian pula ASEAN swap arrangement, yang dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan neraca pembayaran negara-negara anggota ASEAN, telah diperpanjang masa berlakunya selama 5 tahun terhitung mulai bulan Agustus 1987, sedangkan dana maksimum yang dapat disediakan untuk transaksi swap sebesar US $ 200 juta dan jumlah maksimum yang dapat dipinjam negara peserta sebesar US $ 80 juta, masih tetap dipertahankan.

Dalam rangka kerja sama ASEAN dengan negara atau kelompok negara ketiga, seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Australia, Selandia Baru, dan masyarakat ekonomi Eropa (MEE), telah dapat dicapai kesepakatan untuk mengurangi jumlah matadagangan yang tercantum dalam daftar pengecualian (exclusion lists) ASEAN-PTA, sehingga jumlah matadagangan tersebut tidak melebihi 10 persen dari jumlah matadagangan yang diperdagangkan, dan/atau tidak melebihi 50 persen dari nilai seluruh matadagangan yang diperdagangkan di ASEAN. Di samping itu juga dicapai persetujuan untuk memberikan margin of preference (MOP) sampai 50 persen terhadap matadagangan yang telah tercakup dalam kerangka ASEAN-PTA, menurunkan persyaratan ASEAN content dari 50 persen menjadi 35 persen, dan melaksanakan secepatnya komitmen untuk menghentikan tindakan proteksionisme baru (standstill) dan mengurangi proteksionisme yang sudah ada (rollback) terhadap hambatan-hambatan nontarif antarnegara anggota ASEAN. Sedangkan dalam rangka kerja sama antara MEE dengan ASEAN telah dilakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan perdagangan dan investasi.

Pelbagai persetujuan yang telah dicapai di atas kemudian ditingkatkan intensitasnya dalam "Deklarasi Manila" sebagai kerangka acuan untuk lebih mengembangkan kerja sama ASEAN khususnya di bidang ekonomi. Deklarasi yang dihasilkan oleh pertemuan puncak para kepala pemerintahan (KTT) ASEAN ke III di Manila tersebut, antara lain memuat 3 (tiga) dokumen kerja sama di bidang ekonomi, yaitu mengenai kerja sama di bidang perdagangan antarnegara anggota ASEAN, usaha menghapuskan dan mengurangi hambatan terhadap perdagangan antarnegara anggota ASEAN, serta kerja sama ASEAN di bidang industri. Dalam upaya memperluas perdagangan antarnegara anggota ASEAN, jumlah barang yang masuk dalam perjanjian preferensi perdagangan ASEAN (ASEAN PTA) akan terus ditingkatkan, sedangkan barang yang masuk dalam daftar pengecualian (exclusion list) akan terus dikurangi. Demikian pula pengenaan tarif bea masuk bagi barang-barang produksi ASEAN terus diperkecil, sedangkan pembatasan impor yang tidak melalui tarif bea masuk/non tariff barrier (NTB) harus diusahakan untuk dihentikan dan negosiasinya harus segera dilakukan.

Sementara itu penggunaan matauang ASEAN untuk mempermudah perdagangan antaranggota ASEAN diusahakan dapat dicapai secepatnya. Untuk menunjang usaha-usaha tersebut di atas, maka di bidang keuangan dan perbankan telah berhasil dicapai kesepakatan untuk mendirikan perusahaan reasuransi ASEAN paling lambat dalam tahun 1988. Di samping itu juga akan diupayakan penyelesaian bersama terhadap masalah pajak berganda di kawasan ASEAN, serta ditingkatkan efisiensi administrasi pajak dan bea cukai. Sedangkan kerja sama di bidang komoditi akan diperluas, untuk memperoleh peranan yang lebih besar dalam perdagangan dunia. Selanjutnya industri yang berdasarkan kekayaan alam ASEAN akan terus dikembangkan, dan proses persetujuan bagi proyek-proyek industri patungan ASEAN akan makin dipermudah, agar lebih memberikan daya tarik bagi para pengusaha swasta ASEAN. Dalam pada itu dialog antara ASEAN dengan Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Selandia Baru, Australia, dan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) yang sudah meluas akan makin ditingkatkan dengan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap usaha meningkatkan pasar, perdagangan, promosi pariwisata, investasi, alih teknologi, pengembangan sumber daya alam, dan lain sebagainya.

Kesadaran terhadap beratnya hambatan yang dihadapi perekonomian nasional akibat ketidakpastian arah perkembangan ekonomi dan moneter internasional dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi, merupakan sikap yang arif dalam menanggapi perubahan lingkungan ekonomi global. Selanjutnya juga perlu senantiasa diupayakan terobosan baru untuk memanfaatkan seoptimal mungkin setiap peluang yang ada, seraya tetap meneruskan langkah-langkah deregulasi dan debirokrasi untuk menciptakan iklim yang mampu menggerakkan segenap potensi nasional dalam usaha mobilisasi semua sumber daya. Hal ini akan menjadi landasan kebijakan di bidang fiskal, moneter, serta perdagangan luar negeri dan lalu lintas devisa, di dalam meningkatkan dana devisa bagi perbaikan neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1988/1989.

4.3. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri

Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran diarahkan untuk menangkal pengaruh negatif gejolak ekonomi internasional, yaitu dengan mengurangi ketergantungan penerimaan devisa yang berasal dari minyak dan gas bumi melalui upaya peningkatan penerimaan devisa dari ekspor di luar migas. Upaya-upaya tersebut mencakup kebijaksanaan mendasar di bidang perdagangan berupa deregulasi ekonomi yang mengarah kepada penekanan biaya produksi barang di dalam negeri, khususnya komoditi ekspor. Di samping itu juga dengan meningkatkan daya saing komoditi ekspor Indonesia, antara lain melalui peningkatan kualitas produk, penyesuaian nilai tukar yang realistis, dan pengendalian inflasi. Selanjutnya juga diupayakan perluasan dan diversifikasi pasar serta usaha diversifikasi produk yang sesuai dengan permintaan pasar. Usaha-usaha tersebut ditunjang pula dengan kegiatan promosi, antara lain dengan membentuk Indonesia Trade Promotion Centre (ITPC) di beberapa negara dan penyebaran informasi pengembangan ekspor. Selanjutnya telah pula dilakukan pembinaan dan pengembangan kemampuan para pengusaha di bidang ekspor/impor, khususnya yang tergolong ekonomi lemah. Sementara itu untuk mengurangi tekanan terhadap neraca pembayaran telah ditempuh kebijaksanaan untuk memanfaatkan modal dan teknologi luar negeri, kebijaksanaan impor dan jasa-jasa yang lebih terarah untuk menunjang produksi di dalam negeri, serta mendorong pemasukan modal, baik Pemerintah, swasta, maupun investasi asing, ke Indonesia. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi tekanan berat dari situasi perekonomian internasional atas transaksi berjalan dan neraca pembayaran Indonesia.

4.3.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor

Penerimaan devisa dari hasil ekspor minyak dan gas bumi tidak dapat dipertahankan lagi sebagai sumber utama dalam membiayai pembangunan. Hal ini terutama disebabkan oleh terus menurunnya harga minyak mentah di pasaran dunia, yang mencapai tingkat yang terendah dalam tahun 1986. Sementara itu perkembangan harga minyak bumi di pasaran dunia dalam tahun 1987 telah mulai meningkat kembali, bahkan akhir-akhir ini jenis arabian light crude (ALC) telah meningkat sehingga mendekati tingkat harga patokan OPEC bagi negara-negara anggotanya. Dalam rangka mempertahankan harga patokan sebesar US $ 18,00 per barel seperti yang ditetapkan oleh pertemuan OPEC sebelumnya, maka dalam sidangnya yang ke 82 di Wina (Austria) bulan Desember 1987 telah berhasil ditetapkan pagu produksi baru sebesar 15,06 juta barel per hari untuk semester I tahun 1988, dan memperbaharui ketentuan kuota bagi negara-negara anggotanya. Namun demikian harga minyak bumi tampaknya masih belum menentu, dan berbagai kemungkinan dapat terjadi di waktu-waktu mendatang. Menghadapi situasi yang demikian, pengalaman telah mengajarkan agar tetap meningkatkan kewaspadaan terhadap keadaan

yang paling tidak menguntungkan. Menyadari akan rawannya ketergantungan pada penerimaan yang berasal dari minyak bumi, maka usaha-usaha untuk mengurangi ketergantungan itu terus ditingkatkan. Sehubungan dengan itu telah diambil serangkaian kebijaksanaan untuk lebih meningkatkan penerimaan devisa dan hasil ekspor di luar minyak dan gas bumi, baik dari barang-barang ekspor tradisional maupun barang-barang hasil industri.

Kebijaksanaan di bidang ekspor dalam tahun 1987/1988 pada hakekatnya merupakan penyempurnaan dari kebijaksanaan tahun-tahun sebelumnya. Rangkaian kebijaksanaan tersebut merupakan paket yang bersifat mendasar, menyeluruh, dan terpadu, untuk memberikan landasan dan daya tahan yang lebih kuat bagi perekonomian Indonesia di masa mendatang. Sejak awal Pelita IV, dalam bidang ekspor telah dilakukan langkah-langkah untuk lebih menyederhanakan prosedur yang berlaku dan penghapusan izin-izin yang dapat menghambat ekspor. Dalam bulan April 1985 telah diambil kebijaksanaan penting dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 4 tahun 1985 tentang penyederhanaan arus barang di pelabuhan untuk menunjang kegiatan ekonomi, khususnya sebagai usaha untuk meningkatkan ekspor nonmigas. Kebijaksanaan ini adalah merupakan awal dari kebijaksanaan deregulasi, yang menyangkut perombakan dan penyederhanaan tata laksana ekspor, impor, pelayaran antarpulau, pengurusan barang dan dokumen, keagenan umum perusahaan pelayaran, dan tata laksana operasional.

Sebagai kelanjutan langkah-langkah tersebut, Pemerintah telah mengeluarkan paket kebijaksanaan 6 Mei 1986 (Pakem) yang bertujuan untuk menunjang kegiatan ekonomi, khususnya untuk meningkatkan ekspor nonmigas, dengan mendorong kegiatan sektor swasta dan penanaman modal. Dalam paket ini Pemerintah telah menetapkan tata niaga yang memberikan peluang kepada produsen eksportir yang mengekspor seluruh hasil produksinya, untuk memilih menggunakan bahan baku/bahan penolong produksi dalam negeri atau impor. Dalam hal bahan baku buatan dalam negeri untuk keperluan proses produksinya harganya sama atau lebih mahal daripada bahan baku impor, maka diberi kemudahan untuk mengimpor bahan baku tersebut secara langsung, yang dalam hal ini berarti tidak dikenakan pengaturan tata niaganya. Ketentuan yang diberikan kepada produsen eksportir tersebut berlaku pula bagi produsen yang hasil produksinya diekspor berdasarkan kontrak dengan eksportir atau dengan produsen eksportir, serta berlaku pula bagi produsen yang menghasilkan barang berdasarkan kontrak, yang hasil produksinya pada akhirnya digunakan oleh produsen eksportir.

Selain kemudahan-kemudahan tersebut, Pemerintah juga memberi fasilitas berupa pengembalian bea masuk dan bea tambahan (surcharge) atas barang dan bahan asal impor yang digunakan untuk menghasilkan barang yang kemudian diekspor, kecuali bila bahan dan barang asal impor tersebut berupa bahan bakar, bahan pelumas, serta peralatan pabrik. Di samping itu dalam pengembalian bea masuk dan bea tambahan tersebut tidak

diperhitungkan hasil produksi sampingan, sisa potongan (scrap), dan limbah (waste), yang diperoleh dari produksi dan bahan baku yang memiliki nilai komersial, serta denda yang dibayarkan sebagai akibat dari pelanggaran ketentuan peraturan pada saat pengimporan. Kebijaksanaan ini mulai diberlakukan sejak tanggal 1 Juli 1986 sebagai pengganti sistem Sertifikat Ekspor (SE). Untuk pengelolaannya telah dibentuk Pusat Pengelolaan Pembebasan dan Pengembalian Bea Masuk (P4BM) di Departemen Keuangan.

Selanjutnya Pemerintah telah pula membentuk kawasan berikat (bonded zone) sebagai upaya untuk mengembangkan perdagangan luar negeri, yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan memperlancar perdagangan dengan luar negeri, khususnya untuk memberikan sarana bagi pengembangan ekspor nonmigas. Sedangkan ketentuan-ketentuan Daftar Skala Prioritas (DSP) tidak dikenakan terhadap kegiatan usaha dalam kawasan berikat, karena hasil produksi kawasan berikat ditujukan terutama untuk ekspor. Kawasan berikat memiliki sejumlah kekhususan, antara lain bahwa izin usaha dan izin-izin lainnya bagi kegiatan di wilayah berikat tersebut cukup diberikan oleh pengusaha kawasan atas nama Menteri/pimpinan instansi yang bersangkutan. Selanjutnya barang-barang yang dimasukkan ke dalam kawasan itu juga tidak dikenakan pengaturan tata niaga impor, serta barang-barang yang berasal dari luar negeri untuk tujuan ke luar daerah pabean Indonesia dapat dikeluarkan tanpa dikenakan bea masuk, cukai, atau pungutan lainnya.

Dalam rangka mengamankan neraca pembayaran pada tingkat yang sehat, khususnya untuk mengurangi defisit transaksi berjalan yang disebabkan oleh nilai dasar penukaran yang makin buruk akibat kemerosotan yang tajam dalam harga minyak bumi di pasaran dunia sejak awal tahun 1986, maka Pemerintah pada tanggal 12 September 1986 telah melakukan kebijaksanaan penyesuaian nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Kebijaksanaan tersebut merupakan suatu bagian yang penting dalam kebijaksanaan ekonomi nasional, karena kebijaksanaan penyesuaian nilai tukar rupiah terhadap valuta asing banyak menentukan kemampuan daya saing barang ekspor nonmigas di pasaran internasional, di samping dapat mengurangi impor. Agar langkah devaluasi ini dapat mencapai tujuan dalam arti seluas-luasnya, Pemerintah pada tanggal 25 Oktober 1986 mengeluarkan lagi sejumlah kebijaksanaan di bidang perdagangan, moneter, dan penanaman modal. Di bidang perdagangan antara lain menyangkut penurunan bea masuk terhadap bahan baku/penolong tertentu yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri untuk menekan biaya produksi. Di bidang moneter telah disempurnakan ketentuan atas swap ulang guna merangsang pemasukan modal dan dana dari luar negeri, serta penyertaan saham asing dalam perusahaan yang sudah berdiri, dan lain-lainnya. Sebagai kelanjutan dari kebijaksanaan ini Pemerintah telah mengeluarkan paket kebijaksanaan 15 Januari 1987 yang mencakup deregulasi empat cabang industri yaitu tekstil, besi baja, mesin dan mesin listrik, serta kendaraan bermotor, yang dimaksudkan dapat lebih melancarkan penyediaan

barang keperluan produksi dalam negeri maupun ekspor.

Berkaitan dengan usaha peningkatan ekspor di luar migas, terutama komoditi industri, Pemerintah telah mengeluarkan kebijaksanaan 10 Juni 1987 yang berintikan penyederhanaan dalam pemberian izin usaha industri. Kebijaksanaan tersebut memuat ketentuan, bahwa perusahaan industri yang telah memiliki izin tetap diberikan kebebasan mengadakan perluasan dan/atau diversifikasi produk atau komoditi yang tercakup dalam lingkungan jenis industrinya tanpa diwajibkan memiliki izin perluasan terlebih dahulu, sepanjang daftar skala prioritas (DSP) bagi jenis dan/atau komoditi industri masih terbuka. Demikian pula halnya dengan perusahaan industri yang hasil produksinya dimaksudkan untuk ekspor, walaupun jenis industri tersebut telah dinyatakan tertutup dalam DSP. Selanjutnya hal yang sama juga diberlakukan bagi perusahaan yang telah memiliki izin tetap, yang ingin mengadakan rehabilitasi dan/atau modernisasi untuk menambah kapasitas produksi sebesar-besarnya 30 persen di atas kapasitas yang tercantum dalam izin tetapnya, sepanjang produksinya menyangkut komoditi-komoditi yang tercakup di dalam lingkup jenis industri, walaupun jenis komoditi industri tersebut telah dinyatakan tertutup dalam DSP. Di samping upaya penyederhanaan dalam pemberian izin industri, dalam rangka menunjang ekspor tekstil dan hasil-hasilnya, telah disempurnakan ketentuan tata niaga ekspor dan kuota bagi tekstil dan produk tekstil.

Rangkaian kebijaksanaan yang merupakan bagian dari kebijaksanaan/deregulasi dan debirokratisasi tersebut akan memberikan hasil yang positif dalam menekan ekonomi biaya tinggi serta meningkatkan efisiensi industri nasional. Sebagai hasilnya, kapasitas produksi dapat dimanfaatkan secara maksimal, yang selanjutnya telah mendorong ekspor nonmigas secara lebih mantap. Sebagai kelanjutan kebijaksanaan deregulasi tersebut, maka pada tanggal 24 Desember 1987 Pemerintah telah mengumumkan serangkaian kebijaksanaan, khususnya dalam rangka mendorong ekspor nonmigas dan pariwisata, serta pemasukan modal dari luar negeri. Dalam paket ini telah dilakukan penyederhanaan izin ekspor, yaitu dengan menghapus angka pengenal ekspor (APE), APE Sementara dan APE Terbatas, sehingga izin usaha yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang sudah cukup merupakan pengakuan sebagai eksportir. Dikecualikan dari ketentuan ini adalah ekspor beberapa jenis barang yang terkena kuota internasional seperti kopi dan tekstil. Selain itu juga diberikan fasilitas yang lebih besar bagi para pengusaha untuk meningkatkan daya saingnya sehingga akan lebih merangsang kegiatan mereka dalam meningkatkan ekspor. Fasilitas itu antara lain menyangkut pemberian keringanan bea masuk dan pajak pertambahan nilai serta memperpendek prosedur administrasi untuk memperolehnya, serta sekaligus juga mempertegas lembaga yang menanganinya. Keringanan-keringanan tersebut mencakup pemberian pembebasan bea masuk dan pajak pertambahan nilai terhadap impor mesin dan peralatan mesin pabrik oleh per-

usahaan non PMA/PMDN, pemberian pembebasan pajak pertambahan nilai atas bahan dan barang yang dibeli di dalam negeri untuk pembuatan barang yang diekspor dengan cara restitusi, dan lain-lainnya. Di samping itu fasilitas yang diberikan di bidang pariwisata dalam menunjang ekspor nonmigas antara lain mencakup penyederhanaan perizinan untuk membangun hotel, restoran, wisata bahari/tirta, biro perjalanan, dan obyek wisata, dari sebanyak 33 jenis izin menjadi hanya dalam bentuk izin sementara usaha pariwisata (IS-UP) dan izin tetap usaha pariwisata (ITUP).

Di samping berbagai langkah kebijaksanaan tersebut di atas, juga terus ditingkatkan usaha pengiriman misi-misi dagang, keikutsertaan dalam berbagai pameran dagang di luar negeri, serta mengintensifkan kegiatan promosi di luar negeri untuk menarik importir luar negeri berkunjung ke Indonesia. Demikian pula partisipasi dalam berbagai kerja sama internasional terus ditingkatkan, baik antara negara produsen maupun antara produsen dan konsumen, seperti asosiasi negara-negara penghasil karet alam (ANRPC), organisasi kopi internasional (ICO), dewan timah internasional (ITC), perjanjian karet alam internasional (INRA), asosiasi negara-negara produsen timah (ATPC), perjanjian timah internasional (ITA), dan lain-lain. Di samping itu untuk memenuhi selera dan permintaan pasar di luar negeri, telah dilakukan upaya-upaya berupa pengembangan disain baru, bentuk dan kemasan baru, serta meningkatkan kemampuan eksportir melalui bimbingan konsultasi yang diberikan oleh tenaga-tenaga ahli dari luar dan dalam negeri. Selanjutnya dalam rangka penyampaian informasi perkembangan perdagangan internasional kepada kalangan dunia usaha, telah didirikan pusat informasi perdagangan.

4.3.2. Kebijaksanaan di bidang impor

Kebijaksanaan impor diarahkan untuk menunjang pengembangan industri dalam negeri, menjaga tersedianya barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, mengarahkan penggunaan devisa, dan menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Sehubungan dengan itu kebijaksanaan di bidang impor ditujukan untuk sejauh mungkin menggunakan mekanisme tarif bea masuk dalam pengaturan impor, serta menyempurnakan tata niaga impor atas beberapa jenis bahan baku/penolong yang sudah dapat diproduksi di dalam negeri.

Sementara itu dalam upaya meningkatkan ekspor nonmigas dan penanaman modal, dan mengembalikan pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang tinggi, maka telah dikeluarkan paket kebijaksanaan 6 Mei 1986 (Pakem). Kebijaksanaan ini mengatur mengenai pemberian insentif berupa pengembalian bea masuk dan bea tambahan (surcharge), dari barang dan bahan baku asal impor yang digunakan untuk menghasilkan barang yang kemudian diekspor. Sementara itu setelah kebijaksanaan devaluasi tanggal 12 September 1986, Pemerintah telah mengeluarkan paket kebijaksanaan 25 Oktober 1986. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk menyederhanakan tata niaga impor dalam rangka melancarkan

penyediaan bahan baku bagi produksi serta memberikan perlindungan terhadap industri dalam negeri. Dalam paket ini telah dicabut beberapa keputusan yang menyangkut pengaturan tata niaga impor kelompok-kelompok industri, yang meliputi produk industri barang listrik dan elektronik, kimia, logam, mesin, perlengkapan mesin dan suku cadang, alat-alat besar dan suku cadangnya, serta suku cadang kendaraan bermotor. Adapun jumlah barang yang tidak diatur lagi tata niaga impornya meliputi 165 pos tarif, sedangkan barang-barang yang tata niaga impornya masih diatur meliputi 152 pos tarif. Sehubungan adanya perubahan tata niaga impor tersebut, maka telah diadakan perubahan tarif bea masuk atas barang-barang tertentu yang meliputi 306 pos tarif, yang sebagian besar mengalami penurunan, serta menetapkan sebanyak 33 pos tarif yang dapat dikenakan bea masuk tambahan.

Sebagai langkah lanjutan, Pemerintah juga mengeluarkan paket kebijaksanaan 15 Januari 1987, yang berisikan keringanan dan pembebasan bea masuk atas sebanyak 300 pos tarif, yang mencakup industri-industri tekstil, besi baja, industri mesin dan mesin listrik, serta industri kendaraan bermotor. Dari jumlah ini, sebanyak 103 pos tarif dibebaskan tata niaganya, dan diganti dengan kebijaksanaan tarif, 142 pos tarif dipindahkan dari sistem tata niaga ke sistem importir terdaftar atau importir produsen, dan 55 pos tarif lainnya diberikan penurunan atau pembebasan bea masuk. Pengaturan di bidang tekstil antara lain menyangkut pembebasan tata niaga, dimana produsen benang boleh mengimpor kapas di samping diwajibkan menggunakan kapas dari dalam negeri. Khusus untuk tekstil jenis bermotif batik, hanya boleh diimpor oleh Persero niaga dan untuk jenis ini dikenakan kuota nol. Sedangkan di bidang industri besi baja antara lain telah diatur bahwa PT Krakatau Steel hanya boleh mengimpor sebanyak 76 nomor tarif pos dari sebanyak 89 nomor tarif pos. Sementara itu di bidang industri mesin dan mesin listrik serta industri kendaraan bermotor, dalam rangka menunjang pengembangan industri dalam negeri, Pemerintah telah memberikan pembebasan atau keringanan bea masuk atas barang-barang tertentu yang masih perlu diimpor, serta pembebasan dari pengaturan tata niaga sebelumnya. Sejalan dengan usaha tersebut, telah dilakukan penyempurnaan klasifikasi barang dalam pos tarif tertentu pada buku tarif bea masuk Indonesia tahun 1985. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan ekspor nonmigas akan terdorong serta pengadaan barang dalam negeri dapat lebih terjamin. Sementara itu juga telah disempurnakan klasifikasi barang dan penambahan jenis produk impor Indonesia, serta perubahan keringanan tarif bea masuk terhadap pemasukan barang-barang tertentu produksi negara-negara Asean.

Dalam pada itu untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi investor asing menanamkan modalnya, maka Pemerintah telah mengubah daftar skala prioritas (DSP) menjadi sebanyak 1.043 bidang usaha, yang terdiri dari 659 bidang usaha terbuka untuk PMA, 868 terbuka untuk PMDN, 1.007 terbuka untuk non PMA/PMDN, dan 36 bidang usaha tertutup untuk penanaman modal.

Selanjutnya mengenai paket kebijaksanaan Desember 1987 di bidang impor telah diambil kebijaksanaan sebagai berikut. Sejumlah barang yang termasuk dalam 65 tarif pos (CCCN) telah diturunkan bea masuknya untuk memberikan kemudahan bagi pembangunan industri, sedangkan sebanyak 91 komoditi industri dinaikkan bea masuknya dalam rangka perlindungan industri dalam negeri. Selain itu sejumlah barang yang termasuk dalam 111 tarif pos dibebaskan dari tata niaga, yang berarti dapat diimpor oleh importir umum, dan sementara itu jumlah agen tunggal diperkecil dari sebanyak 278 menjadi 70 agen tunggal, serta kemudahan untuk mendorong perkembangan industri barang-barang perhiasan dan permata. Di dalam rangka mengimbangi peningkatan volume dan nilai ekspor, antara lain telah diberikan fasilitas untuk impor peti kemas, fasilitas untuk pemasukan barang contoh, pembentukan terminal peti kemas di pedalaman, ketentuan mengenai barang ekspor yang kembali dimasukkan ke Indonesia, serta ketentuan lebih lanjut tentang kawasan berikat. Di samping itu telah disederhanakan prosedur surat permohonan pembebasan bea masuk dan ketentuan lebih lanjut tentang barang yang diperlukan oleh kontraktor proyek Pemerintah yang dibiayai dengan bantuan luar negeri. Sedangkan untuk lebih mendorong minat investasi telah dikeluarkan ketentuan lebih lanjut mengenai pemilikan saham nasional dalam PMA serta dimungkinkannya pendirian kantor perwakilan wilayah perusahaan asing (regional office) untuk mengurus kepentingan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sesuatu wilayah yang mencakup beberapa negara di samping wilayah Indonesia.

4.4. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun 1987/1988

Keadaan ekonomi negara-negara industri yang menjadi pasaran utama barang-barang ekspor Indonesia masih menunjukkan kelesuan, yang tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Di samping itu perkembangan situasi moneter internasional yang ditandai dengan ketidakstabilan tingkat suku bunga dan perubahan nilai tukar matauang negara industri sangat mempengaruhi perdagangan dan lalu lintas modal internasional, yang pada gilirannya memberatkan posisi neraca pembayaran Indonesia. Situasi perekonomian internasional yang kurang menguntungkan tersebut, ditambah pula dengan masih lemahnya harga beberapa komoditi primer di pasar internasional, sangat merugikan ekspor negara-negara berkembang, khususnya Indonesia. Demikian pula merosotnya harga minyak bumi di pasar dunia yang merupakan sumber penerimaan devisa terbesar bagi Indonesia, telah memberikan pengaruh yang sangat berat bagi perkembangan neraca pembayaran.

Walaupun berbagai hambatan tersebut telah mempengaruhi usaha pemulihan di bidang ekonomi Indonesia, namun dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan secara terus menerus, baik di bidang ekspor, impor maupun lalu lintas devisa, posisi neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1987/1988 telah mengalami perbaikan. Jumlah peneri-

maan devisa bersih dari hasil minyak mentah dan gas alam serta ekspor bukan minyak dan gas dalam tahun 1987/1988 diperkirakan mencapai US $ 12.559 juta, sedangkan jumlah pengeluaran devisa untuk membiayai impor dan jasa-jasa bukan minyak dan gas dalam periode yang sama diperkirakan mencapai US $ 14.244 juta. Dengan demikian realisasi transaksi berjalan dalam periode tersebut diperkirakan akan mengalami defisit sebesar US $ 1.685 juta. Sementara itu lalu lintas modal bersih, yaitu jumlah pemasukan modal Pemerintah dan pemasukan modal lainnya setelah dikurangi dengan angsuran pokok hutang luar negeri, dalam tahun 1987/1988 diperkirakan mencapai sebesar US $ 2.547 juta. Setelah memperkirakan adanya selisih yang belum diperhitungkan sebesar positif US $ 235 juta, neraca pembayaran dalam tahun 1987/1988 diperkirakan mengalami surplus sebesar US $ 1.097 juta. Perkiraan neraca pembayaran 1987/1988 yang lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel IV.5.

4.4.1. Ekspor

Realisasi nilai ekspor secara keseluruhan dalam tahun 1987/1988 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 17.601 juta, dibandingkan dengan nilai ekspor tahun sebelumnya sebesar US $ 13.697 juta, yang berarti terdapat peningkatan sebesar US $ 3.904 juta. Dari jumlah ekspor tahun 1987/1988 tersebut, nilai ekspor minyak mentah dan gas alam berjumlah US $ 8.547 juta, yang berarti mengalami peningkatan sebesar US $ 1.581 juta bila dibandingkan dengan tahun 1986/1987 sebesar US $ 6.966 juta. Demikian pula ekspor bukan minyak dan gas mengalami kenaikan sebesar US $ 2.323 juta (34,5 persen), yaitu dari US $ 6.731 juta dalam tahun 1986/1987 menjadi US $ 9.054 juta dalam tahun berikutnya.

Sementara itu perkembangan harga minyak bumi di pasaran dunia dalam tahun 1987 telah meningkat kembali, sehingga mendekati tingkat harga patokan OPEC bagi negara-negara anggotanya, yang pada gilirannya telah memberikan pengaruh terhadap ekspor minyak bumi dan gas alam Indonesia. Nilai ekspor minyak bumi dan gas alam dalam periode April-Agustus 1987 telah mengalami peningkatan sebesar US $ 864 juta atau 30,2 persen bila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari sebesar US $ 2.862 juta menjadi US $ 3.726 juta. Peningkatan ini terjadi, baik pada ekspor minyak bumi maupun gas alam. Realisasi nilai ekspor minyak bumi dan gas alam yang lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel IV.6.

Demikian pula realisasi ekspor bukan minyak bumi dan gas alam dalam periode April-Agustus 1987 menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun 1986, yaitu dari sebesar US $ 2.558,8 juta menjadi sebesar US $ 3.382,2 juta, yang berarti telah mengalami peningkatan sebesar US $ 823,4 juta atau 32,2 persen. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh berbagai upaya Peme-

Tabel IV. 5

NERACA PEMBAYARAN, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam juta US $)

	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa									
1. Ekspor, fob	+ 1.044	+ 1.204	+ 15,3	+ 1.374	+ 14,1	+ 1.939	+ 41,1	+ 3.613	+ 86,3
minyak dan gas	+ 384	+ 443	+ 15,4	+ 590	+ 33,2	+ 965	+ 63,6	+ 1.708	+ 77,0
tanpa minyak dan gas	+ 660	+ 761	+ 15,3	+ 784	+ 3,0	+ 974	+ 24,2	+ 1.905	+ 95,6
2. Impor, fob	– 1.097	– 1.102	+ 0,5	– 1.248	+ 13,2	– 1.651	+ 32,3	– 3.074	+ 86,2
minyak dan gas	– 88	– 94	+ 6,8	– 132	+ 40,4	– 159	+ 20,5	– 461	+ 189,9
tanpa minyak dan gas	– 1.009	– 1.008	– 0,1	– 1.116	+ 10,7	– 1.492	+ 33,7	– 2.613	+ 75,1
3. Jasa-jasa	– 448	– 490	+ 9,4	– 574	+ 17,1	– 845	+ 47,2	– 1.295	+ 53,3
minyak dan gas	– 204	– 214	+ 4,9	– 254	+ 18,7	– 407	+ 60,2	– 606	+ 48,9
tanpa minyak dan gas	– 244	– 276	+ 13,1	– 320	+ 15,9	– 438	+ 36,9	– 689	+ 57,3
4. Transaksi berjalan	– 501	– 388	– 22,6	– 448	+ 15,5	– 557	+ 24,3	– 756	+ 35,7
minyak dan gas	+ 92	+ 135	+ 46,7	+ 204	+ 51,1	+ 399	+ 95,6	+ 641	+ 60,7
tanpa minyak dan gas	– 593	– 523	– 11,8	– 652	+ 24,7	– 956	+ 46,6	– 1.397	+ 46,1
II. S D R	+ 35	+ 28	– 20,0	+ 30	+ 7,1	–	–	–	–
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 371	+ 369	– 0,5	+ 400	+ 8,4	+ 481	+ 20,3	+ 643	+ 33,7
1. Bantuan program	+ 308	+ 283	– 8,1	+ 286	+ 1,1	+ 336	+ 17,5	+ 281	– 16,4
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 63	+ 86	+ 36,5	+ 114	+ 32,6	+ 145	+ 27,2	+ 362	+ 149,7
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 27	+ 115	+ 325,9	+ 190	+ 65,2	+ 480	+ 152,6	+ 549	+ 14,4
V. Pembayaran hutang pokok	– 31	– 47	+ 51,6	– 78	+ 66,0	– 66	– 15,4	– 81	+ 22,7
VI. Jumlah I s/d V	– 99	+ 77		+ 94		+ 338		+ 355	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 56	– 95		+ 6		+ 87		+ 5	
VIII. Lalu lintas moneter	+ 43	+ 18		– 100		– 425		– 360	

Tabel IV. 5 (lanjutan)

	1973/1974	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 3.613	+ 7.186	+ 98,9	+ 7.146	– 0,6	+ 9.213	+ 28,9	+ 10.860	+ 17,9	+ 11.353	+ 4,5
minyak dan gas	+ 1.708	+ 5.153	+ 201,7	+ 5.273	+ 2,3	+ 6.350	+ 20,4	+ 7.353	+ 15,8	+ 7.374	+ 0,3
tanpa minyak dan gas	+ 1.905	+ 2.033	+ 6,7	+ 1.873	– 7,9	+ 2.863	+ 52,9	+ 3.507	+ 22,5	+ 3.979	+ 13,5
2. Impor, fob	– 3.074	– 5.097	+ 65,8	– 5.409	+ 6,1	– 7.173	+ 32,6	– 7.866	+ 9,7	– 8.443	+ 7,3
minyak dan gas	– 461	– 1.275	+ 176,6	– 930	– 27,1	– 1.753	+ 88,5	– 1.490	– 15,0	– 1.711	+ 14,8
tanpa minyak dan gas	– 2.613	– 3.822	+ 46,3	– 4.479	+ 17,2	– 5.420	+ 21,0	– 6.376	+ 17,6	– 6.732	+ 5,6
3. Jasa-jasa	– 1.295	– 2.227	+ 72,0	– 2.591	+ 16,3	– 2.842	+ 9,7	– 3.684	+ 29,6	– 4.065	+ 10,3
minyak dan gas	– 606	– 1.240	+ 104,6	– 1.205	– 2,8	– 887	– 26,4	– 1.418	+ 59,9	– 1.653	+ 16,6
tanpa minyak dan gas	– 689	– 987	+ 43,3	– 1.386	+ 40,4	– 1.955	+ 41,1	– 2.266	+ 15,9	– 2.412	+ 6,4
4. Transaksi berjalan	– 756	– 138	– 81,7	– 854	+ 518,8	– 802	– 6,1	– 690	– 14,0	– 1.155	+ 67,4
minyak dan gas	+ 641	+ 2.638	+ 311,5	+ 3.138	+ 19,0	+ 3.710	+ 18,2	+ 4.445	+ 19,8	+ 4.010	– 9,8
tanpa minyak dan gas	– 1.397	– 2.776	+ 98,7	– 3.992	+ 43,8	– 4.512	+ 13,0	– 5.135	+ 13,8	– 5.165	+ 0,6
II. S D R	–	–	–	–	–	–	–	–	–	+ 64	–
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 643	+ 660	+ 2,6	+ 1.995	+ 202,3	+ 1.823	– 8,6	+ 2.106	+ 15,5	+ 2.208	+ 4,8
1. Bantuan program	+ 281	+ 180	– 35,9	+ 74	– 58,9	+ 147	+ 98,6	+ 157	+ 6,8	+ 94	– 40,1
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 362	+ 480	+ 32,6	+ 1.921	+ 300,2	+ 1.676	– 12,8	+ 1.949	+ 16,3	+ 2.114	+ 8,5
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 549	– 131	– 123,9	– 1.075	+ 720,6	+ 38	+ 103,5	+ 176	+ 363,2	+ 392	+ 122,7
V. Pembayaran batang pokok	– 81	– 89	+ 9,9	– 77	– 13,5	– 166	+ 115,6	– 761	+ 358,4	– 632	– 17,0
VI. Jumlah I s/d V	+ 355	+ 302		– 11		+ 893		+ 831		+ 877	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 5	– 311		– 353		+ 108		– 180		– 169	
VIII. Lalu lintas moneter	– 360	+ 9		+ 364		– 1.001		– 651		– 708	

Tabel IV. 5 (lanjutan)

	1978/1979	1979/1980	persentase perubahan	1980/1981	persentase perubahan	1981/1982	persentase perubahan	1982/1983	persentase perubahan	1983/1984	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 11.353	+ 18.511	+ 63,0	+ 22.885	+ 23,6	+ 22.994	+ 0,5	+ 18.672	– 18,8	+ 19.816	+ 6,1
minyak dan gas	+ 7.374	+ 12.340	+ 67,3	+ 17.298	+ 40,2	+ 18.824	+ 8,8	+ 14.744	– 21,7	+ 14.449	– 2,0
tanpa minyak dan gas	+ 3.979	+ 6.171	+ 55,1	+ 5.587	– 9,5	+ 4.170	– 25,4	+ 3.928	– 5,8	+ 5.367	+ 36,6
2. Impor, fob	– 8.443	– 10.722	+ 27,0	– 14.242	+ 32,8	– 17.911	+ 25,8	– 18.496	+ 3,3	– 16.304	– 11,9
minyak dan gas	– 1.711	– 2.672	+ 56,2	– 3.681	+ 37,8	– 4.916	+ 33,6	– 4.365	– 11,2	– 3.489	– 20,1
tanpa minyak dan gas	– 6.732	– 8.050	+ 19,6	– 10.561	+ 31,2	– 12.995	+ 23,0	– 14.131	+ 8,7	– 12.815	– 9,3
3. Jasa-jasa	– 4.065	– 5.591	+ 37,5	– 6.512	+ 16,5	– 7.873	+ 20,9	– 7.215	– 8,4	– 7.663	+ 6,2
minyak dan gas	– 1.653	– 2.693	+ 62,9	– 3.016	+ 12,0	– 4.147	+ 37,5	– 3.213	– 22,5	– 3.589	+ 11,7
tanpa minyak dan gas	– 2.412	– 2.898	+ 20,1	– 3.496	+ 20,6	– 3.726	+ 6,6	– 4.002	+ 7,4	– 4.074	+ 1,8
4. Transaksi berjalan	– 1.155	+ 2.198	+ 290,3	+ 2.131	– 3,0	– 2.790	– 230,9	– 7.039	+ 152,3	– 4.151	– 41,0
minyak dan gas	+ 4.010	+ 6.975	+ 73,9	+ 10.601	+ 52,0	+ 9.761	– 7,9	+ 7.166	– 26,6	+ 7.371	+ 2,9
tanpa minyak dan gas	– 5.165	– 4.777	– 7,5	– 8.470	+ 77,3	– 12.551	+ 48,2	– 14.205	+ 13,2	– 11.522	– 18,9
II. S D R	+ 64	+ 65	+ 1,6	+ 62	– 4,6	–	–	–	–	–	–
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 2.208	+ 2.690	+ 21,8	+ 2.684	– 0,2	+ 3.521	+ 31,2	+ 5.011	+ 42,3	+ 5.793	+ 15,6
1. Bantuan program	+ 94	+ 239	+ 154,3	+ 118	– 50,6	+ 50	– 57,6	+ 21	– 58,0	+ 84	+ 300,0
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 2.114	+ 2.451	+ 15,9	+ 2.566	+ 4,7	+ 3.471	+ 35,3	+ 4.990	+ 43,8	+ 5.709	+ 14,4
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 392	– 1.318	– 436,2	– 361	– 72,6	+ 1.140	+ 415,8	+ 1.795	+ 57,5	+ 1.191	– 33,6
V. Pembayaran hutang pokok	– 632	– 692	+ 9,5	– 615	– 11,1	– 809	+ 31,5	– 926	+ 14,5	– 1.010	+ 9,1
VI. Jumlah I s/d V	+ 877	+ 2.943		+ 3.901		+ 1.062		– 1.159		+ 1.823	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	– 169	– 1.253		– 1.165		– 2.050		– 2.121		+ 247	
VIII. Lalu lintas moneter	– 708	– 1.690		– 2.736		+ 988		+ 3.280		– 2.070	

Tabel IV.5 (lanjutan)

	1983/1984	1984/1985	persentase perubahan	1985/1986	persentase perubahan	1986/1987	persentase perubahan	1987/1988 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa									
1. *Ekspor, fob*	+ 19.816	+ 19.901	+ 0,4	+ 18.612	– 6,5	+ 13.697	– 26,4	+ 17.601	+ 28,5
minyak dan gas	+ 14.449	+ 13.994	– 3,1	+ 12.437	– 11,1	+ 6.966	– 44,0	+ 8.547	+ 22,7
tanpa minyak dan gas	+ 5.367	+ 5.907	+ 10,1	+ 6.175	+ 4,5	+ 6.731	+ 9,0	+ 9.054	+ 34,5
2. Impor, fob	– 16.304	– 14.427	– 11,5	– 12.552	– 13,0	– 11.451	– 8,8	– 12.568	+ 9,8
minyak dan gas	– 3.489	– 2.797	– 19,8	– 2.474	– 11,5	– 2.095	– 15,3	– 2.407	+ 14,9
tanpa minyak dan gas	– 12.815	– 11.630	– 9,2	– 10.078	– 13,3	– 9.356	– 7,2	– 10.161	+ 8,6
3. *Jasa-jasa*	– 7.663	– 7.442	– 2,9	– 7.892	+ 6,0	– 6.297	– 20,2	– 6.718	+ 6,7
minyak dan gas	– 3.589	– 3.381	– 5,8	– 3.840	+ 13,6	– 2.287	– 40,4	– 2.635	+ 15,2
tanpa minyak dan gas	– 4.074	– 4.061	– 0,3	– 4.052	– 0,2	– 4.010	– 1,0	– 4.083	+ 1,8
4. Transaksi berjalan	– 4.151	– 1.968	– 52,6	– 1.832	– 6,9	– 4.051	+ 121,1	– 1.685	– 58,4
minyak dan gas	+ 7.371	+ 7.816	+ 6,0	+ 6.123	– 21,7	+ 2.584	– 57,8	+ 3.505	+ 35,6
tanpa minyak dan gas	– 11.522	– 9.784	– 15,1	– 7.955	– 18,7	– 6.635	– 16,6	– 5.190	– 21,8
II. S D R	–	–	–	–	–	–	–	–	–
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 5.793	+ 3.519	– 39,2	+ 3.432	– 2,5	+ 5.472	+ 59,4	+ 4.060	– 25,8
1. Bantuan program	+ 84	+ 52	– 38,1	+ 38	– 26,9	+ 48	+ 26,3	+ 670	+ 1.295,8
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 5.709	+ 3.467	– 39,3	+ 3.394	– 2,1	+ 5.424	+ 59,8	+ 3.390	– 37,5
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 1.191	+ 499	– 58,1	+ 572	+ 14,6	+ 1.232	+ 115,4	+ 1.179	– 4,3
V. Pembayaran hutang pokok	– 1.010	– 1.292	+ 27,9	– 1.644	+ 27,2	– 2.129	+ 29,5	– 2.692	+ 26,4
VI. Jumlah I s/d V	+ 1.823	+ 758		+ 528		+ 524		+ 862	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 247	– 91		– 498		– 1.262		+ 235	
VIII. Lalu lintas moneter	– 2.070	– 667		– 30		+ 738		– 1.097	

Tabel IV. 6

NILAI EKSPOR MINYAK BUMI DAN GAS ALAM CAIR, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam juta US $)

Tahun	Minyak bumi	persentase perubahan	Gas alam cair	persentase perubahan	Jumlah	persentase perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2+4)	(7)
1969/1970	384	–	–	–	384	–
1970/1971	443	+ 15,4	–	–	443	+ 15,4
1971/1972	590	+ 33,2	–	–	590	+ 33,2
1972/1973	965	+ 63,6	–	–	965	+ 63,6
1973/1974	1.708	+ 77,0	–	–	1.708	+ 77,0
1974/1975	5.153	+ 201,7	–	–	5.153	+ 201,7
1975/1976	5.273	+ 2,3	–	–	5.273	+ 2,3
1976/1977	6.350	+ 20,4	–	–	6.350	+ 20,4
1977/1978	7.191	+ 13,2	162	–	7.353	+ 15,8
1978/1979	6.858	– 4,6	516	+ 208,5	7.374	+ 0,3
1979/1980	10.995	+ 60,3	1.345	+ 160,7	12.340	+ 67,3
1980/1981	15.187	+ 38,1	2.111	+ 57,0	17.298	+ 40,2
1981/1982	16.482	+ 8,5	2.342	+ 10,9	18.824	+ 8,8
1982/1983	12.283	– 25,5	2.461	+ 5,1	14.744	– 21,7
1983/1984	12.050	– 1,9	2.399	– 2,5	14.449	– 2,0
1984/1985	10.625	– 11,8	3.369	+ 40,4	13.994	– 3,1
1985/1986	8.816	– 17,0	3.621	+ 7,5	12.437	– 11,1
1986/1987	4.798	– 45,6	2.168	– 40,1	6.966	– 44,0
1986/1987 (April – Agustus)	1.840	–	1.022	–	2.862	–
1987/1988 [1] (April – Agustus)	2.683	+ 45,8	1.043	+ 2,1	3.726	+ 30,2

1) Angka sementara

rintah untuk meningkatkan nilai ekspor di luar minyak dan gas melalui serangkaian kebijaksanaan deregulasi, di samping menguatnya kembali pasar internasional atas komoditi ekspor tertentu, sehingga meningkatkan volume ekspornya. Meningkatnya nilai ekspor tersebut terjadi dalam kelompok barang ekspor hasil pertanian dan hasil industri, sedangkan hasil tambang nonmigas mengalami penurunan.

Nilai ekspor hasil-hasil pertanian dalam periode April-Agustus 1987 telah mengalami peningkatan sebesar US $ 35,9 juta (4,9 persen) bila dibandingkan dengan nilai ekspor dalam periode yang sama tahun 1986, yaitu dari sebesar US $ 734,2 juta menjadi US $ 770,1 juta. Peningkatan tersebut terjadi pada hampir seluruh jenis ekspor komoditi hasil-hasil pertanian, kecuali komoditi kopi. Sebagai salah satu komoditi dalam kelompok barang hasil pertanian, nilai ekspor getah karet dalam periode April-Agustus 1987 telah mencapai sebesar US $ 20,0 juta, yang berarti mengalami peningkatan sebesar US $ 4,5 juta (29,0 persen) bila dibandingkan dengan nilai ekspornya dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US $ 15,5 juta. Sementara itu dalam upaya meningkatkan nilai tambah komoditi ekspor rotan, telah dikeluarkan peraturan tata niaga ekspor rotan, yang diantaranya melarang ekspor rotan dalam bentuk bahan mentah/asalan terhitung sejak tanggal 8 Oktober 1986. Namun demikian nilai ekspor rotan dalam periode April-Agustus 1987 telah mengalami peningkatan sebesar US $ 34,0 juta, atau sebesar 110,4 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari sebesar US $ 30,8 juta menjadi US $ 64,8 juta. Peningkatan yang pesat ini terjadi sebagai realisasi dari kontrak-kontrak yang sudah dilakukan sebelumnya.

Dalam pada itu sebagai komoditi ekspor baru, ekspor udang telah dapat menjadi salah satu primadona penghasil devisa terbesar dari ekspor hasil-hasil pertanian, sebagaimana terlihat dari meningkatnya volume ekspor udang. Apabila nilai ekspornya dalam periode April-Agustus 1986 berjumlah sebesar US $ 111,2 juta, maka dalam periode yang sama tahun 1987 telah meningkat menjadi sebesar US $ 156,4 juta, yang berarti kenaikan sebesar US $ 45,2 juta atau sebesar 40,6 persen. Hal yang sama juga terjadi atas nilai ekspor ikan, termasuk ikan tuna dan ubur-ubur/kerang, yaitu dari sebesar US $ 14,2 juta menjadi US $ 29,6 juta, atau kenaikan sebesar 108,5 persen. Demikian pula nilai ekspor lada hitam, lada putih, tembakau, biji coklat, dan gaplek, telah menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Diantara ekspor hasil pertanian ini nilai ekspor kopi telah mengalami penurunan yaitu dari sebesar US $ 364,2 juta dalam periode April-Agustus 1986 menjadi sebesar US $ 239,6 juta dalam periode yang sama tahun 1987. Hal tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya harga kopi di pasaran dunia, sehingga volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan.

Demikian pula nilai ekspor hasil-hasil industri telah menunjukkan kenaikan, yaitu apabila dalam periode April-Agustus 1986 berjumlah sebesar US $ 1.700,5 juta, maka

dalam periode yang sama tahun 1987 telah meningkat menjadi sebesar US $ 2.517,3 juta, yang berarti kenaikan sebesar US $ 816,8 juta (48,0 persen). Peningkatan ini terjadi pada hampir semua komoditi, walaupun nilai ekspor hasil industri aluminium, minyak atsiri, minyak kelapa sawit, alat-alat listrik, dan pupuk urea, mengalami penurunan. Sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah yang melarang ekspor kayu dalam bentuk kayu gelondongan, maka hasil industri kayu telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Apabila dalam periode April-Agustus 1986 nilai ekspor kayu, baik yang berupa kayu lapis, kayu gergajian, maupun kayu olahan lain, berjumlah sebesar US $ 530,7 juta, maka dalam periode yang sama tahun 1987 menjadi sebesar US $ 918,2 juta, yang berarti mengalami kenaikan sebesar US $ 387,5 juta atau sebesar 73,0 persen, Hal ini juga terjadi atas nilai ekspor hasil industri timah, karet olahan, bungkil kopra, stearin, semen, dan bahan kimia, yang telah mengalami peningkatan cukup besar dalam kedua periode di atas. Sementara itu nilai ekspor meubel, barang anyaman, serta kulit dan barang dari kulit sebagai komoditi baru, telah menunjukkan adanya peningkatan, yaitu masing-masing meningkat sebesar 197,1 persen, 129,7 persen, dan 46,6 persen. Perkembangan yang cukup menggembirakan dari ketiga komoditi tersebut memberikan pengaruh yang baik bagi perekonomian Indonesia karena mencakup hasil para perajin tradisional. Selanjutnya pasaran hasil industri tekstil tetap memiliki prospek yang cerah di pasar dunia, yang ditandai oleh terus meningkatnya volume ekspornya. Nilai ekspor pakaian jadi, kain tenunan, dan tekstil lainnya telah mengalami kenaikan berkisar antara 24 persen hingga 149 persen. Demikian pula telah terjadi peningkatan nilai ekspor hasil industri kertas dan barang dari kertas, serta kaca dan barang dari kaca, masing-masing sebesar 271,0 persen dan 115,1 persen. Terjadinya peningkatan ini diperkirakan karena mulai mampunya komoditi hasil industri Indonesia bersaing di pasar dunia.

Sebaliknya nilai ekspor pupuk urea yang dalam periode April-Agustus 1986 berjumlah US $ 67,1 juta, dalam periode yang sama tahun 1987 telah mengalami penurunan menjadi US $ 31,8 juta. Terjadinya penurunan ini berkaitan erat dengan kebijaksanaan Pemerintah yang mengurangi ekspor pupuk untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Demikian pula nilai ekspor alat-alat listrik dalam kedua periode tersebut telah mengalami penurunan sebesar US $ 8,9 juta, yang terutama disebabkan oleh beratnya persaingan dari negara-negara lain.

Nilai ekspor hasil tambang di luar minyak dan gas bumi dalam periode April-Agustus 1987 berjumlah sebesar US $ 92,1 juta, atau mengalami penurunan sebesar US $ 20,6 juta bila dibandingkan dengan periode yang sama dalam tahun 1986 berjumlah US $ 112,7 juta. Penurunan tersebut diantaranya terjadi atas komoditi bijih tembaga, nikel, dan batubara, sedangkan bauksit dan hasil tambang lainnya justru mengalami kenaikan. Hal ini berkaitan erat dengan belum membaiknya harga di pasaran dunia atas komoditi hasil

tambang tersebut, sehingga volume ekspornya menurun. Realisasi nilai ekspor di luar minyak dan gas yang lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel IV.7.

4.4.2. Impor

Rangkaian kebijaksanaan di bidang impor yang telah dan sedang dilaksanakan dalam tahun 1986/1987 banyak mempengaruhi perkembangan impor dalam tahun 1987/1988. Berkaitan dengan itu, nilai impor secara keseluruhan dalam tahun 1987/1988 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 12.568 juta, yang berarti mengalami sedikit kenaikan, yaitu sebesar US $ 1.117 juta atau 9,8 persen, bila dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun 1986/1987 yang berjumlah sebesar US $ 11.451 juta. Sementara itu nilai impor minyak dan gas dalam tahun 1987/1988 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 2.407 juta, yang berarti US $ 312 juta lebih tinggi dari realisasinya dalam tahun sebelumnya yang berjumlah sebesar US $ 2.095 juta. Sedangkan realisasi nilai impor di luar minyak dan gas dalam tahun 1987/1988 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 10.161 juta, yang berarti suatu peningkatan sebesar US $ 805 juta bila dibandingkan dengan realisasinya sebesar US $ 9.356 juta dalam tahun 1986/1987.

Realisasi impor bukan minyak dan gas dalam periode April-Agustus 1987 berjumlah sebesar US $ 4.634,1 juta atau US $ 534,3 juta (13,0 persen) lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun 1986 yaitu sebesar US $ 4.099,8 juta. Lebih tingginya nilai impor tersebut terjadi atas impor bahan baku/penolong dan barang modal. Sementara itu nilai impor kelompok barang konsumsi dalam periode April-Agustus 1987 berjumlah sebesar US $ 225,5 juta, yang berarti terdapat penurunan sebesar US $ 29,5 juta atau sebesar 11,6 persen bila dibandingkan dengan nilai impornya dalam periode yang sama tahun 1986 sebesar US $ 255,0 juta. Penurunan nilai impor ini terjadi pada impor beberapa jenis barang seperti tekstil, susu, makanan, minuman dan buah-buahan, tembakau dan olahannya, sabun dan kosmetik, serta alat-alat rumah tangga. Demikian pula terlihat bahwa peranan impor barang konsumsi terhadap nilai impor bukan minyak dan gas secara keseluruhan telah mengalami penurunan dari 6,2 persen menjadi 4,9 persen.

Selanjutnya realisasi impor bahan baku/penolong dalam periode April-Agustus 1987 telah menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun sebelumnya. Apabila realisasi nilai impor bahan baku/penolong dalam periode April-Agustus 1987 berjumlah sebesar US $ 2.569,8 juta, dalam periode yang sama tahun 1986 realisasi impornya berjumlah sebesar US $ 2.213,2 juta, yang berarti suatu peningkatan sebesar US $ 356,6 juta, atau sebesar 16,1 persen. Lebih tingginya nilai impor tersebut disebabkan karena meningkatnya impor bahan kimia, bahan obat-obatan, pupuk, bahan-bahan karet dan plastik, bahan bangunan, serta alat-alat listrik. Demikian pula

Tabel IV. 7

NILAI EKSPOR TANPA MINYAK DAN GAS, 1969/1970 - 1987/1988

(dalam juta US $)

Jenis barang	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
I Hasil-hasil pertanian	186,9	302,7	+ 62,0	405,8	+ 34,1	576,4	+ 42,0	933,8	+ 62,0
1. Getah karet	11,7	12,0	+ 2,6	12,5	+ 4,2	14,7	+ 17,6	20,2	+ 37,4
2. K o p i	62,1	65,8	+ 6,0	60,8	– 7,6	77,3	+ 27,1	82,8	+ 7,1
3. Udang (segar/beku)	1,7	6,8	+ 300,0	18,4	+ 170,6	36,7	+ 99,5	64,2	+ 74,9
4. T e h	11,3	22,4	+ 98,2	33,7	+ 50,4	29,5	– 12,5	31,1	+ 5 4
5. Lada hitam	5,9	5,6	– 5,1	17,0	+ 203,6	15,7	– 7,6	18,4	+ 17,2
6. Lada putih	3,0	3,5	+ 16,7	8,7	+ 148,6	7,7	– 11,5	9,4	+ 22,1
7. Rotan	0,7	1,0	+ 42,9	1,0	+ 0,0	1,6	+ 60,0	2,1	+ 31,3
8. Tembakau	5,0	6,9	+ 38,0	18,9	+ 173,9	32,4	+ 71,4	38,7	+ 19,4
9. Biji coklat	0,1	0,2	+ 100,0	0,6	+ 200,0	0,7	+ 16,7	0,9	+ 28,6
10. Gaplek (manioc)	2,5	9,6	+ 284,0	14,5	+ 51,0	10,8	– 25,5	8,7	– 19,4
11. Ikan tuna dan lainnya	0,3	0,4	+ 33,3	0,8	+ 100,0	0,6	– 25,0	0,9	+ 50,0
12. Ulur-ulur/kerang lainnya	0,2	0,5	+ 150,0	1,0	+ 100,0	1,2	+ 20,0	1,9	+ 58,3
13. Lainnya	82,4	168,0	+ 103,9	217,9	+ 29,7	347,5	+ 59,5	654,5	+ 88,3
II. Hasil-hasil industri	311,1	362,4	+ 16,5	320,6	– 11,5	414,4	+ 29,3	709,2	+ 71,1
1. Kayu lapis	–	–	–	–	–	–	–	0,1	–
2. Kayu gergajian	1,8	2,4	+ 33,3	2,3	– 4,2	7,2	+ 213,0	19,8	+ 175,0
3. Kayu olahan lain	0,1	0,2	+ 100,0	0,5	+ 150,0	1,1	+ 120,0	2,3	+ 109,1
4. Timah (unwrought)	14,1	13,0	– 7,8	27,0	+ 107,7	44,5	+ 64,8	77,5	+ 74,2
5. Aluminium (unwrought)	0,1	0,1	0,0	–	–	0,1	–	0,5	+ 400,0
6. Pakaian jadi	–	–	–	–	–	0,2	–	0,7	+ 250,0
7. Kain tenunan	1,0	1,4	+ 40,0	1,4	0,0	1,9	+ 35,7	2,8	+ 47,4
8. Tekstil lainnya	0,3	0,3	0,0	0,3	0,0	0,3	0,0	0,8	+ 166,7
9. Karet olahan	218,7	234,1	+ 7,0	201,8	– 13,8	225,5	+ 11,7	393,6	+ 74,5
10. Bungkil kopra	2,7	7,4	+ 174,1	12,2	+ 64,9	14,1	+ 15,6	19,4	+ 37,6
11. Minyak atsiri	1,0	2,6	+ 160,0	4,4	+ 69,2	6,1	+ 38,6	10,3	+ 68,9
12. Minyak kelapa sawit	26,7	37,5	+ 40,4	43,8	+ 16,8	48,5	+ 10,7	91,9	+ 89,5
13. Semen	–	–	–	–	–	–	–	–	–
14. Stearin	–	–	–	–	–	–	–	–	–
15. Barang anyaman	0,1	0,2	+ 100,0	0,1	– 50,0	0,2	+ 100,0	0,5	+ 150,0
16. Meubel (rotan, kayu, bambu)	–	–	–	–	–	0,1	–	0,2	+ 100,0
17. Bahan kimia	1,4	0,3	– 78,6	2,1	+ 600,0	4,8	+ 128,6	7,6	+ 58,3
18. Alat-alat listrik	0,9	1,8	+ 100,0	3,8	+ 111,1	9,8	+ 157,9	12,4	+ 26,5
19. Kulit dan barang dari kulit	4,6	5,8	+ 26,1	6,9	+ 19,0	11,1	+ 60,9	13,3	+ 19,8
20. Pupuk urea	–	–	–	–	–	–	–	–	–
21. Kertas dan barang dari kertas	–	–	–	–	–	–	–	–	–
22. Kaca dan barang dari kaca	–	–	–	–	–	–	–	–	–
23. Lainnya	37,6	55,3	+ 47,1	14,0	– 74,7	38,9	+ 177,9	55,5	+ 42,7
III. Hasil-hasil tambang di luar migas	32,9	55,9	+ 69,9	49,5	– 11,4	55,9	+ 12,9	106,2	+ 90,0
1. Bijih tembaga	–	–	–	0,8	–	9,4	+1.075,0	50,4	+ 436,2
2. Bijih nikel	4,0	7,6	+ 90,0	12,6	+ 65,8	10,9	– 13,5	10,2	– 6,4
3. Bauksit	1,3	5,1	+ 292,3	6,2	+ 21,6	6,4	+ 3,2	6,7	+ 4,7
4. Bijih timah (tin)	27,5	42,5	+ 54,5	28,0	– 34,1	26,9	– 3,9	36,3	+ 34,9
5. Batubara	–	–	–	–	–	–	–	–	–
6. Lainnya	0,1	0,7	+ 600,0	1,9	+ 171,4	2,3	+ 21,1	2,6	+ 13,0
IV. Hasil-hasil lainnya	0,8	1,1	+ 37,5	0,7	– 36,4	2,2	+ 214,3	6,1	+ 177,3
J u m l a h	531,7	722,1	+ 35,8	776,6	+ 7,5	1.048,9	+ 35,1	1.755,3	+ 67,3

Tabel IV. 7 (lanjutan)

	Jenis barang	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan
I.	Hasil-hasil pertanian	1.015,6	+ 8,8	849,0	– 16,4	1.358,0	+ 60,0	2.144,3	+ 57,9	2.022,4	– 5,7
	1. Getah karet	19,6	– 3,0	0,9	– 95,4	22,9	+2.444,4	37,0	+ 61,6	37,3	+ 0,8
	2. Kopi	87,5	+ 5,7	109,8	+ 25,5	263,1	+ 139,6	644,2	+ 144,8	487,7	– 24,3
	3. Udang (segar/beku)	81,3	+ 26,6	85,6	+ 5,3	113,7	+ 32,8	156,5	+ 37,6	166,3	+ 6,3
	4. Teh	48,5	+ 55,9	49,1	+ 1,2	56,8	+ 15,7	126,9	+ 123,4	94,2	– 25,8
	5. Lada hitam	14,5	– 21,2	13,2	– 9,0	31,2	+ 136,4	37,7	+ 20,8	41,4	+ 9,8
	6. Lada putih	7,5	– 20,2	11,5	+ 53,3	19,6	+ 70,4	37,9	+ 93,4	23,9	– 36,9
	7. Rotan	3,2	+ 52,4	2,8	– 12,5	8,8	+ 214,3	16,7	+ 112,5	35,3	+ 88,8
	8. Tembakau	34,9	– 9,8	25,0	– 28,4	34,5	+ 38,0	58,3	+ 69,0	51,2	– 12,2
	9. Biji coklat	1,7	+ 88,9	1,4	– 17,6	2,7	+ 92,9	6,0	+ 122,2	7,6	+ 26,7
	10. Gaplek (manioc)	26,0	+ 198,9	17,3	– 33,5	10,6	– 38,7	14,4	+ 35,8	30,6	+ 112,5
	11. Ikan tuna dan lainnya	1,5	+ 66,7	2,2	+ 46,7	4,6	+ 109,1	10,3	+ 123,9	7,9	– 23,3
	12. Ubur-ubur/kerang lainnya	1,3	– 31,6	3,3	+ 153,8	3,3	0,0	3,8	+ 15,2	5,9	+ 55,3
	13. Lainnya	688,1	+ 5,1	526,9	– 23,4	786,2	+ 49,2	992,6	+ 26,3	1.033,1	+ 4,1
II.	Hasil-hasil industri	858,5	+ 21,1	840,6	– 2,1	1.377,8	+ 63,9	1.479,9	+ 7,4	1.778,3	+ 20,2
	1. Kayu lapis	–	–	0,2	–	0,9	+ 350,0	3,8	+ 322,2	9,9	+ 160,5
	2. Kayu gergajian	24,3	+ 22,7	37,1	+ 52,7	64,9	+ 74,9	51,0	– 21,4	118,4	+ 132,2
	3. Kayu olahan lain	2,0	– 15,0	1,7	– 15,0	2,8	+ 64,7	5,5	+ 96,4	19,0	+ 245,5
	4. Timah (unwrought)	108,9	+ 40,5	89,3	– 18,0	208,2	+ 133,1	228,4	+ 9,7	318,0	+ 39,2
	5. Aluminium (unwrought)	0,8	+ 60,0	0,4	– 50,0	0,3	– 25,0	0,2	– 33,3	1,8	+ 800,0
	6. Pakaian jadi	0,8	+ 14,3	3,3	+ 312,5	4,5	+ 36,4	6,4	+ 42,2	18,5	+ 189,1
	7. Kain tenunan	2,7	– 3,6	1,9	– 29,6	2,0	+ 5,3	3,5	+ 75,0	4,2	+ 20,0
	8. Tekstil lainnya	0,2	– 75,0	0,1	– 50,0	1,4	+1.300,0	0,3	– 78,6	2,1	+ 600,0
	9. Karet olahan	425,5	+ 8,1	38,8	– 90,9	548,8	+1.314,4	566,8	+ 3,3	724,8	+ 27,9
	10. Bungkil kopra	26,4	+ 36,1	27,0	+ 2,3	37,2	+ 37,8	34,0	– 8,6	34,0	0,0
	11. Minyak atsiri	16,6	+ 61,2	8,9	– 46,4	13,2	+ 48,3	11,8	– 10,6	13,5	+ 14,4
	12. Minyak kelapa sawit	159,3	+ 73,3	136,9	– 14,1	140,3	+ 2,5	191,8	+ 36,7	208,5	+ 8,7
	13. Semen	–	–	–	–	–	–	–	–	4,8	–
	14. Stearin	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	15. Barang anyaman	1,3	+ 160,0	1,2	– 7,7	2,8	+ 133,3	2,8	0,0	3,6	+ 28,6
	16. Meubel (rotan, kayu, bambu)	0,3	+ 50,0	0,2	– 33,3	0,7	+ 250,0	0,5	– 28,6	0,9	+ 80,0
	17. Bahan kimia	13,0	+ 71,1	11,0	– 15,4	13,7	+ 24,5	9,8	– 28,5	8,2	– 16,3
	18. Alat-alat listrik	6,4	– 48,4	20,0	+ 212,5	14,2	– 29,0	40,3	+ 183,8	63,3	+ 57,1
	19. Kulit dan barang dari kulit	10,1	– 24,1	10,6	+ 5,0	21,8	+ 105,7	17,9	– 17,9	28,2	+ 57,5
	20. Pupuk urea	–	–	–	–	–	–	42,7	–	30,3	– 29,0
	21. Kertas dan barang dari kertas	–	–	10,4	–	15,6	+ 50,0	5,5	– 64,7	0,2	– 96,4
	22. Kaca dan barang dari kaca	–	–	0,1	–	–	–	–	–	0,3	–
	23. Lainnya	59,9	+ 7,9	441,5	+ 637,1	284,5	– 35,6	256,9	– 9,7	165,8	– 35,5
III.	Hasil-hasil tambang di luar migas	201,2	+ 89,5	122,3	– 39,2	136,0	11,2	152,9	+ 12,4	99,1	– 35,2
	1. Bijih tembaga	113,3	+ 124,8	51,7	– 54,4	85,1	+ 64,6	89,5	+ 5,2	64,2	– 28,3
	2. Bijih nikel	18,2	+ 78,4	17,9	– 1,6	34,3	+ 91,6	29,4	– 14,3	14,7	– 50,0
	3. Bauksit	6,6	– 1,5	5,4	– 18,2	7,3	+ 35,2	10,1	+ 38,4	9,1	– 9,9
	4. Bijih timah (tin)	60,1	+ 65,6	38,6	– 35,8	0,8	– 97,9	19,6	+2.350,0	7,7	– 60,7
	5. Batubara	–	–	–	–	0,2	–	0,4	+ 100,0	0,8	+ 100,0
	6. Lainnya	3,0	+ 15,4	8,7	+ 190,0	8,3	– 4,6	3,9	– 53,0	2,6	– 33,3
IV.	Hasil-hasil lainnya	5,4	– 11,5	2,8	– 48,1	4,2	+ 50,0	15,1	+ 259,5	21,5	+ 42,4
	Jumlah	2.080,7	+ 18,5	1.814,7	– 12,8	2.876,0	+ 58,5	3.792,2	+ 31,9	3.921,3	+ 3,4

Tabel IV. 7 (lanjutan)

	Jenis barang	1979/1980	persentase perubahan	1980/1981	persentase perubahan	1981/1982	persentase perubahan	1982/1983	persentase perubahan	1983/1984	persentase perubahan
I.	Hasil-hasil pertanian	3.092,5	+ 52,9	2.623,7	– 15,2	1.448,7	– 44,8	1.291,1	– 10,9	1.501,4	+ 16,3
	1. Getah karet	35,2	– 5,6	80,1	+ 127,6	37,2	– 53,6	38,6	+ 3,8	43,8	+ 13,5
	2. K o p i	663,6	+ 36,1	594,6	– 10,4	325,2	– 45,3	362,6	+ 11,5	466,7	+ 28,7
	3. Udang (segar/beku)	204,8	+ 23,2	174,7	– 14,7	160,1	– 8,4	193,6	+ 20,9	197,8	+ 2,2
	4. T e h	94,8	+ 0,6	108,1	+ 14,0	94,3	– 12,8	92,5	– 1,9	139,8	+ 51,1
	5. Lada hitam	18,1	– 56,3	24,7	+ 36,5	21,8	– 11,7	18,5	– 15,1	35,1	+ 89,7
	6. Lada putih	26,9	+ 12,6	24,8	– 7,8	26,7	+ 7,7	20,8	– 22,1	21,5	+ 3,4
	7. Rotan	81,9	+ 132,0	68,5	– 16,4	70,0	+ 2,2	75,1	+ 7,3	78,8	+ 4,9
	8. Tembakau	55,1	+ 7,6	62,6	+ 13,6	49,9	– 20,3	35,2	– 29,5	40,8	+ 15,9
	9. Biji coklat	10,6	+ 39,5	9,3	– 12,3	16,8	+ 80,6	17,0	+ 1,2	28,2	+ 65,9
	10. Gaplek (manioc)	59,7	+ 95,1	47,0	– 21,3	30,0	– 36,2	9,6	– 68,0	33,3	+ 246,9
	11. Ikan tuna dan lainnya	14,4	+ 82,3	32,4	+ 125,0	29,2	– 9,9	30,9	+ 5,8	24,6	– 20,4
	12. Udur-udur/kerang lainnya	5,2	– 11,9	4,2	– 19,2	12,5	+ 197,6	11,7	– 6,4	9,4	– 19,7
	13. Lainnya	1.822,2	+ 76,4	1.392,7	– 23,6	575,0	– 58,7	385,0	– 33,0	381,6	– 0,9
II.	Hasil-hasil industri	2.601,5	+ 46,3	2.898,2	+ 11,4	2.577,4	– 11,1	2.427,4	– 5,8	3.429,9	+ 41,3
	1. Kayu lapis	38,0	+ 283,8	74,3	+ 95,5	188,3	+ 153,4	315,9	+ 67,8	569,7	+ 80,3
	2. Kayu gergajian	258,8	+ 118,6	242,4	– 6,3	220,7	– 9,0	225,6	+ 2,2	271,3	+ 20,3
	3. Kayu olahan lain	10,8	– 43,2	24,4	+ 125,9	44,5	+ 82,4	46,1	+ 3,6	34,5	– 25,2
	4. Timah (unwrought)	397,4	+ 25,0	407,6	+ 2,6	468,9	+ 15,0	315,6	– 32,7	304,9	– 3,4
	5. Aluminium (unwrought)	0,8	– 55,6	1,2	+ 50,0	1,1	– 8,3	46,0	+4.081,8	164,4	+ 257,4
	6. Pakaian jadi	86,5	+ 367,6	74,7	– 13,6	118,4	+ 58,5	117,9	– 0,4	188,2	+ 59,6
	7. Kain tenunan	61,6	+1.366,7	31,5	– 48,9	32,9	+ 4,4	34,4	+ 4,6	124,5	+ 261,9
	8. Tekstil lainnya	5,1	+ 142,9	4,5	– 11,8	2,1	– 53,3	1,0	– 52,4	26,7	+2.570,0
	9. Karet olahan	935,2	+ 29,0	1.103,2	+ 18,0	727,8	– 34,0	576,3	– 20,8	884,4	+ 53,5
	10. Bungkil kopra	45,3	+ 33,2	46,3	+ 2,2	31,8	– 31,3	39,0	+ 22,6	27,7	– 29,0
	11. Minyak atsiri	13,3	– 1,5	20,8	+ 56,4	16,9	– 18,8	22,1	+ 30,8	30,4	+ 37,6
	12. Minyak kelapa sawit	193,1	– 7,4	254,6	+ 31,8	99,2	– 61,0	114,0	+ 14,9	80,4	– 29,5
	13. Semen	30,4	+ 533,3	13,6	– 55,3	21,3	+ 56,6	3,5	– 83,6	10,8	+ 208,6
	14. Stearin	1,7	–	5,0	+ 194,1	5,0	0,0	16,3	+ 226,0	24,9	+ 52,8
	15. Barang anyaman	10,6	+ 194,4	6,3	– 40,6	6,6	+ 4,8	8,0	+ 21,2	8,7	+ 8,8
	16. Meubel (rotan, kayu, bambu)	2,0	+ 122,2	2,9	+ 45,0	1,6	– 44,8	2,4	+ 50,0	3,3	+ 37,5
	17. Bahan kimia	8,6	+ 4,9	29,0	+ 237,2	29,7	+ 2,4	15,6	– 47,5	7,3	– 53,2
	18. Alat-alat listrik	85,0	+ 34,3	93,4	+ 9,9	96,8	+ 3,6	126,8	+ 31,0	153,4	+ 21,0
	19. Kulit dan barang dari kulit	41,7	+ 47,9	24,9	– 40,3	28,5	+ 14,5	29,8	+ 4,6	31,2	+ 4,7
	20. Pupuk urea	32,5	+ 7,3	28,8	– 11,4	5,8	– 79,9	8,7	+ 50,0	55,3	+ 535,6
	21. Kertas dan barang dari kertas	9,2	+4.500,0	0,8	– 91,3	1,0	+ 25,0	4,9	+ 390,0	9,1	+ 85,7
	22. Kaca dan barang dari kaca	2,1	+ 600,0	2,3	+ 9,5	2,7	+ 17,4	3,8	+ 40,7	9,0	+ 136,8
	23. Lainnya	381,8	+ 100,1	405,7	+ 22,3	425,8	+ 5,0	353,7	– 16,9	409,8	+ 15,9
III.	Hasil-hasil tambang di luar migas	153,2	+ 54,6	246,1	+ 60,6	205,2	– 16,6	170,3	– 17,0	170,5	+ 0,1
	1. Bijih tembaga	95,2	+ 48,3	114,8	+ 20,6	132,5	+ 15,4	115,2	– 13,1	107,0	– 7,1
	2. Bijih nikel	26,3	+ 78,9	37,8	+ 43,7	31,5	– 16,7	19,3	– 38,7	13,9	– 28,0
	3. Bauksit	12,7	+ 39,6	14,9	+ 17,3	12,7	– 14,8	10,5	– 17,3	12,6	+ 20,0
	4. Bijih timah (tin)	14,8	+ 92,2	69,8	+ 371,6	7,8	– 88,8	8,7	+ 11,5	7,1	– 18,4
	5. Batubara	2,0	+ 150,0	3,6	+ 80,0	6,7	+ 86,1	8,1	+ 20,9	15,5	+ 91,4
	6. Lainnya	2,2	– 15,4	5,2	+ 136,4	14,0	+ 169,2	8,5	– 39,3	14,4	+ 69,4
IV.	Hasil-hasil lainnya	36,0	+ 67,4	50,6	+ 40,6	50,8	+ 0,4	74,2	+ 46,1	307,9	+ 315,0
	J u m l a h	5.883,2	+ 50,0	5.818,6	– 1,1	4.282,1	– 26,4	3.963,0	– 7,5	5.409,7	+ 36,5

Tabel IV. 7 (lanjutan)

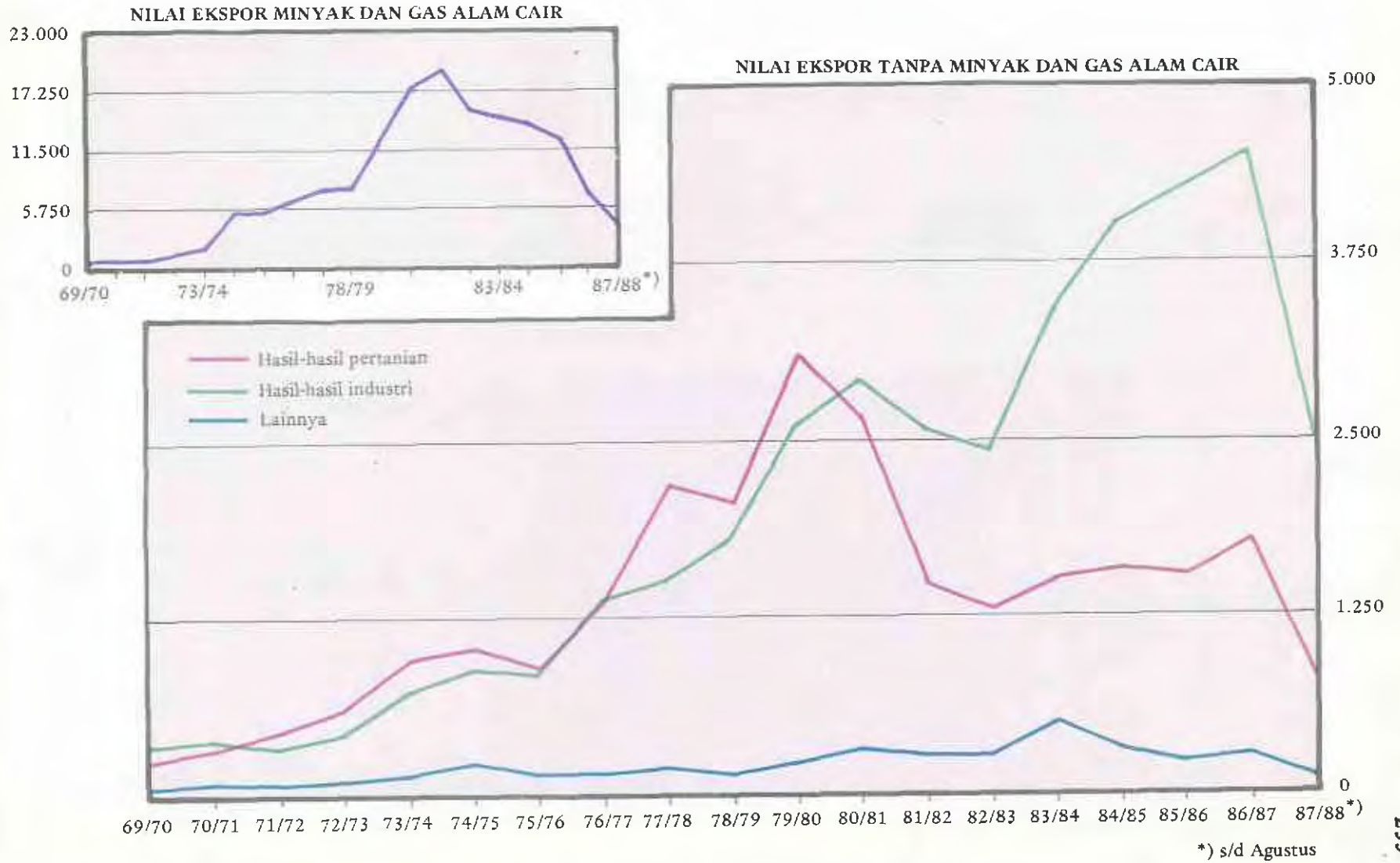
Jenis barang	1984/1985	persentase perubahan	1985/1986	persentase perubahan	1986/1987	persentase perubahan	1986/1987 (April-Agustus)	1987/1988 1) (April-Agustus)	persentase perubahan
I. Hasil-hasil pertanian	**1.597,3**	+ 6,4	**1.552,7**	– 2,8	**1.797,0**	+ 15,7	**734,2**	**770,1**	+ 4,9
1. Getah karet	43,6	– 0,5	38,8	– 11,0	44,9	+ 15,7	15,5	20,0	+ 29,0
2. Kopi	566,9	+ 21,5	633,0	+ 11,7	743,2	+ 17,4	364,2	239,6	– 34,2
3. Udang (segar/beku)	185,3	– 6,8	222,2	+ 19,9	295,6	+ 33,0	111,2	156,4	+ 40,6
4. Teh	221,6	+ 58,5	140,1	– 36,8	103,8	– 25,9	38,6	43,0	+ 11,4
5. Lada hitam	41,4	+ 17,9	35,7	– 13,8	53,9	+ 51,0	19,9	23,1	+ 16,1
6. Lada putih	24,6	+ 14,4	47,2	+ 91,9	96,2	+ 103,8	32,3	37,3	+ 15,5
7. Rotan	95,3	+ 20,9	71,8	– 24,7	94,6	+ 31,8	30 8	64,8	+ 110,4
8. Tembakau	33,7	– 17,4	51,0	+ 51,3	61,0	+ 19,6	26,3	30,9	+ 17,5
9. Biji coklat	55,4	+ 96,5	61,7	+ 11,4	53,6	– 13,1	21,5	27,4	+ 27,4
10. Gaplek (manioc)	35,3	+ 6,0	42,8	+ 21,2	50,9	+ 18,9	1,1	23,3	+2.018,2
11. Ikan tuna dan lainnya	19,3	– 21,5	22,7	+ 17,6	30,7	+ 35,2	10,0	22,8	+ 128,0
12. Ubur-ubur/kerang lainnya	14,2	+ 51,1	6,7	– 52,8	12,9	+ 92,5	4,2	6,8	+ 61,9
13. Lainnya	260,7	– 31,7	179,0	– 31,3	155,7	– 13,0	58,6	74,7	+ 27,5
II. Hasil-hasil industri	**4.024,0**	+ 17,3	**4.284,8**	+ 6,5	**4.550,8**	+ 5,7	**1.700,5**	**2.517,3**	+ 48,0
1. Kayu lapis	708,5	+ 24,4	838,7	+ 18,4	1.151,1	+ 37,2	377,4	697,1	+ 84,7
2. Kayu gergajian	286,9	+ 5,8	309,0	+ 7,7	383,1	+ 24,0	130,4	168,8	+ 29,4
3. Kayu olahan lain	49,4	+ 43,2	49,8	+ 0,8	61,0	+ 22,5	22,9	52,3	+ 128,4
4. Timah (unwrought)	278,1	– 8,8	239,2	– 14,0	109,9	– 54,1	45,7	64,6	+ 41,4
5. Alumunium (unwrought)	213,8	+ 30,0	214,0	+ 0,1	216,1	+ 1,0	116,5	108,2	– 7,1
6. Pakaian jadi	316,3	+ 68,1	428,2	+ 35,4	466,0	+ 8,8	193.9	241,3	+ 24,4
7. Kain tenunan	159,8	+ 28,0	220,7	+ 38,5	199,5	– 9,6	76,0	129,9	+ 70,9
8. Tekstil lainnya	36,7	+ 37,5	57,6	+ 56,9	46,3	– 19,6	16,7	41,7	+ 149,7
9. Karet olahan	848,5	– 4,1	678,2	– 20,1	709,6	+ 4,6	248,5	355,6	+ 43,1
10. Bungkil kopra	14,4	– 48,0	34,9	+ 142,4	34,6	– 0,9	11,0	12,5	+ 13,6
11. Minyak atsiri	60,2	+ 98,0	52,8	– 12,3	39,2	– 25,8	21,4	16,0	– 25,2
12. Minyak kelapa sawit	75,1	– 6,6	181,4	+ 141,5	108,3	– 40,3	47,1	42,5	– 9,8
13. Semen	14,7	+ 36,1	22,1	+ 50,3	46,4	+ 110,0	17,4	23,6	+ 35,6
14. Stearin	62,6	+ 151,4	34,3	– 45,2	29,7	– 13,4	9,2	18,3	+ 98,9
15. Barang anyaman	9,7	+ 11,5	14,3	+ 47,4	24,7	+ 72,7	7,4	17,0	+ 129,7
16. Meubel (rotan, kayu, bambu)	5,1	+ 54,5	6,3	+ 23,5	9,5	+ 50,8	3,4	10,1	+ 197,1
17. Bahan kimia	52,2	+ 615,1	62,2	+ 19,2	50,8	– 18,3	19,1	26,5	+ 38,7
18. Alat-alat listrik	168.5	+ 9,8	152,8	– 9,3	63,5	– 58,4	32,0	23,1	– 27,8
19. Kulit dan barang dari kulit	44,5	+ 42,6	42,4	– 4,7	53,4	+ 25,9	19,3	28,3	+ 46,6
20. Pupuk urea	35,5	– 35,8	94,1	+ 165,1	104,3	+ 10,8	67,1	31,8	– 52,6
21. Kertas dan barang dari kertas	21,9	+ 140,7	20,9	– 4,6	40,4	+ 93,3	13,1	48,6	+ 271,0
22. Kaca dan barang dari kaca	10,6	+ 17,8	9,2	– 13,2	14,2	+ 54,3	5,3	11,4	+ 115,1
23. Lainnya	551,5	+ 34,6	521,7	– 5,4	569,2	+ 9,1	199,7	348,1	+ 74,3
III. Hasil-hasil tambang di luar migas	**198,5**	+ 16,4	**200,1**	+ 0,8	**230,8**	+ 15,3	**112,7**	**92,1**	– 18,3
1. Bijih tembaga	119,8	+ 12,0	119,6	– 0,2	158,4	+ 32,4	78,8	60,2	– 23,6
2. Bijih nikel	16,2	+ 16,5	17,0	+ 4,9	18,0	+ 5,9	7,6	6,9	– 9,2
3. Bauksit	13,5	+ 7,1	9,5	– 29,6	6,0	– 36,8	2,3	3,2	+ 39,1
4. Bijih timah (tin)	5,5	– 22,5	5,6	+ 1,8	4,1	– 26,8	2,0	0,9	– 55,0
5. Batubara	30,4	+ 96,1	34,1	+ 12,2	29,1	– 14,7	12,7	9,2	– 27,6
6. Lainnya	13,1	– 9,0	14,3	+ 9,2	15,2	+ 6,3	9,3	11,7	+ 25,8
IV. Hasil-hasil lainnya	**107,4**	– 65,1	**12,8**	– 88,1	**17,0**	+ 32,8	**11,4**	**2,7**	– 76,3
J u m l a h	**5.927,2**	+ 9,6	**6.050,4**	+ 2,1	**6.575,6**	+ 8,7	**2.558,8**	**3.382,2**	+ 32,2

1) Angka sementara

Grafik IV. 1

NILAI EKSPOR, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam juta US $)



*) s/d Agustus

Grafik IV.2

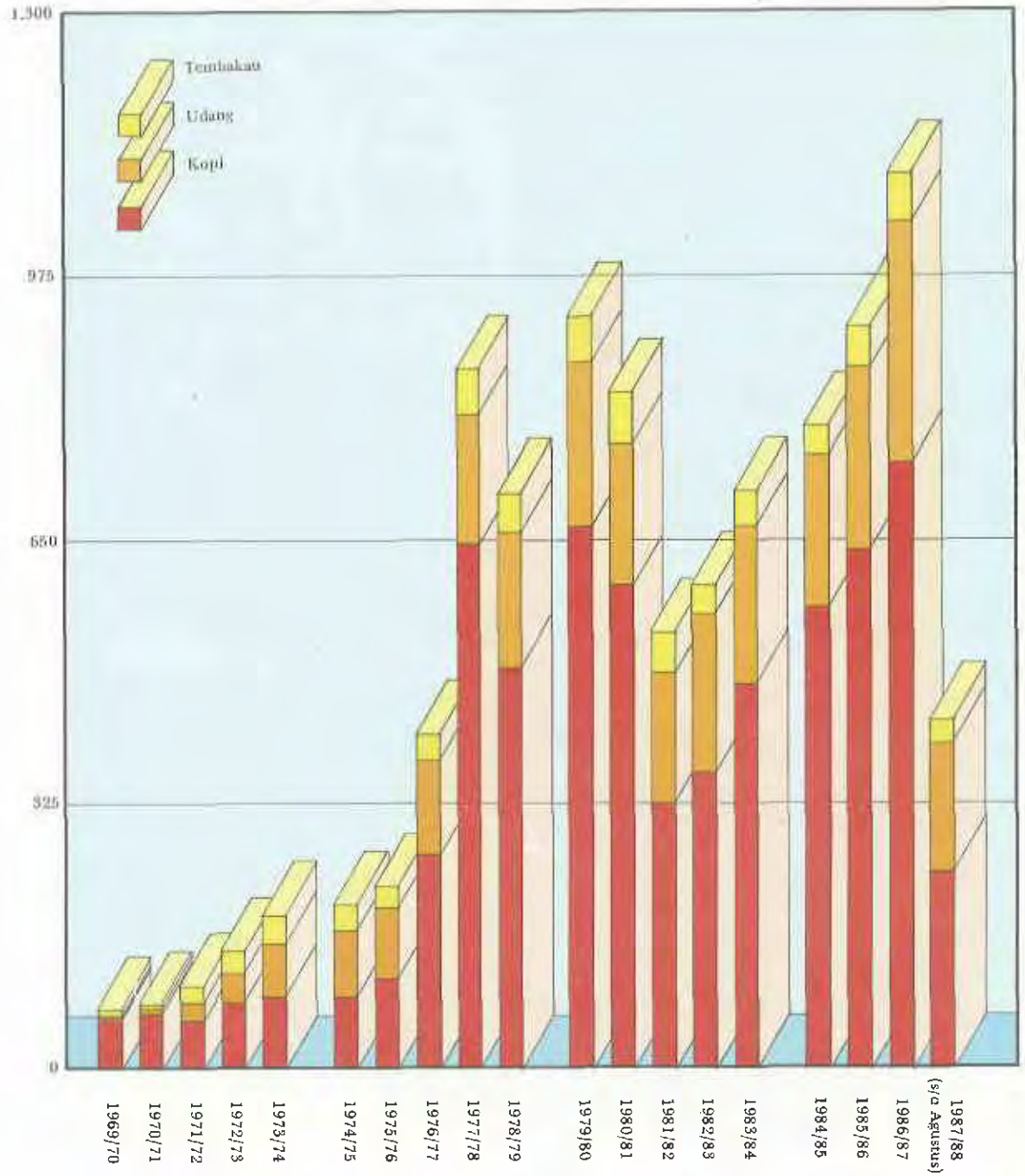
NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERTANIAN, INDUSTRI, DAN LAINNYA, 1986/1987 – 1987/1988

(dalam persentase dari jumlah)



Grafik IV. 3

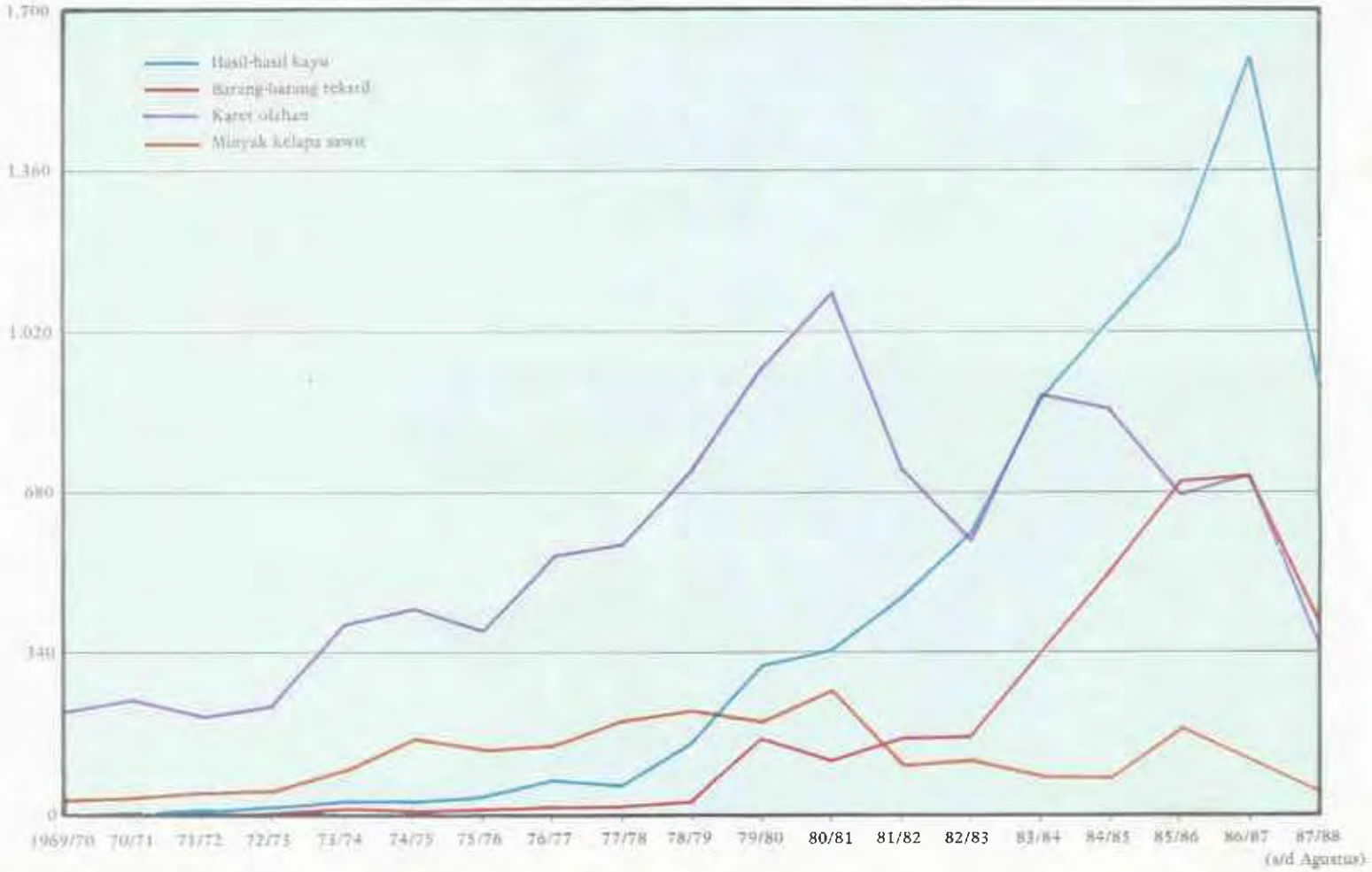
NILAI EKSPOR BEBERAPA HASIL PERTANIAN, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam juta US $)



Grafik IV. 4

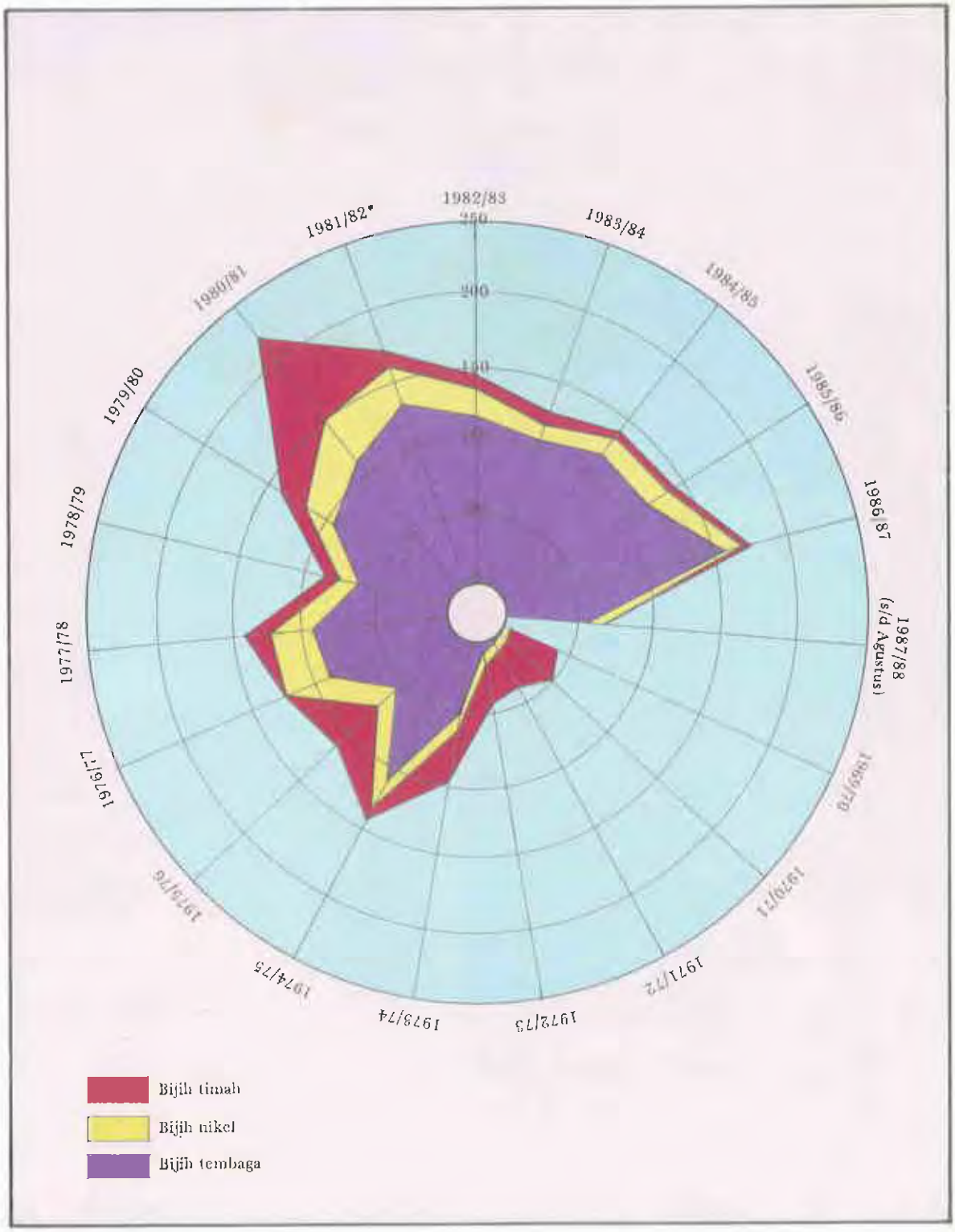
NILAI EKSPOR BEBERAPA HASIL INDUSTRI, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam juta US $)



Grafik IV. 5

NILAI EKSPOR BEBERAPA HASIL TAMBANG DI LUAR MIGAS, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam juta US $)



apabila dilihat dari peranan impor bahan baku/penolong terhadap impor bukan minyak dan gas secara keseluruhan, persentasenya mengalami peningkatan dari 54,0 persen dalam periode April-Agustus 1986 menjadi sebesar 55,4 persen dalam periode yang sama tahun 1987.

Adapun realisasi nilai impor barang modal dalam periode April-Agustus 1987 berjumlah sebesar US $ 1.838,8 juta. Apabila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun 1986 yang berjumlah sebesar US $ 1.631,6 juta, berarti telah terjadi peningkatan sebesar US $ 207,2 juta atau 12,7 persen. Peningkatan ini terjadi pada impor mesin-mesin, alat telekomunikasi, dan barang modal lainnya, walaupun impor generator listrik, peralatan listrik, dan alat pengangkutan mengalami penurunan. Namun apabila dilihat persentase nilai impor barang modal terhadap realisasi nilai impor bukan minyak dan gas secara keseluruhan, maka persentasenya mengalami penurunan, yaitu dari sebesar 39,8 persen, menjadi sebesar 39,7 persen. Nilai impor di luar minyak dan gas yang lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel IV.8.

4.4.3. Pengeluaran jasa-jasa (netto)

Usaha-usaha meningkatkan penerimaan devisa dan penghematan penggunaan devisa dalam bidang jasa-jasa juga terus ditingkatkan. Berkaitan dengan itu, serangkaian kebijaksanaan yang telah dikeluarkan Pemerintah selama ini, terutama untuk meningkatkan ekspor bukan minyak dan gas, telah memberikan pengaruh terhadap pengeluaran jasa-jasa. Di samping itu pembangunan industri dan sarana pariwisata dirangsang dengan pemberian bebas visa selama 2 bulan terhadap wisatawan dan pengusaha-pengusaha asing yang berasal dari 29 negara tertentu, serta fasilitas penanaman modal di sektor industri pariwisata. Sementara itu kebijaksanaan pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri (Timur Tengah) terus digalakkan, dengan harapan dapat menambah penerimaan devisa yang berasal dari pendapatan para tenaga kerja tersebut. Selanjutnya usaha penghematan penggunaan devisa di bidang jasa-jasa dilaksanakan dengan tetap menerapkan bea fiskal perjalanan luar negeri. Sebagai hasilnya, pengeluaran devisa untuk jasa-jasa setelah dikurangi dengan penerimaan devisa dari jasa-jasa, baik minyak dan gas maupun di luar minyak dan gas, dalam tahun 1987/1988 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 6.718 juta. Jumlah ini berarti US $ 421 juta lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun 1986/1987 yang berjumlah sebesar US $ 6.297 juta. Perkiraan pengeluaran jasa-jasa minyak dan gas menunjukkan kenaikan sebesar US $ 348 juta atau sebesar 15,2 persen, yaitu dari US $ 2.287 juta dalam tahun 1986/1987 menjadi US $ 2.635 juta dalam tahun 1987/1988. Di lain pihak pengeluaran devisa untuk jasa-jasa bukan minyak dan gas dalam tahun 1987/1988 diperkirakan sebesar US $ 4.083 juta, yang berarti lebih tinggi sebesar US $ 73 juta (1,8 persen) bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya yang

Tabel IV. 8

NILAI IMPOR TANPA MINYAK DAN GAS MENURUT GOLONGAN BARANG, 1969/1970 – 1987/1988

(cif, dalam juta US $)

Jenis barang	1969/1970	persentase dari jumlah	1970/1971	persentase dari jumlah	1971/1972	persentase dari jumlah	1972/1973	persentase dari jumlah	1973/1974	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	180,7	22,1	178,1	17,7	157,0	13,2	293,7	16,2	544,1	18,9
1. Beras	46,9		44,1		27,3		132,6		367,8	
2. Tekstil	28,3		16,0		11,9		23,0		13,2	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	23,7		34,0		31,9		22,3		48,6	
4. Tembakau dan olahannya	7,3		1,8		2,6		4,1		6,3	
5. Sabun dan kosmetik	1,0		1,4		1,7		3,5		7,7	
6. Alat-alat rumah tangga	10,9		12,3		15,8		6,7		24,6	
7. Lainnya	62,6		68,5		65,8		101,5		75,9	
II. Bahan baku/penolong	399,7	48,8	475,6	47,3	562,3	47,3	790,4	43,7	1.257,9	43,7
1. Bahan kimia	60,3		69,6		80,0		115,2		171,0	
2. Bahan obat-obatan	12,9		14,3		13,6		18,8		31,6	
3. Pupuk	27,6		19,5		35,2		46,2		68,8	
4. Bahan-bahan kertas	21,3		26,9		25,2		30,1		53,3	
5. Benang tenun	54,3		55,3		56,5		106,2		206,5	
6. Semen, kapur dan bahan bangunan buatan pabrik	11,3		13,8		18,2		25,8		46,5	
7. Besi baja dan logam	61,5		72,6		113,2		186,6		351,4	
8. Bahan-bahan karet dan plastik	1,3		1,2		1,1		19,0		78,3	
9. Bahan bangunan	6,1		10,8		16,3		25,7		56,0	
10. Alat-alat listrik	1,0		1,2		0,9		5,7		23,0	
11. Lainnya	142,1		190,4		202,1		211,1		171,5	
III. Barang modal	238,7	29,1	352,6	35,0	470,6	39,5	724,5	40,1	1.079,0	37,4
1. Mesin-mesin	115,8		183,8		247,8		378,2		588,4	
2. Generator listrik	5,3		7,6		10,9		31,9		87,1	
3. Alat telekomunikasi	16,9		19,2		21,0		32,4		46,9	
4. Peralatan listrik	7,2		11,0		12,3		16,4		31,3	
5. Alat pengangkutan	44,7		62,9		81,4		141,2		301,3	
6. Lainnya	48,8		68,1		97,2		129,4		24,0	
Jumlah	819,1	100,0	1.006,3	100,0	1.189,9	100,0	1.808,6	100,0	2.881,0	100,0

Tabel IV. 8 (lanjutan)

Jenis barang	1974/1975	persentase dari jumlah	1975/1976	persentase dari jumlah	1976/1977	persentase dari jumlah	1977/1978	persentase dari jumlah	1978/1979	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	**659,0**	**16,9**	**519,0**	**11,8**	**831,2**	**15,3**	**1.176,4**	**21,3**	**1.202,9**	**19,5**
1. Beras	426,8		284,7		408,4		677,7		592,3	
2. Tekstil	15,9		13,5		21,6		26,6		23,9	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	77,7		130,7		173,4		238,1		256,1	
4. Tembakau dan olahannya	11,6		7,9		13,5		15,3		16,0	
5. Sabun dan kosmetik	7,4		8,6		17,1		19,5		20,5	
6. Alat-alat rumah tangga	31,9		27,8		42,5		43,5		56,9	
7. Lainnya	87,7		95,8		154,7		155,8		237,2	
II. Bahan baku/penolong	**1.816,0**	**46,5**	**2.151,1**	**48,9**	**2.156,4**	**39,6**	**2.185,1**	**39,6**	**2.616,1**	**42,5**
1. Bahan kimia	239,9		273,4		332,3		392,5		461,9	
2. Bahan obat-obatan	33,8		33,0		45,4		42,1		48,3	
3. Pupuk	305,6		316,5		22,1		31,9		55,2	
4. Bahan-bahan kertas	58,9		70,7		109,6		117,2		123,2	
5. Benang tenun	229,5		254,2		307,8		322,5		293,3	
6. Semen, kapur dan bahan bangunan buatan pabrik	76,2		61,9		60,4		29,4		23,7	
7. Besi baja dan logam	467,8		585,2		587,7		597,4		760,4	
8. Bahan-bahan karet dan plastik	99,9		128,9		165,4		175,3		223,5	
9. Bahan bangunan	77,4		111,0		165,7		155,4		115,7	
10. Alat-alat listrik	38,4		62,7		97,6		84,2		90,3	
11. Lainnya	188,6		253,6		262,4		237,2		420,6	
III. Barang modal	**1.430,4**	**36,6**	**1.730,1**	**39,3**	**2.453,6**	**45,1**	**2.152,9**	**39,1**	**2.335,4**	**38,0**
1. Mesin-mesin	738,7		804,9		1.125,8		944,7		1.113,1	
2. Generator listrik	141,0		167,2		264,2		203,2		187,2	
3. Alat telekomunikasi	60,7		122,0		355,4		200,9		122,5	
4. Peralatan listrik	45,3		61,7		131,2		125,3		134,1	
5. Alat pengangkutan	415,2		530,4		531,5		615,8		734,6	
6. Lainnya	29,5		43,9		45,5		63,0		43,9	
Jumlah	3.905,4	100,0	4.400,2	100,0	5.441,2	100,0	**5.514,4**	**100,0**	**6.154,4**	**100,0**

Tabel IV. 8 (lanjutan)

Jenis barang	1979/1980	persentase dari jumlah	1980/1981	persentase dari jumlah	1981/1982	persentase dari jumlah	1982/1983	persentase dari jumlah	1983/1984	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	**1.173,4**	**17,0**	**1.599,7**	**17,6**	**1.703,4**	**14,2**	**1.423,0**	**10,3**	**901,7**	**7,9**
1. Beras	597,3		721,9		175,1		165,1		373,1	
2. Tekstil	32,3		42,7		70,6		59,9		32,4	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	219,8		434,7		731,3		544,2		150,8	
4. Tembakau dan olahannya	17,2		30,1		30,8		40,3		11,3	
5. Sabun dan kosmetik	24,9		21,9		20,8		20,0		15,1	
6. Alat-alat rumah tangga	51,9		69,7		83,0		88,2		68,6	
7. Lainnya	230,0		278,7		591,8		505,3		250,4	
II. Bahan baku/penolong	**3.188,9**	**46,3**	**4.093,3**	**44,9**	**1.541,3**	**46,2**	**6.118,8**	**44,5**	**5.442,4**	**47,8**
1. Bahan kimia	661,1		702,1		974,6		1.020,8		1.061,7	
2. Bahan obat-obatan	57,5		75,7		101,7		109,6		103,9	
3. Pupuk	65,7		132,7		172,8		210,2		82,8	
4. Bahan-bahan kertas	129,2		172,3		198,3		210,1		177,0	
5. Benang tenun	431,8		415,7		466,8		410,7		377,1	
6. Semen, kapur dan bahan bangunan buatan pabrik	23,1		42,3		41,5		70,0		29,8	
7. Besi baja dan logam	910,6		1.226,9		1.567,5		1.827,2		1.303,9	
8. Bahan-bahan karet dan plastik	295,7		371,0		343,3		436,6		423,0	
9. Bahan bangunan	106,6		215,3		332,3		374,8		233,2	
10. Alat-alat listrik	80,7		117,0		168,8		207,9		169,9	
11. Lainnya	426,9		622,3		173,7		1.240,9		1.480,1	
III. Barang modal	**2.529,0**	**36,7**	**3.415,5**	**37,5**	**4.755,6**	**39,6**	**6.223,5**	**45,2**	**5.053,8**	**44,3**
1. Mesin-mesin	1.340,5		1.624,2		1.669,9		2.259,6		1.626,2	
2. Generator listrik	249,8		218,4		179,5		201,4		136,9	
3. Alat telekomunikasi	128,8		134,9		133,9		144,3		118,8	
4. Peralatan listrik	135,0		165,5		234,0		269,9		283,8	
5. Alat pengangkutan	623,5		1.049,6		1.233,1		1.571,5		1.275,4	
6. Lainnya	51,4		177,9		1.275,2		1.776,8		1.612,7	
Jumlah	**6.891,3**	**100,0**	**9.108,5**	**100,0**	**12.000,3**	**100,0**	**13.765,3**	**100,0**	**11.397,9**	**100,0**

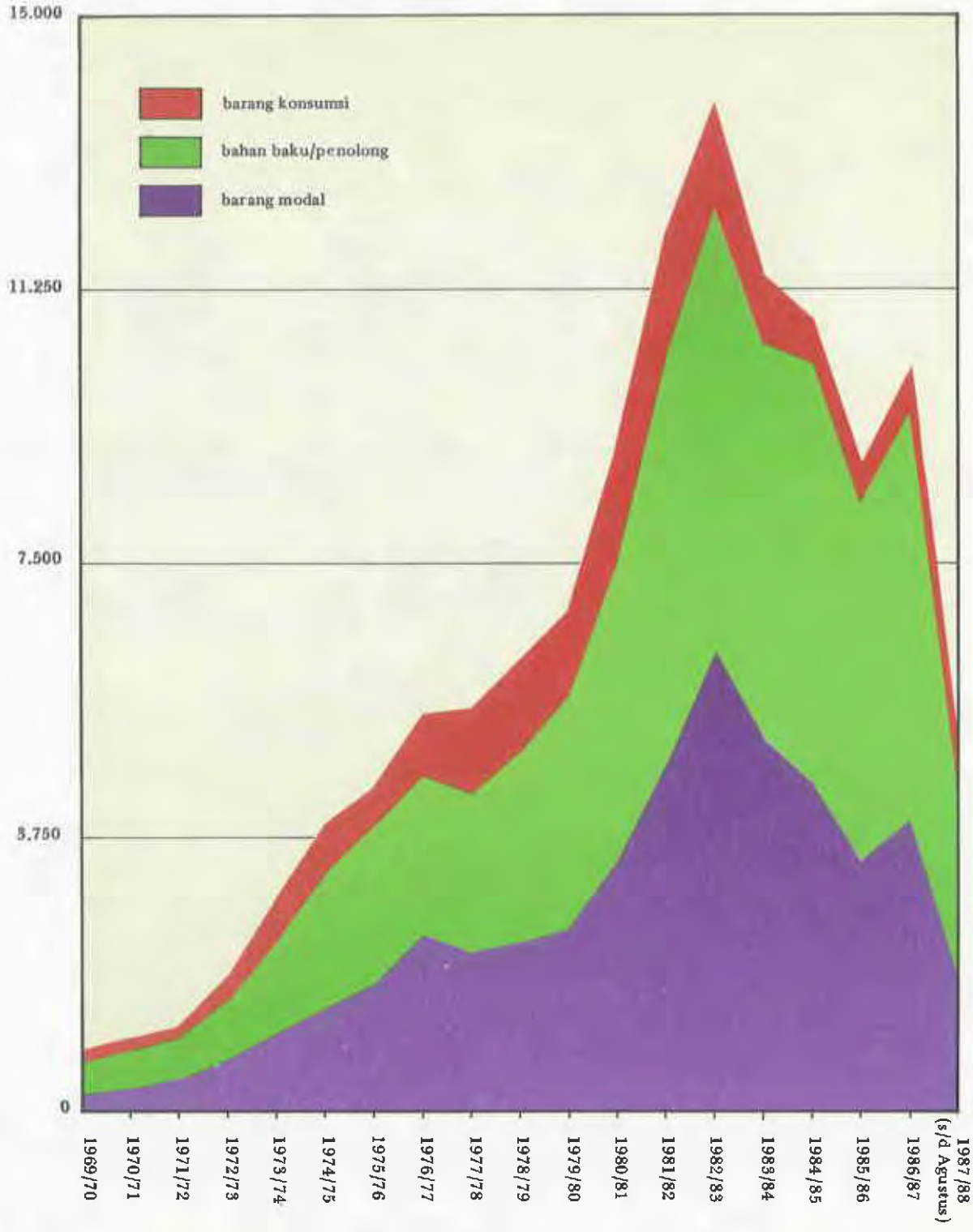
Tabel IV.8 (lanjutan)

Jenis barang	1984/1985	persentase dari jumlah	1985/1986	persentase dari jumlah	1986/1987	persentase dari jumlah	1986/1987 (April-Agustus)	persentase dari jumlah	1987/1988 (April-Agustus) 1)	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	603,5	5,6	465,2	5,3	564,3	5,6	255,0	6,2	225,5	4,9
1. Beras	72,3		6,0		7,8		4,4		8,9	
2. Tekstil	29,9		35,0		40,9		16,4		13,4	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	109,5		103,6		147,9		69,7		49,6	
4. Tembakau dan olahannya	25,5		22,1		25,4		8,2		7,9	
5. Sabun dan kosmetik	17,7		18,4		28,7		11,5		9,8	
6. Alat-alat rumah tangga	60,4		56,3		72,7		35,1		21,5	
7. Lainnya	288,2		223,8		240,9		109,7		114,4	
II. Bahan baku/penolong	5.749,8	53,1	4.925,9	55,9	5.600,3	55,1	2.213,2	54,0	2.569,8	55,4
1. Bahan kimia	1.322,5		1.199,5		1.242,9		475,2		541,7	
2. Bahan obat-obatan	84,2		80,5		102,3		44,7		49,0	
3. Pupuk	95,6		33,7		25,8		10,9		28,2	
4. Bahan-bahan kertas	174,2		141,0		130,3		56,9		48,7	
5. Benang tenun	390,6		344,7		413,2		172,9		217,1	
6. Semen, kapur dan bahan bangunan buatan pabrik	13,0		6,9		4,5		2,2		2,1	
7. Besi baja dan logam	1.204,6		977,3		1.083,3		453,1		446,0	
8. Bahan-bahan karet dan plastik	504,1		407,0		528,4		218,6		253,8	
9. Bahan bangunan	195,4		195,0		198,1		69,8		98,9	
10. Alat-alat listrik	164,0		103,4		76,3		20,7		30,6	
11. Lainnya	1.601,6		1.436,9		1.795,2		688,2		853,7	
III. Barang modal	4.477,8	41,3	3.420,7	38,8	3.997,1	39,3	1.631,6	39,8	1.838,8	39,7
1. Mesin-mesin	1.416,9		1.291,2		1.601,2		642,4		825,0	
2. Generator listrik	123,9		85,7		200,0		98,7		60,7	
3. Alat telekomunikasi	220,5		168,7		170,5		71,1		86,8	
4. Peralatan listrik	258,5		228,3		300,7		114,5		107,4	
5. Alat pengangkutan	1.356,1		562,1		717,7		308,5		159,6	
6. Lainnya	1.101,9		1.084,7		1.007,0		396,4		599,3	
Jumlah	**10.831,1**	**100,0**	**8.811,8**	**100,0**	**10.161,7**	**100,0**	**4.099,8**	**100,0**	**4.634,1**	**100,0**

1) Angka sementara

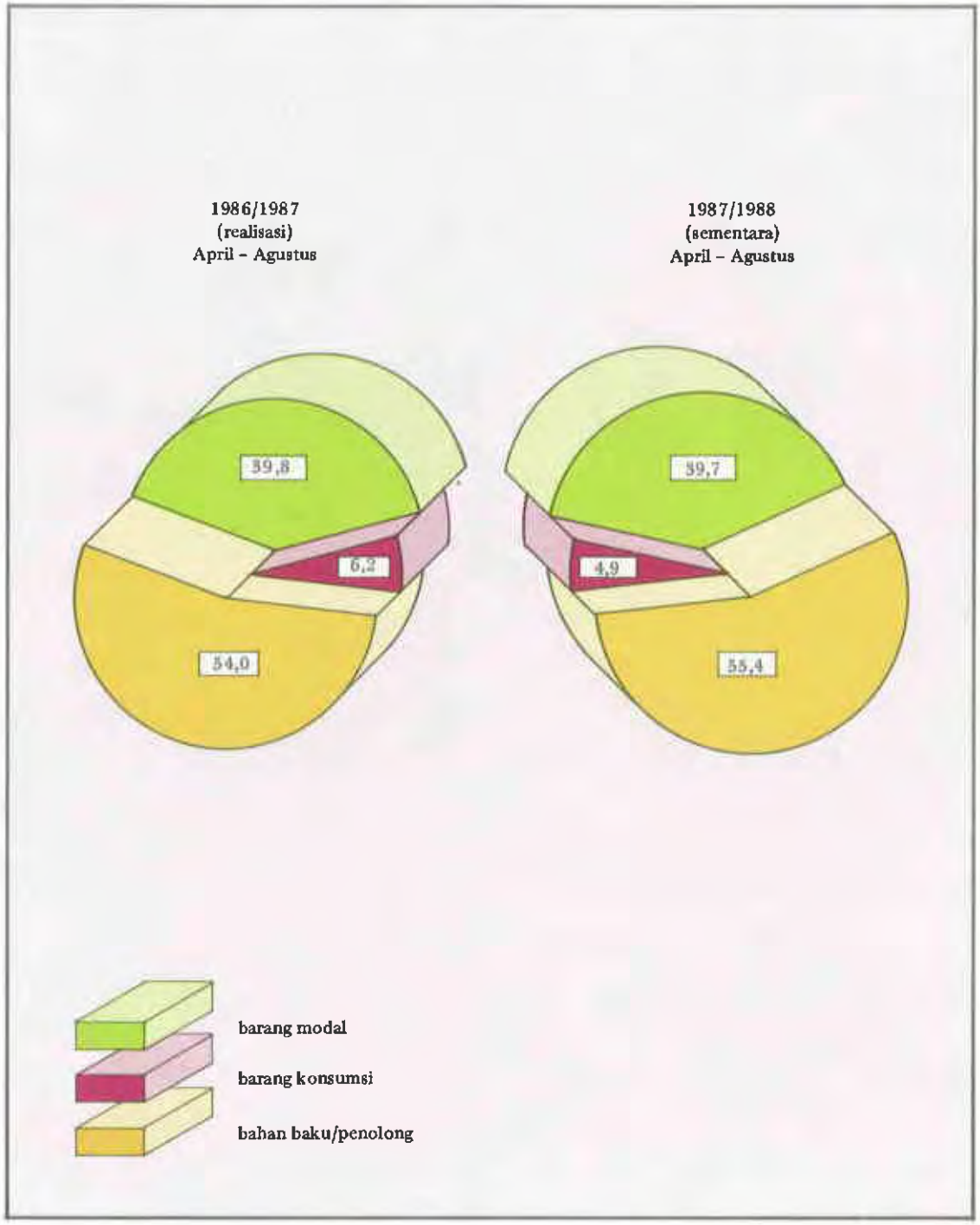
Grafik IV. 6

NILAI IMPOR TANPA MINYAK DAN GAS MENURUT GOLONGAN BARANG, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam juta US $)



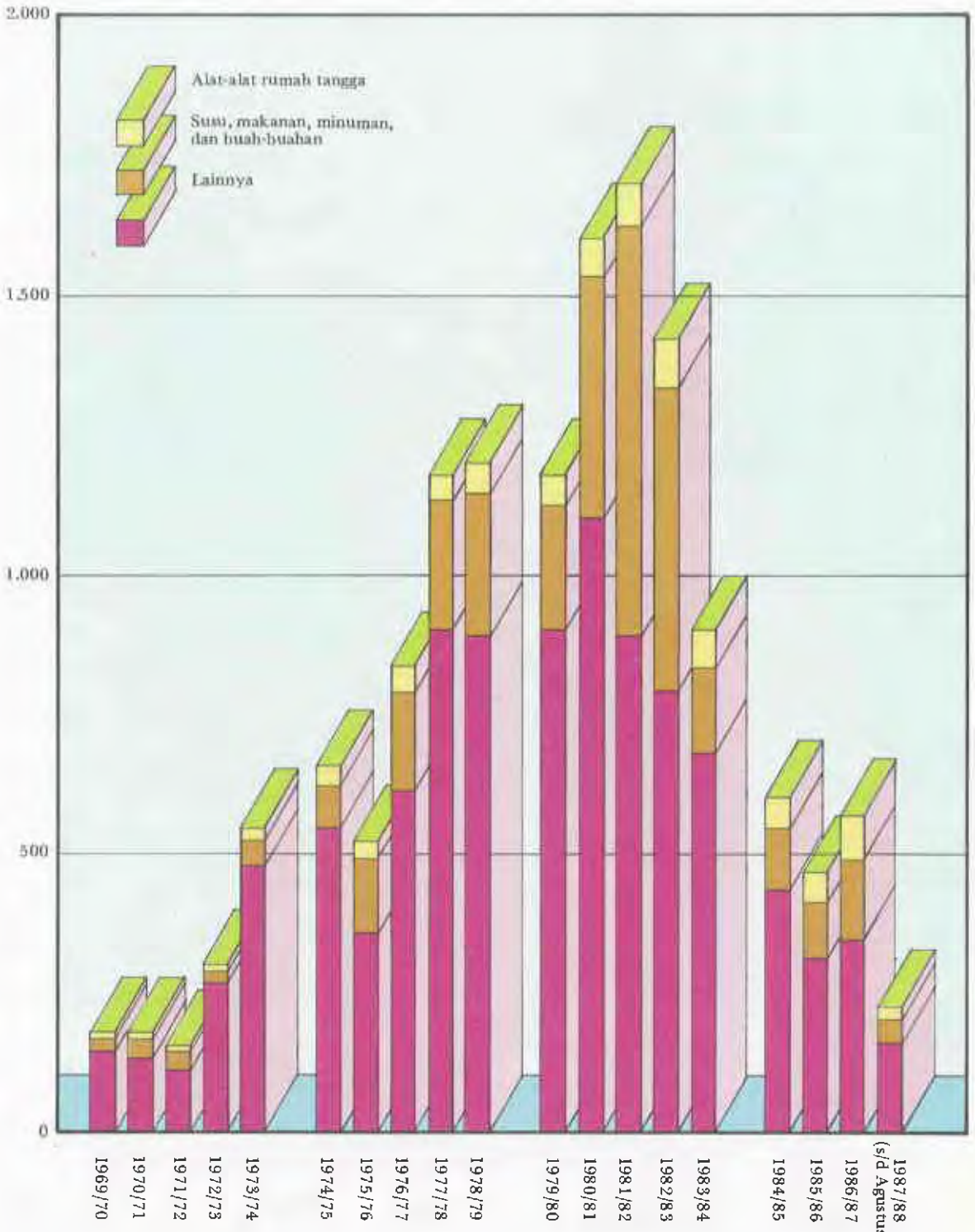
Grafik IV. 7

NILAI IMPOR TANPA MINYAK DAN GAS MENURUT GOLONGAN BARANG, 1986/1987 – 1987/1988
(dalam persentase dari jumlah)



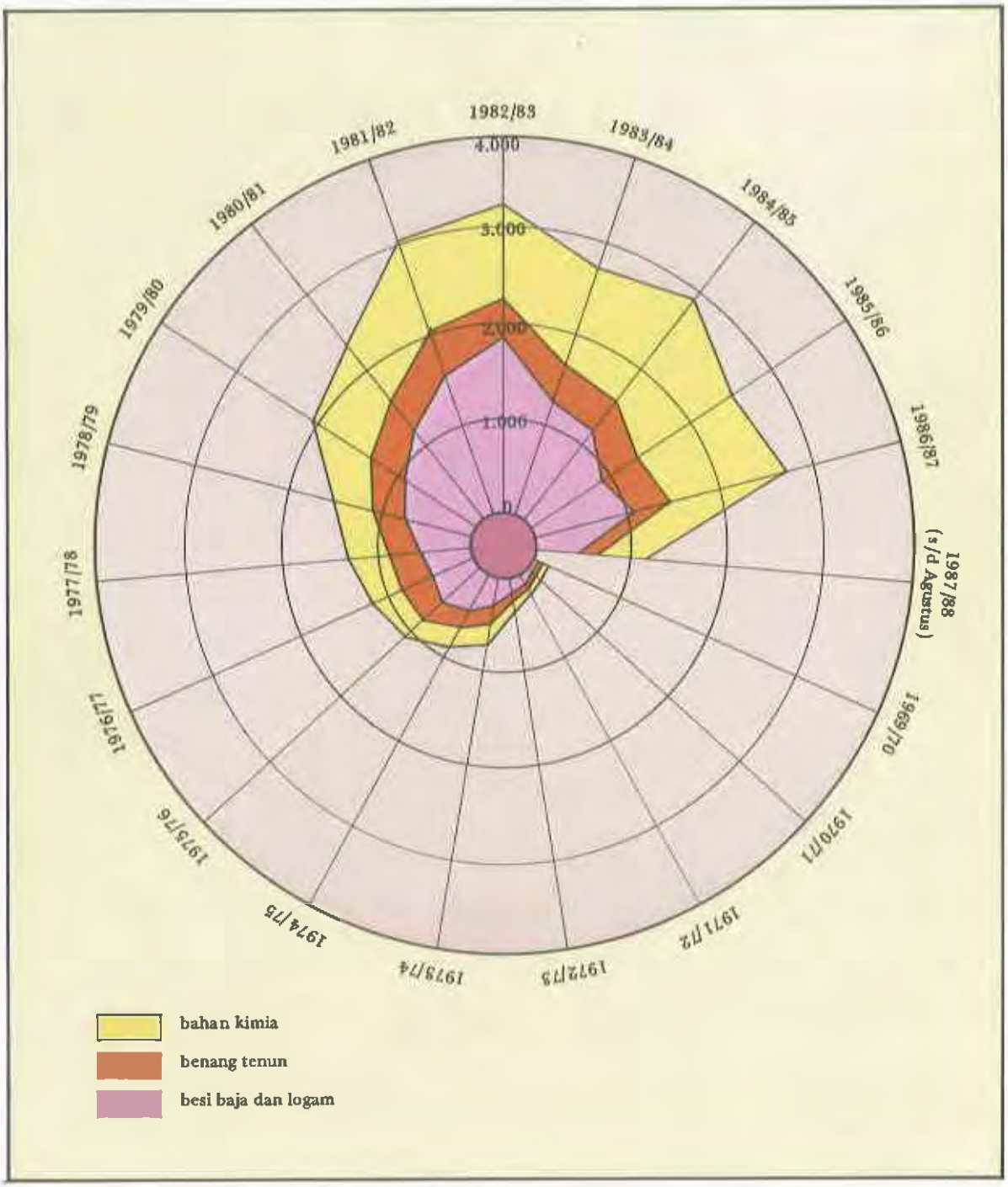
Grafik IV.8

NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG KONSUMSI, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam juta US $)



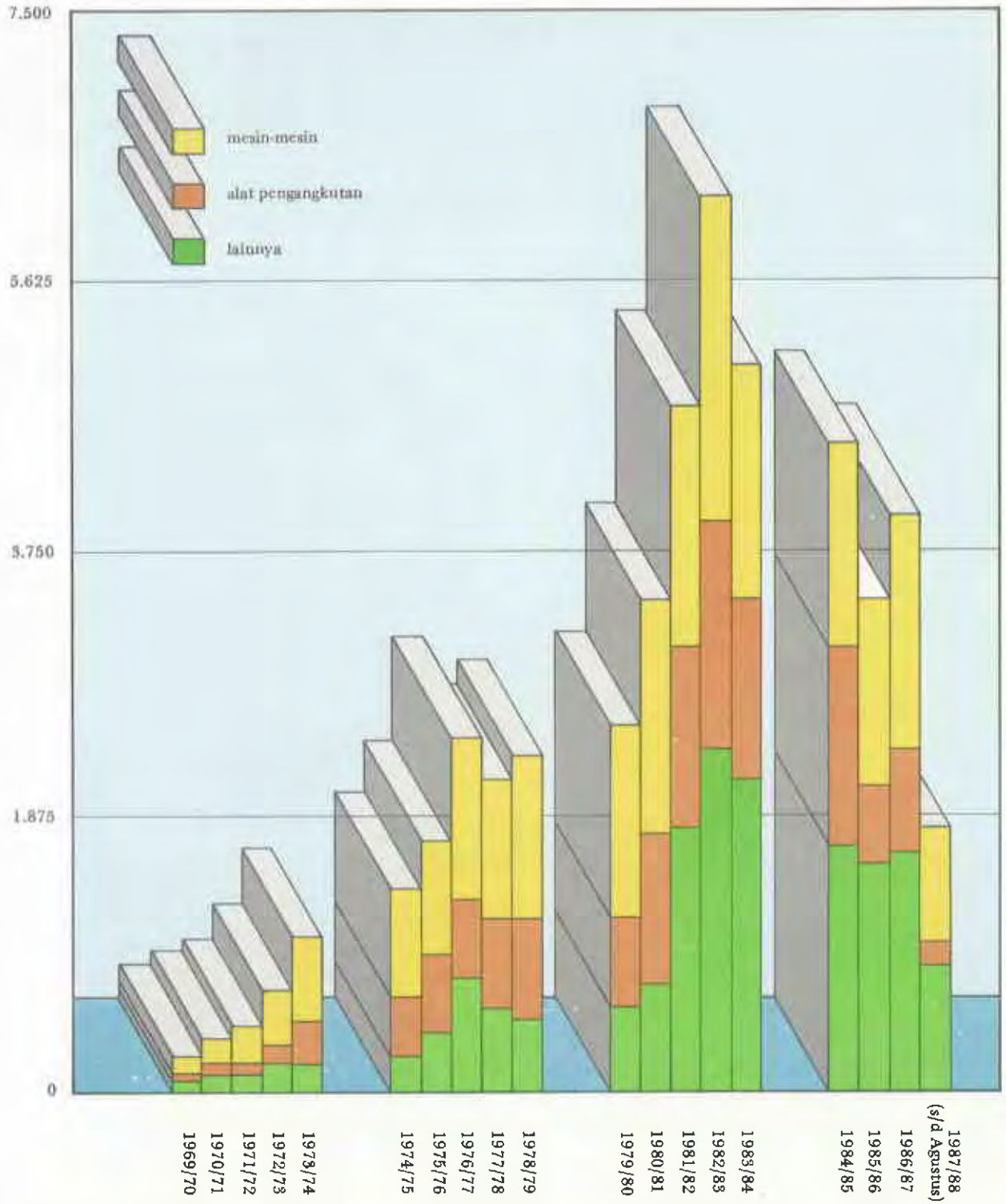
Grafik IV. 9

NILAI IMPOR BEBERAPA BAHAN BAKU/PENOLONG, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam juta US $)



Grafik IV.10

NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL, 1969/1970 – 1987/1988
(dalam juta US $)



berjumlah sebesar US $ 4.010 juta. Lebih tingginya pengeluaran jasa-jasa tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran jasa angkutan dan pembayaran bunga pinjaman luar negeri.

4.4.4. Lalu lintas modal dan transfer

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan pembiayaan dan terbatasnya penerimaan devisa yang dapat dihimpun, pemasukan modal, baik dalam bentuk pemasukan modal Pemerintah maupun modal lainnya, tetap diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran dan kelangsungan pembangunan ekonomi nasional. Namun demikian sikap berhati-hati dalam meminjam dan selektif dalam pemilihan proyek-proyek yang dibiayai dari dana luar negeri tersebut lebih diperhatikan, sehingga penggunaannya dapat meningkatkan kemampuan pengembangan industri dalam negeri dan mendorong perluasan lapangan kerja, serta tidak akan menyulitkan posisi neraca pembayaran di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, lalu lintas modal yang merupakan hasil bersih pemasukan modal Pemerintah dan pemasukan modal lainnya setelah dikurangi dengan pembayaran cicilan pokok hutang luar negeri, dalam tahun 1987/1988 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 2.547 juta. Jumlah tersebut terdiri dari pemasukan modal Pemerintah sebesar US $ 4.060 juta, dan pemasukan modal lainnya sebesar US $ 1.179 juta. Apabila dibandingkan dengan realisasi pemasukan modal Pemerintah dalam tahun 1986/1987 sebesar US $ 5.472 juta, berarti dalam tahun 1987/1988 terdapat penurunan sebesar US $ 1.412, juta, sejalan dengan lebih rendahnya realisasi pinjaman komersial. Demikian pula apabila pemasukan modal lainnya dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya yang mencapai US $ 1.232 juta, berarti telan terjadi penurunan sebesar US $ 53 juta. Sementara itu realisasi pelunasan hutang pokok luar negeri dalam tahun 1987/1988 diperkirakan meningkat dari tahun sebelumnya, sehingga mencapai jumlah sebesar US $ 2.692 juta. Peningkatan tersebut terutama berkaitan erat dengan semakin bertambah besarnya kewajiban penyelesaian hutang dari tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan oleh semakin banyaknya hutang luar negeri yang jatuh tempo serta peningkatan nilai valuta asing bukan dolar Amerika.

4.5. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1988/1989

Atas dasar perkiraan realisasi dalam tahun 1987/1988, dan dengan memperhitungkan perkembangan yang diperkirakan akan terjadi, baik terhadap ekspor, impor, maupun lalu lintas modal dalam periode berikutnya, neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1988/1989 diperkirakan masih akan mengalami surplus meskipun tidak sebesar dalam tahun 1987/1988. Keadaan ini diperkirakan terjadi karena di satu pihak realisasi transaksi

berjalan diperkirakan mengalami defisit sebesar US $ 654 juta, sedangkan di lain pihak hasil bersih pemasukan modal dalam periode tersebut diperkirakan menunjukkan jumlah positif sebesar US $ 1.466 juta. Dengan demikian neraca pembayaran tahun 1988/1989 diperkirakan surplus sebesar US $ 812 juta.

4.5.1. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam

Kalau dalam tahun 1987/1988 nilai ekspor di luar minyak bumi dan gas realisasinya diperkirakan mencapai US $ 9.054 juta, maka dalam tahun 1988/1989 nilai ekspornya diperkirakan mencapai sebesar US $ 11.345 juta, yang berarti meningkat sebesar US $ 2.291 juta atau 25,3 persen. Adapun perkiraan nilai ekspor di luar minyak bumi dan gas dalam tahun 1988/1989 tersebut berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut :

(1) Perkembangan perekonomian dunia diharapkan tidak lebih buruk daripada tahun 1987.

(2) Serangkaian kebijaksanaan Pemerintah selama ini dalam rangka untuk meningkatkan ekspor bukan minyak dan gas, telah memberikan dampak positif, dan diharapkan akan terus memberikan hasil yang lebih baik lagi.

(3) Adanya peningkatan diversifikasi mata dagangan dan pemasarannya, perbaikan mutu barang, dan promosi ekspor, sehingga hasil produk sesuai dengan permintaan pasar.

(4) Upaya-upaya yang terus dilakukan OPEC untuk mempertahankan harga patokan minyak mentahnya, telah memberikan dampak positif, dan diharapkan harga minyak dapat stabil pada tingkat harga tersebut.

4.5.2. Perkiraan nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam

Pengeluaran devisa untuk impor bukan minyak bumi dan gas alam dalam tahun 1988/1989 diperkirakan akan berjumlah sebesar US $ 11.049 juta. Jumlah ini adalah US $ 888 juta lebih besar bila dibandingkan dengan perkiraan realisasi nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam dalam tahun 1987/1988 sebesar US $ 10.161 juta. Nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam tahun 1988/1989 tersebut didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

(1) Dengan berbagai kebijaksanaan deregulasi yang telah dilaksanakan, diperkirakan kegiatan perekonomian akan meningkat, sehingga industri/produsen dalam negeri memerlukan impor bahan baku/penolong yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan pasar ekspor.

(2) Meningkatnya usaha penanaman modal akibat deregulasi akan menyebabkan pemasukan barang modal yang lebih besar.

(3) Pemakaian produksi dalam negeri terus meningkat sesuai dengan kenaikan pendapatan.

4.5.3. Perkiraan penerimaan minyak bumi dan gas alam (netto)

Perkiraan penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi dan gas alam bersih dalam tahun 1988/1989 adalah berdasarkan perkiraan nilai ekspor minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 8.174 juta, pengeluaran devisa untuk impor minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 2.082 juta, serta pembayaran jasa-jasa di bidang minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 2.518 juta. Atas dasar perkiraan realisasi penerimaan minyak bumi bersih termasuk gas alam tersebut, serta perkiraan situasi pasaran minyak dunia yang akan terjadi, maka dalam tahun 1988/1989 penerimaan minyak bumi bersih (termasuk gas alam) diperkirakan berjumlah sebesar US $ 3.574 juta. Jumlah tersebut berarti 2,0 persen lebih tinggi daripada perkiraan realisasi penerimaan minyak bumi dan gas alam netto tahun 1987/1988.

4.5.4. Perkiraan pos lainnya

Pengeluaran devisa untuk pembiayaan jasa-jasa dalam tahun 1988/1989 diperkirakan masih akan lebih besar dari penerimaannya, sehingga sektor jasa masih menunjukkan hasil bersih yang negatif bagi penerimaan devisa negara. Sehubungan dengan itu, usaha peningkatan penerimaan devisa dan penghematan penggunaannya di bidang jasa-jasa akan terus dilakukan melalui pengembangan sektor kepariwisataan, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, pembatasan perjalanan ke luar negeri, serta peningkatan peranan armada niaga nasional dalam pengangkutan barang ekspor dan impor. Dalam tahun 1988/1989 hasil bersih untuk jasa-jasa diperkirakan berjumlah sebesar US $ 7.042 juta. Selanjutnya pemasukan modal Pemerintah dalam tahun 1988/1989 diperkirakan akan berjumlah sebesar US $ 4.050 juta, sedangkan pemasukan modal lainnya diperkirakan akan mencapai sebesar US $ 1.063 juta. Di lain pihak, pembayaran cicilan pokok hutang luar negeri dalam tahun 1988/1989 diperkirakan sebesar US $ 3.647 juta. Rincian perkiraan neraca pembayaran tahun 1988/1989 selengkapnya dapat dilihat pada **Tabel IV.9.**

Tabel IV. 9

PERKIRAAN NERACA PEMBAYARAN, 1988/1989

(dalam juta US $)

		1988/1989 Perkiraan
I.	**Barang-barang dan jasa-jasa**	
	1. Ekspor, fob	+ 19.519
	minyak dan gas	+ 8.174
	tanpa minyak dan gas	+ 11.345
	2. Impor, fob	− 13.131
	minyak dan gas	− 2.082
	tanpa minyak dan gas	− 11.049
	3. Jasa-jasa	− 7.042
	minyak dan gas	− 2.518
	tanpa minyak dan gas	− 4.524
	4. Transaksi berjalan	− 654
	minyak dan gas	+ 3.574
	tanpa minyak dan gas	− 4.228
II.	**S D R**	−
III.	**Pemasukan modal Pemerintah**	+ 4.050
	1. Bantuan program	+ 522
	2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 3.528
IV.	**Lalu lintas modal lainnya**	+ 1.063
V.	**Pembayaran hutang**	− 3.647
VI.	**Jumlah (I s/d V)**	+ 812
VII.	**Selisih yang belum dapat diperhitungkan**	−
VIII.	**Lalu lintas moneter**	− 812

BAB V

HASIL-HASIL PEMBANGUNAN DAN PENDAPATAN NASIONAL

5.1. Pendahuluan

Pembangunan sebagai upaya pengembangan serta pemanfaatan sumber-sumber alam dan sumberdaya manusia yang tersedia untuk diabdikan bagi sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, dalam Pelita IV tidaklah lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Tantangan dan hambatan tersebut antara lain dalam bentuk resesi ekonomi dunia, situasi moneter internasional yang tidak menguntungkan, merosotnya harga minyak bumi dan beberapa komoditi primer di pasaran dunia. Namun demikian dalam menghadapi tantangan tersebut bangsa Indonesia dengan segala daya dan upaya tetap melangkah maju melanjutkan pembangunan dengan berpijak pada kenyataan-kenyataan yang ada. Sebagai hasilnya pembangunan demi pembangunan tidaklah berjalan mundur, bahkan sebaliknya hasilnya telah dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini antara lain karena pelaksanaan pembangunan tetap berlandaskan pada pola umum pembangunan jangka panjang yang mengutamakan pembangunan bidang ekonomi dengan tetap menitikberatkan pada sektor pertanian dan industri, di samping pembangunan bidang politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan lain-lain, yang ditingkatkan pula.

Salah satu ukuran keberhasilan usaha pembangunan tercermin dalam meningkatnya produk domestik bruto (PDB). Daripadanya dapat tercermin kemajuan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat sejalan dengan pelaksanaan Trilogi Pembangunan yang menjadi strategi dasar dalam pelaksanaan pembangunan. Akan tetapi di samping indikator kuantitatif tersebut perlu pula diperhatikan perkembangan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari tingkat kesehatan, pendidikan, kemantapan mental dan sebagainya yang sering sukar dilihat dari indikator kuantitatif. Sebagai sarana dan prasarana bagi pembangunan ekonomi, beberapa kemajuan telah dirasakan manfaatnya dengan terus berkembangnya pembangunan di bidang perhubungan darat, laut dan udara, telekomunikasi serta penyediaan energi, sehingga mampu memberikan aneka ragam jasa angkutan yang menunjang kelancaran arus barang dan penumpang yang aman, tepat dan teratur, serta terjangkau oleh masyarakat. Hal ini selain menunjang pembangunan di sektor pertanian, industri dan lainnya, juga telah merangsang perkembangan daerah-daerah yang terisolir dan daerah transmigrasi.

Seiring dengan meningkatnya PDB, nilai produksi sektor industri pengolahan juga mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan, sehingga dalam tahun 1986 laju

pertumbuhannya berdasarkan harga konstan tahun 1983 mencapai 5,51 persen. Hal ini dimungkinkan karena keberhasilan upaya penyempurnaan iklim usaha industri, terkonsolidasinya dunia usaha dalam memasuki pasaran ekspor, perkembangan industri hulu, dan efektivitas pelaksanaan program keterkaitan. Sementara itu perkembangan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan industri, baik berupa mesin dan peralatan maupun pabrik, telah semakin baik dan mantap.

Dalam pada itu kegiatan pembangunan sektor pertanian dan pedesaan dilaksanakan dengan tidak hanya memandang kepada pentingnya menaikkan tingkat produksi dan pendapatan petani saja, akan tetapi meliputi pula segi pendidikan, kesehatan dan sosialnya. Di bidang pangan, setelah tercapai swasembada beras sejak tahun 1985/1986, terus diupayakan untuk dimantapkan dan dilestarikan. Di samping itu juga terus diusahakan memperbaiki kualitas gabah/beras, serta meningkatkan produksi dengan memperkecil persentase kehilangan selama panen dan pengolahan. Untuk menunjang upaya tersebut antara lain dilakukan pembangunan/perbaikan sarana irigasi beserta penggunaannya melalui organisasi pemakai air yang semakin efisien. Selain produksi beras, juga digiatkan pula peningkatan produksi pertanian lainnya seperti palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Sumber daya alam yang tersebar di sekitar 13 ribu pulau di Indonesia, haruslah digali dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu dalam pengelolaannya diperlukan manusia Indonesia yang cerdas dan berpendidikan sekaligus untuk terciptanya kemajuan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk menjamin tujuan tersebut, pembangunan di bidang pendidikan terus diupayakan yang pelaksanaannya sejauh mungkin disesuaikan dengan yang diisyaratkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan. Sementara itu pembangunan di bidang kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya pembentukan manusia Indonesia yang cerdas dan berpendidikan. Sehubungan dengan itu upaya menyehatkan masyarakat dilakukan melalui peningkatan pelayanan kesehatan, pemberantasan/pencegahan penyakit menular, serta pengendalian/pengawasan obat, alat kesehatan, makanan dan minuman. Selanjutnya untuk dapat mensyukuri kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunan, diperlukan bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini antara lain diupayakan melalui pembinaan tata kehidupan beragama agar bangsa Indonesia mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan baik dalam hidup sebagai pribadi maupun dalam hubungan dengan masyarakat dan alam semesta.

5.2. Hasil pembangunan bidang prasarana

5.2.1. Perhubungan, telekomunikasi dan pos

Kegiatan pembangunan perhubungan dalam Pelita IV dilakukan dalam rangka meningkatkan mobilitas barang, manusia, dan informasi, agar dapat mempercepat pencapaian sasaran-sasaran pembangunan, serta memantapkan sistem distribusi dan pemasaran hasil produksi ke seluruh wilayah tanah air dan ke luar negeri (ekspor nonmigas). Hasil daripada pembangunan perhubungan tersebut dapat menunjang pembangunan pertanian, industri, pertambangan, perdagangan dan lain-lain, serta dapat merangsang perkembangan daerah-daerah terisolir agar tumbuh sejajar dengan daerah lainnya di seluruh wilayah tanah air. Hal ini terlihat dalam kemampuan perhubungan di dalam menyediakan jasa angkutan untuk mengisi dan menunjang kelancaran arus barang dan penumpang yang aman, tepat dan teratur dengan tarif jasa yang terjangkau oleh daya beli masyarakat. Sedangkan dukungan terhadap daerah terpencil diwujudkan dalam bentuk pelayaran perintis, serta pelayaran di daerah perbatasan. Untuk itu kemampuan sektor perhubungan terus ditingkatkan mengikuti perkembangan teknologi melalui penambahan sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya. Sedangkan dalam rangka meningkatkan pelayanan masyarakat, telah diciptakan berbagai kemudahan agar dapat mempersingkat waktu tempuh dari satu tempat ke tempat lainnya, serta memberikan pelayanan antarmoda yang memungkinkan pelayanan dari pintu ke pintu dan mampu menekan biaya lebih rendah.

5.2.1.1. Perhubungan darat

Pembangunan di bidang perhubungan darat diupayakan agar tersedia keterpaduan pelayanan angkutan jalan raya dan angkutan perkotaan, angkutan kereta api, angkutan sungai, angkutan danau, dan penyeberangan. Kegiatan pembangunan lalu lintas dan angkutan jalan raya meliputi peningkatan prasarana dan sarana angkutan, fasilitas keselamatan lalu lintas, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ketentuan-ketentuan lalu lintas jalan raya. Dalam pelaksanaannya telah diutamakan upaya peningkatan keselamatan dan penertiban lalu lintas jalan raya, agar supaya angka kecelakaan lalu lintas dapat diturunkan sehubungan dengan perkembangan jumlah kendaraan bermotor berupa bis, truk, mobil penumpang, dan sepeda motor, yang telah meningkatkan volume arus angkutan orang dan barang. Apabila dalam tahun 1985 jumlah kendaraan bermotor adalah sebanyak 6.830.481 buah, maka dalam tahun berikutnya jumlah tersebut telah meningkat menjadi 7.308.436 buah, yang berarti selama Pelita IV jumlah kendaraan bermotor meningkat rata-rata 7,5 persen per tahun. Rincian armada angkutan jalan raya dapat diikuti pada Tabel V.1.

T a b e l V.1
ARMADA ANGKUTAN JALAN RAYA, 1969 – 1986
(dalam satuan)

Tahun	B i s	Mobil barang/truk	Mobil Penumpang	J u m l a h
1969	20.497	95.660	212.123	328.280
1970	23.451	99.814	235.816	359.081
1971	22.562	112.878	256.988	392.428
1972	26.488	131.175	277.210	434.873
1973	30.368	144.060	307.739	428.167
1974	31.439	166.356	337.701	535.496
1975	35.900	189.480	377.990	603.370
1976	39.389	220.692	419.240	679.321
1977	46.644	268.098	471.099	785.841
1978	57.835	328.022	531.206	917.063
1979	69.545	383.648	581.531	1.034.274
1980	86.166	478.066	639.464	1.203.696
1981	112.078	590.538	722.441	1.425.057
1982	134.430	657.104	791.019	1.582.553
1983	160.260	717.873	869.940	1.748.073
1984	184.333	809.504	841.717	1.835.554
1985	228.196	844.391	997.252	2.069.839
1986 [1)]	256.576	876.084	1.059.851	2.192.511

1) Angka sementara

Sementara itu dalam rangka menjaga kelancaran keamanan, ketertiban dan keselamatan lalu lintas angkutan jalan raya, telah dikembangkan fasilitas pengaturan dan pengawasan seperti pembangunan alat pengujian, rambu jalan, pagar pengaman jalan, lampu-lampu pengatur lalu lintas dan lain-lain. Di samping itu juga dilakukan pembangunan pusat pengujian kendaraan bermotor, untuk pengujian kendaraan laik darat yaitu kendaraan yang layak dan aman dipakai. Selanjutnya untuk mengembangkan angkutan pedesaan dan melayani daerah-daerah terpencil, dilakukan penambahan armada bis perintis, sehingga pada saat ini armada bis perintis telah berjumlah 187 buah. Bis-bis tersebut melayani daerah terpencil dengan stasiun-stasiun Ujung Pandang sebanyak 17 buah, Pangkal Pinang sebanyak 9 buah, Kupang sebanyak 6 buah, Ambon sebanyak 17 buah, Bengkulu sebanyak 28 buah, Sorong sebanyak 8 buah, Manokwari sebanyak 6 buah, Merauke sebanyak 5 buah, Biak sebanyak 7 buah, Dilli sebanyak 25 buah, Balikpapan sebanyak 5 buah, Palu sebanyak 10 buah, Padang sebanyak 9 buah, Lubuk Linggau sebanyak 7 buah, Banda Aceh sebanyak 17 buah, Palembang sebanyak 6 buah, dan Ende sebanyak 5 buah. Sedangkan dalam rangka mengatasi kebutuhan angkutan umum dalam kota yang aman, tertib, murah serta mengurangi kepadatan lalu lintas dalam kota, jumlah armada bis bertingkat terus ditambah. Dalam tahun 1986 jumlah armada bis kota adalah sebanyak 772 buah bis biasa dan 160 buah bis bertingkat, sedangkan jumlah bis kota (termasuk bis mini) di Jakarta adalah 10.029 buah bis. Dalam pada itu untuk menunjang pengembangan fasilitas angkutan kota, selama tiga tahun pertama Pelita IV antara lain telah dilaksanakan pembangunan 24 buah tempat menunggu bis di kota-kota Surakarta, Bandar Lampung, Ujung Pandang, Jember dan Padang, serta penataan dan pengendalian lalu lintas angkutan kota di Palembang, Yogyakarta, Denpasar, Manado, Pakanbaru, Jambi, Banda Aceh, Dilli dan Bandar Lampung. Sedangkan dalam rangka mengatasi kemacetan lalu lintas di DKI Jakarta dalam periode yang sama dilakukan pembuatan rancangan Jakarta Urban Transport Project (JUTP), yang meliputi Perum PPD/DAMRI, National Public Transport Policy Study, Jakarta Mass Transit Options, dan Traffic Restraint and Parking Policy. Dalam tahun 1987/1988 antara lain sedang dilaksanakan penataan dan pengendalian lalu lintas dan angkutan kota di Pontianak, pembangunan tempat menunggu bis di Ambon sebanyak 4 buah, Manado sebanyak 3 buah dan Banda Aceh sebanyak 4 buah serta melanjutkan rancangan Jakarta Urban Transport Project (JUTP) tahap II.

Pembangunan di bidang angkutan kereta api dilakukan dalam rangka meningkatkan kelancaran arus barang dan penumpang, terutama memberikan pelayanan yang semakin baik dan meningkat untuk kebutuhan angkutan hasil pertanian, perkebunan, industri, pertambangan, serta angkutan penumpang. Untuk itu kebijaksanaan perbaikan/rehabilitasi perkereta-apian terus dilanjutkan, di samping dilaksanakan penambahan prasarana, sarana, dan peralatan operasi. Selama tiga tahun pertama Pelita IV antara lain telah di-

rehabilitasi/ditingkatkan jalan kereta api sepanjang 1.131,698 km, rehabilitasi jembatan sebanyak 148 buah, rehabilitasi lok diesel sebanyak 217 buah, rehabilitasi KRL/KRD sebanyak 64 buah, rehabilitasi kereta api penumpang sebanyak 648 buah, dan rehabilitasi gerbong sebanyak 4.218 buah, serta perakitan gerbong kereta api sebanyak 876 buah. Perkembangan rehabilitasi di bidang perkereta-apian secara lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel V.2.

Sementara itu di bidang operasional angkutan kereta api telah pula ditempuh langkah-langkah penyehatan serta penyempurnaan administrasi dan keuangan, serta pendidikan dan latihan. Dalam pelaksanaannya kebijaksanaan ini dikaitkan dengan bidang lain seperti proyek kereta api Jabotabek, proyek pengembangan pengangkutan batubara Bukit Asam dengan kereta api (P3BAKA), serta proyek pembangunan jalan baru kereta api antara Meneng-Kabat (Banyuwangi). Dengan adanya proyek Jabotabek diharapkan tercipta sistem transportasi yang terpadu antara kereta api dan jalan raya, meningkatnya kapasitas angkut, serta adanya alih teknologi sehubungan dengan diterapkannya bermacam-macam sistem baru dalam pembangunan proyek tersebut. Sedangkan dengan adanya proyek P3BAKA di Sumatera Selatan dan Lampung telah dapat diangkut batubara dari Tanjung Enim ke Tarahan dengan kereta api sebanyak 2,5 juta ton pada tahun 1986. Dalam pada itu, proyek kereta api Meneng-Kabat yang beroperasi sejak September 1985 telah dapat mengangkut pupuk PT Pusri sebanyak 600 ribu ton per tahun dari Meneng ke beberapa daerah di Jawa Timur. Berbagai pembangunan bidang sarana dan prasarana kereta api tersebut telah meningkatkan angkutan penumpang dari 47,1 juta orang dalam tahun 1984 menjadi 49,6 juta orang dalam tahun 1986. Sedangkan dalam periode yang sama angkutan barang meningkat dari 6,3 juta ton menjadi 7,7 juta ton. Perkembangan pemakaian jasa angkutan kereta api yang lebih terinci dapat diikuti pada Tabel V.3.

Untuk dapat meningkatkan hubungan melalui angkutan sungai dan danau serta meningkatkan lintasan penyeberangan, telah dilakukan peningkatan dan pembangunan prasarana dan sarana angkutan sungai, danau, dan penyeberangan berupa pengadaan kapal, pembangunan dermaga, pembangunan terminal dan penambahan fasilitas keselamatan pelayaran. Di samping itu juga dilakukan peningkatan pelayanan operasional, penyempurnaan kelembagaan serta usaha-usaha bagi pembinaan usaha masyarakat di bidang angkutan sungai, danau dan penyeberangan. Pelayanan yang lebih terpadu dengan jasa angkutan darat lainnya telah pula berhasil membuka hubungan dengan daerah yang belum dilayani jenis angkutan lain terutama di daerah terpencil. Hasil yang telah dicapai dalam tahun anggaran 1986/1987 adalah berupa pembangunan serta rehabilitasi terminal penyeberangan sebanyak 2 buah, terminal sungai 1 buah, dermaga sungai 1 buah, rambu sungai 230 buah, pengerukan sebanyak 24.819 meter kubik, dan pembersihan alur sungai

Tabel V.2

REHABILITASI DI BIDANG PERKERETAAPIAN, 1969/1970 – 1987/1988

Uraian	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
1. Penggantian rel (km)	94,6	126,1	150,3	124,6	272,0	513,7	578,8	620	986	164
2. Penggantian bantalan (ribu bt)	40,2	188,4	218,4	280,3	180,9	–	232,2	298,7	294,2	296,2
3. Perbaikan pilar jembatan (m^3)	5.243	3.359	2.474	7.943	14.385,5	191	1.606	81	301 [2]	190
(ton)	–	–	–	–	–	973	–	–	1.382,4	–
4. Bangunan operasional (m^2)	1.376,6	4.038,3	3.371	7.701	3.4 9	38 [1]	58 [1]	39 [1]	15 [1]	67 [1]
5. Lok uap (buah)	15	2	–	10	7	23	69	68	48	31
6. Lok disel (buah)	13	4	3	16	15	40	91	103	111	111
7. Lok listrik (buah)	–	–	5	–	2	2	–	–	–	2
8. Kereta (buah)	20	92	52	65	58	62	176	390	444	635
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	25	301	236	680	455	714	2.772	2.960	3.120	2.253
10. Assembling gerbong (buah)	135	15	–	–	15	–	–	–	130	–
11. Jembatan : a. beton (buah)	–	–	–	69	34	196	111	93	259	34
b. b a j a (buah)	–	–	–	56	–	–	–	–	83	38

T a b e l V. 2 (lanjutan)

Uraian	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988 [6]
1. Penggantian rel (km)	732,6	565,3	326,4	349,7	354,9	412,017	384,573	335,108	133,538
2. Penggantian bantalan (ribu bt)	351,2	397,2	207,0	164,5	195,7	304,426	296,679	217,945	528,968
3. Perbaikan pilar jembatan (m^3)	140	42	55	99 [2]	79 [2]	51 [2]	34 [2]	63 [2]	45 [2]
(ton)	422	762,3	–	–	–	–	–	–	–
4. Bangunan operasional (m^2)	115 [1]	2.906	3.675	11.514	15.055	3.968	9.201	6.229	3.112
5. Lok uap (buah)	28	7	3	–	–	–	–	–	–
6. Lok disel (buah)	107	118	163	128	387	99	103	15	–
7. Lok listrik (buah)	–	8	–	–	–	12 [4]	52 [4]	–	–
8. Kereta (buah)	406	256	246	328	387	274	318 [5]	56	–
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	2.272	1.825	1.583	2.223	2.112	2.278	1.796	144	–
10. Assembling gerbong (buah)	42	20	–	–	–	756	120	–	–
11. Jembatan : a. beton (buah)	22	42	–	–	–	–	–	35	14
b. b a j a (buah)	–	21	389 [3]	1.136,5 [3]	1.341 [3]	–	38	45	11

1) Unit
2) Buah
3) Ton
4) K R L
5) Angka diperbaiki
6) Angkaa sementara

Tabel V.3
PEMAKAIAN JASA KERETA API, 1969 – 1986

Tahun	Penumpang		Barang	
	Jumlah (juta orang)	Penumpang km (juta orang)	Jumlah (juta ton)	Barang ton. km (juta ton)
1969	55,4	3.422	4,0	859
1970	52,4	3.466	3,9	855
1971	50,9	3.623	4,2	949
1972	40,1	3.352	4,6	1.038
1973	29,4	2.727	5,0	1.069
1974	25,4	3.466	4,5	1.116
1975	23,8	3.534	3,9	959
1976	20,1	3.371	3,3	701
1977	21,0	3.082	3,9	814
1978	29,2	4.751	4,2	1.022
1979	37,7	5.981	4,2	1.016
1980	40,7	6.229	4,3	980
1981	39,9	6.080	4,8	1.016
1982	43,3	6.271	5,3	1.063
1983	47,4	6.313	5,4	951
1984	47,1	7.260	6,3	1.094
1985	47,5	7.051	6,9	1.341
1986 [1)]	49,6	7.327	7,7	1.485

1) Angka sementara

sepanjang 475 km. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 telah dan sedang dibangun 3 buah dermaga penyeberangan, 1 buah terminal penyeberangan, pengadaan 3 buah kapal penyeberangan, dan 1.135 km pembersihan alur sungai. Adapun penyeberangan yang masih dalam penyelesaian dan dilanjutkan pembangunannya dalam tahun 1987/1988 antara lain dermaga penyeberangan Balikpapan-Penajam di Kalimantan, Wainuru-Waipirit di Maluku, Sape-Komodo-Labuhan Bajo di Nusa Tenggara, Padang Bai-Lembar di Nusa Tenggara, serta peningkatan/penambahan dermaga baru Merak. Walaupun beberapa lintas penyeberangan belum selesai dibangun, namun sebagian lintasan tersebut telah dapat dioperasikan. Pembangunan angkutan sungai, danau, dan penyeberangan telah mendukung pembangunan sektor-sektor lain serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan antardaerah. Apabila sebelumnya perairan berfungsi seakan-akan sebagai pemisah, dengan adanya jasa pengangkutan tersebut telah menjadi prasarana penghubung. Dalam kaitan itulah telah, sedang dan akan terus dilaksanakan peningkatan pembangunan lalu lintas dan angkutan sungai, danau, dan penyeberangan pada lintas Sabang sampai Los Palos, di Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya, di kepulauan Maluku, Irian Jaya, serta Kalimantan Tengah dan Selatan, di samping telah dioperasikan penyeberangan pulau Sabang dengan Sumatera. Selanjutnya sedang dipersiapkan pembangunan pelabuhan penyeberangan untuk menghubungkan pulau Flores dengan pulau Timor dan sekitarnya, seperti lintas Larantuka-Bolo dan lintas Kupang-Roti. Di Sulawesi telah dioperasikan lintas penyeberangan Bajoe-Kolaka, Bira-Pamatata serta Luwuk-Salakan, dan sejalan dengan itu sedang dilaksanakan pembangunan dan penyeberangan Torobulu-Tampo serta persiapan pembangunan lintas Wara-Bau-Bau. Di kepulauan Maluku dan Irian Jaya telah dioperasikan lintas Poka-Galala, Sorong-Jefman dan Wainuru-Waipirit serta pembangunan kapal untuk Irian Jaya. Di daerah Kalimantan, sesuai dengan kondisi geografisnya telah dikembangkan angkutan sungai-sungai besar lainnya. Di samping itu telah dioperasikan pula lintas penyeberangan sungai di sungai Sambas, sungai Kapuas di Pontianak, dan Sungai Mahakam di Samarinda. Sebagai hasil dari pembangunan bidang sungai, danau dan penyeberangan, maka volume arus barang, penumpang, dan kendaraan telah meningkat. Apabila dalam tahun 1985 barang yang diangkut berjumlah 4.855.185 ton maka dalam tahun 1986 meningkat menjadi 6.111.572 ton. Sedangkan penumpang dalam tahun 1985 berjumlah sebanyak 24.927.773 orang menjadi sebanyak 37.803.611 orang dalam tahun 1986. Adapun kendaraan yang dalam tahun 1985 berjumlah 1.863.489 buah, telah meningkat menjadi 2.901.180 buah dalam tahun 1986.

5.2.1.2. Perhubungan laut

Pembangunan di bidang perhubungan laut meliputi upaya rehabilitasi, penggantian dan penambahan kapasitas sarana dan prasarana perhubungan laut seperti armada pela-

yaran, fasilitas pelabuhan, fasilitas pengerukan, keselamatan pelayaran, kesyahbandaran, telekomunikasi pelayaran, fasilitas pengamanan laut dan pantai, serta fasilitas jasa maritim. Dalam pelaksanaannya bidang pelayaran dikembangkan sebagai suatu sistem pelayaran yang terpadu dan ekonomis dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih luas dan teratur. Hal ini didukung dengan pengaturan yang lebih baik dalam penempatan armada pelayaran nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan perdagangan dalam dan luar negeri, serta pelayanan trayek yang lebih luas khususnya ke wilayah Indonesia bagian timur. Di samping itu juga ditingkatkan pembinaan perusahaan pelayaran nasional, yang meliputi pelayaran samudera, pelayaran nusantara, pelayaran lokal, pelayaran khusus, dan pelayaran rakyat, agar semakin mampu mengembangkan pelayanan kepada masyarakat dengan biaya yang lebih rendah. Sementara itu dalam rangka mendorong persaingan yang sehat di antara perusahaan-perusahaan pelayaran terus dilakukan peremajaan armada pelayaran, antara lain dengan pembatasan beroperasinya kapal-kapal berusia di atas 30 tahun terhitung mulai tanggal 1 Mei 1984, kapal-kapal yang berusia di atas 25 tahun terhitung mulai tanggal 1 Januari 1985, dan larangan beroperasi bagi kapal-kapal milik perusahaan pelayaran lokal dengan ukuran di atas 175 BRT (500 meter kubik). Sedangkan untuk menambah kapasitas armada pelayaran dibangun 5 unit kapal tipe Caraka Jaya dengan kapasitas masing-masing 3.000 DWT dan penambahan 80 unit kapal lokal dengan kapasitas sekitar 12.235 BRT.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut, dalam tahun keempat Pelita IV jasa perhubungan laut telah dapat ditingkatkan kearah suatu integrasi yang semakin baik antara pelayaran samudera, pelayaran nusantara, dan pelayaran khusus. Demikian pula antara pelayaran lokal, pelayaran rakyat, dan pelayaran perintis telah dapat dilakukan secara terpadu dengan rute yang menyebar ke daerah-daerah terpencil. Sementara itu pola pelayaran tetap dan teratur atau regular line service (RLS), yang merupakan jaringan dari pelayaran nusantara, terus disesuaikan dengan penyebaran muatan dan kebutuhan angkutan laut. Sedangkan peremajaan dan pengembangan armada dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dan daya angkut armada nusantara, agar dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti pertumbuhan daerah.

Dalam hubungannya dengan transmigrasi, pelayaran nusantara telah melakukan pengangkutan transmigran dari pelabuhan asal Tanjung Priok, Surabaya, Semarang, Benoa dan Lembar, ke berbagai daerah tujuan pemukiman transmigrasi di Sumatera, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Riau, Jambi, dan Irian Jaya. Berkaitan dengan itu telah ditingkatkan fasilitas pelabuhan, baik di daerah asal transmigrasi maupun di pelabuhan tujuan, yang melayani daerah-daerah pemukiman transmigrasi, di samping me-

manfaatkan seoptimal mungkin prasarana dan sarana perhubungan laut yang ada tanpa mengganggu fungsi utama kegiatan pelayarannya. Pada akhir Pelita III (1983/1984) jumlah kapal yang beroperasi adalah sebanyak 397 buah dengan kapasitas 503.391 DWT dan jumlah muatan yang diangkut 7.457.616 ton, dengan produktivitas armada pelayaran nusantara pada saat itu 14,8 ton/DWT/tahun. Sedangkan dalam tahun ketiga Pelita IV (1986/1987) jumlah kapal yang dioperasikan adalah sebanyak 259 buah, dengan kapasitas 391.031 DWT, dengan muatan yang diangkut sebesar 8.513.509 ton dan produktivitasnya adalah 20,7 ton/DWT/tahun. Dengan demikian tingkat produktivitas telah semakin meningkat, sebagaimana terlihat dari meningkatnya muatan yang diangkut oleh kapal yang jumlah dan kapasitasnya menurun. Sejalan dengan usaha peningkatan efisiensi armada pelayaran nusantara, sejak dikeluarkannya kebijaksanaan pembatasan beroperasi bagi kapal-kapal berusia tua, telah dibesituakan sebanyak 144 buah dengan kapasitas 155.001 DWT. Sementara itu dalam tahun ketiga Pelita IV kapal penumpang yang beroperasi telah ditambah 2 buah kapal untuk melayani daerah-daerah Kalimantan Selatan, NTB, NTT, Kalimantan Barat dan Riau. Selanjutnya dengan dioperasikannya 6 buah kapal penumpang berkapasitas 16.568 DWT yang melayani 6 jaringan trayek, telah dapat disinggahi 30 pelabuhan di 20 propinsi sebagai lintasan terpadu bagi angkutan penumpang. Perkembangan secara terinci mengenai armada pelayran niaga nusantara dapat diikuti dalam **Tabel V.4.**

Sementara itu pelayaran lokal sebagai unsur penunjang pelayaran nusantara dan angkutan laut tradisional, tetap merupakan sarana angkutan yang terus dikembangkan dan dibina. Berkaitan dengan itu pembinaan pelayaran lokal dilakukan dalam rangka untuk memenuhi dan memperlancar angkutan daerah dengan mengarahkan pola trayeknya agar dapat dilayari secara tetap, teratur, dan dapat saling menunjang dengan pelayaran nusantara. Dalam tahun 1984 jumlah armada kapal lokal adalah sebanyak 992 unit kapal dengan kapasitas 121.864 BRT, dan mampu mengangkut barang sebanyak 2.520 ribu ton dan penumpang sebanyak 568.397 orang. Dengan adanya kebijaksanaan pembesituaan armada nasional mulai tahun 1984, dalam tahun 1985 telah dilakukan penambahan armada 80 unit sehingga dalam tahun tersebut jumlah armada sebanyak 1.036 unit. Namun demikian adanya kebijaksanaan larangan "under the wing" bersamaan dengan ditempuhnya kebijaksanaan pembesituaan tersebut, jumlah armada pelayaran lokal pada akhir tahun 1986 menjadi 992 unit dengan kapasitas 144.100 BRT dan jumlah barang yang dapat diangkut sebanyak 2.745 ribu ton. Armada dan muatan pelayaran lokal secara lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.5.**

Dalam pada itu armada pelayaran rakyat yang pada umumnya masih dikelola oleh pengusaha ekonomi lemah telah menunjang perkembangan perdagangan antarpulau teru-

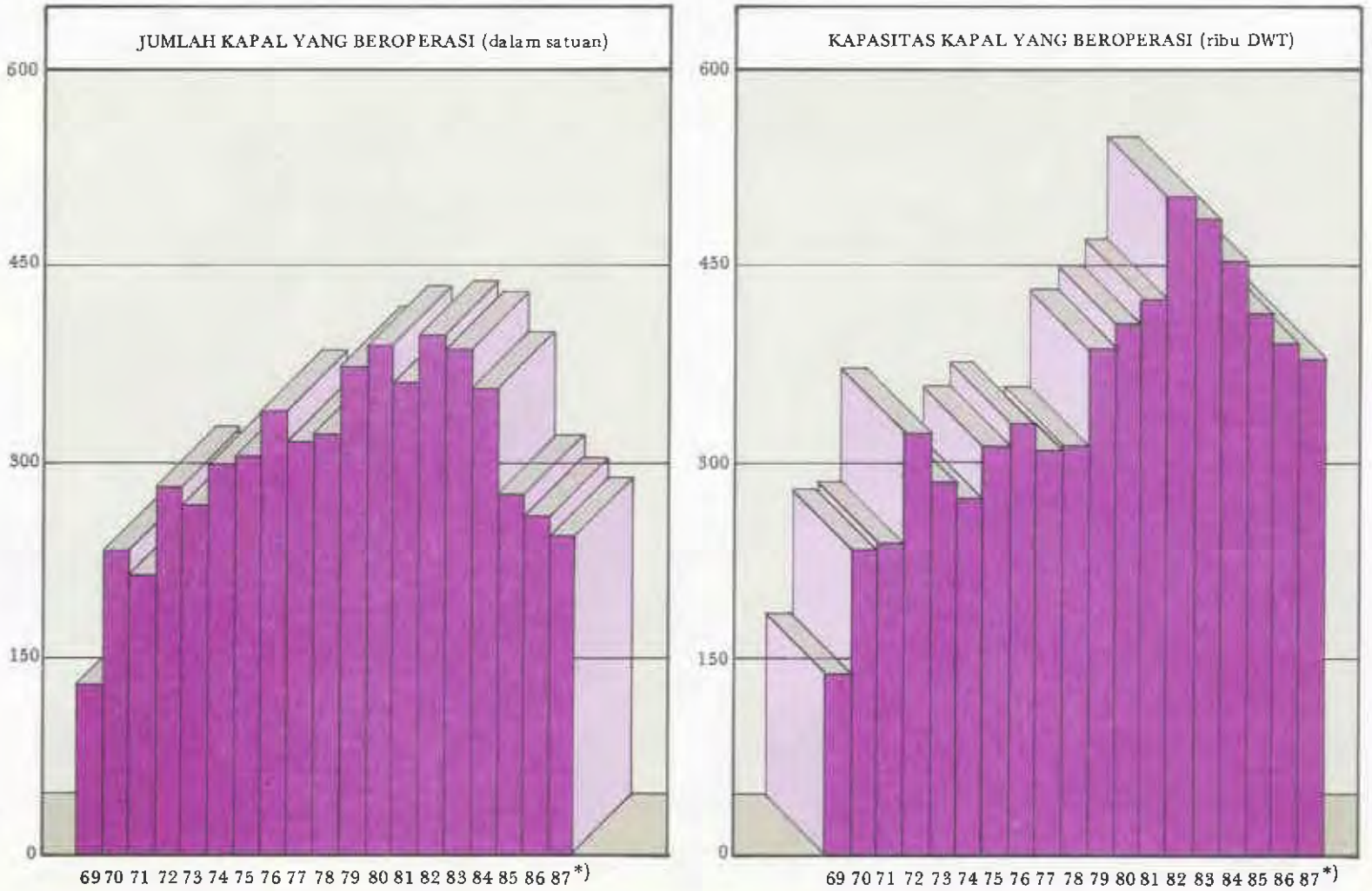
Tabel V.4
ARMADA PELAYARAN NIAGA NUSANTARA, 1969 – 1987

Tahun	Jumlah Kapal		Kapal-kapal yang beroperasi	
	Kapal	DWT	Kapal	DWT
1969	182	184.350	130	138.004
1970	273	267.759	232	234.685
1971	282	321.669	215	238.535
1972	282	321.669	282	321.669
1973	267	284.931	267	284.931
1974	300	272.411	300	272.411
1975	305	311.950	305	311.950
1976	340	330.419	340	330.419
1977	316	310.570	316	310.570
1978	322	312.000	322	312.000
1979	373	386.954	373	386.954
1980	390	406.378	390	406.378
1981	361	425.428	361	425.428
1982	397	503.375	397	503.375
1983	387	486.824	387	486.824
1984	356	454.919	356	454.919
1985	275	414.382	275	414.382
1986 [1)]	259	391.031	259	391.031
1987 [2)]	244	379.329	244	379.329

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V.1

ARMADA PELAYARAN NIAGA NUSANTARA, 1969 – 1987



*) Angka sementara

Tabel V.5

ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN LOKAL, 1969 – 1986

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu BRT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	803	60,7	1.162
1970	777	90,0	1.278
1971	623	83,0	1.479
1972	679	86,0	1.543
1973	980	92,6	1.208
1974	965	92,6	938
1975	858	92,8	1.278
1976	1.277	132,1	1.382
1977	1.348	147,9	1.822
1978	1.448	155,6	1.899
1979	1.389	163,2	1.970
1980	1.081	154,8	2.200
1981	1.090	161,4	2.271
1982	1.049	129,4	2.445
1983	1.058	133,1	2.481
1984	992	121,8	2.521
1985	1.036	130,8	2.678
1986 [1]	992	144,1	2.745

1) Angka sementara

tama daerah-daerah terpencil. Berkaitan dengan itu angkutan laut tradisional tetap merupakan sarana yang perlu dikembangkan dan dibina. Pembangunannya dilakukan secara bertahap dengan pembuatan prototype kapal dan motorisasi perahu layar, serta meningkatkan keselamatan berlayar. Dalam tahun 1983/1984 jumlah armada pelayaran rakyat adalah sebanyak 3.511 unit dengan kapasitas 181.211 BRT, dan mampu melakukan muatan sebanyak 2.875.915 ton. Kemudian dalam tahun 1984/1985 jumlah armada menjadi 3.490 unit dengan kapasitas 198.304 BRT, dan mampu melakukan muatan sebanyak 2.294.436 ton. Hal ini berarti dalam tahun tersebut terdapat penurunan jumlah muatan sebesar 20,2 persen dan jumlah armada sebanyak 21 unit. Sebaliknya dalam tahun 1985/1986 terdapat kenaikan jumlah armada sebanyak 151 unit sehingga menjadi sebanyak 3.641 unit dengan jumlah muatan menjadi 2.550.223 ton, dan selanjutnya dalam tahun 1986/1987 terdapat kenaikan dalam jumlah muatan menjadi 2.735.610 ton.

Pelayaran perintis juga terus ditingkatkan dengan memperluas hubungan angkutan laut ke daerah-daerah terpencil agar tidak terisolir dari daerah-daerah lain. Dengan demikian pelayaran perintis berfungsi sebagai pendorong dan perangsang pengembangan daerah-daerah yang lemah ekonominya, sebagai pendukung kegiatan ekonomi dan kebutuhan pembangunan di daerah-daerah terpencil, serta untuk membantu kelancaran administrasi Pemerintah. Dalam tahun 1986/1987 telah diadakan pemantauan (monitoring) terhadap operasional armada perintis untuk dapat meningkatkan pemanfaatannya melalui pelayaran dan perdagangan perintis terpadu, sehingga distribusi barang kebutuhan bahan pokok dan barang penting lainnya dapat berjalan lancar dengan harga yang wajar, serta hasil produksi daerah-daerah terisolir dapat ditampung dan ditingkatkan pemasarannya. Dalam pelaksanaannya sistem pelayaran dan perdagangan perintis terpadu ini dititikberatkan untuk daerah Irian Jaya, Maluku, Timor Timur, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, dan Riau Kepulauan. Sementara itu dalam usaha menyusun jadwal penggantian 4 kapal perusahaan negara bekas kapal navigasi yang telah berusia tua, dalam tahun 1986/1987 telah dilaksanakan dengan sistem mencarter kapal swasta, sehingga dalam tahun 1987 operasional armada angkutan perintis tidak ada lagi yang menggunakan kapal berusia tua. Dalam tahun 1986/1987 kapal yang dioperasikan berjumlah 21 buah, yang melayani 24 buah trayek dan menyinggahi 192 pelabuhan.

Sementara itu untuk mengangkut hasil-hasil produksi seperti minyak bumi, minyak kelapa sawit, gas alam cair, kayu, bauksit, pasir besi, aspal, pupuk, semen, dan nikel, dipergunakan armada pelayaran khusus. Oleh karena itu jumlah armada, kapasitas dan intensitas pelayaran khusus ini terus ditingkatkan, sejalan dengan peningkatan hasil-hasil yang harus diangkut serta telah dapat diperlancarnya distribusi bahan pangan serta bahan bakar minyak (BBM) dan gas keseluruh pelosok nusantara. Dalam tahun 1985/1986

jumlah armada adalah sebanyak 2.783 unit kapal dengan kapasitas 2.076.005 DWT, 403.845,8 BRT, dan 679.079 HP, serta muatan yang diangkut mencapai 53.461.648 ton termasuk muatan padat dan cair. Dalam tahun 1986/1987 jumlah armada telah meningkat menjadi 2.829 unit kapal dengan kapasitas 2.833.365 DWT, 551.374 BRT, dan 513.640 HP, serta muatan yang diangkut mencapai 56.153.941 ton termasuk muatan padat dan cair. Di bidang pelayaran samudera terus diusahakan peran yang lebih besar dari pada pelayaran nasional dalam melakukan angkutan ke dan dari luar negeri. Apabila dalam tahun 1985/1986 armada pelayaran samudera memiliki 35 buah kapal dengan kapasitas 446 ribu DWT dengan jumlah muatan sebanyak 15.686 ribu ton, maka walaupun dalam tahun 1986/1987 jumlah dan kapasitas kapal masih tetap, tetapi jumlah muatan yang diangkut telah meningkat menjadi 16.470 ribu ton. Perkembangan armada dan muatan pelayaran samudera dapat diikuti dalam **Tabel V.6.**

Pembangunan fasilitas pelabuhan sebagai penunjang kegiatan pelayaran terus ditingkatkan dengan melakukan pembangunan dan penambahan fasilitas pelabuhan yang sudah ada, sejalan dengan semakin meningkatnya lalu lintas pelayaran dan arus bongkar muat barang yang terjadi di masing-masing pelabuhan. Berkaitan dengan itu, dalam tahun 1985/1986 telah dilakukan rehabilitasi dermaga seluas 1.200 meter persegi, pembangunan dermaga baru seluas 21.400 meter persegi, dan pembangunan gudang baru seluas 5.050 meter persegi, dan pembuatan lapangan penumpukan seluas 37.600 meter persegi. Sedangkan dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan pembangunan dermaga baru seluas 10.500 meter persegi, dan pembangunan gudang baru seluas 12.700 meter persegi. Perkembangan secara terinci tentang pembangunan fasilitas pelabuhan dapat diikuti dalam **Tabel V.7.**

Selanjutnya untuk menjamin tersedianya alur pelayaran yang cukup memadai, pengerukan pelabuhan terus dilakukan sehingga angkutan laut dapat terlaksana secara optimal. Dalam tahun 1984/1985 telah dikeruk sebanyak 13,09 juta meter kubik lumpur situsoil dari alur pelayaran dan kolam pelabuhan di Belawan, Tanjung Priok, Jambi, Pontianak, Palembang, Pangkal Balam, Semarang, Sunda Kelapa, Cirebon, Banjarmasin, dan Samarinda, sedangkan dalam tahun 1985/1986 telah dikeruk sebanyak 13,1 juta meter kubik. Sementara itu untuk tahun 1986/1987 pengerukan pelabuhan dan alur pelayaran hanya dapat mengeruk 9,98 juta meter kubik, terdiri dari 5,43 juta meter kubik di lokasi Belawan, Pontianak dan Banjarmasin, serta 4,55 juta meter kubik di alur pelayaran sungai Musi di Sumatera Selatan. Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan dapat diikuti pada **Tabel V.8.**

Sementara itu keselamatan pelayaran yang memegang peranan penting dalam pelayanan jasa perhubungan laut ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan dan modernisasi peralatan keselamatan palayaran secara terus menerus, yang dalam pelaksanaannya mencakup sarana bantu navigasi, kesyahbandaran, dan kesatuan penjagaan laut

Tabel V.6

ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN SAMUDERA, 1969 – 1987

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	39	318	1.343
1970	48	386	1.913
1971	59	489	2.650
1972	53	467	6.923
1973	41	387	9.917
1974	45	339	5.967
1975	47	412	5.406
1976	50	450	10.452
1977	54	491	12.121
1978	52	513	12.120
1979	50	513	14.095
1980	58	668	16.752
1981	61	802	16.638
1982	62	827	18.465
1983	51	732	18.964
1984	48	623	18.965
1985	35	446	12.718
1986 [1]	35	446	15.686
1987 [2]	35	446	16.470

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.7

REALISASI FISIK PEMBANGUNAN FASILITAS PELABUHAN, 1969/1970 – 1986/1987

	PELITA I		1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979		1979/1980	
	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan
1. Kade/dermaga :														
– Rehabilitasi (m^2)	29.764	27	2.310	2	21.190	4	2.550	4	9.257	10	14.473	6	11.690	–
– Penambahan (m^2)	18.921	17	22.680	15	22.750	18	33.878	17	23.206	17	14.455	15	15.942	15
2. Penahan gelombang														
– Rehabilitasi (m^2)	6.455	6	–	–	2.190	1	2.732	4	1.521	3	515	3	2.700	–
– Penambahan (m^2)	135	1	1.500	2	1.800	5	230	8	1.075	4	–	3	3.253	–
3. Gudang														
– Rehabilitasi (m^2)	48.334	15	3.720	1	53.281	2	5.928	1	10.725	6	7.175	5	12.425	–
– Penambahan (m^2)	11.700	9	11.650	4	11.650	6	1.960	1	8.007	11	2.242	6	3.804	3
4. Listrik														
– Rehabilitasi (kva)	299	6	–	–	–	–	–	–	–	–	800	5	–	–
– Penambahan (kva)	60	3	85	1	20	2	55	6	20	5	320	5	300	1
5. Fasilitas air														
– Rehabilitasi (ton/hari)	3.399	16	–	–	–	–	360	1	–	–	–	–	–	–
– Penambahan (ton/hari)	2.035	4	150	–	1.700	4	500	4	400	6	2.025	8	155.340	5
6. Alat bongkar muat														
– Rehabilitasi (ton)	6	2	–	–	–	–	–	–	5 unit	–	–	–	–	–
– Penambahan (ton) (hp)	25	1	900) 1.000)	4	2 unit	3	3 unit	2	40 unit	10	. 756	7	31.218 m^2	–

Tabel V 7 (lanjutan)

	1980/1981		1981/1982		1982/1983		1983/1984		1984/1985		1985/1986[1]		1986/1987[2]	
	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan
1. Kade/dermaga														
– Rehabilitasi (m^2)	2.145	5	3.296	6	2.325	4	2.514	3	2.245	2	1.200	2	10.500	–
– Penambahan (m^2)	11.535	64	31.368	47	24.270	31	54.026	35	5.630	7	21.400	24	–	–
2. Penahan gelombang														
– Rehabilitasi (m^2)	260	1	1.066	2	45	1	30	1	–	–	–	–	–	–
– Penambahan (m^2)	1.810	6	1.246	4	3.100	1	8.186	2	—	—	–	–	–	–
3. Gudang														
– Rehabilitasi (m^2)	4.800	1	17.794	2	11.465	4	–	–	5.285	4	1.000	1		–
– Penambahan (m^2)	22.500	2	2.600	4	5.255	5	800	1	6.800	8	5.050	–	12.700	–
4. Listrik														
– Rehabilitasi (kva)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
– Penambahan (kva)	90	4	200	1	–	–	–	–	30,9	1	–	–	–	–
5. Fasilitas air														
– Rehabilitasi (ton/hari)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
– Penambahan (ton/hari)	1	1	200	1	400	1	–	–	–	–	400	–	–	–
6. Alat bongkar muat														
– Rehabilitasi (ton)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
– Penambahan (ton)	59.070	6	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
(hp)														

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel V.8

HASIL PENGERUKAN PELABUHAN, 1969/1970 – 1986/1987

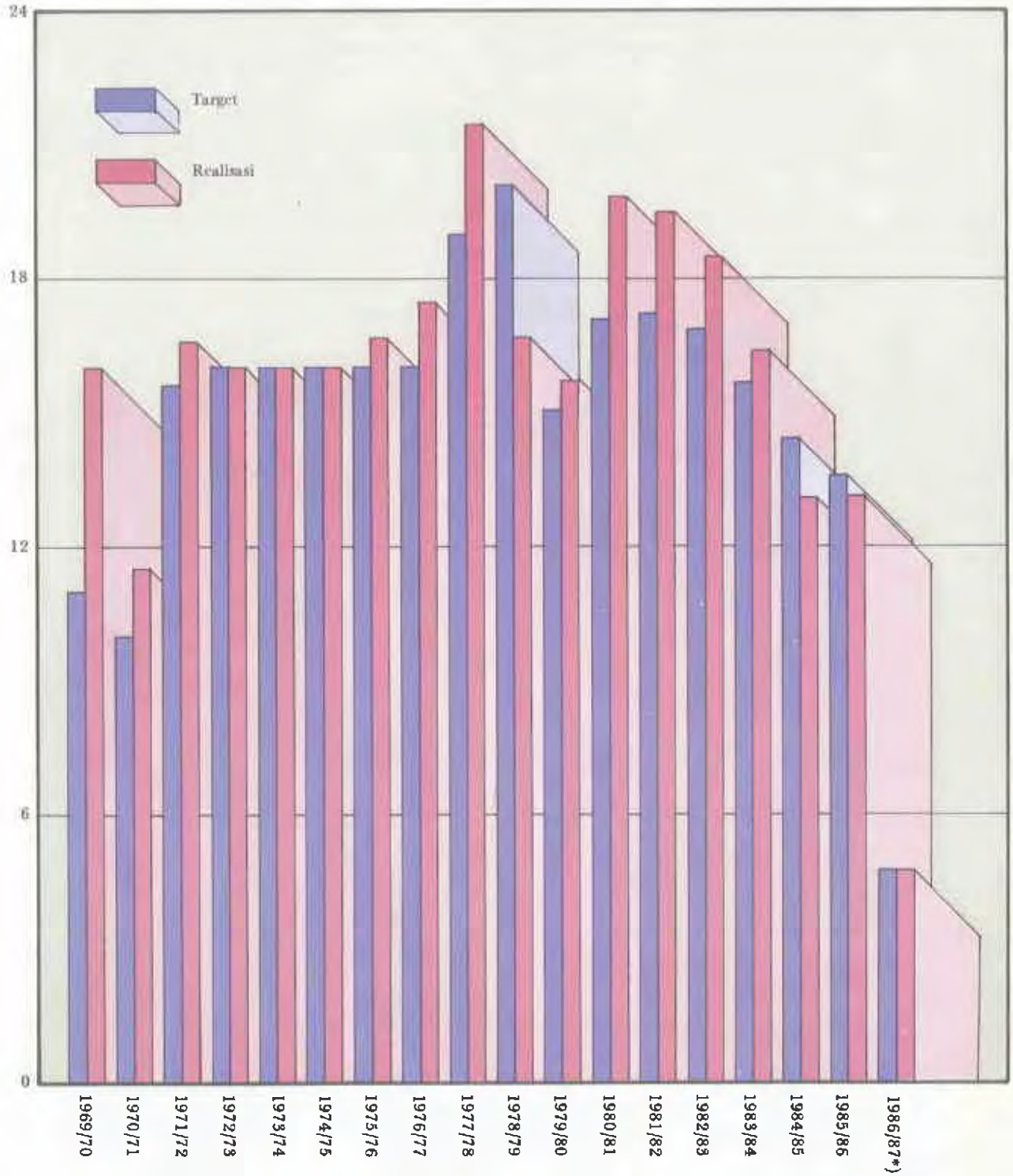
Tahun	Target	Realisasi	Persentase terhadap target
1969/1970	11,0	16,0	145
1970/1971	10,0	11,5	115
1971/1972	15,6	16,6	106
1972/1973	16,0	16,0	100
1973/1974	16,0	16,0	100
1974/1975	16,0	16,0	100
1975/1976	16,0	16,7	104
1976/1977	16,0	17,5	109
1977/1978	19,0	21,4	113
1978/1979	20,1	16,7	83
1979/1980	15,04	15,73	104
1980/1981	17,08	19,84	116
1981/1982	17,20	19,45	113
1982/1983	16,89	18,50	109
1983/1984	15,70	16,36	104
1984/1985	14,42	13,09	91
1985/1986	13,70	13,10	96
1986/1987 [1)]	9,98	9,98	100

1) Angka sementara

Keterangan : Jumlah lumpur yang dkeruk dinyatakan dalam juta M^3 hopper (lumpur bercampur air). Untuk tahun 1979/1980 s/d 1983/1984 (angka diperbaiki), jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam M^3 situsoil.

Grafik V.2

HASIL PENGERUKAN PELABUHAN, 1969/1970 – 1986/1987
(dalam jutaan M^3)



*) Angka sementara

dan pantai (KPLP), serta rintangan bawah air. Pembangunan sarana bantu navigasi dilakukan melalui peningkatan keandalan dan kecukupan sistem sarana bantu navigasi dan telekomunikasi pelayaran. Dalam sistem sarana bantu navigasi peningkatannya diarahkan pada penggunaan tenaga listrik untuk menara suar dan rambu suar, sedangkan untuk pelampung suar masih menggunakan gas. Walaupun demikian penggunaan tenaga listrik masih pada tingkat penjajagan dan percobaan. Sedangkan peningkatan operasional sistem telekomunikasi pelayaran dilakukan dengan pembaharuan peralatan yang tidak sesuai lagi dengan peraturan-peraturan yang berlaku, peralatan-peralatan yang sudah tua, dan peralatan-peralatan yang dipindahkan sebagai akibat perkembangan pelabuhan. Sementara itu untuk meningkatkan kelancaran angkutan laut, baik di daerah perairan pelabuhan maupun di alur pelayaran, maka segala bentuk rintangan bawah air yang mengganggu perlu dibersihkan. Dalam tahun 1985/1986 telah dilakukan operasi pembersihan rintangan bawah air, khususnya pengangkatan kerangka kapal yang tenggelam di perairan Cilacap, Palembang, Ambon, Jambi, Bawean, Tarakan, dan Bagan Siapi-api. Sedangkan dalam tahun 1986/1987 usaha pembersihan/pengangkatan kerangka kapal yang tenggelam terus ditingkatkan di daerah perairan Cilacap, Palembang, Gresik, Tanjung Priok, Sambas, Sampit, Cirebon, Batam, Dumai, Belawan, Bangka dan Ujung Pandang. Di samping itu telah pula dilakukan operasi survei, asistensi salvage (pertolongan pada kapal yang mengalami kecelakaan), salvage (pengangkatan dan penyingkiran kerangka kapal) serta pekerjaan bawah air lainnya. Perkembangan secara terinci tentang pembangunan keselamatan pelayaran dapat diikuti dalam Tabel V.9.

5.2.1.3. Perhubungan udara

Pembangunan perhubungan udara diarahkan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyediakan pelayanan angkutan yang lancar, teratur, aman dan efisien. Dalam upaya pencapaian sasaran tersebut dalam Pelita IV telah dilakukan rehabilitasi prasarana dan sarana penerbangan, peningkatan frekuensi penerbangan, peningkatan kemampuan landasan udara, dan peningkatan peralatan keselamatan penerbangan. Di bidang angkutan udara, yang merupakan ujung tombak dari seluruh subsistem perhubungan udara, kebijaksanaan yang ditempuh antara lain memanfaatkan sebaik mungkin traffic right yang ada, menambah frekuensi penerbangan di luar maupun di dalam negeri dan optimalisasi penggunaan armada yang ada, kerjasama dengan perusahaan-perusahaan penerbangan asing dan koordinasi dengan sektor lain dalam meningkatkan arus wisata, meningkatkan penerbangan borongan dan penyederhanaan perizinan, serta meningkatkan sistem pelayanan dan promosi. Dalam pada itu jumlah armada udara dengan tipe sayap tetap dan tipe sayap berputar mengalami peningkatan, dari sebanyak 715 buah pada akhir Pelita III menjadi sebanyak 762 buah pada tahun keempat Pelita IV, yang antara lain 172 pesawat

Tabel V.9
REHABILITASI/PEMBANGUNAN FASILITAS KESELAMATAN PELAYARAN, 1972/1973 – 1986/1987

Jenis sarana	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87
I. Perambuan dan penerangan pantai:															
1. Elektrifikasi menara suar	10	7	4	12	7	9	11	10	12	12	26	11	5 [2]	2	–
2. Rambu suar	13	11	9	17	5	13	25	11	18	38	39	23	30 [3]	38	–
3. Pelampung suar	8	13	6	–	–	–	–	20	1	7	–	2	–	–	–
4. Anak Pelampung	–	26	–	–	10	–	7	–	6	15	7	27	23	9	–
5. Lampu pelabuhan	1	–	2	5	–	5	14	7	10	12	5	3	7 [4]	1	–
6. Buoy tender	–	2	2	–	2	1	2	1	–	–	–	–	–	–	–
7. Supply Vessel	–	–	1	1	2	–	–	1	–	–	–	–	–	–	–
8. Kapal rambu (watch boat)	2	2	2	1	1	1	1	–	–	–	–	–	–	–	–
9. Pangkalan bantu sarana navigasi	1	1	–	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
10. Bengkel	2	–	–	1	4	–	5	–	–	–	–	–	–	2	–
11. Dermaga	–	–	800 m^2 [1]	700 m^2 [1]	–	–	2	–	–	1.100 m^2	–	–	–	–	–
II. Telekomunikasi :															
1. Stasiun radio kelas I	–	–	–	–	–	–	–	–	–	4	–	1	–	–	–
2. Stasiun radio kelas II	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	2
3. Stasiun radio kelas III	1	7	1	–	–	–	–	–	–	6	–	–	–	–	–
4. Stasiun radio kelas IV	–	–	5	23	–	–	1	26	8	11	6	–	7	7	–

1) Masing-masing adalah merupakan bagian dari satu buah dermaga yang sama
2) Pembangunan menara suar tahun 1984/1985 6 unit menjadi 5 unit (dialokir 1 unit)
3) Pembangunan rambu suar tahun 1984/1985 25 unit menjadi 30 unit (mendapat alokasi anggaran)
4) Pembangunan lampu pelabuhan DIP 1984/1985 4 unit menjadi 7 unit (mendapat alokasi anggaran)

digunakan untuk penerbangan berjadwal, 229 pesawat digunakan untuk penerbangan tidak berjadwal, dan 339 pesawat untuk penerbangan umum dengan jam terbang yang digunakan rata-rata 114 jam. Dari jumlah armada tersebut telah dapat dilakukan angkutan udara dalam negeri sebesar 404,9 juta ton-km dalam tahun 1986, sedangkan angkutan penumpang yang dihasilkan dalam periode yang sama adalah sebesar 5,8 juta orang. Sementara itu produksi angkutan udara luar negeri yang dihasilkan selama tahun 1986 adalah sebesar 663,7 juta ton-km, dan produksi angkutan penumpang adalah sebesar 1,2 juta orang. Selanjutnya produksi angkutan penumpang yang dihasilkan oleh angkutan udara perintis selama tahun 1986 adalah sebesar 81 ribu orang, dengan panjang trayek sebanyak 8,4 juta km. Adapun angkutan jemaah haji yang dilakukan dalam tahun 1987 adalah sebesar 56.350 jemaah yang berarti mengalami penurunan sebesar 1,7 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau mengalami kenaikan rata-rata sebesar 7,0 persen sejak awal Pelita IV. Angkutan udara sebagai sarana untuk menunjang kegiatan trasmigrasi dan angkutan haji terus dilakukan. Berkaitan dengan itu dalam tahun 1986 angkutan transmigrasi yang dihasilkan adalah sebesar 18.915 KK, yang berarti mengalami penurunan rata-rata sebesar 20,5 persen sejak awal Pelita IV. Perkembangan penerbangan sipil dalam negeri dan luar negeri secara lebih terinci masing-masing dapat dilihat dalam Tabel V.10 dan Tabel V.11.

Dalam usaha meningkatkan penerimaan devisa melalui program pariwisata, selain telah ditingkatkan kemampuan operasi beberapa bandar udara, telah pula diadakan persetujuan hubungan udara bilateral dengan negara asing. Di bidang bandar udara, yang merupakan subsistem yang menyediakan prasarana untuk mendukung operasi subsistem angkutan udara, telah dilakukan berbagai kebijaksanaan dengan tujuan meningkatkan kapasitas pelayanan, sehingga dapat menampung peningkatan permintaan jasa angkutan udara yang efektif dan efisien. Untuk itu berbagai kebijaksanaan telah ditempuh antara lain dengan dimulainya pembangunan dan pengembangan bandar udara yang telah memiliki master plan dan rancangan terinci, dibukanya bandar udara Frans Kaisiepo/Biak dan Sam Ratulangi/Manado sebagai gerbang wisata, penanggulangan landasan kritis, serta merintis pembangunan bandar udara untuk melayani penerbangan pesawat CN-235. Dengan demikian sejak akhir Pelita III sampai dengan tahun keempat Pelita IV (1987), jumlah dan kemampuan landasan bandar udara telah meningkat yaitu dari 4 menjadi 5 bandar udara mampu didarati jenis pesawat B-747, dari 8 menjadi 9 bandar udara mampu didarati jenis pesawat DC-10/A-300, dari 13 menjadi 18 bandar udara mampu didarati jenis pesawat DC-9, dan dari 36 menjadi 37 bandar udara mampu didarati jenis pesawat F-28. Sedangkan bandar udara yang mampu didarati jenis pesawat F-27 dan jenis pesawat DC-3/DHC-6/Cassa-212 tetap masing-masing sebanyak 55 dan 169 bandar udara. Di samping itu dalam tahun 1987 terjadi pengalihan pengelolaan beberapa bandar udara dari Ditjen Perhu-

Tabel V.10

PENERBANGAN SIPIL DALAM NEGERI, 1969 – 1986

Tahun	Km pesawat (ribu)	Penumpang (ribu)	Barang (ton)	Jam terbang (ribu)	Ton.km tersedia (ribu)	Ton.km terjual (ribu)
1969	12.162	499	4.129	45	52.506	34.920
1970	16.480	770	4.940	54	80.185	51.045
1971	20.458	993	7.015	61	102.494	68.501
1972	26.942	1.235	11.094	74	125.502	82.209
1973	33.194	1.649	13.790	85	213.925	115.062
1974	42.448	2.126	19.252	106	264.461	114.401
1975	46.972	2.323	22.619	116	302.570	164.955
1976	55.377	2.782	28.781	137	378.925	196.602
1977	59.142	3.373	32.908	151	396.519	233.290
1978	65.958	3.980	35.822	166	422.400	263.716
1979	70.150	4.246	39.560	176	463.918	279.250
1980	78.439	4.664	45.268	190	521.483	321.233
1981	87.546	5.588	50.459	212	616.433	373.166
1982	87.626	5.538	56.834	233	800.589	387.597
1983	88.163	5.286	49.772	277	808.072	374.776
1984	92.877	5.448	49.087	235	828.372	379.171
1985 [1]	95.793	5.364	53.874	238	844.325	373.874
1986 [2]	96.703	5.837	60.763	235	830.812	404.897

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.11

PENERBANGAN SIPIL KE LUAR NEGERI, 1969 – 1986

Tahun	Km pesawat (ribu)	Penumpang (orang)	Barang (ton)	Jam terbang	Ton.km tersedia (ribu)	Ton.km terjual (ribu)
1969	5.385	98.937	3.326	7.941	46.302	31.451
1970	6.883	79.287	4.019	7.872	84.549	40.831
1971	6.555	80.651	7.354	9.444	102.815	47.151
1972	7.237	85.963	2.304	10.451	122.427	56.073
1973	7.340	97.098	3.125	10.340	127.384	62.674
1974	7.506	109.840	3.574	10.429	180.340	80.620
1975	8.779	134,675	3.635	11.791	216.824	87.914
1976	10.696	169.985	3.318	14.377	291.371	97.412
1977	14.115	245.217	3.953	17.016	369.607	146.353
1978	19.424	733.839	9.884	29.480	526.918	193.543
1979	22.136	748.378	10.042	34.101	653.135	240.804
1980	24.341	923.057	17.791	37.624	731.272	335.510
1981	24.240	1.158.743	20.562	34.741	1.166.893	449.329
1982	26.302	1.083.269	22.718	34.499	1.348.512	531.404
1983	24.011	1.048.943	28.366	36.835	1.175.122	545.791
1984	24.748	.945.672	31.179	34.135	1.382.372	606.354
1985 [1]	27.647	1.267.918	35.318	39.877	1.523.700	634.329
1986 [2]	31.733	1.283.693	35.654	48.850	1.576.818	663.718

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

bungan Udara kepada Perum Angkasa Pura I yaitu Bandar Udara Hasanuddin/Ujung Pandang dan Sepinggan/Balikpapan. Sementara itu berdasarkan evaluasi kondisi fasilitas landasan, terdapat 8 bandar udara yang kondisinya dinilai kritis dan dapat membahayakan operasi penerbangan. Oleh karena itu dalam tahun keempat Pelita IV ini terus diadakan rehabilitasi terhadap landasan-landasan tersebut yaitu Beranti/Tanjung Karang, Sentani, Jalaludin/Gorontalo, Jefman, Supadio, Pangkal Pinang/Bangka, Buluhtumbang/ Tanjung Pandan, dan Tarakan. Dalam upaya meningkatkan daya tampung angkutan udara terutama jalur-jalur feeder yang semakin berkembang serta dalam upaya mengadakan pemakaian produksi dalam negeri khususnya di bidang produksi pesawat terbang, sampai saat ini masih sedang dikembangkan beberapa bandar udara pada jalur feeder untuk dapat melayani pengoperasian pesawat tipe CN-235, antara lain di Meulaboh, Sei Bati, Cirebon, Kotabaru, Samarinda, Muara Tewe, Buntok, Tumbang Samba, Tambulaka, Ende, Luwuk, Tunggul Wulung, Toli-Toli, Sampit, dan Ketapang.

Di bidang keselamatan penerbangan, yang mempunyai peranan sebagai pengendali/pengatur operasi serta menjamin keselamatan angkutan udara, pembangunannya terus ditingkatkan dengan tujuan memelihara tingkat kecepatan, tepat waktu, dan keselamatan/keamanan angkutan penerbangan. Berkaitan dengan itu terus ditingkatkan fasilitas pelayanan keselamatan/keamanan angkutan udara dengan mengupayakan pemasangan peralatan telekomunikasi, navigasi maupun peralatan listrik, yang dibiayai dengan bantuan luar negeri, serta meningkatkan kemampuan operasional pengamanan penerbangan. Dalam Pelita IV sampai dengan bulan Agustus 1987 telah ditambah jumlah pelayanan lokasi dari beberapa peralatan fasilitas telekomunikasi dan fasilitas navigasi, antara lain aerodrome flight information service (AFIS) dari 17 lokasi menjadi 21 lokasi, aerodrome control (ADC) dari 20 lokasi menjadi 25 lokasi, approach control office (APP) dari 17 lokasi menjadi 26 lokasi, very high frequency-extended range (VHF-ER) dari 12 lokasi menjadi 16 lokasi, automatic message switching center (AMSC) di 6 lokasi, dan non directional beacon (NDB) dari 144 menjadi 165 lokasi.

5.2.1.4. Telekomunikasi dan pos

Pembangunan di bidang telekomunikasi dilakukan dengan memperluas fasilitas telekomunikasi agar dapat melayani peningkatan kebutuhan masyarakat, baik yang menyangkut komunikasi di dalam negeri maupun dengan luar negeri. Kegiatan ini mencakup peningkatan fasilitas telekomunikasi dalam negeri berupa penambahan jumlah satuan sambungan telepon dan telegrap/telex, penambahan jaringan transmisi terrestrial, pembangunan sistem komunikasi satelit domestik (SKSD) Palapa, penambahan stasiun bumi kecil (SBK), serta peningkatan mutu dan jumlah personil yang terampil. Di bidang industri telekomunikasi nasional, terus diusahakan peningkatan kemampuan memproduksi peralatan telekomunikasi untuk memenuhi permintaan dalam negeri serta memperluas

pemasaran ke luar negeri. Sementara itu untuk menjaga keandalan jasa telekomunikasi nasional khususnya di bidang SKSD, telah berhasil diluncurkan dan dioperasikan satelit Palapa B2P serta telah dilaksanakan berbagai persiapan menuju peluncuran satelit SKSD berikutnya. Sedangkan di bidang pelayanan telekomunikasi internasional, usaha-usaha perluasan jangkauan pelayanan dilakukan melalui pembangunan sistem komunikasi kabel laut (SKKL) maupun melalui kerjasama satelit internasional. Sejalan dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi elektronika, maka semakin terbuka kesempatan untuk meningkatkan pelayanan komunikasi yang dibutuhkan masyarakat yang terus meningkat, baik jumlah, jenis, maupun kualitasnya.

Serangkaian usaha-usaha tersebut telah menampakkan hasil yang cukup menggembirakan. Di bidang telekomunikasi untuk umum di dalam negeri terlihat bahwa apabila jumlah sentral telepon otomat (STO) dalam tahun 1984 tercatat sebanyak 175 buah dengan kapasitas 601.309 ss dan tersambung sebanyak 473.736 ss, maka pada akhir bulan Juli 1987 jumlah tersebut telah menjadi 208 buah dengan kapasitas 773.934 ss dan tersambung sebanyak 620.717 ss. Sementara itu apabila jumlah sentral telepon manual dalam tahun 1984 tercatat sebanyak 508 buah dengan kapasitas 96.426 ss dan tersambung 62.366 ss, maka pada akhir bulan Juli 1987 walaupun jumlah sentral tetap namun kapasitasnya dapat ditingkatkan menjadi 113.095 ss dan tersambung 82.157 ss. Di samping itu kota-kota di Indonesia yang sudah terjangkau oleh pelayanan interlokal pada akhir Juli 1987 telah meningkat menjadi 112 kota, dari sebanyak 108 kota dalam tahun sebelumnya. Sedangkan yang mendapat pelayanan SLJJ sampai dengan bulan Mei 1987 adalah sebanyak 23 kota. Mengenai sentral telex dalam negeri, apabila dalam tahun 1984 tercatat sebanyak 29 buah dengan kapasitas 12.790 ss dan tersambung 10.289 ss, maka pada akhir Juli 1987 telah meningkat menjadi 34 buah dengan kapasitas 16.300 ss dan tersambung 12.801 ss. Demikian pula jumlah kantor generasi telex (Gentex) dalam negeri dan kantor telegrap dalam negeri yang pada tahun 1984 masing-masing sebanyak 172 buah dan 641 buah telah meningkat masing-masing menjadi 255 buah dan 661 buah pada bulan Juli 1987. Perkembangan jumlah sentral dan kapasitas telepon yang lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.12.**

Sementara itu perkembangan produksi telekomunikasi umum dalam negeri juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejalan dengan meningkatnya sarana produksi dan kebutuhan masyarakat akan jasa telekomunikasi, baik untuk jasa telepon, telex, maupun telegrap. Jumlah pulsa telepon dalam tahun 1984, baik lokal maupun SLJJ, tercatat sebesar 5.654.040.566 pulsa, meningkat menjadi 5.808.773.753 pulsa dalam tahun 1985, 6.290.502.899 pulsa dalam tahun 1986, dan dalam tahun 1987 sampai dengan bulan Juli tercatat sebesar 3.806.158.944 pulsa. Sedangkan dalam hal pemakaian telepon interlokal

Tabel V.12

JUMLAH SENTRAL DAN KAPASITAS TELEPON, 1969 – 1987

(sentral dalam buah, kapasitas dalam satuan sambungan)

Tahun	Otomat		Manual	
	Sentral	Kapasitas	Sentral	Kapasitas
1969	26	84 660	506	122.718
1970	28	90.660	504	102.167
1971	33	95.300	496	96.142
1972	33	110.860	506	101.782
1973	34	121.460	504	101.920
1974	37	125.500	507	104.092
1975	39	144.100	507	99.563
1976	45	160.600	507	104.896
1977	54	218.320	503	107.292
1978	69	367.200	493	108.253
1979	101	460.100	468	87.772
1980	137	524.860	457	73.762
1981	156	549.520	469	79.054
1982	164	557.963	503	86.579
1983	170	576.797	509	89.336
1984	175	601.309	508	96.426
1985	182	674.448	511 [1)]	104.890
1986 [1)]	195	728.000	509	110.555
1987 [2)]	208	773.934	508	113.095

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara s/d bulan Juli

manual, dalam tahun 1984 tercatat sebesar 57.028.364 menit, tahun 1985 sebesar 57.421.590 menit, tahun 1986 sebesar 65.221.993 menit, dan dalam tahun 1987 sampai dengan bulan Juli tercatat sebesar 41.217.711 menit. Adapun pulsa telex dalam negeri juga mengalami peningkatan, yaitu dalam tahun 1984 tercatat sebanyak 378.442.512 pulsa, tahun 1985 sebanyak 421.185.379 pulsa, tahun 1986 sebanyak 435.363.521 pulsa, dan dalam tahun 1987 sampai dengan bulan Juli tercatat sebanyak 290.017.699 pulsa. Di samping itu banyaknya telegram dalam negeri juga mengalami peningkatan, yaitu dalam tahun 1984 berjumlah sebesar 8.428.726 ttgm, tahun 1985 berjumlah sebesar 9.086.780 ttgm, tahun 1986 berjumlah sebesar 10.377.225 ttgm, dan dalam tahun 1987 sampai dengan bulan Juli 1987 berjumlah sebesar 6.550.792 ttgm. Dengan semakin meningkatnya hasil-hasil pembangunan di bidang telekomunikasi, baik sentral, transmisi dan lain-lain, maka jangkauan pelayanan ke seluruh tanah air juga semakin luas. Sampai dengan bulan Juli 1987 jumlah kecamatan yang mendapat fasilitas telekomunikasi tercatat sebanyak 2.044 kecamatan. Di bidang transmisi, pada bulan Maret 1987 telah berhasil diluncurkan Satelit Palapa B2P dengan 24 transponder untuk mendampingi Satelit Palapa B1. Sedangkan untuk transmisi terrestrial, penambahan 100 SBK masih dalam pelaksanaan.

Selanjutnya pelayanan telekomunikasi internasional di masa mendatang terus ditingkatkan. Untuk itu saat ini sedang dibangun gedung kantor pusat dan pusat telekomunikasi internasional (KPPTI) yang akan dilengkapi dengan sentral gerbang internasional telepon digital dan sentral gerbang internasional telex. Sementara itu produksi jasa telekomunikasi internasional terus meningkat secara menggembirakan. Jika dalam tahun 1985 jumlah menit telepon internasional adalah sebanyak 67,26 juta, maka dalam tahun 1986 telah meningkat menjadi 76,50 juta menit atau meningkat sebesar 13,73 persen, sedangkan dalam semester I tahun 1987 telah mencapai 41,67 juta menit atau melebihi target semester I tahun 1987. Sementara itu di bidang telex yang dalam tahun 1985 tercatat sebanyak 25,13 juta menit, dalam tahun 1986 menjadi 24,3 juta menit, dan dalam semester I tahun 1987 telah mencapai 11,80 juta menit. Selanjutnya di bidang telegram dalam tahun 1986 tercatat sebanyak 7.653,2 ribu kata, sedangkan pada akhir semester I tahun 1987 mencapai 3.233,2 ribu kata. Kemudian di bidang televisi internasional, telah banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi yang dimonitor oleh TVRI. Dalam tahun 1986 saluran TV internasional sudah terpakai 5.733 menit dalam semester I dan 3.567 menit dalam semester II. Sedangkan dalam semester I tahun 1987 telah mencapai 8.128 menit yang digunakan untuk penyiaran-penyiaran kegiatan olah raga, kunjungan kenegaraan dan sebagainya. Demikian pula produksi sistem komunikasi data paket (SKDP) telah mengalami peningkatan, yaitu apabila dalam semester I tahun 1986 mencapai 67.236 menit dan dalam semester II 1986 mencapai 94.764 menit, maka dalam semester I tahun 1987 telah mencapai 170.909 menit, dengan pelayanan yang telah menjangkau 19 negara tujuan.

Bersamaan dengan itu sampai dengan akhir semester I tahun 1987 sambungan langsung internasional (SLI) telah berkembang dari 100 negara tujuan menjadi 127 negara tujuan, sedangkan terhitung sejak tanggal 10 April 1987 terdapat penambahan 1 kota yang dapat melakukan SLI yaitu Rante Pou. Demikian juga jumlah pelanggan SLI berkembang dari 10.198 pelanggan menjadi 16.032 pelanggan pada akhir semester I tahun 1987. Perkembangan pemakaian jasa telekomunikasi secara lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.13.**

Pembangunan pos dan giro dalam Repelita IV ditujukan untuk memperluas jangkauan pelayanan sampai ke desa-desa, daerah transmigrasi, daerah pemukiman baru, dan daerah terpencil lainnya. Berkaitan dengan itu telah dilakukan serangkaian pembangunan sarana dan fasilitas penunjang, seperti kantor pos, unit pelayanan pos bergerak, unit pelayanan pos, dan kendaraan bermotor. Dengan demikian diharapkan arus pengiriman berita, barang dan uang, serta jenis pelayanan lain melalui jasa pos dan giro dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dalam jumlah, jenis maupun mutu pelayanannya. Dalam pada itu sampai dengan tahun ke empat Pelita IV telah diselesaikan pembangunan 253 kantor pos tambahan/pembantu, 1 buah kantor pos besar, 3 buah kantor daerah (KD) pos, penyediaan 451 buah kendaraan bermotor roda dua, 101 buah kendaraan bermotor roda empat, dan 821 buah bis surat. Sementara itu alat produksi pos dan giro yang terdiri dari kantor pos pembantu (KPP)/kantor pos tambahan (KPTB)/kantor pos besar kelas I (KPB Kelas I), loket ekstension, pos keliling kota, dan pos keliling desa, meningkat masing-masing dari 2.425 buah, 107 buah, 331 buah dan 2.111 buah dalam tahun 1986 menjadi masing-masing 2.586 buah, 113 buah, 443 buah dan 2.573 buah dalam bulan Juni 1987. Demikian pula agen pos, kotak pos tersedia, kotak pos disewa, dan bis surat, telah mengalami peningkatan masing-masing dari 46 buah, 45.296 buah, 23.136 buah, dan 11.530 buah dalam tahun 1986, menjadi masing-masing 49 buah, 47.151 buah, 23.770 buah, dan 11.812 buah dalam bulan Juni 1987. Sebagai akibat dari pembangunan yang telah dilakukan tersebut maka perkembangan produksi jasa pos dan giro terus meningkat dari tahun ke tahun. Apabila dalam tahun 1986 surat pos, paket pos, wesel pos dalam negeri, dan wesel pos luar negeri masing-masing berjumlah 446,4 juta buah, 1,2 juta buah, Rp 327,2 milyar dan Rp 102,1 juta, maka dalam tahun 1987 sampai dengan bulan Juni tercatat masing-masing sebanyak 170,9 juta buah, 0,4 juta buah, Rp 175,9 milyar, dan Rp 52,7 juta. Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro yang lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.14.**

5.2.2. Pekerjaan umum

Penyediaan sarana dan prasarana di bidang pekerjaan umum diarahkan untuk mengurangi ekonomi biaya tinggi, pengembangan daerah potensial, dan pengembangan pelbagai sektor strategis untuk mendorong ekspor nonmigas. Peningkatan kebutuhannya

Tabel V.13

PEMAKAIAN JASA TELEKOMUNIKASI, 1969 – 1987

	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978
a. Lalu lintas telepon internasional :										
– Banyak permintaan (ribu)	62,4	151,3	202,3	208,8	257,8	331,1	414,3	629,3	772,0	964,5
– Banyak menit percakapan (ribu)	277,0	1.190,8	1.249,1	1.364,8	1.219,1	2.302,1	3.196,2	4.431,1	5.426,8	6.619,9
b. Lalu lintas telepon dalam negeri :										
– Lokal (jumlah pulsa) (ribu)	176.513,9	157.463,7	182,426,7	217,776,1	240.865,3	758.760,2	796.918,5	1.136.158,0	1.543.184,7	2.169.647,9
– Sambungan langsung jarak jauh :										
Jumlah pulsa (ribu) percakapan	5.877,0	6.419,1	7.558,1	7.916,6	9.427,9	10.096,9	10.013,2	11.011,9	13.741,0	14.830,4
Jumlah call (ribu) menit	30.532,5	30.579,6	30.233,3	39.332,5	50.889,2	51.430,9	48.950,1	58.718,8	72.083,1	75.753,3
c. Telegrap dalam negeri :										
– Jumlah telegrap (ribu)	2.084,8	2.133,0	2.389,9	2.696,5	3.459,0	3.776,1	3.574,1	4.070,4	4.403,6	4.905,4
– Jumlah kata (ribu)	55.817,0	60.059,0	62.827,0	74.576,0	105.247,0	113.527,5	106.345,6	124.244,1	134.402,2	150.103,1
d. Telegrap luar negeri :										
– Jumlah telegrap (ribu)	389,4	391,0	379,2	411,4	488,3	493,7	470,1	400,3	351,3	307,6
– Jumlah kata (ribu)	12.665,6	11.990,3	11.381,3	11.961,1	15.023,1	15.419,7	14.730,8	13.239,2	11.529,4	9.682,4
e. Telex dalam negeri :										
– Jumlah pulsa (ribu)	3.701,1	4.934,0	6.786,7	7.876,2	9.925,3	12.684,7	17.164,9	23.321,9	27.926,3	35.894,3
f. Telex luar negeri :										
– Jumlah call (ribu)	25,7	68,3	124,8	185,7	276,4	368,8	563,4	663,0	992,2	1.284,0

T a b e l V.13 (lanjutan)

	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986 [1]	1987 [2]
a. Lalu lintas telepon internasional :									
– Banyak permintaan (ribu)	1.094,4	1.396,0	2.376,7	2.622,2	3.120,1	9.642,9	11.384,0	14.426,5	8.479,5
– Banyak menit percakapan (ribu)	7.446,1	8.864,4	12.480,1	16.849,5	18.793,1	61.060,0	67.265,5	76.500,0	41.343,2
b. Lalu lintas telepon dalam negeri :									
– Lokal (jumlah pulsa) (ribu)	2.524.807,4	3.353.442,0	4.297.047,0	4.949.036,0	5.147.335,4	5.654.040,6	5.808.773,8	6.290.502,9	3.806.159,0
– Sambungan langsung jarak jauh :									
Jumlah pulsa (ribu) percakapan	12.114,8	10.868,5	10.212,6	10.632,3	10.038,2	9.879,3	9.873,5	10.726,2	6.765,5
Jumlah call (ribu) menit)	70.315,2	63.158,8	64.174,5	67.621,5	53.551,8	56.824,5	56.993,4	64.736,4	41.027,7
c. Telegrap dalam negeri :									
– Jumlah telegrap (ribu)	5.503,5	6.452,4	6.920,6	7.141,8	7.958,94	8.428,7	9.086,8	10.377,2	6.550,8
– Jumlah kata (ribu)	167.885,3	191.073,1	205.372,5	214.668,9	240.073,6	263.977,9	284.109,6	320.987,8	193.497,6
d. Telegrap luar negeri :									
– Jumlah telegrap (ribu)	267,7	231,6	205,9	140,7	104,6	283,9	185,0	175,6	76,0
– Jumlah kata (ribu)	7.930,3	6.790,4	7.271,6	4.548,1	3.327,5	8.774,1	7.678,2	7.653,2	3.233,2
e. Telex dalam negeri :									
– Jumlah pulsa (ribu)	43.297,1	56.903,7	82.479,7	271.864,0	336.399,6	380.836,7	421.313,5	435.363,5	290.017,7
f. Telex luar negeri :									
– Jumlah call (ribu)	1.673,1	2.190,5	2.735,7	2.284,6	3.650,01	8.686,8	9.111,6	9.147,7	4.454,2

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V. 14

ARUS LALU LINTAS POS DAN GIRO, 1969 – 1987

Tahun	Surat pos (juta)	Weselpos dalam negeri (milyar rupiah)	Peredaran giro dan cek pos (milyar rupiah)	Tabungan pada Bank Tabungan Negara (juta rupiah)
1969	147,00	14,90	97,63	59,37
1970	159,00	20,81	106,65	146,05
1971	181,90	26,48	124,30	317,65
1972	196,00	32,53	157,26	499,52
1973	176,50	45,65	204,19	1.414,98
1974	187,23	63,30	325,61	2.325,82
1975	199,84	81,29	426,43	4.358,18
1976	200,56	99,48	471,45	7.042,17
1977	236,70	121,71	660,59	10.908,80
1978	252,29	138,81	840,34	15.526,00
1979	265,86	174,56	1.113,16	20.705,80
1980	276,20	126,94	1.558,70	32.338,06
1981	272,75	152,08	1.933,42	42.850,29
1982	299,23	183,77	2.208,42	58.064,31
1983	348,00	445,80	2.569,41	81.063,60
1984	392,00	255,01	3.398,44	86.067,00
1985	450,80	285,10	3.769,66	115.832,00
1986 [1]	446,40	327,22	4.374,30	137.243,70
1987 [2]	170,90	175,97	2.272,90	68.623,50

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara s/d bulan Juni

dalam mendukung pembangunan pelbagai sektor strategis nampak semakin nyata sejalan dengan perkembangan sektor pertanian, industri, perhubungan, transmigrasi, kesehatan masyarakat, pariwisata, perumahan, pemukiman dan lingkungan hidup. Di lain pihak, kerawanan kondisi sebagian besar prasarana dan sarana pekerjaan umum yang ada hingga kini dapat menjadi kendala yang akan mengakibatkan terganggunya kemampuan pelayanannya di dalam menunjang dan mendukung pembangunan pelbagai sektor lainnya. Sehubungan dengan itu, mempertahankan kondisi sarana dan prasarana yang ada, bahkan mengusahakan peningkatan kuantitas dan kualitasnya untuk memenuhi tuntutan pembangunan merupakan jalan keluar di dalam menghadapi pelbagai kendala dan kecenderungan di atas. Oleh karena itu prioritas pembangunan sektor pekerjaan umum diletakkan pada pembangunan jaringan irigasi untuk mempertahankan swasembada pangan dan pengembangan ekspor komoditi pertanian, pengendalian wilayah sungai untuk mengamankan daerah pemukiman, daerah produksi pertanian, dan daerah industri dari gangguan bencana banjir, penyediaan air untuk keperluan sektor industri dan pembangkit tenaga listrik, pembangunan jaringan jalan dan jembatan untuk memperlancar pelayanan arus barang dan penumpang, serta penyempurnaan prasarana perkotaan dan pemukiman seperti penyediaan air bersih dan pengadaan perumahan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat, kesehatan masyarakat, dan pelestarian lingkungan hidup.

5.2.2.1. Pengairan

Pembangunan prasarana pengairan sebagai penunjang pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk menyediakan air melalui irigasi, mengamankan daerah pemukiman dan areal produksi dari kerusakan akibat bencana banjir dan lahar gunung berapi, serta menunjang penyediaan air baku untuk kesejahteraan masyarakat, kebutuhan industri dan kelistrikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dilaksanakan pemeliharaan dan perbaikan jaringan-jaringan irigasi yang sudah ada, pembangunan jaringan irigasi baru, reklamasi daerah rawa, serta usaha pengaturan dan perbaikan sungai. Pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi yang sudah ada dimaksudkan untuk mengembalikan dan meningkatkan kemampuan pelayanan jaringan pengairan dalam penyediaan air, serta menjaga tingkat pelayanan jaringan irigasi yang sudah ada dalam menunjang kegiatan intensifikasi pertanian dan pengembangan perikanan. Melalui kegiatan tersebut dalam tahun 1986/1987 telah dapat diselesaikan perbaikan dan peningkatan kemampuan jaringan irigasi pada areal seluas 36.517 hektar di daerah irigasi Serayu, Semarang Barat, Warujayeng-Turi-Tunggorono, Simalungun, Way Seputih-Way Sekampung, dan Jeneberang. Di samping itu untuk menjaga agar jaringan-jaringan tersebut tetap berfungsi dalam keadaan baik sehingga dapat menunjang tingkat produksi pangan yang sudah dicapai dewasa ini, intensitas pengelolaannya ditingkatkan melalui kegiatan eksploitasi dan pemeliharaan

waduk-waduk dan jaringan pengairan besar. Melalui program tersebut dalam periode yang sama berhasil dilaksanakan kegiatan eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi di daerah-daerah irigasi Pemali Comal, Serayu, Pekalen Sampean, Way Seputih-Way Sekampung, dan Sadang pada areal seluas 669.138 hektar, serta jaringan pengairan rawa pasang surut di Sumatera dan Kalimantan seluas 214.456 hektar.

Pembangunan jaringan irigasi baru, diprioritaskan pada pembangunan irigasi sedang dan kecil yang dapat menjangkau daerah-daerah terpencil dengan jangka waktu pemanfaatan 1 sampai 3 tahun, dan pembangunan prasarana irigasi baru berskala besar yang secara teknis memerlukan penanganan khusus. Jaringan irigasi yang dibangun dilengkapi dengan jaringan tersier yang dapat lebih mempermudah pengaturan pembagian air irigasi sesuai dengan kebutuhan dan pola tanam. Mengingat pemanfaatan jaringan irigasi baru sangat bergantung dari kesediaan dan hasrat petani untuk mencetak sawah dan tambak, maka perluasan irigasi diarahkan terutama pada daerah-daerah yang petani penggarapnya cepat tanggap terhadap pertanian sawah dan tambak yang bebas dari permasalahan tanah. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1986/1987 telah dilaksanakan pembangunan jaringan irigasi yang meliputi areal sekitar 21.934 hektar di daerah irigasi Jambu Aye, Sungai Dareh Sitiung, Pasaman, Way Rarem, Namu Sira-sira, Teluk Lada, Citanduy, Padawaras, Kedu Selatan, Wonogiri, Bali, Wawotobi, Dumoga, Luwu, Bah Bolon, dan Sanrego. Untuk menjamin pemanfaatan prasarana pengairan yang sebaik-baiknya, telah pula dilakukan pembentukan dan pembinaan organisasi petani pemakai air untuk meningkatkan peranserta dan kemampuan para petani dalam pengelolaan dan pemeliharaan irigasi di tingkat usaha tani. Sedangkan untuk menunjang pengadaan air bagi daerah-daerah pertanian kering dan rawan serta yang langka air permukaan, juga dilaksanakan kegiatan pengembangan air tanah di Yogyakarta Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, dan di Timor, baik untuk keperluan pertanian maupun kebutuhan rumah tangga.

Pengembangan reklamasi daerah rawa sebagai usaha untuk memperluas areal pertanian dan pemukiman diprioritaskan bagi wilayah-wilayah yang akan segera dapat dimanfaatkan untuk menunjang program peningkatan produksi pangan dan program transmigrasi. Berkenaan dengan itu, pengembangan daerah rawa dalam tahun 1986/1987 telah menjangkau areal seluas 45.120 hektar, yang dilaksanakan melalui pembangunan tata saluran reklamasi lahan pasang surut di daerah Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, serta melalui proyek-proyek reklamasi rawa bukan pasang surut di daerah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur.

Kegiatan pengaturan dan perbaikan persungaian, sebagai bagian dari pembangunan pengairan, diarahkan pada pengamanan sungai-sungai dengan tujuan untuk mengamankan daerah produksi, daerah pemukiman yang padat penduduk, dan jalur-jalur pengangkutan terhadap gangguan bencana banjir. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan pengerukan dasar sungai, pelurusan aliran, pembuatan sodetan, perlindungan dan perkuatan tebing, pembuatan tanggul, pembuatan saluran banjir, pembuatan pintu-pintu air, serta pemberian latihan penanggulangan banjir kepada petugas dan penduduk setempat. Sedangkan prioritas pelaksanaannya didasarkan kepada tingkat kerawanan dan kerugian yang diderita daerah-daerah produksi pertanian, industri, dan pemukiman yang bersangkutan. Dengan adanya pelbagai proyek perbaikan sungai, serta pengaturan dan perbaikan sungai besar seperti Bengawan Solo, Cimanuk, Citanduy, Cisanggarung, Arakundo, Sungai Ular, Kali Brantas, dan pengendalian banjir Jakarta yang dikelola secara khusus, maka dalam tahun 1986/1987 telah berhasil dilakukan usaha pengamanan terhadap bencana banjir pada areal seluas 24.411 hektar. Sementara itu untuk menanggulangi bencana banjir lahar akibat letusan gunung berapi telah dilakukan pula kegiatan-kegiatan pembuatan bangunan pengendali seperti pengendali check dam dan kantong-kantong pasir.

Selanjutnya guna menunjang pemanfaatan sumber-sumber air di wilayah sungai yang memiliki potensi untuk keperluan pertanian (irigasi), air bersih untuk minum, industri, dan pembangkit tenaga listrik, maka telah pula dilaksanakan program penyelamatan hutan, tanah dan air. Sehubungan dengan itu sedang diselesaikan pembangunan waduk serba guna Wadaslintang di daerah Kedu dan waduk Kedung Ombo di daerah Grobogan Jawa Tengah. Perkembangan pembangunan di bidang pengairan dapat dilihat dalam Tabel V.15.

5.2.2.2. Perumahan rakyat dan pemukiman

Pembangunan perumahan rakyat dan pemukiman dilaksanakan dalam upaya untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia khususnya perumahan, dengan harga yang dapat dijangkau oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Sejalan dengan maksud tersebut, prioritas pembangunan perumahan diletakkan pada pengadaan rumah-rumah sederhana bagi masyarakat berpenghasilan rendah, pemugaran perumahan desa, perbaikan kampung, peremajaan kota, penyediaan dan pelayanan air bersih, perbaikan sistem saluran air limbah dan air hujan, serta penanganan persampahan. Pelbagai upaya tersebut di samping ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan menunjang pembangunan sektor industri, perhubungan dan pariwisata, kesehatan, pembangunan daerah, dan pelbagai sektor lainnya. Sesuai dengan kebijaksanaan yang digariskan dalam Pelita IV, pelaksanaannya tetap

Tabel V.15

PEMBANGUNAN DI BIDANG PENGAIRAN, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam hektar)

	Perbaikan dan peningkatan irigasi	Perluasan irigasi	Perbaikan dan pengamanan sungai	Pengembangan jaringan irigasi baru	Pengembangan daerah rawa	Penyelamatan hutan, tanah dan air	Pembangunan irigasi lainnya
Pelita I	**936.123**	**191.246**	**289.068**	–	–	–	**118.797**
1969 / 1970	210.330	43.153	73.259	–	–	–	21.059
1970 / 1971	171.549	24.379	62.406	–	–	–	25.000
1971 / 1972	135.754	46.400	57.045	–	–	–	14.905
1972 / 1973	154.994	45.834	55.875	–	–	–	45.397
1973 / 1974	263.496	31.480	40.483	–	–	–	12.436
Pelita II	**527.840**	–	**434.523**	**325.942**	**179.202**	–	–
1974 / 1975	108.956	–	71.124	20.684	8.154	–	–
1975 / 1976	105.143	–	105.754	88.522	34.368	–	–
1976 / 1977	116.893	–	88.744	63.435	26.190	–	–
1977 / 1978	112.015	–	103.238	41.157	27.246	–	–
1978 / 1979	84.833	–	65.663	112.144	83.244	–	–
Pelita III	**386.651**	–	–	**437.271**	**456.189**	**587.100**	–
1979 / 1980	75.717	–	–	110.875	70.832	78.953	
1980 / 1981	80.281	–	–	100.272	167.576	120.375	–
1981 / 1982	69.624	–	–	77.837	103.365	75.473	–
1982 / 1983	72.468	–	–	108.607	87.687	248.601	–
1983 / 1984	88.561	–	–	39.607	86.729	63.698	–
Pelita IV	**174.640**	–	–	**192.731**	**165.519**	**308.810**	–
1984 / 1985 [1]	60.236	–	–	49.087	48.008	83.002	–
1985 / 1986 [1]	31.006	–	–	63.823	54.391	150.677	–
1986 / 1987 [1]	36.517	–	–	21.934	45.120	24.411	–
1987 / 1988 [2]	46.881	–	–	57.887	18.000	50.720	–

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

merupakan prakarsa dan usaha masyarakat sendiri, sedangkan peranan pemerintah pusat lebih banyak berfungsi sebagai perintis dan pendorong bagi terwujudnya cita-cita masyarakat agar setiap keluarga dapat memiliki dan menghuni rumah yang layak dalam lingkungan perumahan yang sehat, aman, dan serasi. Untuk menunjang terlaksananya tujuan tersebut, bagi masyarakat telah diberikan beberapa kemudahan seperti penyederhanaan prosedur pemberian izin membangun bangunan (IMB), keringanan dalam membayar angsuran kredit pemilikan rumah (KPR), dan pembangunan rumah sewa bagi mereka yang tidak terjangkau oleh kegiatan Perum Perumnas dan KPR-BTN.

Usaha pengadaan perumahan rakyat, terutama untuk masyarakat berpenghasilan rendah, terus dilanjutkan dan ditingkatkan melalui fasilitas kredit pemilikan rumah (KPR) yang diberikan oleh Perumnas dan Bank Tabungan Negara (BTN). Jenis rumah yang dibangun berupa rumah inti dengan luas bangunan 15-21 meter persegi yang dapat dikembangkan oleh pemilik rumah, rumah sederhana dengan luas bangunan 36-70 meter persegi, dan rumah susun (flat) dengan ukuran 36-54 meter persegi. Dalam tahun 1986/1987 telah dapat dilaksanakan pembangunan 12.886 unit rumah siap huni, yang masing-masing terdiri dari 5.145 rumah sederhana, 7.325 rumah inti, dan 416 rumah susun. Dengan demikian dalam tiga tahun pertama Pelita IV, rumah yang telah dibangun oleh Perum Perumnas seluruhnya berjumlah 38.474 unit, terdiri dari 10.892 unit rumah sederhana, 22.246 unit rumah inti, dan 5.336 unit rumah susun, yang tersebar di 24 daerah tingkat I. Selain rumah yang dibangun dengan sistem KPR, untuk membantu masyarakat berpenghasilan tidak tetap atau yang tidak terjangkau oleh sistem KPR-BTN telah pula dilaksanakan pembangunan 800 unit rumah sewa di lokasi bekas kebakaran daerah Penjaringan Jakarta Utara. Sedangkan untuk membantu penyediaan perumahan khusus bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan menengah, telah diberikan fasilitas KPR oleh PT Papan Sejahtera. Sejalan dengan pengadaan perumahan rakyat tersebut, peranan koperasi perumahan di berbagai daerah ditingkatkan melalui penyediaan kredit membangun rumah baru, serta penyediaan bahan bangunan yang relatif murah dan peralatan bangunan sederhana. Untuk lebih mendorong usaha koperasi tersebut, kegiatan penyuluhan dan informasi pembangunan perumahan makin dikembangkan. Perkembangan pembangunan perumahan rakyat oleh Perumnas secara terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.16.**

Sementara itu untuk meningkatkan mutu perumahan dan lingkungan desa, maka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan telah dilakukan kegiatan pemugaran dan perbaikan perumahan desa melalui penyuluhan, pembuatan rumah-rumah contoh, dan perbaikan rumah-rumah penduduk desa secara gotong royong. Sehubungan dengan itu kepada penduduk yang terpilih diberikan perangsang berupa bahan bangunan

Tabel V.16

PEMBANGUNAN PERUMAHAN RAKYAT OLEH PERUMNAS, 1978/1979 – 1987/1988

(dalam unit rumah)

Propinsi	1978/1979			1979/1980			1980/1981			1981/1982			1982/1983		
	Rumah sederhana	Rumah inti	Jumlah	Rumah sederhana	Rumah inti	Jumlah	Rumah[3] sederhana	Rumah inti	Jumlah	Rumah[3] sederhana	Rumah inti	Jumlah	Rumah[3] sederhana	Rumah inti	Jumlah
1. D.I. Aceh	–	–	–	–	–	–	388	–	388	388	–	388	388	–	388
2. Sumatera Utara	3.948	898	4.846	1.412	2.479	3.891	2.342	1.252	3.594	1.754	8	1.734	7.552	5.457	13.009
3. Sumatera Barat	368	–	368	500	–	500	1.192	–	1.192	–	–	–	1.764	–	1.764
4. Riau	–	–	–	–	–	–	400	600	1.000	612	600	1.212	612	600	1.212
5. Jambi	–	–	–	–	–	–	–	–	–	500	200	700	–	–	–
6. Sumatera Selatan	–	–	–	90	450	540	306	680	986	148	452	600	406	1.094	1.500
7. Bengkulu	–	–	–	–	–	–	158	286	444	–	–	–	286	158	444
8. Lampung	–	–	–	–	–	–	522	300	822	522	510	1.032	140	58	198
9. DKI Jakarta	11.216	12.018	23.234	2.186	7.200	9.386	1.864[2]	522	2.386	–	1	1	12.212	9.087	21.299
10. Jawa Barat	5.250	4.230	9.480	1.020	3.576	4.596	1.190	1.666	2.856	746	882	1.628	9.606	15.098	24.704
11. Jawa Tengah	1.946	1.230	3.176	8	2.500	2.508	830	–	830	4.400	2.500	6.900	4.584	3.730	8.314
12. D.I. Yogyakarta	1.166	–	1.166	34	–	34	64	–	64	–	–	–	1.230	–	1.230
13. Jawa Timur	3.046	1.222	4.268	400	3.500	3.900	194	1.542	1.736	1.200	1.300	2.500	4.872	6.264	11.136
14. Bali	–	–	–	–	–	–	240	1.774	2.014	–	–	–	–	–	–
15. Nusa Tenggara Barat	–	–	–	–	100	100	508	354	862	514	500	1.014	500	764	1.264
16. Nusa Tenggara Timur	–	–	–	140	–	140	324	–	321	534	–	534	534	–	534
17. Kalimantan Barat	1.078	–	1.078	1.078	–	1.078	–	–	–	200	300	500	–	–	–
18. Kalimantan Tengah	–	–	–	–	–	–	–	–	–	216	–	216	216	–	216
19. Kalimantan Selatan	–	–	–	–	–	–	216	–	216	–	500	500	300	–	300
20. Kalimantan Timur	200	–	200	–	–	–	502	304	806	–	–	–	200	–	200
21. Sulawesi Utara	–	–	–	120	–	120	656	–	656	32	–	32	688	–	688
22. Sulawesi Tengah	–	–	–	340	–	340	400	–	400	–	–	–	400	–	400
23. Sulawesi Selatan	1.070	768	1.838	134	–	134	480	–	480	–	–	–	2.504	–	2.504
24. Sulawesi Tenggara	–	–	–	250	–	250	282	–	282	4	–	4	278	–	278
25. Maluku	–	–	–	–	–	–	300	200	500	300	200	500	300	200	500
26. Irian Jaya	–	–	–	–	–	–	200	–	200	–	–	–	–	–	–
27. Timor Timur	–	–	–	–	–	–	356	216	572	–	–	–	8	–	8
Jumlah	**29.288**	**20.366**	**49.654**	**7.712**	**19.805**	**27.517**	**13.914**	**9.696**	**23.610**	**12.050**	**7.953**	**20.003**	**49.580**	**42.510**	**92.090**

Tabel V.16 (lanjutan)

Propinsi	1983/1984			1984/1985			1985/1986			1986/1987 [1]			1987/1988 [5]		
	Rumah sederhana	Rumah inti	Jumlah	Rumah sederhana	Rumah inti	Jumlah	Rumah sederhana	Rumah inti	Jumlah	Rumah sederhana	Rumah inti	Jumlah	Rumah sederhana	Rumah inti	Jumlah
1. D.I Aceh	–	–	–	–	–	–	–	–	–	236	–	236	100	–	100
2. Sumatera Utara	–	606	606	–	–	–	–	–	–	632	2.970	3.602	14	40	54
3. Sumatera Barat	–	–	–	74	168	242	130	1.238	1.368	28	78	106	4	76	80
4. Riau	–	–	–	–	–	–	–	–	–	172	128	300	42	–	42
5. Jambi	149	638	787	82	436	518	–	–	–	–	6	6	–	–	–
6. Sumatera Selatan	–	–	–	142	72	214	310	132	442	64	181	245	314	–	314
7. Bengkulu	–	–	–	–	–	–	120	78	198	136	–	136	–	–	–
8. Lampung	–	–	–	–	–	–	–	–	–	5	2	7	150	–	150
9. DKI Jakarta	935	–	935	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
10. Jawa Barat	1.620	706	2.326	584	1.084	1.668	1.910	4.844	6.754	1.192	1.488	2.680	145	554	699
11. Jawa Tengah	333	727	1.060	200	2.310	2.510	386	944	1.330	78	104	182	–	–	–
12. D.I. Yogyakarta	200	1.518	1.718	–	–	–	–	–	–	120	–	120	–	–	–
13. Jawa Timur	478	2.988	3.466	738	950	1.688	–	1.373	1.373	771	1.074	1.845	286	–	286
14. Bali	10	148	158	–	–	–	98	72	170	–	–	–	251	–	251
15. Nusa Tenggara Barat	–	–	–	–	–	–	–	–	–	130	–	130	5	5	10
16. Nusa Tenggara Timur	–	–	–	49	131	180	–	–	–	64	56	120	–	–	–
17. Kalimantan Barat	–	–	–	–	–	–	454	–	454	–	–	–	–	–	–
18. Kalimantan Tengah	–	–	–	–	–	–	–	–	–	86	28	114	–	–	–
19. Kalimantan Selatan	520	304	806	–	–	–	–	–	–	190	–	190	55	–	55
20. Kalimantan Timur	–	432	432	–	–	–	–	–	–	25	–	25	18	–	18
21. Sulawesi Utara	43	238	281	322	154	476	–	–	–	–	–	–	–	–	–
22. Sulawesi Tengah	171	218	389	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
23. Sulawesi Selatan	–	–	–	–	400	400	–	–	–	943	1.323	2.266	90	–	90
24. Sulawesi Tenggara	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
25. Maluku	–	–	–	–	–	–	–	–	–	50	–	50	–	–	–
26. Irian Jaya	–	–	–	148	536	684	–	–	–	74	36	110	–	–	–
27. Timor Timur	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Jumlah	**4.441**	**8.523**	**12.964**	**2.339**	**6.241**	**8.580**	**3.408**	**8.681**	**12.089**	**4.996**	**7.474**	**12.470**	**1.474**	**675**	**2.149**

1) Angka diperbaiki
2) Termasuk Tangerang dan Depok
3) Sejak tahun 1980/1981 pada rumah sederhana termasuk rumah susun
4) Sejak tahun 1983/1984 rumah sederhana termasuk rumah susun dan RKTM
5) Angka sementara

yang dapat digunakan untuk memugar rumah-rumah mereka. Dalam kegiatan pemugaran perumahan desa tersebut, diusahakan pula perbaikan jalan lingkungan desa, penyediaan air bersih, pengadaan sarana mandi cuci kakus (MCK), dan perintisan pengadaan unit produksi bahan bangunan setempat. Dalam tahun 1986/1987, pemugaran perumahan desa tersebut telah menjangkau 910 desa yang tersebar di 26 daerah tingkat I, sedangkan sekitar 400 desa lainnya telah mengalami pemugaran rumah atas prakarsa dan usaha pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Di samping itu untuk meringankan penduduk yang terkena bencana alam seperti gempa bumi, banjir dan tanah longsor, telah diberikan bantuan dalam bentuk bahan bangunan dan bimbingan teknis, sedangkan pelaksanaan perbaikan perumahan desa dilakukan oleh masyarakat setempat. Melalui program tersebut, dalam tahun 1986/1987 sebanyak 40 desa di 4 propinsi, yaitu Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, dan Jawa Tengah telah memperoleh bantuan berupa bahan bangunan dan bimbingan teknis.

Perbaikan kampung dan lingkungan perumahan kota untuk meningkatkan prasarana lingkungan dilaksanakan melalui perbaikan jalan, penanganan sampah, perbaikan saluran pembuangan, penyediaan sarana mandi cuci kakus (MCK), pelayanan air bersih, dan perbaikan kawasan lingkungan pasar. Melalui program tersebut, dalam tahun 1986/1987 telah berhasil dilaksanakan perbaikan kampung pada areal seluas 3.778,8 hektar, yang mampu memberi manfaat kepada hampir 1,5 juta penduduk. Dengan demikian dalam tiga tahun pertama Pelita IV telah dapat dilaksanakan perbaikan kampung termasuk perbaikan kawasan pasar pada areal seluas 11.596,4 hektar, yang dapat memberi manfaat kepada lebih dari 3,9 juta orang di 759 kota, yang tersebar di 27 daerah tingkat I. Sedangkan untuk meningkatkan pemanfaatan tanah kawasan pemukiman yang tidak terjangkau oleh usaha perbaikan kampung telah dilaksanakan kegiatan peremajaan kota. Demikian pula untuk daerah pedesaan, diusahakan pembinaan perumahan khusus di desa nelayan, kawasan transmigrasi, dan daerah pemukiman di Jakarta, serta penyusunan pola umum teknik pemindahan pemukiman (resettlement). Sementara itu peningkatan kualitas lingkungan pemukiman di daerah perkotaan dilaksanakan melalui program penyehatan lingkungan pemukiman. Pelaksanaannya di daerah-daerah perkotaan tertentu dikaitkan dan dipadukan dalam program perbaikan kampung. Dengan program tersebut, dalam tahun 1986/1987 telah dilaksanakan perbaikan saluran air hujan di 23 kota yang tersebar di 16 daerah tingkat I, serta perbaikan sistem pembuangan dan pengelolaan air kotor/limbah di 4 kota yang tersebar pada 3 daerah tingkat I, sedangkan di beberapa kota lainnya penanganannya langsung dilakukan sendiri oleh pemerintah daerah setempat. Sejalan dengan kegiatan tersebut, untuk lebih mendayagunakan pengelolaan penanganan persampahan di daerah perkotaan, maka sistem modul sebagai pola baru dalam penanganan sampah yang telah diperkenalkan sejak tahun 1984/1985 terus ditingkatkan intensitas pelaksanaannya.

Dalam sistem tersebut pengelolaan sampah dilakukan bersama oleh pihak RW/RT dan/atau LKMD, sedangkan pengangkutan sampah dari rumah ke tempat pembuangan (depo) dilakukan oleh pemerintah daerah. Untuk setiap kota yang menerapkan sistem modul disediakan paket yang terdiri dari tempat sampah, gerobak dan truk sampah, serta peralatan lain yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan dan dana yang tersedia.

Untuk menunjang dan mempercepat tercapainya sasaran pembangunan perumahan rakyat, telah dilaksanakan kegiatan penelitian perumahan rakyat, perintisan pengadaan produksi bahan bangunan setempat, dan pembinaan umum pembangunan perumahan rakyat yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mempertinggi kesadaran, motivasi, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat dan aparatur pemerintah dalam melaksanakan pembangunan perumahan rakyat. Sedangkan untuk menjaga terciptanya tertib bangunan, manfaat bangunan, dan keselamatan bangunan umum, baik dari kerusakan maupun bahaya kebakaran, telah dilaksanakan kegiatan penataan bangunan umum, dengan menyusun pedoman pengendalian seperti peraturan bangunan, pedoman pembangunan, dan standardisasi pembangunan. Sampai dengan tahun 1986/1987 telah dihasilkan rancangan peraturan-peraturan bangunan nasional, bangunan setempat, dan bangunan kawasan khusus industri dan pariwisata, pedoman operasional pelaksanaan bangunan gedung negara, serta standar-standar surat perjanjian, ruang bangunan kantor, dan harga untuk pembangunan gedung negara di seluruh daerah tingkat II. Selain daripada itu telah dihasilkan pula model ekonomi dan teknis pembangunan gedung negara, pedoman konservasi energi untuk bangunan Pemerintah, dan pedoman pencegahan bahaya rayap.

Dalam rangka meningkatkan penyediaan air bersih dan memperluas jangkauan pelayanannya, baik untuk masyarakat di daerah perkotaan maupun pedesaan, kegiatan pengelolaan air bersih diprioritaskan pada pemanfaatan kapasitas produksi yang sudah terpasang serta perluasan jaringan distribusi. Sedangkan pembangunan instalasi baru dibatasi hanya pada kota-kota yang benar-benar memerlukan, dan ibukota kecamatan yang belum memiliki instalasi air bersih. Dengan pelbagai upaya di atas, maka dalam tahun 1986/1987 telah terjadi peningkatan kapasitas produksi air bersih untuk daerah perkotaan sebanyak 4.014,5 liter per detik, sehingga sampai dengan tahun ke tiga Pelita IV jumlah kapasitas produksi air bersih terpasang untuk daerah perkotaan secara kumulatif telah meningkat menjadi 43.831,0 liter per detik. Kenaikan kapasitas produksi ini disebabkan karena telah selesainya kegiatan pembangunan instalasi air bersih di beberapa kota, seperti instalasi Pulo Gadung II di Jakarta yang berkapasitas sekitar 2.100 liter per detik. Penambahan jumlah kapasitas produksi terpasang serta pelbagai usaha perluasan dan perbaikan terhadap jaringan-jaringan distribusi yang sudah ada bagi penduduk kota tersebut telah mengakibatkan jangkauan pelayanan kebutuhan air bersih telah

meningkat menjadi lebih kurang 17 juta orang dalam tahun 1986/1987.

Seiring dengan usaha peningkatan kapasitas dan perluasan jangkauan penyediaan air bersih, telah diusahakan pula peningkatan efisiensi dalam pengelolaannya, baik bagi perusahaan daerah air minum (PDAM) yang terdapat di kota-kota besar dan sedang, maupun bagi badan pengelolaan air minum (BPAM) yang terdapat di tingkat kabupaten yang dapat mencakup lebih dari satu kota, termasuk kota-kota kecil dan ibukota kecamatan. Dalam rangka meningkatkan efisiensi kedua unit pengelola air bersih tersebut, selama tiga tahun pertama Pelita IV telah dilaksanakan pelbagai latihan keterampilan bagi para pengelola PDAM dan BPAM, terutama latihan di bidang-bidang teknis, manajemen, dan keuangan. Sejalan dengan usaha peningkatan penyediaan air bersih di daerah perkotaan, penyediaan air bersih untuk daerah-daerah pedesaan terus ditingkatkan, terutama di daerah-daerah pemukiman yang banyak terdapat penyakit menular, khususnya diare, kholera dan penyakit lingkungan lainnya. Untuk itu penyediaan pompa tangan, sistem perpipaan sederhana, penampungan air hujan, dan pembuatan sumur gali, yang dilaksanakan melalui program Inpres bantuan pembangunan sarana kesehatan terus ditingkatkan, baik jangkauan maupun mutu pelayanannya.

5.2.2.3. Prasarana jalan dan jembatan

Pembangunan prasarana jalan dan jembatan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mobilitas antardaerah bagi angkutan barang dan penumpang, menembus daerah terpencil dan sekaligus meningkatkan penyebaran pembangunan di pelbagai daerah dan pusat-pusat produksi yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sehubungan dengan itu, kemampuan dan struktur jalan secara bertahap ditingkatkan sesuai dengan pertumbuhan lalu lintas yang terjadi pada masing-masing ruas jalan melalui program pemeliharaan dan rehabilitasi jalan dan jembatan, penunjangan jalan dan jembatan, peningkatan jalan, penggantian jembatan, dan program pembangunan jalan baru. Mengingat masih terdapatnya keadaan ruas jalan yang belum mantap pada beberapa daerah propinsi seperti di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Irian Jaya, dan propinsi-propinsi lainnya, maka sejalan dengan keterbatasan kemampuan dan potensi yang ada, pembangunan jalan di tempat-tempat tersebut dilakukan secara bertahap dengan menyelesaikannya secara penuh, sehingga tetap dapat memberikan pelayanan sesuai dengan umur yang direncanakan. Begitu pula jalan yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota propinsi telah mendapat perhatian untuk ditingkatkan kondisinya sesuai dengan pertumbuhan lalu lintas. Peningkatan jalan kabupaten, jalan penghubung ke pusat produksi pertanian dan perkebunan, jalan penghubung ke wilayah transmigrasi, dan jalan di wilayah perkotaan, juga dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat

kemampuan keuangan negara. Namun, berhubung panjang jalan dan jembatan yang harus ditingkatkan semakin bertambah karena kondisi jalan yang rusak berat dan kritis masih merupakan bagian yang cukup luas, maka peningkatan jalan dipertajam pemilihannya dengan mengutamakan pencapaian sasaran fungsional agar ruas-ruas jalan tersebut cepat berfungsi melayani kebutuhan peningkatan lalu lintas.

Rehabilitasi dan pemeliharaan jaringan jalan dan jembatan dilaksanakan sebagai usaha untuk memelihara dan menghindarkan pelbagai kerusakan yang bersifat setempat pada ruas-ruas jalan yang mempunyai kondisi mantap, agar dapat mempertahankan pelayanannya dalam memperlancar mobilitas manusia dan barang. Melalui program tersebut dalam tiga tahun Pelita IV telah dapat diselesaikan rehabilitasi dan pemeliharaan jalan dan jembatan sepanjang 37.470 kilometer atau 38,2 persen dari sasaran yang ingin dicapai dalam Pelita IV.

Program penunjangan jalan dan jembatan dilaksanakan sebagai upaya penanganan jangka pendek terhadap ruas-ruas jalan yang kondisinya tidak mantap, serta menjaga agar ruas jalan tetap dapat berfungsi untuk melayani lalu lintas. Dalam tahun 1986/1987 telah berhasil dilaksanakan penunjangan jalan sepanjang 12.282 kilometer dan jembatan sepanjang 13.490 meter. Sedangkan untuk mempercepat penyebaran pembangunan, juga dilakukan peningkatan jalan kabupaten melalui program Inpres penunjangan jalan kabupaten. Melalui program ini, dalam tiga tahun Pelita IV telah dapat diselesaikan penunjangan jalan sepanjang 17.609 kilometer, dan jembatan sepanjang 25.079 meter. Sejalan dengan itu, telah pula dilakukan pembinaan terhadap kemampuan kontraktor setempat dan diperluas pula pembangunan unit pemeliharaan peralatan serta pendidikan tenaga terampil dalam menunjang peningkatan jalan kabupaten.

Sesuai dengan pertumbuhan lalu lintas yang terus meningkat, telah dilakukan pula peningkatan kapasitas kemampuan pelayanan ruas-ruas jalan dan penggantian jembatan pada ruas yang sangat memerlukan. Sehubungan dengan itu dalam rangka memperlancar arus barang, dalam tahun 1986/1987 telah dapat dilakukan peningkatan jalan sepanjang 2.275 kilometer dan jembatan sepanjang 2.962 meter, sedangkan untuk mempercepat berfungsinya jalan tersebut telah pula dilakukan penggantian jembatan sepanjang 4.545 meter. Untuk menunjang pelaksanaan pembangunan jembatan, dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan pula pengadaan bahan jembatan baja sepanjang 6.860 meter, pengadaan komponen jembatan beton pracetak di Aceh, Bengkulu, Buntu dan Poso sepanjang 1.217 meter, pengadaan 20 unit peralatan laboratorium dan konstruksi jalan, serta penyediaan 488 unit peralatan bantu lainnya. Di samping itu dilakukan pula pengadaan 74.029 ton aspal Buton, dan 39.189 ton aspal minyak.

Untuk menghindari kemacetan lalu lintas di daerah-daerah perkotaan dan daerah-daerah yang perkembangannya sangat pesat, dilaksanakan pembangunan jalan baru dan jalan bebas hambatan agar dapat mengurangi pemborosan waktu dan energi. Dalam tiga tahun Pelita IV, pembangunan di bidang jalan telah dapat meningkatkan jumlah panjang jalan arteri dan kolektor dalam kondisi mantap sepanjang 20.420 kilometer, atau telah mencapai 50 persen dari sasaran Pelita IV. Peningkatan panjang jalan tersebut telah dapat memperkecil jumlah panjang jalan dalam kondisi tidak mantap menjadi sepanjang 20.388 kilometer, serta mengatasi sebagian besar jalan dalam kondisi kritis. Perkembangan pembangunan di bidang prasarana jalan dan jembatan secara terinci dapat dilihat dalam Tabel V.17.

5.2.3. Kependudukan dan transmigrasi

5.2.3.1. Kependudukan

Perkembangan jumlah penduduk yang cukup tinggi, penyebaran penduduk dan angkatan kerja yang kurang merata, struktur umur yang kurang seimbang, dan kualitas penduduk yang kurang memadai, merupakan tantangan dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut disebabkan oleh tingkat kelahiran yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kematian. Di samping itu, penyebaran penduduk yang tidak merata akan menyebabkan pemanfaatan sumber-sumber alam yang tidak seimbang, sehingga dapat mempengaruhi usaha pemerataan kesejahteraan penduduk. Sementara itu tingkat kelahiran yang tinggi menyebabkan jumlah penduduk berusia muda cukup besar, yang selanjutnya merupakan beban bagi program kependudukan dan keluarga berencana. Karena penduduk merupakan obyek dan subyek pembangunan, maka diperlukan penduduk dengan kualitas yang memadai agar dapat menunjang laju pembangunan sosial ekonomi. Sehubungan dengan itu, kebijaksanaan dan langkah-langkah di bidang kependudukan dilakukan secara terpadu dengan usaha pembangunan di bidang lainnya. Usaha-usaha operasional di bidang kependudukan dijabarkan ke dalam berbagai sasaran kualitatif dan kuantitatif dan diarahkan untuk menurunkan tingkat kelahiran dan kematian, meningkatkan taraf hidup, menyerasikan penyebaran penduduk, serta meningkatkan kualitas penduduk. Perkembangan penduduk Indonesia, kepadatan serta proyeksinya sampai dengan tahun 1987 dapat dilihat dalam Tabel V.18.

Melihat permasalahan pokok kependudukan dan ketenagakerjaan serta tantangan dan hambatan yang dirasakan cukup berat, maka telah diupayakan kebijaksanaan strategis untuk menanggulanginya. Sehubungan dengan itu dalam program-program pembangunan sektoral maupun regional selalu diusahakan terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin. Dengan demikian di samping peningkatan produksi sekaligus dapat dicapai pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Oleh karena itu di dalam melaksanakan pembinaan dan penempatan tenaga kerja, telah ditetapkan kebijaksanaan

Tabel V.17

PEMBANGUNAN DI BIDANG PRASARANA JALAN DAN JEMBATAN, 1969/1970 – 1983/1984

	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84
Jalan (km)															
1. Pemeliharaan [1]	–	10.482	30.034	23.745	18.730	10.419	8.887	8.982	9.956	8.858	4.889	5.673	7.154	9.414	4.841
2. Rehabilitasi	920	1.387	1.544	1.605	994	1.779	829	1.294	1.356	2.226	–	–	–	–	–
3. Peningkatan	746	735	507	920	684	546	757	916	1.165	1.262	936	1.685	2.367	3.272	2.448
4. Pembangunan baru	27	47	–	111	51	230	145	148	110	60	68	221	521	400	174
5. Penunjangan [2]	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	21.074	18.583	16.566	18.381	90.547
Jembatan (m)															
1. Pemeliharaan [1]	–	–	–	–	–	2.464	2.390	2.782	5.526	12.602	6.075	8.013	8.010	8.212	10.751
2. Rehabilitasi	4.825	6.399	2.482	3.894	4.029	3.502	3.515	6.789	5.317	–	–	–	–	–	–
3. Peningkatan	1.580	1.579	4.928	3.700	2.916	2.132	3.502	4.787	4.224	4.560	2.610	3.397	125	4.393	3.887
4. Pembangunan baru	1.500	1.579	4.928	3.700	688	1.305	840	1.514	1.199	913	375	1.454	2.105	2.108	826
5. Penunjangan [2]	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	28.011	27.651	25.103	36.488	24.055

Tabel V.17 (lanjutan)

Program	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988 [3]
1. Rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan (km)	12.603	13.734	11.133	22.173
2. Penunjangan jalan dan jembatan (km)	12.089	11.518	12.200	–
3. Peningkatan jalan (km)	2.739	3.410	2.265	3.982
4. Penggantian jembatan (m)	4.549	9.332	4.465	8.675
5. Pembangunan jalan (km)	135	124	64	528

1) Sejak Pelita III, pemeliharaan menjadi satu dengan rehabilitasi
2) Dalam Pelita I dan II, penunjangan menjadi satu dengan peningkatan
3) Angka sementara

Tabel V.18

PENDUDUK INDONESIA DAN KEPADATANNYA PADA TAHUN 1971 SERTA PROYEKSINYA SAMPAI DENGAN TAHUN 1987

(dalam ribu jiwa)

Tahun	Pulau					Indonesia
	Jawa	Sumatera	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya	
Jumlah penduduk						
1971 [1]	76.086	20.808	5.155	8.527	8.632	119.209
1976	85.289	24.282	5.924	9.812	9.888	135.190
1977	87.076	24.989	6.079	10.070	10.128	138.342
1978	88.904	25.724	6.240	10.334	10.377	141.579
1980 [1]	91.269	28.016	6.723	10.410	11.072	147.490
1981	93.340	29.028	6.942	10.665	11.340	151.315
1982	95.103	29.962	7.143	10.887	11.567	154.662
1983	96.893	30.929	7.350	11.112	11.799	158.083
1984	98.700	31.927	7.563	11.341	12.048	161.579
1985	100.560	32.959	7.783	11.575	12.274	165.153
1986	102.349	33.998	8.004	11.803	12.506	168.662
1987	103.748	34.735	8.181	12.071	12.878	171.613
Kepadatan/Km^2						
1971 [1]	576	44	10	45	15	62
1976	633	45	11	43	17	67
1977	650	46	11	44	18	68
1978	663	47	11	46	18	70
1980 [1]	690	59	12	55	19	77
1981	706	61	12	56	19	79
1982	719	63	13	58	20	81
1983	733	65	13	59	20	83
1984	747	67	14	60	20	84
1985	760	70	14	61	21	86
1986	774	72	15	62	21	88
1987	784	73	15	63	22	89
Perkembangan rata-rata per tahun						
1971 – 1987	1,96%	3,25%	2,93%	2,20%	2,53%	2,30%

1) Angka sensus

yang bersifat menyeluruh dan terpadu, dengan titikberat pada perluasan kesempatan kerja yang produktif dan menguntungkan, yang sekaligus dapat meningkatkan upaya pemerataaan pendapatan dan kegiatan pembangunan nasional.

Program operasional dalam rangka pembinaan dan penempatan tenaga kerja diwujudkan dalam bentuk program pembangunan desa, yang mencakup pengembangan kegiatan padat karya gaya baru (PKGB), pengembangan teknologi padat karya, dan pengembangan usaha mandiri sektor informal. Selanjutnya program penggunaan dan penyebaran tenaga kerja mencakup kegiatan pendayagunaan sarjana dalam bentuk wajib latihan kerja calon sarjana (WLKCS), wajib bimbingan kerja sarjana (WBKS), wajib kerja sarjana (WKS), dan kegiatan bursa kesempatan kerja dan informasi pasar kerja. Di samping itu juga mencakup kegiatan antarkerja dan penggunaan tenaga asing melalui antarkerja lokal (AKL), antarkerja antardaerah (AKAD), antarkerja antarnegara (AKAN), dan kegiatan perencanaan tenaga kerja, serta kegiatan analisis jabatan dan penyuluhan pemilihan jabatan. Sedangkan program latihan dan keterampilan tenaga kerja dilaksanakan melalui pengembangan 3 jenis program latihan, yaitu program latihan multi sektoral, program latihan mandiri, dan program latihan khusus. Sementara itu program operasional dalam rangka hubungan ketenagakerjaan dan pengawasan norma kerja ditujukan untuk mengoperasionalkan dan menjabarkan pelaksanaan tiga prioritas dari tujuh prioritas pelaksanaan program utama. Adapun ketiga prioritas tersebut adalah pemantapan pembinaan hubungan industrial Pancasila, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja melalui program asuransi tenaga kerja maupun program-program produktivitas lainnya, serta meningkatkan pengawasan norma kerja, norma keselamatan dan kesehatan kerja.

Dalam pada itu kegiatan-kegiatan tersebut telah memberikan kesempatan kerja, terutama bagi penduduk yang berdomisili di daerah kecamatan miskin dan padat karya jaringan tersier. Selama tahun 1986/1987 telah dapat diserap tenaga kerja sebanyak 18.868.404 hari kerja untuk membangun jalan desa, saluran air, dan prasarana-prasarana desa lainnya yang tersebar di 1.199 kecamatan miskin dan padat penduduk. Demikian juga dalam tahun yang sama telah dilaksanakan pembuatan/rehabilitasi jalan dan saluran tersier masing-masing mencapai sekitar 3.639,5 kilometer dan 545,9 kilometer. Sementara itu tenaga kerja sukarela/badan usaha tenaga sarjana Indonesia (TKS/BUTSI) dalam tahun 1985/1986 yang dikerahkan ke daerah-daerah pedesaan Indonesia adalah sebanyak 2.927 orang, sedangkan dalam tahun 1986/1987 tidak ada pengerahan baru. Di samping itu dalam tahun 1986/1987 terdaftar sebanyak 775.144 pencari kerja, namun tersedianya lowongan sebagai akibat dari kegiatan pembangunan nasional tercatat sebanyak 146.285 orang. Jumlah tenaga kerja yang berhasil ditempatkan adalah sebanyak 118.693 orang, dan jumlah mereka yang atas usaha sendiri telah mendapat pekerjaan berjumlah sebanyak

465.086 orang. Demikian pula dalam tahun 1986/1987 penggunaan dan penyebaran tenaga kerja yang dilakukan melalui AKL mencapai 118.693 orang, melalui program AKAD sebanyak 31.237 orang, dan program AKAN sebanyak 68.360 orang. Dalam rangka memanfaatkan tenaga kerja yang cukup besar bagi pembangunan nasional, terus ditingkatkan latihan yang ditujukan untuk meningkatan keterampilan yang bersifat kejuruan dalam bidang-bidang yang diperlukan bagi pembangunan serta latihan kepemimpinan dan kewiraswastaan.

5.2.3.2. Transmigrasi

Penyelenggaraan transmigrasi bertujuan untuk menyeimbangkan dan memperbaiki penyebaran penduduk dan tenaga kerja, membuka dan mengembangkan daerah pertanian baru khususnya di luar pulau Jawa dan Bali, dan sekaligus memperkuat landasan bagi usaha-usaha pembangunan nasional selanjutnya. Selain itu transmigrasi juga ditujukan untuk menata kembali pemukiman, agar serasi dengan sumber alam dan lingkungan yang tersedia, di samping juga merupakan bagian dari usaha penataan pengusahaan dan pemilikan tanah, baik di daerah asal maupun di daerah transmigrasi. Selama Pelita IV diperkirakan dapat dimukimkan sebanyak 750 ribu kepala keluarga (KK) di daerah pemukiman transmigrasi, terdiri dari transmigrasi umum, transmigrasi swakarsa, dan pemukiman kembali/resettlement. Untuk itu di daerah transmigrasi telah dilakukan penyiapan pemukiman yang meliputi penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas-fasilitas yang memadai sebagai landasan bagi tumbuhnya masyarakat baru, seperti jalan penghubung, jalan poros, jalan desa, jalan pertanian, saluran drainase, jalur hijau, lahan usaha, perumahan, fasilitas air bersih, serta jamban keluarga. Sedangkan dalam rangka peningkatan ekonomi dan sosial budaya para transmigran, telah dilakukan pembangunan sarana dan fasilitas fisik antara lain berupa bangunan sekolah, balai pengobatan, balai pertemuan/desa, bangunan untuk KUD, rumah ibadah, kantor pos, beserta petugas dan perlengkapannya. Semua fasilitas tersebut tidak saja diperuntukkan bagi transmigran, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya. Dengan adanya pengembangan dan peningkatan kegiatan di bidang transmigrasi tersebut, diharapkan dapat dicapai peningkatan taraf hidup transmigran dan masyarakat setempat.

Apabila dibandingkan dengan 3 periode Pelita yang lalu, penyelenggaraan transmigrasi dalam Pelita IV sudah semakin berkembang, baik dalam hal keterlibatannya dengan sektor/subsektor lain, maupun dalam hal kelompok masyarakat yang menjadi sasarannya. Dalam periode ini penyelenggaraan transmigrasi sudah dikaitkan dengan penanganan penduduk yang masih hidup terpencar-pencar dan berpindah-pindah, serta penduduk yang bertempat tinggal serta menggarap daerah kawasan hutan lindung, hutan

marga satwa, suaka alam, cagar alam, dan taman nasional. Demikian pula dengan kegiatan penataan kembali wilayah desa yang penduduknya perlu ditambah, sudah dikaitkan dengan penyelenggaraan transmigrasi sisipan. Kondisi ekonomi nasional yang kurang menggembirakan dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak berupa menurunnya dana yang dapat dialokasikan dalam kegiatan transmigrasi. Sehubungan dengan itu telah dilakukan kebijaksanaan untuk menunda pelaksanaan proyek-proyek baru, sehingga penempatan transmigran di waktu-waktu mendatang lebih diharapkan dapat dipenuhi dari penempatan transmigrasi swakarsa.

Dalam bidang pengerahan telah dilakukan peningkatan kegiatan penyuluhan, pendaftaran, dan seleksi calon transmigran, yang dapat menghasilkan transmigran-transmigran yang tangguh, ulet dan berjiwa pejuang di daerah baru. Sedangkan melalui usaha pembinaan dan pengembangan yang meliputi segi sosial, ekonomi dan budaya, diharapkan dapat diwujudkan pusat-pusat pertumbuhan yang mampu menarik transmigran swakarsa secara teratur, tertib, dan dalam jumlah yang besar. Di samping itu juga telah dilakukan latihan dan penataran, baik bagi calon transmigran di daerah asal maupun di daerah transmigrasi.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran transmigrasi, maka perencanaan transmigrasi lebih dipadukan dengan sektor pembangunan lainnya yaitu kehutanan, tata guna tanah, pembangunan daerah, pekerjaan umum, pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, pertambangan, pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, koperasi dan lain-lain. Perencanaan yang lebih terpadu dimaksudkan untuk lebih menjamin tercapainya peningkatan tarap hidup transmigran dan masyarakat sekitar lokasi, antara lain dalam bentuk rehabilitasi lahan, sarana dan prasarana pemukiman, pembinaan kelembagaan, serta pengembangan unit pengolahan pasca panen dan fasilitas pemasaran.

Secara keseluruhan, jumlah transmigran yang berhasil dipindahkan dan ditempatkan terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode Pelita III, dari target yang ditetapkan sebesar 500.000 KK telah berhasil dipindahkan transmigran sebanyak 535.474 KK. Keberhasilan dilampauinya target ini terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah transmigran swakarsa, yang diperkirakan sebagai dampak positif dari keberhasilan penyelenggaraan transmigrasi umum, sehingga minat masyarakat untuk melakukan transmigran swakarsa semakin meningkat. Sementara itu selama tiga tahun pertama Pelita IV berhasil dipindahkan dan ditempatkan sebanyak 441.094 KK, yang berarti melebihi target yang ditetapkan sebanyak 410.000 KK. Jumlah tersebut terdiri dari 177.591 KK transmigran umum, 16.916 KK transmigran swakarsa berbantuan, dan 246.593 KK transmigran swakarsa murni. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan Agustus) telah dipindahkan transmigran sebanyak 51.643 KK yang terdiri dari 3.179 KK transmigran umum,

182 KK transmigran swakarsa berbantuan, dan 48.282 KK transmigran swakarsa murni. Perkembangan hasil penempatan transmigran yang lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel V.19.

Dalam awal Pelita IV telah mulai dirintis pengembangan 7 pola pemukiman baru dalam penyelenggaraan transmigrasi. Adapun ke 7 pola pemukiman baru tersebut adalah pola pemukiman dengan usaha-usaha pokok tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan/pertambakan, budi daya hutan, perindustrian dan pertambangan, serta pola pemukiman desa Sapta Marga. Sementara itu dengan terus meningkatnya transmigrasi, maka kegiatan penyiapan lahan pemukiman, yang meliputi pembukaan lahan pekarangan dan lahan usaha serta penyiapan prasarana berupa jalan penghubung, jalan poros, jalan desa, gorong-gorong, dan jembatan yang diperlukan, terus ditingkatkan. Adapun lahan pekarangan yang telah dibuka selama Pelita I sampai dengan Pelita III telah mencapai seluas 119.018,5 hektar yang menampung 476.074 KK. Sedangkan dalam 3 tahun pertama Pelita IV telah dicapai lahan pekarangan seluas 32.337,5 hektar yang dapat menampung 129.350 KK. Selanjutnya pembangunan prasarana berupa jalan dari berbagai jenis dan tipe sejak awal Pelita I sampai dengan 3 tahun pertama Pelita IV telah mencapai sepanjang 45.771 kilometer, serta jembatan yang dibangun mencapai sepanjang 62.739 meter. Demikian pula pembangunan rumah transmigran sejak tahun 1984/1985 sampai dengan Juli 1987 telah mencapai sebanyak 181.724 unit. Di samping itu telah pula dilaksanakan kegiatan perlindungan lahan pemukiman transmigrasi yang dititikberatkan pada usaha-usaha konservasi tanah.

5.3. Hasil-hasil pembangunan bidang ekonomi

5.3.1. Pertanian

Pembangunan di sektor pertanian yang dilakukan secara bertahap, berencana, dan berkesinambungan, kini hampir sampai pada akhir pelaksanaan Pelita IV. Pembangunan pertanian yang diarahkan dan dilaksanakan melalui trimatra pembangunan pertanian telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini terlihat dari berhasilnya Indonesia mencapai swasembada pangan, khususnya beras, di samping adanya peningkatan beberapa komoditi pertanian yang lain, sehingga dapat memberikan dukungan yang kuat terhadap pembangunan di sektor agribisnis. Walaupun hasilnya belum sepenuhnya menampakkan wujud kemakmuran seperti yang dicita-citakan, namun tidaklah berlebihan apabila hasil yang telah dicapai hingga saat ini semakin mendekatkan masyarakat Indonesia kepada ambang pintu tujuan pembangunan melalui peningkatan kehidupan sosial, perluasan kesempatan kerja, dan keseimbangan pembangunan daerah.

T a b e l V.19

HASIL PENEMPATAN TRANSMIGRASI, 1969/1970 – 1987/1988 TERMASUK TRANSMIGRASI SWAKARSA

(kepala keluarga)

T a h u n	Target	Realisasi	Persentase realisasi
Pelita I	**46.566**	**46.268**	**99,4**
1969/1970	4.489	3 933	87,6
1970/1971	3.865	4.338	112,2
1971/1972	4.600	4.171	90,7
1972/1973	11.200	11.414	101,9
1973/1974	22.412	22.412	100,0
Pelita II	**82.959**	**82.959**	**100,0**
1974/1975	11.000	11.000	100,0
1975/1976	8.100	8.100	100,0
1976/1977	13.910	13.910	100,0
1977/1978	22.949	22.949	100,0
1978/1979	27.000	27.000	100,0
Pelita III	**500.000**	**535.474**	**107,1**
1979/1980	50.000	79.861	159,7
1980/1981	75.000	78.359	104,5
1981/1982	100.000	100.552	100,6
1982/1983	125.000	127.970	102,4
1983/1984	150.000	148.732	99,2
Pelita IV	**750.000**		
1984/1985	125.000	101.888	81,51
1985/1986	135.000	166.347	123,2
1986/1987 [1)]	150.000	172.859	115,2
1987/1988 [2)]	165.000	51.643	31,3
J u m l a h	**1.039.525**	**1.157.438**	**83,9**

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Dalam hubungan ini upaya meningkatkan kesejahteraan petani, yang merupakan sebagian besar penduduk Indonesia, sesungguhnya merupakan usaha pemerataan pendapatan yang sekaligus sebagai landasan transformasi ke arah industrialisasi. Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian sampai menjelang akhir Pelita IV dimaksudkan agar dapat menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor, dan bahan baku bagi sektor industri. Melalui trimatra pembangunan pertanian, yang merupakan kerangka dasar untuk pelaksanaan usaha terpadu, komoditi terpadu, dan wilayah terpadu, serta ditunjang berbagai usaha pokok seperti pembinaan, intensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi, diharapkan sasaran pembangunan secara utuh dapat dicapai dengan cepat, serasi, dan seimbang di seluruh daerah, tanpa meninggalkan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh daerah dalam kehidupan ekonominya. Selanjutnya diharapkan pula agar para petani dapat menganekaragamkan cabang usaha dengan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi secara optimal, yang pada gilirannya dapat mengarah kepada struktur ekonomi yang lebih seimbang, yaitu sektor industri yang berkembang dan sektor pertanian yang tangguh, sehingga dapat mengurangi ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap barang-barang impor. Gambaran umum hasil upaya di sektor pertanian sampai tahun keempat Pelita IV dapat diikuti melalui Tabel V.20.

5.3.1.1. Tanaman pangan

Sampai dengan tahun keempat Pelita IV, beras/padi tetap merupakan bahan pangan utama yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang sangat penting bagi penduduk Indonesia. Oleh karena itu walaupun produksi beras telah mencapai tahap swasembada, namun mengingat kebutuhan masyarakat yang terus meningkat, maka produksinya terus diupayakan agar tetap meningkat. Dalam Pelita IV usaha peningkatan produksi beras dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi. Program ini dilaksanakan melalui peningkatan mutu intensifikasi maupun luas areal panen, dalam bentuk peningkatan daerah yang belum mendapat intensifikasi menjadi daerah dengan intensifikasi umum (Inmum). Di samping itu dilakukan juga peningkatan areal Inmum menjadi intensifikasi khusus (Insus), serta peningkatan mutu dari Insus lama menjadi Insus baru. Sedangkan pelaksanaan daripada teknologi Insus baru, diterapkan dalam pola kerjasama usaha tani sehamparan antarkelompok tani, yang disebut pola Supra Insus, dimana dalam satu wilayah tertier dilaksanakan keserempakan tanamannya dan keseragaman varietas, sehingga dapat dilakukan panen secara serentak dan mempunyai masa bebas padi yang cukup untuk memutuskan siklus hama, khususnya hama wereng coklat. Sedangkan dalam program ekstensifikasi, di samping membuka lahan pertanian baru di lahan beririgasi, lahan kering, lahan rawa dan lahan pasang surut, serta daerah transmigrasi, dilaksanakan juga perluasan areal di lahan-lahan kritis dalam rangka mere-

T a b e l V. 20

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING, 1969 – 1987

(dalam ribu ton, kecuali dalam juta liter untuk susu)

Jenis hasil	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978
1. Beras	12.249	13.140	13.724	13.183	14.607	15.276	15.185	15.845	15.876	17.525
2. Jagung	2.292	2.825	2.606	2.254	3.690	3.011	2.903	2.572	3.143	4.029
3. Ubi Kayu	10.917	10.478	10.690	10.385	11.186	13.031	12.546	12.191	12.488	12.902
4. Ubi Jalar	2.260	2.175	2.211	2.066	2.387	2.469	2.433	2.381	2.460	2.083
5. Kedelai	389	498	516	518	541	589	590	522	523	617
6. Kacang tanah	267	281	284	282	290	307	380	341	409	446
7. Ikan laut	785	808	820	836	889	949	997	1.082	1.158	1.227
8. Ikan darat	429	421	424	433	389	388	393	401	414	420
9. Daging	309	314	332	366	379	403	435	449	468	475
10. Telur	58	59	68	78	81	98	112	116	131	151
11. Susu	29	29	36	38	35	57	51	58	61	62
12. Karet	778	802	804	808	815	817	782	856	838	844
13. Minyak sawit	189	217	249	270	289	348	397	431	483	532
14. Inti sawit	–	–	–	–	–	–	–	–	–	94
15. Kelapa / kopra	1.221	1.200	1.149	1.311	1.237	1.341	1.375	1.532	1.518	1.575
16. Kopi	175	185	196	214	150	149	160	194	197	223
17. Teh	62	64	71	51	67	65	70	73	76	91
18. Cengkeh	12	15	14	13	22	15	15	20	39	21
19. Lada	17	17	24	18	29	27	23	37	43	46
20. Tembakau	84	78	76	79	80	77	82	89	84	81
21. Gula tebu	922	873	1.041	1.133	1.010	1.237	1.227	1.319	1.438	1.516
22. Kapas	3,0	3,0	2,0	1.5	1,1	2,9	2,4	0,9	0,9	0,5

Tabel V. 20 (lanjutan)

Jenis hasil	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987[1)]
1. Beras	17.872	20.163	22.286	22.837	24.006	25.933	26.537	26.764	27.348
2. Jagung	3.606	3.991	4.509	3.235	5.087	5.228	4.330	5.931	5.954
3. Ubi kayu	13.751	13.726	13.301	12.988	12.102	14.167	14.057	12.882	14.335
4. Ubi jalar	2.194	2.079	2.094	1.676	2.213	2.157	2.167	1.967	2.135
5. Kedelai	680	653	704	521	536	769	870	1.196	1.234
6. Kacang tanah	424	470	475	437	460	535	528	614	661
7. Ikan laut	1.318	1.395	1.408	1.491	1.682	1.713	1.810	1.923	2.029
8. Ikan darat	430	455	506	507	533	548	565	607	641
9. Daging	486	571	596	629	650	742	808	860	893
10. Telur	164	259	275	297	319	355	360	432	419
11. Susu	72	78	86	117	143	179	192	220	533
12. Karet	898	1.020	963	899	1.007	1.012	1.055	1.040	1.141
13. Minyak sawit	642	701	748	884	982	1.044	1.143	1.269	1.700
14. Inti sawit	108	126	135	157	166	247	258	265	267
15. Kelapa / kopra	1.582	1.759	1.812	1.723	1.607	1.611	1.920	2.091	2.155
16. Kopi	228	285	295	281	305	315	311	339	367
17. Teh	125	106	110	93	110	119	127	136	135
18. Cengkeh	35	39	40	33	41	44	43	54	48
19. Lada	47	37	39	34	46	46	41	40	56
20. Tembakau	87	116	118	106	109	106	161	164	163
21. Gula tebu	1.601	1.831	1.700	1.618	1.628	1.777	1.899	1.867	1.793
22. Kapas	0,6	3,0	11,0	18,0	13,0	11,0	45,0	16,0	53,0

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

habilitir lahan tersebut. Upaya tersebut juga ditunjang dengan peningkatan secara terus menerus kegiatan penyuluhan, dalam rangka lebih menumbuhkan dinamika kerjasama antara kelompok tani Insus. Selain itu khusus untuk propinsi Jawa Barat saat ini sedang dilaksanakan operasi khusus Supra Insus Jalur Pantura (Jatiluhur pantai utara) dengan sasaran areal seluas 270 ribu hektar dengan sasaran produksi rata-rata 9 ton gabah kering panen per hektar.

Melalui berbagai usaha tersebut, selama pelaksanaan Repelita IV produksi tanaman pangan terutama beras/padi telah mencapai perkembangan yang baik dan hasil yang cukup menggembirakan. Dalam tahun 1986 hasil produksi beras telah mencapai 26,8 juta ton, atau mengalami kenaikan sekitar 1,1 persen diatas produksi tahun 1985 yang berjumlah 26,5 juta ton. Selanjutnya sampai dengan bulan September 1987, produksinya telah mencapai 27,3 juta ton atau sebesar 2,0 persen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil yang telah diperoleh dalam tahun 1986 (lihat Tabel V.21). Dengan areal panen seluas 9.937 ribu hektar, dalam tahun 1987 rata-rata produksi beras mencapai sebesar 2,7 ton per hektar, yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 1,1 persen diatas rata-rata produksi beras dalam tahun 1986. Sedangkan areal panen adalah seluas 9.937 ribu hektar, 7.791 ribu hektar diantaranya adalah areal panen intensifikasi, baik dari Bimas maupun dari Inmas (lihat Tabel V.22).

Sementara itu karena peningkatan produksi pangan sangat ditentukan oleh kegiatan para petani, maka Pemerintah terus memberikan penyuluhan pertanian agar mampu menggunakan teknologi baru. Di samping itu Pemerintah juga memberikan pelayanan kepada petani secara kontinyu dengan berbagai sarana produksi dan kredit, sehingga petani dapat meningkatkan produksi pangan. Demikian pula terus ditingkatkan kegiatan kursus tani, peragaan, informasi pertanian, pembinaan kelompok dan himpunan petani, serta penyelenggaraan perlombaan antarhimpunan petani. Untuk menunjang usaha tersebut, sampai dengan tahun 1986 telah diangkat 15.653 orang tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL), 3.175 orang penyuluh pertanian madya (PPM), dan 681 orang tenaga penyuluh pertanian spesialis (PPS), yang tersebar di wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) di 27 propinsi.

Oleh karena dalam pengembangan produksi pangan masih banyak diperlukan sarana yang cukup, kepada para petani peserta program intensifikasi tetap disediakan bantuan kredit untuk pengadaan sarana produksi yang dibutuhkan. Kredit tersebut dilayani melalui kredit usaha tani (KUT) yang disalurkan melalui koperasi unit desa (KUD). Dari Tabel V.23 terlihat bahwa sampai dengan tahun 1987 realisasi penyaluran kredit telah mencapai Rp 1.945,6 juta.

Tabel V.21

AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS, 1969 – 1987

Tahun	Areal panen (ribu ha)	Produksi beras (ribu ton)	Rata-rata produksi beras (ton / ha)
1969	8.014	12.249	1,53
1970	8.135	13.140	1.62
1971	8.324	13.724	1.65
1972	7.898	13.183	1,67
1973	8.403	14.607	1,74
1974	8.509	15.276	1,30
1975	8.495	15.185	1,79
1976	8.369	15.845	1,89
1977	8.360	15.876	1,90
1978	8.929	17.525	1,96
1979	8.803	17.872	2,03
1980	9.005	20.163	2,34
1981	9.382	22.286	2,38
1982	8.988	22.837	2,54
1983	9.162	24.005	2,62
1984	9.764	25.933	2,65
1985	9.902	26.537	2,68
1986 [1]	9.896	26.784	2,71
1987 [2]	9.937	27.348	2,75

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V. 22
LUAS PANEN BIMAS DAN INMAS PADI[1], 1969 – 1986
(dalam ribu hektar)

Tahun	Bimas		Inmas		Jumlah
	Biasa	Baru	Biasa	Baru	
1969	926	383	722	99	2.130
1970	803	445	571	334	2.153
1971	827	569	867	525	2.788
1972	621	582	1.166	800	3.169
1973	662	1.170	1.076	1.080	3.988
1974	474	2.202	410	638	3.724
1975	425	2.258	343	611	3.637
1976	321	2.103	370	819	3.613
1977	272	1.797	669	1.512	4.250
1978	236	1.724	800	2.088	4.848
1979	197	1.374	851	2.601	5.023
1980	125	1.249	858	3.284	5.516
1981	119	1.265	868	3.934	6.186
1982	77	1.219	701	4.346	6.343
1983	68	1.240	724	4.663	6.695
1984	31	403	847	6.089	7.370
1985 [2]	21	179	802	6.659	7.661
1986 [3]	21	237	799	6.734	7.791

1) Tidak termasuk Insus
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Tabel V.23

PENYALURAN KREDIT BIMAS DAN INMAS PADI, 1971/1972 – 1986/1987

(dalam juta rupiah dan ribu orang)

Tahun	Realisasi penyaluran kredit	Pengembalian kredit	Jumlah petani peserta
1971/1972	9.815,1	9.463,7	1.538,4
1972/1973	15.330,8	14.569,4	2.017,4
1973/1974	36.492,3	33.651,7	3.106,9
1974/1975	53.096,5	48.437,2	3.603,2
1975/1976	72.288,5	64.902,3	3.581,9
1976/1977	71.314,3	61.364,4	3.004,1
1977/1978	62.084,7	51.543,4	2.434,5
1978/1979	60.282,9	50.371,4	2.151,1
1979/1980	49.503,9	42.483,8	1.606,5
1980/1981	50.115,2	40.545,1	1.519,8
1981/1982	62.501,8	45.280,5	1.740,2
1982/1983 [1]	59.353,7	37.379,7	481,9
1983/1984	23.493,2	16.349,7	563,0
1984/1985 [2]	5.649,7	4.415,8	154,9
1985/1986 [3]	10.956,6 [4]	9.119,1	–
1986/1987 [3]	1.945,6	1.296,8	–

1) Sejak MT 1982/1983 tidak termasuk Bimas yang disalurkan melalui KUD
2) Posisi 31 Oktober 1986
Kredit Inmas padi mulai berlangsung MT 1977/1978
3) Sejak MT 1985/1986 kredit Bimas dan Inmas *dilayani melalui pola Kredit Usaha Tani*
4) Termasuk Kredit Usaha Tani untuk palawija

Sejalan dengan usaha pengembangan dan peningkatan tanaman pangan, produksi palawija sampai dengan bulan September 1987 juga mengalami peningkatan yang cukup mantap apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut antara lain disebabkan adanya pengembangan produksi palawija melalui pusat pengembangan pertanian palawija, di samping adanya pembinaan bagi daerah yang telah melaksanakan Bimas palawija serta adanya penyebaran bibit unggul. Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan peningkatan produksi palawija, Pemerintah menyediakan kredit untuk pengadaan sarana produksi. Hasil daripada berbagai usaha di subsektor tanaman pangan dalam Pelita IV antara lain ditandai dengan meningkatnya produksi kacang tanah dalam tahun 1987 sebesar 7,6 persen diatas produksi tahun sebelumnya. Demikian pula produksi ubi kayu telah meningkat sebesar 11,3 persen, yaitu dari 12.882 ton dalam tahun 1986 menjadi 14.335 ton dalam tahun 1987. Perkembangan lebih lanjut mengenai produksi palawija dan penyaluran kredit bagi petani palawija masing-masing dapat diikuti dalam Tabel V.24 dan Tabel V.25.

Sementara itu dalam pengembangan tanaman pangan, juga digiatkan peningkatan produksi hortikultura yang sangat penting dalam menunjang usaha perbaikan gizi dan pola konsumsi masyarakat, serta meningkatkan peranannya dalam intensitas penggunaan tanah dan tenaga kerja. Sehubungan dengan itu, pengembangan produksi hortikultura ditentukan pada pengembangan sayur-sayuran dan buah-buahan di sekitar kota yang pemasarannya dapat lebih cepat. Sebagaimana terlihat dalam Tabel V.26, hasil produksi hortikultura dalam tahun 1986 telah mengalami peningkatan sebesar 3,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan produksi sayur-sayuran sebesar 20,5 persen, yaitu dari sebanyak 3.319 ton dalam tahun 1985 menjadi sebanyak 3.999 ton dalam tahun berikutnya.

Meningkatnya hasil produksi tanaman pangan sangat erat kaitannya dengan penggunaan pupuk dan pestisida, sejalan dengan semakin luasnya areal panen dan meningkatnya mutu Insus. Meningkatnya penggunaan pupuk dan pestisida secara keseluruhan dapat diikuti melalui Tabel V.27 dan Tabel V.28. Kenaikan penggunaan pupuk terutama disebabkan oleh meningkatnya penggunaan pupuk jenis P_2O_5, yaitu dari sebanyak 408,8 ribu ton dalam tahun 1985 menjadi 634,7 ribu ton dalam tahun 1986, atau meningkat sebesar 55,2 persen. Sedangkan meningkatnya penggunaan pestisida terutama disebabkan oleh bertambahnya penggunaan pestisida dari jenis insektisida yang mengalami kenaikan sebesar 13,5 persen, yaitu dari 15.226,2 ton dalam tahun 1985 menjadi 17.284,9 ton dalam tahun 1986.

T a b e l V.24
LUAS PANEN DAN PRODUKSI PALAWIJA, 1969 – 1987
(dalam ribu hektar untuk luas panen, dan ribu ton untuk produksi)

Tahun	Jagung		Ubi kayu		Ubi jalar		Kacang tanah		Kedelai	
	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi
1969	2.435	2.292	1.467	10.917	369	2.260	372	267	554	389
1970	2.939	2.825	1.398	10.478	357	2.175	380	281	695	498
1971	2.626	2.606	1.406	10.690	357	2.211	376	284	680	516
1972	2.160	2.254	1.468	10.385	338	2.066	354	282	697	518
1973	3.433	3.690	1.429	11.186	379	2.387	416	290	743	541
1974	2.667	1.011	1.509	13.031	330	2.469	411	307	768	589
1975	2.445	2.903	1.410	12.546	311	2.433	475	380	752	590
1976	2.095	2.572	1.353	12.191	301	2.381	414	341	646	522
1977	2.567	3.143	1.364	12.488	326	2.460	507	409	646	523
1978	3.025	4.029	1.383	12.902	301	2.083	506	446	733	617
1979	2.594	3.606	1.439	13.751	287	2.194	473	424	784	680
1980	2.735	3.991	1.412	13.726	276	2.079	506	470 [1]	732	653
1981	2.955	4.509	1.388	13.301	275	2.094	508	475	810	704
1982	2.061	3.235	1.324	12.988	220	1.676	461	437	606	521
1983	3.002	5.086	1.220	12.102	280	2.213	480	460	639	536
1984	3.086	5.228	1.350	14.167	264	2.157	538	535	859	769
1985	2.440	4.330	1.292	14.057	256	2.167	510	528	896	870
1986 [1]	3.032	5.931	1.135	12.882	234	1.967	580	614	1.197	1.196
1987 [2]	3.042	5.954	1.236	14.335	248	2.135	610	661	1.218	1.234

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l V.25

PENYALURAN KREDIT BIMAS PALAWIJA, 1973/1974 – 1986/1987
(dalam juta rupiah dan ribu orang)

Tahun	Realisasi pembayaran kredit	Pengembalian kredit	Jumlah petani peserta
1973/1974	1.277,3	1.192,3	143,3
1974/1975	5.393,7	4.377,7	360,7
1975/1976	9.073,3	7.385,2	442,5
1976/1977	8.917,3	5.544,7	348,7
1977/1978	6.893,1	5.039,8	235,7
1978/1979	6.480,5	5.062,1	195,0
1979/1980	5.226,8	4.301,0	159,7
1980/1981	6.215,3	4.243,3	146,7
1981/1982	9.204,0	5.208,7	261,6
1982/1983	11.306,1	6.509,7	245,8
1983/1984	4.034,6	2.413,3	81,2
1984/1985	1.030,9	601,5	23,6
1985/1986 [1]	10.956,6 [3]	9.119,1	–
1986/1987 [2]	11.722,7	511,7	–

1) Posisi 31 Oktober 1986
Sejak MT 1978/1979 termasuk Bimas Palawija tumpangsari.

2) Sejak MT 1985/1986 kredit bimas Palawija dilayani melalui pola Kredit Usaha Tani.

3) Termasuk Kredit Usaha Tani untuk padi.

T a b e l V.26

LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA, 1969 – 1987
(dalam ribu hektar dan ribu ton)

Tahun	Sayuran		Buah-buahan	
	Luas panen	*Produksi*	*Luas panen*	*Produksi*
1969	600	1.791	488	2.272
1970	641	1.832	533	3.332
1971	715	2.067	554	3.435
1972	694	2.120	666	3.906
1973	676	2.295	696	4.249
1974	647	2.293	614	4.731
1975	531	1.889	623	3.743
1976	459	1.641	528	2.725
1977	558	1.833	445	3.624
1978	642	1.927	436	2.709
1979	660	1.861	529	3.512
1980	673	2.127	541	4.206
1981	921	2.068	561	4.336
1982	632	2.038	560	4.226
1983	738	2.474	542	3.867
1984	750	3.629	825	6.374
1985	1.044	3.319	590	5.079
1986 [1)]	978	3.999	581	4.693
1987 [2)]	1.495	6.542	894	9.408

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l V.27
PENGGUNAAN PUPUK UNTUK TANAMAN PANGAN, 1969 – 1986
(dalam ribu ton kadar pupuk)

Tahun	N	P_2O_5	K_2O
1969	155,2	36,2	1,0
1970	162,1	31,3	3,6
1971	219,2	24,2	1,0
1972	262,3	43,5	2,3
1973	312,0	65,3	1,9
1974	290,3	95,7	6,8
1975	311,3	110,2	1,0
1976	313,3	99,3	3,0
1977	442,4	104,7	9,7
1978	478,9	126,9	11,7
1979	550,9	129,9	17,8
1980	787,3	210,9	13,9
1981	946,0	299,2	14,9
1982	1.060,1	354,6	43,3
1983	986,2	322,9	60,1
1984	1.137,3	388,8	74,7
1985 [1)]	1.117,7	408,8	67,4
1986 [2)]	1.148,4	634,7	61,1

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l V.28

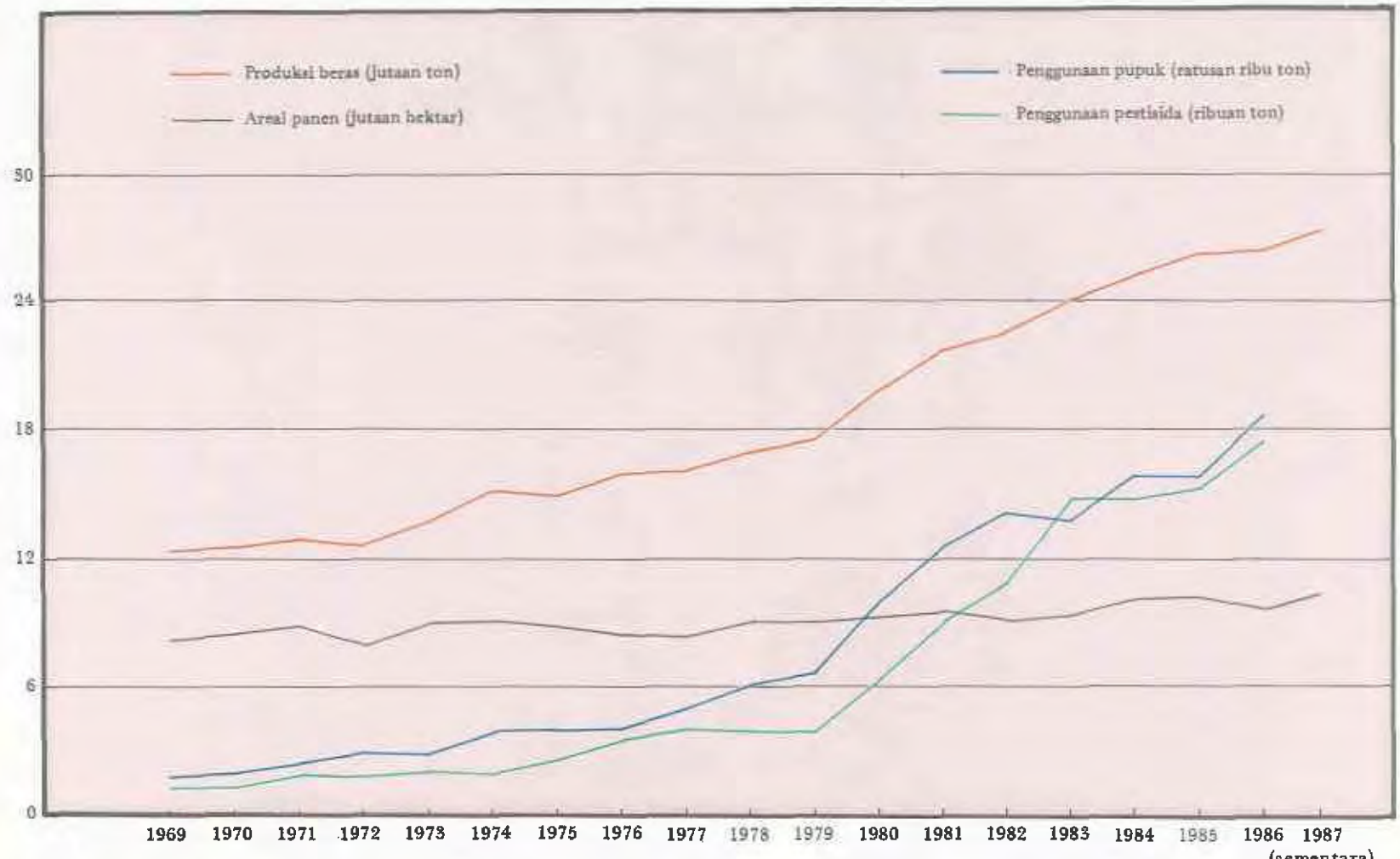
PENGGUNAAN PESTISIDA UNTUK TANAMAN PANGAN, 1969 – 1986
(dalam ton)

Tahun	Insektisida	Rodentisida [1]
1969	1.209,3	33,7
1970	1.075,6	52,5
1971	1.555,6	53,0
1972	1.410,0	53,0
1973	1.504,2	116,0
1974	1.638,0	46,8
1975	2.464,0	84,0
1976	3.432,5	158,0
1977	4.268,1	113,0
1978	4.165,0	121,0
1979	4.191,1	79,0
1980	6.386,9	78,1
1981	8.943,2	19,5
1982	11.254,8	109,5
1983	14.258,5	171,2
1984	14.208,3	88,0
1985 [2]	15.226,2	82,4
1986 [3]	17.284,9	70,0

1) Ekivalen Zinkphospide
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Grafik V.3

PRODUKSI BERAS, AREAL PANEN, PENGGUNAAN PUPUK, DAN PESTISIDA, 1969 – 1987 [1)]



1) Penggunaan pupuk dan pestisida, data sampai dengan 1986

5.3.1.2. Tanaman perkebunan

Mengingat pentingnya peranan subsektor perkebunan dalam menunjang pembangunan, telah dilaksanakan berbagai kebijaksanaan dan kegiatan untuk meningkatkan hasil produksi serta perbaikan mutu dan pemasaran, baik dari perkebunan rakyat, perkebunan swasta maupun perkebunan negara. Adapun sasaran yang hendak dicapai meliputi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan petani produsen, penyediaan bahan baku bagi sektor industri di dalam negeri, serta peningkatan devisa untuk negara, di samping juga pemeliharaan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Dalam pelaksanaannya selama Pelita IV, pembangunan subsektor perkebunan lebih dititikberatkan pada pengembangan perkebunan rakyat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar dari areal dan produksi perkebunan dimiliki dan dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Di samping itu juga karena mutu hasil dan produktivitas perkebunan rakyat juga relatif masih rendah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka telah dilakukan pembinaan terhadap perkebunan rakyat dengan sistem unit pelaksana proyek (UPP) berupa penyuluhan dalam teknik bercocok tanam, pengolahan hasil, pengadaan bibit dan sarana produksi, serta penyediaan kredit bank yang bersumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Di samping melalui UPP tersebut, PNP/PTP juga diikutsertakan sebagai perkebunan inti dalam rangka pembinaan maupun pengembangan perkebunan yang dikenal dengan sebutan perkebunan inti rakyat (PIR). Baik melalui kebijaksanaan UPP maupun PIR telah dilakukan usaha perluasan, peremajaan, intensifikasi, dan rehabilitasi perkebunan, sehingga pada gilirannya akan dapat pula diatasi masalah-masalah keterampilan petani dan lemahnya sistem pemasaran.

Seperti terlihat dalam Tabel V.29, berhasilnya usaha perkebunan rakyat dalam tahun 1986 ditandai dengan meningkatnya hasil cengkeh dan kopi, masing-masing sebesar 26,8 persen dan 9,7 persen dibandingkan dengan tahun 1985. Sedangkan hasil produksi perkebunan rakyat yang lain, seperti karet dan lada, dalam tahun 1986 belum menunjukkan kenaikan. Hal ini terjadi antara lain karena sedang dilakukannya peremajaan terhadap tanaman tersebut. Namun demikian dalam waktu yang sama produksi kelapa, kopra, dan teh, mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 8,9 persen, 15,6 persen dan 3,3 persen. Bahkan selama tiga tahun terakhir ini hasil usaha perkebunan rakyat yang baru dan hasilnya cukup menggembirakan adalah mete dan pala. Hasil produksinya masing-masing adalah sebanyak 30 ribu ton dan 16 ribu ton dalam tahun 1986, atau mengalami peningkatan sebesar 36,4 persen dan 6,7 persen dari produksinya dalam tahun 1985 sebesar 22 ribu ton dan 15 ribu ton. Walaupun hampir keseluruhan hasil perkebunan rakyat dalam tahun ketiga Pelita IV telah meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun usaha-usaha ke arah peningkatan produksi dan produktivitasnya terus dikembangkan.

T a b e l V.29
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN RAKYAT, 1969 – 1986
(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Kelapa / kopra	Kopi	Cengkeh	T e h	Gula tebu	Tembakau	Lada	Kapas
1969	558	220	162	11	22	220	75	17	2,4
1970	571	1.198	170	15	21	196	69	17	2,6
1971	572	1.147	178	14	24	221	69	24	1,3
1972	559	1.308	196	13	7	247	74	18	1,5
1973	599	1.233	140	22	14	199	69	29	1,1
1974	571	1.335	132	15	14	250	69	27	2,9
1975	536	1.370	144	15	14	223	74	23	2,4
1976	610	1.527	178	17	13	267	78	37	0,9
1977	584	1.513	181	37	14	352	72	43	0,9
1978	612	1.554	206	21	17	485	68	46	0,5
1979	616	1.561	209	35	17	498	73	47	0,6
1980	715	1.630	276	34	21	1.203	69	37	3,0
1981	642	1.765	290	29	24	1.364	100	40	11,0
1982	585	1.707	262	32	17	1.352	97	34	17,7
1983	673	1.605	287	44	23	1.254	102	46	13,0
1984	680	1.733	296	42	24	1.396	104	36	11,0
1985 [1]	720	1.905	288	41	30	1.450	156	41	45,0
1986 [2]	709	2.075	316	52	31	1.417	159	40	16,0

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Dalam pada itu perkebunan besar swasta dalam Pelita IV telah pula banyak mendapat perhatian Pemerintah di dalam pembinaan dan pengembangannya, baik berupa pembinaan kultur teknis, permodalan maupun yang menyangkut aspek administrasinya. Di samping itu juga telah diberikan bantuan dan fasilitas yang ditujukan untuk memperbesar rehabilitasi dan ekstensifikasi perkebunan. Untuk lebih menunjang tujuan tersebut maka pembinaan diutamakan kepada usaha pengembangan kerjasama antarpengusaha perkebunan besar swasta. Sampai dengan tahun 1986 telah banyak hasil-hasil yang dapat dicapai oleh usaha perkebunan besar swasta, seperti meningkatnya produksi cengkeh, kelapa, dan teh, masing-masing sebesar 7,7 persen, 6,7 persen dan 5,9 persen apabila dibandingkan dengan produksinya dalam tahun 1985. Selain itu dalam waktu yang sama produksi minyak sawit dan inti sawit masing-masing juga telah mengalami peningkatan sebesar 2,1 persen dan 2,8 persen (lihat **Tabel V.30**).

Di samping usaha-usaha yang telah diberikan kepada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta, telah ditingkatkan pula usaha kepada perkebunan besar negara (PNP/PTP). Usaha-usaha itu antara lain berbentuk peremajaan tanaman, perluasan areal, dan penerapan teknologi baru, sehingga perkebunan mampu meningkatkan produksinya dalam jumlah yang cukup besar. Seperti terlihat dalam **Tabel V.31**, produksi karet, minyak sawit, dan inti sawit, dari perkebunan negara dalam tahun 1986 telah mencapai masing-masing sebanyak 216,0 ribu ton, 923,0 ribu ton, dan 192,0 ribu ton. Apabila dibandingkan dengan produksinya dalam tahun 1985 yang masing-masing sebanyak 211,0 ribu ton, 904,0 ribu ton, dan 187,0 ribu ton, ini berarti terdapat kenaikan sebesar 2,4 persen, 2,1 persen, dan 2,7 persen. Dalam waktu yang sama, jenis tanaman perkebunan yang baru, yaitu coklat, selama tiga tahun terakhir ini sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti, dan dalam tahun 1986 produksinya mengalami peningkatan sebesar 5,6 persen dibandingkan dengan produksi dalam tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, sampai dengan tahun 1986 produksi hasil-hasil perkebunan telah mengalami peningkatan. Namun karena kelesuan pasar internasional belum sepenuhnya pulih kembali, maka permintaan dan harga barang-barang ekspor tradisional cenderung menurun sehingga volume ekspor hasil perkebunan dalam tahun 1986 mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi nilai ekspor daripada komoditi utama perkebunan Indonesia. Perkembangan volume dan nilai ekspor hasil utama perkebunan dapat diikuti dalam **Tabel V.32** dan **Tabel V.33**.

5.3.1.3. Peternakan

Pembangunan di subsektor peternakan terutama ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan pemerataan kesempatan kerja/berusaha melalui peningkatan produksi

T a b e l V.30

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN BESAR SWASTA, 1969 – 1986
(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Kelapa/ kopra	Kopi	Cengkeh	T e h	Gula tebu	Minyak sawit	Inti sawit
1969	110	1	55	1,10	9	72	60	13
1970	113	2	6	0,08	9	74	70	15
1971	114	2	7	0,05	10	122	79	18
1972	123	3	6	0,17	7	130	81	17
1973	109	4	4	0,11	10	118	82	18
1974	108	6	7	0,17	11	127	104	21
1975	109	5	6	0,14	10	126	126	24
1976	104	5	6	0,15	11	152	145	27
1977	107	5	6	1,60	11	162	147	29
1978	110	21	7	0,20	15	71	165	22
1979	112	21	8	0,20	16	73	168	23
1980	120	33	6	0,40	18	84	221	38
1981	127	25	9	0,40	14	116	266	41
1982	125	11	6	0,20	16	72	285	47
1983	133	14	8	0,60	17	88	710	96
1984	124	13	10	0,90	18	83	329	69
1985 [1]	124	15	10	1,30	17	106	339	71
1986 [2]	115	16	10	1,40	18	106	346	73

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l V.31

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN NEGARA, 1969 – 1986

(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Minyak sawit	Inti sawit	T e h	Kopi	Tembakau	Gula tebu
1969	110	129	23	31	8	9	630
1970	118	147	33	34	9	9	603
1971	118	170	39	37	11	7	708
1972	121	189	42	37	12	5	756
1973	137	207	46	43	6	11	293
1974	138	244	52	40	10	8	860
1975	137	271	57	46	10	8	878
1976	142	286	56	49	10	11	902
1977	147	338	64	51	10	12	924
1978	162	367	72	59	10	13	960
1979	170	474	85	92	11	14	1.030
1980	186	499	90	68	13	15	273
1981	193	533	100	72	16	9	220
1982	189	599	110	61	13	9	195
1983	201	710	97	70	10	9	291
1984	204	815	177	82	14	4	330
1985 [1]	211	904	187	80	13	5	343
1986 [2]	216	923	192	87	13	5	343

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l V.32

VOLUME EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 – 1986

(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Minyak sawit	Inti sawit	T e h	Kopi	Tembakau	Lada	Kopra dan bungkil kopra
1969	857,5	179,1	42,7	36,1	127,1	5,7	16,7	349,1
1970	79,2	159,2	42,4	41,1	104,3	11,0	2,6	393,1
1971	789,3	209,0	48,6	44,8	74,3	18,3	24,2	322,5
1972	774,6	236,5	51,4	44,0	107,0	26,7	25,7	327,1
1973	890,2	262,7	39,2	39,6	100,8	33,3	25,6	282,0
1974	840,4	281,2	28,5	55,7	111,8	33,6	15,7	252,6
1975	788,3	386,2	21,0	45,9	128,4	19,6	15,2	329,1
1976	811,5	405,6	25,6	47,5	136,4	20,5	28,8	396,7
1977	800,2	404,6	25,2	51,3	160,4	25,9	30,9	335,9
1978	918,2	412,3	7,3	61,6	222,3	27,3	38,0	324,4
1979	986,9	437,3	30,6	65,9	230,7	24,9	25,7	313,7
1980	987,9	434,3	32,6	75,8	239,4	28,9	30,9	402,2
1981	909,5	176,4	23,6	83,2	225,3	27,5	35,0	332,0
1982	861,2	231,6	6,2	76,3	234,5	19,4	37,3	337,1
1983	1.041,3	372,2	14,1	76,5	259,6	25,7	47,0	328,4
1984	1.010,0	128,0	14,7	85,0	312,5	20,2	34,0	140,0
1985 [1]	1.000,0	519,0	98,0	90,0	286,0	26,0	26,0	381,0
1986 [2]	958,3	566,9	3,9	79,0	298,2	23,1	29,6	380,5

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.33

NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 – 1986

(dalam juta US $ juta)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978
Karet	220,7	260,9	222,2	195,9	395,0	487,3	365,0	535,1	593,8	720,5
Kopra dan bungkil kopra	20,6	35,1	26,2	17,6	23,6	23,2	28,9	31,2	38,1	35,0
Kopi	51,3	65,8	72,4	77,4	101,3	101,1	250,0	634,0	509,7	655,4
Tembakau	13,8	11,5	19,9	30,0	44,9	35,5	37,8	39,2	61,1	59,3
Minyak sawit	22,2	36,5	46,3	42,0	72,5	166,0	158,1	142,8	192,8	208,3
Inti sawit	4,2	5,2	5,5	3,7	4,8	8,4	5,1	3,7	5,8	1,5
Lada	10,4	2,9	24,7	20,5	28,0	24,6	22,8	46,2	65,6	69,8
Teh	9,7	17,3	28,7	31,4	30,2	43,6	53,1	55,0	121,0	92,3
Bunga, biji pala dan cengkeh	1,6	2,1	1,8	2,1	1,7	2,5	5,0	9,7	10,9	11,2
Rempah-rempah lainnya [1]	3,5	4,3	4,4	3,4	6,5	6,1	3,7	5,6	7,8	9,0
Jumlah	**357,8**	**441,4**	**435,1**	**419,0**	**684,6**	**989,5**	**780,5**	**1.117,7**	**1.730,9**	**1.716,6**

T a b e l V.33 (lanjutan)

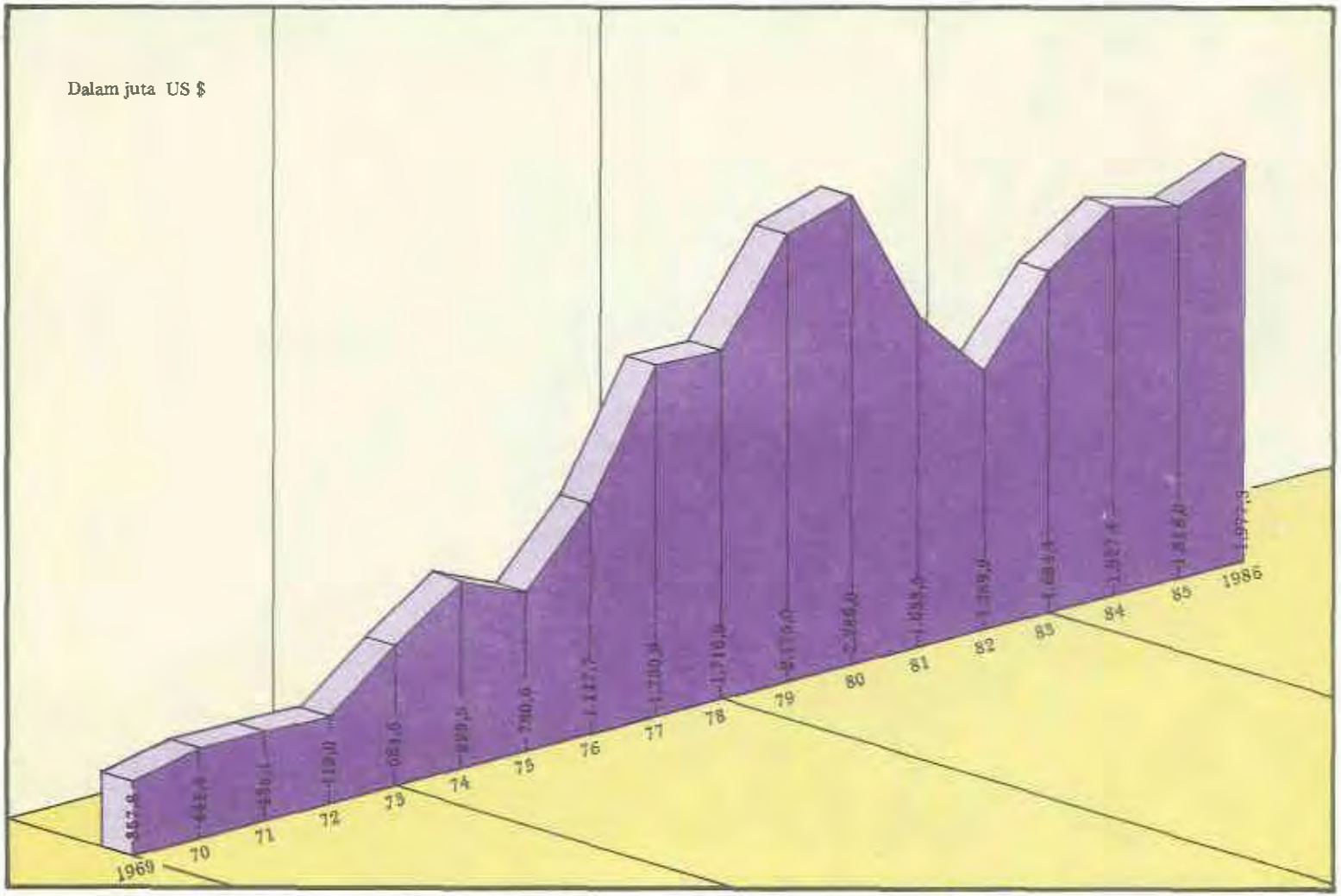
Jenis komoditi	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985 [1]	1986 [2]
K a r e t	1.002,8	1.113,2	884,6	605,4	858,8	948,4	716,2	711,3
Kopra dan bungkil kopra	41,6	52,0	37,4	34,9	32,9	14,2	30,5	35,7
K o p i	654,8	654,8	373,9	344,0	446,1	565,3	559,9	818,4
Tembakau	60,3	68,1	52,1	38,1	47,6	43,0	89,6	62,5
Minyak sawit	253,7	215,4	78,1	82,6	119,0	63,3	189,4	112,9
Inti sawit	11,0	8,0	4,8	1,1	3,0	2,6	4,9	0,5
L a d a	47,3	51,7	46,8	46,7	52,3	64,3	78,4	136.9
T e h	91,7	94,9	95,5	116,8	124,3	226,6	149,1	99,1
Bunga, biji pala dan cengkeh	10,9	27,9	80,3	0,3 [3]	0,4 [3]	–	–	–
Rempah-rempah lainnya [4]	0,3	–	–	–	–	–	–	–
Jumlah	**2.175,0**	**2.286,0**	**1.653,5**	**1.269,9**	**1.684,4**	**1.927,4**	**1.818,0**	**1.977,3**

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Hanya cengkeh
4) Sejak tahun 1980 s/d tahun 1983 tidak ada nilai ekspor, untuk tahun 1984 s/d 1986 data belum tersedia.

Grafik V. 4

NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN

1969 – 1986



ternak dan hasil ternak. Di samping itu juga ditujukan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak untuk mencukupi permintaan dalam negeri guna menuju swasembada protein, meningkatkan jumlah dan produktivitas ternak asli, serta mencukupi kebutuhan tenaga kerja ternak untuk mengembangkan dayadukung wilayah secara terpadu. Titik berat pelaksanaan kebijaksanaan tersebut adalah peningkatan populasi dan produksi hasil ternak sebagai sarana untuk mencukupi permintaan dari dalam negeri. Oleh karena itu dalam Pelita IV telah dilaksanakan penyebaran bibit ternak ke luar pulau Jawa, menekan kematian ternak dengan cara mengadakan penolakan, pencegahan, pemberantasan dan penyidikan penyakit, serta pelaksanaan inseminasi buatan (IB), yang ditujukan untuk meningkatkan kelahiran dan memperbaiki mutu genetik ternak.

Hasil daripada pelbagai usaha yang telah dilaksanakan di subsektor peternakan dalam tahun ketiga Pelita IV antara lain tercermin dari meningkatnya jumlah populasi ternak. Dari Tabel V.34 terlihat bahwa dalam tahun 1986 keseluruhan populasi ternak telah mengalami peningkatan sebesar 12,9 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut dimungkinkan terutama karena meningkatnya populasi kerbau, sapi perah, dan domba, masing-masing sebesar 7,7 persen, 6,7 persen, dan 8,2 persen. Di samping itu populasi babi, kambing, ayam, dan itik juga meningkat, yaitu masing-masing sebesar 11,8 persen, 11,5 persen, 13,4 persen dan 13,1 persen. Sejalan dengan peningkatan populasi ternak, produksi daging, telur dan susu juga mengalami peningkatan. Seperti terlihat dalam Tabel V.35, maka selama tahun 1986 hasil ketiga jenis produk tersebut masing-masing telah mencapai 860,3 ribu ton, 431,8 ribu ton dan 219,9 juta liter. Apabila dibandingkan dengan produksinya dalam tahun 1985, yang masing-masing berjumlah 808,4 ribu ton, 369,9 ribu ton dan 191,9 juta liter, maka produksi daging telah meningkat sebesar 6,4 persen, produksi telur sebesar 16,7 persen, dan produksi susu sebesar 14,6 persen. Walaupun secara keseluruhan produksi di subsektor peternakan dalam tahun 1986 mengalami peningkatan yang cukup tinggi, namun karena kebutuhan akan daging dan konsumsi protein hewani di dalam negeri terus meningkat, maka pada gilirannya volume ekspor ternak besar tidak dapat berkembang. Perkembangan volume dan nilai ekspor ternak serta hasil-hasilnya dapat diikuti melalui Tabel V.36 dan Tabel V.37.

5.3.1.4. Perikanan

Dengan tetap berpegang pada misi yang telah dibebankan kepada pembangunan subsektor perikanan, arah pembangunan yang telah disepakati, sasaran-sasaran pembangunan yang telah ditetapkan dalam Repelita IV, dan dengan memperhatikan hasil yang telah dicapai selama tiga tahun pertama Pelita IV serta permasalahan yang dihadapi, maka kebijaksanaan pembangunan di subsektor perikanan dalam tahun 1987 diarahkan pada

Tabel V.34
POPULASI TERNAK, 1969 – 1987
(dalam ribu ekor)

Tahun	Sapi	Sapi perahan	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Kuda	Ayam	Itik
1969	6.447	52	2.976	7.544	2.998	2.378	642	62.476	7.269
1970	6.130	59	2.976	6.336	3.362	3.169	692	63.438	7.370
1971	6.245	66	2.976	6.943	3.146	3.382	665	75.640	10.416
1972	6.286	68	2.882	7.189	2.996	3.350	693	82.627	12.404
1973	6.637	78	2.489	6.793	3.457	2.768	645	84.380	11.124
1974	6.380	86	2.415	6.517	3.403	2.906	600	93.100	13.620
1975	6.242	90	2.432	6.315	3.374	2.707	627	98.475	14.125
1976	6.237	87	2.284	6.906	3.603	2.947	631	102.382	15.182
1977	6.217	91	2.292	7.232	3.804	2.979	659	107.493	16.032
1978	6.330	93	2.312	8.051	3.611	2.902	615	114.987	17.541
1979	6.362	94	2.432	7.659	4.071	3.183	596	121.357	18.089
1980	6.440	103	2.457	7.691	4.124	3.155	616	174.712	21.078
1981	6.516	113	2.488	7.790	4.177	3.364	637	184.556	22.426
1982	6.594	140	2.513	7.891	4.231	3.587	658	197.132	23.361
1983	6.660	162	2.538	8.049	4.316	3.677	665	211.302	25.436
1984	9.236 [1]	203	2.743	9.025	4.698	5.112	659	256.954	24.690
1985	9.318	208	3.245	9.629	4.884	5.560	668	331.159	23.870
1986 [1]	9.516	222	3.496	10.738	5.284	6.216	715	385.475	27.002
1987 [2]	6.994	293	2.612	8.849	4.746	4.941	725	364.137	32.539

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l V.35

PRODUKSI DAGING, TELUR DAN SUSU, 1969 – 1987

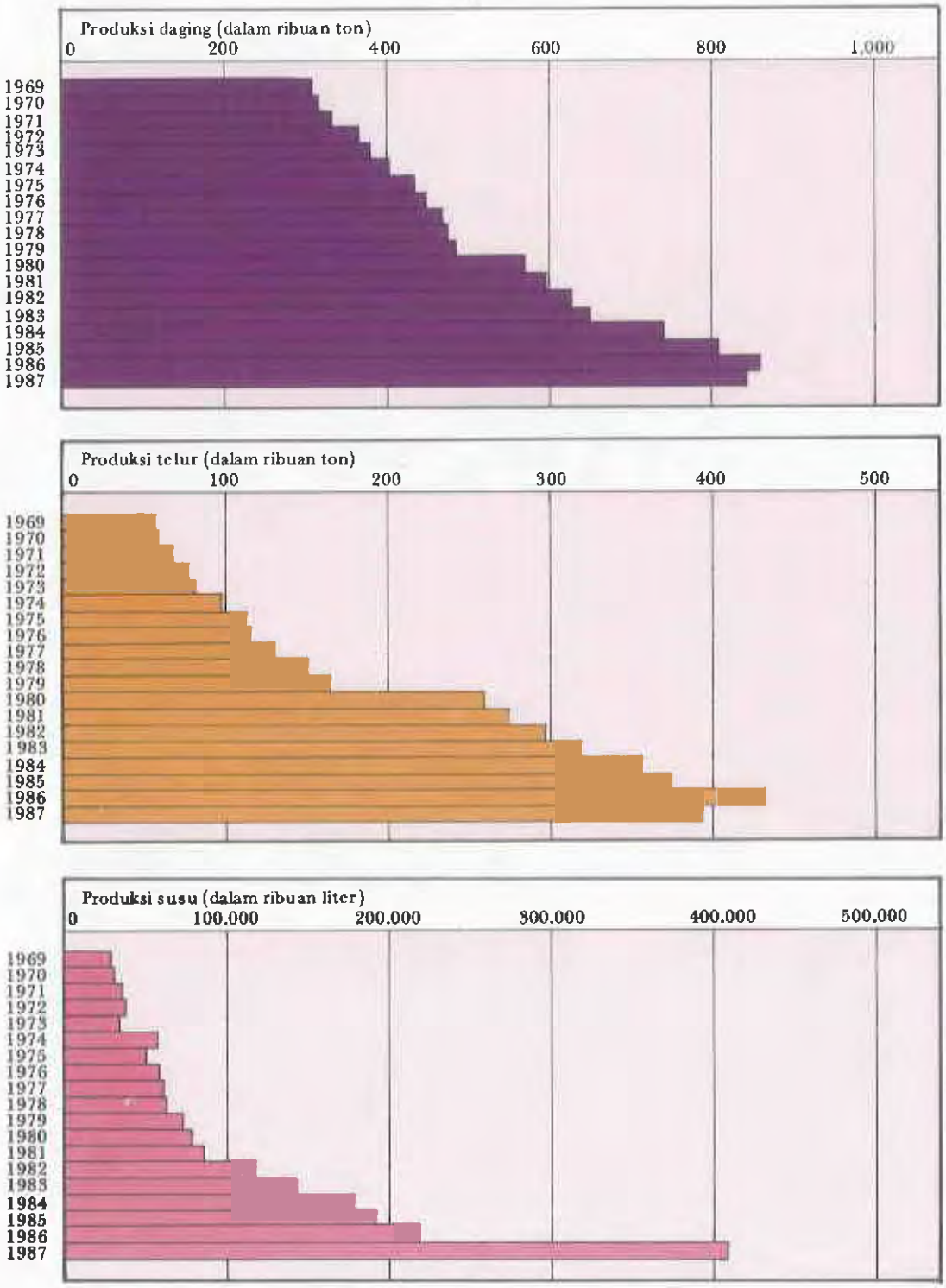
(dalam ribu ton untuk daging dan telur, dalam juta liter untuk susu)

Tahun	Daging	Telur	Susu
1969	309,4	57,7	28,9
1970	313,7	58,6	29,3
1971	332,2	68,4	35,8
1972	366,1	77,5	37,7
1973	379,4	81,4	35,0
1974	403,1	98,1	56,9
1975	435,0	112,2	51,0
1976	448,7	115,6	58,0
1977	467,7	131,4	60,7
1978	475,0	151,0	62,0
1979	486,0	164,1	72,0
1980	571,0	259,4	78,4
1981	596,0	275,2	85,8
1982	628,6	297,0	117,6
1983	650,0	318,6	142,9
1984	742,2	354,4	178,5
1985	808,4	369,9	191,9
1986 [1)]	860,3	431,8	219,9
1987 [2)]	893,4	419,4	532,8

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V. 5

PRODUKSI DAGING, TELUR DAN SUSU, 1969 – 1987



T a b e l V.36

VOLUME EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 – 1986

(dalam ribu ekor untuk ternak, dalam ribu ton untuk kulit dan tulang)

Tahun	Ternak		Kulit				Tulang
	S a p i	Kerbau	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	
1969	38,2	18,7	3,4	0,6	1,8	1,0	10,6
1970	59,4	29,1	2,3	0,7	1,5	0,6	8,1
1971	50,6	22,4	2,4	0,5	1,3	0,7	8,1
1972	54,2	28,0	3,3	0,6	1,4	0,8	9,5
1973	51,1	11,5	2,6	0,5	1,1	0,7	5,6
1974	45,0	13,2	1,5	0,4	0,8	0,9	9,2
1975	31,9	4,2	0,4	0,1	1,5	0,9	7,2
1976	24,5	2,1	1,4	0,1	2,3	0,8	9,4
1977	9,0	0,2	1,1	0,2	2,1	0,9	3,0
1978	0,4	0	1,4	0,1	2,3	1,0	7,9
1979	0	0	2,1	0,1	2,6	0,9	9,2
1980	0	0	0,4	19,3 [1)]	2,8	0,5	5,2
1981	0	0	0,6	2,8 [1)]	3,6	0,7	4,4
1982	0	0	0,7	18,7 [1)]	3,0	0,9	2,5
1983	0	0	1,2	9,7 [1)]	3,4	0,8	0
1984	0	0	4,2	22,2 [1)]	2,8	0,8	1,6
1985 [2)]	0	0	2,7	6,8 [1)]	2,8	0,7	2,4
1986 [2)]	0	0	2,0	3,9 [1)]	2,0	0,5	2,5

1) Angka dalam ton
2) Angka sementara

Tabel V.37

NILAI EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 – 1986
(dalam US $ ribu)

Tahun	Ternak		Kulit				Tulang	Jumlah
	Sapi	Kerbau	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba		
1969	596,0	251,0	1.134,4	170,3	1.985,6	693,6	52,5	4.883,4
1970	1.391,0	98,3	1.560,6	385,5	2.412,5	652,0	172,5	7.272,4
1971	1.262,5	485,8	1.691,2	137,1	2.243,7	1.046,7	255,6	7.222,6
1972	2.315,1	1.226,8	3.193,0	398,0	3.196,9	1.401,2	169,0	11.900,0
1973	3.636,2	813,6	3.341,7	398,1	4.704,0	2.308,4	105,3	15.307,8
1974	7.471,3	1.658,3	1.790,3	395,1	3.010,3	2.248,3	195,9	16.769,5
1975	5.824,9	712,9	425,9	109,2	5.433,9	3.087,4	164,5	15.758,7
1976	3.949,3	299,0	1.922,2	147,0	11.421,3	4.423,0	590,5	22.752,4
1977	1.582,9	26,0	1.627,9	157,4	9.926,7	6.083,3	393,9	19.343,6
1978	70,3	0	2.516,8	139,0	11.810,2	7.677,3	524,1	22.738,2
1979	0	0	5.368,4	299,7	24.843,3	10.843,9	626,6	41.981,9
1980	0	0	990,4	69,0	18.026,5	6.822,6	615,3	26.523,8
1981	0	0	1.800,0	30,0	14.974,5	7.792,3	535,2	25.132,5
1982	0	0	2.246,3	154,6	14.694,7	7.966,1	124,6	25.186,3
1983	0	0	3.662,3	83,2	13.007,1	7.245,3	0	23.998,4
1984	0	0	12.707,0	39,8	14,988,5	8.954,4	238,3	36.692,9
1985 [1)]	0	0	10.755,4	100,7	15.042,6	9.639,9	261,4	35.538,6
1986 [2)]	0	0	8.667,1	65,4	8.179,6	6.951,9	243,7	24.107,7

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

peningkatan produksi perikanan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan devisa non migas melalui peningkatan ekspor hasil perikanan dan mengurangi impornya, memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri dalam negeri yang terus meningkat, meningkatkan konsumsi ikan dalam negeri menuju swasembada protein, yang sekaligus dapat meningkatkan pemerataan kesempatan pendapatan berusaha dan kesempatan kerja, meningkatkan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan nelayan/petani ikan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup. Untuk mencapai sasaran/tujuan tersebut, usaha-usaha pokok intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi, tetap dilanjutkan. Dalam pelaksanaannya, di samping nelayan/petani ikan, koperasi/KUD dan BUMN perikanan tetap semakin ditingkatkan peransertanya. Peran serta sektor swasta dalam pembangunan perikanan terutama diarahkan pada kegiatan usaha yang berkaitan dengan peningkatan ekspor hasil produksi industri, baik dalam bentuk industri hulu maupun dalam bentuk industri hilir.

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut, telah ditingkatkan pengadaan sarana dan prasarana perikanan, serta penyediaan fasilitas kredit perbankan, seperti KIK, KMKP, dan kredit yang berasal dari proyek perkreditan pedesaan, khusus untuk para petani tambak di Jawa dan Sulawesi Selatan. Dalam rangka peningkatan sarana dan prasarana di subsektor perikanan, sejak Pelita I sampai dengan tahun ketiga Pelita IV telah berhasil direhabilitir pangkalan pendaratan ikan (PPI) sebanyak 154 buah. Di samping itu telah dibangun pelabuhan perikanan sebanyak 24 buah, yang terdiri dari 21 buah pelabuhan perikanan pantai, 2 buah pelabuhan perikanan nusantara, dan 8 buah pelabuhan perikanan samudera. Sedangkan untuk pengembangan budidaya perikanan tambak, sampai dengan tahun 1986 telah dibangun dan direhabilitir saluran tambak di Daerah Istimewa Aceh, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Demikian pula dalam rangka pengembangan benih ikan dan udang, sampai dengan tahun 1986 telah dibangun 46 balai benih ikan (BBI), 4 balai benih udang (BBU), dan sebanyak 5 balai benih udang galah (BBUG). Sedangkan penyediaan sarana seperti cold storage, dan truk-truk pendingin juga terus ditingkatkan. Dalam rangka pengembangan, baik produksi maupun pemasaran ikan, telah dikembangkan sistem perusahaan inti yang merupakan kerjasama antara perusahaan perikanan rakyat dengan perusahaan besar milik negara. Selain itu untuk melindungi para nelayan tradisional dari saingan pengusaha perikanan modern, antara lain telah dilakukan pengaturan batas wilayah penangkapan ikan.

Hasil dari berbagai usaha yang telah dilakukan dan fasilitas yang telah diberikan di subsektor perikanan dalam tahun keempat Pelita IV antara lain tercermin dari produksi ikan yang mencapai 2.670 ribu ton, atau 5,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya sebanyak 2.530 ribu ton. Seperti terlihat dalam Tabel V.38,

T a b e l V.38

PRODUKSI IKAN, 1969 – 1987
(dalam ribu ton)

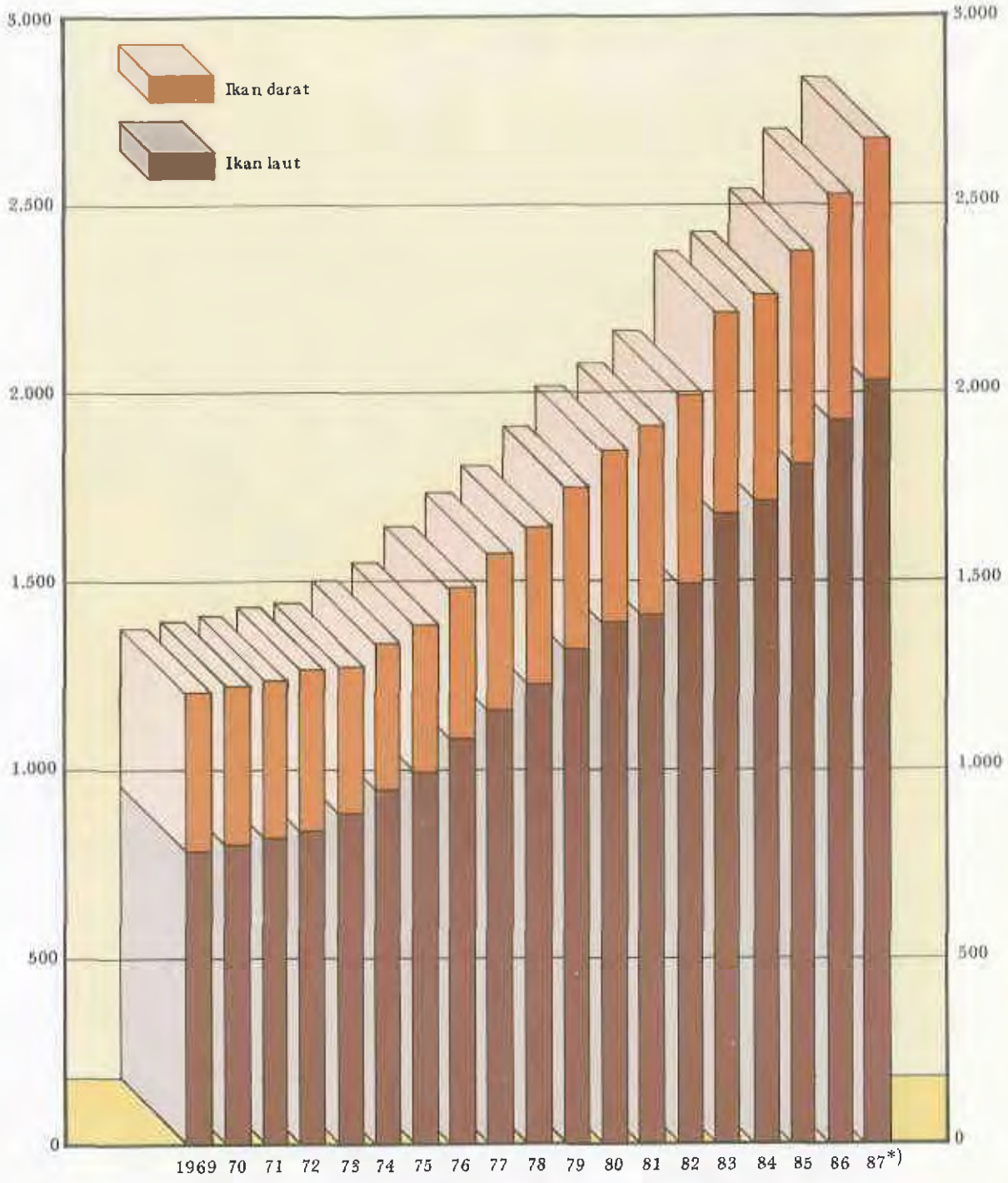
Tahun	Ikan laut	Ikan darat	Jumlah
1969	785	429	1.214
1970	808	421	1.229
1971	320	424	1.244
1972	836	433	1.269
1973	889	389	1.278
1974	949	388	1.337
1975	997	393	1.390
1975	1.082	401	1.483
1977	1.158	414	1.572
1978	1.227	420	1.647
1979	1.318	430	1.748
1980	1.395	455	1.350
1981	1.408	506	1.914
1982	1.491	507	1.998
1983	1.682	532	2.214
1984	1.713	548	2.261
1985	1.810	565	2.375
1986 [1]	1.923	607	2.530
1987 [2]	2.029	641	2.670

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V. 6

PRODUKSI IKAN, 1969 – 1987

(dalam ribuan ton)



*) Angka sementara

sebagian besar hasil produksi ikan adalah dari hasil ikan laut, sedangkan sisanya sebanyak 641 ribu ton adalah ikan darat. Peningkatan produksi ikan tersebut selain disebabkan oleh meningkatnya penggunaan alat-alat penangkap ikan modern, juga karena bertambahnya jumlah perahu penangkap ikan. Sampai dengan bulan September 1987, jumlah perahu penangkap ikan adalah sebanyak 319.920 buah, atau meningkat sebesar 0,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 318.095 buah. Perkembangan lebih lanjut mengenai jumlah perahu penangkap ikan dapat diikuti melalui Tabel V.39.

Dalam hal pemasaran ikan, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, sampai dengan bulan September 1987 telah menunjukkan peningkatan yang mantap. Dilihat dari konsumsinya, rata-rata konsumsi ikan segar per kapita pertahun dalam negeri sampai dengan tahun 1987 terus menunjukkan peningkatan. Apabila dalam tahun 1985 konsumsi ikan baru mencapai 14,2 kilogram per kapita, maka dalam tahun 1986 telah meningkat menjadi 16,7 kilogram per kapita, sedangkan sampai dengan bulan September 1987 telah mencapai 15,0 kilogram per kapita. Dalam waktu yang sama, ekspor hasil-hasil perikanan juga menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Ekspor ikan dalam tahun ke empat Pelita IV, baik volume maupun nilainya, telah mengalami kenaikan masing-masing sebesar 26,0 persen dan 28,4 persen per tahun. Selanjutnya sampai dengan bulan September 1987 pemasaran hasil-hasil perikanan ke luar negeri telah mencapai 135.100 ton dengan nilai sebesar US $ 480 juta. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya dengan volume ekspor sebesar 107.320 ton senilai US $ 373,9 juta, maka berarti volume dan nilai ekspornya telah meningkat masing-masing sebesar 26,0 persen dan 28,4 persen (lihat Tabel V.40).

5.3.2. Kehutanan

Pembangunan sektor kehutanan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam memberikan sumbangan nyata guna memperluas kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan negara, serta menjamin terciptanya kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Sehubungan dengan itu kebijaksanaan pembangunan kehutanan diarahkan untuk meningkatkan produksi dan ekspor hasil-hasil kehutanan terutama hasil hutan olahan secara optimal, dengan tetap memperhatikan asas kelestarian, berorientasi kepada konservasi sumberdaya alam serta berwawasan tata lingkungan hidup. Peningkatan produksi dan ekspor hasil hutan diusahakan melalui pengembangan hutan tanaman industri sebagai sumber bahan baku baru, intensifikasi pengusahaan hutan, peningkatan dan pengembangan produksi hasil hutan ikutan, pengembangan dan pembangunan hutan serba guna dan hutan rakyat, serta pembangunan

T a b e l V.39

JUMLAH PERAHU PENANGKAP IKAN, 1970 – 1987

(dalam buah)

Tahun	Perahu/kapal motor	Perahu tanpa motor	Jumlah
1970	6.034	289.402	295.436
1971	7.176	289.402	295.436
1972	8.818	286.463	295.281
1973	12.267	230.615	242.882
1974	13.205	257.164	270.369
1975	14.931	242.221	257.152
1976	17.481	228.244	245.725
1977	20.316	228.228	248.544
1978	25.992	222.121	248.113
1979	32.101	225.804	257.905
1980	44.990	226.356	271.846
1981	51.056	225.949	277.005
1982	85.083	215.466	300.549
1983	86.351	220.706	307.057
1984	93.711	219.929	313.640
1985	95.623	220.823	316.446
1986 [1)]	98.965	219.130	318.095
1987 [2)]	101.730	218.190	319.920

1) Angka sementara
2) Angka diperbaiki

Tabel V. 40

VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERIKANAN, 1969 - 1987

(Volume dalam ton, nilai dalam US $ ribu)

Tahun	Udang [1]		Ikan segar		Kotak		Ikan hias		Lain - lain		Jumlah	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
1969	5.637	878	2.332	326	28	9	42	20	13.387	1.111	21.426	2.444
1970	7.333	4.278	1.247	169	652	286	104	38	12.724	2.188	22.060	6.959
1971	15.319	14.697	4.118	892	568	384	103	29	10.648	2.992	30.756	18.994
1972	23.411	29.809	3.865	471	867	749	109	37	12.823	3.875	41.156	34.941
1973	28.787	57.562	5.868	678	2.867	3.774	286	56	14.370	6.115	52.178	68.185
1974	32.721	84.571	7.106	1.145	1.182	1.258	305	54	13.639	5.316	54.953	92.344
1975	25.121	78.431	4.693	1.505	1.553	2.768	321	92	9.050	5.395	40.738	88.191
1976	31.463	116.991	7.041	2.378	3.160	3.924	350	61	12.375	8.026	54.389	131.380
1977	31.627	140.233	11.049	5.154	1.980	5.355	358	65	12.496	12.211	57.510	163.018
1978	32.620	161.955	13.907	7.851	2.325	6.236	359	96	14.274	17.286	63.486	193.424
1979	34.943	200.483	16.810	10.334	2.657	7.184	399	114	13.655	18.712	68.464	236.827
1980	31.934	180.904	31.308	19.373	1.612	4.754	473	136	13.378	21.187	78.705	226.354
1981	24.971	162.827	29.540	21.163	2.778	9.431	364	114	17.625	31.852	75.178	225.387
1982	25.575	181.640	45.114	29.833	1.517	3.585	217	98	17.195	31.255	89.618	249.416
1983	26.166	194.447	33.903	19.818	3.296	8.753	197	166	24.803	31.864	88.365	257.048
1984	28.025	195.552	23.131	14.593	2.200	4.122	204	190	22.135	33.601	75.095	248.063
1985	30.980	202.729	26.990	18.380	2.800	6.571	235	471	23.485	31.320	84.490	259.450
1986 [2]	36.100	284.880	34.700	22.810	3.750	13.140	860	1.240	31.910	51.830	107.320	373.900
1987 [3]	45.000	360.000	44.000	33.500	4.000	12.000	1.000	2.700	41.100	71.800	135.100	480.000

1) Segar dan awetan
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

sistem distribusi hasil hutan. Sedangkan pelestarian sumber daya alam diusahakan dengan menciptakan prakondisi pengelolaan hutan untuk mengembalikan fungsi-fungsi hutan, tanah dan air, yang dilaksanakan melalui kegiatan reboisasi, penghijauan, pengembangan hutan kemasyarakatan, pengendalian perladangan berpindah, konservasi tanah serta penyuluhan dan percontohan. Pelaksanaannya dituangkan ke dalam serangkaian program pembangunan sektor kehutanan, yang meliputi peningkatan inventarisasi dan tata guna hutan, perlindungan dan pelestarian alam, reboisasi, penghijauan dan rehabilitasi lahan, serta pengusahaan hutan. Untuk mendukung kebijaksanaan tersebut ditingkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, pengawasan dan pendayagunaan aparatur, serta pelbagai sarana penunjang lainnya.

5.3.2.1. Inventarisasi dan tata guna hutan

Kegiatan inventarisasi dan tata guna hutan dilaksanakan dengan tujuan untuk menjamin kemantapan dan kepastian dalam pengurusan dan pengelolaan sumberdaya hutan, baik untuk jangka menengah maupun untuk jangka panjang. Oleh karena itu kebijakan inventarisasi dan tata guna hutan diarahkan untuk menyiapkan prakondisi pengurusan dan pengelolaan hutan, yang dilakukan melalui kegiatan inventarisasi hutan, pengukuran, pemetaan dan pemolaan tata guna hutan. Inventarisasi hutan dilakukan melalui penginderaan jarak jauh dengan menggunakan jasa citra satelit dan potret udara dalam berbagai skala, serta inventarisasi terrestris, sedangkan untuk menghilangkan tumpang tindih kegiatan pengumpulan dan pengolahan datanya telah pula dilaksanakan pembangunan pusat data kehutanan. Melalui pelbagai kegiatan ini, dalam empat tahun pertama Pelita IV inventarisasi hutan telah dapat menjangkau areal kawasan hutan seluas 70.401,5 ribu hektar, masing-masing berasal dari hasil survai lapangan seluas 245,5 ribu hektar, dari hasil survai melalui potret udara seluas 18.795 ribu hektar, dan sebanyak 51.361 ribu hektar lainnya merupakan hasil survai udara melalui jasa satelit.

Sementara itu pengukuran dan pemetaan kehutanan dilaksanakan melalui pengukuran jaringan titik kontrol dan ground control point (GCP), serta pembuatan dan pengadaan peta-peta kehutanan. Dalam rangka penyediaan peta-peta kehutanan berdasarkan hasil pengukuran terrestris dan fotogrametris, telah dibentuk pusat perpetaan kehutanan (mapping centre) di Dermaga Bogor. Sehubungan dengan itu dalam periode tersebut telah dilakukan pengukuran jaringan titik kontrol sepanjang 1.480 kilometer, pengukuran GCP sepanjang 270 kilometer, dan penataan batas hutan tanaman industri, sepanjang 410 kilometer. Mengingat pemetaan merupakan sarana utama bagi segala kegiatan pembangunan kehutanan, maka untuk memenuhi kebutuhan akan peta dasar telah berhasil dilakukan pengadaan 13.135 lembar peta dasar, pembuatan dan perbaikan 418 lembar peta dasar, serta penggandaan 185 lembar peta dasar. Sedangkan untuk memenuhi

kebutuhan peta tematik telah dilakukan pengadaan 1.137 lembar peta tematik, pembuatan dan perbaikan 2.834 lembar peta tematik, serta penggandaan 13.114 lembar peta tematik.

Kegiatan pemolaan tata guna hutan dilaksanakan melalui penatagunaan makro (indikatif) dan penatagunaan mikro (definitif). Penatagunaan makro dilakukan dalam bentuk penyusunan tata guna hutan kesepakatan dan penyusunan pola-pola pemanfaatan lahan, sedangkan penatagunaan mikro dilakukan melalui pemancangan batas kawasan hutan tetap dilapangan, dan penataan hutan pada unit-unit pengelolaan hutan. Di samping itu telah pula dilaksanakan penyediaan lahan kawasan hutan untuk lokasi transmigrasi dan budidaya pertanian non transmigrasi. Mengingat luas kawasan hutan di pulau Jawa masih belum optimal, maka untuk memugar dan memperluas kawasan hutan tersebut agar dapat berperan sesuai dengan fungsinya terus dilanjutkan usaha identifikasi perambahan hutan.

Dalam rangka memantapkan status kawasan hutan telah dilakukan pemancangan batas kawasan hutan sepanjang 16.880 kilometer, penunjukan kawasan hutan sekitar 25.051 ribu hektar, pengukuhan kawasan hutan sekitar 2.568,9 hektar, penyediaan areal untuk transmigrasi seluas 1.764,3 ribu hektar, dan penyediaan areal untuk usaha budidaya pertanian seluas 511 ribu hektar. Selain itu telah dilakukan penelaahan lokasi kegiatan pertambangan yang berdampingan dengan kawasan hutan, antara lain untuk pertambangan umum seluas 4.563,8 ribu hektar, minyak dan gas bumi seluas 1.704,5 ribu hektar, dan kontrak karya pertambangan umum seluas 3.679,5 ribu hektar. Sedangkan dalam rangka pemugaran dan perluasan kawasan hutan telah pula dilaksanakan pemanfaatan lahan bekas bahaya gunung Merapi di Yogyakarta pada areal seluas 250 hektar, serta dilaksanakan identifikasi dan inventarisasi untuk menyempurnakan tata guna hutan kesepakatan (TGHK) sebagai proyeksi makro tata guna hutan, yang diharapkan dapat memberikan gambaran penggunaan lahan yang sebenarnya secara tepat.

5.3.2.2. Perlindungan hutan dan pelestarian alam

Perlindungan hutan dan pelestarian alam, sebagai usaha konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup, diarahkan untuk memberikan perlindungan terhadap proses ekologi yang dapat menunjang sistem penyangga kehidupan manusia, menjaga keberadaan plasma nutfah dan keanekaragaman sumberdaya alam beserta ekosistemnya dari kemungkinan bahaya dan penurunan kwantitas maupun kualitasnya, menjamin pemanfaatan dan kelestariannya, serta mengendalikan semua bentuk gangguan, ancaman, hambatan, dan tantangan terhadap kelestarian hutan. Pelaksanaannya diusahakan melalui kegiatan-kegiatan konservasi di dalam dan di luar hutan, pengembangan kawasan taman nasional, pengelolaan hutan lindung, pembinaan wisata alam, pembinaan cinta alam, pemantauan (monitoring) dampak lingkungan, serta kegiatan pengamaman dan perlindungan hutan.

Kegiatan konservasi di dalam kawasan hutan ditempuh melalui kegiatan pengalokasian, serta pengelolaan dan pembinaan hutan suaka alam dan sumber plasma nutfah di daratan dan di perairan. Sedangkan kegiatan konservasi di luar kawasan hutan ditempuh melalui kegiatan inventarisasi dan identifikasi pelbagai jenis tumbuhan dan satwa liar yang populasinya diancam kepunahan, pembinaan koleksi botani, penangkaran flora dan fauna, serta pengamanan terhadap pengungsian satwa dan daerah perlindungan di darat dan perairan. Melalui usaha konservasi di dalam kawasan tersebut, dalam periode yang sama telah dapat dihasilkan areal kawasan suaka alam/hutan wisata seluas 12.783,3 ribu hektar yang tersebar di 328 lokasi di seluruh Indonesia. Areal tersebut terdiri dari 184 unit kawasan konservasi cagar alam seluas 7.136,9 ribu hektar, 69 unit suaka margasatwa dengan luas 5.009,9 ribu hektar, 58 unit taman wisata dengan luas 196,6 ribu hektar, 10 unit taman buru dengan luas 365,8 ribu hektar, dan 7 unit taman laut dengan luas 74,1 ribu hektar. Selain daripada itu dalam rangka kegiatan konservasi di dalam kawasan tersebut, juga dilaksanakan penunjukkan tipe-tipe ekosistem, yang meliputi tipe ekosistem pantai, tipe ekosistem hutan tropis dataran rendah, tipe ekosistem hutan tropis pegunungan/dataran tinggi, dan pelbagai tipe ekosistem tertentu lainnya. Demikian pula telah dilaksanakan kegiatan penataan batas kawasan konservasi, masing-masing untuk cagar alam seluas 7.136,6 ribu hektar, suaka marga satwa seluas 5.009,9 ribu hekar, taman wisata seluas 196,9 ribu hektar, taman buru seluas 365,7 ribu hektar, dan taman laut seluas 74,1 ribu hektar. Di samping pelbagai kegiatan tersebut juga dilaksanakan pembagian kawasan (zonasi) taman nasional, yaitu taman nasional di Ujung Kulon, gunung Gede Pangrango, gunung Leuser, Baluran, pulau Komodo, Bali Barat, Kuta, Dumoga Bone, Bukit Barisan Selatan, Tanjung Puting, dan kepulauan Seribu. Demikian juga telah diselesaikan pembangunan 16 taman nasional berikut rencana pengelolaannya, yaitu di gunung Leuser, gunung Gede-Pangrango, gunung Baluran, gunung Kerinci-Seblat, gunung Bromo-Tengger-Semeru, gunung Meru-Betiri, daerah Ujung Kulon, daerah Bali Barat, pulau Komodo, Bukit Barisan Selatan, kepulauan Seribu, daerah Kutai, dan Lore Lindu, daerah Tanjung Puting, serta Dumoga Bone-Manusela. Sedangkan konservasi lainnya dilaksanakan melalui sistem taman nasional, masing-masing taman nasional Way Kambas di Lampung, Pangandaran di Jawa Barat, dan Rawa Aopa Watumohai di Sulawesi Tenggara. Sementara itu kegiatan konservasi di luar kawasan hutan yang telah dilaksanakan sampai dengan tahun ke empat Pelita IV meliputi studi inventarisasi flora dan fauna terhadap 526 jenis satwa dan 36 jenis tumbuhan yang dilindungi, di samping dapat dibangun 20 lokasi kebon binatang dengan koleksi 500 jenis satwa, 4 lokasi kebon botani, dan 1 lokasi pusat latihan gajah di Lampung.

Usaha pelestarian plasma nutfah yang terancam kepunahan dilaksanakan dengan memberikan perlindungan terhadap 526 jenis satwa, masing-masing terdiri dari 100 jenis mamalia, 372 jenis aves, 28 jenis reptilia, 6 jenis pisces dan 20 jenis insecta. Sedangkan dalam rangka pembinaan populasi pelbagai jenis satwa liar, upaya pemanfaatannya di-

usahakan agar tetap memperhatikan kelestariannya dengan cara mengurangi populasi satwa yang telah melampaui keseimbangan ekosistemnya. Hal ini dilakukan melalui pengaturan pemberian izin pemanfaatan, disertai dengan pengawasan, dan pengaturan lalu lintas perdagangannya, baik untuk pasar domestik maupun untuk ekspor. Sebagai hasil dari kegiatan tersebut, dalam tahun 1986/1987 telah diperoleh devisa dari ekspor berbagai jenis satwa liar senilai US $ 11.336,8 ribu.

Dalam rangka menunjang pembangunan di bidang pariwisata, pembinaan hutan wisata terutama diarahkan untuk mengembangkan taman wisata dan taman buru di dalam kawasan hutan serta taman laut dan areal di luarnya, sesuai dengan tujuan pengunjung dan daya dukung kawasan yang telah dan akan ditunjuk. Sampai dengan tahun ke empat Pelita IV, pengembangan hutan wisata telah menjangkau areal di 75 lokasi seluas 636,9 ribu hektar, terdiri dari 58 lokasi taman wisata dengan luas 197,0 ribu hektar, 10 lokasi taman buru dengan luas 365,8 ribu hektar, dan 7 lokasi taman laut dengan luas 74,1 ribu hektar. Bersamaan dengan itu telah pula diresmikan pembangunan taman hutan raya (Tahura) Bung Hatta di Sumatera Barat dan perencanaan Tahura Bukit Suharto di Kalimantan Timur.

Usaha pembinaan cinta alam dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan, pendidikan, dan penelitian, dalam rangka menyadarkan masyarakat agar mau melaksanakan dan mengamankan upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Untuk menunjang pelaksanaannya, dalam periode tersebut antara lain telah berhasil dilakukan penyusunan bahan-bahan penyuluhan seperti materi ceramah, naskah film dan slide, penyiapan pedoman-pedoman teknik pendakian gunung, pendidikan konservasi kepada para guru dan organisasi pecinta alam di daerah-daerah, peningkatan kesadaran cinta alam dan lingkungan hidup melalui Pramuka Saka Wana Bakti, pembinaan kerjasama dengan sektor lain, serta melaksanakan penataran terhadap 30 orang pemuda dan 30 orang wanita sebagai kader konservasi. Sedangkan untuk mencegah menurunnya produktivitas sumberdaya alam, tanah, dan air, agar dapat memperbesar manfaat hutan secara optimal dan lestari, maka pengamanan dan pencegahan terhadap gangguan hutan terus ditingkatkan. Untuk itu dalam rangka usaha pengamanan hutan dan hasil hutan telah dilaksanakan studi wilayah kering, evaluasi terhadap pelbagai jenis pohon yang dilindungi, studi efektivitas sistem pengamanan hutan studi peningkatan tenaga polisi khusus (Polsus) kehutanan, serta pemantauan kerusakan hutan dan cara penanggulangannya. Di samping itu juga dilakukan penyelesaian prosedur perijinan dan pengadaan senjata api, penyusunan pola pembinaan hutan lindung, pendayagunaan 12 buah sarana angkutan helikopter dalam operasi pengamanan hutan di daerah, penyusunan pola penanggulangan dan penyelesaian kasus-kasus pencurian hasil hutan, penanggulangan gangguan margasatwa (gajah), penyempurnaan pola pengamanan hutan, pelaksanaan operasi pengamanan hutan terpadu pada 18 propinsi, dan penanggulangan kebakaran hutan.

Dalam rangka pengelolaan hutan lindung telah dilaksanakan kegiatan identifikasi kawasan lindung, studi pembentukan kesatuan pemangkuan hutan lindung, serta menjalin koordinasi perlindungan dan pengamanan kawasan lindung. Kegiatannya dititikberatkan pada perencanaan dan inventarisasi kawasan, penelaahan areal, penunjukan dan pengukuhan kawasan, serta studi pembentukan kawasan pengukuhan hutan lindung (KPHL). Untuk menunjang pelbagai kegiatan tersebut, sampai dengan tahun ke empat Pelita IV telah dicadangkan kawasan hutan lindung seluas 30 juta hektar. Sedangkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya telah pula dilakukan monitoring terhadap permasalahan yang menyangkut hutan lindung di 13 propinsi, masing-masing mengenai penyerobotan areal hutan lindung di Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Aceh, Lampung, dan Jambi, serta masalah tumpang tindih dengan berbagai peruntukan lahan lain di Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Riau.

Untuk menjaga agar keberadaan sumberdaya alam hutan dapat terjamin secara lestari, telah dilaksanakan pemantauan dampak lingkungan. Adapun kegiatannya meliputi studi pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai, pemantauan dampak lingkungan kawasan pertambangan, pemantauan dampak lingkungan akibat eksploitasi dan industri HPH, serta pemantauan dampak lingkungan akibat pengunjung di kawasan konservasi. Selama empat tahun Pelita IV kegiatan tersebut telah dapat dilaksanakan pada 21 lokasi di dalam kawasan konservasi, dan 8 lokasi di luar kawasan konservasi, di samping telah pula berhasil disiapkan 2 (dua) judul pedoman pengkajian dampak lingkungan akibat pertambangan dan pengunjung, serta 1 (satu) buah rencana kerja pemantauan dampak lingkungan (Mondal).

5.3.2.3. Reboisasi, penghijauan dan rehabilitasi lahan

Kegiatan reboisasi, penghijauan, dan rehabilitasi lahan sebagai usaha pengendalian, pencegahan kerusakan, dan peningkatan kualitas sumberdaya alam berupa hutan, tanah dan air, dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan fungsi hidrologis, menciptakan sistem tata lingkungan kawasan hutan yang serasi, meningkatkan produksi hasil hutan dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan hutan. Sejalan dengan maksud tersebut, telah dilaksanakan upaya untuk memulihkan, meningkatkan, dan mempertahankan kondisi lahan, sehingga dapat berfungsi secara maksimal sebagai unsur produksi, media pengaturan tata air, dan perlindungan alam lingkungan.

Usaha rehabilitasi lahan dan konservasi tanah dilaksanakan melalui kegiatan reboisasi dan penghijauan. Dalam tiga tahun Pelita IV kegiatan tersebut telah berhasil mencapai areal seluas 35.972 hektar, sedangkan dalam tahun 1987/1988 hingga kini telah sampai pada tahap persiapan untuk melaksanakan target yang direncanakan seluas 19.183

hektar. Sementara itu dalam rangka pelaksanaan penghijauan, dalam periode yang sama telah dilakukan pembuatan 2.650 unit petak percontohan, pembuatan 631 buah dam pengendali, pembukaan 96.549 hektar hutan rakyat, dan pengadaan 40.924 bibit tanaman untuk desa. Sedangkan kegiatan reboisasi dalam periode tersebut telah menjangkau areal seluas 105.683 hektar, di samping telah pula dilaksanakan peremajaan areal hutan serta pemeliharaan, penanaman dan pembebasan areal bekas tebangan oleh pemegang HPH. Dalam tahun 1985 kegiatan peremajaan hutan baru mencapai areal seluas 50.000 hektar sebagai hasil pelaksanaan 40 unit HPH, atau sekitar 7,5 persen dari jumlah HPH yang ada. Sedangkan dalam tahun 1986 kegiatan yang sama telah mencapai areal seluas 290.160 hektar, sebagai hasil pelaksanaan 47 unit HPH atau sekitar 8,7 persen dari jumlah HPH yang ada. Sementara itu melalui kegiatan pemeliharaan dan perbaikan areal bekas tebangan yang dilaksanakan oleh 60 unit HPH dalam tahun 1985 dapat dihasilkan tegakan sisa areal bekas tebangan seluas 130.000 hektar, penanaman areal bekas tebangan dengan tanaman seluas 95.685 hektar, pembebasan areal bekas tebangan seluas 72.390 hektar, dan pemeliharaan areal bekas tebangan seluas 35.706 hektar. Sedangkan dalam tahun 1986 pemegang HPH yang telah melaksanakan pemeliharaan dan perbaikan areal bekas tebangan mengalami penurunan menjadi hanya 47 unit HPH atau 8,7 persen dari 538 unit HPH yang ada. Adapun hasil kegiatannya masing-masing meliputi tegakan sisa bekas tebangan seluas 117.744 hektar, penanaman areal bekas tebangan dengan tanaman seluas 67.674 hektar, pembebasan areal bekas tebangan seluas 63.170 hektar, dan pemeliharaan areal bekas tebangan seluas 37.495 hektar. Realisasi reboisasi dan penghijauan secara terinci dapat diikuti melalui **Tabel V.41.**

Agar kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah dapat dilakukan secara terarah, pelaksanaannya diarahkan secara terkonsentrasi di 164 sub-daerah aliran sungai (DAS) prioritas terpilih, yang terletak di 36 DAS prioritas. Dalam tahun 1986/1987 telah berhasil disusun rencana yang menyeluruh dan terpadu mengenai pola rehabilitasi lahan dan konservasi tanah (RLKT) di 12 DAS, dan rencana teknik lapangan (RTL) di 22 DAS. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 juga telah berhasil disusun rencana yang sama dalam bentuk pola RLKT di 11 DAS, dan rencana teknik lapangan di 23 sub-DAS. Sementara itu pengembangan pengelolaan DAS secara terpadu di daerah Solo, Jragung, Tuntang, Serang, Lusi, dan Juana (Jratun Seluna), Brantas, Citanduy dan Cimanuk, yang telah dilakukan sejak tahun 1977/1978, terus dilanjutkan dalam rangka pembinaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup secara terpadu.

Di samping pelbagai kegiatan tersebut, dalam rangka pengolahan lahan kritis sebagai upaya untuk mencegah kerusakan sumberdaya hutan, diusahakan pula pemukiman kembali peladang berpindah yang dilakukan di dalam maupun di luar kawasan hutan. Untuk itu dalam usaha pemukiman kembali (resettlement) peladang berpindah secara menyeluruh. telah ditetapkan rencana umum jangka panjang (10 tahun) guna menangani

Tabel V.41

AREAL PENGHIJAUAN DAN REBOISASI, 1969 – 1987
(dalam hektar)

Tahun	Penghijauan	Reboisasi
1969	149.573	33.174
1970	98.681	25.315
1971	102.259	22.118
1972	107.355	35.650
1973	104.500	53.402
1974	149.802	50.682
1975	70.623	89.658
1976	302.697	170.543
1977	632.689	204.148
1978	665.991	276.544
1979	578.400	213.000
1980	558.100	179.700
1981	501.900	147.000
1982	378.600	118.400
1983	610.000	186.300
1984	311.000	75.434
1985	254.794	94.806
1986 [1]	160.169	54.226
1987 [2]	86.500	19.183

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.42

PENGUSAHAAN HUTAN SAMPAI DENGAN MARET 1987 [1]

Jenis dan sifat usaha	Jumlah (unit)	Luar areal (ribu ha)	Investasi (juta US$)
1. Perusahaan yang merupakan usaha nasional	497	50.193,6	2.169,7
2. Perusahaan patungan	41	4.900,3	396,1
3. Perusahaan dalam rangka PMA	–	–	–
Jumlah perusahaan yang telah memperoleh H P H	**538**	**55.093,9**	**2.565,8**

1) Angka sementara

seluruh peladang berpindah yang berjumlah 1 (satu) juta KK. Pelaksanaannya diintegrasikan dengan kegiatan transmigrasi, pengembangan perkebunan inti rakyat (PIR) dan pelbagai program lainnya. Sehubungan dengan itu guna menunjang keberhasilan penyelamatan hutan, tanah dan air, dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat di sekitar kawasan hutan agar mereka mampu memperbaiki, memelihara dan menjaga kelestariannya. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut, maka pelaksanaannya ditempuh melalui pembuatan unit percontohan, pengawetan tanah dan usaha pertanian menetap, serta penyuluhan langsung oleh para petugas lapangan penghijauan (PLP) dengan jalan memberikan latihan dalam setiap kunjungan atau melalui mimbar sarasehan.

Selanjutnya dalam rangka pembuatan hutan tanaman industri (HTI), dalam tahun 1986/1987 telah dilaksanakan pembangunan HTI seluas 14.345 hektar atau 59,5 persen dari target seluas 24.100 hektar yang direncanakan dalam Pelita IV. Guna membantu pelaksanaan pembangunan HTI maupun peremajaan pada bekas areal HPH, dikembangkan pusat sumber benih bagi keperluan tersebut.

5.3.2.4. Pengusahaan hutan

Kebijaksanaan pengusahaan hutan dititikberatkan pada peningkatan produksi hasil hutan, pembangunan industri pengolahan hasil hutan, dan perluasan kesempatan kerja. Sehubungan dengan itu dalam rangka meningkatkan produksi hasil hutan, telah dilaksanakan peningkatan intensitas pengelolaan hutan alam melalui pengembangan unit-unit pengelolaan, dalam bentuk kesatuan pengusahaan hutan produksi alam (KPHP alam), pengembangan hutan tanaman melalui KPHP tanaman, penyusunan pola pengusahaan hutan sebagai kerangka landasan dalam pengusahaan hutan, penertiban pengusahaan hutan, serta pemantapan sistem pengendalian dan pengawasan pengusahaan hutan. Dalam rangka mendayagunakan hutan produksi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembinaan hutan milik, peningkatan pemanfaatan hutan milik diarahkan untuk mengembangkan aneka usaha kehutanan agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, agar pengusahaan hutan tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan asas kelestarian produksi dan asas ekonomi perusahaan yang rasional, telah pula dilaksanakan pembinaan kemampuan manajemen ketenagakerjaan, struktur pengusahaan hutan, kelembagaan dan penciptaan iklim usaha yang sehat. Melalui pelbagai kegiatan tersebut, sampai dengan tahun ke empat Pelita IV, kegiatan pengusahaan hutan telah menjangkau areal kawasan hutan kesepakatan (TGHK) seluas 64 juta hektar, baik dengan status hutan produksi terbatas maupun hutan produksi tetap. Dari areal tersebut, sekitar 15 juta hektar diantaranya terdiri dari tanah kosong, alang-alang dan hutan sekunder. Untuk memanfaatkan sumberdaya hutan tersebut, Pemerintah telah memberikan

kesempatan pada para pemilik modal swasta, baik nasional maupun asing, yang tergabung dalam pemegang hak pengusahaan hutan (HPH) untuk ikut serta dalam pengelolaan hutan. Sehubungan dengan itu, sampai dengan tahun 1986/1987 telah dikeluarkan 538 surat keputusan HPH untuk areal seluas 55.093,9 ribu hektar. Ditinjau dari status dan sumber permodalannya, perusahaan yang telah memperoleh HPH tersebut terdiri dari perusahaan nasional, perusahaan patungan, dan perusahaan dalam rangka penanaman modal asing (PMA). Pemegang hak pengusahaan hutan tersebut diwajibkan membuat rencana karya pengusahaan hutan, baik rencana karya lima tahun (RKLT) maupun rencana karya tahunan (RKT). Perkembangan jumlah perusahaan dan luas areal pengusahaan hutan tersebut dapat diikuti melalui **Tabel V.42.**

Dengan adanya pengaturan pengusahaan hutan melalui HPH dan kebijaksanaan larangan ekspor kayu bulat (gelondongan), maka produksi kayu bulat dalam tahun 1986/1987 telah mencapai 26.601 ribu meter kubik, atau mengalami peningkatan sebesar 13,2 persen bila dibandingkan dengan produksi sebesar 23.500 ribu meter kubik yang dapat dicapai dalam tahun sebelumnya. Sejalan dengan itu efisiensi pemanfaatan kayunya juga mengalami peningkatan, sehingga dapat mengurangi limbah (waste) industri. Di samping produksi kayu bulat yang dihasilkan dari areal HPH, terdapat juga produksi kayu jati yang terutama dihasilkan dari pulau Jawa oleh Perum Perhutani. Dibanding dengan tahun sebelumnya, produksi kayu jati dalam tahun 1986/1987 naik sebesar 2,7 persen. Hasil produksi kayu jati tersebut sebagian besar dimanfaatkan oleh industri di dalam negeri untuk pembuatan mebel, memenuhi kebutuhan akan bahan bangunan, dan memperindah bagian muka kayu lapis.

Di samping dapat meningkatkan produksi kayu bulat di dalam negeri, kebijaksanaan pembatasan ekspor kayu bulat tersebut telah pula berhasil menaikkan jumlah ekspor kayu olahan, jumlah industri pengolahan kayu dalam negeri, walaupun baru dalam tingkat mekanis seperti industri penggergajian dan industri kayu lapis, serta mampu mengembangkan industri sekunder seperti industri mebel, industri pulp, dan industri kertas. Dalam tahun 1986/1987 produksi kayu gergajian telah mengalami peningkatan sekitar 5,3 persen diatas produksi tahun sebelumnya sehingga mencapai 7,4 juta meter kubik. Jumlah tersebut terdiri dari 4,8 juta meter kubik produksi HPH, sedangkan sebesar 2,6 juta meter kubik lainnya merupakan hasil produksi non HPH. Peningkatan volume produksi rata-rata tersebut berarti mencapai sebesar 78 persen dari kapasitas terpasang, yang berarti terdapat peningkatan efisiensi pemanfaatan kayu sehingga limbah industri dapat ditekan. Sementara itu realisasi produksi kayu lapis dalam tahun 1986/1987 juga mengalami peningkatan sebesar 15,3 persen, menjadi 5,3 juta meter kubik, dibandingkan dengan produksi yang dapat dicapai dalam tahun 1985/1986. Demikian pula industri penggergajian kayu telah berkembang menjadi 299 unit usaha dengan kapasitas

terpasang 8,9 juta meter kubik per tahun, sedangkan industri kayu lapis telah mencapai 100 unit usaha dengan kapasitas terpasang 5,7 juta meter kubik per tahun. Disamping itu terdapat pula sawmill non HPH sebanyak 2.503 unit, dengan kapasitas 5,9 juta meter kubik per tahun.

Dalam rangka pengembangan ekspor hasil hutan khususnya hasil kayu olahan, telah dilakukan diversifikasi dan pelbagai upaya untuk menembus pasaran baru, yaitu ke Jepang, Korea dan Taiwan. Sejalan dengan itu, telah pula dilakukan penjajakan perluasan wilayah pasar ke negara-negara Eropa Timur dan RRC, sedangkan terhadap pasar tradisional di Eropa dan Amerika Serikat terus diusahakan peningkatan dan pemantapannya. Dengan pelbagai usaha tersebut, realisasi ekspor kayu lapis tahun 1986/1987 telah mencapai sebanyak 4,2 juta meter kubik, dengan nilai sebesar US $ 1.092,9 juta, yang berarti volume ekspor mengalami kenaikan sebesar 17,8 persen sedangkan nilai devisanya meningkat sebesar 40,6 persen dibanding realisasi tahun sebelumnya. Sementara itu realisasi ekspor kayu gergajian dalam tahun 1986/1987 mencapai 2.641,8 ribu meter kubik dengan nilai sebesar US $ 522,8 ribu, atau mengalami kenaikan sekitar 21,9 persen dari volume yang dapat dicapai dalam tahun 1985/1986. Dalam periode yang sama, ekspor veener mencapai 94 ribu meter kubik dengan nilai sebesar US $ 18,6 ribu, sedangkan realisasi ekspor hasil hutan bukan kayu mencapai 163 juta ton, dengan nilai sebesar US $ 152,4 ribu. Sementara itu untuk perkembangan produksi dan ekspor kayu dapat diikuti dalam Tabel V.43, sedangkan peranan masing-masing jenis kayu terhadap volume ekspor kayu dapat diikuti melalui Tabel V.44.

Pemasaran kayu dalam negeri bagi kayu gergajian dan kayu lapis dalam tahun 1986/1987 masing-masing mencapai sebesar 4.800 ribu meter kubik dan 1.060 ribu meter kubik. Untuk memperlancar arus pengiriman kayu dari luar pulau Jawa dan Bali, serta menjamin persediaan kayu dalam jumlah yang cukup, maka dalam tahun 1985/1986 telah dibentuk dan dibangun pusat perkayuan di Marunda yang berfungsi untuk melayani penyediaan bahan baku kayu untuk DKI Jakarta dan Jawa Barat bagian barat. Dalam rangka pembangunan pusat perkayuan lainnya di Kanci - Cirebon dan di Jenu - Tuban, maka dalam tahun 1986 telah pula dilakukan pengadaan tanah dan pembuatan rancang bangunnya. Sedangkan untuk mempersiapkan pembangunan pusat perkayuan di luar pulau Jawa, telah dilakukan pelbagai studi kelayakan di lokasi Alalak - Kalimantan Selatan, Muara Sabak - Jambi, Pontianak - Kalimantan Barat, dan daerah Sampit - Kalimantan.

Selain kayu bulat dan kayu jati, secara nasional jenis hasil hutan lainnya yang mempunyai potensi dan nilai penting untuk diusahakan adalah rotan, tengkawang, arang, gondorukem, minyak kayu putih, damar, kayu manis dan biji pala. Dewasa ini rotan

Tabel V.43

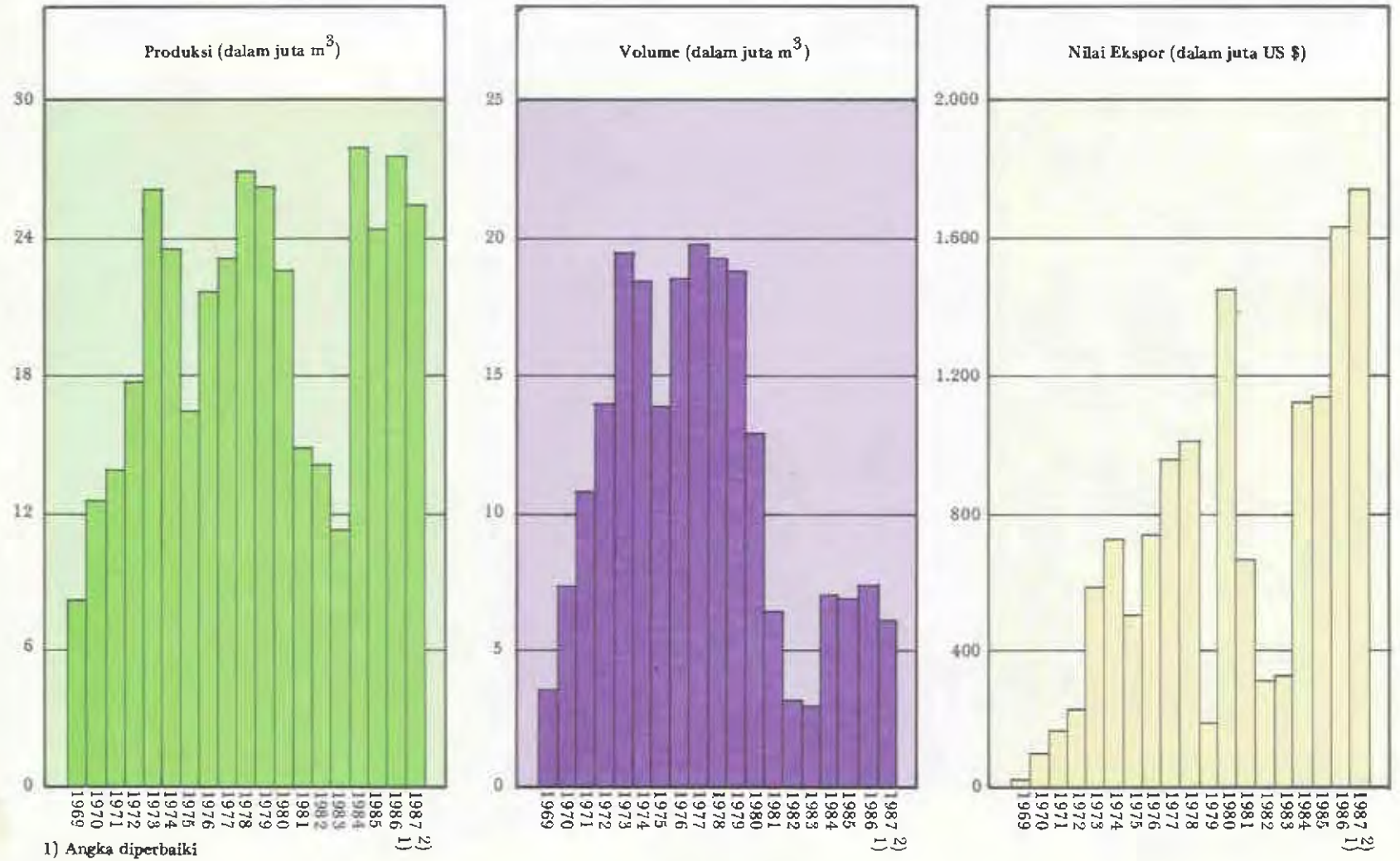
PRODUKSI DAN EKSPOR KAYU, 1969 – 1987

Tahun	Produksi (ribu m^3)			Ekspor		
	Kayu jati	Kayu rimba	Jumlah	Volume (ribu m^3)	% daripada produksi	Nilai (US $ juta)
1969	520	7.587	8.107	3.596	44,3	26,0
1970	568	11.856	12.424	7.412	59,6	100,6
1971	770	12.968	13.738	10.760	78,4	168,6
1972	597	17.120	17.717	13.981	78,4	230,7
1973	676	25.124	25.800	19.488	75,5	583,9
1974	620	22.660	23.280	18.448	79,2	725,7
1975	595	15.701	16.296	13.921	85,4	501,6
1976	480	20.947	21.427	18.521	86,4	733,3
1977	573	22.366	22.936	19.306	83,3	961,4
1978	475	26.256	26.731	19.285	72,1	1.008,7
1979	495	25.520	26.015	18.305	72,2	187,0
1980	613	21.702	22.315	12.853	57,5	1.451,0
1981	578	14.024	14.602	6.408	43,8	664,0
1982	692	13.236	13.928	3.162	22,7	313,1
1983	718	10.513	11.231	3.016	26,8	316,1
1984	758	26.958	27.716	6.922	25,2	1.126,7
1985	777	23.500	24.277	6.921	28,3	1.131,5
1986 [1]	798	26.583	27.381	7.316	55,5	1.634,5
1987 [2]	689	24.569	25.258	6.132	48,6	1.745,1

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V.7

PRODUKSI, VOLUME DAN NILAI EKSPOR KAYU, 1969 — 1987
(kayu jati dan kayu rimba)



1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.44

JENIS-JENIS KAYU DALAM PERSENTASE DARIPADA VOLUME EKSPOR KAYU[1], 1970 – 1986

Tahun	Meranti	Ramin	Aghatis	Jati	Pulai	Kapur/ keruing	Lain-lain	Jumlah
1970	68,5	9,3	5,8	0,6	1,6	1,1	13,1	100,0
1971	62,7	10,4	2,9	0,3	0,2	0,1	22,6	100,0
1972	62,7	11,9	2,5	0,4	0,4	1,1	21,0	100,0
1973	58,0	8,3	3,9	0,8	1,7	6,9	19,9	100,0
1974	64,3	5,0	6,0	0,2	2,2	8,9	13,4	100,0
1975	68,0	6,0	3,0	0,3	1,0	10,0	11,7	100,0
1976	64,5	6,9	2,2	0,3	2,9	10,2	13,0	100,0
1977	63,4	5,8	1,9	0,4	4,0	10,1	14,4	100,0
1978	66,0	5,5	1,8	0,2	2,3	10,6	13,6	100,0
1979	58,9	3,9	1,9	0,2	1,8	11,7	21,6	100,0
1980	57,8	3,8	1,7	0,1	2,7	10,7	23,2	100,0
1981	54,1	3,2	2,0	0,2	2,9	10,8	26,8	100,0
1982	56,7	14,6	1,2	0,7	0,7	14,4	11,7	100,0
1983	70,2	14,6	2,7	0,8	1,7	4,5	5,5	100,0
1984 [2]	63,7	0	4,1	1,8	1,7	6,0	22,7	100,0
1985 [3]	–	–	–	–	–	–	–	–
1986 [3]	–	–	–	–	–	–	–	–

1) Khusus untuk ekspor kayu bulat
2) Angka diperbaiki
3) Angka tidak tersedia, karena ada larangan ekspor kayu bulat.

adalah penghasil devisa paling besar diantara seluruh hasil hutan bukan kayu, dan mempunyai harapan yang cukup cerah di masa mendatang. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian jenis komoditi tersebut telah diusahakan pembuatan pilot proyek pengembangan budidaya rotan di beberapa propinsi di Indonesia.

5.3.3 Perindustrian

Pembangunan sektor industri dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan sumbangannya terhadap pembentukan pendapatan nasional, serta mewujudkan keseimbangan antarsektor dalam struktur ekonomi. Sehubungan dengan itu, dalam rangka menciptakan kerangka landasan pembangunan di bidang ekonomi, sasaran kebijaksanaan pembangunan industri diarahkan untuk meningkatkan saling keterkaitan antara sektor industri dengan berbagai sektor lainnya, serta menciptakan keseimbangan dan keserasian, baik antarkelompok industri maupun antara industri besar, sedang dan kecil. Di samping akan meningkatkan kemampuan sektor industri dalam menaikkan nilai tambah hasil produksi pelbagai sektor lainnya, peningkatan keterkaitan tersebut juga akan membuka kemungkinan bagi berkembangnya kegiatan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah, serta memanfaatkan seoptimal mungkin sumberdaya alam, energi dan sumberdaya manusia.

Untuk mencapai sasaran tersebut, pola pengembangan industri nasional sejauh mungkin diarahkan untuk meningkatkan kemampuan daya saing dan daya guna produk-produk industri, baik di pasaran dalam negeri maupun ekspor, pendalaman dan pemantapan struktur industri, pengembangan industri permesinan dan elektronika penghasil barang modal, serta pengembangan industri kecil melalui sentra-sentra industri dan koperasi industri. Di samping itu, agar dapat meningkatkan keahlian dan mempertinggi sikap mental pembaharuan masyarakat, maka pembangunan industri juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan penelitian dan pengembangan terapan, khususnya di bidang perangkat lunak, rancang bangun dan perekayasaan untuk pembuatan mesin-mesin dan pabrik, serta meningkatkan kemampuan tenaga kerja industrial di bidang manajemen, kejuruan, keterampilan, dan kewiraswastaan.

Dalam rangka mempercepat pertumbuhan sektor industri, pengelompokan industri nasional atas industri hulu, hilir, dan industri kecil akan makin diperkokoh sebagai kerangka acuan dalam pengembangan sektor industri, sedangkan landasan hukum yang telah diletakkan bagi pengaturan, pembinaan, dan pengembangan industri nasional akan terus disempurnakan agar dapat memberikan arah, kepastian, dan perlindungan hukum bagi kegiatan industri secara menyeluruh. Selanjutnya untuk meningkatkan kreativitas

dunia usaha dalam pengembangan industri nasional, maka dalam rangka memantapkan iklim industri, kebijaksanaan perlindungan yang diberikan terhadap industri sejauh mungkin diusahakan melalui tarif, kebijaksanaan fiskal, dan perbankan. Sejalan dengan maksud tersebut, telah diambil langkah-langkah debirokratisasi dan deregulasi untuk meningkatkan efisiensi usaha, dan menghapus pelbagai hambatan yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan ekonomi dan mengakibatkan ekonomi biaya tinggi. Sedangkan untuk mendorong peningkatan profesionalisme para pengusaha di bidang ekspor telah dilakukan pembinaan industri per komoditi. Untuk meningkatkan efektivitas pembinaannya terus dilakukan pemantauan terhadap perkembangan industri nasional, terutama industri yang bersifat strategis dan pelaksana program ekspor.

Dalam rangka deregulasi dan debirokratisasi di bidang industri, maka sejalan dengan paket kebijaksanaan 15 Januari 1987 dan paket kebijaksanaan 10 Juni 1987 telah diambil langkah-langkah penyederhanaan tata niaga, jumlah dan jenis perizinan usaha industri, serta pengurangan tarif bagi industri tekstil, industri baja, industri mesin dan mesin listrik, serta industri kendaraan bermotor. Sehubungan dengan itu, 478 produk di cabang industri tekstil telah diberikan berbagai kemudahan, keringanan bea masuk dan disederhanakan tata niaganya. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan industri kendaraan bermotor serta industri mesin dan mesin listrik dalam menggunakan produk industri baja, di bidang industri baja juga telah dilaksanakan penyederhanaan atas 92 nomor pos tarif produk industri baja. Sasaran kebijaksanaan di bidang industri mesin dan mesin listrik diarahkan guna mendorong kreativitas para pengusaha untuk mengembangkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan dalam pembuatan mesin, mesin peralatan pabrik dan mesin listrik. Demikian pula untuk mendorong industri pelbagai jenis kendaraan niaga dan penumpang, serta untuk pengembangan industri kendaraan bermotor roda empat dan roda dua dalam negeri ke arah pasaran ekspor diutamakan melalui peningkatan kemampuan penggunaan komponen, baik yang bersumber dari produksi dalam negeri maupun impor (multi sourcing).

Untuk mendorong perkembangan industri dalam negeri, atas beberapa pos tarif produk industri yang diimpor diberikan keringanan bea masuk, sedangkan dalam menghadapi perkembangan pasar, baik dalam negeri maupun ekspor, yang bergerak dengan cepat, kepada industri yang telah berdiri diberi peluang seluas-luasnya untuk melaksanakan program rehabilitasi, modernisasi (restrukturisasi), diversifikasi dan perluasan. Melalui program ini, industri yang telah ada diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, mutu, jumlah dan daya saing produksinya. Berdasarkan pada program pembangunan dan langkah-langkah kebijaksanaan tersebut, proses industrialisasi yang sedang dilaksanakan dewasa ini tidak hanya diarahkan untuk sekedar membangun pelbagai macam pabrik semata, tetapi juga membangun masyarakat industri dalam arti luas,

melalui keikutsertaan masyarakat dalam proses industrialisasi secara nyata.

Sementara itu walaupun pengaruh resesi perekonomian dunia terhadap sektor industri Indonesia tidak sepenuhnya dapat dinetralisir, namun berbagai upaya yang dilaksanakan untuk mendorong peningkatan nilai tambah dan peranannya dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) telah mengakibatkan laju pertumbuhan sektor industri dalam tahun 1986 mencapai 7,09 persen, yang berarti melampaui tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun tingkat pertumbuhan yang tinggi tersebut bukanlah satu-satunya indikator yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai kemandirian industri nasional, namun daripadanya diharapkan dapat menunjang terciptanya kerangka landasan pembangunan sektor industri dalam Pelita IV. Peningkatan laju pertumbuhan sektor industri dalam tahun tersebut terutama disebabkan oleh perkembangan industri penghasil produk-produk pengganti impor yang belum mengalami kejenuhan pasar, meningkatnya kemampuan profesionalisme dunia usaha, dan cukup mantapnya pertumbuhan industri yang melakukan program ekspor. Hal ini berarti bahwa program peningkatan ekspor non migas yang selama ini menjadi titik tumpu perhatian Pemerintah telah menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan tersebut, nilai produksi sektor industri juga mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan. Dihitung atas dasar harga yang berlaku, nilai produksi sektor industri dalam periode tersebut telah mengalami peningkatan sebesar 12,6 persen, yaitu dari sebesar Rp 30.844,1 milyar dalam tahun 1985, menjadi sebesar Rp 34.743,4 milyar dalam tahun 1986. Perkembangan ini dimungkinkan terjadi karena keberhasilan upaya penyempurnaan iklim usaha industri, terkonsolidasinya dunia usaha dalam memasuki pasaran ekspor, perkembangan industri hulu, keterpaduan dalam pengembangan industri, dan efektivitas pelaksanaan program keterkaitan.

Mengingat pentingnya peranan ekspor hasil industri dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, maka dalam rangka meningkatkan penerimaan devisa serta perluasan kesempatan kerja telah dikeluarkan serangkaian kebijaksanaan di bidang penanaman modal, kawasan berikat dan kemudahan tataniaga, pembebasan dan pengembalian bea masuk seperti yang tertuang dalam paket 6 Mei 1986, kebijaksanaan 25 Oktober 1986 mengenai penurunan biaya produksi dan perlindungan produksi dalam negeri yang lebih efisien, paket 15 Januari 1987 tentang deregulasi terhadap 4 sektor industri, dan kebijaksanaan 10 Juni 1987 mengenai penyederhanaan jumlah dan jenis perizinan usaha industri sebagai upaya untuk mendorong perkembangan ekspor. Walaupun hingga saat ini nilai ekspor beberapa jenis komoditi masih rendah, namun dalam rangka diversifikasi komoditi ekspor, maka produk-produk industri, terutama yang dapat memperluas kesempatan kerja, terus didorong perkembangannya. Sejalan dengan itu komoditi-komoditi industri

andalan yang telah memiliki daya saing tinggi dan berhasil memasuki pasaran internasional terus dikembangkan untuk meningkatkan jumlah dan nilai ekspornya. Sedangkan untuk meningkatkan daya saing ekspor produk-produk industri telah dilakukan restrukturisasi teknis/finansial, konsolidasi manajemen dan peningkatan efisiensi oleh dunia usaha, sehingga makin banyak komoditi industri yang memasuki pasaran ekspor. Demikian pula industri baru yang berorientasi ekspor, terutama industri yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan banyak mempergunakan tenaga kerja (padat karya), juga semakin berkembang.

Dengan pelbagai upaya dan kecenderungan tersebut nilai ekspor produk-produk industri dalam tahun 1986 mengalami kenaikan sebesar 5,3 persen bila dibandingkan dengan tahun 1985, yakni dari sebesar US $ 4.261 juta menjadi sebesar US $ 4.485 juta. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pelbagai peluang yang tersedia seperti dampak apresiasi Yen dan beberapa matauang kuat negara industri utama di Eropa, kenaikan upah buruh di beberapa negara ASEAN dan new industrial countries (NIC), kecenderungan masyarakat negara-negara industri untuk memakai barang-barang kerajinan tangan dan komoditi-komoditi tradisional, peningkatan kerjasama bilateral dengan negara-negara Timur Tengah dan beberapa negara Afrika, serta pengembangan kemampuan teknologi, rancang bangun dan perekayasaan, maka besarnya nilai ekspor tersebut diproyeksikan akan dapat ditingkatkan lagi dalam tahun-tahun mendatang. Perkembangan beberapa hasil industri dapat dilihat dalam **Tabel V.45**, sedangkan gambaran kuantitatif masing-masing subsektor secara lebih terinci dapat diikuti dalam uraian berikut.

5.3.3.1. Industri mesin dan logam dasar

Kebijaksanaan pengembangan industri mesin dan logam dasar dalam tahun keempat Pelita IV dititikberatkan pada upaya untuk meletakkan kerangka landasan yang kuat, agar dalam Repelita VI subsektor ini mampu tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri. Sehubungan dengan itu telah diambil berbagai upaya untuk menjamin pengadaan bahan baku logam bagi pengembangan industri permesinan, mengembangkan jenis-jenis industri yang mempunyai prospek pasar yang jelas, rangkaian proses produksi yang panjang, dan keterkaitan yang luas, di samping meningkatkan kemampuan tenaga kerja industri dalam penguasaan teknologi rancang bangun dan perekayasaan.

Walaupun demikian pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena berbagai kendala masih tetap harus dihadapi. Rendahnya pemanfaatan kapasitas terpasang di masing-masing perusahaan telah mengakibatkan tingginya biaya produksi, lemahnya kemampuan daya saing produk-produk industri di pasaran internasional, dan relatif besarnya ketergantungan terhadap pasar dalam negeri. Di lain pihak, belum berkembangnya industri pembuat komponen dan barang setengah jadi menyebabkan

Tabel V.45

BEBERAPA HASIL INDUSTRI, 1969/1970 – 1987/1988

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79
1. Tekstil (juta meter)	449,8	598,3	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,1	1.247,0	1.332,5	1.576,0
2. Barang tenun (ribu bal)	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4	662,9	678,3	837,3
3. Assembling mobil (ribu buah)	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9	108,7
4. Assembling sepeda motor (ribu buah)	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	167,6	271,8	330,5
5. Pupuk										
– Urea (ribu ton)	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0	990,0	1.437,2
– ZA (ribu ton)	–	–	–	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	141,0
6. Semen (ribu ton)	542,0	568,4	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.629,0
7. Ban kendaraan bermotor (ribu buah)	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1,796,0	1.883,3	2.339,1	2.540,4
8. Gelas/botol (ribu buah)	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2	34,8	32,3	36,4	59,9	63,7
9. Kaca polos (ribu ton)	–	–	–	–	22,3	21,6	29,5	30,9	43,6	51,4
10. Aluminium sulfat (ribu ton)	–	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1	18,5	18,8
11. Asam sulfat (ribu ton)	–	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9	19,8	24,5
12. Kertas (ribu ton)	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4	83,5	155,2
13. Minyak kelapa (ribu ton)	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	276,3	319,1
14. Minyak goreng (ribu ton)	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,3	37,8
15. Sabun cuci (ribu ton)	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	218,5
16. Rokok kretek (milyar batang)	19,9	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9	43,5
17. Rokok putih (milyar batang)	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	25,7
18. Korek api (juta kotak)	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	539,8

T a b e l V.45 (lanjutan)

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79
19. Tapal gigi (juta tube)	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4	108,5
20. Deterjen (ribu ton)	–	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	34,4	38,5	44,2
21. Accu (ribu buah)	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0	690,0
22. R a d i o (ribu buah)	363,5	393,2	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1,000,0	1.100,0	1.000,0	1.536,0
23. Televisi (ribu buah)	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	460,0	733,2
24. Assembling mesin jahit (ribu buah)	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	600,0
25. Baterai kering (juta buah)	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,0	420,0
26. Plat seng (ribu ton)	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0	185,0
27. Kawat baja (ribu ton)	–	–	–	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0	100,0
28. Besi spons (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
29. Lampu pijar/TL (juta buah)	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,0	26,0	24,8	30,4
30. Besi beton (ribu ton)	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,3	240,0	300,0
31. Air conditioner (ribu buah)	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3	26,4
32. Kabel listrik/telekom (ribu ton)	1,0	4,0	–	6,0	7,0	9,0	9,0	9,0	12,5	15,7
33. Kapal baja baru (ribu BRT)	7,1	15,0	15,0	15,0	22,9	25,4	22,0	27,2	19,4	16,9
34. S p r a y e r (ribu ton)	–	–	–	–	40,0	20,0	15,0	20,0	15,3	36,5
35. V e t s i n (ribu ton)	–	–	–	–	7,3	7,4	7,5	8,1	10,0	21,6
36. Mesin diesl (ribu buah)	–	–	–	–	2,0	8,0	8,0	24,0	25,3	30,4
37. Susu kental manis (juta peti)	–	–	–	1,5	2,4	2,2 [1)]	2,5	3,5	4,4	4,1

T a b e l V.45 (lanjutan)

Jenis produksi	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1978/87[1]	1987/88[3]	Persentase Perubahan 1986/1987 terhadap 1985/1986
1. Tekstil (juta meter)	1.910,0	2.027,3	2.094,0	1,708,9	2.347,2	2.401,6	2.498,7	2.761,5	– [2]	10,5
2. Barang tenun (ribu bal)	998,0	1.184,0	1.223,0	1.551,0	1.662,0	1.781,6	1.876,8	2.147,8	– [2]	14,4
3. Assembling mobil (ribu buah)	102,5	172,5	209,9	188,4	155,8	154,7	139,8	162,4	79,6	16,2
4. Assembling sepeda motor (ribu buah)	221,6	410,0	503,3	377,4	379,3	272,2	226,8	310,8	112,1	37,0
5. P u p u k										
– Urea (ribu ton)	1.827,0	1.985,1	2.006,7	1.944,1	2.201,8	2.910,0	3.690,0	3.957,0	1.755,7	7,2
– Z A (ribu ton)	147,8	180,8	195,2	209,6	208,0	304,0	482,0	575,0	406,3	19,3
6. S e m e n (ribu ton)	4.705,1	5.581,8	6.844,2	7.650,0	8.078,1	8.817,0	9.805,3	10.940,8	4.776,2	11,6
7. Ban kendaraan bermotor (ribu buah)	2.898,4	3.320,0	3.816,9	3.885,6	3.673,3	3.944,0	4.100,0	4.935,3	2.429,8	20,4
8. Gelas/botol (ribu buah)	68,4	77,3	84,8	93,1	102,0	108,0	125,1	125,2	65,6	0,1
9. Kaca polos (ribu ton)	67,3	106,2	89,9	100,7	110,9	152,1	182,1	189,3	112,3	3,9
10. Aluminium sulfat (ribu ton)	12,9	15,4	17,7	17,8	26,8	39,0	36,9	45,1	18,6	22,2
11. Asam sulfat (ribu ton)	50,9	39,8	37,2	32,2	44,9	411,0	715,1	774,4	366,6	8,3
12. K e r t a s (ribu ton)	214,2	232,0	246,6	296,9	369,2	402,6	515,2	817,2	423,5	58,6
13. Minyak kelapa (ribu ton)	452,0	610,0	480,0	442,1	381,7	267,1	396,0	256,5	170,1	– 35,2
14. Minyak goreng (ribu ton)	266,2	278,9	326,4	326,2	342,0	605,1	490,0	587,8	242,8	20,0
15. Sabun cuci (ribu ton)	202,9	213,0	207,8	213,0	199,0	160,0	161,4	162,3	68,3	0,6
16. Rokok kretek (milyar batang)	41,5	50,5	55,6	61,1	68,2	79,7	84,1	96,3	42,7	14,5
17. Rokok putih (milyar batang)	28,6	33,4	28,4	27,1	28,0	26,9	24,0	21,2	8,6	– 11,7
18. Korek api (juta kotak)	553,0	586,2	664,8	681,4	817,0	1.525,3	2.214,0	2.364,0	994,7	6,8

T a b e l V.45 (lanjutan)

Jenis produksi	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87 [1]	1987/88 [3]	Persentase perubahan 1986/1987 terhadap 1985/1986
19. Tapal gigi (juta tube)	113,9	123,0	137,5	145,0	165,1	240,0	351,0	474,7	191,4	35,2
20. Deterjen (ribu ton)	46,5	54,4	63,9	66,8	75,5	118,0	144,6	160,5	66,5	11,0
21. Accu (ribu buah)	1.747,2	3.319,7	3.651,6	3.521,0	4.080,0	5.399,3	5.687,9	5.844,1	2.321,5	2,7
22. R a d i o (ribu buah)	1.018,8	1.110,5	1.1154,9	1.589,9	1.503,1	1.576,6	1.883,4	1.694,8	406,3	– 10,0
23. Televisi (ribu buah)	659,8	730,1	846,9	653,5	622,8	772,8	750,0	700,4	196,3	– 6,6
24. Assembling mesin jahit (ribu buah)	477,6	525,4	551,6	393,5	290,2	253,0	170,5	127,5	47,9	– 25,2
25. Baterai kering (juta buah)	462,0	526,7	553,6	576,6	633,6	771,8	952,1	1.000,0	401,3	5,0
26. Plat seng (ribu ton)	250,0	294,2	301,5	316,7	323,3	253,0	274,0	195,5	72,8	– 28,6
27. Kawat baja (ribu ton)	108,0	143,2	159,7	128,3	110,0	150,0	98,8	115,3	60,0	16,7
28. Besi spons (ribu ton)	99,6	281,9	384,5	391,0	541,0	756.5	1.086,5	1.282,9	521,2	18,1
29. Lampu pijar/TL (juta buah)	29,9	33,8	36,5	35,7	55,1	53,2	85,9	87,7	38,2	2,1
30. Besi beton (ribu ton)	500,0	640,5	671,8	743,8	724,0	649,0	671,2	716,1	333,5	6,7
31. Air conditioner (ribu buah)	47,4	73,5	53,6	55,0	68,9	58,7	53,2	47,0	17,3	– 11,7
32. Kabel listrik/telekom (ribu ton)	17,4	19,1	18,7	47,0	50,0	52,2	58,1	58,6	24,7	0,9
33. Kapal baja baru (ribu BRT)	35,2	40,4	41,3	32,4	7,9 [1]	20,9 [1]	18,2 [1]	7,7	6,9	– 57,7
34. S p r a y e r (ribu ton)	78,0	134,2	154,3	159,7	170,0	188,3	229,6	242,6	101,4	5,7
35. V e t s i n (ribu ton)	20,0	26,2	33,5	33,4	35,5	37,1	39,1	48,5	22,7	24,0
36. Mesin diesel (ribu buah)	25,0	34,1	69,4	64,6	58,6	48,3	41,5	23,9	17,3	– 42,4
37. Susu kental manis (juta peti)	4,8	5,5	5,2	5,2	5,3	5,1	5,2	4,8	2,0	– 7,7

1) Angka diperbaiki
2) Data tidak tersedia
3) Angka sementara

lemahnya tingkat keterkaitan antara sektor industri permesinan dengan sektor produksi lainnya, sedangkan kurangnya penguasaan teknik dan keterampilan rata-rata tenaga kerja mengakibatkan rendahnya efisiensi produksi. Untuk mengatasi pelbagai hambatan tersebut, telah ditempuh serangkaian langkah kebijaksanaan dengan antara lain memanfaatkan secara efektif pasar dalam negeri agar dapat dicapai kapasitas nasional secara optimal, menekan biaya produksi, dan meningkatkan daya saing ekspor komoditi industri. Selain daripada itu telah pula dilakukan usaha untuk mengoptimalisasikan kapasitas terpasang melalui penyederhanaan perizinan usaha industri angkutan, logam, dan elektronika, guna menunjang tumbuhnya kreativitas dunia usaha untuk memanfaatkan peluang pasar yang ada. Sedangkan kebijaksanaan di subsektor industri mesin, mesin listrik dan peralatan pabrik diarahkan kepada keleluasaan untuk melakukan diversifikasi produk dengan memanfaatkan kemampuan dan fasilitas produksi yang dimiliki. Demikian pula industri barang-barang antara/komponen dan barang setengah jadi terus didorong pengembangannya, dengan tujuan untuk lebih memperkokoh struktur industri dalam rangka meningkatkan keterkaitan antarindustri pada subsektor industri mesin dan logam dasar, maupun antara subsektor industri mesin dan logam dasar dengan subsektor industri lainnya. Untuk menunjang berbagai kebijaksanaan tersebut, maka dalam rangka mengembangkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan industri permesinan, telah dilakukan restrukturisasi, serta diberikan bantuan teknik dan latihan. Secara umum produk-produk subsektor industri mesin dan logam dasar telah berkembang dengan mantap, sebagaimana dapat diamati dari perkembangan produksi dari beberapa komoditi yang tergolong dalam kelompok ini.

Salah satu cabang subsektor industri mesin dan logam dasar adalah industri logam dan produk dasar. Cabang ini antara lain menghasilkan besi sponge, ingot/billet baja, besi beton, batang kawat, kawat baja, slab baja, baja lembaran (HRC), plat seng, pipa las lurus/spiral, aluminium ingot/ekstrusi, aluminium sheet, serta batang tembaga. Dalam tahun 1986/1987 produksi besi sponge telah mencapai 1.282,9 ribu ton, atau mengalami peningkatan sebesar 18,2 persen, bila dibandingkan dengan produksi sebesar 1.085,5 ribu ton yang dapat dihasilkan dalam tahun 1985/1986, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksi yang dihasilkan telah mencapai 521,2 ribu ton. Demikian pula dengan ingot/billet baja, apabila dalam tahun 1985/1986 menghasilkan 1.023,1 ribu ton, maka dalam tahun 1986/1987 produksinya telah meningkat sebesar 11,9 persen, menjadi 1.144,6 ribu ton, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah diproduksi sebesar 548,5 ribu ton. Sementara itu produksi baja lembaran bahkan telah mengalami peningkatan sebesar 100,2 persen, yakni dari sebesar 342,4 ribu ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebesar 685,3 ribu ton dalam tahun 1986/1987, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dihasilkan sebesar 346,6 ribu ton. Di lain pihak produksi plat seng

mengalami penurunan sebesar 28,6 persen yaitu dari 274,0 ribu ton dalam tahun 1985/-1986, menjadi 195,5 ribu ton dalam tahun 1986/1987, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dihasilkan sebesar 72,8 ribu ton. Dalam pada itu cabang industri mesin perkakas yang menghasilkan mesin bubut, mesin bor, mesin freis, mesin gerinda rata/meja, mesin gergaji, mesin tekuk, mesin skrap, mesin roll, dan mesin potong, pada umumnya menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Apabila dalam tahun 1985/1986 baru dihasilkan mesin freis sebanyak 71 unit, maka dalam tahun 1986/1987 telah dapat dihasilkan sebanyak 133 unit, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 87,3 persen, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah berhasil diproduksi sebanyak 66 unit. Demikian pula produksi mesin gergaji dan mesin tekuk telah mengalami peningkatan dari masing-masing sebesar 170 unit dan 238 unit dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 300 unit dan 270 unit dalam tahun 1986/1987, yang berarti naik dengan 76,5 persen dan 13,4 persen di atas produksi dalam tahun sebelumnya. Sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dapat dihasilkan sebanyak 100 unit dan 110 unit. Sebaliknya, dalam periode yang sama produksi mesin roll mengalami penurunan sebesar 34,8 persen, yakni dari 230 unit dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 150 unit dalam tahun 1986/1987, sedangkan dengan bulan Agustus 1987 baru dihasilkan sebanyak 70 unit.

Sementara itu cabang industri mesin dan peralatan pertanian, yang menghasilkan traktor tangan, traktor mini, traktor besar, mesin pemipil padi, mesin perontok padi, pompa irigasi dan polisher, serta rice milling unit, hampir semua produknya dalam tahun 1986/1987 mengalami peningkatan. Hal ini dimungkinkan karena adanya upaya intensifikasi sektor pertanian guna mendukung program swasembada pangan, yang sekaligus mencerminkan semakin tingginya tingkat kesadaran dan kemampuan petani Indonesia. Sebaliknya cabang industri alat-alat berat dan konstruksi yang menghasilkan stone crusher plant unit, plate compactor, asphalt sprayer, wheel loader, motor grader, buldozer, forklift, mesin pengaduk beton, serta alat derek, rata-rata produksinya mengalami sedikit penurunan dalam tahun 1986/1987. Penurunan ini disebabkan karena produk-produk yang dihasilkan cabang industri ini penggunaannya masih sangat terbatas, yaitu khusus untuk proyek berskala besar, yang dewasa ini volumenya agak berkurang, di samping masih belum mampu menembus pasaran ekspor. Dalam pada itu, produksi mesin las (welding generator) dari cabang industri mesin listrik justru mengalami peningkatan yang cukup tajam, yaitu menjadi 1.702 unit dalam tahun 1986/1987, atau naik 250,9 persen di atas produksi dapat dicapai dalam tahun 1985/1986 sebanyak 485 unit, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dapat dihasilkan sebanyak 1.060 unit. Sementara itu, walaupun produksi sentral telepon dari cabang industri elektronika profesional mengalami penurunan menjadi hanya sebanyak 57.750 line dalam tahun 1986/1987, atau 27,8 persen lebih rendah dari produksi sebanyak 80.000 line yang dicapai dalam tahun 1985/1986,

namun produksi High Frequency Single Side Band (HF-SSB) dan radio transmitter dalam periode tersebut telah menunjukkan peningkatan produksi yang cukup menggembirakan. Apabila produksi HF-SSB dan radio transmitter dalam tahun 1985/1986 masing-masing produksinya berjumlah 1.957 buah dan 13 buah, maka dalam tahun 1986/1987 masing-masing telah mengalami peningkatan sebesar 42,8 persen dan 15,4 persen, menjadi 2.794 buah dan 15 buah, bahkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksinya masing-masing telah mencapai sebanyak 1.459 buah dan 20 buah.

Masih dalam lingkup subsektor industri mesin dan logam dasar, cabang industri kendaraan bermotor yang menghasilkan kendaraan bermotor roda empat (kendaraan niaga dan penumpang/sedan), serta alat-alat mobil seperti shock absorber, radiator, oil dan air filter, rear body, piston, busi, engine diesel/bensin, cabin, dan lain-lain, dalam tahun 1986/1987 hampir seluruh produksinya menunjukkan perkembangan yang cukup mantap. Sebaliknya produksi rear body justru mengalami penurunan sebesar 16,4 persen, yakni dari sebanyak 83.933 unit dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 70.140 unit dalam tahun 1986/1987, dan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah diproduksi sebanyak 44.434 unit. Demikian pula cabang industri kereta api, pesawat terbang, perkapalan, serta industri mesin dan peralatan listrik, belum seluruh hasil produksinya menunjukkan perkembangan yang mantap. Dengan pelbagai kecenderungan tersebut, secara umum subsektor industri mesin dan logam dasar telah berhasil mengemban misi yang dibebankan kepadanya. Gambaran perkembangan produksi masing-masing unit produk dari subsektor industri mesin dan logam dasar dapat diikuti pada Tabel V.46.

5.3.3.2. Industri kimia dasar

Sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan industri nasional, pembinaan dan pengembangan subsektor industri kimia dasar diarahkan untuk memperkuat struktur industri dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Sehubungan dengan itu, dalam rangka mendukung terciptanya industri nasional yang mantap, Pemerintah telah berupaya untuk mengadakan konsolidasi dan restrukturisasi subsektor industri kimia dasar, optimalisasi pemanfaatan kapasitas terpasang, diversifikasi produk, dan modifikasi dalam proses produksi. Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut, lebih diperhatikan program keterkaitan, iklim usaha, pengendalian mutu hasil produksi melalui standardisasi, pencegahan pencemaran, dan program pendidikan/latihan serta rancang bangun/perekayasaan.

Dengan berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan Pemerintah selama ini, serta tanggapan yang positip dari dunia usaha, maka sampai dengan tahun ke empat Pelita IV subsektor industri kimia dasar telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini terlihat dari semakin kuatnya posisi sebagian besar komoditi-komoditi kimia

Tabel V.46

BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DASAR, 1969/1970 – 1987/1988

	Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79
1.	Assembling mobil (ribu buah)	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9	108,7
2.	Plat seng (ribu ton)	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0	185,0
3.	Besi spons (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
4.	Besi beton (ribu ton)	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,3	240,0	300,0
5.	Kapal baja baru (ribu BRT)	7,1	15,0	15,0	15,0	22,9	25,4	22,0	27,2	19,4	16,9
6.	Mesin penggilas jalan (buah)	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	475,0	546,0	400,0	120,0
7.	Huller (ribu buah)	2,2	–	–	2,5	3,5	3,5	4,0	1,0	0,8	2,2
8.	Kawat baja (ribu ton)	–	–	–	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0	100,0
9.	Mesin disel (ribu buah)	–	–	–	–	2,0	8,0	8,0	24,0	25,3	30,4
10.	Ekstrusi aluminium (ribu ton)	–	–	–	–	–	4,0	2,4	2,4	2,6	2,8
11.	Aluminium sheet (ribu ton)	–	–	–	–	–	3,0	5,2	6,5	9,7	9,7
12.	Pesawat terbang (buah)	–	–	–	–	–	–	2,0	3,0	7,0	16,0
13.	Pesawat helikopter (buah)	–	–	–	–	–	–	–	13,0	6,0	16,0
14.	Ingot baja (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	116,0	136,0	67,2	80,0
15.	Pipa air/gas/minyak (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	35,0	38,0	45,0	47,3
16.	Pipa listrik (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	50,0	55,0	60,0	66,0
17.	Pipa baja spiral (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	12,0	13,5	15,0	5,0
18.	Radiator (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	15,0	17,3	27,0	52,0
19.	Piston (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	50,0	57,5	180,0	135,0
20.	Tabung gambar (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	–	12,5	26,7	55,0
21.	Transformator (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	8,0	1,2	1,2	1,4
22.	Traktor tangan (buah)	–	–	–	–	–	–	30,0	30,0	44,0	280,0
23.	Traktor mini (buah)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	25,0
24.	Generator set (unit)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–

1) Angka diperbaiki
2) Data tidak tersedia
3) Angka sementara

T a b e l V.46 (lanjutan)

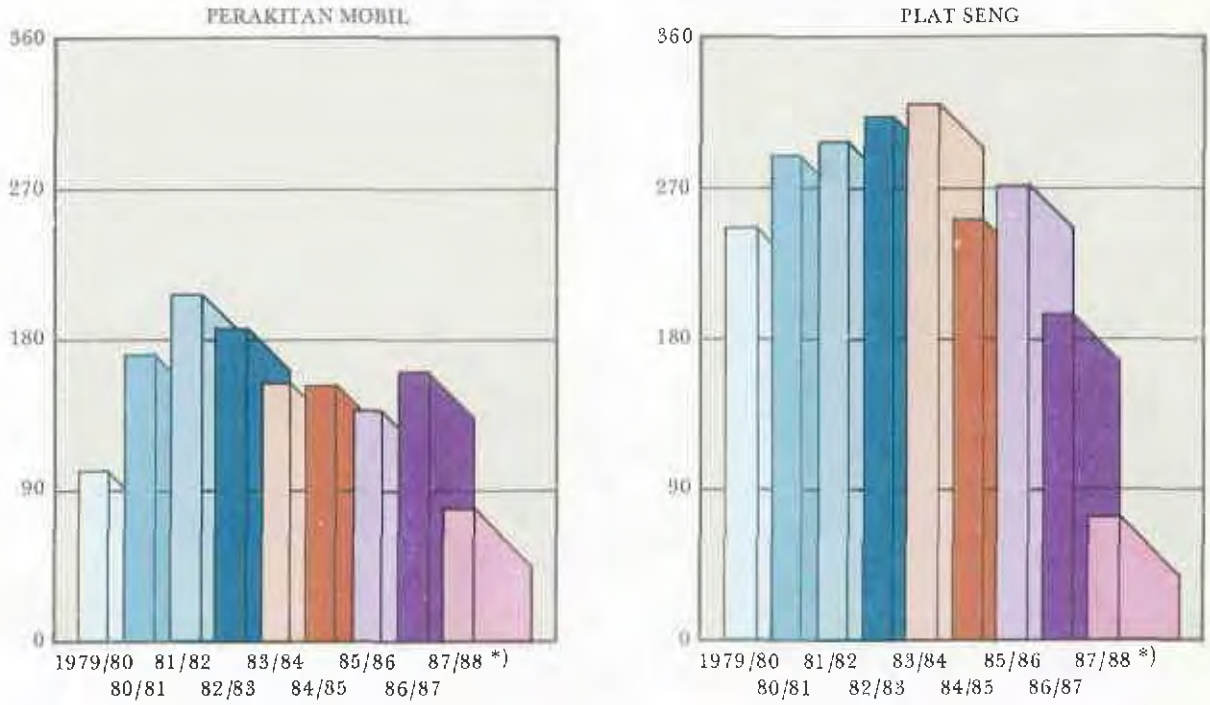
	Jenis produksi	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87 [1]	1987/88 [3]
1.	Assembling mobil (ribu buah)	102,5	172,5	209,9	188,4	155,8	154,7	139,8	162,4	79,6
2.	Plat seng (ribu ton)	250,0	294,2	301,5	316,7	323,3	253,0	274,0	195,5	72,8
3.	Besi spons (ribu ton)	99,6	281,9	384,5	391,0	541,0	756,5 [1]	1.086,5 [1]	1.282,9	521,2
4.	Besi beton (ribu ton)	500,0	640,5	671,8	743,8	724,0	649,0	671,2	716,1	333,5
5.	Kapal baja baru (ribu BRT)	35,2	40,4	41,3	32,4	7,9 [1]	20,9 [1]	18,2 [1]	7,7	6,9
6.	Mesin penggilas jalan (buah)	450,0	316,0	431,0	409,0	404,0	277,0 [1]	340,0 [1]	173,0	8,0
7.	Huller (ribu buah)	2,5	1,8	1,1	1,7	0,5	1,8	2,8	1,2	1,8
8.	Kawat baja (ribu ton)	108,0	143,2	159,7	128,3	110,0	150,0	98,8 [1]	115,3	60,0
9.	Mesin disel (ribu buah)	25,0	34,1	69,4	64,6	58,6	48,3	41,5	23,9	17,3
10.	Ekstrusi aluminium (ribu ton)	6,1	8,2	10,7	12,3	11,0	10,0	11,0	12,0	7,9
11.	Aluminium sheet (ribu ton)	9,5	11,8	13,7	15,1	8,0	24,5	26,5	24,7	13,7
12.	Pesawat terbang (buah)	16,0	12,0	17,0	21,0	6,0 [1]	8,0 [1]	8,0 [1]	5,0	– [2]
13.	Pesawat helikopter (buah)	16,0	12,0	12,0	21,0	14,0 [1]	19,0 [1]	7,0	12,0	– [2]
14.	Ingot baja (ribu ton)	122,4	397,1	436,0	693,0	882,6	901,3	1.023,1	1.144,6	548,5
15.	Pipa air/gas/minyak (ribu ton)	47,3	63,1	102,0	122,2	131,1	135,8	– [2]	– [2]	– [2]
16.	Pipa listrik (ribu ton)	75,3	60,2	109,6	114,1	84,3	87,4	– [2]	– [2]	– [2]
17.	Pipa baja spiral (ribu ton)	7,0	30,5	31,4	46,2	31,2	16,4	40,5 [1]	30,5	20,2
18.	Radiator (ribu buah)	100,0	160,4	173,1	170,7	41,8	138,9	121,1	137,0	68,1
19.	P i s t o n (ribu buah)	135,0	140,0	81,1	125,0	270,1	297,1	326,8	400,0	250,0
20.	*Tabung gambar (ribu buah)*	25,0	59,8	73,2	– [2]	– [2]	– [2]	– [2]	– [2]	– [2]
21.	Transformator (ribu buah)	1,4	2,3	3,9	4,7	5,7	5,8	12,1	7,9	5,9
22.	Traktor tangan (buah)	550,0	877,0	1.074,0	1.271,0	1.065,0	1.091,0	973,0	1 891,0	900,0
23.	Traktor mini (buah)	150,0	192,0	65,0	116,0	68,0	71,0	43,0	29,0	14,0
24.	Generator set (unit)	8.279,0	8.820,0	16.875,0	20.859,0	33.771,0	32 097,0	20 833,0	19 425,0	7.936,0

1) Angka diperbaiki
2) Data tidak tersedia
3) Angka sementara

Grafik V.8

PRODUKSI PERAKITAN MOBIL DAN PLAT SENG, 1979/1980 - 1987/1988

(Perakitan Mobil : dalam ribuan ; Plat Seng : dalam ribuan ton)

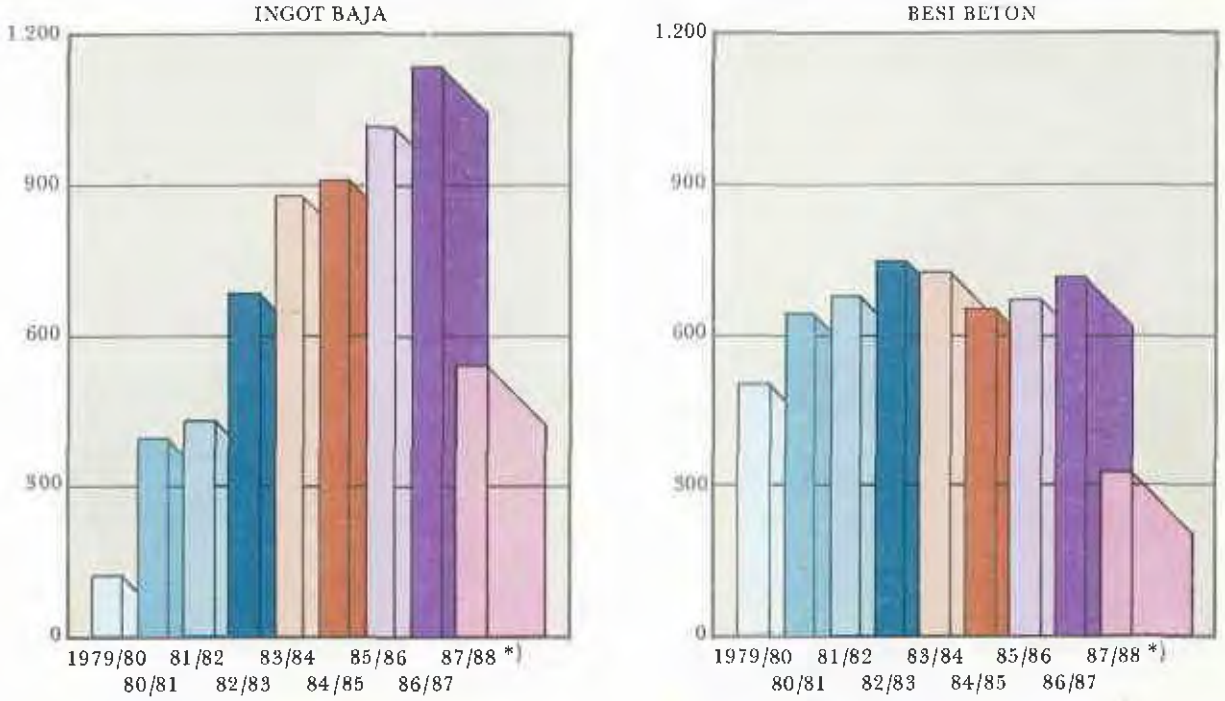


*) Angka sementara

Grafik V.9

PRODUKSI INGOT BAJA DAN BESI BETON, 1979/1980 – 1987/1988

(dalam ribuan ton)



*) Angka sementara

dasar ditinjau dari kemampuan daya saing maupun mutu, baik untuk kebutuhan pasar dalam negeri maupun ekspor. Walaupun demikian pelbagai hambatan masih dihadapi dalam upaya pengembangan industri kimia dasar, seperti terdapatnya kapasitas yang belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan, adanya kecenderungan menurunnya harga beberapa komoditi ekspor sejenis di pasaran internasional, dan masih sulitnya mendapatkan lisensi untuk komoditi-komoditi yang memerlukan teknologi canggih, sebagai akibat keengganan para pemilik proses untuk mengalihkan teknologi proses tersebut. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut telah diambil serangkaian langkah kebijaksanaan yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan tenaga pimpinan (managerial), menyediakan tenaga terampil serta menerapkan pola kendali mutu terpadu dan gugus kendali mutu. Perkembangan produksi beberapa komoditi yang tergolong dalam subsektor industri kimia dasar, dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

Industri selulosa dan karet, sebagai salah satu cabang dari subsektor industri kimia dasar, yang menghasilkan pulp dan kertas serta ban kendaraan bermotor, telah menunjukkan perkembangan yang cukup mantap. Apabila produksi kertas dan pulp dalam tahun 1985/1986 baru mencapai 469,0 ribu ton, maka dalam tahun 1986/1987 telah meningkat sebesar 30,0 persen menjadi 609,7 ribu ton, bahkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah diproduksi sebanyak 432,5 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan karena meningkatnya ekspor beberapa jenis kertas, dan makin banyaknya penggunaan pulp serat pendek produksi dalam negeri oleh pabrik-pabrik kertas di dalam negeri yang semula diimpor. Demikian pula produksi ban kendaraan bermotor dan ban sepeda motor, dalam periode tersebut masing-masing telah mengalami peningkatan sebesar 20,8 persen dan 33,7 persen, yakni dari 4.085,9 ribu buah dan 2.312,9 ribu buah dalam tahun 1985/1986, menjadi 4.935,3 ribu buah dan 3.093,0 ribu buah dalam tahun 1986/1987, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksi kedua jenis komoditi tersebut masing-masing telah mencapai sebanyak 2.429,8 ribu buah dan 1.420,0 ribu buah.

Sementara itu cabang industri pupuk dan pestisida yang menghasilkan pupuk urea, ZA dan TSP serta berbagai jenis pestisida, dalam tahun ketiga Pelita IV masih menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Dalam tahun 1986/1987 telah dicapai produksi pupuk urea sebanyak 3.957,0 ribu ton, yang berarti mengalami peningkatan 7,2 persen di atas produksi sebesar 3.690,0 ribu ton yang dapat dihasilkan dalam tahun 1985/1986, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dihasilkan sebanyak 1.755,7 ribu ton. Demikian pula produksi pupuk ZA dan TSP masing-masing telah mengalami peningkatan sebesar 19,3 persen dan 10,3 persen, yakni dari 482,0 ribu ton dan 1.051,0 ribu ton dalam tahun 1985/1986, menjadi masing-masing sebesar 575,0 ribu ton dan 1.159,0 ribu ton dalam tahun 1986/1987, bahkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dapat diproduksi sebanyak 406,3 ribu ton dan 790,4 ribu ton. Dalam pada itu

produksi bahan aktif pestisida dan formulasi pestisida yang dalam tahun 1985/1986 menghasilkan masing-masing sebanyak 3,3 ribu ton dan 54,8 ribu ton, telah meningkat menjadi 3,5 ribu ton dan 58,1 ribu ton dalam tahun 1986/1987. Hal ini berarti bahwa kedua jenis produk tersebut telah meningkat masing-masing sebesar 6,1 persen dan 6,0 persen, bahkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksinya masing-masing telah mencapai 1,3 ribu ton dan 23,5 ribu ton.

Untuk menjadikan industri kimia organik sebagai salah satu tulang punggung industri modern di masa datang, maka mekanisme pengembangannya ditempuh secara simultan dari arah hilir ke hulu, dan dari arah hulu ke hilir. Dengan arah pengembangan tersebut, cabang industri kimia organik yang menghasilkan bahan kimia tekstil, resin perekat/formalin, resin PVC, bahan peledak, alkohol, polystyrene dan dioctyl-phtalic serta alkyl-benzene, telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Industri polystyrene yang dalam tahun 1985/1986 produksinya baru berjumlah 7,9 ribu ton, dalam tahun 1986/1987 produksinya telah mencapai 14,1 ribu ton, atau naik 78,5 persen di atas produksi tahun sebelumnya, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah diproduksi sebanyak 5,0 ribu ton. Kenaikan tersebut disebabkan karena meningkatnya penggunaan produk tersebut oleh industri hilir seperti industri radio dan kaset video. Demikian pula produksi bahan kimia tekstil, dalam periode yang sama telah mengalami peningkatan sebesar 19,8 persen, yaitu dari sebanyak 12,6 ribu ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 15,1 ribu ton dalam tahun 1986/1987, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah diproduksi sebanyak 6,3 ribu ton. Sebaliknya produksi alkohol dan bahan peledak dalam periode tersebut justru mengalami penurunan masing-masing sebesar 7,8 persen dan 14,3 persen, yakni dari masing-masing sebesar 37,1 ribu ton dan 0,7 ribu ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebesar 34,2 ribu ton dan 0,6 ribu ton dalam tahun 1986/1987. Penurunan ini disebabkan karena makin ketatnya peraturan peredaran minuman keras di dalam negeri, serta adanya persaingan dengan bahan peledak asal impor. Sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dapat dihasilkan produksi alkohol dan bahan peledak masing-masing sebanyak 16,5 ribu ton dan 0,6 ribu ton.

Sementara itu produk-produk cabang industri kimia anorganik seperti semen portland, kaca polos, aluminium sulfat, asam chlorida, gypsum dan calsium carbonat, dalam periode tersebut rata-rata juga telah menunjukkan peningkatan. Sejalan dengan peningkatan volume pemakaian dalam negeri dan ekspor, maka produksi semen portland dalam tahun 1986/1987 meningkat menjadi 10.940,8 ribu ton, atau naik sebesar 11,6 persen dibandingkan dengan produksi sebesar 9.805,3 ribu ton yang dapat dicapai dalam tahun 1985/1986. Sementara itu sampai dengan bulan Agustus 1987 produksinya telah mencapai 4.776,2 ribu ton. Demikian juga produksi kaca polos, walaupun dalam periode

yang sama hanya mengalami peningkatan produksi sebesar 3,8 persen yakni dari sebesar 182,3 ribu ton dalam tahun 1985/1986, menjadi sebesar 189,3 ribu ton dalam tahun 1986/1987, namun sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dapat diproduksi sebanyak 112,3 ribu ton. Sementara itu kenaikan yang cukup tajam terjadi pada produksi calsium carbonat, yaitu dari 14,4 ribu ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 40,3 ribu ton dalam tahun 1986/1987, yang berarti suatu kenaikan sebesar 179,9 persen, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksinya telah mencapai sebanyak 18,0 ribu ton. Sebaliknya penurunan produksi sebesar 0,8 persen terjadi pada nitrogen, yakni dari sebanyak 24.828,0 ribu meter kubik dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 24.631,0 ribu meter kubik dalam tahun 1986/1987, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dapat diproduksi sebanyak 10.410,0 ribu meter kubik. Gambaran terinci mengenai perkembangan produksi industri kimia dasar dapat diikuti pada Tabel V.47.

5.3.3.3. Aneka industri

Subsektor aneka industri mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperkokoh keterkaitan antara industri hulu/dasar dengan industri hilir/kecil, dan dengan demikian memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pembangunan industri secara keseluruhan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena struktur produk yang dihasilkan subsektor aneka industri sebagian besar merupakan barang antara yang dapat merangsang kreativitas produksi lanjutan, baik untuk industri hulu maupun industri hilir. Selain daripada itu, karena intensitas penggunaan bahan baku dalam negeri cukup tinggi, serta penyebaran lokasinya hampir merata di semua daerah, maka produksi subsektor ini mempunyai keunggulan komparatif yang relatif besar dan memiliki kemampuan yang cukup potensial untuk mendorong pembangunan daerah. Sehubungan dengan itu prioritas pengembangan subsektor aneka industri diarahkan kepada peningkatan peranannya dalam menunjang pendalaman struktur industri nasional, peningkatan ekspor dan diversifikasi produk, perluasan dan pemerataan kesempatan kerja, serta menciptakan iklim usaha yang lebih menguntungkan.

Secara umum hasil produksi subsektor aneka industri yang terdiri dari kelompok industri pangan, industri tekstil, industri kimia, industri alat-alat listrik dan logam, serta industri bahan bangunan dan umum, dalam tahun ketiga Pelita IV rata-rata telah menunjukkan peningkatan bila dibanding dengan tahun sebelumnya. Walaupun demikian masih terdapat beberapa jenis komoditi industri yang mengalami penurunan sebagai akibat daripada kejenuhan pasaran dalam negeri, kelemahan daya saing ekspor di pasaran internasional, serta makin ketatnya persaingan dari produk sejenis sebagai hasil diversifikasi produk. Sedangkan jenis industri yang intensitas penggunaan bahan baku dalam

Tabel V.47

BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA DASAR, 1969/1970 – 1987/1988

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79
1. Pupuk: a. Urea (ribu ton)	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0	990,0	1.437,2
b. ZA (ribu ton)	–	–	–	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	141,0
c. TSP (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
2. K e r t a s (ribu ton)	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4	83,5	155,2
3. S e m e n (ribu ton)	542,0	568,4	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.629,0
4. Ban kendaraan bermotor (ribu buah)	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,0	1.883,3	2.339,1	2.540,4
5. Ban sepeda motor (ribu buah)	–	–	–	–	–	792,0	1.432,8	1.200,0	1.520,0	1.658,2
6. Kaca polos (ribu ton)	–	–	–	–	22,3	21,6	29,5	30,9	43,6	51,4
7. Aluminium sulfat (ribu ton)	–	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1	18,5	18,8
8. Asam sulfat (ribu ton)	–	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9	19,8	24,5
9. S o d a (ribu ton)	0,4	0,9	1,8	2,8	2,9	4,2	8,8	8,8	9,5	8,5
10. Zat asam (ribu M^3)	2,2	2,8	3,5	3,7	4,6	4,8	4,9	6,3	6,8	7,2
11. Asam arang (ribu ton)	0,5	–	–	–	2,1	0,8	2,5	2,3	2,8	3,5
12. acetylene (ribu M^3)	–	–	–	–	99,2	123,8	241,2	289,1	305,0	335,0
13. Pestisida (ribu ton)	–	–	–	–	0,4	1,0	2,3	2,5	10,2	9,1
14. Synthetic resin (ribu ton)	–	–	–	–	–	0,5	1,9	3,2	31,3	14,0
15. Bahan kimia tekstil (ribu ton)	–	–	–	–	–	0,5	0,5	0,5	0,6	4,5
16. Zink oksida (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	0,1	471,4	801,0	810,0
17. Bahan peledak (ribu ton)	–	–	–	–	1.150,0	1.284,0	1.250,0	1.189,0	1.154,0	1.550,0
18. Asam chlorida (ribu ton)	0,4	0,9	1,2	3,7	4,5	2,2	3,9	4,0	4,3	5,3

T a b e l V.47 (lanjutan)

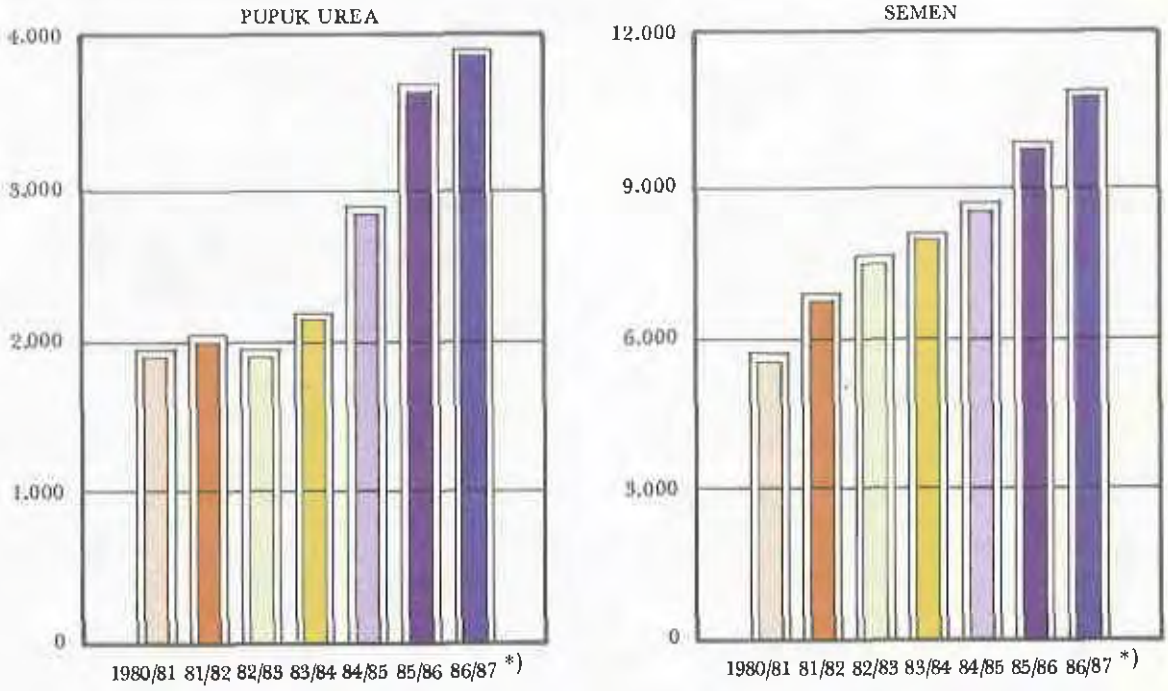
Jenis produksi	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88[3]
1. Pupuk: a. Urea (ribu ton)	1.827,0	1.985,1	2.006,7	1.994,1	2.201,8	2.910,0	3.690,0	3.957,0	1.755,7
b. ZA (ribu ton)	147,8	180,8	195,2	209,6	208,0	304,0	482,0	575,0	406,3
c. TSP (ribu ton)	114,4	465,0	559,3	577,4	783,0	1.002,0	1.051,0	1.159,0	790,4
2. K e r t a s (ribu ton)	214,2	232,0	246,6	296,9	369,2	402,6	515,2	817,2	432,5
3. S e m e n (ribu ton)	4.705,1	5.851,8	6.844,2	7.650,0	8.078,1	8.817,0	9.805,3	10.940,8	4.776,2
4. Ban kendaraan bermotor (ribu buah)	2.898,4	3.320,0	3.816,9	3.885,6	3.673,3	3.944,0	4.100,0	4.935,3	2.429,8
5. Ban sepeda motor (ribu buah)	2.070,5	2.319,7	2.801,3	2.567,1	2.438,5	2.230,0	2.312,9	3.093,0	1.420,0
6. Kaca polos (ribu ton)	67,3	106,2	89,9	100,7	110,9	152,1	182,1	189,3	112,3
7. Aluminium sulfat (ribu ton)	12,9	15,4	17,7	17,8	26,8	39,0	36,9	45,1	18,6
8. Asam sulfat (ribu ton)	50,9	39,8	37,2	32,2	44,9	411,0	715,1	774,4	366,6
9. S o d a (ribu ton)	17,6	18,8	15,6	29,0	32,5	23,0	84,4	87,8	14,6
10. Zat asam (juta M^3)	8,2	8,1	9,5	9,5	9,8	46,7	47,8	54,3	23,0
11. Asam arang (ribu ton)	2,2	4,7	4,9	4,6	3,9	19,7	19,1	17,1	0,01
12. acetylene (ribu M^3)	246,7	511,6	534,5	600,0	244,2	1.824,0	1.596,0	1.637,0	723,0
13. Pestisida (ribu ton)	20,8	25,7	33,6	48,0	40,6	50,7	54,8	58,1	23,5
14. Synthetic resin (ribu ton)	31,0	51,2	57,2	81,0	37,1	38,2	45,5	46,2	19,5
15. Bahan kimia tekstil (ribu ton)	6,4	11,8	25,4	45,1	43,9	10,6	12,6	15,1	6,3
16. Zink oksida (ribu ton)	1,1	1,3	0,7	1,0	1,0	2,6	2,8	3,8	5,4
17. Bahan peledak (ribu ton)	1,9	0,7	0,5	0,6	0,5	0,7	0,7	0,6	0,3
18. Asam chlorida (ribu ton)	11,0	10,9	9,6	10,5	10,7	14,2	24,3	38,5	5,4

1) Angka diperbaiki
2) Data tidak tersedia
3) Angka sementara

Grafik V.10

PRODUKSI PUPUK UREA DAN SEMEN, 1980/1981 – 1986/1987

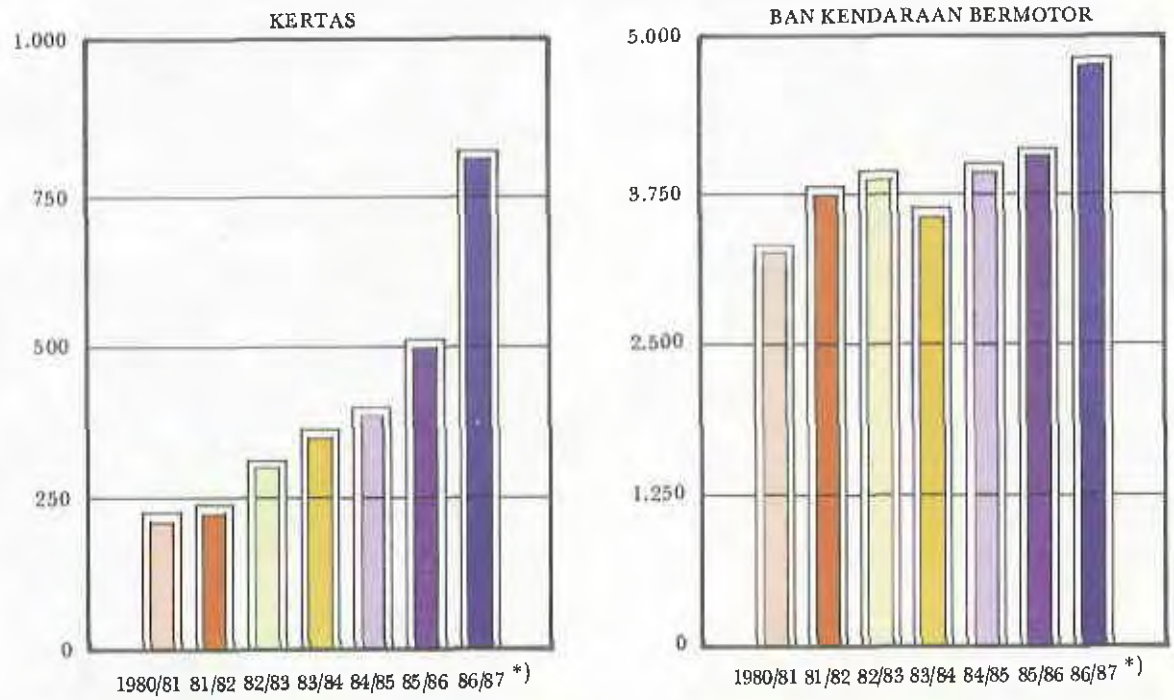
(dalam ribu ton)



Grafik V.11

PRODUKSI KERTAS DAN BAN KENDARAAN BERMOTOR, 1980/1981 – 1986/1987

(Kertas : dalam ribu ton, Ban kendaraan bermotor : dalam ribu)



*) Angka sementara

negerinya cukup tinggi, sebagian besar produksinya telah mampu diekspor. Sementara itu produk-produk industri yang dihasilkan untuk keperluan orang banyak, menunjang sektor pertanian, serta mempunyai tingkat keterkaitan yang luas, juga telah menunjukkan peningkatan rata-rata yang cukup menggembirakan. Industri buah-buahan dan sayur-sayuran dalam kaleng yang dihasilkan dari cabang industri pangan telah mengalami peningkatan produksi sebesar 87,3 persen menjadi sebanyak 96.300,0 ton dalam tahun 1986/1987, jika dibandingkan dengan tingkat produksi dalam tahun 1985/1986 yang berjumlah 51.418,0 ton. Demikian pula produksi ikan dalam kaleng dan minyak goreng kelapa sawit, masing-masing telah mengalami peningkatan sebesar 16,8 persen dan 20,0 persen, yakni dari sebanyak 128.468,0 ton dan 490,0 ribu ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 150.100,0 ton dan 587,8 ribu ton dalam tahun 1986/1987. Sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksi kedua jenis komoditi industri tersebut masing-masing telah mencapai sebesar 31.300,0 ton, dan 242,8 ribu ton. Walaupun produksi susu kental manis mengalami penurunan sebesar 8,2 persen, yaitu dari sebanyak 5.163,0 ribu peti dalam tahun 1985/1986, menjadi sebanyak 4.737,7 ribu peti dalam tahun 1986/1987, namun produksi susu cair dalam periode yang sama telah mengalami peningkatan sebesar 7,1 persen, yaitu dari sebanyak 17,0 ribu ton menjadi sebanyak 18,2 ribu ton. Sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 komoditi kedua jenis industri tersebut masing-masing telah dapat diproduksi sebanyak 1.991,7 ribu peti dan 7,3 ribu ton.

Sementara itu cabang industri tekstil yang menghasilkan serat rayon, serat poliester, benang pintal, benang filament nylon, benang filament poliester, kain tenun, kain rajut, dan pakaian jadi serta zat warna tekstil, rata-rata produksinya dalam tahun 1986/1987 menunjukkan peningkatan. Bahkan produksi zat warna tekstil telah mengalami peningkatan sebesar 79,3 persen, yakni dari sebanyak 603,0 ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 1.081,0 ton dalam tahun 1986/1987, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksi komoditi industri ini telah mencapai 500,6 ton. Demikian pula produksi serat rayon dan serat poliester telah mengalami peningkatan, masing-masing dari 34.200,0 ton dan 74.950,0 ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 40.544,0 ton dan 79.620,0 ton dalam tahun 1986/1987, yang berarti menunjukkan suatu peningkatan masing-masing sebesar 18,5 persen dan 6,2 persen. Sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksi kedua jenis komoditi industri ini masing-masing telah mencapai 18.580,0 ton dan 33.911,6 ton.

Dalam pada itu perkembangan yang cukup menggembirakan juga dialami oleh cabang industri kimia yang menghasilkan pipa PVC, kulit imitasi, cat/dempul, sabun cuci, korek api, tapal gigi, tinta cetak, karton box, sepatu karet/kanvas dan karung plastik. Dalam periode tersebut produksi tapal gigi telah mengalami peningkatan sebesar 36,2 persen, yaitu menjadi sebanyak 47,8 juta tube dalam tahun 1986/1987 dari 35,1 juta

tube dalam tahun 1985/1986, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 tingkat produksinya telah mencapai 19,1 juta tube. Demikian pula dengan produksi cat/dempul, apabila dalam tahun 1985/1986 tingkat produksinya baru mencapai sebanyak 62.715 ton, maka dalam tahun 1986/1987 telah menjadi sebanyak 70.363 ton, yang berarti suatu peningkatan sebesar 12,2 persen, dan sampai dengan bulan Agustus 1987 telah diproduksi sebanyak 28.252 ton. Selain itu produksi deterjen dan sepatu karet/kanvas juga telah menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 10,9 persen dan 6,9 persen, yaitu dari 144.590 ribu ton dan 33.327 ribu pasang dalam tahun 1985/1986, menjadi sebanyak 160.453 ribu ton dan 35.619 ribu pasang dalam tahun 1986/1987. Sampai dengan bulan Agustus 1987 produksi komoditi jenis industri ini masing-masing telah mencapai sebanyak 66.511,7 ribu ton dan 16.181 ribu pasang. Sebaliknya produksi kulit imitasi dalam periode tersebut telah mengalami penurunan sebesar 1,7 persen, yaitu dari 34.846 ribu meter dalam tahun 1985/1986 menjadi hanya sebanyak 34.263 ribu meter dalam tahun 1986/1987. Namun demikian sampai dengan bulan Agustus 1987 tingkat produksi komoditi ini telah mencapai sebanyak 14.907 ribu meter.

Meskipun produksi beberapa jenis komoditi dari cabang industri alat-alat listrik dan logam, seperti radio/radio kaset, televisi hitam putih, alat pendingin (AC), lemari es, mesin jahit, perekam kaset, dan kipas angin, dalam tahun 1986/1987 mengalami sedikit penurunan, namun secara keseluruhan rata-rata tingkat produksi cabang industri ini masih tetap berada di atas tingkat produksi yang dapat dicapai tahun sebelumnya. Penurunan produksi beberapa jenis komoditi tersebut antara lain disebabkan karena ketidakmampuan komoditi yang bersangkutan untuk menembus pasaran ekspor, penggunaan komponen impor bagi sebagian produksinya, dan keterbatasan konsumsinya di dalam negeri. Sebaliknya semua jenis komoditi dalam cabang industri bahan bangunan dan umum yang menghasilkan kayu gergajian, plywood, mebel, keramik, gelas dan botol, karung goni, rotan olahan, particle board, genteng semen, tiang listrik dari beton, dan lain-lain, bahkan telah menunjukkan peningkatan produksi yang cukup besar. Kenaikan ini antara lain disebabkan oleh pesatnya pembangunan perumahan di dalam negeri, peningkatan intensitas penggunaan bahan baku (komponen) dalam negeri bagi sebagian besar produksinya, di samping karena keberhasilan dalam menembus pasaran ekspor. Dalam tahun 1986/1987 produksi industri rotan olahan mengalami peningkatan menjadi sebanyak 219.050 ton, atau naik sebesar 42,0 persen dari produksi sebanyak 154.223 ton yang dapat dicapai dalam tahun 1985/1986. Sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 produksi komoditi ini telah mencapai sebanyak 93.437,5 ton. Sementara itu komoditi genteng semen dan tiang listrik dari beton yang dalam tahun 1985/1986 produksinya masing-masing baru mencapai 23.242 ribu buah dan 344,6 ribu buah, telah mengalami kenaikan sebesar 44,3 persen dan 12,3 persen menjadi sebanyak 33.546 ribu buah dan 387,0 ribu

buah dalam tahun 1986/1987. Sampai dengan bulan Agustus 1987 produksi masing-masing komoditi tersebut telah dapat mencapai sebanyak 20.687,5 ribu buah dan 174,6 ribu buah. Perkembangan produksi subsektor aneka industri secara lebih terinci dapat diikuti pada Tabel V.48.

5.3.3.4. Industri kecil

Pengembangan kelompok industri kecil diarahkan untuk memperluas pemerataan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan nilai tambah dan sumbangan yang lebih besar dalam pembentukan pendapatan nasional, serta menunjang pertumbuhan kelompok industri lainnya. Bahkan daripadanya diharapkan mampu berperan sebagai penunjang pertumbuhan sektor pertanian, perumahan, perhubungan, transmigrasi, pendidikan, pariwisata dan pelbagai sektor lainnya, di samping dapat mendukung pengembangan ekspor non migas. Melalui sistem keterkaitan, bapak angkat, dan pelbagai program lainnya, pengembangan industri kecil diarahkan pula untuk memperkokoh struktur industri nasional dan mengembangkan koperasi sebagai bentuk usaha kerjasama yang berasaskan kekeluargaan. Selain daripada itu dengan ciri khusus yang dimilikinya, kelompok industri kecil melalui pengembangan industri kerajinan juga diarahkan untuk melestarikan seni budaya. Mengingat sebagian besar industri kecil berada pada strata bawah dan dikelola oleh masyarakat di pedesaan, maka pembinaannya dilakukan melalui pengembangan sentra-sentra industri kecil. Pembinaan melalui sentra-sentra ini dirasakan lebih menguntungkan karena tidak memerlukan pembiayaan yang besar, tidak membutuhkan pembangunan sarana usaha baru, di samping tidak memerlukan pemindahan para pengusaha ke tempat yang baru. Demikian pula bantuan yang diberikan dapat segera dimanfaatkan oleh pengusaha/pengrajin, dan asas manajemen kekeluargaan dapat terus dipertahankan. Sehubungan dengan itu, dari sasaran pengembangan 6.000 sentra yang direncanakan pada Pelita IV, sampai dengan tahun 1986 telah berhasil dibina sebanyak 3.313 sentra yang tersebar di 27 propinsi. Ditinjau dari populasi penyebarannya per propinsi, Jawa Timur dengan 392 sentra menduduki urutan pertama, disusul kemudian Jawa Barat dengan 382 sentra, Jawa Tengah dengan 363 sentra, Bali dengan 293 sentra, dan Sumatera Utara dengan 238 sentra. Sedangkan dilihat dari cabang industri yang telah dibina dalam tahun 1986, maka cabang industri kecil pangan dengan jumlah 908 sentra (27 persen) menempati urutan pertama, kemudian diikuti industri kecil kerajinan dan umum sebanyak 719 sentra (22 persen), industri kecil sandang dan kulit sebanyak 669 sentra (20 persen), industri kecil kimia dan bahan bangunan sebanyak 605 sentra (18 persen), serta industri kecil logam sebanyak 412 sentra (13 persen).

Masalah utama yang dihadapi dalam pembinaan dan pengembangan industri kecil adalah masalah pemasaran hasil produksinya. Untuk mengatasi hal ini telah ditempuh

Tabel V.48

BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI, 1969/1970 – 1987/1988

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79
1. Tekstil (juta meter)	449,8	598,3	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,0	1.247,0	1.332,5	1.576,0
2. Benang tenun (ribu bal)	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4	622,9	678,3	837,3
3. Margarine (ribu ton)	7,5	7,0	7,5	7,3	8,1	10,7	10,7	13,1	15,3	17,7
4. Minyak kelapa (ribu ton)	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,3	319,1	319,1
5. Minyak goreng (ribu ton)	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,2	37,8
6. Sabun cuci (ribu ton)	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	218,5
7. Deterjen (ribu ton)	–	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5	44,2
8. Rokok kretek (milyar batang)	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9	43,5
9. Rokok putih (milyar batang)	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	25,7
10. Korek api (juta kotak)	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	539,8
11. Tapal gigi (juta tube)	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4	108,5
12. Assembling sepeda motor (ribu buah)	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6	271,8	330,5
13. A c c u (ribu buah)	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	380,0	220,0	480,0	575,0	690,0
14. R a d i o (ribu buah)	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.000,0	1.100,0	1.000,0	1.536,0
15. Televisi (ribu biah) [2]	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	260,0	733,2
16. Assembling mesin jahit (ribu buah)	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	600,0
17. Baterai kering (juta buah)	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,0	420,0
18. Lampu pijar/TL (juta buah)	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,0	26,0	24,8	30,4
19. Air conditioner (ribu buah)	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3	26,4
20. Kabel listrik/telekom (ribu ton)	1,0	4,0	–	6,0	9,0	9,0	9,0	9,0	12,5	15,7
21. Susu bubuk (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	1,7	3,8	9,6	13,5
22. Susu kental manis (juta peti)	–	–	–	1,5	2,4	2,2	2,5	3,5	4,4	4,1
23. Susu cair (juta liter)	–	–	–	–	–	–	2,5	4,0	3,9	3,6

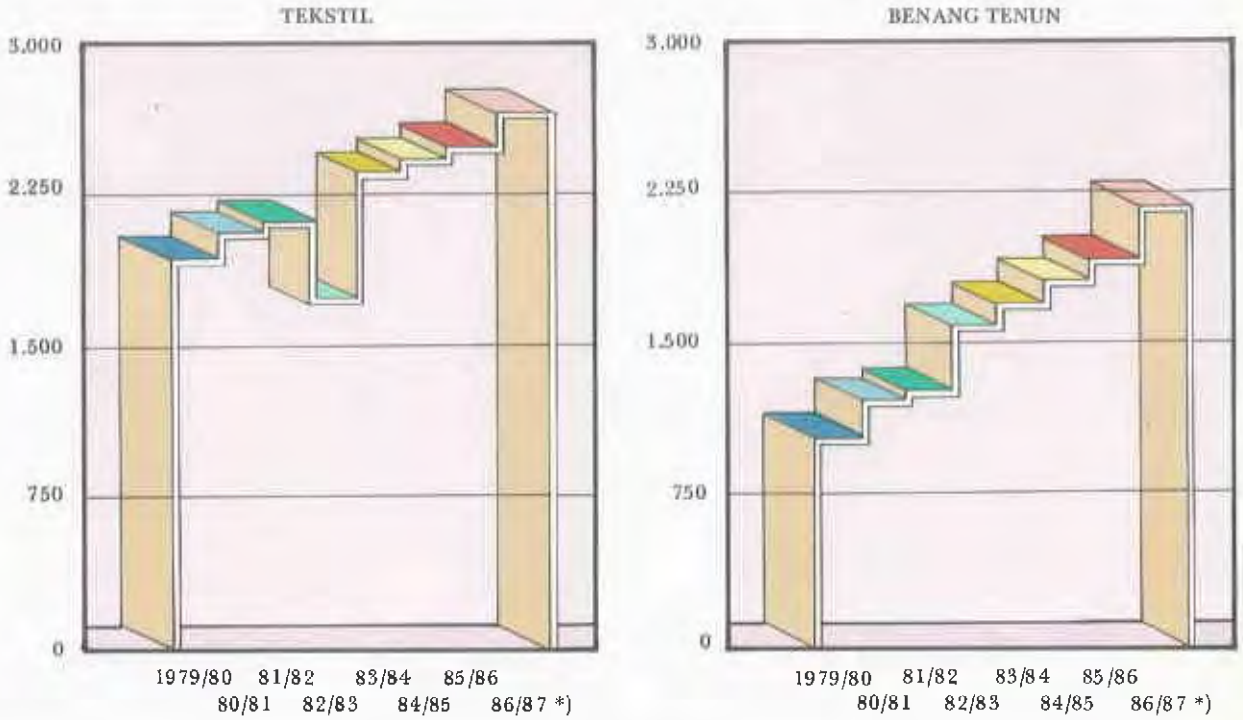
T a b e l V.48 (lanjutan)

Jenis produksi	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87[1]	1987/88[4]
1. Tekstil (juta meter)	1.910,0	2.027,3	2.094,0	1.708,9	2.347,2	2.401,6	2.498,7	2.761,5	–[3]
2. Benang tenun (ribu bal)	998,0	1.184,0	1.233,0	1.551,0	1.662,0	1.781,6	1.876,8	2.147,8	–[3]
3. Margarine (ribu ton)	18,5	19,3	19,6	30,1	35,5	34,1	16,8	19,1	10,0
4. Minyak kelapa (ribu ton)	452,0	610,0	480,0	442,1	381,7	267,1	396,0	256,5	170,1
5. Minyak goreng (ribu ton)	266,2	278,9	326,4	326,2	342,0	605,1	490,0	587,8	242,8
6. Sabun cuci (ribu ton)	202,9	213,0	207,8	213,0	199,0	160,0	161,4	162,3	68,3
7. Deterjen (ribu ton)	46,5	54,4	63,9	66,8	75,5	118,0	144,6	160,5	66,5
8. Rokok kretek (milyar batang)	41,5	50,5	55,6	61,1	68,2	79,7	84,1	96,3	42,7
9. Rokok putih (milyar batang)	28,6	33,4	28,4	27,1	28,0	26,9	24,0	21,2	8,6
10. Korek api (juta kotak)	553,0	586,2	664,8	681,4	817,0	1.525,3	2.214,0	2.364,0	994,7
11. Tapal gigi (juta tube)	113,9	123,0	137,5	145,0	165,1	240,0	351,0	474,7	191,4
12. Assembling sepeda motor (ribu buah)	221,6	410,0	503,3	577,4	379,3	272,2	226,8	310,8	112,1
13. A c c u (ribu buah)	1.747,2	3.319,7	3.651,6	3.521,0	4.080,0	5.399,3	5.687,9	5.844,1	2.321,5
14. R a d i o (ribu buah)	1.018,8	1.110,5	1.154,9	1.589,9	1.503,1	1.576,6	1.883,4	1.649,8	406,3
15. Televisi (ribu buah)[2]	659,8	730,1	846,9	653,5	622,8	772,8	750,0	700,4	196,3
16. Assembling mesin jahit (ribu buah)	477,6	525,4	531,6	393,5	290,2	253,0	170,5	127,5	47,9
17. Baterai kering (juta buah)	462,0	526,7	553,6	576,6	633,6	771,8	952,1	1.000,0	401,3
18. Lampu pijar/TL (juta buah)	29,9	33,8	36,5	35,7	55,1	53,2	85,9	87,7	38,2
19. Air conditioner (ribu buah)	47,4	73,5	53,6	55,0	68,9	58,7	53,2	47,0	17,3
20. Kabel listrik/telekom (ribu ton)	17,4	19,1	18,7	47,0	50,0	52,2	58,1	58,6	24,7
21. Susu bubuk (ribu ton)	16,8	26,5	28,3	27,6	27,9	29,5	28,6	27,3	11,6
22. Susu kental manis (juta peti)	4,8	5,5	5,2	5,2	5,3	5,1	5,2	4,8	2,0
23. Susu cair (juta liter)	5,9	8,5	9,2	11,1	18,6	25,1	17,0	18,2	7,3

1) Angka diperbaiki
2) Mulai tahun 1978/1979, terdiri dari TV hitam putih dan TV berwarna
3) Data tidak tersedia
4) Angka sementara

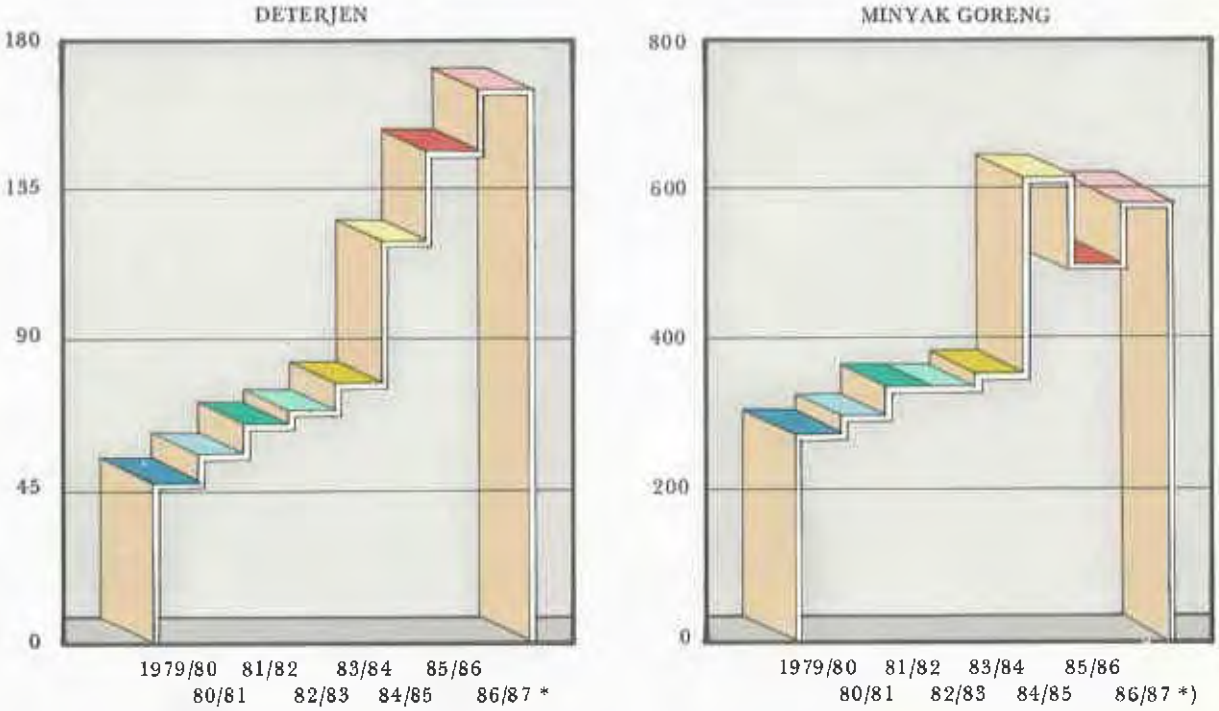
Grafik V. 12

PRODUKSI TEKSTIL DAN BENANG TENUN, 1979/1980 – 1986/1987
(Tekstil : dalam jutaan meter, Benang tenun : dalam ribuan bal)



Grafik V. 13

PRODUKSI DETERJEN DAN MINYAK GORENG, 1979/1980 – 1986/1987
(dalam ribuan ton)



*) Angka sementara

upaya untuk menciptakan peluang-peluang pasar yang andal, baik dalam kontinuitas maupun dalam jumlah dan nilai produk yang dapat dipasarkan. Pengertian pasar andal di sini adalah meliputi pasaran bebas, pembelian Pemerintah, serta pasar yang tercipta dalam rangka keterkaitan antara industri kecil dengan industri besar/sedang, eksportir, pengusaha pertokoan, dan sektor ekonomi lainnya. Khusus mengenai keterkaitan dengan industri besar dan sedang yang dalam hal ini dipelopori oleh BUMN, terlihat adanya perkembangan yang cukup menggembirakan, baik dari segi jumlah maupun nilainya. Apabila dalam tahun 1985 jumlah BUMN yang mengadakan keterkaitan adalah 38 buah dengan nilai investasi Rp 25.907,- juta, maka dalam tahun 1986 telah meningkat menjadi 50 BUMN dengan nilai investasi Rp 36.051,- juta. Mengingat bahwa di samping kelemahan di bidang pemasaran, para pengusaha industri kecil juga menghadapi permasalahan permodalan, penyediaan bahan baku, keterampilan dan berbagai masalah lainnya, maka melalui kerjasama antarinstansi telah dilaksanakan usaha-usaha untuk membina organisasi para pengusaha industri kecil dalam bentuk koperasi industri kecil dan kerajinan (Kopinkra). Kerjasama tersebut dimaksudkan untuk membina para pengusaha industri kecil dalam Kopinkra secara terpadu sehingga diharapkan dapat lebih mandiri dalam meningkatkan usahanya. Dalam hubungan ini tanggungjawab atas pembinaan aspek organisasi, usaha, dan administrasi perkoperasian, diserahkan kepada Departemen Koperasi. Sedangkan Departemen Perindustrian bertanggung jawab terhadap aspek usaha, teknik dan teknologi industri. Sementara itu Departemen Tenaga Kerja membina aspek produktivitas kerja dan kesejahteraan tenaga kerja. Dalam rangka ini telah diresmikan 651 Kopinkra yang tersebar di 11 propinsi, masing-masing untuk propinsi Bali 175 Kopinkra, Jawa Barat 61 Kopinkra, Jawa Tengah 66 Kopinkra, Jawa Timur 103 Kopinkra, Kalimantan Barat 20 Kopinkra, Sulawesi Selatan 33 Kopinkra, DI Aceh 15 Kopinkra, Sulawesi Tenggara 21 Kopinkra, Sulawesi Utara 57 Kopinkra, dan DKI Jakarta 27 Kopinkra serta Sumatera Utara 73 Kopinkra.

Dalam pada itu jumlah unit usaha industri kecil telah pula mengalami peningkatan dari sebanyak 1.664.814 unit dalam tahun 1985, menjadi 1.704.160 unit dalam tahun 1986. Sedangkan tenaga kerja yang terserap oleh sektor ini juga mengalami peningkatan dari sebanyak 5.259.017 orang dalam tahun 1985, menjadi sebanyak 5.395.440 orang dalam tahun 1986. Dari segi nilai produksi, walaupun data yang terhimpun baru sampai dengan tahun 1985 namun perkembangan yang ditunjukkannya cukup menggembirakan, yakni dari sebesar Rp 6.883,95 milyar dalam tahun 1984 menjadi sebesar Rp 7.867,89 milyar dalam tahun 1985, yang berarti suatu kenaikan sebesar 14,29 persen.

5.3.4. Pertambangan dan energi

Sektor pertambangan merupakan penghasil utama devisa dan penerimaan negara

yang sangat penting bagi pembangunan. Selain itu sektor pertambangan juga mendorong pembangunan melalui pengembangan wilayah, berkaitan dengan lokasi endapan mineral yang pada umumnya terdapat di luar pulau Jawa, sehingga diharapkan usaha pengembangannya akan dapat mendorong pembangunan daerah, khususnya pembangunan daerah sekitarnya. Oleh karena itu telah dan sedang dilaksanakan berbagai kebijaksanaan serta langkah-langkah dalam rangka observasi dan inventarisasi geologi dan sumberdaya mineral tersebut. Usaha-usaha tersebut antara lain berupa upaya untuk memantapkan dan melanjutkan, serta mengusahakan peningkatan hasil-hasil pertambangan yang telah dicapai dengan tetap mengusahakan keseimbangan dan keterpaduan antarberbagai usaha, seperti pemetaan, eksplorasi, pengolahan, dan pengusahaan berbagai bahan tambang. Sebagai realisasi dari usaha tersebut, telah dilakukan kegiatan berupa penyelidikan dan pemetaan geologi, inventarisasi dan eksplorasi sumberdaya mineral, penyelidikan geologi tata lingkungan, penyelidikan vulkanologi, dan penyelidikan geologi kelautan. Sejak awal Pelita IV sampai dengan saat ini telah ditemukan daerah-daerah mineral baru, seperti penemuan lebih dari setengah milyar ton cadangan batubara di daerah Meulaboh (DI Aceh), endapan tembaga fosfir di pulau Bacan (Halmahera), mineralisasi timah putih (Sn), wolfram (W), tembaga (Cu), timah hitam (Pb), dan seng (Zn), di sekitar aliran sungai Sengah, Long Ayah (Kalimantan Timur), mineralisasi timah putih di pegunungan Tigapuluh (Riau), endapan logam krom/kromit yang mengandung logam langka di Maluku Utara dan Kalimantan Selatan, endapan zeolit di pulau Jawa, endapan feldspar di pantai timur Sumatera Utara, dan di gunung Buduk Kalimantan Barat, Rikip Gaib di Aceh serta Palu Sulawesi Tengah, endapan bentonit di pulau Jawa, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan, serta endapan phospat di Jawa Barat, Jawa Tengah dan pulau Madura. Selain itu, penyelidikan yang selama ini telah dilaksanakan dan masih akan dilanjutkan antara lain adalah penyelidikan geokimia, penyelidikan hidrogeologi, penyelidikan geologi teknik dan gerakan tanah, penyelidikan dan pengamatan gunung api, pemetaan geologi bersistem, pemetaan gaya berat, pemetaan geologi kuarter, serta penyelidikan geologi dan geofisika marin.

Sementara itu kebijaksanaan pengembangan subsektor minyak dan gas alam, khususnya dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri, telah dilakukan usaha untuk meningkatkan kapasitas kilang dalam negeri dengan melakukan perluasan kilang-kilang yang telah ada. Sebagai hasilnya, sampai dengan tahun ketiga Pelita IV kilang-kilang minyak Indonesia telah mampu mengolah minyak bumi lebih dari 725 ribu barel per hari. Hal ini berarti bahwa untuk saat ini Indonesia tidak perlu lagi mengolah minyaknya di luar negeri. Selanjutnya guna lebih menjamin tersedianya BBM di seluruh Indonesia, telah dibangun depot-depot baru sebagai sarana penyaluran BBM, perluasan depot lama, serta pembangunan pelabuhan BBM, tangki penimbun, kapal

tangki, truk tangki, dan jalur pipa pengisian BBM untuk umum. Di samping itu perlu dikemukakan pula bahwa dalam rangka mengurangi ketergantungan kepada energi minyak bumi, maka produksi dan pemanfaatan gas bumi juga terus ditingkatkan. Keberhasilan dari upaya tersebut terlihat dari semakin meningkatnya produksi maupun pemanfaatan gas bumi dalam tahun ketiga Pelita IV apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

5.3.4.1. Minyak bumi dan gas alam

Produksi minyak bumi Indonesia dalam tahun ketiga Pelita IV mencapai 499,0 juta barel, yang terdiri dari 447,8 juta barel minyak mentah dan 51,2 juta barel kondensat. Dibandingkan dengan produksi dalam tahun kedua Pelita IV sebanyak 487,7 juta barel, maka produksi minyak bumi dalam tahun 1986/1987 tersebut adalah 11,3 juta barel lebih tinggi atau meningkat dengan 2,3 persen. Sedangkan dalam periode April sampai dengan Juli 1987 telah dapat diproduksi sebanyak 158,0 juta barel, yang terdiri atas 140,1 juta barel minyak mentah dan 17,9 juta barel kondensat. Sedangkan ekspor minyak bumi dalam periode yang sama telah menunjukkan kenaikan sebesar 45,0 juta barel, yakni dari sebanyak 338,7 juta barel dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 383,7 juta barel dalam tahun 1986/1987 atau meningkat dengan 13,3 persen. Jumlah tersebut terdiri dari minyak bumi dan kondensat serta hasil-hasil minyak, namun belum termasuk LPG yang jumlahnya terus meningkat pula. Perkembangan produksi dan ekspor minyak bumi secara lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel V.49.

Sementara itu dalam upaya untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan produksi, maka kegiatan eksplorasi terus dilakukan. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan selama Pelita IV antara lain meliputi penyelidikan seismik dan pemboran ekplorasi. Kegiatan seismik dalam tahun ke tiga Pelita IV mengalami penurunan sebesar 4,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari sepanjang 35.293 kilometer (km) lintasan yang diselesaikan dalam tahun 1985/1986 menjadi hanya 33.692 km lintasan dalam tahun 1986/1987, sementara sampai dengan bulan Juni 1987 telah diselesaikan sepanjang 6.037 km lintasan. Demikian pula dengan kegiatan pemboran eksplorasi, apabila dalam tahun 1985/1986 berhasil diselesaikan pemboran sebanyak 191 buah sumur, maka dalam tahun 1986/1987 hanya dapat dilakukan pemboran sebanyak 121 buah sumur, yang berarti terjadi penurunan 36,6 persen. Dalam periode April sampai dengan Juni 1987 telah dapat dilaksanakan sebanyak 59 pemboran. Selain itu dari data geologis yang ada, baik di darat maupun di lepas pantai, terdapat sekitar 60 cekungan sedimen yang mempunyai kemungkinan mengandung hidrokarbon. Dari jumlah tersebut baru 34 buah cekungan yang telah dieksplorasi, di mana pada 22 cekungan sudah ditemukan kandungan hidrokarbon, 14 cekungan diantaranya sudah berproduksi.

Tabel V. 49

PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK BUMI, 1969/1970 – 1986/1987

(dalam juta barel)

Tahun	Produksi	Ekspor [1]
1969/1970	284,0	241,3
1970/1971	314,0	267,1
1971/1972	341,5	287,7
1972/1973	412,3	359,7
1973/1974	508,4	439,1
1974/1975	485,1	406,9
1975/1976	497,9	424,5
1976/1977	568,3	486,8
1977/1978	616,5	535,2
1978/1979	589,2	504,9
1979/1980	577,2	442,9
1980/1981	581,1	435,4
1981/1982	570,5	421,1
1982/1983	459,0	336,1
1983/1984	517,6	413,1
1984/1985	507,1	400,3
1985/1986	487,7	338,7
1986/1987 [2]	499,0	383,7

1) Mulai tahun 1978/1979 termasuk hasil minyak, selain LPG
2) Angka sementara

Sebagaimana diketahui bahwa bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia masih tetap merupakan sumber energi utama. Berkaitan dengan itu volume pemasaran dalam negeri dalam tahun ketiga Pelita IV telah mencapai sebanyak 154,2 juta barel, berarti sedikit mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun kedua Pelita IV yaitu sebanyak 152,9 juta barel. Hasil minyak lainnya yang dipasarkan di dalam negeri antara lain adalah bahan pelumas. Dalam tahun ketiga Pelita IV volume pemasaran bahan pelumas naik dari 1,72 juta barel menjadi 1,93 juta barel, yang berarti meningkat sebesar 12,2 persen. Peningkatan penggunaan bahan pelumas tersebut antara lain disebabkan oleh adanya pembatasan impor bahan pelumas yang sudah dapat diproduksi di dalam negeri. Kebijaksanaan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pemanfaatan produksi dalam negeri serta sekaligus melindungi konsumen dari pemalsuan minyak pelumas impor.

Peningkatan kebutuhan BBM untuk konsumsi dalam negeri, perlu diimbangi dengan usaha pengadaan dan jaringan distribusi yang memadai. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi dari kilang di dalam negeri terus diusahakan. Dalam tahun keempat Pelita IV, seluruh kebutuhan BBM sudah dapat dipenuhi oleh kilang dalam negeri. Hal ini dimungkinkan karena telah selesainya perluasan kilang-kilang Cilacap, Balikpapan, dan unit hydrocracker Dumai. Hasil pengilangan minyak bumi dalam tahun 1985/1986 adalah sebanyak 218,0 juta barel, di mana 13,2 juta barel diantaranya adalah hasil kilang luar negeri, sedangkan hasil kilang dalam tahun 1986/1987 mencapai 219,3 juta barel, yang seluruhnya adalah hasil kilang dalam negeri. Perkembangan lebih terinci dari volume pengilangan minyak mentah dapat diikuti dalam **Tabel V.50**.

Sebagaimana dapat diikuti pada **Tabel V.51**, produksi dan pemanfaatan gas bumi juga terus meningkat. Hal ini sesuai dengan program pengembangan energi alternatif yang selama ini dijalankan, yakni berusaha untuk mengurangi ketergantungan konsumsi energi hanya kepada minyak bumi. Perkembangan produksi yang terus meningkat tersebut dimungkinkan karena adanya upaya untuk meningkatkan pemanfaatan gas bumi sebagai energi utama, khususnya untuk pabrik pupuk, pabrik semen, pabrik baja, methanol, olefin centre, gas untuk rumah tangga, bahkan pada tanggal 1 Juli 1987 juga telah diresmikan penggunaan bahan bakar gas (BBG) untuk kendaraan bermotor di wilayah DKI Jaya. Selain itu gas bumi Indonesia juga telah mampu menembus pasaran ekspor khususnya ke Jepang dan Korea. Oleh karena itu kebijaksanaan yang menjurus ke arah intensitas eksplorasi maupun ekploatasi gas bumi terus diupayakan, mengingat potensi yang tersedia masih memberikan peluang bagi Indonesia untuk lebih meningkatkan produksi serta pemanfaatannya untuk konsumsi dalam negeri dan ekspor.

5.3.4.2. Timah

Hampir seluruh produksi timah Indonesia adalah untuk diekspor, sehingga ke-

Tabel V.50

VOLUME PENGILANGAN MINYAK MENTAH, 1969/1970 – 1986/1987 (dalam juta barel)

Tahun	Minyak mentah yang diolah (in-take)	Persentase kenaikan
1969/1970	75,8	–
1970/1971	86,0	– 13,5
1971/1972	93,1	8,3
1972/1973	103,0	10,6
1973/1974	128,9	25,1
1974/1975	115,5	– 10,4
1975/1976	117,8	2,0
1976/1977	116,6	1,1
1977/1978	161,3	38,3
1978/1979	158,2	– 2,0
1979/1980	195,0	23,3
1980/1981	189,9	– 3,3
1981/1982	191,0	0,6
1982/1983	183,1	– 4,1
1983/1984	198,3	8,3
1984/1985	192,5	– 2,9
1985/1986	218,0	13,2
1986/1987 [1]	219,3	0,6

1) Angka sementara

T a b e l V.51

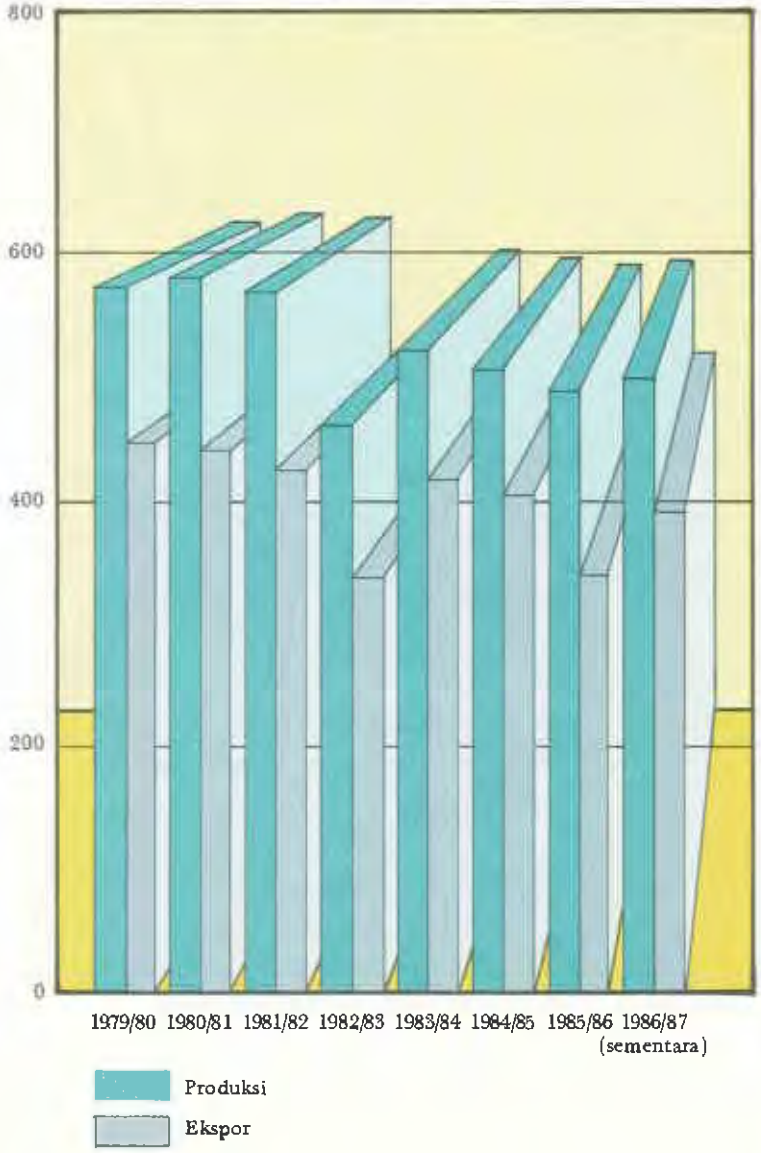
PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI,
1974/1975 – 1986/1987
(dalam milyar kakikubik)

T a h u n	Produksi	Pemanfaatan
1974/1975	206,2	78,4
1975/1976	239,2	85,2
1976/1977	344,4	148,1
1977/1978	633,1	366,7
1978/1979	868,2	650,6
1979/1980	1.028,8	795,1
1980/1981	1.042,2	813,1
1981/1982	1.136,2	914,8
1982/1983	1.100,0	932,0
1983/1984	1.288,2	1.132,5
1984/1985	1.548,3	1.419,8
1985/1986	1.582,0	1.450,0
1986/1987 [1]	1.658,0	1.518,0

1) Angka sementara

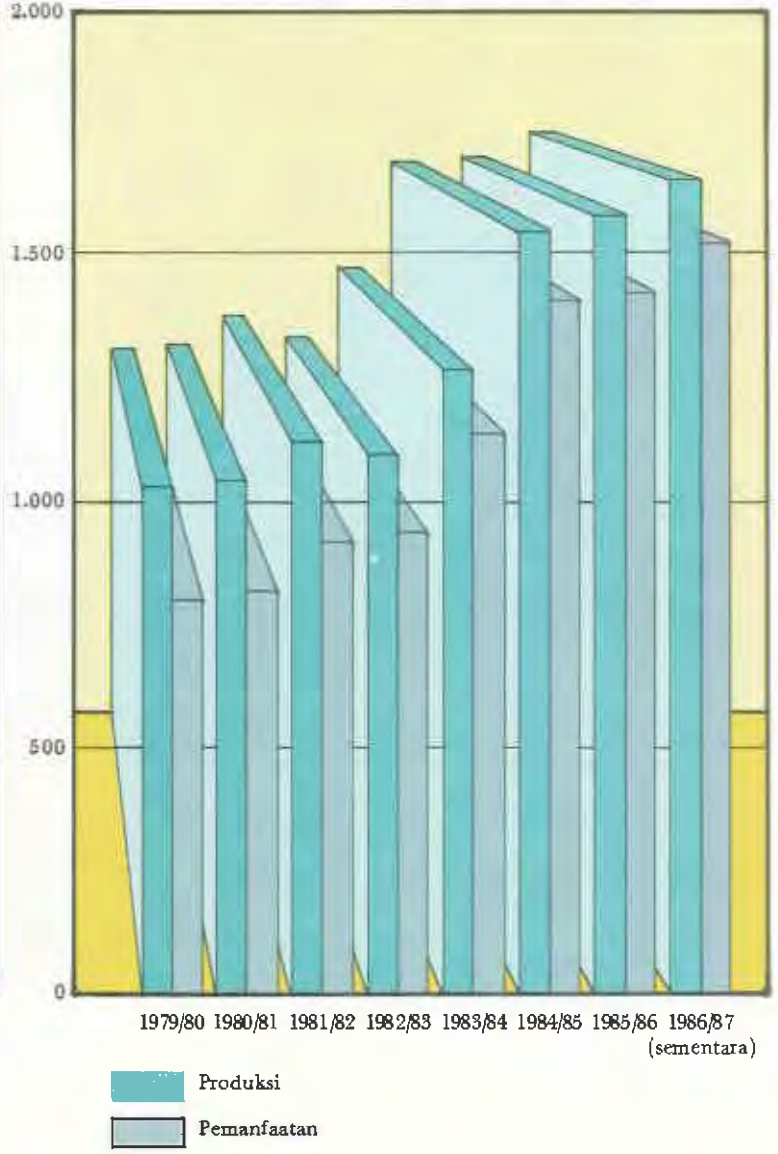
Grafik V. 14

PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK BUMI,
1979/1980 – 1986/1987
(dalam jutaan barrel)



Grafik V. 15

PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI,
1979/1980 – 1986/1987
(dalam milyar kaki kubik)



merosotan harga yang terjadi di pasaran internasional dan kesulitan pemasaran dewasa ini sangat mempengaruhi usaha pengembangan pertambangan timah. Krisis harga timah yang berkelanjutan sejak tahun 1983 telah menyebabkan Dewan Timah Internasional tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan, sehingga pasaran timah di LME (London metal exchange) dihentikan pada bulan Oktober 1985. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa harga timah dewasa ini tercatat sekitar US $ 5.500,- per metrik ton, atau menurun sebesar US $ 11.129,- (67,0 persen) dibawah harga tahun 1982, yang mencapai sebesar US $ 16.629,-. Oleh karena itu berbagai usaha telah dilakukan dalam upaya memperbaiki keadaan pertimahan internasional, antara lain berupa pembentukan ATPC (Association of Tin Producing Countries) pada tahun 1983, dan pada akhir tahun 1986 ATPC telah menyelenggarakan sidangnya yang ke-IV di Jakarta. Di lain pihak, sebagai negara penghasil dan pemasok utama timah dunia, Indonesia merasa perlu untuk menjaga kestabilan dan kelangsungan produksi timah di dalam negeri. Perkembangan produksi dan ekspor timah secara terinci dapat diikuti pada Tabel V.52.

5.3.4.3. Nikel

Lokasi utama pertambangan nikel adalah di Pomalaa-Sulawesi Tenggara, Pulau Gebe-Maluku Utara dan Soroako. Penambangan bijih nikel dari Pomalaa dan Pulau Gebe dilaksanakan oleh unit pertambangan nikel PT Aneka Tambang, dan bijih nikel yang dihasilkan selain untuk diekspor juga diolah menjadi ferronikel. Sedangkan bijih nikel yang dihasilkan oleh PT Indonesia Nickel Company dari lokasi penambangan Soroako adalah untuk diolah menjadi nikel matte. Karena lemahnya permintaan di pasaran internasional, produksi bijih nikel mengalami penurunan drastis menjadi hanya sebesar 946,3 ribu ton pada awal Pelita IV, namun pada tahun ke tiga Pelita IV produksinya telah meningkat kembali menjadi sebesar 1.680,6 ribu ton. Jumlah ini hampir mendekati tingkat produksi tertinggi yang pernah dicapai, yaitu sebesar 1.778,0 ribu ton pada akhir Pelita II.

Sementara itu karena kondisi pabrik yang tidak mendukung, maka produksi ferronikel dalam tahun 1986/1987 mengalami penurunan sebesar 8,3 persen, yaitu dari sebanyak 4.801,2 ton kadar Ni dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 4.403,8 ton kadar Ni dalam tahun 1986/1987. Sedangkan produksi nikel matte dalam tahun 1986/1987 mencapai 31.823 ton kadar Ni+Co yang berarti 25,9 persen di atas produksi tahun 1985/1986 yang baru mencapai 25.269 ton kadar Ni+Co. Perkembangan produksi dan ekspor bijih nikel secara terinci dapat diikuti pada Tabel V.53.

T a b e l V. 52

PRODUKSI DAN EKSPOR TIMAH, 1969/1970 – 1986/1987
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi		Ekspor
	Bijih timah	Logam timah	
1969/1970	17,9	–	16,4
1970/1971	19,1	–	17,4
1971/1972	20,5	–	19,1
1972/1973	21,5	–	20,7
1973/1974	22,9	14,8	21,0
1974/1975	25,5	15,0	23,6
1975/1976	25,1	18,8	20,7
1976/1977	23,3	23,2	26,5
1977/1978	26,2	24,6	24,3
1978/1979	27,4	24,3	25,6
1979/1980	30,2	28,4	27,2
1980/1981	33,6	31,2	31,3
1981/1982	35,9	33,0	32,8
1982/1983	33,0	30,2	27,7
1983/1984	25,4	25,8	25,0
1984/1985	21,7	23,2	20,9
1985/1986	20,9	24,5	21,6
1986/1987 [1)]	24,9	24,6	24,6

1) Angka sementara

T a b e l V.53.

PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL,
1969/1970 – 1986/1987
(dalam ribu ton)

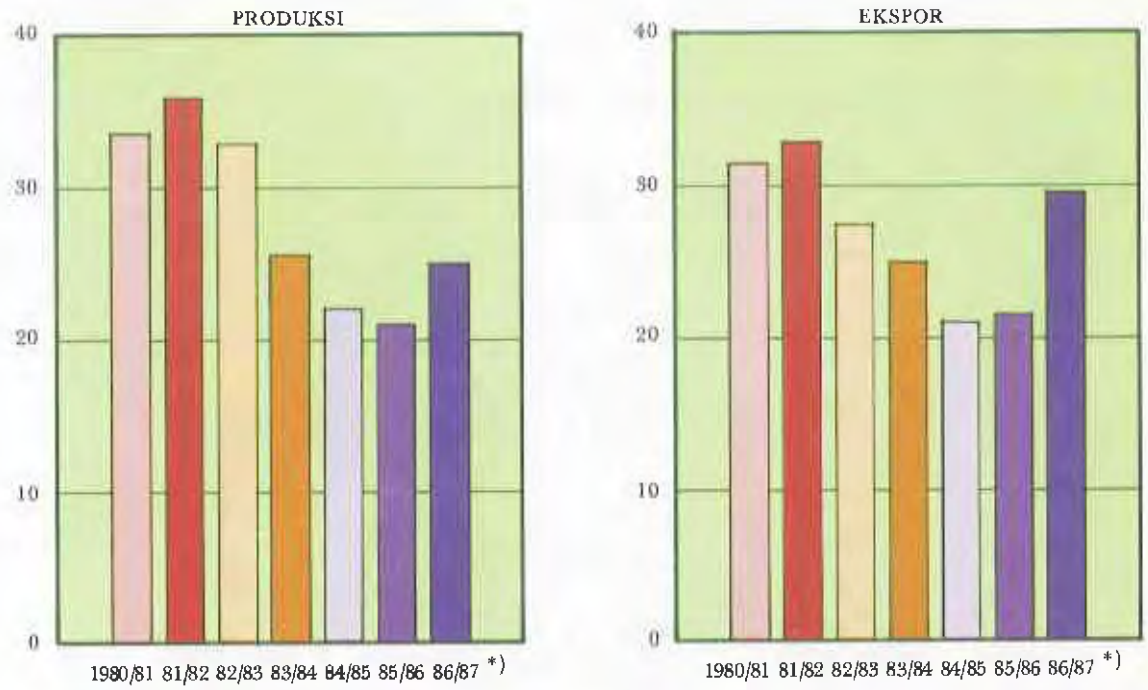
T a h u n	Produksi	Ekspor
1969/1970	311,0	232,0
1970/1971	689,0	538,4
1971/1972	850,0	764,7
1972/1973	971,5	737,5
1973/1974	989,9	830,4
1974/1975	781,1	853,2
1975/1976	751,2	707,6
1976/1977	1.177,4	924,5
1977/1978	1.316,7	830,0
1978/1979	1.778,0	887,6
1979/1980	1.771,5	1.192,4
1980/1981	1.339,3	1.238,7
1981/1982	1.598,1	1.207,5
1982/1983	1.591,2	897,5
1983/1984	1.353,3	788,7
1984/1985	946,3	926,7
1985/1986	986,9	916,8
1986/1987 [1]	1.680,6	1.291,5

1) Angka sementara

Grafik V.16

PRODUKSI DAN EKSPOR TIMAH, 1980/1981 – 1986/1987

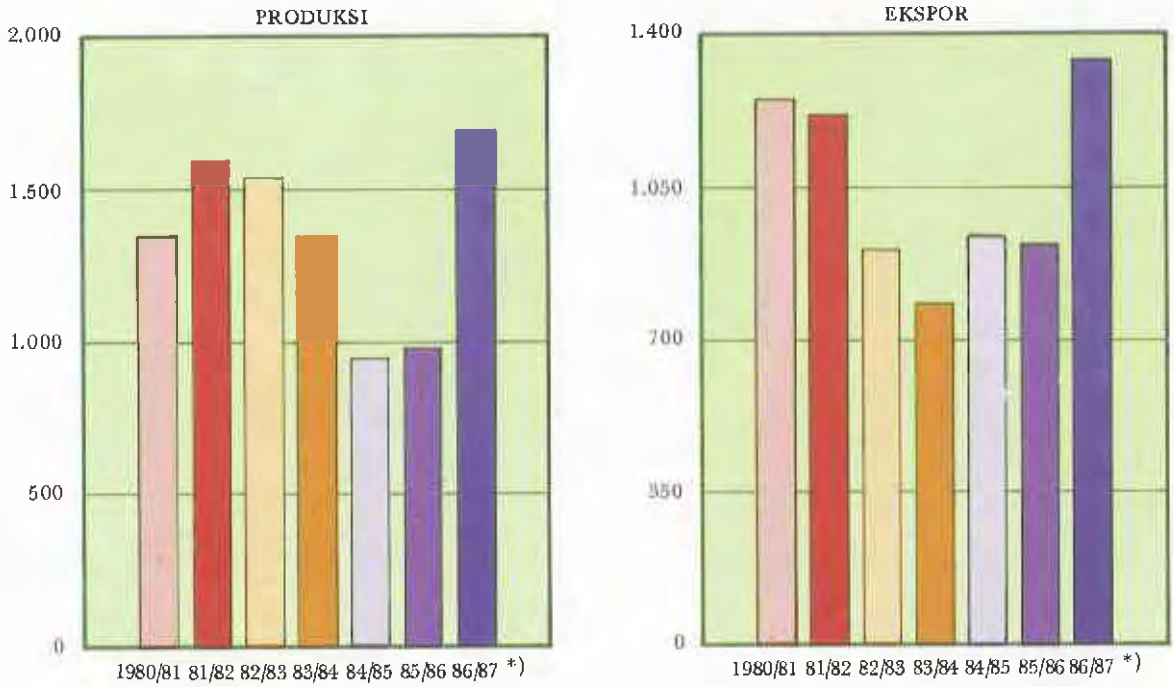
(dalam ribu ton)



Grafik V.17

PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL, 1980/1981 – 1986/1987

(dalam ribu ton)



*) Angka sementara

5.3.4.4. Tembaga

Tembaga yang dihasilkan oleh Freeport Indonesia Inc dari Tembagapura-Irian Jaya adalah berupa konsentrat yang seluruhnya untuk diekspor. Pengembangan tambang tembaga pada daerah lainnya seperti di Sangkaropi-Sulawesi Selatan dan Gunung Limbung-Jawa Barat belum dapat dilaksanakan mengingat harga tembaga di pasaran terus mengalami penurunan. Namun demikian, produksi dan ekspor tembaga dari lokasi penambangan Tembagapura dalam tiga tahun pertama Pelita IV terus meningkat, yang antara lain disebabkan karena konsentrat tembaga yang dihasilkan mengandung logam ikutan berupa emas dan perak dalam toleransi yang cukup menguntungkan, yaitu rata-rata 9 gram emas/ton konsentrat, dan 155 gram perak/ton konsentrat.

Sebagaimana terlihat pada **Tabel V.54**, produksi konsentrat tembaga dalam tahun 1986/1987 adalah sebanyak 254,7 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1985/1986 produksinya berjumlah 233,1 ribu ton. Hal ini berarti terdapat kenaikan produksi sebesar 21,6 ribu ton atau 9,3 persen di atas produksi tahun sebelumnya. Demikian pula volume ekspor konsentrat tembaga telah mengalami kenaikan sebesar 17,1 persen, yakni dari sebanyak 213,3 ribu ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 249,8 ribu ton dalam tahun 1986/1987.

5.3.4.5. Pasir besi

Rendahnya harga pasir besi di pasaran internasional telah menyebabkan orientasi produksi pasir besi hanya diperuntukkan bagi konsumsi dalam negeri. Penambangan pasir besi dilakukan oleh unit penambangan pasir besi PT Aneka Tambang dengan lokasi daerah Cilacap-Jawa Tengah. Hasil produksi pasir besi dimanfaatkan oleh pabrik semen dalam negeri, yang memerlukan bahan tambahan yang mengandung unsur besi sebagai koreksi persyaratan kandungan besi dalam semen. Oleh karena itu produksi dan penjualannya di dalam negeri menunjukkan peningkatan yang cukup berarti seiring dengan peningkatan produksi semen, walaupun volume ekspornya belum begitu mantap.

Dalam tahun 1986/1987 produksi pasir besi adalah sebesar 155,3 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1985/1986 sebesar 137,3 ribu ton, yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 13,1 persen. Demikian pula untuk penjualan dalam negeri, apabila dalam tahun 1985/1986 jumlahnya baru mencapai 120,5 ribu ton, maka dalam tahun 1986/1987 telah meningkat sebesar 31,2 persen menjadi sebanyak 158,1 ribu ton. Namun untuk ekspor telah terjadi penurunan volume sebesar 6,7 ribu ton, yakni dari sebanyak 12,2 ribu ton dalam tahun 1985/1986 menjadi hanya 5,5 ribu ton dalam tahun 1986/1987. Perkembangan produksi dan ekspor pasir besi secara terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.55**.

T a b e l V.54

PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA,
1972/1973 – 1986/1987
(dalam ribu ton kering)

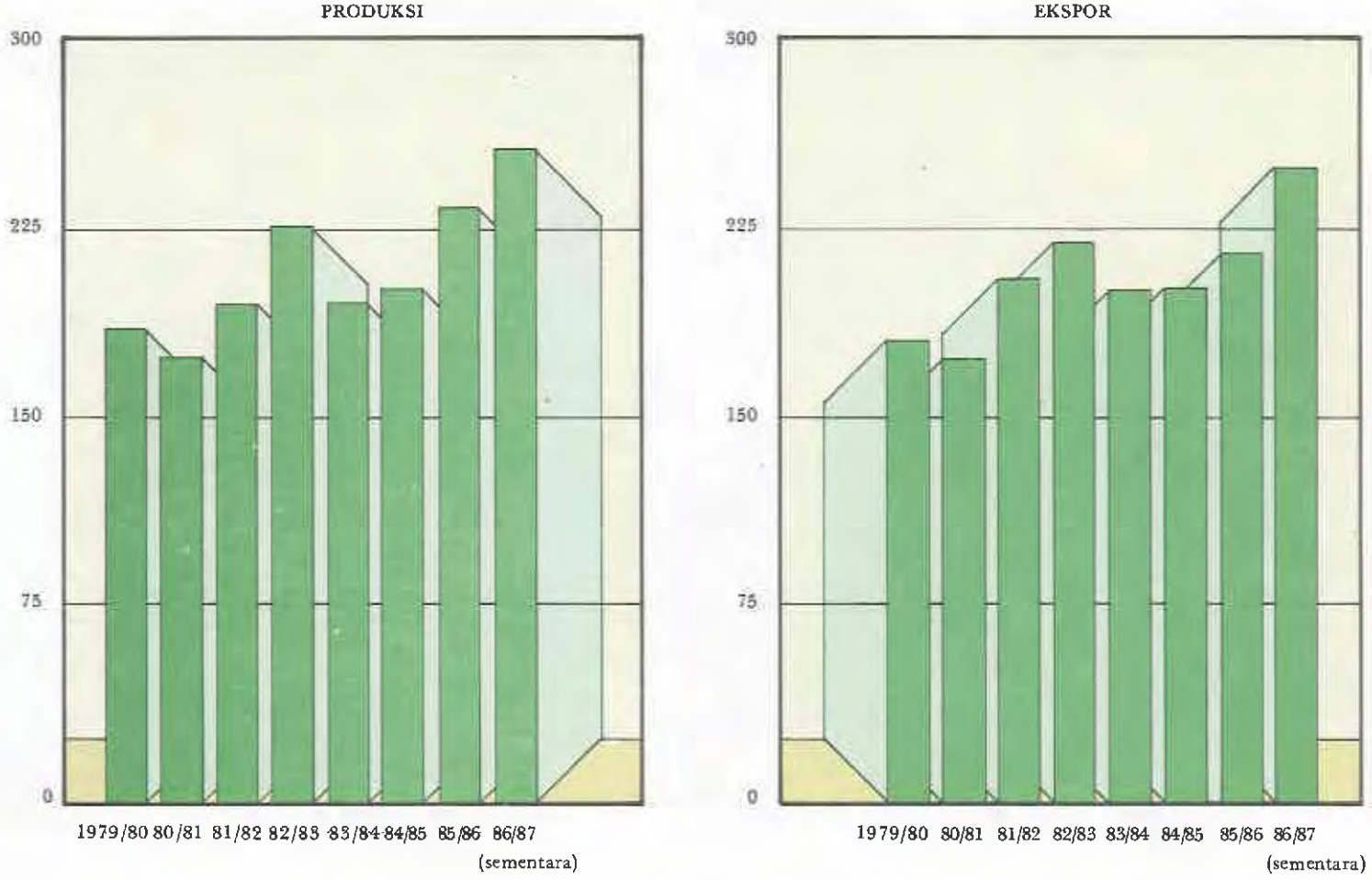
T a h u n	Produksi	Ekspor
1972/1973	9,7	8,3
1973/1974	125,9	114,2
1974/1975	212,6	207,2
1975/1976	201,3	194,2
1976/1977	223,3	216,8
1977/1978	189,1	220,6
1978/1979	184,9	167,8
1979/1980	188,5	187,1
1980/1981	178,3	176,6
1981/1982	197,5	209,7
1982/1983	225,4	221,6
1983/1984	199,7	202,8
1984/1985	200,2	203,6
1985/1986	233,1	213,3
1986/1987 [1]	254,7	249,8

1) Angka sementara

Grafik V. 18

PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA, 1979/1980 – 1986/1987

(dalam ribuan ton kering)



T a b e l V.55

PRODUKSI DAN EKSPOR PASIR BESI,
1970/1971 – 1986/1987
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor
1970/1971	53,8	–
1971/1972	298,2	242,7
1972/1973	237,6	276,2
1973/1974	321,7	283,6
1974/1975	349,2	348,6
1975/1976	346,2	290,1
1976/1977	299,7	276,9
1977/1978	317,2	291,2
1978/1979	120,2	66,5
1979/1980	78,5	9,5
1980/1981	68,3	35,1
1981/1982	105,6	25,5
1982/1983	135,7	10,3
1983/1984	122,1	12,0
1984/1985	91,4	–
1985/1986	137,3	12,2
1986/1987 [1]	155,3	5,5

1) Angka sementara

5.3.4.6. Batubara

Dalam upaya mengurangi ketergantungan kepada bahan bakar minyak dan gas, maka kebijaksanaan pengembangan pertambangan batubara terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu penambangan batubara utama di beberapa lokasi telah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan energi pabrik tertentu. Pengembangan pertambangan batubara Bukit Asam (Sumatera Selatan) diarahkan untuk memenuhi kebutuhan energi bagi pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Suralaya, Banten (Jawa Barat), sementara tambang batubara Ombilin (Sumatera Barat) diarahkan untuk memenuhi kebutuhan energi bagi pabrik-pabrik semen Indarung (Sumatera Barat), pabrik semen Andalas di DI Aceh, dan pabrik semen Nusantara di Jawa Tengah. Sedangkan pengembangan penambangan batubara Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan adalah untuk menyiapkan pemenuhan kebutuhan batubara bagi PLTU yang sedang dan akan dibangun di daerah tersebut. Bersamaan dengan itu telah mulai berproduksi dalam skala kecil tambang-tambang batubara di Kalimantan Timur yang diusahakan untuk keperluan ekspor oleh beberapa perusahaan swasta nasional. Sedangkan di beberapa tempat lainnya telah diusahakan penambangan oleh koperasi unit desa (KUD) dan beberapa perusahaan swasta nasional, seperti di Bengkulu, Sukabumi, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, yang seluruh produksinya dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan batubara bagi pabrik semen yang berdekatan dengan lokasi penambangan serta untuk kebutuhan industri setempat.

Dalam tahun 1986/1987 produksi tambang batubara Ombilin dan Bukit Asam mencapai 1.740,7 ribu ton, sedangkan dalam tahun sebelumnya berjumlah 1.473,6 ribu ton, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 18,1 persen. Sementara itu untuk beberapa lokasi penambangan yang dilakukan oleh swasta dan KUD, dalam waktu yang sama telah dapat memproduksi sebanyak 609,2 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1985/1986 produksinya baru mencapai 468,6 ribu ton, berarti telah terjadi peningkatan produksi sebesar 30,0 persen. Perkembangan produksi batubara secara lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel V.56.

5.3.4.7. Emas dan perak

Walaupun harga berbagai hasil tambang di pasaran internasional mengalami kemerosotan, namun harga emas relatif stabil, sehingga di beberapa negara akhir-akhir ini timbul gold-rush termasuk di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut tampak kecenderungan meningkatnya minat para pengusaha, baik asing maupun domestik, untuk menanamkan modalnya di sektor ini. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa apabila dalam tahun 1985 telah ditandatangani sebanyak 9 buah kontrak karya, maka dalam tahun 1986

T a b e l V.56

PRODUKSI BATU BARA, 1969/1970 – 1986/1987
(dalam ribu ton)

T a h u n	Produksi	Persentase kenaikan
1969/1970	176,0	–
1970/1971	175,4	– 0,4
1971/1972	196,8	12,2
1972/1973	177,2	– 10,0
1973/1974	145,9	– 17,7
1974/1975	171,6	17,6
1975/1976	204,0	18,9
1976/1977	183,3	– 10,1
1977/1978	248,5	35,6
1978/1979	256,0	3,0
1979/1980	267,3	4,4
1980/1981	329,3	23,2
1981/1982	376,2	14,2
1982/1983	456,5	21,3
1983/1984	614,7	34,6
1984/1985	1.200,7	95,4
1985/1986	1.473,6	22,7
1986/1987 [1)]	1.740,7	18,1

1) Angka sementara

telah meningkat menjadi sebanyak 34 buah, dan dalam tahun 1987 telah selesai diproses sebanyak 60 buah kontrak karya. Usaha patungan yang mencapai 103 kontrak karya tersebut melibatkan 75 buah perusahaan swasta nasional dan 38 buah perusahaan asing. Namun demikian, saat ini baru dua lokasi penambangan yang telah memproduksi emas dan perak, yakni dari tambang Cikotok-Jawa Barat, yang diusahakan oleh PT Aneka Tambang, dan sejak akhir tahun 1985 mulai diproduksi emas dan perak dari Bengkulu yang diusahakan oleh PT Lusang Mining. Di samping kedua tambang tersebut sebenarnya emas juga dihasilkan oleh tambang-tambang rakyat yang tersebar luas di Kalimantan, Sulawesi Utara, dan Jawa Barat. Akan tetapi data produksi tambang emas rakyat tersebut sulit diperoleh, di samping jumlahnya yang relatif kecil.

Produksi emas dalam tahun 1986/1987 adalah sebanyak 619,6 kilogram, sedangkan dalam tahun 1985/1986 produksinya baru berjumlah 304,6 kilogram. Peningkatan yang cukup tinggi tersebut dimungkinkan karena tambang emas di Bengkulu yang diusahakan oleh PT Lusang Mining telah mulai berproduksi. Demikian pula dalam hal penjualan logam emas, apabila dalam tahun 1985/1986 jumlahnya baru mencapai 283,9 kilogram maka dalam tahun 1986/1987 telah meningkat menjadi sebesar 559,1 kilogram. Produksi dan penjualan logam emas dapat dilihat pada **Tabel V.57.**

Seperti halnya dengan produksi emas, produksi perak juga telah mengalami peningkatan yang cukup besar, yakni dari sebanyak 2,3 ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 5,8 ton dalam tahun 1986/1987, atau meningkat dengan 152,2 persen. Penjualan logam perak dalam tahun 1986/1987 adalah sebanyak 4,6 ton, sedangkan dalam tahun 1985/1986 jumlahnya baru mencapai 2,8 ton, yang berarti telah terjadi peningkatan sebanyak 64,3 persen. Perkembangan produksi dan penjualan logam perak dapat diikuti pada **Tabel V.58.**

5.3.4.8. Bauksit

Unit pertambangan bauksit PT Aneka Tambang sebagai penghasil bauksit yang utama, memiliki daerah usaha di sekitar pulau Bintan, yang meliputi pulau Tembiling, pulau Kelong dan pulau Dendang. Hampir seluruh hasil produksi bauksit adalah untuk keperluan ekspor ke Jepang sebagai bahan baku pembuatan logam alumina, sehingga menurunnya konsumsi Jepang terhadap komoditi ini sangat berpengaruh terhadap produksi bauksit Indonesia. Menurunnya konsumsi Jepang tersebut terutama disebabkan oleh tingginya biaya energi untuk peleburan logam, sehingga produksi alumina Jepang menurun tajam, terutama sejak tahun 1981, di mana Jepang melakukan restrukturisari industri logamnya. Sebagaimana terlihat pada **Tabel V.59**, produksi bauksit dalam tahun 1986/1987 berjumlah 636,4 ribu ton, yang berarti 11,7 persen di bawah produksi tahun 1985/1986

T a b e l V.57

PRODUKSI DAN PENJUALAN DALAM NEGERI LOGAM EMAS, 1969/1970 – 1986/1987
(dalam kilogram)

T a h u n	Produksi	Penjualan
1969/1970	261,0	–
1970/1971	255,4	–
1971/1972	343,4	–
1972/1973	332,3	288,4
1973/1974	327,3	324,0
1974/1975	260,0	262,5
1975/1976	321,5	290,0
1976/1977	349,2	398,0
1977/1978	252,3	269,0
1978/1979	220,3	250,9
1979/1980	197,4	186,2
1980/1981	224,7	246,1
1981/1982	172,6	170,7
1982/1983	262,4	251,2
1983/1984	266,1 [1)]	261,0
1984/1985	212,0	223,5
1985/1986 [1)]	304,6	283,9
1986/1987 [2)]	619,6	559,1

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l V.58

PRODUKSI, PENJUALAN DALAM NEGERI DAN EKSPOR LOGAM PERAK, 1969/1970 – 1986/1987
(dalam ton)

T a h u n	Produksi	Penjualan	Ekspor
1969/1970	10,5	–	–
1970/1971	9,2	–	–
1971/1972	8,1	–	–
1972/1973	9,2	2,6	6,7
1972/1973	8,4	3,8	7,3
1974/1975	6,1	2,1	4,0
1975/1976	4,2	0,3	1,0
1976/1977	3,1	3,9	–
1977/1978	2,8	3,1	–
1978/1979	2,2	2,4	–
1979/1980	1,8	1,8	–
1980/1981	2,3	2,4	–
1981/1982	1,9	1,9	–
1982/1983	3,1	2,9	–
1983/1984	1,7	1,7	–
1984/1985	2,2	2,2	–
1985/1986 [1)]	2,3	2,8	–
1986/1987 [2)]	5,8	4,6	–

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l V.59

PRODUKSI DAN EKSPOR BAUKSIT, 1969/1970 – 1986/1987
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor
1969/1970	907,0	863,6
1970/1971	1.207,7	1.182,2
1971/1972	1.288,1	1.211,7
1972/1973	1.240,2	1.255,0
1973/1974	1.204,7	1.266,4
1974/1975	1.284,2	1.267,3
1975/1976	935,8	919,8
1976/1977	1.048,5	1.105,7
1977/1978	1.221,8	11.151,9
1978/1979	964,9	981,6
1979/1980	1.160,7	1.168,3
1980/1981	1.269,9	1.197,9
1981/1982	1.015,1	885,1
1982/1983	721,0	792,6
1983/1984	841,9	861,2
1984/1985	1.009,6	960,6
1985/1986	721,0	807,3
1986/1987 [1]	636,4	513,6

1) Angka sementara

yang berjumlah 721,0 ribu ton, bahkan jauh berada di bawah produksi tahun 1984/1985 yang mencapai sebanyak 1.009,6 ribu ton. Demikian pula untuk volume ekspornya, dalam tahun 1985/1986 mencapai jumlah 807,3 ribu ton, yang turun sebanyak 36,4 persen, atau menjadi 513,6 ribu ton dalam tahun 1986/1987.

5.3.4.9. Granit

Batu granit diproduksi oleh PT Karimun Granite di pulau Karimun serta oleh perusahaan-perusahaan kecil di Kalimantan Barat, pulau Bangka dan pulau Belitung. Batu granit yang dihasilkan terdiri dari dua jenis, yaitu batu granit untuk bahan bangunan serta batu granit poles sebagai bahan baku batu hias untuk dinding dan lantai. Sebagaimana terlihat dalam **Tabel V.60**, produksi batu granit dalam tahun 1986/1987 berjumlah 1.421,8 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1985/1986 produksinya berjumlah 1.310,9 ribu ton, yang berarti meningkat sebesar 8,5 persen. Sedangkan untuk penjualan dalam negeri telah terjadi kenaikan sebesar 27,3 persen, yakni dari sebanyak 224,6 ribu ton dalam tahun 1985/1986 menjadi sebanyak 285,9 ribu ton dalam tahun 1986/1987. Selain itu sebagian besar produksi batu granit adalah untuk keperluan ekspor. Volume ekspor batu granit dalam tahun 1986/1987 adalah berjumlah 1.291,8 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1985/1986 volumenya baru mencapai 1.028,1 ribu ton, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 25,6 persen.

5.3.4.10. *Bahan tambang lainnya*

Bahan-bahan tambang lainnya termasuk dalam bahan galian golongan C antara lain terdiri dari gamping, lempung, aspal, yodium, mangaan, belerang, feldspar, asbes, kaolin, pasir kwarsa, phospat, kalsit, bentonite dan gips. Eksplorasi diusahakan oleh perusahaan daerah, badan usaha milik negara, perusahaan swasta nasional, dan penambangan yang dilakukan oleh unit-unit penambangan rakyat dalam ukuran kecil, serta koperasi. Oleh karena itu faktor pembinaan dan penyuluhan serta bantuan teknis lebih diutamakan dalam upaya optimalisai hasil produksi dan pelestarian alam. Di samping itu pengembangan bahan galian golongan C mempunyai peranan yang cukup besar dalam menunjang pembangunan di daerah, terutama untuk memberikan kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan daerah, dan kemungkinan penciptaan komoditi ekspor.

Walaupun ada beberapa komoditi dari subsektor pertambangan lainnya yang data produksinya menunjukkan penurunan, namun secara umum menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, meskipun pengelolaan di sektor ini rata-rata masih sederhana. Misalnya produksi gamping sebagai bahan baku semen dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar 11.836,7 ribu ton dan dalam tahun 1986/1987 menjadi sebanyak 12.783,0 ribu ton,

T a b e l V.60

PRODUKSI DAN EKSPOR BATU GRANIT,
1973/1974 – 1986/1987 [1)]
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor
1973/1974	415,0	148,0
1974/1975	424,8	36,8
1975/1976	635,3	92,7
1976/1977	804,3	311,3
1977/1978	722,2	286,1
1978/1979	491,1	252,1
1979/1980	782,7	439,7
1980/1981	1.102,9	628,9
1981/1982	1.830,6	956,0
1982/1983	2.307,0	713,6
1983/1984	2.190,7	1.390,4
1984/1985	1.433,9	1.033,9
1985/1986	1.310,9	1.028,1
1986/1987 [2)]	1.421,8	1.291,8

1) Sampai dengan 1977/1978, dihitung menurut tahun kalender
2) Angka sementara

yang berarti terjadi peningkatan sebesar 8,0 persen. Sebaliknya untuk produksi lempung yang juga adalah bahan baku semen, dalam tahun 1985/1986 dapat dihasilkan sebanyak 2.158,6 ribu ton, akan tetapi menurun sebesar 1,1 persen atau menjadi sebanyak 2.134,8 ribu ton dalam tahun 1986/1987. Sementara itu produksi belerang, dalam tahun 1986/1987 dapat dihasilkan sebanyak 4.525 ton, yang berarti suatu peningkatan sebesar 12,5 persen dari produksinya dalam tahun 1985/1986 sebesar 4.023 ton. Perkembangan produksi bahan tambang lainnya secara terinci dapat diikuti pada **Tabel V.61.**

5.3.4.11. Listrik

Pengembangan kelistrikan ditujukan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota dan desa serta untuk mendorong kegiatan ekonomi khususnya sektor industri. Untuk itu pengembangan sarana penyediaan tenaga listrik diarahkan pada terciptanya keterpaduan dan kesinambungan antara pembangkit tenaga listrik dengan jaringan transmisi dan distribusinya. Di samping itu perencanaan pembangunan sarana penyediaan tenaga listrik tidak dapat dipisahkan dengan usaha pengembangan wilayah/daerah. Oleh karena itu dikembangkannya sistem interkoneksi antardaerah ditujukan untuk meningkatkan kehandalan penyediaan tenaga listrik. Selain daripada itu perencanaan pembangunan tenaga listrik diselaraskan pula dengan kebijaksanaan pembangunan di bidang energi, yaitu pengembangan sumber energi bukan minyak, seperti batubara, gas bumi, panas bumi, dan tenaga air, untuk pusat pembangkit tenaga listrik. Melalui perencanaan yang terpadu dan didasarkan atas prinsip-prinsip industri dan niaga yang sehat, diharapkan peningkatan pelayanan dan mutu penyediaan tenaga listrik dapat terlaksana dan diharapkan pula mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor industri yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di dalam rangka pengembangan subsektor tenaga listrik, dalam tahun 1986/1987 telah dibangun pusat pembangkit tenaga listrik yang mencapai kapasitas 562.668 megawatt (MW). Selain daripada itu dalam tahun yang sama telah pula dilakukan rehabilitasi dan pembangunan jaringan transmisi sepanjang 901.520 kilometer sirkit (Kms), serta pembangunan gardu induk sebanyak 11 buah. Sedangkan untuk jaringan transmisi, telah dilakukan pembangunan jaringan tegangan menengah sepanjang 3.947.762 Kms, jaringan tegangan rendah sepanjang 5.178.641 Kms, dan gardu distribusi sebanyak 4.382 buah. Perkembangan hasil pelaksanaan proyek-proyek tenaga listrik dapat diikuti pada **Tabel V.62.**

Semakin besarnya tenaga listrik yang dapat dihasilkan telah membuka peluang yang semakin besar pula bagi peningkatan pengusahaan listrik sebagaimana terlihat pada **Tabel V.63.** Produksi tenaga listrik yang dapat dihasilkan dalam tahun 1986/1987 telah

Tabel V.61

PRODUK BAHAN GALIAN [0], 1972 – 1986

(dalam ton kecuali marmer dalam m^2 slabs)

Jenis	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978
1. Bahan-bahan semen:							
a. Gamping	411.976	995.767	1.114.079	1.374.433	2.120.909	3.724.575	1.657.528
b. Lempung	76.610	164.287	219.066	270.893	379.569	653.782	332.152
2. Marmer	9.717	12.232	13.520	19.828	25.944	35.216	33.496
3. Aspal	115.580	95.149	75.170	115.697	104.990	138.739	161.817
4. Yodium	9,6	19,4	25,9	33,1	27,0	11,9	7,3
5. Mangaan	7.522	15.965	18.228	14.192	8.780	6.847	5.889
6. Belerang	900	1.951	2.349	3.944	3.483	1.697	1.763
7. Fosfat	1.320	819	5.563	7.902	7.465	3.598	6.071
8. Asbes	–	223	283	92	–	50	31
9. Kaolin	12.906	29.609	25.971	30.528	29.323	38.006	37.115
10. Pasir kwarsa	44.148	64.161	62.688	85.979	110.809	221.441	310.051
11. Feldspar	–	–	–	–	2.756	1.648	6.616
12. Kalsit	–	–	–	–	–	–	3.485
13. Pasir Bangunan	–	–	–	–	–	–	–
14. Bentonit	–	–	–	–	–	–	4.191
15. Gips	–	–	–	–	–	–	–

T a b e l V. 61 (lanjutan)

Jenis	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986 [4]
1. Bahan-bahan semen :								
a. Gamping	2.690.439	7.504.743	8.405.170	11.001.889	11.856.786	9.132.718	11.836.737	12.783.000
b. Lempung	583.552	1.717.569	1.702.869	1.837.366	2.182.988	1.247.479	2.158.638	2.134.856
2. Marmer	25.216	25.315	28.842	28.969	24.374	16.108	9.699	3.530
3. Aspal	80.601	173.018	276.626	192.563	725.752	471.239	450.633	242.055
4. Yodium	25,3	29,3	25,3	28,9	25,2	25,0	13,4	5,8
5. Mangaan	6.909	2.736	14.748	17.894	8.318 [3]	700	1.143 [3]	1.424
6. Belerang	180	197	497	1.144	3.646	3.555	4.023	4.525
7. Fosfat	5.323	12.026	7.295	5.631	5.762	1.917	525	601
8. Asbes	–	15	10	35	74	– [2]	20	30
9. Kaolin	58.529	72.002	75.513	61.144	60.145	75.902	106.879	124.937
10. Pasir kwarsa	106.244	270.887	153.473	962.653	362.937	544.487	681.435	781.432
11. Feldspar	13.721	12.226	17.839	14.038	11.939	13.417	24.496	17.995
12. Kalsit	2.764	1.704	784	1.241	– [2]	171	41	693
13. Pasir Bangunan	–	4.900	181.450	138.250	12.970	314.451	441.384	– [2]
14. Bentonit	2.847	6.995	3.973	7.597	10.006	9.509	6.781	10.500
15. Gips	290	453	855	570	658	712	662	– [2]

1) Merupakan hasil usaha swasta nasional, perusahaan daerah dan lain-lain
2) Data tidak tersedia
3) Angka diperbaiki
4) Angka sementara

Tabel V. 62

HASIL PELAKSANAAN PROYEK-PROYEK TENAGA LISTRIK, 1974/1975 – 1986/1987

Uraian	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980
1. Rehabilitasi / pembangunan tenaga listrik (MW)	114,570	116,690	274,250	419,060	236,030	435,574
2. Rehabilitasi / pembangunan jaringan transmisi (Kms)	89,000	639,730	150,830	751,400	530,270	303,276
3. Rehabilitasi / pembangunan gardu induk (buah / MVA)	11/147	21/355,2	3/75,63	15/570,5	16/1.543,6	3/521
4. Rehabilitasi / pembangunan jaringan distribusi						
– Jaringan tegangan menengah (Kms)	328,310	478,740	1.684,140	2.035,660	1.958,068	1.968,790
– Jaringan tegangan rendah (Kms)	388,040	320,380	1.109,450	2.921,610	1.628,577	1.411,470
– Gardu distribusi (buah)	325	526	4.508	3.470	1.532	1.637

T a b e l V. 62 (Lanjutan)

Uraian	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985	1985/1986 [1]	1986/1987 [2]
1. Rehabilitasi / pembangunan tenaga listrik (MW)	12,419	504,000	355,720	495,520	601,904	832,480	562,668
2. Rehabilitasi / pembangunan jaringan transmisi (Kms)	1.052,313	806,300	1.355,900	963,860	289,590	953,221	901,520
3. Rehabilitasi / pembangunan gardu induk (buah / MVA)	7/368	14/1.108	19/1.094	21/1.106	10/250,5	16/639	11/8.082
4. Rehabilitasi / pembangunan jaringan distribusi							
— Jaringan tegangan menengah (Kms)	3.044,230	3.437,870	3.564,490	3.878,79	2.428,12	3.293,31	3.947,76
— Jaringan tegangan rendah (Kms)	2.342,220	2.477,050	3.129,830	4.603,67	1.977,16	3.400,72	5.178,64
— Gardu distribusi (buah)	2.204	3.166	3.290	3.946	2.046	3.624	4.382

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
Kms : Kilometer Sirkuit

Tabel V.63

PRODUKSI, PENJUALAN, DAYA TERSAMBUNG DAN DAYA TERPASANG TENAGA LISTRIK, 1972/1973 – 1986/1987

Tahun	Produksi tenaga listrik (MWH)	Penjualan tenaga listrik (MWH)	Daya tersambung (KVA)	Daya terpasang (MW)
1972/1973	2.949.477	1.892.609	934.617	850,16
1973/1974	3.006.669	2.214.950	1.076.264	970,77
1974/1975	3.345.241	2.444.107	1.261.815	1.116,84
1975/1976	3.770.294	2.803.613	1.426.376	1.129,40
1976/1977	4.127.390	3.081.817	1.594.482	1.376,50
1977/1978	4.740.660	3.532.027	1.933.511	2.862,74
1978/1979	5.722.816	4.286.921	2.459.052	2.413,38
1979/1980	7.004.288	5.343.406	3.063.354	2.535,92
1980/1981	8.420.385	6.473.026	3.744.136	2.554,80
1981/1982	10.137.910	7.845.466	4.502.788	3.032,49
1982/1983	11.846.151	9.072.596	5.269.251	3.405,98
1983/1984	13.296.410	10.023.619	6.126.669	3.934,99
1984/1985	14.776.524	11.041.451	7.120.682	4.609,21
1985/1986 [1)]	16.898.638	12.644.168	8.151.297	5.634,82
1986/1987 [2)]	19.454.758	14.785.954	9.282.076	6.200,20

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

mencapai sebanyak 19,45 juta mega watt hour (MWH), atau 15,1 persen di atas produksi tahun sebelumnya yang baru berjumlah 16,89 juta MWH. Peningkatan yang cukup tinggi tersebut pada gilirannya telah memungkinkan penjualan tenaga listrik yang semakin besar pula. Apabila dalam tahun 1985/1986 penjualan tenaga listrik baru berjumlah 12,64 juta MWH, maka dalam tahun 1986/1987 telah mencapai 14,79 juta MWH, yang berarti meningkat dengan 17,0 persen. Demikian pula halnya dengan daya tersambung dan daya terpasang tenaga listrik, yang dalam tahun 1985/1986 baru berjumlah masing-masing sebesar 8,15 juta kilo volt amper (KVA) dan 5.634,82 MW, telah meningkat masing-masing sebesar 13,8 persen dan 10,0 persen, atau menjadi 9,28 juta KVA dan 6.200,20 MW. Selain itu dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga listrik yang belum dapat dipenuhi dari penyediaan tenaga listrik oleh PLN, telah diberikan izin usaha ketenagalistrikan. Sehubungan dengan itu sampai dengan tahun 1986/1987 telah diberikan izin usaha ketenagalistrikan untuk kepentingan sendiri sejumlah 2,52 juta KVA. Sedangkan penyediaan tenaga listrik yang dilaksanakan oleh koperasi listrik pedesaan berdasarkan izin usaha ketenagalistrikan untuk kepentingan umum, sampai dengan tahun 1986/1987 telah mencapai jumlah 9.294,5 KVA.

Sementara itu seiring dengan peningkatan terhadap permintaan tenaga listrik yang terus berkembang, terus ditingkatkan pula sarana produksinya yang disesuaikan dengan kebijaksanaan umum bidang energi. Hal ini tercermin antara lain dengan dibangunnya pusat tenaga listrik yang selain menggunakan bahan bakar minyak juga menggunakan batubara, panas bumi dan gas alam. Di samping itu asas pemerataan juga merupakan unsur pertimbangan yang tetap diperhatikan. Untuk itu dalam tahun 1986/1987 telah dilaksanakan program listrik pedesaan yang mencakup sekitar 2.387 desa di seluruh pelosok tanah air dengan tambahan 584.950 konsumen.

5.3.5. Perdagangan dalam negeri

Sektor perdagangan merupakan mata rantai yang menjembatani kegiatan produksi dan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu kebijaksanaan pembangunan di bidang perdagangan dalam negeri diarahkan untuk meningkatkan dayaguna dan hasilguna penyaluran sarana produksi dan pemasaran hasil produksi, serta meningkatkan kemampuan dan peranan para pedagang nasional khususnya pedagang kecil golongan ekonomi lemah. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar arus barang dan jasa, memperluas kesempatan konsumen di dalam mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan, memperluas kesempatan para produsen untuk meningkatkan pendapatannya, dan mempertahankan kewajaran harga bahan dan barang. Untuk itu telah ditempuh pelbagai langkah yang ditujukan untuk menjaga kemantapan harga barang dan bahan, menyempurnakan sarana dan prasarana fisik, kelembagaan, usaha dan jasa pemasaran, meningkatkan peranan pengusaha/peda-

gang nasional khususnya pengusaha/pedagang golongan ekonomi lemah, memperluas pemasaran barang-barang produksi dalam negeri, serta mengusahakan terwujudnya tertib dan kepastian berusaha.

Dalam rangka menjaga kemantapan harga dan terpenuhinya kebutuhan barang dan bahan, telah dilaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan kelancaran arus barang dan bahan, baik antardaerah maupun antarpulau, memantapkan pengadaan dan penyalurannya, mengusahakan penurunan biaya pemasaran, serta mengendalikan perkembangan harganya. Berkenaan dengan itu, usaha-usaha pengembangan dan penyebaran cadangan di daerah konsumen serta koordinasi antara sektor produksi, pemasaran dan angkutan, terus dijalankan sehingga pengadaan dan penyaluran barang dan bahan dapat diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut, pengaturan tata niaga komoditi strategis seperti semen, pupuk, bahan baku minyak goreng/minyak kelapa sawit, besi baja, dan pelbagai komoditi lainnya, terus disempurnakan.

Di bidang komoditi semen telah diambil langkah-langkah pengendalian harga dengan menetapkan harga pedoman setempat (HPS), sedangkan untuk menjaga kelangsungan pengadaan dan penyalurannya telah dilakukan perencanaan, alokasi, dan pengiriman semen sampai ke tingkat distributor atau pengecer di daerah, serta pemantauan persediaan, cadangan, dan harga eceran semen. Mengingat kebutuhan semen telah dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, maka kegiatan impor semen juga telah dihentikan. Untuk mengamankan program pemerintah di bidang produksi pangan, maka diadakan pengaturan atas tata niaga pupuk dan pestisida bersubsidi, baik impor maupun produksi dalam negeri, serta pembinaan sistem penyaluran dan pemasarannya, agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu pemakaian oleh petani. Selanjutnya untuk memperlancar pengadaan dan penyaluran pupuk dan pestisida bersubsidi telah ditetapkan stok minimal pupuk dan pestisida yang perlu disediakan, sedangkan penyalurannya diatur dengan mengikutsertakan koperasi, pesero niaga, dan perusahaan swasta. Untuk mempermudah distribusinya, maka pola penyediaannya dibagi menjadi empat kelompok wilayah, yaitu kelompok wilayah A meliputi Jawa, Madura dan Bali, kelompok wilayah B meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Lampung, kelompok wilayah C meliputi DI Aceh, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara Barat, serta kelompok wilayah D meliputi Riau, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Timor Timur, dan Irian Jaya. Sedangkan untuk menjamin kelancaran pengadaan dan kemantapan harga besi baja, dilaksanakan pengendalian bahan baku besi baja dengan menetapkan PT Krakatau Steel sebagai pusat pengadaan besi baja dan bahan baku besi baja yang dapat melakukan pembelian di dalam negeri dan mengimpor besi baja, serta sebagai badan yang mendistri-

busikan besi baja dan bahan bakunya secara berencana dan berkesinambungan dengan tingkat harga yang wajar.

Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan kayu dalam negeri, pemasaran kayu diusahakan melalui penyederhanaan perizinan dan peningkatan nilai tambahnya. Untuk mencapai sasaran tersebut telah dilakukan pengadaan kayu untuk menjamin kesinambungan dan memenuhi kebutuhan dalam negeri, peniadaan izin pengangkutan antarpulau kayu bulat (SIPAP-K), dan diberlakukan larangan ekspor kayu bulat. Sedangkan pengadaan dan penyaluran kertas koran antara lain dilaksanakan dengan menetapkan perusahaan yang ditunjuk sebagai distributor tunggal kertas koran produksi dalam negeri. Selanjutnya juga ditetapkan harga jual kertas koran menjadi sebesar Rp 700,- per kilogram franco gudang penerbit (tidak termasuk pajak pertambahan nilai), yang berlaku sama di seluruh Indonesia, sedangkan pajak pertambahan nilainya ditanggung Pemerintah.

Dalam rangka menjaga kestabilan harga minyak goreng, sebagai salah satu kebutuhan pokok rakyat, telah ditetapkan harga pabrik minyak goreng olein setinggi-tingginya Rp 750,- per kilogram, dilakukan pengamatan terhadap harga minyak goreng yang terjadi pada tingkat penyalur dan pengecer, pembebasan ekspor minyak kelapa langsung dari daerah produsen, dan memberikan kebebasan kepada pedagang kopra antarpulau untuk melakukan pembelian dan pengumpulan kopra dari petani. Demikian pula tata niaga minyak kelapa sawit diatur dengan menetapkan dan mengarahkan alokasi minyak kelapa sawit untuk setiap pabrik dan industri yang memakai bahan tersebut, pengaturan persyaratan penyerahan minyak kelapa sawit dari produsen kepada pabrik dan industri, penyesuaian harga minyak kelapa sawit di dalam negeri, pemantapan sistem pengangkutan minyak kelapa sawit dan hasil-hasilnya dari produsen ke konsumen, serta menentukan jumlah ekspor dan impor minyak kelapa sawit. Dalam pada itu agar petani cengkeh dapat menjual hasil produksinya dengan harga yang wajar, sedangkan pabrik rokok dapat dijamin kebutuhannya akan cengkeh, maka pelaksanaan tata niaganya diatur dengan menetapkan bahwa pengumpulan/pembelian cengkeh dari petani hanya dapat dilakukan oleh KUD yang diseleksi kemampuannya. Apabila KUD tidak dapat melakukan pembelian cengkeh kepada petani, maka pembeliannya akan dilakukan oleh persero niaga yang ditunjuk. Cengkeh yang boleh dilelang adalah yang benar-benar milik KUD dan dibeli langsung dari petani, dengan kualitasnya diberi toleransi kadar air 10 persen dan kadar kotoran 5 persen. Sedangkan pedagang antarpulau yang memiliki stok cengkeh sebagai hasil pembelian langsung dari petani dikenakan denda 5 persen per kilogram.

Sementara itu untuk mempertahankan stabilitas harga bahan kebutuhan pokok, di samping melalui mekanisme pasar juga dilakukan pengaturan oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) bagi komoditi beras, gula pasir, tepung terigu dan kedelai, sedangkan penga-

daan dan penyaluran garam dilakukan bersama oleh Perum Garam, Persero niaga, koperasi unit desa (KUD) dan perusahaan swasta. Dalam rangka pengadaan gula pasir, KUD diberi tugas untuk melakukan pembelian tebu dari petani yang mengikuti program tebu rakyat intensifikasi (TRI) dan meneruskannya kepada pabrik gula, sedangkan Bulog bertugas membeli dan menyalurkan gula pasir produksi dalam negeri. Sebagai usaha menjamin kewajaran tingkat pendapatan petani tebu dan pabrik tebu, serta menjaga stabilitas harga gula pasir, maka harga jual gula pasir Bulog pada pabrik untuk jenis SHS I, SHS II dan HS I telah dipertahankan masing-masing pada tingkat Rp 52.902,75, Rp 52.723,65 dan Rp 52.544,55 per kuintal sejak bulan Maret 1986.

Untuk menjamin kesinambungan antara pengembangan pemasaran susu dan pengembangan industri pengolahannya di dalam negeri, telah diambil langkah-langkah pengaturan impor dan penunjukan importir, serta penetapan jumlah dan jenis bahan baku susu yang dapat diimpor. Untuk memanfaatkan secara optimal susu produksi dalam negeri serta meningkatkan pendapatan petani ternak sapi perah, telah ditetapkan perbandingan pengadaan antara bahan baku susu produksi dalam negeri dengan bahan yang boleh diimpor, yaitu satu berbanding dua.

Dalam usaha mempertahankan kelancaran pengadaan dan penyaluran barang dan bahan, khususnya untuk daerah-daerah perbatasan, pedalaman, terpencil, dan transmigrasi, serta mendorong kegiatan dan pertumbuhan perekonomian di daerah, telah diusahakan pendirian pasar-pasar, perdagangan perintis, dan diberikan subsidi angkutannya. Dengan pelbagai langkah tersebut, pengadaan dan penyaluran barang dan bahan, baik untuk sembilan bahan pokok maupun komoditi penting lainnya, telah dapat dilaksanakan dengan lancar sehingga stabilitas harga barang dan bahan tersebut dapat dipertahankan.

Penyempurnaan prasarana fisik pemasaran ditujukan untuk menunjang peningkatan produksi, menjamin kelancaran arus barang dari produsen ke konsumen, dan menyediakan tempat berusaha bagi para pedagang ekonomi lemah/informal. Untuk itu telah dilakukan pembangunan dan pemugaran pasar Inpres, serta pusat pertokoan dan perbelanjaan Inpres di daerah-daerah, dengan dana kredit. Sejalan dengan kebijaksanaan deregulasi perbankan 1 Juni 1983, penyediaan kredit untuk pembangunan dan pemugaran pasar Inpres tersebut diberlakukan dengan lebih selektif, dengan mempertimbangkan kemampuan daerah untuk mengembalikan pinjaman, dan menjaga agar pasar yang dibangun/dipugar benar-benar dapat dimanfaatkan oleh pedagang golongan ekonomi lemah. Demikian pula untuk lebih meningkatkan hasilguna pusat pertokoan dan perbelanjaan, maka pelaksanaan pembangunannya dilakukan secara lebih selektif. Sampai dengan semester I tahun 1987 telah dapat dilaksanakan pembangunan dan pemugaran 2.802 buah pasar

Inpres yang dapat menampung sekitar 517.200 pedagang, serta pembangunan 10 buah pusat pertokoan dan perbelanjaan dengan jumlah kios sebanyak 13.255 buah, yang mampu menampung 15.255 pedagang, tersebar di propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur.

Dalam rangka menunjang perkembangan perdagangan dalam negeri menuju kepada kegiatan usaha yang tertib, jujur dan terbuka, telah dilaksanakan pendaftaran perusahaan sebagai pelaksanaan Undang-undang No.3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan, dengan maksud untuk menyediakan sumber informasi resmi dan terbuka bagi pembinaan dan pengembangan usaha nasional. Melalui program pendaftaran perusahaan yang secara efektif telah dilaksanakan sejak pertengahan tahun 1985, sampai dengan semester I tahun 1987 telah didaftar sebanyak 361.383 perusahaan, yang terdiri dari 28.611 perseroan terbatas, 3.205 koperasi, 50.431 persekutuan komanditer (CV), 1.385 firma, 273.287 perusahaan perorangan, dan 4.464 badan usaha lainnya. Demikian pula dalam rangka peningkatan prasarana kelembagaan telah dilakukan pendaftaran terhadap organisasi usaha niaga dan asosiasi nasional yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa, serta organisasi kerja sama ekonomi antara pengusaha nasional dan pengusaha asing, yang hasil-hasilnya dapat dimanfaatkan oleh organisasi dan asosiasi dalam memantapkan peranannya masing-masing. Melalui kegiatan ini, dalam tahun 1986 didaftar sebanyak 217 organisasi/asosiasi, sedangkan sampai dengan semester I tahun 1987 telah terdaftar sebanyak 248 organisasi/asosiasi.

Dalam rangka memperluas kesempatan berusaha dan memberikan iklim yang sehat bagi peningkatan peranan perusahaan nasional terutama perusahaan kecil dan menengah, telah diambil langkah-langkah penyederhanaan izin usaha dagang. Sejalan dengan dikeluarkannya keputusan tentang surat izin usaha perdagangan (SIUP), maka masa berlaku SIUP bagi pedagang kecil dan menengah tidak lagi dibatasi selama pedagang tersebut menjalankan usahanya, sedangkan SIUP bagi pedagang besar berlaku selama 5 tahun. Selain daripada itu juga ditetapkan bahwa SIUP yang diterbitkan berdasarkan tempat kedudukan perusahaan, berlaku untuk seluruh wilayah Repbulik Indonesia. Penyederhanaan sistem perizinan tersebut telah menyebabkan berkembangnya kesempatan berusaha di bidang perdagangan, sehingga mengakibatkan jumlah perusahaan/pedagang nasional yang memperoleh SIUP terus berkembang dari waktu ke waktu. Dalam tahun 1986 terdapat sekitar 989.911 buah perusahaan yang memperoleh SIUP, sedangkan sampai dengan semester I tahun 1987, jumlah tersebut telah meningkat menjadi 1.040.799 buah, dengan rincian 730.985 perusahaan kecil, 266.426 perusahaan menengah, dan 43.388 perusahaan besar. Di samping pelbagai upaya tersebut, juga terus diadakan inventarisasi kegiatan usaha jasa makelar, konsultan, adjuster, penimbang bersumpah, serta beberapa usaha jasa lainnya. Melalui kegiatan tersebut, sampai dengan semester I tahun 1987 telah ter-

catat 29 perusahaan jasa surveyor, 61 perusahaan penilai, 2.339 perusahaan jasa konsultan, dan 134 perusahaan sewa beli, yang tersebar di seluruh Indonesia. Di samping itu telah pula dilakukan pendidikan dan latihan (Diklat) bagi tenaga surveyor di bidang cargo umum, oil, dan gas dalam 5 angkatan, serta Diklat bagi tenaga penilai di bidang real estate, mebel, mesin dan perlengkapannya, perkebunan, serta pertambangan sebanyak 7 kali, yang masing-masing diikuti oleh 30 orang. Sedangkan untuk mendapatkan tenaga ahli yang siap pakai di bidang freight forwarder, telah pula dilakukan pendidikan dan latihan bagi 90 orang tenaga perusahaan forwarder.

Selanjutnya untuk menunjang pengadaan dan kelancaran penyaluran barang dan bahan, fasilitas dan mutu pergudangan sebagai prasarana fisik penyimpanan terus ditingkatkan. Kegiatan pendaftaran gudang telah memberikan manfaat berupa peningkatan fasilitas dan mutu pergudangan, sehingga pengadaan dan penyaluran barang dan bahan dapat dilakukan secara lebih mantap. Sampai dengan semester I tahun 1987, jumlah gudang meningkat menjadi 123.418 unit yang terdiri dari 120.077 unit gudang milik pengusaha nasional, 2.617 unit gudang milik pengusaha asing, dan 724 unit gudang milik negara. Sedangkan fasilitas penyimpanan dalam bentuk ruangan telah meningkat menjadi 65.420 unit, yang terdiri dari 63.718 unit ruangan milik pengusaha nasional, 1.659 unit ruangan milik pengusaha asing, dan 43 unit ruangan milik negara. Sementara itu guna menjamin terwujudnya tertib ukur di berbagai bidang, maka untuk melindungi kepentingan konsumen, produsen, dan kepentingan umum, telah dirintis pelaksanaan tera meter air, listrik, dan gas, dibuat standar non fisik terhadap alat ukur, takar, timbang, dan perlengkapannya (UTTP), serta dilaksanakan kegiatan tera, tera ulang, penyuluhan, pengawasan, dan pemberian izin tanda pabrik dan izin tipe.

Dalam rangka memperluas lapangan usaha dan meningkatkan peranan pengusaha nasional, khususnya pedagang golongan ekonomi lemah, kebijaksanaan pengakhiran kegiatan usaha asing dan pembatasan penggunaan tenaga kerja warganegara asing terus dilanjutkan. Dengan diberlakukannya secara efektif kebijaksanaan tersebut, maka sampai dengan akhir tahun 1986 tidak ada lagi perusahaan asing yang bergerak di bidang perdagangan. Sebaliknya perwakilan perusahaan perdagangan asing meningkat menjadi sebanyak 231 buah, agen dan penyalur dari perusahaan nasional yang ditunjuk oleh produsen dalam dan luar negeri bertambah menjadi 3.186 buah, sedangkan 632 perusahaan penanaman modal asing (PMA) telah menunjuk perusahaan perdagangan nasional sebagai distributor.

Untuk memperluas pemasaran barang-barang produksi dalam negeri, maka sejalan dengan pelaksanaan Keppres No. 29 tahun 1984 telah diambil kebijaksanaan untuk memberikan prioritas kepada pemborong dan rekanan golongan ekonomi lemah setempat dalam

pengadaan barang dan peralatan serta pelaksanaan pemborongan pekerjaan yang dilakukan oleh Pemerintah. Sehubungan dengan itu telah ditetapkan bahwa pemborongan yang bernilai sampai dengan Rp 20 juta dilaksanakan oleh rekanan golongan ekonomi lemah melalui surat perintah kerja (SPK) atau surat perjanjian/kontrak, sedangkan pembelian yang nilainya di atas Rp 20 juta sampai dengan Rp 50 juta dilakukan melalui pelelangan antarpemborong (rekanan) golongan ekonomi lemah setempat. Selanjutnya, pemborongan/pembelian di atas Rp 50 juta sampai dengan Rp 100 juta dilaksanakan dengan pelelangan antarpemborong (rekanan) setempat, dengan memberikan kelonggaran kepada pemborong (rekanan) golongan ekonomi lemah sebesar 10 persen di atas harga penawaran yang memenuhi syarat dari peserta yang tidak termasuk dalam golongan ekonomi lemah. Selain daripada itu juga ditetapkan bahwa apabila yang terpilih adalah pemborong (rekanan) golongan ekonomi kuat, maka mereka harus bekerja sama dengan pemborong (rekanan) golongan ekonomi lemah.

Pembinaan pedagang golongan ekonomi lemah dilaksanakan melalui penataran, penyuluhan dan konsultasi, sedangkan para pedagang yang telah mengikuti pembinaan tersebut masih terus diberikan kemudahan-kemudahan. Kemudahan-kemudahan tersebut antara lain pengusahaan bantuan modal kerja dan tempat usaha yang layak dan murah melalui Inpres pasar dan Inpres pertokoan, pengikutsertaan dalam kegiatan perdagangan yang diatur Pemerintah, serta bantuan pemasaran melalui fasilitas pameran dagang dan pekan-pekan penonjolan yang diadakan, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk membantu mempromosikan, mengembangkan pemasaran barang, dan merangsang para produsen kecil ekonomi lemah untuk meningkatkan produksinya guna menunjang program peningkatan ekspor non migas, telah dilaksanakan kegiatan pameran dagang, baik pameran dagang tetap maupun pameran dagang keliling, yang dipusatkan di ibukota kabupaten. Penyelenggaraan kegiatan pameran ini memungkinkan masyarakat mengenal barang-barang yang dibuat perusahaan nasional, terjadinya kontak dagang, baik secara langsung maupun dalam tahap penyampaian pesan atau perjanjian jual beli, dan terjadinya kontak dengan lembaga/pelaksana niaga lainnya. Di samping itu juga memungkinkan pengembangan dan penyempurnaan produksi atas dasar masukan atau informasi yang diperoleh selama pameran, dan teratasinya kesulitan pemasaran hasil produksi. Sampai dengan akhir tahun 1986/1987, kegiatan pameran dagang telah dilaksanakan di 13 propinsi daerah tingkat I, yaitu Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan pengusaha yang telah dibina melalui kegiatan pameran dagang tetap dan pameran dagang keliling dalam periode tersebut adalah sebanyak 21.861 orang.

Menyadari bahwa keterbatasan informasi pasar dapat mengakibatkan perkembangan

harga yang tidak wajar, melemahkan kedudukan produsen dalam persaingan dan penentuan harga jual, serta mengganggu kelangsungan produksi, maka dirasa perlu untuk memberikan informasi pasar kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga tujuan mewujudkan efisiensi pemasaran untuk menunjang peningkatan produksi dapat tercapai dengan lebih baik. Sesuai dengan arah kegiatan pengembangan perdagangan dalam negeri, tujuan informasi pasar antara lain adalah untuk memperlancar arus barang dan jasa sehingga dapat menciptakan keadaan harga yang layak dan stabil, sekaligus menunjang usaha peningkatan produksi dan ekspor, perluasan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan rakyat. Penyelenggaraan informasi pasar di daerah selama semester I tahun 1987/1988 telah menjangkau 27 propinsi, yang meliputi 94 lokasi, sedangkan komoditi yang diinformasikan meliputi komoditi hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, industri, dan pertambangan. Kegiatan informasi pasar yang telah dilakukan selama ini meliputi informasi aspek harga dan informasi aspek non harga. Aspek non harga memuat antara lain pola pengadaan (produksi), pemasaran, kelembagaan dan struktur pasar, pergudangan, angkutan, biaya, serta musim.

5.3.6. Koperasi

Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang menjadi wadah pengembangan usaha dan kegiatan golongan ekonomi lemah untuk mewujudkan demokrasi ekonomi, yang merupakan salah satu landasan bagi terciptanya masyarakat yang berkeadilan sosial. Di samping itu pembinaan koperasi juga merupakan perwujudan dari usaha pemerataan, yaitu dengan pembinaan koperasi unit desa (KUD) dan koperasi-kopersi primer lainnya sebagai prioritas utama.

Dalam Pelita IV pembinaan koperasi mencakup dua program pokok, yaitu program pembinaan kelembagaan koperasi (PPKK) dan program pengembangan usaha koperasi (PPUK). Pembinaan kelembagaan koperasi antara lain diwujudkan dalam bentuk konsultasi, pemeriksaan pembukuan, penyelenggaraan penyuluhan dan penerangan, serta latihan kerja. Adapun pembinaannya didasarkan kepada sendi-sendi dasar koperasi dengan mengutamakan pembinaan organisasi koperasi primer khususnya KUD, serta diarahkan untuk meningkatkan kemampuan para anggota koperasi untuk berperanserta dalam pelaksanaan kegiatan koperasi masing-masing. Dengan demikian diharapkan perlengkapan organisasi koperasi, seperti rapat anggota, rapat pengurus, dan badan pemeriksa, dapat semakin berfungsi. Untuk itu pembinaan kelembagaan koperasi dijalankan dengan menyelenggarakan pendidikan, kursus-kursus, latihan dan penataran, yang khusus diperuntukkan bagi para anggota pengurus, anggota badan pemeriksa, para manajer beserta para pembantunya, dan bagi karyawan koperasi yang lain. Di samping itu pembinaan juga dilakukan dengan memberikan penerangan mengenai perkoperasian kepada masyarakat

melalui radio, televisi dan media masa lainnya, serta memberikan penyuluhan kepada para anggota koperasi. Sedangkan untuk meningkatkan peranan anggota dalam penyelenggaraan rapat tahunan para anggota dan rapat pengurus, serta untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan-kegiatan organisasi koperasi, telah diselenggarakan konsultasi sebagai usaha untuk meyempurnakan tertib organisasi dan administrasi. Berkaitan dengan ini diberikan pula bimbingan untuk pelaksanaan sistem akuntansi dan audit di lingkungan koperasi-koperasi primer. Usaha-usaha tersebut telah mempengaruhi jumlah koperasi di Indonesia. Apabila dalam tahun 1983 jumlah koperasi primer dan sekunder adalah sebanyak 25.161 buah, maka dalam tahun 1987 jumlahnya meningkat menjadi 30.572 buah. Sejalan dengan bertambahnya jumlah koperasi, keanggotaan koperasi juga bertambah cukup pesat. Bila dalam tahun 1983 jumlah anggota koperasi primer adalah sebanyak 13.652 ribu orang, maka dalam tahun 1987 telah meningkat menjadi 25.449 ribu orang. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa koperasi telah mulai menjadi wadah kegiatan ekonomi masyarakat. Adapun perkembangan jumlah BUUD dan KUD secara terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.64**. Meskipun jumlah koperasi primer makin meningkat, namun jumlah modal yang diperoleh dari simpanan para anggota masih sangat terbatas, karena pada umumnya anggota koperasi primer terdiri dari masyarakat golongan ekonomi lemah yang berpenghasilan rendah. Perkembangan jumlah simpanan koperasi secara terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.65**.

Dalam pada itu untuk memantapkan dan mengembangkan kegiatan usaha koperasi primer (termasuk KUD) dalam berbagai bidang usaha, telah dilakukan peningkatan keterampilan untuk menyusun rencana usaha, peningkatan kecekatan dalam usaha memperoleh kredit dan kemampuan untuk memanfaatkannya bagi kepentingan usaha, serta bimbingan dalam kegiatan simpan pinjam agar mampu mengembangkan tabungan para anggotanya dan mampu memenuhi kebutuhan kredit mereka. Di samping itu juga dikembangkan dan dimantapkan kerjasama antara koperasi-koperasi primer, serta kerjasama antara koperasi dengan sektor negara dan sektor swasta dengan dukungan koperasi sekundernya. Dalam hal ini kemajuan koperasi primer sangat ditentukan oleh kualitas tenaga-tenaga yang tersangkut dalam kegiatan koperasi, seperti pengurus, badan pemeriksa, dan manajer/karyawan, terutama mengenai tingkat keterampilan dan pengetahuannya. Sehubungan dengan itu, berbagai jenis kursus, pendidikan, latihan, dan penataran perkoperasian, baik bagi pengurus, badan pemeriksa, manajer/karyawan, kader maupun anggota koperasi primer, dari Pelita ke Pelita perlu terus ditingkatkan. Jumlah kader yang memperoleh pendidikan perkoperasian selama Pelita I adalah sebanyak 36.708 orang, dalam Pelita II sebanyak 46.070 orang dan dalam Pelita III sebanyak 103.814 orang, sedangkan dalam tahun ketiga Pelita IV telah dicapai sebanyak 23.354 orang. Sementara itu usaha perkreditan yang disalurkan oleh koperasi juga mengalami peningkatan, teru-

Tabel V.64

JUMLAH BUUD DAN KUD SELURUH INDONESIA MENURUT PROPINSI, 1974 – 1987 [1)]

No.	Propinsi	1974		1975		1976		1977		1978		1979	
		BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD
1.	D.I. Aceh	27	22	31	48	27	57	7	83	12	103	12	103
2.	Sumatera Utara	–	205	–	261	–	284	–	288	–	297	–	307
3.	Sumatera Barat	57	100	53	233	7	185	21	185	7	232	7	232
4.	Riau	9	11	12	11	11	22	5	57	7	47	7	47
5.	Jambi	6	40	10	50	5	57	9	24	–	99	–	99
6.	Sumatera Selatan	12	15	13	20	33	53	48	38	78	36	37	81
7.	Bengkulu	1	15	–	25	1	43	–	49	–	36	–	57
8.	Lampung	20	52	5	83	5	101	–	112	–	118	–	118
9.	Jawa Barat	250	342	261	330	267	269	226	682	195	731	195	731
10.	Jawa Tengah	206	282	118	402	93	437	88	454	80	471	86	492
11.	D.I. Yogyakarta	45	10	3	504	–	57	–	57	–	57	–	62
12.	Jawa Timur	34	13	572	91	570	113	577	116	526	189	526	189
13.	Bali	5	46	8	52	5	55	–	61	–	63	–	67
14.	Nusa Tenggara Barat	9	5	9	5	2	12	24	16	25	16	25	16
15.	Nusa Tenggara Timur	23	45	23	51	25	55	15	71	8	84	8	84
16.	Timor Timur	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
17.	Kalimantan Barat	2	32	4	44	–	52	–	78	–	80	–	80
18.	Kalimantan Tengah	7	44	7	19	11	19	11	19	10	35	10	39
19.	Kalimantan Selatan	11	47	7	79	5	99	3	106	2	116	2	115
20.	Kalimantan Timur	–	2	–	2	6	4	4	6	4	10	1	26
21.	Sulawesi Utara	26	4	19	12	20	14	28	13	6	85	1	90
22.	Sulawesi Tengah	6	7	12	15	9	20	18	17	69	17	69	17
23.	Sulawesi Selatan	228	69	141	172	106	229	68	288	71	302	71	302
24.	Sulawesi Tenggara	–	34	–	40	1	56	1	63	3	73	11	75
25.	Maluku	2	–	–	2	–	2	–	–	–	4	–	4
26.	Irian Jaya	5	–	3	–	4	2	6	3	10	8	18	8
	JUMLAH	991	1.442	1.311	2.551	1.213	2.297	1.159	2.886	1.113	3.309	1.086	3.441

Tabel V. 64 (lanjutan)

No.	Propinsi	1980		1981		1982		1983		1984		1985		1986		1987 3)	
		BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BPP KUD	KUD	BPP KUD	KUD	BPP KUD	KUD
1.	D.I. Aceh	12	105	12	103	–	843	48	296	15	298	247	297	257	301	270	307
2.	Sumatera Utara	7	311	5	342	–	350	133	413	114	428	413	435	413	446	420	461
3.	Sumatera Barat	7	232	4	235	4	234	233	276	274	281	277	292	277	318	282	321
4.	Riau	7	48	7	47	7	47	33	170	113	178	148	192	145	223	159	248
5.	Jambi	–	99	–	99	–	118	34	148	155	163	159	179	159	208	177	227
6.	Sumatera Selatan	21	108	16	144	16	177	16	295	47	310	184	337	323	384	347	418
7.	Bengkulu	–	66	6	68	–	103	500	154	115	156	156	159	156	164	161	176
8.	Lampung	–	118	1	156	–	147	51	199	87	209	136	212	189	215	189	215
9.	Jawa Barat	195	781	196	750	132	871	872	994	1.019	993	1.061	1.003	1.061 2)	1.003	1.061	1.043
10.	Jawa Tengah	86	492	67	522	67	521	584	386	388	599	588	586	588 2)	585	588	585
11.	D.I. Yogyakarta	–	62	–	62	–	61	61	62	61	62	61	61	61	61	61	61
12.	Jawa Timur	486	231	199	538	48	695	490	731	672	736	672	760	747	760	747	750
13.	Bali	2	69	–	72	–	72	72	84	81	84	82	87	83	85	83	85
14.	Nusa Tenggara Barat	25	16	9	92	57	66	115	145	144	147	144	138	144	145	147	147
15.	Nusa Tenggara Timur	9	92	57	66	8	116	8	101	50	110	77	126	132	112	134	112
16.	Timor Timur	–	1	–	1	10	18	–	61	14	67	38	61	38	66	42	66
17.	Kalimantan Barat	–	154	–	154	1	26	1	203	92	204	187	212	187	215	187	224
18.	Kalimantan Tengah	4	64	4	64	4	64	8	133	–	139	94	139	103	169	107	191
19.	Kalimantan Selatan	1	117	3	119	–	130	66	160	110	164	169	186	164	196	166	207
20.	Kalimantan Timur	1	26	1	27	–	153	–	158	48	206	168	222	168	237	177	237
21.	Sulawesi Utara	1	90	1	90	–	105	122	123	32	123	95	124	111	124	118	149
22.	Sulawesi Tengah	–	–	91	–	–	190	19	126	88	127	128	133	146	151	146	162
23.	Sulawesi Selatan	71	302	71	302	71	301	71	399	316	417	385	418	385	450	407	450
24.	Sulawesi Tenggara	11	77	15	79	14	79	57	120	65	140	137	170	145	178	155	187
25.	Maluku	–	24	–	26	–	70	–	120	31	123	130	135	130	140	130	140
26.	Irian Jaya	27	25	27	15	47	30	47	69	–	78	61	94	61	106	90	118
	JUMLAH	**973**	**3.660**	**792**	**4.173**	**486**	**5.587**	**3.641**	**6.126**	**4.131**	**6.542**	**5.997**	**6.758**	**6.373**	**7.042**	**6.551**	**7.287**

1) Dengan adanya INPRES 4 Tahun 1984 nama BUUD diganti menjadi BPP-KUD

2) Termasuk KUD yang belum berbadan hukum tetapi sudah ada BPP-KUD-nya

3) Data per Juli 1987

Tabel V. 65

JUMLAH DAN SIMPANAN KOPERASI, 1969 – 1987

Tahun	Jumlah koperasi (buah)					Simpanan koperasi (Rp juta)				
	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1969	13.315	548	78	8	13.949	940,5	215,4	71,8	522,8	1.750,5
1970	15.445	698	105	15	16.263	1.521,6	331,3	185,3	1.237,9	3.276,1
1971	15.941	675	124	15	16.775	2.344,5	445,7	357,7	1.531,0	4.678,9
1972	17.261	659	119	15	18.054	3.344,9	291,6	222,8	1.118,1	4.977,4
1973	18.970	683	127	15	19.795	4.516,9	284,7	189,0	1.797,5	6.788,1
1974	22.404	655	126	15	23.200	6.282,3	333,5	353,2	1.797,5	8.766,5
1975	22.864	666	137	12	23.679	9.683,1	513,8	345,0	2.844,8	13.386,7
1976	22.394	678	130	12	23.214	12.741,8	519,4	365,4	1.139,8	14.766,4
1977	18.652	638	128	12	19.430	14.060,7	624,8	156,2	781,9	15.623,6
1978	16.693	593	113	31	17.430	18.067,2	802,8	200,7	1.003,5	20.074,2
1979	16.933	543	118	31	17.625	19.873,6	883,2	220,8	1.104,0	22.081,6
1980	18.450	548	99	39	19.136	51.097,9	1.628,7	273,1	1.639,2	54.638,9
1981	20.456	571	113	44	21.184	74.191,0	2.831,2	634,4	3.235,6	80.892,2
1982	22.714	532	60	19	23.325	– 1)	– 1)	– 1)	– 1)	103.071,0
1983	24.550	532	60	19	25.161	– 1)	– 1)	– 1)	– 1)	124.991,0
1984	25.820	534	59	19	26.432	– 1)	– 1)	– 1)	– 1)	131.958,5
1985	27.485	546	53	19	28.103	– 1)	– 1)	– 1)	– 1)	178.088,9
1986	29.830	525	71	20	30.446	– 1)	– 1)	– 1)	– 1)	414.995,1
1987 2)	29.956	525	71	20	30.572	– 1)	– 1)	– 1)	– 1)	435.745,0

1) Data tidak tersedia

2) Data per September 1987

tama yang berupa kredit candak kulak (KCK), yaitu kredit yang diperuntukkan bagi pedagang dan pengusaha kecil. Kredit tersebut, yang dapat diperoleh dari KUD dengan prosedur yang sederhana dan bunga yang ringan, terus mengalami peningkatan, baik nilai maupun jumlah nasabahnya. Apabila dalam tahun 1984/1985 jumlah nasabah penerima kredit adalah sebanyak 13.893.891 orang dengan jumlah kredit sebesar Rp 166.861,7 juta, maka dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan bulan Juni 1987) telah meningkat masing-masing menjadi 15.984.499 orang dan Rp 225.103,0 juta.

Dalam pada itu KUD tetap diikutsertakan dalam pengadaan pangan, agar memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan usahanya melalui kepastian pasar dengan tingkat harga yang wajar (harga dasar). Adapun jumlah KUD yang ikut serta dalam pengadaan pangan dalam tahun 1984/1985 adalah sebanyak 2.291 buah, dengan jumlah beras yang terkumpul sebanyak 2.046,4 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan bulan Juli 1987) jumlah KUD yang ikut serta adalah sebanyak 1.673 buah dengan jumlah beras sebanyak 1.136,8 ribu ton. Demikian pula dalam penyaluran pupuk dan insektisida/pestisida pada petani, KUD ikut secara aktif. Dalam musim tanam (MT) tahun 1984, sebanyak 3.555 unit KUD telah menyalurkan pupuk sebanyak 143.398 ton, dan dalam waktu yang sama 2.365 unit KUD menyalurkan insektisida/pestisida sebanyak 532.167 kg/liter. Sedangkan dalam MT tahun 1987 terdapat sebanyak 1.308 unit KUD menyalurkan 210.006 ton pupuk, dan 397 unit KUD menyalurkan 20.284 kg/liter insektisida/pestisida.

Sementara itu koperasi/KUD juga telah mengusahakan pemasaran komoditi-komoditi perkebunan rakyat seperti kopra, cengkeh, tebu dan lain sebagainya. Dalam tahun 1984/1985, koperasi yang ikut memasarkan kopra berjumlah 202 buah dengan jumlah pembelian sebanyak 47,1 ribu ton yang bernilai Rp 10.980,8 juta. Kemudian pada tahun 1987 (sampai dengan bulan Juni) terdapat 106 buah koperasi yang melaksanakan pembelian 11.284 ribu ton kopra seharga Rp 3.342,9 juta, dan menjual 16.610 ribu ton kopra bernilai Rp 3.480,2 juta. Selain itu KUD yang berada di Pulau Jawa sejak tahun 1981 memperoleh kesempatan untuk ikut aktif di bidang tebu rakyat intensifikasi (TRI), sejalan dengan usaha peningkatan pelayanan kepada para petani tebu terutama dalam penyediaan paket kredit dan pemasaran gula. Dalam tahun 1984/1985, jumlah KUD yang bergerak di bidang TRI adalah sebanyak 732 buah, yang menyalurkan kredit sebesar Rp 149.026,1 juta, sedangkan dalam tahun 1987 (sampai dengan bulan Juli) terdapat 608 buah KUD yang menangani kredit sebesar Rp 98.426,6 juta.

Dalam rangka pembinaan usaha, terutama di daerah-daerah yang mempunyai potensi perikanan rakyat yang besar seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, D.I. Aceh, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Maluku, dan beberapa daerah

lainnya, koperasi juga ikut serta dalam usaha perikanan rakyat. Dalam tahun 1984, jumlah koperasi perikanan rakyat adalah sebanyak 645 buah dengan anggota sebanyak 148.520 orang dan nilai usaha sebesar Rp 71.434 juta. Selanjutnya dalam tahun 1987 (sampai dengan bulan Juni) jumlah koperasi tersebut telah meningkat menjadi 669 buah dengan anggota sebanyak 153.369 orang, dan nilai usaha mencapai Rp 88.756 juta. Demikian juga di bidang peternakan rakyat, KUD ikut melakukan kegiatan secara intensif, yang meliputi penyaluran bibit unggul, penyaluran makanan ternak, penyaluran obat-obatan dan alat-alat kesehatan ternak, serta pemasaran produk ternak yang dihasilkan. Dalam tahun pertama Pelita IV terdapat sebanyak 514 buah koperasi yang mempunyai anggota sebanyak 51.673 orang, serta nilai usahanya sebesar Rp 87.344,5 juta. Sedangkan dalam tahun 1987 (sampai dengan bulan Juni) terdapat sebanyak 494 buah koperasi, dengan 53.986 anggota dan nilai usahanya sebesar Rp 89.324 juta. Sementara itu jumlah koperasi susu telah mencapai 182 buah dengan anggota 42.194 peternak. Sedangkan jumlah sapi betina yang dimiliki dan jumlah susu yang dapat ditampung oleh anggota koperasi dalam tahun 1984 masing-masing adalah sebanyak 161.000 ekor dan 284,2 juta liter. Kemudian dalam tahun 1987 (sampai dengan bulan Juni), jumlah sapi yang dimiliki dan susu yang dapat ditampung masing-masing mencapai 174.528 ekor sapi betina dan 151,8 juta liter susu sapi.

Selanjutnya untuk membantu usaha kerajinan rakyat dan industri kecil telah dilakukan peningkatan kerjasama, baik antarkoperasi maupun antara koperasi dengan badan usaha lainnya, dengan prinsip saling menguntungkan seperti dalam pengadaan bahan baku, produksi, serta pemasaran hasilnya. Dalam tahun 1983 jumlah koperasi yang mengelola dan mengkoordinasikan pengrajin adalah sebanyak 675 buah, beranggotakan sebanyak 65.201 orang, dengan usaha senilai Rp 210.147,3 juta. Sedangkan dalam tahun 1987 telah meningkat menjadi sebanyak 1.015 buah yang beranggotakan 200.301 orang, dengan nilai sebesar Rp 341.709,1 juta. Sementara itu penggabungan industri kecil yang memproduksi tahu dan tempe ke dalam koperasi tahu dan tempe Indonesia (Kopti) dalam tahun 1987 (sampai dengan bulan Juni) jumlahnya mencapai sebanyak 71 buah, dengan anggota 32.357 orang dan meliputi modal sebesar Rp 17.939 juta.

Untuk melaksanakan pembinaan koperasi agar semakin berhasilguna dan berdayaguna, maka kepada petugas pembina di lingkungan Departemen Koperasi perlu diberikan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Pendidikan, kursus, dan latihan yang diberikan kepada para pembina meliputi bidang-bidang kepemimpinan, akuntasi, perkreditan, data statistik, dan lain-lain. Para pembina yang telah memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan dalam tahun 1984/1985 berjumlah 3.998 orang dan dalam tahun 1985/1986 berjumlah 4.528 orang. Selanjutnya dalam tahun 1986/1987, para pembina yang

berkesempatan mengikuti pendidikan berjumlah 3.103 orang.

5.3.7. Pengadaan dan cadangan pangan

Kesungguhan Pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dilaksanakan antara lain melalui penyediaan pangan yang terjangkau oleh daya beli masyarakat, melalui pengaturan tingkat harga dan penyaluran pangan di seluruh pelosok tanah air. Dalam pengaturan tingkat harga ini, telah diusahakan terwujudnya harga pangan yang stabil pada tingkat harga yang wajar, di seluruh wilayah tanah air, baik yang menyangkut kepentingan produsen maupun konsumen. Untuk itu secara berkala Pemerintah menetapkan harga dasar yang diterima oleh petani produsen dan batas harga tertinggi yang dibayar oleh konsumen. Penentuan harga dasar minimum terutama ditujukan untuk memberikan tingkat pendapatan yang wajar kepada petani dan dorongan agar dapat meningkatkan hasil produksinya. Sedangkan penetapan harga batas tertinggi yang dibayar oleh konsumen dimaksudkan agar harga pangan dapat terjangkau oleh masyarakat banyak, sehingga usaha perbaikan dan peningkatan gizi masyarakat dapat tercapai.

Penetapan harga dasar tersebut tidak hanya berlaku terhadap bahan pangan pokok beras saja, melainkan juga untuk beberapa jenis palawija seperti jagung, kedelai dan kacang hijau. Sedangkan harga dasar kacang tanah sejak tahun 1982/1983 telah dihapuskan, karena harga kacang tanah di pasaran sudah cukup tinggi, sehingga tidak perlu ditetapkan harga dasarnya. Sehubungan dengan kebijaksanaan harga dasar gabah tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada awal Pelita III harga dasar gabah kering giling di tingkat KUD adalah sebesar Rp 85,- per kilogram. Agar petani produsen padi lebih bergairah dalam meningkatkan produksinya, maka harga dasar gabah tersebut telah ditingkatkan, sehingga pada akhir Pelita III mencapai Rp 145,- per kilogram. Sejak awal Februari 1985 sampai dengan akhir Januari 1987 harga dasar gabah ditingkatkan lagi menjadi sebesar Rp 175,- per kilogram, dan terhitung sejak awal Februari 1987 sampai dengan akhir Januari 1988 dinaikkan lagi menjadi Rp 190,- per kilogram (lihat Tabel V.66). Selanjutnya terhitung mulai awal Februari 1988 diputuskan untuk menaikkan lagi harga dasar tersebut menjadi sebesar Rp 210,- per kilogram. Di samping itu tingkat harga pembelian gabah oleh KUD sejak tahun 1985 telah disederhanakan. Untuk harga dasar yang berlaku sejak awal Februari 1987 harga pembelian gabah oleh KUD untuk kualitas kering panen adalah sebesar Rp 115,- per kilogram, harga kering desa sebesar Rp 145,- per kilogram, harga kering lumbung sebesar Rp 165,- per kilogram, dan harga kering giling sebesar Rp 190,- per kilogram.

Sementara itu untuk menjamin agar petani produsen benar-benar menikmati hasil

Tabel V.66

HARGA DASAR PADI DAN GABAH, 1974/1975 – 1988/1989

(dalam rupiah per kilogram)

Tahun	Padi kering lumbung di desa	Padi kering giling di desa	Gabah kering lumbung di desa	Gabah kering giling di desa	Gabah kering giling di BUUD/KUD
1974/1975	30,00	31,30	38,50	40,60	42,30
1975/1976	42,00	44,50	54,50	57,50	58,50
1976/1977	50,00	52,50	64,00	67,50	68,50
1977/1978	51,00	54,00	66,50	70,00	71,00
1978/1979	54,00	57,00	70,50	74,00	75,00
1979/1980	–	–	–	–	85,00
1980/1981	–	–	–	–	105,00
1981/1982	–	–	–	–	120,00
1982/1983	–	–	–	–	135,00
1983/1984	–	–	–	–	145,00
1984/1985	–	–	–	–	165,00
1985/1986	–	–	–	–	175,00
1986/1987	–	–	–	-	175,00
1987/1988	–	–	–	–	190,00 [1]
1988/1989	–	–	–	–	210,00 [2]

1) Berlaku mulai 1 Februari 1987 s/d 31 Januari 1988
2) Berlaku mulai 1 Februari 1988

penjualan produksinya sesuai dengan harga dasar yang telah ditetapkan, maka pembelian hasil gabah dan palawija dari petani dilaksanakan melalui KUD. Sedangkan untuk lebih meningkatkan keterkaitan antara kebijaksanaan pangan dengan koperasi, baik di bidang pengadaan maupun penyaluran, maka sejak tanggal 1 Juni 1983 kepada koperasi diberikan kredit dengan suku bunga rendah yakni 12 persen per tahun, dan diikutsertakan dalam penyediaan sarana lepas panen. Di samping itu untuk memperkuat daya saing dan membantu pemupukan modal KUD, dalam pengadaan gabah/beras telah diberikan margin tataniaga yang lebih besar dari yang diberikan kepada pihak swasta non KUD. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan bahwa pengadaan gabah/beras yang berasal dari KUD dalam tahun 1986/1987 telah mencapai sebanyak 1.368,6 ribu ton, atau sebesar 83,6 persen dari seluruh pengadaan gabah/beras dalam negeri, sedangkan sisanya sebanyak 268,3 ribu ton atau sebesar 16,4 persen berasal dari non KUD.

Sementara itu selain mendorong perkembangan KUD, Pemerintah juga terus menggalakkan peranan koperasi dalam pemasaran dan pengangkutan pangan. Dalam bidang pemasaran, hal ini dilakukan dengan mengikutsertakan koperasi pedagang pasar dan koperasi serba usaha dalam pemasaran bahan pokok. Sedangkan dalam bidang pengangkutan diikutsertakan perahu-perahu layar motor (PLM) yang tergabung dalam koperasi untuk pengangkutan antarpulau bahan pangan milik pemerintah. Berkaitan dengan kebijaksanaan pengadaan gabah/beras, maka dalam tahun 1986/1987 Pemerintah telah berhasil melakukan pengadaan beras dari dalam negeri sebanyak 1.637 ribu ton. Selanjutnya dalam tahun 1987 (sampai dengan bulan Juli), jumlah pengadaan beras telah mencapai 1.337 ribu ton. Dengan keberhasilan produksi beras dalam negeri tersebut, Pemerintah sudah tidak lagi melakukan impor beras (lihat Tabel V.67). Selanjutnya dengan tersedianya beras dalam jumlah yang cukup, maka perkembangan harga beras di pasaran umum dapat dikendalikan dalam batas-batas wajar. Pengendalian harga tersebut antara lain dilakukan melalui penyaluran beras ke seluruh pelosok tanah air, baik untuk memenuhi kebutuhan pegawai negeri dan karyawan tertentu, maupun untuk umum melalui operasi pasar. Secara keseluruhan, beras yang disalurkan dalam tahun 1986/1987 adalah sebanyak 1.804,1 ribu ton, atau 14,25 persen lebih rendah dibandingkan dengan penyaluran beras dalam tahun sebelumnya yang mencapai 2.104 ribu ton. Gambaran perkembangan harga beras eceran kualitas menengah dapat diikuti melalui Tabel V.68.

Sementara itu dalam rangka penganekaragaman konsumsi masyarakat agar tidak hanya tergantung pada beras, serta untuk meningkatkan gizi masyarakat, telah dilaksanakan pula pengadaan dan penyaluran palawija serta tepung terigu. Dalam hubungan ini, dalam tahun 1986/1987 telah diimpor gandum sebanyak 1.626 ribu ton dan ditambah lagi sebanyak 322,4 ribu ton dari sisa persediaan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut telah dapat disalurkan kepada masyarakat sebanyak 1.530,2 ribu ton atau sebesar 82,1

T a b e l V.67

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR, 1970/1971 – 1986/1987
(dalam ribu ton)

Tahun	Pembelian dalam negeri	Impor		Jumlah
		Bantuan	Komersial	
1970/1971	494	635	129	1.258
1971/1972	532	484	40	1.056
1972/1973	138	612	622	1.372
1973/1974	268	166	1.059	1.498
1974/1975	536	172	965	1.673
1975/1976	539	6	664	1.209
1976/1977	410	423	1.083	1.916
1977/1978	404	438	1.870	2.712
1978/1979	881	320	957	2.158
1979/1980	431	683	1.923	3.037
1980/1981	1.635	282	914	2.831
1981/1982	1.934	94	344	2.372
1982/1983	1.933	– [1]	508	2.441
1983/1984	1.210	205	909	2.324
1984/1985	2.382	53	130	2.565
1985/1986 [2]	1.953	– [1]	– [1]	1.953
1986/1987 [3]	1.637	– [1]	– [1]	1.637

1) Tidak ada Impor
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Grafik V.19

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR, 1970/1971 – 1986/1987

(dalam ribuan ton)



Tabel V.68

HARGA BERAS KUALITAS MENENGAH DI BEBERAPA KOTA BESAR, 1974/1975 – 1986/1987

(dalam rupiah per kilogram)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Pebruari	Maret
JAKARTA	1974 / 1975	84,63	77,94	76,59	76,88	76,74	76,76	75,88	82,12	90,76	93,10	95,58	99,53
	1975 / 1976	94,52	91,87	91,98	96,52	101,34	108,33	110,25	120,07	126,87	126,87	125,31	120,35
	1976 / 1977	119,22	111,28	115,14	117,80	121,19	121,91	121,49	121,85	123,31	126,13	125,93	126,02
	1977 / 1978	125,41	125,66	125,93	126,32	125,24	125,00	125,74	132,69	133,54	134,91	135,01	137,08
	1978 / 1979	128,90	128,55	128,35	129,72	129,15	128,36	135,55	140,29	140,32	140,56	144,58	152,10
	1979 / 1980	150,36	159,99	178,64	185,78	185,10	183,60	187,43	187,55	187,27	188,12	188,28	184,02
	1980 / 1981	128,17	185,34	184,46	184,14	183,82	186,60	208,22	212,03	213,41	213,94	214,74	215,42
	1981 / 1982	215,88	213,88	213,88	213,28	213,56	213,56	215,50	225,00	224,43	228,28	234,36	232,50
	1982 / 1983	230,36	230,36	230,36	230,36	230,36	232,99	233,42	242,53	253,62	270,69	268,60	261,73
	1983 / 1984	259,04	285,87	285,87	285,87	286,45	288,39	288,39	292,01	300,16	321,35	322,19	318,81
	1984 / 1985	302,87	302,82	302,82	302,82	302,82	302,82	302,82	302,82	316,92	315,67	313,81	308,15
	1985 / 1986	307,09	304,62	293,17	292,11	302,78	306,42	303,92	329,77	338,29	351,80	375,52	329,94
	1986 / 1987 [1]	289,64	289,30	289,30	292,67	300,66	309,42	357,82	365,52	365,52	365,52	367,04	328,17
BANDUNG	1974 / 1975	80,46	77,99	75,32	75,40	76,75	75,37	75,00	79,77	88,42	87,22	90,46	93,99
	1975 / 1976	86,69	80,22	85,30	93,98	95,79	102,72	107,31	127,68	127,68	125,18	124,33	120,03
	1976 / 1977	109,25	109,08	117,80	123,57	124,56	125,18	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	124,42
	1977 / 1978	118,03	124,00	126,34	127,02	126,82	125,00	127,11	132,64	134,11	134,79	132,50	131,79
	1978 / 1979	122,15	124,60	124,42	129,48	133,88	127,72	136,53	141,84	141,60	140,79	146,41	146,92
	1979 / 1980	140,21	153,46	171,70	180,53	179,33	175,00	179,33	180,00	180,00	182,26	180,66	180,66
	1980 / 1981	172,98	177,71	179,77	186,68	180,01	181,39	203,02	221,03	221,03	216,42	215,37	203,73
	1981 / 1982	200,00	198,75	202,04	209,13	209,13	202,37	224,56	228,76	231,17	230,83	228,15	221,19
	1982 / 1983	210,38	207,62	206,48	211,96	212,13	236,53	252,00	263,65	260,00	261,00	255,83	243,70
	1983 / 1984	230,10	223,04	220,83	232,81	285,03	313,53	318,17	317,08	325,98	313,77	334,22	310,47
	1984 / 1985	267,98	264,72	261,66	262,96	266,27	266,15	266,15	273,60	312,59	305,34	284,52	270,81
	1985 / 1986	258,62	249,84	251,42	250,16	264,96	276,10	283,74	313,33	317,20	334,29	361,58	322,21
	1986 / 1987 [1]	284,13	279,74	281,42	297,06	310,49	319,69	359,06	366,60	373,42	374,14	370,36	340,66
SEMARANG	1974 / 1975	75,06	74,78	75,08	77,32	75,05	76,51	77,97	84,75	88,27	90,55	85,15	90,00
	1975 / 1976	85,69	86,59	92,31	97,67	101,39	111,86	119,45	120,07	122,18	125,71	124,61	123,09
	1976 / 1977	111,97	111,63	119,34	120,00	128,53	128,43	124,12	124,00	124,00	124,79	123,70	116,63
	1977 / 1978	111,72	118,50	120,00	120,00	126,48	128,02	129,50	132,48	132,14	131,01	130,92	124,69
	1978 / 1979	120,30	123,91	125,13	127,53	129,48	132,25	138,90	140,91	139,88	139,69	144,58	148,93
	1979 / 1980	153,61	159,25	171,06	172,70	174,27	178,72	180,51	183,30	186,91	189,85	184,63	175,82
	1980 / 1981	175,43	179,91	180,92	180,34	179,95	185,56	208,46	216,59	217,78	218,49	215,71	199,52
	1981 / 1982	195,52	194,17	193,68	194,85	196,61	201,64	224,18	231,70	236,56	243,94	244,16	225,59
	1982 / 1983	207,46	196,22	199,00	206,04	211,93	241,63	256,96	259,86	264,96	275,00	271,29	267,29
	1983 / 1984	243,41	234,54	235,33	295,60	254,42	286,86	285,22	299,78	301,66	324,04	313,05	283,79
	1984 / 1985	261,09	266,76	265,00	267,36	265,15	263,42	265,41	267,85	283,30	280,48	255,97	245,90
	1985 / 1986	237,09	236,25	239,52	239,89	266,19	282,53	293,38	304,01	305,62	320,64	326,88	291,04
	1986 / 1987 [1]	264,69	265,86	270,30	372,32	281,98	305,06	362,25	365,10	364,44	361,33	345,68	290,21

1) Angka sementara

T a b e l V.68 (lanjutan)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	M e i	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Pebruari	Maret
YOGYAKARTA	1974 / 1975	66,09	66,80	66,92	69,18	68,37	67,65	68,64	77,74	85,65	84,48	79,64	80,69
	1975 / 1976	73,37	77,12	84,81	91,16	96,02	103,44	107,48	120,15	123,19	123,68	120,58	117,20
	1976 / 1977	107,36	108,16	115,30	117,80	124,15	125,00	122,78	122,50	123,64	125,00	123,66	114,60
	1977 / 1978	113,98	114,36	115,15	119,06	125,40	127,42	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00
	1978 / 1979	120,00	120,12	121,92	125,40	124,61	127,08	133,46	135,00	133,95	134,52	146,41	145,00
	1979 / 1980	145,00	157,31	178,97	167,50	167,50	167,50	169,10	172,40	172,50	172,50	172,50	172,50
	1980 / 1981	172,57	176,37	178,81	180,00	178,30	181,31	212,96	226,00	227,50	229,90	226,67	199,04
	1981 / 1982	190,38	195,60	200,00	199,40	197,41	200,38	217,78	225,59	233,19	245,28	233,53	209,19
	1982 / 1983	183,31	189,48	191,46	197,60	202,29	247,15	217,78	225,59	233,19	291,25	289,62	274,92
	1983 / 1984	245,96	241,88	239,88	247,15	257,94	283,53	296,21	297,13	304,68	312,76	334,90	319,90
	1984 / 1985	283,20	286,01	285,35	283,49	283,29	289,71	289,00	283,62	300,76	299,76	279,76	272,82
	1985 / 1986	276,12	264,39	265,48	266,19	296,96	298,40	308,95	327,92	327,23	349,78	369,78	339,87
	1986 / 1987 [1]	302,34	299,62	309,38	309,38	316,96	331,06	375,04	378,90	372,45	375,26	368,83	354,63
SURABAYA	1974 / 1975	69,00	71,46	72,35	74,32	74,03	74,58	73,73	85,58	89,19	90,62	90,37	88,65
	1975 / 1976	83,65	81,85	86,90	90,19	96,48	109,17	109,99	112,90	124,88	126,28	125,96	117,81
	1976 / 1977	109,18	109,18	111,71	112,05	122,12	125,25	126,55	128,43	128,90	127,97	125,86	121,13
	1977 / 1978	114,72	118,75	122,71	125,84	128,42	131,20	132,59	136,59	132,52	281785	128,56	130,00
	1978 / 1979	122,52	121,43	128,45	133,30	134,81	136,78	139,57	142,46	139,39	141,41	144,63	148,22
	1979 / 1980	145,61	156,24	164,56	167,60	165,96	165,26	169,20	172,87	178,67	184.66	186,20	181,77
	1980 / 1981	180,00	184,23	185,00	179,83	178,00	182,15	204,11	212,10	212,90	212,68	212,84	206,51
	1981 / 1982	194,76	195,80	195,23	198,13	199,46	199,19	205,20	212,72	221,48	230,72	229,34	207,71
	1982 / 1983	200,28	201,57	208,96	209,99	211,12	247,06	253,91	257,50	283,23	292,36	280,98	273,10
	1983 / 1984	257,07	252,36	252,11	255,22	262,46	268,52	274,28	277,50	279,42	320,50	290,36	283,98
	1984 / 1985	272,54	275,60	275,60	275,10	275,00	276,33	276,13	275,27	277,62	276,74	273,39	270,56
	1985 / 1986	266,12	263,55	262,50	262,59	267,85	279,20	281,78	286,57	289,86	293,37	294,60	291,51
	1986 / 1987 [1]	280,91	280,17	280,15	280,25	282,94	296,83	338,65	334,67	329,10	324,99	324,34	315,60
MEDAN	1974 / 1975	101,55	97,88	97,76	93,60	90,60	85,18	85,60	102,17	108,07	110,17	107,55	104,25
	1975 / 1976	141,03	115,71	114,54	116,83	125,40	128,71	133,84	132,87	133,47	129,66	199,88	116,75
	1976 / 1977	118,20	126,25	128,25	130,00	125,90	125,00	129,19	137,77	135,20	122,12	130,42	127,28
	1977 / 1978	135,16	138,76	135,00	137,72	139,12	139,23	140,18	144,42	144,50	143,94	134,41	133,00
	1978 / 1979	128,26	130,73	134,27	146,10	144,65	144,66	145,15	154,54	161,17	162,90	156,33	150,00
	1979 / 1980	150,00	162,50	169,08	183,00	181,25	184,60	185,15	189,32	190,60	190,00	189,64	185,31
	1980 / 1981	185,00	197,10	198,81	198,81	205,41	202,69	206,31	223,64	225,00	222,53	218,15	216,58
	1981 / 1982	213,02	212,80	212,80	211,87	210,00	208,98	211,38	231,57	245,50	252,54	250,63	234,51
	1982 / 1983	232,69	234,32	234,62	225,00	222,60	220,00	226,10	235,16	269,35	280,00	280,00	280,00
	1983 / 1984	288,40	297,83	302,31	304,59	315,00	363,85	338,20	315,00	315,00	310,77	303,40	300,00
	1984 / 1985	300,00	300,00	300,00	300,00	298,85	290,00	290,00	298,23	339,21	334,20	328,43	310,43
	1985 / 1986	306,71	306,71	306,71	308,61	312,46	312,46	312,46	323,48	330,56	337,14	337,59	336,56
	1986 / 1987 [1]	332,16	331,42	331,33	331,38	332,77	347,88	390,23	383,22	383,68	386,95	384,30	376,68

1) Angka sementara

T a b e l V.68 (lanjutan)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	M e i	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Pebruari	Maret
	1974 / 1975	116,56	112,10	115,92	112,01	112,01	109,69	102,95	90,79	101,32	106,95	113,78	105,20
	1975 / 1976	119,29	118,79	117,99	115,58	111,26	105,23	105,23	107,50	122,38	129,13	130,16	134,59
	1976 / 1977	130,20	132,28	132,86	134,53	137,85	139,66	133,62	139,10	139,04	142,44	142,73	142,50
	1977 / 1978	142,34	142,34	142,13	142,10	142,23	142,23	142,26	146,47	147,23	146,36	152,65	149,71
	1978 / 1979	151,60	151,83	152,43	152,46	147,86	141,91	145,06	151,04	152,94	155,12	164,11	164,96
	1979 / 1980	164,96	173,10	180,01	187,69	189,26	186,36	181,68	183,19	183,04	183,41	185,09	185,05
PALEMBANG	1980 / 1981	186,00	198,08	197,71	195,00	195,00	196,15	200,00	207,20	219,61	215,00	215,00	215,00
	1981 / 1982	216,27	217,25	228,00	231,66	231,66	109,69	229,99	227,09	227,09	226,61	226,61	229,66
	1982 / 1983	238,77	239,10	239,10	239,10	239,10	247,20	265,67	265,67	273,31	293,12	297,24	297,24
	1983 / 1984	297,02	297,00	297,00	297,00	297,08	299,12	335,10	334,42	303,52	298,32	337,69	349,99
	1984 / 1985	358,86	361,74	361,32	361,32	361,32	360,66	348,97	333,06	325,21	307,14	300,51	300,51
	1985 / 1986	300,51	300,51	300,51	300,51	295,44	290,37	290,37	290,37	293,32	293,32	304,11	305,56
	1986 / 1987 [1]	305,56	305,56	305,56	305,56	305,56	317,50	358,52	430,00	413,23	410,00	339,31	376,67
	1974 / 1975	106,25	106,25	106,25	106,25	90,33	77,61	75,00	79,44	101,41	97,87	95,73	92,82
	1975 / 1976	88,58	87,82	94,42	103,39	89,92	83,06	85,05	100,88	106,13	121,67	128,20	130,14
	1976 / 1977	131,47	131,25	130,39	121,21	110,28	112,91	121,95	120,58	125,53	124,70	125,32	132,43
	1977 / 1978	132,25	133,20	133,75	133,20	126,58	118,75	121,92	130,20	130,00	131,25	131,25	131,29
	1978 / 1979	132,00	132,45	131,69	133,77	134,05	127,08	126,68	131,25	147,76	157,33	170,46	157,34
	1979 / 1980	155,00	158,55	168,12	173,17	175,13	179,72	178,46	185,87	184,10	182.50	186,60	187,00
BANJARMASIN	1980 / 1981	201,98	214,37	206,26	209,95	205,95	205,64	205,51	205,51	206,64	206,74	208,68	209,19
	1981 / 1982	209,83	211,27	216,48	220,47	221,31	221,31	221,31	221,31	232,79	239,46	242,43	242,91
	1982 / 1983	242,91	242,91	242,91	242,91	242,91	242,91	246,98	250,66	256,66	266,41	260,65	268,65
	1983 / 1984	308,52	312,03	312,31	312,31	312,31	312,31	316,79	318,55	323,22	356,92	332,11	333,46
	1984 / 1985	333,46	333,46	333,46	333,46	333,44	332,86	332,55	331,45	331,25	331,25	331,25	331,25
	1985 / 1986	331,25	331,25	331,25	331,25	331,25	331,15	331,15	330,40	330,30	331,20	335,11	335,11
	1986 / 1987 [1]	335,11	335,11	333,11	332,21	331,29	331,39	331,39	331,39	331,39	331,39	331,39	331,39
	1974 / 1975	78,76	75,00	75,00	89,44	94,06	92,50	89,40	89,03	100,00	95,80	97,29	97,50
	1975 / 1976	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00
	1976 / 1977	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00	120,00	120,19	122,50	125,00	125,00	119,50
	1977 / 1978	115,00	115,00	113,46	196,00	110,00	110,00	110,96	117,60	126,75	125,00	125,00	119,50
	1978 / 1979	126,00	127,21	125,00	125,00	125,00	121,45	120,00	123,80	125,00	130,77	142,39	140,00
	1979 / 1980	140,00	145,38	148,60	156,54	160,83	165,00	165,00	174,20	181,00	185,00	185,00	185,00
UJUNG PANDANG	1980 / 1981	185,00	185,00	180,62	180,00	180,00	180,00	182,03	185,00	190,77	200,00	206,25	206,15
	1981 / 1982	200,00	200,00	191,54	194,07	200,00	200,00	202,00	206,40	220,19	230,00	226,04	225,00
	1982 / 1983	255,00	225,00	225,00	225,00	225,00	229,00	234,20	247,69	275,20	275,50	277,29	276,11
	1983 / 1984	273,60	273,69	270,00	270,00	270,00	270,00	274,40	275,00	285,58	298,65	299,60	294,81
	1984 / 1985	287,50	280,00	280,00	280,00	280,00	280,00	280,00	278,85	285,83	283,08	280,00	276,80
	1985 / 1986	275,00	275,00	275,00	271,30	270,00	270,00	270,56	290,60	291,20	297,31	313,12	307,80
	1986 / 1987 [1]	294,40	287,92	280,00	280,00	280,00	283,08	263,70	323,75	345,19	325,00	325,00	316,60

1) Angka sementara

persen. Dalam pada itu guna menunjang dunia usaha, Pemerintah melalui badan urusan logistik (Bulog) telah mengikutsertakan para penyalur yang tergabung dalam gabungan asosiasi penyalur gula pasir dan tepung terigu (Gapegti). Tugas dan kewajiban penyalur tersebut antara lain menjamin tersedianya gula pasir di daerahnya sepanjang tahun, menjamin kestabilan harga gula pasir agar tidak melampaui ketentuan harga setempat (HPS), dan melaporkan kegiatannya kepada Pemerintah melalui Kadolog/Kasub Dolog setempat.

Bagi negara yang luas seperti Indonesia, adanya cadangan pangan dalam jumlah yang cukup adalah mutlak diperlukan guna menjamin kelancaran dan tersedianya pangan khususnya beras, pada setiap saat diperlukan. Cadangan pangan tersebut diperoleh dari hasil pengadaan dalam negeri, sehingga sekaligus berfungsi untuk menampung produksi beras dari petani produsen. Volume cadangan pangan yang dikelola oleh Pemerintah dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Dalam tahun 1971/1972 persediaan beras yang dikuasai Pemerintah hanya berjumlah 1.499,2 ribu ton, kemudian dalam tahun 1986/1987 jumlah stok beras yang dikelola Bulog telah mencapai 3.713,5 ribu ton. Demikian pula gula pasir yang dikelola dalam tahun 1972/1973 hanya berjumlah 961 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1986/1987 telah meningkat menjadi 2.444 ribu ton. Untuk tepung terigu, persediaan yang dikuasai dalam tahun 1971/1972 hanya 67,7 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1986/1987 telah menjadi 1.209,7 ribu ton. Guna menjamin perkembangan cadangan pangan yang terus meningkat tersebut, Pemerintah juga terus memperbaiki sarananya, yaitu berupa gudang-gudang pangan Pemerintah di seluruh pelosok tanah air. Sampai dengan bulan Juni 1987, jumlah gudang Pemerintah yang telah selesai dibangun dan dapat berfungsi mencapai 1.368 buah, dengan kapasitas tampung seluruhnya sekitar 3.322 ribu ton. Jumlah gudang tersebut terdiri atas gudang Bulog baru sebanyak 691 buah dengan kapasitas tampung sebanyak 2.475,9 ribu ton, gudang semi permanen sebanyak 545 buah dengan kapasitas tampung sebanyak 603,6 ribu ton, dan gudang Bulog lama dengan kapasitas tampung sebanyak 247,5 ribu ton.

5.3.8. Kepariwisataan

Industri pariwisata di Indonesia diharapkan dapat menjadi salah satu penghasil devisa negara yang dapat diandalkan di luar migas. Dengan berbagai kebijaksanaan seperti peningkatan promosi, mutu pelayanan, dan mutu obyek, serta berbagai kemudahan lainnya melalui kerja sama lintas sektoral secara terpadu, terus diupayakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik, yang dampaknya diharapkan akan dapat memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta memperkenalkan dan melestarikan alam dan kebudayaan Indonesia. Di samping itu sasaran yang ingin dicapai di bidang pariwisata domestik adalah meningkatkan jumlah dan pengeluaran wisatawan domestik dalam rangka pengenalan tanah air dan pemerataan pendapatan. Sementara itu

program wisata remaja terus dikembangkan dalam rangka memupuk jiwa kesatuan dan persatuan bangsa sebagai perwujudan Wawasan Nusantara serta memiliki jiwa dan semangat nilai-nilai 1945. Untuk menunjang semua hal tersebut telah dilakukan beberapa upaya antara lain berupa pembangunan daerah-daerah tujuan wisata, serta peningkatan jasa pelayanan pariwisata, jasa angkutan udara, angkutan darat, angkutan laut, prasarana, dan sarana penunjang lainnya.

Di bidang akomodasi dan usaha jasa pangan, investasi di bidang pariwisata dan aneka wisata mengalami perkembangan yang mengembirakan, walaupun dalam segi mutunya masih perlu lebih ditingkatkan lagi. Sedangkan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu, terutama bagi hotel kecil dan hotel menengah, antara lain telah diselenggarakan temu karya, serta bantuan peningkatan kemampuan operasional hotel-hotel tersebut dengan menyediakan buku pedoman yang bersifat praktis. Dalam tahun 1986, kamar yang tersedia pada berbagai jenis hotel telah berjumlah sebanyak 79.262 kamar, yang berarti suatu peningkatan yang cukup pesat bila dibandingkan dengan akhir Pelita III yang berjumlah 38.627 kamar. Demikian pula jumlah biro perjalanan dalam tahun 1986 telah meningkat menjadi sebanyak 502 perusahaan dari sebanyak 468 perusahaan pada tahun sebelumnya. Sementara sarana penunjang lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah restoran, yang berjumlah sebanyak 1.622 buah dalam tahun 1984, telah meningkat menjadi sebanyak 2.320 buah dalam tahun 1985. Adanya perkembangan tersebut telah memberikan dampak positif dalam menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri pariwisata dalam tahun 1985 berjumlah sebanyak 165.321 orang, yang dalam tahun 1986 telah meningkat menjadi sebanyak 254.786, atau suatu peningkatan sebesar 64,9 persen.

Di samping itu juga telah dilakukan pembinaan umum untuk menggalakkan kepariwisataan melalui pendidikan, antara lain dengan diselenggarakannya kursus pariwisata, kursus pemandu wisata, dan kursus pramuwisata khusus. Demikian pula dalam rangka menciptakan iklim dunia usaha yang sehat dan dinamis telah dilakukan pembinaan dunia usaha industri pariwisata yang mengacu antara lain pada pelaksanaan klasifikasi/reklasifikasi hotel, pemberian piagam golongan kelas losmen, penyusunan rancangan peraturan usaha restoran dan rancangan peraturan usaha bar, serta penyederhanaan peraturan pengusahaan biro perjalanan dan agen perjalanan. Sedangkan untuk lebih mendorong berkembangnya bidang usaha wisata tirta, telah diberikan fasilitas penanaman modal, serta kemungkinan untuk kegiatan wisata tirta dapat dilakukan di pantai, di laut, dan di perairan tawar. Sementara itu untuk memperkenalkan dan menjelaskan tentang hakekat dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan wisata remaja, dalam tahun 1986 telah diadakan penyuluhan wisata remaja, dengan peserta dari instansi Pemerintah yang terkait dan organisasi-organisasi sosial masyarakat, sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan

upaya-upaya pembinaan dan pengembangan wisata remaja. Demikian pula dalam tahun 1986, secara keseluruhan usaha industri pariwisata mendapat prioritas penanaman modal, diantaranya yang telah mendapat prioritas investasi dan yang telah disetujui adalah bidang usaha perhotelan dan usaha jasa rekreasi.

Dalam pada itu pengembangan pengenalan kawasan/obyek wisata terus ditingkatkan melalui kegiatan promosi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kegiatan promosi dalam negeri yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan sadar wisata masyarakat antara lain melalui penyuluhan pariwisata dalam negeri, serta kerjasama dengan bidang pers dan Departemen Penerangan. Sementara itu kegiatan promosi luar negeri masih tetap diarahkan untuk meningkatkan dan memantapkan citra pariwisata Indonesia di negara pasaran utama, yang dilakukan dalam 3 jenis kegiatan yang satu sama lainnya berkaitan dan saling menunjang, yaitu mencakup pemasangan iklan, hubungan masyarakat, dan dukungan pelayanan penjualan.

Dengan meningkatnya perkembangan industri pariwisata di Indonesia, arus wisatawan asing yang masuk Indonesia dari tahun ke tahun telah memberikan gambaran yang menggembirakan. Secara keseluruhan jumlah wisatawan asing dalam tahun 1985 berjumlah sebanyak 749.351 orang, sedangkan dalam tahun 1986 telah meningkat menjadi sebanyak 825.035 orang, atau kenaikan sebesar 10,1 persen. Apabila dilihat dari kedatangan para wisatawan, sebagian besar datang melalui bandara Halim Perdanakusumah/Soekarno-Hatta (Jakarta) sebanyak 385.665 orang, Ngurah Rai (Denpasar) sebanyak 233.484 orang, Polonia (Medan) sebanyak 74.298 orang, dan lain-lain pintu utama sebanyak 131.588 orang. Sementara itu selama semester pertama tahun 1987 jumlah wisatawan asing melalui 3 pintu masuk utama telah mencapai 365.541 orang, yaitu melalui Jakarta sebanyak 192.506 wisatawan, Denpasar sebanyak 134.501 wisatawan, dan Medan sebanyak 38.534 wisatawan. Demikian pula dalam penerimaan devisa juga terus meningkat, dimana pada tahun 1984 sebesar US $ 519,7 juta, tahun 1985 mencapai US $ 525,3 juta, dan pada tahun 1986 meningkat menjadi sebanyak US $ 590,5 juta. Perkembangan bidang kepariwisataan dapat diikuti dalam Tabel V.69.

5.3.9. Penanaman modal

Penanaman modal dimaksudkan untuk mendorong program investasi, terutama dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Dalam dua tahun terakhir Pelita IV, upaya yang telah dan akan dilakukan dicurahkan untuk mendorong penanaman modal swasta di Indonesia, baik yang dilakukan oleh investor dalam negeri maupun asing. Untuk maksud tersebut diperlukan penanganan yang terpadu, mencakup seluruh kegiatan mulai dari perencanaan yang matang, promosi yang terarah dan efektif,

Tabel V.69

PERKEMBANGAN DI BIDANG PARIWISATA, 1969 – 1986

Tahun	Wisatawan (orang)	Kamar hotel (kamar)	Biro perjalanan (buah)	Penerimaan devisa (juta US $)	Tenaga kerja (orang)
1969	86.100	2.972	297	10,8	7.233
1970	123.319	3.390	359	16,2	8.278
1971	178.781	3.671	545	22,6	10.048
1972	221.178	4.850	242	27,6	– [1]
1973	270.303	5.510	253	40,9	– [1]
1974	313.452	11.000	414	54,4	48.300
1975	366.293	12.766	437	62,3	53.960
1976	401.237	21.925	453	70,6	– [1]
1977	433.393	42.356	464	81.3	– [1]
1978	468.614	42.575	467	94,3	– [1]
1979	501.430	31.406	295	250,7	86.398
1980	561.178	34.300	330	289,0	94.360
1981	600.151	38.308	409	309,1	112.156
1982	592.046	38.627	426	358,8	113.928
1983	638.855	38.627	436	439,5	113.928
1984	700.910	79.262	449	519,7	165.321
1985	749.351	79.262	468 [2]	525,3	165.321
1986	825.035	79.262 [4]	502 [3]	590,5	254.786

1) Data tidak tersedia
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara s/d bulan september
4) Kamar hotel berbintang dan non berbintang diperkirakan sama dengan tahun 1985

serta pelayanan yang lancar sampai kepada pemantauan pelaksanaannya secara terus menerus. Sejalan dengan itu penanaman modal diarahkan untuk mendorong berkembangnya struktur industri yang lebih kokoh, dengan memberi prioritas kepada industri yang membuat barang modal, bahan baku dan penolong, serta diarahkan untuk sebanyak mungkin menyerap tenaga kerja, serta meningkatkan mutu dan kemampuan tenaga kerja Indonesia. Dalam pelaksanaannya, selain diprioritaskan kepada pemanfaatan secara maksimal potensi sumber daya dalam negeri, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga industri dapat berakar dengan kuat dan memiliki daya saing yang handal, penanaman modal juga diprioritaskan kepada kegiatan yang menghasilkan barang ekspor non migas. Di samping itu penanaman modal diupayakan dapat menjadi wahana dalam pengembangan teknologi, dalam rangka modernisasi kehidupan masyarakat dengan tetap berkepribadian Indonesia, serta dapat menjaga kelestarian alam lingkungan dan mencegah pencemaran. Berkaitan dengan itu penanaman modal didorong agar menyebar ke daerah-daerah di luar Pulau Jawa, terutama untuk membuka pusat-pusat kegiatan ekonomi baru, menggali sumber daya alam yang masih terpendam, dan sejauh mungkin mendukung program transmigrasi.

Sejalan dengan hal itu, untuk menarik minat para penanam modal telah dilakukan penyederhanaan prosedur perizinan penanaman modal, penyempurnaan daftar skala prioritas (DSP), serta ditingkatkannya kegiatan-kegiatan promosi investasi di luar negeri. Di samping itu juga dilakukan penyempurnaan sistem perpajakan, kemudahan untuk memperoleh kredit, dan penyederhanaan pengurusan dokumen bagi ke luar masuknya barang di pelabuhan. Dalam hal ini telah dikeluarkan berbagai kebijaksanaan untuk mendorong penanaman modal di Indonesia, seperti paket kebijaksanaan 6 Mei 1986, paket kebijaksanaan 25 Oktober 1986, paket kebijaksanaan 15 Januari 1987, dan paket kebijaksanaan 10 Juni 1987.

Di bidang perizinan, sejak permulaan Pelita IV telah banyak dilakukan langkah-langkah untuk menyederhanakan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penanaman modal. Penyederhanaan peraturan tersebut dilaksanakan agar para investor asing lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia, dan para pengusaha nasional lebih bergairah untuk meningkatkan kegiatan-kegitan usahanya. Dengan dikeluarkannya keputusan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) tentang tata cara permohonan persetujuan dan fasilitas penanaman modal pada tahun 1985, penyelesaian permohonan izin penanaman modal menjadi lebih sederhana dan lebih cepat. Selanjutnya dengan dikeluarkannya Instruksi Menteri Dalam Negeri pada tahun 1986 tentang penertiban pungutan di daerah, maka pemerintah daerah tidak diperkenankan mengadakan pungutan retribusi ataupun pungutan lain yang tidak didasarkan atas pelayanan jasa yang diberikan oleh pemerintah daerah. Dengan demikian diharapkan beban biaya produksi barang dalam

negeri dan hambatan terhadap laju penanaman modal di daerah-daerah dapat berkurang. Sementara itu sejalan dengan kebijaksanaan 10 Juni 1987, jumlah dan jenis perizinan usaha industri disederhanakan dari 4 jenis, yaitu persetujuan prinsip, izin sementara, izin tetap, dan izin perluasan, menjadi hanya 2 jenis, yaitu izin tetap dan izin perluasan. Sedangkan masa berlakunya setiap perizinan yang semula dibatasi, maka sejak 10 Juni 1987 diberikan tanpa batas, sepanjang perusahaan yang bersangkutan masih tetap berproduksi. Walaupun demikian perusahaan tetap diwajibkan untuk melaporkan kegiatan dan hasil produksinya. Selanjutnya yang semula untuk kegiatan industri diperlukan izin usaha untuk setiap komoditi, maka dengan ketentuan ini izin tersebut diberikan menurut jenis industri, sehingga secara keseluruhan hanya mencakup 387 izin usaha industri. Kemudian bagi setiap penambahan produksi yang tidak melebihi 30 persen di atas kapasitas izin yang dimilikinya, tidak perlu adanya izin perluasan. Di samping itu bagi industri yang telah beroperasi diberikan kebebasan untuk mengadakan perluasan/diversifikasi, sepanjang daftar skala prioritas bagi jenis/dan atau komoditi tersebut terbuka. Kemudahan ini juga diberikan bagi industri yang hasil produksinya dimaksudkan untuk pasaran ekspor, walaupun DSP bagi jenis/dan atau komoditi industri tersebut tertutup. Sedangkan bagi perusahaan industri diberikan fasilitas kebebasan untuk mengadakan rehabilitasi atau modernisasi sepanjang produksinya menyangkut komoditi yang tercakup di dalam lingkup jenis industrinya, tanpa diwajibkan memiliki izin perluasan, dan rehabilitasi/modernisasi industri yang komoditinya tertutup dalam daftar skala prioritas diperbolehkan menambah kapasitas produksinya maksimum 30 persen. Demikian pula industri baru yang terbuka dalam DSP diberikan izin tetap menurut jenis industrinya, sedangkan industri yang tertutup dalam DSP diberikan izin tetap menurut jenis industrinya dengan ketentuan produksinya dimaksud untuk pasaran ekspor.

Di samping penyederhanaan prosedur di atas, Pemerintah telah mengeluarkan daftar skala prioritas (DSP) bidang-bidang usaha penanaman modal. DSP pada dasarnya menggambarkan suatu perencanaan penanaman modal yang terpadu, dengan sasaran pokok mendukung pembangunan dalam rangka usaha meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha, ekspor, dan pemerataan pembangunan di daerah-daerah, dengan memanfaatkan sumber kekayaan alam sebaik-baiknya. Sejak tahun 1985 DSP telah makin diarahkan untuk menggairahkan kegiatan investasi, sejalan dengan makin diperluasnya bidang-bidang usaha yang terbuka untuk penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) serta dihilangkannya persyaratan-persyaratan yang dirasakan menghambat bagi investasi. Selain itu DSP telah memberikan rangsangan yang lebih besar kepada investor yang berorientasi ekspor, seperti yang tercermin pada berbagai ketentuan di dalamnya. Perluasan bidang usaha PMA melalui DSP telah dimulai sejak tahun 1985 dengan tambahan 98 bidang usaha, dan dilanjutkan dalam tahun 1986

dengan tambahan 451 bidang usaha, sedangkan dalam tahun 1987 dilakukan tambahan 297 bidang usaha. Demikian pula pada sektor-sektor yang semula terbuka hanya untuk non PMA/PMDN, telah dibuka untuk PMDN sehingga memungkinkan tumbuhnya investasi dengan skala lebih besar, memungkinkan teknologi lebih canggih, serta memungkinkan jalur pemasaran yang lebih luas, yang kesemuanya diperlukan untuk mendorong usaha kearah ekspor.

Sementara itu untuk lebih meningkatkan promosi bagi PMA di Indonesia, telah ditetapkan 12 (dua belas) kantor perwakilan RI di luar negeri untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan promosi investasi di Indonesia. Agar efisiensi dalam kegiatan promosi dapat ditingkatkan, sejak tahun 1985 diadakan kerjasama dengan Departemen Luar Negeri, sehingga kegiatan promosi investasi di luar negeri dilaksanakan melalui jalur-jalur perwakilan Republik Indonesia di luar negeri. Di samping itu promosi investasi di luar negeri juga telah dilakukan secara aktif oleh BKPM, dengan mengadakan pendekatan langsung dan dialog dengan para calon investor, baik di luar negeri maupun dengan para calon investor asing yang datang ke Indonesia. Untuk keperluan promosi bagi para calon investor dalam negeri, BKPM bekerjasama dengan kamar dagang dan industri (Kadin) telah menyelenggarakan safari investment tour (SIT) ke seluruh daerah di Indonesia. Dalam pada itu dalam rangka merangsang minat para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, Pemerintah telah mengeluarkan kebijaksanaan 25 Oktober 1986. Kebijaksanaan tersebut membuka kemungkinan untuk masuknya modal asing dalam perusahaan-perusahaan PMDN atau non PMA/PMDN yang sudah berjalan, apabila sungguh-sungguh diperlukan oleh perusahaan tersebut atau untuk membuka kemungkinan ekspor seluruh atau sebagian hasil produksinya. Sedangkan penyertaan modal dari lembaga-lembaga keuangan multilateral, dimana Pemerintah turut memiliki saham, seperti International Finance Corporation (IFC), Asian Development Bank (ADB), dan Islamic Development Bank (IDB), dalam perusahaan nasional dianggap sebagai penyertaan nasional, sehingga patungan tersebut mempunyai status PMDN. Peluang lain berupa kemungkinan penambahan modal saham pada perusahaan PMA sampai mencapai paling tinggi 95 persen.

5.3.9.1. Penanaman modal dalam negeri

Jumlah penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang telah disetujui Pemerintah sampai dengan 31 Agustus 1987 tercatat sebesar Rp 38,8 trilyun, yang terbagi dalam berbagai sektor. Penanaman modal di sektor industri (manufacturing) mengalami peningkatan, sehingga peranannya pada saat ini mencapai 60 persen dari jumlah investasi yang disetujui. Apabila dalam Pelita I dan II investasi terhadap industri tekstil masih dominan, maka dalam Pelita III investasinya telah bergeser ke bidang-bidang industri lebih dasar,

seperti semen, industri logam dasar, kimia dasar dan industri perkayuan. Sedangkan dalam empat tahun pertama Pelita IV investasinya bergeser ke sektor-sektor primer seperti sektor pertanian dan perikanan. Adanya kecenderungan pergeseran bidang investasi tersebut menunjukkan adanya peralihan dari investasi yang membuat barang-barang produksi yang bersifat hilir ke barang-barang industri yang bersifat lebih hulu. Hal ini berarti bahwa dunia usaha telah lebih siap untuk mendukung prioritas-prioritas pembangunan pada Repelita V, yaitu peningkatan industri yang menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, serta yang menghasilkan bahan baku dan bahan penolong untuk keperluan industri dalam negeri. Di samping itu keperluan investasi diperkirakan akan meningkat, oleh karena perubahan orientasi ke sektor industri hulu akan merangsang proyek-proyek yang padat modal. Dengan demikian penyebaran lokasi penanaman modal ke daerah-daerah diharapkan dapat lebih terdorong karena dengan sarana yang lebih baik, industri hulu yang mengolah sumber daya alam dapat bekerja lebih ekonomis bila berlokasi di daerah bahan baku berada.

Dalam tahun 1985/1986, PMDN yang telah disetujui oleh Pemerintah adalah sebanyak 345 proyek dengan jumlah investasi sebesar Rp 3.718,4 milyar, yang terdiri dari proyek baru dan proyek perluasan. Sedangkan dalam tahun 1986/1987 jumlah proyek dan investasi yang disetujui mengalami peningkatan menjadi 497 proyek dengan jumlah investasi sebesar Rp 5.687,6 milyar. Jumlah tersebut meliputi 375 proyek baru senilai Rp 4.169,4 milyar dan 122 proyek perluasan senilai Rp 1.518,2 milyar. Apabila ditinjau dari bidang usaha, bidang industri adalah yang paling banyak diminati oleh investor. Dalam tahun 1986/1987 proyek-proyek di bidang industri tercatat sebanyak 251 buah dengan rencana investasi sebesar Rp 2.277,4 milyar. Dari proyek-proyek industri tersebut, yang paling banyak menarik minat para investor adalah industri kimia dasar dengan jumlah investasi sebesar Rp 691,9 milyar, industri makanan dengan jumlah investasi sebesar Rp 410,6 milyar, dan industri tekstil dengan jumlah investasi sebesar Rp 326,4 milyar. Sementara itu investasi di sektor pertanian telah menunjukkan peningkatan yang cukup besar, yaitu dari sebesar Rp 580,1 milyar dalam tahun 1985/1986 menjadi sebesar Rp 2.298,9 milyar dalam tahun 1986/1987 yang terbagi dalam 76 proyek baru dan 14 proyek perluasan. Gambaran lebih terinci mengenai proyek-proyek dalam rangka PMDN yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha sampai dengan bulan Agustus 1987 dapat diikuti dalam **Tabel V.70.**

Selanjutnya apabila dilihat dari lokasi proyek, Pulau Jawa tetap sebagai favorit bagi investor untuk menanamkan modalnya, walaupun lokasi proyek sudah mulai mengarah ke luar Jawa. Hal ini disebabkan karena dalam pembangunan proyeknya, investor lebih berorientasi kepada pasar, dimana daerah-daerah di Pulau Jawa mempunyai jumlah penduduk lebih banyak dengan daya beli relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah-

Tabel V.70

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT BIDANG USAHA, 1968 - 1987/1988

(s/d Agustus 1987)

No.	Bidang Usaha	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1968 – 1987/1988 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	REKAPITULASI Proyek	(Rp Juta)
1.	Pertanian	24	249.134	56	580.059	90	2.298.861	91	2.881.930	330	5.472.479
2.	Kehutanan	2	5.389	4	22.375	8	42.036	10	539.249	450	1.340.342
3.	Perikanan	7	56.148	29	221.177	43	225.608	54	321.160	154	1.050.505
4.	Pertambangan	7	14.986	10	57.256	15	126.074	17	103.356	74	1.407.970
5.	Perindustrian	169	1.764.696	178	1.960.830	251	2.277.401	246	3.328.620	2.773	24.482.955
6.	Konstruksi	11	85.616	17	135.272	8	71.160	5	50.476	56	709.434
7.	Perumahan/Real Estate	10	93.016	19	261.526	20	250.941	16	215.934	78	1.057.785
8.	Perhotelan	19	325.806	13	164.771	13	44.103	13	92.493	158	1.323.392
9.	Pengangkutan	3	7.589	7	83.497	16	157.082	10	347.218	153	1.099.716
10.	Perdagangan dan Jasa	7	27.300	12	231.595	33	194.330	9	29.853	113	823.943
	JUMLAH	**259**	**2.629.680**	**345**	**3.718.358**	**497**	**5.687.596**	**471**	**7.910.289**	**4.339**	**38.768.521**

1) Proyek baru dan perluasan.

2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan, alih status dan yang dibatalkan/mengundurkan diri.

daerah lainnya. Di samping itu daerah-daerah yang telah mempunyai prasarana dan sarana yang cukup memadai, dan rendahnya biaya angkutan juga menjadi pilihan utama pihak investor. Apabila dilihat lokasinya, dari rencana investasi sebesar Rp 5.687,6 milyar dalam tahun 1986/1987, Jawa Barat paling banyak diminati investor dengan nilai investasi sebesar Rp 1.490,5 milyar, kemudian menyusul Riau dengan nilai investasi sebesar Rp 760,8 milyar, dan Jambi dengan nilai investasi sebesar Rp 459,9 milyar. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus 1987) lokasi proyek paling banyak terdapat di Jawa Barat dengan rencana investasi sebesar Rp 2.175,7 milyar, menyusul Riau dan Jambi dengan nilai investasi masing-masing sebesar Rp 1.029,3 milyar dan Rp 621 milyar. Perkembangan yang lebih terinci mengenai proyek-proyek penamanan modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha dapat diikuti dalam Tabel V.71.

5.3.9.2. Penanaman modal asing

Kegiatan penanaman modal asing diatur dengan Undang-undang Nomor 1 tahun 1967 yang telah diubah dan ditambah dengan Paket Kebijaksanaan 6 Mei 1986, dan paket kebijaksanaan yang lainnya tentang penanaman modal. Sejak tahun 1967 sampai dengan bulan Agustus 1987, jumlah investasi dalam rangka PMA yang telah disetujui Pemerintah tercatat sebesar US $ 16.442,5 juta, yang terbagi dalam 839 proyek berbagai bidang usaha. Jumlah tersebut meliputi proyek baru, perluasan, dan perubahan, setelah diperhitungkan dengan proyek yang mengundurkan diri/dibatalkan, dan yang melakukan pengalihan status dari proyek dalam rangka PMA menjadi proyek dalam rangka PMDN. Dari jumlah tersebut, jumlah proyek yang telah disetujui Pemerintah selama tahun 1986/1987 adalah 151 proyek dengan rencana investasi sebesar US $ 960,1 juta. Apabila dilihat dari bidang usahanya, bidang industri masih tetap paling banyak menarik minat investor asing, yaitu dengan jumlah investasi sebesar US $ 616,2 juta yang terbagi dalam 66 proyek. Bidang usaha lainnya yang cukup dominan adalah bidang pertanian, dengan rencana investasi sebesar US $ 132,7 juta yang meliputi 15 buah proyek, menyusul bidang pengangkutan/perhubungan, dengan rencana investasi sebesar US $ 70,0 juta tetapi hanya meliputi 2 buah proyek baru dan perluasan. Gambaran lebih terinci mengenai proyek-proyek dalam rangka PMA yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha sampai dengan Agustus 1987 dapat diikuti pada Tabel V.72.

Seperti halnya dengan proyek-proyek PMDN, lokasi daerah proyek-proyek PMA yang paling banyak diminati oleh investor adalah Pulau Jawa. Dalam tahun 1986/1987 sebagian besar proyek dalam rangka PMA berlokasi di Jawa Barat, yang meliputi 39 buah proyek dengan nilai investasi sebesar US $ 539,8 juta. Selanjutnya daerah DKI Jaya dengan 39 buah proyek dan jumlah investasi sebesar US $ 260,2 juta. Perkembangan

Tabel V.71

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT LOKASI USAHA, 1968-1987/1988

(s/d Agustus 1987)

No.	Lokasi	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1968 - 1987/1988 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	REKAPITULASI Proyek	(Rp Juta)
1.	DKI Jakarta	37	616.718	61	615.178	63	414.304	42	610.280	740	5.252.707
2.	Jawa Barat	65	713.947	85	987.586	131	1 490.500	119	2.175.674	1.026	11.468.466
3.	Jawa Tengah	20	141.805	24	328.644	28	148.337	16	382.033	351	2.899.116
4.	D.I. Yogyakarta	3	3.884	7	35.781	10	50.330	11	53.536	71	162.767
5.	Jawa Timur	32	506.006	46	394.222	63	395.825	44	469.051	559	4.187.954
6.	D.I. Aceh	3	20.658	3	59.496	8	100.558	7	111.480	48	994.111
7.	Sumatera Utara	12	146.845	13	152.407	31	389.898	23	223.005	212	1.946.578
8.	Sumatera Barat	7	26.855	4	67.316	12	58.296	12	56.913	76	629.623
9.	Riau	15	95.422	17	165.751	20	760.841	23	1.029.347	121	2.104.298
10.	Jambi	4	15.718	2	23.585	7	459.923	7	621.046	51	693.458
11.	Bengkulu	3	30.381	5	45.124	4	55.198	5	79.576	21	180.202
12.	Lampung	5	27.887	10	83.554	8	131.004	13	48.982	92	437.132
13.	Sumatera Selatan	6	29.990	7	73.011	17	99.963	26	183.614	89	1.249.911
14.	Kalimantan Barat	6	21.808	7	22.898	11	213.590	15	263.415	93	711.352
15.	Kalimantan Timur	6	64.244	9	508.255	16	422.253	15	374.299	226	2.157.583
16.	Kalimantan Tengah	3	6.858	1	3.870	2	26.990	5	33.697	95	258.650
17.	Kalimantan Selatan	3	7.347	4	25.184	11	61.239	13	82.379	78	499.980
18.	Sulawesi Utara	1	2.673	4	16.459	3	93.876	4	58.579	44	430.773
19.	Sulawesi Tengah	1	1.190	3	14.264	5	15.089	14	151.048	37	300.118
20.	Sulawesi Tenggara	–	–	1	1.140	1	16.024	–	16.024	15	48.702
21.	Sulawesi Selatan	11	86.925	12	22.080	15	180.594	20	180.588	116	594.601
22.	Maluku	2	3.369	2	2.209	4	21.786	6	41.808	52	299.817
23.	Bali	5	11.694	4	17.606	10	25.597	11	34.409	46	236.385
24.	Nusa Tenggara Barat	3	19.282	9	39.986	8	20.266	5	7.790	30	144.518
25.	Nusa Tenggara Timur	2	3.642	4	9.636	4	5.572	6	19.822	18	68.815
26.	Irian Jaya	3	24.532	1	3.116	4	28.489	8	600.638	31	809.662
27.	Timor Timur	–	–	–	–	1	1.241	–	–	1	1.242
	JUMLAH	**258**	**2.629.680**	**345**	**3.718.358**	**497** [3]	**5.687.596**	**471** [3]	**7.910.289**	**4.339** [3]	**38.768.521**

1) Proyek baru dan perluasan.

2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan alih status dan yang dibatalkan/mengundurkan diri.

3) Terdapat 1 proyek di beberapa lokasi.

Tabel V.72

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT BIDANG USAHA, 1967 - 1987/1988

(s/d Agustus 1987)

No.	Bidang Usaha	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1967 – 1987/1988 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	REKAPITULASI Proyek	(Juta US $)
1.	Pertanian	1	3,6	6	9,2	15	132,7	5	135,7	53	424,1
2.	Kehutanan	–	–	–	–	2	2,1	1	5,7	42	343,5
3.	Perikanan	2	25,8	2	11,1	3	8,2	5	11,4	22	124,6
4.	Pertambangan	7	–	–	–	41	–	1	11,2	14	1.604,6
5.	Perindustrian	55	1.145,6	49	653,1	66	616,2	40	678,3	530	12.400,1
6.	Konstruksi	5	23,6	16	153,0	11	65,8	8	45,5	85	373,1
7.	Perumahan/Real Estate	–	–	–	–	–	–	–	–	11	108,4
8.	Perhotelan	2	84,0	–	–	–	–	3	68,0	18	405,6
9.	Pengangkutan	1	4,2	–	–	2	70,0	–	1,0	30	505,9
10.	Perdagangan dan Jasa	–	–	1	28,8	11	65,1	5	15,3	34	152,1
	JUMLAH	73	1.286,8	74	855,2	151	960,1	68	972,1	839	16.442,5

1) Proyek baru dan perluasan.

2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan, alih status dan yang dibatalkan/mengundurkan diri.

proyek PMA berdasarkan lokasinya dapat dilihat dalam Tabel V.73. Sementara itu apabila dilihat menurut negara asal investor, sampai dengan bulan Agustus 1987 tercatat Jepang sebagai negara yang paling banyak menanam modalnya di Indonesia, baik ditinjau dari jumlah proyek maupun nilai investasinya. Jumlah proyek yang berasal dari Jepang meliputi 217 buah proyek dengan nilai investasi sebesar US $ 5.486,1 juta, menyusul Hongkong dengan nilai investasi sebesar US $ 1.973,6 juta yang terbagi ke dalam 118 buah proyek. Gambaran yang lebih terinci mengenai perkembangan PMA menurut negara asal dapat dilihat dalam Tabel V.74.

5.4. Hasil pembangunan bidang sosial

5.4.1. Pendidikan, kebudayaan, penelitian dan pengembangan teknologi

Pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi terbentuknya modernisasi masyarakat yang tetap berlandaskan pada kepribadian bangsa. Oleh karena itu pembangunan di bidang pendidikan di dalam rangka pengembangan sumber daya manusia sebagai bagian dari pembangunan manusia seutuhnya. Selain merupakan upaya untuk mendidik seseorang agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai keahlian dan kemahiran, pembangunan pendidikan juga dimaksudkan untuk mengembangkan dan memantapkan kesejatian diri pribadi, dalam arti dapat membentuk kepribadian Indonesia yang mantap. Tujuan tersebut antara lain diwujudkan dengan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar selalu dapat belajar dan berkarya secara mandiri yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Dalam pelaksanaannya, selain dilaksanakan di sekolah, pendidikan dilakukan juga dalam lingkungan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu pendidikan juga merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan warga yang belajar itu sendiri. Kebijaksanaan di bidang pendidikan masyarakat diarahkan agar setiap anggota masyarakat dapat mulai belajar sedini mungkin dan sepanjang hidupnya mendapat kesempatan menuntut ilmu yang berguna dan mengarah kepada lapangan mata pencaharian hidup, dalam bentuk usaha bersama mewujudkan masyarakat belajar, bekerja dan berusaha.

Sementara itu nilai budaya Indonesia, yang mencerminkan nilai luhur bangsa, juga harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan. Dengan tumbuhnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional maka sekaligus dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya

Tabel V.73

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT LOKASI USAHA, 1967 – 1987/1988

(s/d Agustus 1987)

No.	Lokasi	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1967 – 1987/1988 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	REKAPITULASI Proyek	(Juta US $)
1.	DKI Jakarta	30	325,7	31	233,1	39	260,2	21	336,2	280	3.826,8
2.	Jawa Barat	25	835,0	24	468,7	39	539,8	22	331,0	233	5.777,5
3.	Jawa Tengah	–	–	1	0,1	2	57,1	1	31,7	26	361,9
4.	D.I. Yogyakarta	–	–	–	–	–	–	–	–	4	22,7
5.	Jawa Timur	4	65,9	5	58,4	10	30,0	10	194,0	82	958,2
6.	D.I. Aceh	–	–	1	9,3	7	7,5	1	7,5	8	644,2
7.	Sumatera Utara	1	–	2	8,8	10	37,2	4	24,9	38	1.940,6
8.	Sumatera Barat	3	8,5	2	1,4	4	12,0	–	1,5	5	62,5
9.	Riau	4	22,3	4	58,0	2	1,3	–	0,5	27	529,5
10.	Jambi	–	–	–	–	1	–	–	–	5	29,4
11.	Bengkulu	–	–	–	–	4	–	–	–	–	–
12.	Lampung	1	3,6	1	2,3	1	–	1	2,0	8	80,7
13.	Sumatera Selatan	–	–	–	–	4	1,1	1	3,2	15	49,2
14.	Kalimantan Barat	2	–	–	–	4	–	–	–	12	24,0
15.	Kalimantan Timur	1	–	1	11,0	2	2,2	2	2,2	22	152,4
16.	Kalimantan Tengah	2	–	–	–	7	1,1	–	1,1	25	120,2
17.	Kalimantan Selatan	1	11,9	–	–	1	2,4	–	–	10	110,0
18.	Sulawesi Utara	–	–	–	–	2	–	1	25,0	5	106,3
19.	Sulawesi Tengah	–	–	–	–	1	–	–	–	2	76,0
20.	Sulawesi Tenggara	–	–	–	–	–	–	–	–	2	18,5
21.	Sulawesi Selatan	–	–	–	–	1	1,2	2	2,8	10	1.224,1
22.	Maluku	–	–	–	–	4	–	–	–	1	3,2
23.	Bali	–	–	–	–	–	–	–	1,4	6	69,9
24.	Nusa Tenggara Barat	–	–	–	–	2	–	–	–	–	–
25.	Nusa Tenggara Timur	–	–	1	1,8	3	7,1	2	7,1	4	7,0
26.	Iran Jaya	1	13,9	1	2,2	1	–	–	–	11	247,2
27.	Timor Timur	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	JUMLAH	75	**1.286,8**	74	**855,1**	151	**960,1**	68	**972,1**	**841** [3]	**16.442,5**

1) Proyek baru dan perluasan.

2) Jumlah Proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan, alih status dan yang dibatalkan/mengundurkan diri.

3) Terdapat 1 proyek di 3 lokasi, dan ada tambahan 2 proyek dari BRO.

Tabel V.74

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT NEGARA ASAL, 1967 – 1987/1988

(s/d Agustus 1987)

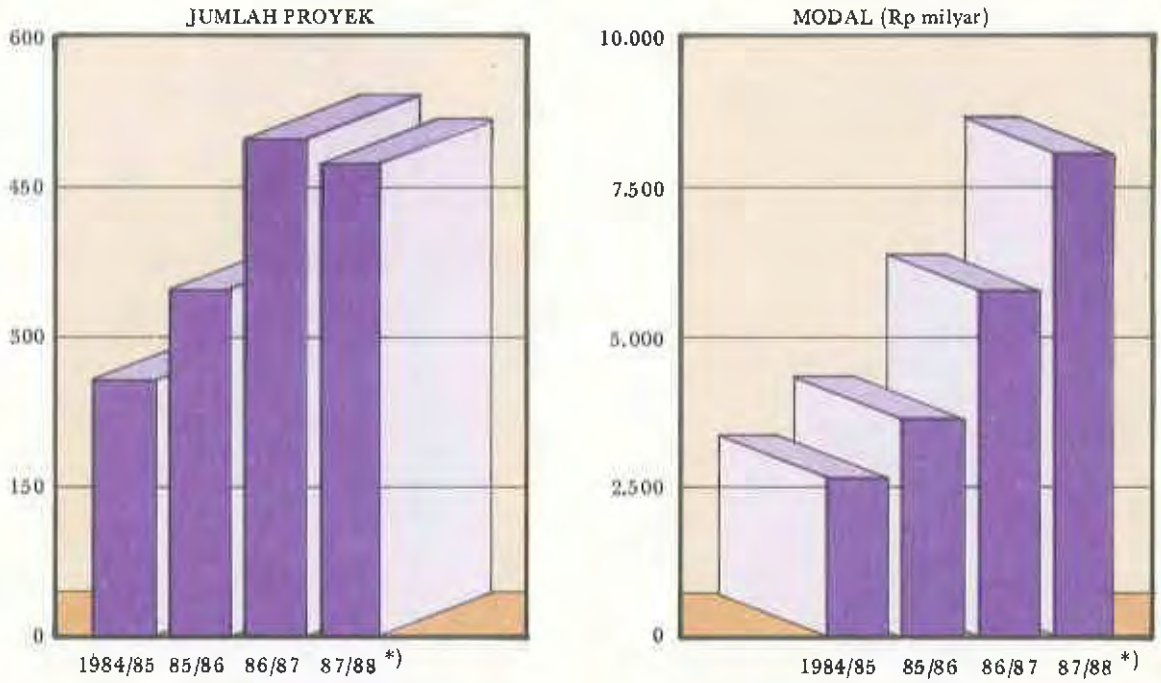
No.	Lokasi	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1967 – 1987/1988 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	Jumlah Proyek	Investasi (Juta US $)	REKAPITULASI Proyek	(Juta US $)
1.	Amerika Serikat	9	94,8	14	138,8	15	157,2	13	107,9	97	1.135,8
2.	Kanada	–	–	–	–	–	–	1	3,3	4	21,4
3.	Jepang	21	140,5	20	176,2	24	336,5	12	314,2	217	5.486,1
4.	Korea Selatan	1	9,9	2	48,7	1	12,0	1	10,2	17	225,6
5.	Hongkong	10	656,7	4	49,8	5	10,2	4	97,9	118	1.973,6
6.	Taiwan	–	–	–	–	2	18,5	2	4,7	6	148,1
7.	Singapore	1	4,2	–	–	12	89,9	4	18,8	34	370,8
8.	Malaysia	–	–	–	–	1	2,5	2	3,5	10	27,3
9.	Philipina	1	0,2	1	2,8	2	–	1	2,8	8	17,2
10.	India	1	1,3	1	190,0	–	–	–	–	16	434,0
11.	Australia	2	18,9	3	36,1	27	25,5	–	3,0	31	313,4
12.	Belgia	1	–	1	4,6	–	–	1	5,8	15	97,8
13.	Denmark	–	–	–	–	–	–	–	–	5	72,5
14.	Perancis	5	11,4	5	37,8	2	6,2	1	42,0	14	119,6
15.	Belanda	8	42,3	3	5,0	10	40,6	4	130,4	54	805,4
16.	Jerman Barat	5	31,0	3	81,2	4	18,3	4	28,8	33	509,5
17.	Inggeris	5	154,1	8	21,6	13	48,4	7	47,7	60	614,6
18.	Swiss	3	75,2	–	–	2	1,5	2	12,5	17	210,9
19.	Panama	–	–	–	–	4	28,6	2	26,5	16	159,0
20.	Thailand	–	–	–	–	–	–	–	–	4	26,0
21.	Gabungan Negara	2	46,3	4	14,0	18	43,1	3	44,9	44	2.651,8
22.	Negara lainnya	–	–	5	48,5	9	110,1	4	67,1	19	1.022,1
	JUMLAH	**75**	**1.286,8**	**74**	**855,1**	**151**	**960,1**	**68**	**972,1**	**839**	**16.442,5**

1) Proyek baru dan perluasan.

2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan, alih status dan yang dibatalkan/mengundurkan diri.

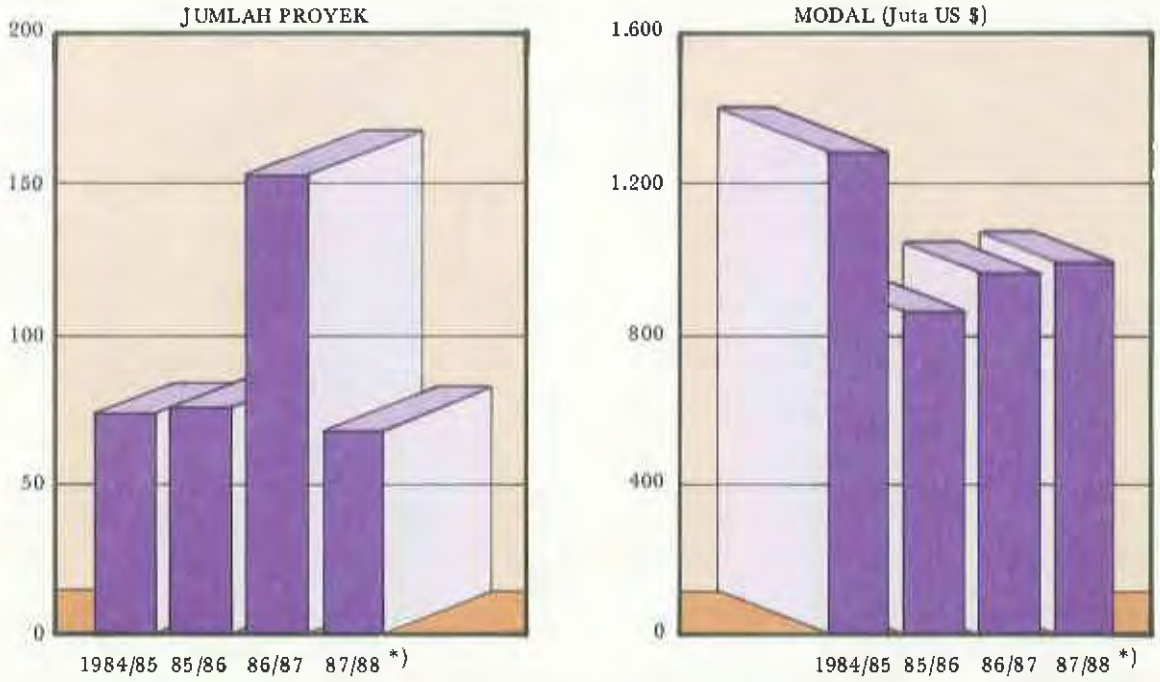
Grafik V. 20

PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
1984/1985 – 1987/1988



Grafik V. 21

PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
1984/1985 – 1987/1988



*) Angka sementara

yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, serta ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif. Dalam pelaksanaannya antara lain ditingkatkan pengelolaan serta pemanfaatan museum sebagai lembaga kultural dan edukatif, pemeliharaan serta perlindungan peninggalan sejarah dan purbakala, dan terus ditingkatkan fungsi dan pemanfaatan taman budaya melalui kegiatan kesenian. Untuk memantapkan pembinaan kebahasaan, kesastraan, perbukuan dan perpustakaan, dilanjutkan kegiatan-kegiatan penyusunan buku pelajaran, penyusunan peristilahan, penyusunan tata bahasa yang baku, serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

5.4.1.1. Pendidikan formal dan nonformal

Pembangunan di bidang pendidikan dalam empat tahun pertama Pelita IV lebih ditekankan dan diarahkan kepada peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, peningkatan kesempatan belajar yang dikaitkan dengan aspek pemerataan, peningkatan kesesuaian (relevansi) pendidikan dengan kebutuhan pembangunan nasional, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, peningkatan persiapan generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa dan penerus pembangunan nasional, serta peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan.

Dalam rangka peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, telah, sedang, dan akan dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang meliputi penataran guru/pembina, pengadaan buku pelajaran, buku bacaan, dan buku perpustakaan, pengadaan laboratorium, pengadaan peralatan belajar, peralatan keterampilan, peralatan senam dan atletik, penyempurnaan kurikulum, serta pengadaan peta untuk sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah tingkat pertama (SMTP). Dalam pada itu penataran guru/pembina dilaksanakan di berbagai tingkat pendidikan, yang meliputi berbagai bidang studi dan bidang pengelolaan, serta dilaksanakan di pusat dan daerah. Berkaitan dengan itu jumlah guru/-pembina yang ditatar terus ditingkatkan, sehingga sampai dengan tahun 1987/1988 jumlah yang telah, sedang, dan akan ditatar berjumlah sebanyak 564.281 orang untuk pendidikan dasar, 112.139 orang untuk pendidikan menengah umum, 7.204 orang untuk pendidikan menengah kejuruan dan teknologi, 13.335 orang untuk pendidikan keguruan, serta penataran P4 sebanyak 10 juta siswa sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) dan sekolah menengah tingkat atas (SMTA). Sementara itu pengadaan buku pelajaran dan buku bacaan telah dilakukan untuk semua tingkat pendidikan. Selama empat tahun pertama Pelita IV, telah, sedang, dan akan disediakan buku pelajaran pokok untuk SD, SMTP, dan SMTA sebanyak 192.379.226 buah, selain daripada buku pendidikan moral Pancasila (PMP) yang disediakan sebanyak 5.780 ribu buah. Demikian juga terhadap SMTP kejuruan dan teknologi disediakan buku PMP sebanyak 182 ribu buah, dan terhadap SMTA kejuruan dan teknologi sebanyak 527.470 buah. Sedangkan bagi sekolah pen-

didikan guru (SPG), sekolah guru olahraga (SGO), sekolah guru pendidikan luar biasa (SGPLB) dalam periode yang sama disediakan buku pelajaran sebanyak 1.948.100 buah. Di samping untuk keperluan murid sekolah, pengadaan buku juga dilakukan untuk mengisi perpustakaan. Berkaitan dengan itu dalam empat tahun pertama Pelita IV, telah dan akan disediakan buku sebanyak 13.565.578 buah untuk perpustakaan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), 578.970 buah untuk perpustakaan SMTP/SMTA kejuruan dan teknologi, dan 327.034 buah untuk perpustakaan SPG/SGO. Bersamaan dengan itu dalam periode yang sama juga dilaksanakan pembangunan perpustakaan, sebanyak 497 ruang perpustakaan untuk SMP dan 61 ruang perpustakaan untuk SMA, disertai 750 ribu buah buku sistem pengajaran modul untuk SMP terbuka. Di samping itu dalam periode yang sama telah dan sedang dibangun 348 ruang laboratorium untuk SMP, dan 119 ruang laboratorium untuk SMA. Sementara itu dalam pengadaan peralatan belajar dan keterampilan selama empat tahun pertama Pelita IV telah dan sedang diadakan alat peraga untuk taman kanak-kanak sebanyak 1.626 perangkat dan untuk sekolah luar biasa (SLB) sebanyak 735 perangkat, alat-alat pelajaran praktek ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), matematika dan bahasa Indonesia serta alat olahraga untuk SD sebanyak 711.588 perangkat, yang dikuti dengan pengadaan 133.310 buah peta Wawasan Nusantara untuk SD dan 25.550 buah untuk SMTP. Sejalan dengan itu juga disediakan alat pelajaran praktek matematika, IPA dan IPS untuk SMP/SMA sebanyak 8.197 perangkat, dan alat laboratorium sebanyak 12.829 perangkat. Di samping itu, telah dan sedang diadakan 4.390 perangkat alat keterampilan untuk sekolah menengah umum, 8.889 perangkat alat kesenian dan olahraga untuk SMP, serta 3.008 unit alat kesenian dan olahraga untuk SMA.

Dalam bidang penyempurnaan kurikulum, telah dikembangkan dan dibina eksperimentasi proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP), penelitian dan pengembangan program pendidikan keterampilan terminal, pengembangan dan pembinaan taman kanak-kanak (TK), SD, SLB (termasuk pendidikan terpadu), SMTP, SMTA umum, dan kejuruan, pendidikan guru, serta penyempurnaan kurikulum 1984. Sedangkan untuk peningkatan mutu di bidang luar sekolah, termasuk kepemudaan dan keolahragaan, diusahakan dengan menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi tenaga pendidik termasuk tutor, monitor, pelatih, penggerak olahraga, dan pembina/pemuka pemuda. Berkaitan dengan itu, selama, empat tahun Pelita IV telah dan sedang ditatar sejumlah 363.538 tenaga teknis, termasuk tutor pembina dan instruktor, disertai dengan pembangunan 31 sanggar kegiatan belajar, perluasan 72 sanggar kegiatan belajar, dan penyelesaian 2 buah balai pengembangan kegiatan belajar (BPKB), sebagai tempat latihan tenaga teknis dan pengembangan sarana belajar.

Sementara itu perguruan tinggi terus diusahakan agar melaksanakan peningkatan

mutu, dalam upaya menjadikan perguruan tinggi benar-benar sebagai lembaga ilmiah, dan menjadikan kampus sebagai masyarakat ilmiah dengan melaksanakan Trikarya, yakni institusionalisasi, profesionalisasi dan transpolitisasi, dalam tata krama pergaulan berdasarkan azas kekeluargaan serta menjunjung tinggi keselarasan dan keseimbangan. Pembinaan pendidikan tinggi antara lain berupa penyediaan fasilitas pendidikan di berbagai perguruan tinggi, penataran tenaga dosen, pemberian beasiswa kepada mahasiswa, peningkatan kemampuan penelitian, serta peningkatan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tinggi, dalam empat tahun Pelita IV telah dilaksanakan penataran bagi 23.044 tenaga dosen, penyediaan 339.700 buku perpustakaan, kegiatan penelitian dengan 6.658 judul, penyediaan 4.236 perangkat peralatan laboratorium. Sementara itu dalam tahun 1986/1987 dilakukan pemberian beasiswa kepada 2.680 mahasiswa, pendidikan diploma nonpendidikan/politeknik bagi 12.902 mahasiswa, pendidikan pasca sarjana/doktor terhadap 3.663 peserta, dan kuliah kerja nyata (KKN) bagi 27.800 mahasiswa. Pembinaan mutu pendidikan di berbagai tingkat pendidikan formal dapat diikuti dalam Tabel V.75.

Dalam pada itu peningkatan kesempatan belajar yang dikaitkan dengan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan diusahakan melalui pembangunan gedung sekolah baru, penambahan ruang belajar pada sekolah yang ada, rehabilitasi gedung sekolah, pengangkatan guru baru, dan usaha penunjang lainnya. Selama empat tahun pertama Pelita IV, telah dan sedang dibangun gedung SD melalui program bantuan Inpres, penambahan ruang kelas baru, dan rehabilitasi, termasuk SD swasta dan madrasah ibtidaiyah. Di samping itu telah dikembangkan pula peningkatan pelayanan pendidikan dasar melalui model pendidikan inkonvensional, seperti SD Pamong dan SD Kecil. Dalam rangka memantapkan pelaksanaan program wajib belajar, daya tampung pendidikan dasar ditingkatkan dengan mengembangkan prasarana pendidikan melalui pembangunan sejumlah SD baru, penambahan ruang belajar, dan rehabilitasi terhadap gedung sekolah dasar, termasuk sekolah dasar swasta dan madrasah ibtidaiyah. Sedangkan bagi anak-anak berkelainan diberikan pendidikan melalui lembaga pendidikan khusus, seperti sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah dasar luar biasa (SDLB), serta melalui pendidikan terpadu anak berkelainan di sekolah biasa. Guna mendukung kegiatan tersebut, di samping pengadaan buku, alat peraga, dan penataran guru/pembina SLB, juga telah dibangun sejumlah gedung dan asrama SLB baru, serta dilakukan rehabilitasi terhadap gedung SLB yang telah ada. Sementara itu pembinaan taman kanak-kanak (TK) telah ditingkatkan dengan melaksanakan pembangunan sejumlah TK pembina di tingkat nasional, tingkat propinsi, dan tingkat kabupaten/kotamadya sebagai TK percontohan

Dalam hal sekolah menengah tingkat pertama (SMTP), perluasan kesempatan belajar dilakukan melalui peningkatan sistem pelayanan pendidikan menengah umum dan kejuruan, yang dapat menampung lebih banyak lulusan sekolah dasar. Sebagai realisasi

Tabel V.75

PEMBINAAN MUTU PENDIDIKAN DI BERBAGAI TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL, 1973/1974 – 1987/1988

No.	Kegiatan	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88[4]
1.	Penataran guru/pembina (orang)															
	– Pendidikan dasar	8.053	105.994	231.200	372.600	369.161	364.521	385.157	479.524	547.467	299.393	304.018	275.480	229.801[3]	45.240	13.760
	– Pendidikan menengah	5.284	2.072	5.675	6.565	7.176	6.376	18.032	23.512	25.177	25.214[3]	17.292	23.773[3]	33.773[3]	16.123	10.841
	– Pendidikan tinggi (dosen)	945	1.084	1.088	1.505	1.015	489	4.812	3.879	4.140	10.000	10.360	2.855	8.143	–	12.046
2.	Pengadaan buku pelajaran (ribu eksemplar) [1]															
	– Pendidikan dasar	25.840	4.544	43.823	60.000	58.960	105.811	41.468	68.800	31.840	45.400	56.488	16.200[3]	10.000[3]	93.099	1.000
	– Pendidikan menengah	106	1.606	2.407	11.048	21.400	29.441	19.946	17.913	16.502[3]	16.500[3]	18.004	13.300	–	31.092	30.345
3.	Pengadaan buku perpustakaan (ribu eksemplar)															
	– Pendidikan dasar	6.600	6.900	7.316	8.600	7.314	8.500	12.500	14.000	15.000	30.000	32.000	32.000[3]	32.600[3]	16.500[3]	52
	– Pendidikan menengah	–	413	979	422	1.040	1.000	1.095	424	226	1.000	1.538	11.133	1.575	995	465.162
	– Pendidikan tinggi	11	16	25	30	62	61	51	28	36	40	46	105	123	60	52
4.	Pengadaan alat peraga/praktek/ keterampilan/laboratorium/bahasa/ matematika/IPA/IPS (unit)															
	– Pendidikan dasar	–	–	–	20.000	24.960	22.150	116.000	88.580	110.000	80.420	5.531	162.034[3]	518.799[3]	29.182[3]	1.573
	– Pendidikan menengah	–	2.852	2.271	65[2]	104[2]	424	3.023	2.307	4.258	5.795	7.513	7.916[3]	8.496[3]	10.910[3]	9.991
	– Pendidikan tinggi	19	32	35	35	31	39	76	50	273	270	724	417	892	2.868	58

1) Sejak tahun 1979/1980 termasuk buku PMP dan kurikulum
2) SMP
3) Angka diperbaiki
4) Angka sementara

pembangunan di bidang perluasan pemerataan kesempatan belajar pada tingkat SMTP selama empat tahun pertama Pelita IV, telah dan sedang dibangun 699 unit sekolah baru, 7.230 ruang kelas baru, dan rehabilitasi 580 gedung sekolah untuk SMP. Sedangkan untuk SMTP kejuruan yang tidak diintegrasikan ke dalam SMP, dikembangkan sebanyak 165 sekolah baru dan lanjutan. Di samping itu peningkatan daya tampung di tingkat pendidikan ini dilaksanakan melalui SMP Terbuka pada lima lokasi. Usaha-usaha perluasan dan pemerataan belajar pada tingkat SMTP tersebut telah memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Sampai dengan tahun 1987/1988, jumlah murid SMTP diperkirakan sebanyak 7.371 ribu orang, sedangkan sampai dengan tahun 1984/1985 jumlah tersebut hanya 5.189 ribu orang. Hal tersebut berarti adanya kenaikan sebanyak 2.182 ribu orang (42,05 persen) selama empat tahun Pelita IV, atau rata-rata 14,01 persen per tahun.

Sementara itu perluasan dan pemerataan kesempatan belajar pada tingkat SMTA diprioritaskan pada daya tampung sekolah kejuruan menengah atas, melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan penambahan guru. Selama empat tahun pertama Pelita IV, telah dan sedang dibangun sebanyak 195 unit gedung baru SMA, 3.212 ruang kelas baru, dan rehabilitasi 224 sekolah. Sedangkan untuk SMTA kejuruan telah direhabilitasi/dikembangkan 145 sekolah teknik menengah (STM) 3 tahun, pembinaan 8 STM Pembangunan, 289 buah sekolah menengah ekonomi atas (SMEA) 3 tahun, dan 44 sekolah menengah tehnologi (SMT) pertanian/khusus, yang meliputi sekolah menengah kesejahteraan keluarga (SMKK), sekolah menengah pekerjaan sosial (SMPS), sekolah menengah industri kerajinan (SMIK), sekolah menengah seni rupa (SMSR), sekolah menengah kerawitan Indonesia (SMKI), serta sekolah menengah musik (SMM). Selanjutnya dalam rangka perluasan dan pemerataan pendidikan guru, dalam periode yang sama telah dilakukan usaha pembangunan gedung baru, serta pembangunan ruang kelas dan rehabilitasi untuk sejumlah SPG, SGO dan SGPLB. Sejalan dengan pengadaan fasilitas tersebut, selama periode yang sama telah dan sedang diangkat/ditempatkan sebanyak 46.695 guru untuk SMP dan SMA, serta 723 guru untuk SPG, SGO, dan SGPLB. Usaha perluasan dan pemerataan kesempatan belajar pada tingkat SMTA telah mengakibatkan kenaikan jumlah murid SMTA dari 2.855.500 orang dalam tahun 1984/1985, diperkirakan menjadi 3.737.500 orang dalam tahun 1987/1988, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 30,9 persen, atau rata-rata 10,3 persen per tahun.

Selanjutnya dalam rangka untuk meningkatkan kesempatan belajar pada tingkat pendidikan tinggi, daya tampung perguruan tinggi ditingkatkan sesuai dengan kemampuan yang ada, sedangkan perguruan tinggi swasta ditingkatkan mutu dan daya tampungnya secara lebih terarah dan terpadu agar dapat ikut serta dalam penyelenggaraan pola pendidikan nasional yang mantap. Berkaitan dengan itu, selama empat tahun pertama

Pelita IV telah dan sedang dibangun 667.208 meter persegi ruang kuliah dan kantor, serta rehabilitasi gedung seluas 15.885 meter persegi. Usaha-usaha tersebut telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dengan ditandai oleh meningkatnya jumlah mahasiswa di perguruan tinggi negeri menjadi sebanyak 1.203.000 orang dalam tahun 1985/1986, sedangkan dalam tahun 1982/1983 hanya berjumlah 692.700 orang, yang berarti mengalami kenaikan 510.300 orang (73,6 persen), atau rata-rata 24,5 persen per tahun. Peranserta perguruan swasta ditingkatkan dengan senantiasa melakukan pembinaan, terutama melalui penerapan sistem akreditasi, stratifikasi pendidikan, peningkatan kelembagaan, pemberian bantuan guru dan tenaga teknis lainnya, serta bantuan fasilitas fisik, seperti ruang belajar, laboratorium, buku, dan perpustakaan, yang dilaksanakan secara selektif konsentrasi, semi selektif konsentrasi, ataupun pemerataan. Selanjutnya untuk memperluas kesempatan belajar bagi siswa/mahasiswa berbakat, dalam periode yang sama telah dan sedang dilaksanakan pemberian beasiswa kepada sekitar 21.731 siswa SD, 14.504 siswa SMTP, 10.817 siswa SMTA, 118 putra Nusa Tenggara Timur, dan 62 putra Irian Jaya.

Di bidang keolahragaan, selama empat tahun pertama Pelita IV telah dan sedang dibangun gedung olahraga, kolam renang, pengadaan taman bermain, lapangan rumput, lapangan keras, dan lapangan atletik, seluas 417.570 meter persegi, serta pengadaan peralatan olahraga dan pengadaan buku-buku olahraga sebanyak 263.730 buah. Di samping itu dilaksanakan pula penataran guru, pelatih, dan pembina olahraga sebanyak 8.801 orang, penyelenggaraan kejuaraan olahraga pelajar dan mahasiswa yang diikuti 612.185 orang, dan kegiatan olahraga masyarakat yang diikuti oleh 1.093.475 orang, pembinaan olahragawan berbakat terhadap 1.094 orang, serta penelitian kesegaran jasmani dan rekreasi pendidikan dan kesejahteraan sekolah dengan sample 23.490 orang. Perkembangan penyediaan sarana belajar diberbagai tingkat pendidikan dapat diikuti dalam Tabel V.76.

Selanjutnya dalam rangka peningkatan sistem pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembangunan, selama empat tahun pertama Pelita IV telah dilakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi penyempurnaan kurikulum, penyempurnaan sistem pendidikan nasional, dan perluasan sekolah kejuruan. Sebagai realisasinya telah diadakan perbaikan kurikulum lama (1975) menjadi kurikulum baru yang disebut kurikulum 1984, yang merupakan bagian yang penting dari perkembangan sistem pendidikan nasional guna memenuhi tuntutan pembangunan nasional. Sementara itu dalam rangka penyempurnaan sistem pendidikan nasional, telah disusun Rancangan Undang-undang tentang Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional yang telah siap untuk diajukan ke dewan perwakilan rakyat (DPR), dan telah pula disusun rancangan peraturan pelaksanaan di bidang pendidikan. Dalam pada itu untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknik telah dikembangkan sekolah-sekolah menengah kejuruan dan teknologi tingkat atas (SMTA-KT) dari berbagai bidang dan 25 Politeknik. Di samping itu, untuk meningkatkan minat siswa kepada cabang ilmu

Tabel V.76

PENYEDIAAN SARANA GEDUNG DAN GURU BAGI PENDIDIKAN FORMAL, 1973/1974 – 1987/1988

No.	Kegiatan	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88 [5]
1.	Pembangunan gedung (unit)															
	– Pendidikan dasar (a 3 ruang kelas)	6.000	6.000	10.000	10.000	15.000	15.000	10.000	14.000	15.000	22.600	13.140	2.000	2.950	–	656
	– Pendidikan menengah	–	–	–	125	135	155	162	246	390	1.150	878	610	254	–	24
	– Pendidikan tinggi	–	–	–	–	–	–	6	10	11	11	11	11	11	11	–
2.	Pembangunan ruang kelas baru															
	– Pendidikan dasar (ruang)	–	–	–	–	15.000	15.000	15.000	20.000	25.000	35.000	15.700	12.500	12.500	–	1.300
	– Pendidikan menengah (ruang) [1]	–	–	1.200	1.300	1.205	1.725	1.900	2.202	1.614	6.000	6.003	5.420	4.823	88	199
	– Pendidikan tinggi (m^2)	23.261	14.051	16.192	30.000	37.207	52.334	54.500	89.750	103.500	175.347	218.683	123.767	88.305	238.533	185.990
3.	Rehabilitasi/pengembangan (sekolah)															
	– Pendidikan dasar [2]	–	–	10.000	16.000	15.000	15.000	15.000	20.000	25.000	25.000	21.000	28.500	31.000	–	125
	– Pendidikan menengah	–	1.219	703	179	103	92	286	608	923	1.154	1.202	784	522	7	10
	– Pendidikan tinggi (m^2)	4.610	7.151	8.105	9.194	27.225	24.380	24.435	29.629	67.080	48.020	50.184	14.085	1.800	–	–
4.	Pengangkatan/penempatan guru (orang)															
	– Pendidikan dasar [3]	18.000	18.000	50.000	60.000	60.000	75.000	50.000	50.000	103.350	121.100	91.830	23.300	72.950	–	52.840
	– Pendidikan menengah	–	–	–	4.075	36 [4]	8.460	7.390	5.320	10.480	12.600	19.672	28.488	32.250	16.738	1.778
	– Pendidikan tinggi (dosen)	–	–	–	–	–	–	10.500	21.000	32.946	33.790	36.144	36.845	48.034	–	–

1) Terdiri dari SMP & SMA, termasuk ruang laboratorium, ruang keterampilan dan ruang perpustakaan
2) Meliputi SD Negeri, SD Swasta, MI Swasta
3) Termasuk guru agama dan tenaga teknis lainnya
4) SPG
5) Angka sementara

pengetahuan yang diperlukan bagi pembangunan, terutama di bidang yang langka, telah, sedang dan akan dilakukan pemberian bea siswa.

Di samping melalui pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi juga dilakukan pembinaan dan pengembangan generasi muda yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain penataran pemuda tingkat perintis, latihan pemuda tingkat pemuka, pemuda tingkat kader, penataran P4 bagi 6.000 pemuda, serta penataran tenaga teknis penilik generasi muda sebanyak 8.510 orang. Di bidang pembinaan dan pengembangan keterampilan dan daya kreasi generasi muda, dalam periode yang sama dilakukan antara lain pertukaran pemuda dengan luar negeri sebanyak 2.113 orang, pertukaran pemuda antarpropinsi sebanyak 1.560 orang, pembinaan pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka) dan caraka muda tingkat propinsi yang diikuti oleh 1.930 orang, penyelenggaraan festival pemuda yang diikuti oleh 8.910 orang, perkemahan kerja pemuda yang diikuti 1.265 orang, pembinaan unit kerja produktif yang diikuti oleh 1.264 orang, pembinaan satuan tugas sukarela pemuda, kapal Nusantara bagi generasi muda sebanyak 48 orang, napak tilas jejak pahlawan yang diikuti 994 orang, dan purna program pembinaan generasi muda bagi 810 orang.

Selanjutnya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sistem pendidikan dan program pembinaan generasi muda, telah diadakan penyempurnaan susunan organisasi dan tata kerja, peningkatan kemampuan petugas, serta penyempurnaan tata laksana perencanaan. Dalam rangka peningkatan kemampuan tenaga profesional, selama empat tahun pertama Pelita IV telah dilaksanakan penataran tenaga nonedukatif melalui sekolah staf dan pimpinan administrasi (Sespa) terhadap 120 orang, sekolah pimpinan administrasi tingkat madya (Sepadya) terhadap 90 orang, sekolah pimpinan administrasi lanjutan (Sepala) terhadap 625 orang, diklat tenaga edukatif terhadap 400 orang, diklat kepala SMTP/ SMTA/Penilik terhadap 580 orang, pendidikan dan latihan kegrafikaan yang diikuti oleh 893 orang, dan penataran tenaga teknis kebudayaan yang diikuti oleh 332 orang. Selain itu juga dilaksanakan melalui penelitian dan penilaian aparatur pendidikan dan kebudayaan, antara lain yang berkenaan dengan kedudukan perguruan tinggi bagi pengembangan pendidikan, kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi, serta bidang dan spesialisasi yang langka.

5.4.1.2. Kebudayaan

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional ditujukan untuk memantapkan identitas bangsa, meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa. Untuk mewujudkan kondisi tersebut dilakukan berbagai upaya melalui pelbagai program. Dalam empat tahun pertama

Pelita IV, melalui program kepurbakalaan, kesejarahan, dan permuseuman, telah dapat dibangun lima buah unit pelaksana teknis suaka peninggalan sejarah dan purbakala. Selain itu juga telah dilaksanakan berbagai kegiatan seperti studi kelayakan berbagai situs pada 38 lokasi, pemugaran terhadap 132 buah bangunan peninggalan sejarah dan purbakala, pemeliharaan 1.594 situs peninggalan sejarah dan purbakala, serta pemugaran bekas kerajaan Majapahit di Trowulan, candi Muara Takus, dan candi Muara Jambi. Di samping itu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan sejarah bangsa, sekaligus mendorong penalaran masyarakat terhadap perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, melalui program ini telah dilaksanakan rehabilitasi terhadap museum negeri di 14 propinsi, serta pemberian bantuan kepada 60 museum lokal dan swasta.

Sementara itu dalam rangka mengembangkan kesenian nasional, telah ditingkatkan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat melalui penggalian, pengembangan, penyebarluasan, dan peningkatan kesenian nasional yang bermutu, yang diikuti dengan penyediaan sarana, pembinaan tenaga teknis dan seniman, serta melalui pengembangan kerja sama kesenian dengan negara-negara lain. Untuk menunjang tujuan tersebut, dalam empat tahun pertama Pelita IV telah dan sedang direhabilitasi/dibangun prasarana taman budaya seluas 15.403 meter persegi di 27 propinsi, beberapa diantaranya telah diresmikan menjadi unit pelaksana teknis taman budaya. Di samping itu juga dilakukan penggalian dan perekaman berbagai jenis seni di 27 propinsi, serta diselenggarakan pekan lomba seni tingkat kabupaten/kodya, propinsi dan tingkat nasional sebanyak 458 kali per tahun, yang diikuti dengan bantuan peralatan kesenian sebanyak 3.928 unit. Sedangkan pembuatan masterplan wisma seni nasional dan art gallery di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) serta fungsionalisasi gedung jalan Medan Merdeka Timur nomor 14 Jakarta, telah selesai dilaksanakan.

Dalam pada itu kebahasaan, kesastraan, perbukuan, dan perpustakaan, merupakan sarana penunjang bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Oleh karena itu melalui program ini dalam empat tahun pertama Pelita IV telah dilaksanakan pembakuan kebahasaan, penyusunan dan penerjemahan 58 judul buku, pengolahan 70 judul naskah buku, serta diselenggarakan sayembara mengarang sebanyak 2 kali per tahun. Di samping itu, juga telah dan sedang dibangun 37.460 meter persegi kantor perpustakaan wilayah di 17 propinsi serta pengadaan 945.420 buku yang diperuntukkan bagi 26 perpustakaan wilayah, 296 perpustakaan umum kabupaten, 86 perpustakaan umum kecamatan/desa, 176 perpustakaan keliling lama, dan 1 perpustakaan nasional.

Sementara itu untuk melestarikan dan memanfaatkan peninggalan sejarah dan purbakala, telah dan terus dilakukan pencatatan, penelitian, pemugaran, pemeliharaan,

serta usaha-usaha pengenalan akan arti pentingnya peninggalan sejarah dan purbakala kepada masyarakat. Berkaitan dengan itu dalam empat tahun pertama Pelita IV telah diadakan penelitian dan penerbitan 142 judul naskah sejarah pahlawan nasional dan sejarah politik, dan 309 naskah kebudayaan daerah yang meliputi ceritera rakyat, permainan rakyat, dan adat-istiadat yang disertai penerbitan 168.625 buku. Selanjutnya untuk meningkatkan budaya nusantara, dilakukan telaahan sejarah dan nilai tradisional, penelitian purbakala, serta penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Sehubungan dengan itu telah dibangun balai kajian sejarah dan nilai tradisional di Tanjung Pinang, Riau dan Kalimantan Barat. Melalui balai-balai tersebut dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap 71 naskah kebudayaan nusantara, dan 338 naskah sastra Indonesia dan daerah, dengan diikuti penerbitan 350 naskah hasil penelitian. Di samping itu juga telah dilaksanakan penggalian dan penelititan terhadap 250 situs peninggalan sejarah dan purbakala.

Pengembangan kebudayaan nasional di bidang budaya spiritual dilakukan melalui pembinaan penghayatan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang didukung dengan usaha inventarisasi dan perekaman ajaran-ajaran luhur, bimbingan terhadap organisasi penghayat, serta koordinasi dengan instansi-instansi lain yang berkait. Dalam empat tahun pertama Pelita IV telah dilaksanakan inventarisasi terhadap organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di 27 propinsi, pembinaan terhadap 1.325 orang tenaga pembina penghayat, serta penyebaran informasi melalui media cetak sebanyak 206 naskah dan melalui TV-RI/RRI 30 kali per tahun.

5.4.1.3. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan penelitian

Pengembangan ilmu dan teknologi diarahkan untuk menunjang kemampuan bangsa dalam rangka memperoleh dan menyempurnakan proses nilai tambah yang memungkinkan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara lebih rasional, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk itu prioritas diberikan pada pembinaan program utama nasional (Punas) riset dan teknologi, untuk menunjang usaha memenuhi kebutuhan dasar manusia, mengembangkan sumber daya alam dan energi, meningkatkan industrialisasi, serta memperkuat pertahanan/keamanan nasional. Di samping itu tetap ditingkatkan program-program pembinaan tenaga riset dan teknologi, prasarana, dan sarana, dengan meningkatkan pula koordinasi program, kerja sama antarlembaga, sistem informasi riset dan teknologi, serta pemasyarakatan kegiatan ristek.

Punas ristek di bidang kebutuhan dasar manusia diarahkan terutama untuk menunjang usaha peningkatan kemampuan fisik dan mental manusia Indonesia, melalui

berbagai usaha dalam mencukupi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pemukiman dan pendidikan. Pelaksanaannya dituangkan dalam penelitian dan pengembangan pertanian dan teknologi pangan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Sasaran penelitian dan pengembangan tersebut adalah tanaman pangan, hortikultura, tanaman industri, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, predator hama kutu loncat lamtoro, dan usaha tani. Di bidang penelitian tanaman pangan, dalam tahun 1986/1987 telah dihasilkan 61 varitas padi unggul, yang sebagian besar merupakan hasil persilangan di Indonesia. Dari hampir 10 juta hektar areal tanaman padi, sekitar 85 persen ditanami berbagai varitas unggul tersebut. Sedangkan lahan rawa dan pasang surut yang terdapat di Sumatera, Kalimantan, dan Irian Jaya, yang luasnya sekitar 35 juta hektar, paling sedikit 2 juta hektar dapat dibuka untuk pengembangan tanaman pangan. Dalam pada itu penelitian yang dilakukan terhadap hortikultura telah menghasilkan berbagai varitas unggul sayuran, seperti 3 varitas tomat yang berpotensi produksi tinggi dan tahan terhadap penyakit layu bakteri, 2 varitas unggul kentang, 1 varitas unggul kubis, 4 varitas unggul bawang merah, 2 varitas unggul bayam, 3 varitas unggul petai, dan 2 varitas unggul bawang putih. Di samping itu melalui pendekatan bioteknologi kultur jaringan telah dapat dihasilkan bibit yang bebas virus daripada jeruk, kentang, anggur, pisang, anggrek dan tanaman hias. Sedangkan dari penelitian terhadap tanaman perkebunan dalam tahun 1986/1987 telah dihasilkan berbagai varitas/klon unggul, antara lain meliputi 6 varitas unggul tebu, 14 calon klon teh berpotensi produksi 4.500 kg teh kering per tahun, 12 varitas kelapa sawit, 6 klon (anjuran) kopi robusta, 9 klon (harapan) kopi arabika, 3 klon (anjuran) kakao, 9 klon (harapan) kakao bulk, serta 3 klon (anjuran) kakao bulk.

Penelitian di bidang perikanan meliputi penelitian atas cara pembibitan ikan yang mampu berproduksi tinggi, mudah berkembang biak, dan tahan penyakit, penelitian untuk meningkatkan teknologi budidaya ikan air tawar, air payau dan laut, teknologi budidaya ikan dengan komoditi non perikanan, pengendalian hama dan penyakit ikan serta jasad aquatik non-ikan, potensi daerah-daerah penangkapan ikan, teknologi peningkatan penangkapan ikan, dan teknologi pasca panen perikanan. Dalam tahun 1986/1987, usaha penelitian ikan darat telah menghasilkan ikan dengan pertumbuhan lebih cepat, rasio konversi pakan yang lebih efisien antara 4,5 sampai 30 persen, dan hasil panen per ha yang menunjukkan 5 sampai 15 persen lebih tinggi.

Penelitian di bidang peternakan antara lain meliputi penelitian terhadap potensi dan pola pengembangan peternakan di berbagai wilayah, usaha peternakan tradisional dan komersial, pemanfaatan ternak berproduksi cepat (unggas, kelinci, domba, dan kambing) untuk meningkatkan produksi telur dan daging, peningkatan produksi susu, penggunaan ternak sebagai sumber tenaga kerja, pupuk dan energi, teknologi pengawetan dan pengolahan hasil ternak, pemanfaatan limbah peternakan dan industri makanan ternak, pence-

gahan penyakit untuk menunjang peningkatan populasi, serta produksi dan kesehatan ternak masyarakat. Dalam rangka penanggulangan jangka menengah hama kutu loncat lamtoro, pada bulan Maret 1986 telah dimasukkan predator curinus curiuleus dari Hawaii sebanyak 8.000 ekor. Predator tersebut dibiakkan di Aceh, Medan, Lampung, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara dan Irian Jaya. Di samping itu sebanyak 4.000 ekor (2.000 betina dan 2.000 jantan) predator telah dilepas di Nusa Tenggara Timur, Bali, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sedangkan untuk mendorong penciptaan inovasi telah diadakan penelitian usahatani, yang mencakup penanganan lahan pasang surut dan rawa di daerah-daerah Karang Agung (Sumatera Selatan) serta Alabio dan Unit Tatas (Kalimantan), penelitian usahatani di wilayah daerah aliran sungai (DAS), serta penelitian usahatani yang sesuai dengan agro ekologi semiarid di Nusa Tenggara, khususnya di Lili (Timor), Sandubaya (Lombok), dan Maumere (Flores), yang mewakili agro ekologi utama.

Kegiatan penelitian dan pengembangan kesehatan dalam Pelita IV lebih diarahkan pada penelitian masalah pelayanan kesehatan, penyakit, gizi, farmasi, dan kesehatan lingkungan. Untuk mendukung kegiatan penelitian dan mendayagunakan hasil-hasilnya telah pula dilaksanakan pengembangan institusional dan peningkatan jaringan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan. Selanjutnya juga dilakukan penelitian penyakit menular dan tidak menular, ekologi kesehatan, gizi, dan pelayanan kesehatan. Dengan telah diselesaikannya survai kesehatan rumah tangga nasional dalam tahun 1986/1987, diharapkan dapat dibuat prakiraan peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya.

Sementara itu di bidang penelitian sumber daya energi, dalam tahun 1986/1987 telah diambil berbagai langkah ke arah perencanaan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) tahap pertama, khususnya yang mencakup kualifikasi tapak, pemutakhiran studi ekonomi, serta analisa keuangan dan lain-lainnya. Sedangkan dalam penelitian dan pengembangan energi alternatif yang berkaitan dengan kedirgantaraan telah diteliti potensi energi angin di Indonesia. Di samping itu dalam usaha diversifikasi pemanfaatan sumber energi telah dilakukan pula penelitian dan pembuatan peta radiasi matahari, yang membuktikan bahwa derah NTT lebih cocok untuk memanfaatkan energi matahari.

Penelitian dan pengembangan sumber mineral diarahkan pada upaya penyusunan gambaran yang lengkap tentang potensi beberapa jenis sumber mineral, air tanah, kualitas dan bentuk cekungan, serta studi kelayakan pertambangan skala kecil. Berkaitan dengan itu dilakukan penelitian terhadap uranium, yang merupakan salah satu jenis

mineral yang dapat diolah menjadi bahan bakar bagi instalasi pembangkit listrik tenaga nuklir. Untuk itu berbagai eksplorasi telah dilakukan di daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Irian Jaya. Demikian pula telah dilakukan berbagai penelitian mineral yang mencakup tembaga, timah, seng, perak, emas, timbal, air raksa, besi, kromit, dan mangaan, serta penelitian non-mineral seperti batu gamping, serpih, batu pasir kuarsa, pasir sanidin, batuan vulkanik, marmer, kaolin, sulfida, andesit, lempung, tufit, felspar, bentonit piropilit, phosphat, tras, dan batuan alkali. Selanjutnya dalam rangka pemanfaatan sumber mineral antara lain diusahakan pembuatan arang kayu dengan mutu tinggi, yang di samping digunakan sebagai bahan bakar juga untuk memenuhi persyaratan yang dikehendaki sebagai bahan reduktor dalam proses peleburan bijih besi dan nikel yang dijadikan ferronikel. Sedangkan kegiatan inventarisasi dan evaluasi sumber alam dan lingkungan hidup dalam tahun 1986/1987 mencakup kegiatan pengembangan usaha pemetaan dasar, agroekologi, geologi dan hidrogeologi, kemampuan tanah, serta situasi sumber alam dan kondisi lingkungan berbagai lahan di Indonesia. Hasil-hasil penelitian tersebut akan membantu perencanaan lahan secara lebih tepat bagi keperluan pembangunan di berbagai sektor dan daerah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam program ini adalah pemetaan-pemetaan dasar wilayah darat dan wilayah laut, geologi dan hidrologi, agroekologi, vegetasi dan kawasan hutan, liputan lahan, geoekologi pantai, geomorfologi, kemampuan tanah, tata guna sumber daya alam seperti hutan, tanah dan air, inventarisasi dan pemetaan tipe ekosistem, penelitian dan pengembangan teknologi, serta inventarisasi dan evaluasi sumber alam dan lingkungan hidup.

Punas riset dan teknologi dalam bidang industri mencakup penelitian industri penerbangan, transportasi, elektronika dan telekomunikasi, serta industri rekayasa. Berkaitan dengan itu dalam usaha menunjang perkembangan industri di Indonesia, di pusat penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi (Puspiptek) Serpong telah selesai dibangun laboratorium uji konstruksi (LUK), laboratorium aero gasdinamika dan getaran (LAGG), dan laboratorium terowongan angin dengan kecepatan rendah, untuk penelitian aerodinamika pada konfigurasi pesawat terbang. Pengembangan teknologi untuk mendukung industri penerbangan telah memperlihatkan hasilnya yang dalam realisasinya sampai dengan tahun 1987 PT IPTN (industri pesawat terbang nusantara) telah berhasil menjual pesawat NC 212 sebanyak 5 unit ke Thailand, 2 unit ke Guam, 2 unit ke Mikronesia, dan 1 unit pesawat NAS 332 ke Malaysia. Di samping itu juga telah berhasil dirancang dan diuji coba roket meteorologi bertingkat satu dan dua dengan diameter 150 mm dan panjang 14.500 mm serta mencapai ketinggian 80 kilometer, dengan menggunakan bahan bakar polysulfida. Sementara itu di bidang penelitian industri transportasi darat telah dihasilkan pembuatan gerbong batubara, gerbong tangki, gerbong barang untuk angkutan pupuk, dan kereta penumpang. Sedangkan dalam bidang elektronika dan telekomunikasi telah diteliti sistem komunikasi telepon frekuensi division multiplexing (FDM), yang mencakup penelitian ekstraksi saluran bicara FDM untuk spur route, dan penelitian tentang modulasi isyarat (signal) satelit orbit kutub (polar). Selanjutnya untuk membantu

pemancar-pemancar radio dan televisi, terutama di daerah-daerah terpencil, dilakukan penelitian dan usaha produksi generator listrik dengan kapasitas 100 KVA. Sementara itu ristek di bidang pertahanan dan keamanan (Hankam) telah menghasilkan konsep-konsep doktrin dan methoda, sistem senjata, pembinaan daya manusia, material, fasilitas/prasarana dan pembinaan lingkungan. Selain itu dalam rangka meningkatkan produksi material kebutuhan Hankam telah ditingkatkan penelitian dan pengembangan dalam bidang teknologi senjata ringan dan sedang, roket, peralatan pengangkutan, komunikasi, perekonomian, dan lain-lain sejalan dengan kebijaksanaan pengembangan industri Hankam.

Punas ristek di bidang sosial, ekonomi, budaya, falsafah, hukum, dan perundang-undangan, diarahkan untuk menunjang usaha pembangunan nasional di bidang-bidang tersebut. Berhubungan dengan itu, untuk dapat memperkirakan dampak dari penerapan berbagai teknologi baru bagi masyarakat pedesaan sebagai akibat pembangunan masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri, telah dilaksanakan penelitian mengenai dampak sosial. Demikian pula telah dilaksanakan penelitian pola kecenderungan hubungan antara arus modal asing dengan tabungan domestik. Kegiatan penelitian juga ditingkatkan sehingga hasil-hasilnya dapat merupakan masukan bagi Pemerintah, perguruan tinggi, serta lembaga-lembaga swasta dan Pemerintah.

Selaras dengan peningkatan program-program riset dan teknologi, pengembangan sarana dan prasarana Ristek terus dilanjutkan yang antara lain meliputi proyek pusat penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi (Puspiptek), laboratorium, serta sarana dan prasarana lembaga penelitian departemen maupun non departemen. Rencana induk Puspiptek Serpong mempunyai 5 kelompok sarana, yaitu laboratorium penelitian dan pengembangan, perkantoran, pelayanan, sarana lingkungan pemukiman, dan utilitas (prasarana). Hingga tahun ketiga Pelita IV telah diselesaikan pembangunan pelbagai laboratorium uji konstruksi, kalibrasi, instrumentasi dan metrologi, di samping akan dilaksanakan pembangunan laboratorium aero gasdinamika dan getaran, sumber daya dan energi, reaktor serba guna, elektronika, fisika terapan, kimia terapan, metalurgi, teknologi pengolahan, thermodinamika motor dan sistem propulasi, serta mitigasi bencana alam. Di samping itu akan dibangun pula tambahan prasarana dan sarana lainnya, seperti gedung perkantoran, tambahan pemukiman, dan fasilitas sosial.

Pengembangan prasarana dan sarana lembaga-lembaga Ristek non departemen diarahkan untuk menunjang terlaksananya program-program riset dan teknologi yang lebih bersifat lintas sektoral, dalam rangka mengatasi pelbagai masalah yang dihadapi dalam pembangunan nasional. Selain pengembangan pusat-pusat yang digunakan dan dikelola oleh beberapa lembaga Ristek, dikembangkan pula sarana dan fasilitas lainnya di masing-masing lembaga, yang meliputi pengembangan laboratorium dan peralatannya, peningkatan tenaga dan dana, serta pengembangan organisasi dan mekanisme kerja organisasi sesuai dengan pengembangan program-program riset teknologi. Di samping itu telah pula disiapkan perencanaan pusat penelitian ilmu pengetahuan (Puspip) bidang bioteknologi di Cibinong. Sedangkan untuk Puspip sosial akan diusahakan pengadaan

fasilitas dan peralatannya secara bertahap bagi kepentingan kegiatan-kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, penelitian-penelitian dampak sosial sebagai akibat perkembangan dari teknologi, serta usaha memperkecil dampak sosial yang negatif daripada pengembangan teknologi. Sementara itu pengembangan prasarana dan sarana lingkungan badan penelitian dan pengembangan departemen diarahkan untuk menunjang pengembangan program-program riset dan teknologi yang pada intinya bersifat sektoral, dalam rangka mengatasi problema-problema yang dihadapi sektornya masing-masing. Pengembangan dan peningkatan fungsi dari pusat-pusat penelitian dan balai-balai penelitian dilaksanakan sebagai usaha pengembangan mekanisme kerja yang merupakan proses pendekatan manajemen. Peralatan dan fasilitas lainnya yang diperlukan, diusahakan tahap demi tahap sesuai dengan skala prioritas program riset dan teknologi di sektor masing-masing.

Iklim yang mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terus-menerus dibina dan dikembangkan. Usaha memasyarakatkan hasil-hasil penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi dilaksanakan melalui media masa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, pameran keliling dan juga melalui pembinaan organisasi ilmiah dan profesi. Untuk itu dilakukan peningkatan pengadaan dana bagi penerbitan majalah-majalah ilmiah yang berisikan hasil-hasil penelitian, dan telah dilaksanakan pula pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) melalui kegiatan-kegiatan widyakarya, lomba karya ilmiah, seminar dan lain-lain bagi remaja.

5.4.2. Agama

5.4.2.1. Pembinaan tata kehidupan beragama

Pembinaan tata kehidupan beragama terus dilakukan dalam rangka mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam sekitarnya. Di samping itu juga ditujukan untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama dalam rangka menunjang dan memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional, yang menjadi prasyarat bagi suksesnya pembangunan nasional, sehingga agama dapat memberikan motivasi serta daya dorong bagi suksesnya pembangunan sektor-sektor lainnya. Usaha pembinaan tata kehidupan beragama yang dilakukan selama ini telah menciptakan kerukunan hidup beragama, sekaligus mendukung terciptanya stabilitas sosial politik dan pertahanan keamanan serta memberikan rasa tenteram bagi pengikut/pemeluk agama masing-masing dalam melaksanakan ibadahnya. Di samping itu Badan Musyawarah Antar Umat Beragama yang dibentuk pada tahun 1980 telah berfungsi secara efektif. Sementara itu rasa keberagamaan bangsa Indonesia juga lebih meningkat, yang tercermin dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan agama pada seluruh lapisan masyarakat termasuk generasi mudanya, sehingga apabila sebelumnya kelompok intelektual dan politisi

masih dianggap belum memperlihatkan peranan dan citra keagamaannya secara menonjol, maka pada saat ini sudah dianggap wajar apabila seorang cendekiawan dari suatu disiplin ilmu non agama atau seorang politisi menjadi khotib atau penceramah agama dalam pengajian. Hal ini membawa pengaruh pula terhadap usaha pengembangan pikiran ilmiah dalam cara menghayati dan mengamalkan agama. Di lain pihak peranan para pemuka agama juga meningkat dalam menunjang pembangunan dengan dikembangkannya motivasi-motivasi yang bersumber dari ajaran agama. Pengembangan motivasi tersebut melibatkan para pemuka agama untuk menjadi juru bicara pembangunan sesuai dengan lingkungannya, antara lain meliputi program-program keluarga berencana, kependudukan, peranan wanita, transmigrasi, koperasi, generasi muda, ABRI masuk desa (AMD), lingkungan hidup, kelangsungan hidup anak, dan lain-lain. Keadaaan yang sama juga diperlihatkan dalam Pemilu 1987 yang lalu, dimana para pemuka agama secara arif dapat menghindari terjadinya kegoncangan yang disebabkan oleh emosi keagamaan. Sementara itu kehidupan dan kegiatan peribadatan juga lebih semarak, yang terlihat dengan meningkatnya jumlah pengunjung tempat-tempat peribadatan seperti masjid, gereja, pura dan wihara. Bahkan kegiatan peribadatan nampak pula diselenggarakan di kantor-kantor Pemerintah dan swasta, serta juga di hotel-hotel. Di samping itu kelompok remaja masjid tumbuh dengan suburnya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan seperti kesenian, kepramukaan dan olah raga, yang adakalanya mengadakan kegiatan pertandingan dengan membawa nama kelompok remaja masjid masing-masing.

Berbagai keadaan tata kehidupan agama tersebut di atas sejalan dengan terus meningkatnya pembangunan yang dilaksanakan dalam empat tahun pertama Pelita IV, yang meliputi pembangunan/rehabilitasi prasarana dan sarana kehidupan beragama, tempat-tempat peribadatan, balai nikah dan balai sidang pengadilan, penyediaan kitab suci, serta penerangan dan bimbingan hidup beragama. Dalam pada itu pembangunan/rehabilitasi tempat peribadatan dimaksudkan untuk memberikan dorongan terhadap swadaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tempat peribadatan yang memadai dan menyatu dengan lingkungannya. Usaha-usaha ini telah mendorong pertumbuhan tempat peribadatan yang dibangun dengan swadaya masyarakat. Apabila pada akhir Pelita III tempat peribadatan berjumlah 577.660 buah, maka dalam tahun ketiga Pelita IV jumlah tempat ibadah menjadi 594.223 buah. Sementara itu dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan bantuan pembangunan/rehabilitasi terhadap 3.138 buah tempat peribadatan, yaitu sebanyak 2.350 buah masjid, 271 buah gereja Protestan, 267 buah gereja Katolik, 198 buah pura, dan 52 buah wihara. Selanjutnya dalam tahun 1987/1988 bantuan tersebut direncanakan meliputi sebanyak 1.214 buah tempat peribadatan, yaitu 911 buah masjid, 120 buah gereja Protestan, 90 buah gereja Katolik, 66 buah pura, dan 27 buah wihara. Apabila rencana tahun 1987/1988 tersebut dapat terlaksana seluruhnya, maka jumlah bantuan pembangunan/re-

habilitasi tempat peribadatan selama 4 tahun Pelita IV telah mencakup sebanyak 13.186 tempat ibadah. Sementara itu pembangunan balai nikah dan balai sidang pengadilan agama dilakukan dalam rangka meningkatkan pelayanan Pemerintah dalam pelaksanaan perkawinan, sekaligus merupakan wadah bagi pembinaan kesejahteraan keluarga. Kegiatan tersebut erat hubungannya dengan pelaksanaan Undang-undang Perkawinan, serta sejalan dengan pelayanan untuk pernikahan, perceraian, talak dan rujuk di kalangan umat Islam. Berkaitan dengan itu selama tiga tahun pertama Pelita IV telah dibangun balai nikah sebanyak 1.179 buah, sedangkan dalam tahun 1987/1988 diperkirakan dapat dibangun sebanyak 46 buah. Dengan demikian jumlah balai nikah selama pelaksanaan empat tahun Pelita IV diperkirakan berjumlah 1.225 buah. Selanjutnya pembangunan balai sidang pengadilan agama secara intensif baru dimulai pada Pelita II. Dalam tiga tahun pertama Pelita IV telah dibangun 34 buah balai sidang pengadilan agama, yang meliputi 25 buah balai sidang pengadilan agama tingkat pertama dan 9 buah balai sidang pengadilan agama tingkat banding. Di samping itu juga dilaksanakan perluasan 51 buah balai sidang pengadilan agama, yang meliputi 44 buah balai sidang pengadilan agama tingkat pertama dan 7 buah tingkat banding. Dalam tahun 1987/1988, pembangunan balai sidang pengadilan agama tingkat pertama direncanakan berjumlah 4 buah, tingkat banding 4 buah, dan perluasan balai sidang pengadilan agama tingkat pertama 1 buah. Dengan demikian selama 4 tahun pelaksanaan Pelita IV telah dan akan dibangun 29 buah balai sidang pengadilan agama tingkat pertama dan 13 buah balai sidang pengadilan agama tingkat banding, di samping perluasan 45 buah balai sidang pengadilan agama tingkat pertama dan 7 buah balai sidang pengadilan agama tingkat banding.

Dalam pada itu penyediaan kitab suci berbagai agama terus dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan kitab suci, sekaligus untuk merangsang dan memberikan bimbingan terhadap penerbitan kitab suci oleh usaha swasta, serta mendorong para ahli untuk mengembangkan metode penafsiran kitab suci sesuai dengan tuntutan pembangunan bangsa. Pengadaan kitab suci untuk semua agama selama tiga tahun pertama Pelita IV, meliputi sebanyak 4.482.679 buah, terdiri dari 3.415.000 buah kitab suci Islam, 408.384 buah kitab suci Kristen Protestan, 364.050 buah kitab suci Katolik, 242.745 buah kitab suci Hindu, dan 52.500 buah kitab suci Budha. Dalam tahun 1987/1988 pengadaan kitab suci diperkirakan akan berjumlah 236.916 buah, yaitu terdiri dari 152.000 buah kitab suci Islam, 37.200 buah kitab suci Kristen Protestan, 20.000 buah kitab suci Katolik, 17.716 buah kitab suci Hindu, dan 10.000 buah kitab suci Budha. Sementara itu, program penerangan dan bimbingan hidup beragama terus ditingkatkan dalam rangka untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan agama, memantapkan kerukunan hidup beragama dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, serta meningkatkan peranserta masyarakat beragama dalam pemba-

ngunan sebagai pengamalan Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dilaksanakan berbagai kegiatan yang terpadu dengan kegiatan penerangan pada umumnya. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pemanfaatan media masa, seni budaya, kepramukaan dan lain sebagainya, serta pengembangan metode penerangan agama yang sesuai bagi pembinaan masyarakat terasing, transmigrasi, dan para remaja.

Sementara itu agar supaya ibadah haji dapat dilaksanakan dengan lancar, tertib dan aman serta memenuhi syarat-syarat agama dan peraturan perundangan yang berlaku, maka program peningkatan pelayanan ibadah haji terus ditingkatkan. Program ini dimaksudkan juga untuk dapat terbinanya jemaah haji yang mabrur, berjiwa pembangunan, menghayati dan mengamalkan Pancasila, serta mampu membina masyarakat dan lingkungannya. Berkaitan dengan itu dalam tahun 1984/1985 hingga 1986/1987 dilakukan pembangunan dan perluasan asrama-asrama haji di Surabaya yang meliputi 2.180 meter persegi, di Banjarmasin seluas 2.800 meter persegi, di Banda Aceh seluas 1.500 meter persegi, di Padang seluas 2.300 meter persegi, di Palangkaraya seluas 500 meter persegi, di Ujung Pandang seluas 2.426 meter persegi, di Banjarmasin seluas 300 meter persegi, dan Bandar Lampung seluas 702 meter persegi. Untuk tahun 1987/1988 pembangunan asrama haji disesuaikan dengan kemampuan dana, yaitu hanya menyelesaikan asrama haji yang dikaitkan pula dengan rencana pelaksanaan MTQ di Bandar Lampung pada tahun yang akan datang. Dengan demikian asrama haji ini diharapkan akan dapat menunjang suksesnya penyelenggaraan MTQ tersebut. Di samping itu dilakukan pula peningkatan mutu petugas dan pelayanan haji dengan sistem muasasah di tanah suci Mekah dan Madinah. Rentetan pelaksanaan pembangunan di bidang pelayanan haji tersebut telah mempengaruhi jumlah jemaah haji Indonesia. Jemaah haji yang dalam tahun 1984/1985 berjumlah 38.153 jemaah, meningkat menjadi 40.130 jemaah dalam tahun 1985/1986, dan untuk musim haji 1986 meningkat lagi menjadi 57.629 jemaah. Sedangkan dalam musim haji 1987/1988 jumlah jemaah haji mencapai 56.679 orang. Peningkatan jumlah jemaah haji tersebut menunjukkan bahwa tingkat keimanan dan keagamaan rakyat Indonesia semakin mendalam, sejalan dengan meningkatnya pelayanan Pemerintah. Perkembangan jumlah jemaah haji yang lebih terinci dapat diikuti dalam Tabel V.77.

5.4.2.2. Pembinaan pendidikan agama

Pembinaan pendidikan agama dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama pada sekolah umum, serta meningkatkan mutu perguruan agama, khususnya perguruan agama Islam/madrasah, IAIN dan pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar supaya pendidikan dan perguruan agama mampu menghasilkan anak didik yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tinggi budi pekertinya, kuat kepribadiannya, tebal

Tabel V.77

JUMLAH JEMAAH HAJI, 1969/1970 – 1987/1988
(orang)

Tahun	Haji melalui laut	Haji melalui udara	Jumlah
1969/1970	8.681	611	9.292
1970/1971	12.845	1.227	14.072
1971/1972	19.781	2.511	22.292
1972/1973	16.039	6.305	22.344
1973/1974	17.071	23.449	40.520
1974/1975	15.575	53.828	69.403
1975/1976	9.612	45.366	54.978
1976/1977	7.351	18.238	25.589
1977/1978	12.124	23.146	35.270
1978/1979	–	73.035	73.035
1979/1980	–	41.697	41.697
1980/1981	–	74.897	74.897
1981/1982	–	66.961	66.961
1982/1983	–	55.246	55.246
1983/1984	–	48.317	48.317
1984/1985	–	38.153	38.153
1985/1986	–	40.130	40.130
1986/1987	–	57.629	57.629
1987/1988	–	56.679	56.679
Jumlah	**119.079**	**727.425**	**846.504**

semangat kebangsaannya, cinta tanah air, cerdas, terampil, mandiri, serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Berkaitan dengan itu terus diadakan pengembangan sistem belajar mengajar yang meliputi kurikulum, silabus, metodologi, buku-buku untuk murid perpustakaan dan buku-buku untuk guru, serta sarana dan fasilitas pendidikan lainnya. Di samping itu juga dilakukan peningkatan mutu guru-guru agama pada sekolah umum dan staf pengajar pada perguruan agama. Dalam hal ini pelaksanaannya diarahkan agar secara bertahap mutu pengetahuan umum anak-anak madrasah sama dengan pengetahuan yang dimiliki rekan-rekannya pada sekolah umum setingkat, sedangkan mutu pendidikan agama pada sekolah umum dapat ditingkatkan, sehingga para pelajar/mahasiswa dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara lebih mantap. Di samping itu dalam rangka mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, ditanamkan pengertian kerukunan hidup beragama dan pandangan hidup yang berwawasan nusantara pada pelajar/mahasiswa melalui pendidikan agama. Sedangkan untuk meningkatkan keterampilan dan memperkuat kepribadian, digalakkan pula pendidikan extrakurikuler melalui kepramukaan, kewiraan, dan kuliah kerja nyata (KKN), pada perguruan agama dan pondok-pondok pesantren.

Dalam pada itu pembinaan pendidikan agama tingkat dasar dan menengah dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan agama pada perguruan agama tingkat dasar dan menengah, mengembangkan relevansi pendidikan agama dengan kebutuhan pembangunan, serta meningkatkan mutu pendidikan agama pada perguruan umum. Berkaitan dengan itu sampai dengan tahun keempat Pelita IV telah direhabilitasi dan diperluas sebanyak 573 ruang belajar, yaitu pada tahun pertama sekitar 201 ruang belajar, tahun kedua sekitar 168 ruang belajar dan tahun ketiga sekitar 147 ruang belajar. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 telah, sedang dan akan dibangun 57 ruang belajar dan 5 buah ruang kantor. Untuk melengkapi kegiatan di atas dalam periode yang sama juga telah dilaksanakan pengadaan buku sebanyak 11.163.735 buah, 65.000 buah diantaranya merupakan pengadaan dalam tahun 1987/1988. Di samping itu dalam periode yang sama telah pula dilaksanakan kegiatan penataran bagi 3.858 guru. Sejalan dengan itu, melalui program bantuan pembangunan sekolah dasar (Inpres SD) telah dilaksanakan pemberian bantuan/rehabilitasi kepada sejumlah madrasah ibtidaiyah swasta (MIS). Selama empat tahun Pelita IV telah diberikan bantuan kepada 57.734 MIS termasuk dalam tahun 1987/1988 sebanyak 21.691 MIS.

Sementara itu pembinaan pendidikan agama tingkat menengah pertama mencakup pembinaan madrasah tsanawiyah negeri (MTsN) dan pondok pesantren, di samping pembinaan pendidikan agama pada perguruan umum tingkat menengah pertama. Selama pelaksanaan empat tahun pertama Pelita IV telah direhabilitasi masing-masing 324 ruang belajar

dalam tahun 1984/1985, 283 ruang belajar dalam tahun 1985/1986, 210 ruang belajar dalam tahun 1986/1987, dan tahun 1987/1988 telah, sedang dan akan direhabilitasi sebanyak 57 ruang belajar. Di samping itu, dilaksanakan pula penyediaan sejumlah buku pedoman bagi guru serta alat peraga. Berkaitan dengan itu dalam periode yang sama telah disediakan buku pedoman bagi guru sebanyak 1.234.400 buah pada tahun pertama, sebanyak 1.825.440 buah pada tahun kedua, sebanyak 1.300.000 buah pada tahun ketiga, sedangkan tahun 1987/1988 telah, sedang dan akan disediakan sebanyak 382.000 buah. Sedangkan peningkatan teknis edukatif dilaksanakan dengan penataran terhadap 1.200 guru dalam tahun pertama, 1.080 guru dalam tahun kedua, 800 guru dalam tahun ketiga, dan sebanyak 40 guru dalam tahun ke empat Pelita IV.

Dalam rangka mengembangkan pondok pesantren menjadi pusat pengembangan masyarakat sekitarnya dan pusat pembinaan kader pembangunan, serta sebagai lembaga pendidikan agama, telah dibangun bengkel kerja, keterampilan pertanian, pertukangan dan industri kerajinan tangan, di samping dilakukan pula rehabilitasi gedung pada pondok pesantren. Selanjutnya juga telah disediakan buku-buku perpustakaan, penataran bagi para pembina, dan penyediaan alat keterampilan. Berhubungan dengan itu dalam tahun 1986/1987 telah ditatar sebanyak 240 orang, sedangkan dalam tahun 1987/1988 telah, sedang dan akan ditatar sebanyak 60 orang. Selanjutnya buku yang disediakan mencakup 30.000 buah dalam tahun 1986/1987 yang dibagikan kepada 237 pondok pesantren, dan tahun 1987/1988 telah, sedang dan akan disediakan untuk 146 pondok pesantren sebanyak 8.771 buah buku. Sementara itu bantuan pembangunan dan rehabilitasi gedung dalam tahun 1986/1987 telah diberikan bagi 60 buah pondok pesantren, dan dalam tahun 1987/1988 kepada sebanyak 3 buah pondok pesantren. Sedangkan alat keterampilan/praktek telah diberikan kepada 52 pondok pesantren dalam tahun 1986/1987, dan kepada 13 pondok pesantren dalam tahun 1987/1988.

Dalam pada itu, pembinaan pendidikan agama tingkat lanjutan atas dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah aliyah dan pendidikan guru agama (PGA), serta meningkatkan mutu pendidikan agama pada perguruan umum tingkat menengah atas. Dalam Pelita IV berturut-turut telah dilaksanakan rehabilitasi/perluasan madrasah aliyah negeri (MAN) sebanyak 102 ruang belajar dalam tahun 1984/1985, sebanyak 162 ruang belajar dalam tahun 1985/1986, sebanyak 35 ruang belajar dalam tahun 1986/1987, sedangkan pada tahun 1987/1988 akan dilakukan rehabilitasi/perluasan bagi 15 ruang belajar, 4 ruang laboratorium, 1 perpustakaan dan 3 buah bengkel kerja. Sedangkan buku yang disediakan selama empat tahun pertama Pelita IV adalah sebanyak 1.160.002 buah, 127.770 buah diantaranya disediakan dalam tahun 1987/1988. Selanjutnya dalam periode yang sama telah ditatar sebanyak 2.850 orang guru. Dalam rangka mening-

katkan pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan guru agama (PGA) telah dilakukan kegiatan rehabilitasi dan perluasan gedung, pengadaan buku pelajaran dan pedoman, serta penataran guru dan pembina. Dalam Pelita IV telah direhabilitasi/diperluas gedung PGAN dalam tahun 1984/1985 sebanyak 12 ruang belajar, dalam tahun 1985/1986 sebanyak 42 ruang belajar, dalam tahun 1986/1987 sebanyak 9 ruang belajar, dan dalam tahun 1987/1988 sebanyak 12 ruang belajar, 6 buah perpustakaan. Di samping itu dalam periode yang sama telah pula disediakan buku pelajaran dan pedoman sebanyak 883.048 buah.

Di lingkungan perguruan tinggi, pembinaan agama dilakukan untuk meningkatkan mutu dan mengembangkan perguruan tinggi agama sehingga mampu menghasilkan tenaga ilmiah/ahli yang berkualitas tinggi dalam bidang agama serta mampu menterjemahkan ajaran-ajaran agama bagi kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan itu dalam Pelita IV telah dilakukan pembangunan gedung IAIN, dalam tahun 1984/1985 seluas 10.440 meterpersegi, dalam tahun 1985/1986 seluas 10.690 meterpersegi, tahun 1986/1987 seluas 8.790 meterpersegi, dan dalam tahun 1987/1988 seluas 2.740 meterpersegi yang meliputi 14 IAIN. Dalam periode yang sama dilakukan pengadaan buku ilmiah dalam tahun 1984/1985 sebanyak 35.100 eksemplar, dalam tahun 1985/1986 sebanyak 41.000 eksemplar, dan dalam tahun 1986/1987 sebanyak 30.000 eksemplar. Dalam rangka peningkatan mutu akademis dalam tiga tahun pertama Pelita IV telah pula dilaksanakan pengiriman para dosen untuk belajar di luar negeri sebanyak 42 orang. Sementara itu di dalam negeri sendiri dibuka program pasca sarjana dan program doktor di IAIN Jakarta dan Yogyakarta, yang dilaksanakan dalam rangka untuk lebih meningkatkan profesi dan kualitas para dosen agama pada perguruan tinggi umum di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini dalam tahun 1984/1985 diikuti oleh 117 dosen, dalam tahun 1985/1986 diikuti oleh 127 dosen, dalam tahun 1986/1987 diikuti oleh 28 dosen, dan dalam tahun 1987/1988 diikuti oleh 30 dosen. Dalam pada itu pendidikan agama juga dilakukan pada sekolah-sekolah umum yang meliputi sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Hal ini dilakukan dengan melakukan penataran guru, pengadaan buku pelajaran agama, pengadaan alat peragaan dan lain-lain.

5.4.3. Kesehatan dan keluarga berencana

Upaya di bidang kesehatan masyarakat mempunyai kaitan erat dengan mutu sumber daya manusia sebagai salah satu modal pembangunan. Berkaitan dengan itu pembangunan kesehatan dilakukan dengan tujuan agar tercapai kemampuan untuk hidup sehat, baik badan, jiwa, maupun sosial, yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomi. Selain itu juga untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat secara

optimal dalam menciptakan kesejahteraan umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah digariskan kebijaksanaan operasional yang disebut Pancakarya Husada, yang terdiri dari peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan, pengembangan tenaga kesehatan, pengendalian atas pengadaan dan pengawasan obat serta makanan dan bahan berbahaya bagi kesehatan, perbaikan gizi dan peningkatan kesehatan lingkungan, serta peningkatan dan pemantapan manajemen dan hukum. Di samping itu pembangunan kesehatan juga diupayakan dengan peningkatan pemberantasan penyakit menular dan penyakit rakyat, pengadaan air minum, kebersihan dan kesehatan lingkungan, perlindungan terhadap bahaya narkotika dan penggunaan obat yang tidak memenuhi syarat, serta penyuluhan kesehatan masyarakat untuk memasyarakatkan perilaku hidup sehat yang dimulai sejak anak-anak. Sedangkan usaha mempertinggi taraf kesehatan dan kecerdasan rakyat dilakukan melalui perbaikan mutu gizi masyarakat, terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik di desa mapun di kota, daerah terpencil, daerah transmigrasi dan daerah perbatasan.

Berbagai upaya tersebut secara bertahap dan berkesinambungan telah menunjukkan hasil-hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini tercermin dengan bertambah baiknya tingkat kesehatan penduduk, tersedianya sarana kesehatan, serta penggunaan sarana pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Bertambah baiknya kesehatan penduduk terlihat dari semakin menurunnya angka kematian kasar per 1.000 penduduk yaitu dari 12,5 dalam tahun 1980 menjadi sekitar 10 dalam tahun 1986, dan pada akhir tahun 1987 diperkirakan di bawah 10. Keadaan yang sama juga terjadi pada angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup, yaitu apabila dalam tahun 1980 angka kematian bayi adalah 98 telah menurun menjadi 70 dalam tahun 1985, dan pada akhir tahun 1987 diperkirakan angka kematian tersebut akan lebih kecil dari 70. Sedangkan angka kematian Balita (1-4 tahun) per 1.000 anak dalam tahun 1980 adalah 19,6, dan dalam tahun 1985 menjadi 10,6. Dengan demikian penurunan angka kematian tersebut telah menyebabkan meningkatnya umur harapan hidup penduduk Indonesia, dari rata-rata 52 tahun dalam tahun 1980 menjadi 59 tahun dalam tahun 1985.

Sementara itu sarana pelayanan kesehatan telah disediakan melalui Puskesmas yang tersedia di setiap kecamatan, dan rumah sakit-rumah sakit di setiap kabupaten, kota madya dan propinsi. Di samping itu masyarakat juga telah mampu mengorganisasikan dirinya untuk menyediakan pelayanan bagi mereka sendiri melalui pos pelayanan terpadu (Posyandu) yang sudah tersebar hampir di semua desa. Di lain pihak program keluarga berencana (KB) nasional, yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera terus dilaksanakan dengan mengendalikan kelahiran penduduk. Sehubungan dengan itu partisipasi masyarakat di bidang KB terus ditingkatkan melalui berbagai organisasi masyarakat, dengan harapan

dapat dijamin pendekatan yang lebih cocok dengan aspirasi dan keinginan masyarakat sendiri. Sedangkan generasi muda juga dilibatkan dan dimantapkan peranannya agar dapat menjadi pewaris yang dapat diandalkan guna meneruskan proses pelembagaan dan pembudayaan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS).

5.4.3.1. Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan yang diupayakan dalam Pelita IV mencakup upaya peningkatan pelayanan kesehatan melalui Puskesmas, rujukan medik dan laboratorium kesehatan. Upaya melalui Puskesmas diusahakan dengan meningkatkan fungsi dan citra Puskesmas terutama yang berkaitan dengan mutu pelayanan, pemerataan pelayanan dan perluasan jangkauan pelayanan, serta peningkatan peranserta masyarakat dalam rangka tercapainya kemampuan untuk hidup sehat. Adapun pemerataan dan perluasan jangkauan pelayanan kesehatan diutamakan pada masyarakat pedesaan dan perkotaan yang berpenghasilan rendah, daerah terpencil, serta daerah pemukiman seperti transmigrasi, perumnas, dan daerah perbatasan. Sedangkan untuk meningkatkan fungsi Puskesmas dilakukan melalui proyek pengembangan Puskesmas propinsi. Di samping itu juga dilakukan peningkatan kesehatan ibu dan anak serta pasangan usia subur, penyuluhan kesehatan masyarakat desa (PKMD) melalui Posyandu, peningkatan upaya kesehatan anak usia sekolah dalam rangka menunjang wajib belajar, serta pengembangan pelayanan kesehatan Balita dan usia lanjut. Berbagai upaya dalam pelayanan kesehatan tersebut telah dan terus ditunjang dengan pembangunan sarana kesehatan dan pengembangan Puskesmas. Dalam kaitan ini dalam tahun ketiga Pelita IV telah dibangun 86 buah Puskesmas, 666 buah Puskesmas pembantu, pengadaan 37 buah Puskesmas keliling, serta pengadaan 42 buah perahu bermotor sebagai sarana pendukung. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 sedang dan akan dibangun Puskesmas pembantu sebanyak 80 buah. Sementara itu dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan Puskesmas, maka melalui program Inpres telah dilakukan penempatan tenaga dokter umum, dokter gigi, paramedis dan pekarya kesehatan. Dalam tahun 1986/1987 tenaga yang ditempatkan adalah sebanyak 600 dokter, 100 dokter gigi, 3.253 paramedis dan 5.000 pekarya kesehatan, sedangkan dalam tahun 1987/1988 sedang dan akan ditempatkan tenaga kesehatan sebanyak 900 dokter umum, 100 dokter gigi, 6.000 paramedis dan 2.600 pekarya kesehatan. Selanjutnya untuk mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan, dalam tahun 1986/1987 disediakan sarana komunikasi jarak jauh (SSB) sebanyak 275 buah yang diutamakan untuk Puskesmas daerah terpencil dan kantor dinas daerah tingkat II di daerah sulit. Adapun jumlah sarana pelayanan kesehatan masyarakat secara lebih terinci dapat diikuti pada Tabel V.78.

Dalam rangka menunjang pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), antara lain dilakukan pembinaan tenaga kesehatan tradisional. Berkaitan dengan itu dalam tahun

Tabel V.78

JUMLAH SARANA PELAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT, 1973/1974 – 1987/1988 [1]

(buah)

Tahun	Puskesmas	Puskesmas Pembantu [2]	Puskesmas Keliling	Balai Pengobatan [3]	BKIA [3]	Pos Pelayanan Terpadu
1973/1974	2.343	–	–	7.124	6.801	–
1974/1975	3.113	–	–	7.124	6.928	–
1975/1976	3.443	–	–	4.602	2.744	–
1976/1977	3.893	–	–	4.180	2.412	–
1977/1978	4.053	–	–	4.180	2.412	–
1978/1979	4.353	–	604	4.180	2.412	–
1979/1980	4.553	7.342	729	–	–	–
1980/1981	4.753	8.342	979	–	–	–
1981/1982	4.953	10.342	1.479	–	–	–
1982/1983	5.153	12.342	1.979	–	–	–
1983/1984	5.353	13.636	2.479	–	–	–
1984/1985	5.453	15.136	2.979	–	–	25.000
1985/1986	5.553	16.636	3.479	–	–	39.000
1986/1987	5.639	17.302	3.516	–	–	133.786
1987/1988 [4]	5.639	17.382	3.516	–	–	199.614

1) Angka kumulatif
2) Merupakan peningkatan dari BKIA dan Balai Pengobatan
3) Sejak 1975/1976 berkurangnya jumlah BKIA dan Balai Pengobatan karena diintegrasikan ke dalam Puskesmas
4) Angka sementara

1986/1987 telah dilaksanakan pembinaan terhadap 93.000 dukun bayi, dan dalam tahun 1987/1988 diperkirakan dibina 98.000 dukun bayi. Selanjutnya peningkatan kualitas usaha kesehatan sekolah (UKS) terus dilaksanakan agar supaya tercapai kemampuan hidup sehat bagi anak sekolah dengan melihat penurunannya dalam absensi karena sakit. Dalam rangka UKS diusahakan penemuan dini penyakit anak sekolah (TK, SD, SLTP dan SLTA), temu karya di Puskesmas/pondok pesantren dan pembinaan murid. Dalam rangka penemuan dini penyakit/kelainan, dalam tahun 1986/1987 dilakukan penjaringan kesehatan anak kelas satu SD, SLTP, dan SLTA, termasuk madrasah, yang meliputi sekitar 19.747 sekolah, dan dalam tahun 1987/1988 direncanakan terhadap 5.868 buah sekolah. Bersamaan dengan itu juga dilakukan pembinaan terhadap sekolah-sekolah tersebut oleh Puskesmas-puskesmas yang sekaligus sebagai pelayanan rujukan. Dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan pelayanan rujukan di 2.331 SD dan 320 SLTP/SLTA, dan dalam tahun 1987/1988 pembinaan dan pelayanan rujukan direncanakan dilakukan oleh 1.467 Puskesmas. Di samping peningkatan fungsi Puskesmas, peningkatan peranserta masyarakat secara aktif dalam pembangunan kesehatan telah dibina sehingga masyarakat lebih mampu untuk menolong dirinya sendiri dalam mengatasi masalah kesehatannya. Pembinaan peran masyarakat ini tercermin dalam upaya pengembangan Posyandu. Dalam tahun 1986/1987 melalui Posyandu telah dikembangkan 5.000 desa baru dan dilakukan pembinaan terhadap 38.435 desa lama, sedangkan dalam tahun 1987/1988 direncanakan meliputi 43.435 desa. Di samping itu dalam tahun 1987/1988 sedang dan akan dikembangkan peningkatan kualitas Posyandu melalui akselarasi Posyandu pada 3.000 desa. Sementara itu peningkatan dan pengembangan kesehatan kerja dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain melalui latihan dokter Puskesmas dan kader untuk masyarakat pengrajin, petani, dan nelayan. Dalam tahun 1986/1987 telah dilatih 17 orang dokter dan 1.090 orang kader, sedangkan dalam tahun 1987/1988 direncanakan dilatih sebanyak 32 dokter dan 2.130 orang kader (300 orang diantaranya ada di daerah PIR).

Di samping melalui Posyandu juga diupayakan kesehatan rujukan, yang meliputi kegiatan rujukan medik untuk keperluan pengobatan dan rehabilitasi, serta rujukan kesehatan untuk peningkatan dan pelayanan rujukan. Peningkatan rujukan medik dilakukan untuk mengembangkan rumah sakit agar lebih mampu melayani rujukan dan membina Puskesmas dalam upaya rujukan medik. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah ditempatkan dokter dari empat keahlian agar rujukan dasar dari tingkat pelayanan yang lebih rendah dapat dilayani lebih mantap. Di samping itu juga dilanjutkan pembangunan rumah sakit satelit secara bertahap untuk mengurangi beban kerja rumah sakit kelas A dan B, serta dilakukan persiapan awal pembangunan rumah sakit ketergantungan obat dan rumah sakit kedokteran nuklir. Dalam rangka peningkatan rumah sakit kelas D menjadi kelas C

dan kelas C menjadi kelas C+, dalam tahun 1986/1987 telah ditempatkan 62 dokter spesialis dalam keahlian dasar, serta 6 dokter ahli penunjang seperti ahli radiologi, ahli anaesthesi, dan ahli pathologi laboratorium, dan diadakan 10 paket alat-alat dokter ahli penunjang.

Pelayanan rujukan dalam tahun ketiga Pelita IV meliputi 128 rumah sakit umum (RSU), dan dalam tahun keempat Pelita IV direncanakan meliputi 117 rumah sakit umum. Sejalan dengan itu dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan oleh rumah sakit, telah diupayakan penyempurnaan organisasi, pengembangan sistem rujukan, catatan medik, standarisasi gedung dan pelayanan rumah sakit, peningkatan keterampilan dokter dalam bidang perinatologi, dan keterampilan paramedik dalam bidang radiologi. Selanjutnya untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, telah dilaksanakan kursus manajemen rumah sakit yang kegiatannya dimulai dalam tahun ketiga Pelita IV, dengan menatar sebanyak 72 tenaga manajemen rumah sakit. Jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan secara lebih terinci dapat diikuti pada Tabel V.79.

Sementara itu fungsi berbagai rumah sakit khusus secara bertahap telah mengalami peningkatan, yang ditandai dengan kemampuan memproduksi alat prothese serta alat pembantu pancaindera yang dapat dipergunakan melayani bedah tulang dan memfungsikan alat phisiotherapi. Dalam pada itu pembangunan rumah sakit kusta dan pengadaan fasilitas maupun kemampuan tenaga-tenaga ahli terus ditingkatkan. Sedangkan rumah sakit mata di Bandung telah berfungsi sebagai rumah sakit rujukan tertinggi di bidang penyakit mata, dan sekaligus dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan. Selanjutnya untuk mendukung pelayanan kesehatan jiwa telah pula dilakukan pembangunan lanjutan rumah sakit jiwa yang telah dimulai sejak awal Pelita III. Dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan gigi, dalam tahun ketiga Pelita IV dilakukan penyediaan obat-obatan dan bahan habis pakai 6 set, serta pengadaan peralatan standar kedokteran gigi, dental unit, dental chair, dan instrumen pelengkap sebanyak 6 set. Di bidang instalasi medik, telah disediakan sarana, prasarana dan peralatan di 11 propinsi, termasuk pemasangan instalasi, uji fungsi, dan uji coba dalam rangka fungsionalisasi peralatan bantuan luar negeri. Selain itu dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan perlindungan terhadap bahaya radiasi, sedangkan pelayanan pemantauan radiasi tetap dilanjutkan dengan memberikan pelayanan film badge di 507 unit untuk 4.450 petugas.

Pelayanan laboratorium kesehatan dilakukan agar supaya tercapai pemerataan dan peningkatan mutu pelayanan laboratorium kesehatan di semua tingkat, serta peningkatan dan pemantapan fungsi rujukan pelayanan laboratorium untuk menunjang upaya peningkatan pelayanan kesehatan. Sehubungan dengan itu, telah dilakukan pelbagai kebijaksanaan yang diantaranya berupa pemantapan operasional rujukan pelayanan laboratorium

Tabel V.79

JUMLAH BEBERAPA JENIS TENAGA KESEHATAN 1973/1974 – 1986/1987

Tahun	Dokter	Perawat [1]	Bidan [1]	Perawat kesehatan	Penjenang [4] kesehatan
1973/1974	6.221	7.736	8.323	–	24.248
1974/1975	7.644	8.066	9.160	–	26.262
1975/1976	8.279	9.856	10.720	–	28.707
1976/1977	8.977	–	–	23.926	30.972
1977/1978	9.805	–	–	27.711	33.237
1978/1979	10.456	–	–	31.061	35.577
1979/1980	11.681	–	–	32.854	35.361
1980/1981	12.931	–	–	35.520	35.698
1981/1982	15.400	–	–	37.693	35.678
1982/1983	16.000	–	–	40.000	35.679
1983/1984 [2]	17.647	–	–	44.651	47.836
1984/1985 [3]	1.300	–	–	3.619	2.210
1985/1986 [3]	1.229	–	–	3.861	1.232
1986/1987 [3]	1.317	–	–	4.675	6.840

1) Sejak tahun 1976/1977 perawat dan bidan ditetapkan menjadi tenaga perawat kesehatan
2) Angka kumulatif
3) Angka tahunan
4) Sejak tahun 1983/1984 terdiri dari tenaga paramedis nonperawat dan pekarya kesehatan.

kesehatan, baik horizontal maupun vertikal, laboratorium Pemerintah maupun swasta, peningkatan mutu pemeriksaan laboratorium, serta peningkatan peranserta masyarakat dalam jaringan laboratorium kesehatan. Sebagai hasil dari usaha-usaha tersebut, dalam tahun ketiga dan tahun keempat Pelita IV telah dilakukan pengambilan spesimen di lapangan untuk pemeriksaan kesehatan masyarakat pada 50 lokasi di 4 propinsi, dan 53 lokasi di 20 propinsi. Dalam periode yang sama juga dilakukan supervisi dan bimbingan teknis, masing-masing kepada 325 laboratorium rumah sakit kabupaten di 4 propinsi, dan 52 laboratorium rumah sakit kabupaten di 20 propinsi. Di samping itu juga dilakukan pemantapan mutu pemeriksaan laboratorium di bidang kimia klinik, melalui program nasional pemantapan kualitas laboratorium klinik (PNPKLK) dan bidang hemalogi.

5.4.3.2. Pemberantasan penyakit menular

Pencegahan dan pemberantasan penyakit menular ditujukan untuk mencegah dan mengurangi penyakit yang paling banyak diderita rakyat, dengan memberikan prioritas penanggulangan terhadap penyakit-penyakit dengan angka kematian dan kesakitan yang tinggi. Di samping itu juga ditujukan untuk mencegah timbulnya penyakit, menurunkan angka kesakitan, kematian, dan akibat buruk penyakit menular. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan pemberantasan dan pencegahan penyakit menular, dengan memutuskan mata rantai penularan penyakit melalui tindakan perbaikan lingkungan, pemberantasan vektor penyakit, melindungi manusia melalui imunisasi, pengobatan, penyuluhan dan lain-lain. Pelaksanaannya dilakukan secara terintergrasi dengan upaya kesehatan secara keseluruhan, serta dengan upaya di bidang pembangunan lainnya. Berkaitan dengan itu dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan pengumpulan dan pemeriksaan pada sekitar 7,5 juta sediaan darah, pemberian obat pada 8 juta penderita, serta pengobatan terhadap 1,8 juta rumah. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan Agustus), dalam rangka imunisasi telah dilakukan vaksinasi BCG terhadap 460 ribu bayi, vaksinasi tetanus toxoid (TT) terhadap 450 ribu ibu hamil dan anak, vaksinasi diphteria pertusis tetanus (DPT) terhadap 398 ribu anak, vaksinasi deptherina tetanus (DT) terhadap 124 ribu anak, vaksinasi polio terhadap 412 ribu anak, serta vaksinasi terhadap 364 ribu anak untuk mencegah campak (morbili).

Di samping itu pemberantasan penyakit juga dilakukan terhadap penyakit yang berasal dari binatang, seperti malaria, demam berdarah, kaki gajah, demam keong, rabies, pes, dan penyakit anthrax. Dalam tahun 1986/1987 pemberantasan penyakit demam berdarah dilakukan dengan memberantas jentik nyamuk pada 358 ribu rumah, dengan menggunakan racun serangga abate (abatesasi massal). Di samping itu dalam periode yang sama juga dilakukan penanggulangan penyemprotan (fokus) di 7.500 lokasi, serta

diperiksa sediaan darah yang sekaligus dilakukan pengobatan terhadap 139.400 penderita. Sementara itu dalam rangka pemberantasan penyakit demam keong (schistosomiasis) dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan survei di 40 fokus, pengambilan sediaan tinja sebanyak 64.530 spesimen, dan pengobatan selektif terhadap 9.537 penderita. Sedangkan usaha pemberantasan penyakit rabies dilakukan dengan mengumpulkan dan memeriksa 1.688 sediaan dan pengobatan terhadap 10.839 orang yang digigit hewan tersangka rabies. Kemudian dalam periode yang sama telah dilakukan pemberantasan penyakit pes melalui pengumpulan spesimen sebanyak 130 buah, serta pengobatan terhadap 83 penderita. Adapun pemberantasan penyakit anthrax masih dilakukan di daerah endemis, yaitu di Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, dan Timor Timur, yaitu dengan melakukan pengumpulan dan pemeriksaan spesimen terhadap 136 sediaan, serta pengobatan terhadap 111 orang penderita tersangka anthrax. Sedangkan dalam rangka pemberantasan penyakit malaria dalam tahun 1986/1987 telah diperiksa sekitar 7,5 juta sediaan darah, sekaligus pemberian obat pada 8 juta penderita serta penyemprotan terhadap 1,8 juta rumah. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini menunjukkan penurunan, karena makin rendahnya kasus malaria yang terjadi di Jawa dan Bali. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus) dilakukan pengumpulan dan pemeriksaan terhadap sekitar 805 ribu sediaan darah, dan pemberian obat kepada sekitar 710 ribu penderita tersangka malaria dan penyemprotan terhadap sekitar 19 ribu buah rumah.

Sementara itu pemberantasan penyakit dengan penularan langsung dilakukan terhadap penyakit paru-paru, frambusia, kelamin, kusta, cacing tambang dan parasit perut lainnya, serta penyakit diare/kholera. Untuk memberantas penyakit paru-paru, dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan pemeriksaan terhadap 202.849 orang dan telah pula dilakukan pengobatan jangka pendek dan jangka panjang terhadap 18.527 orang. Jumlah penderita tersebut belum termasuk penderita yang diobati balai pengobatan penyakit paru-paru (BP4) dan rumah sakit. Sedangkan terhadap penduduk yang berpenyakit frambusia, dalam periode yang sama telah dilakukan pengobatan terhadap 39.000 penderita. Sementara itu untuk memberantas penyakit kelamin, dalam periode yang sama telah dilakukan pemeriksaan terhadap sekitar 74.760 sediaan darah, pemeriksaan gonorhoe (GO) pada 32.799 orang, serta pengobatan terhadap 19.081 orang. Adapun pemberantasan penyakit kusta lebih banyak dilakukan di daerah yang mempunyai angka kesakitan tinggi, seperti Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya. Berkaitan dengan itu dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan pemeriksaan terhadap 1,2 juta anak sekolah, dan pemeriksaan kontak pada sekitar 102 ribu orang. Dari pemeriksaan tersebut dilakukan pengobatan terhadap 104 ribu penderita (baru dan lama). Dalam pada itu untuk menentukan kadar haemoglobine dari jenis parasit pada tersangka penyakit cacing tambang dan parasit perut lainnya, dalam tahun 1986/1987 telah diperiksa sekitar 13 ribu sediaan darah dan

tinja, serta pengobatan pada 193 ribu orang.

Dalam rangka mencegah dan memberantas penyakit diare, antara lain dilakukan dengan mengembangkan Puskesmas menjadi pelaksana program pemberantasan penyakit diare (P4D). Berkaitan dengan itu dalam tahun 1986/1987 telah dikembangkan 2.644 Puskesmas P4D, yang sekaligus ditemukan dan dilakukan pengobatan terhadap 27 ribu penderita tersangka kholera dan 2,4 juta penderita diare. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus) selain telah dikembangkan 2.713 puskesmas P4D, juga diturunkan dan diobati 326.558 penderita diare serta 4.731 orang tersangka penderita kholera.

5.4.3.3. Pengadaan dan pengawasan obat, makanan, minuman, dan alat kesehatan

Program pengendalian yang berkaitan dengan pengadaan dan pengawasan obat, makanan dan minuman, dan alat kesehatan ditujukan untuk mencukupi jenis dan jumlah obat serta alat kesehatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjamin kebenaran mutu, keamanan dan ketepatan dalam penggunaannya, serta untuk melindungi masyarakat dari bahaya obat, narkotika, dan minuman keras yang dapat membahayakan kesehatan. Sehubungan dengan itu, pengadaan dan pengolahan obat dilaksanakan dengan menitikberatkan pada pencukupan persediaan obat dan peningkatan pengelolaannya, peningkatan swasembada obat, pembinaan obat tradisional yang dikaitkan pada peningkatan mutu hasil produksi, serta pengendalian dan penggunaan obat-obatan yang dikaitkan dengan perlindungan masyarakat. Sementara itu karena obat dan alat kesehatan merupakan unsur penting dalam pelbagai upaya kesehatan, maka pengadaan dan distribusinya diusahakan dapat menjangkau seluruh rumah sakit dan Puskesmas. Pelaksanaannya diutamakan pada pengadaan obat esensial, sehingga lebih memungkinkan tersedianya obat-obatan dengan harga yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Selanjutnya agar obat-obatan dapat lebih dijangkau oleh masyarakat, maka sejak September 1986 telah dikembangkan program obat bersama antara ikatan profesi kesehatan dengan pengusaha farmasi.

Dalam pada itu pemeriksaan terhadap sarana produksi dan distribusi telah ditingkatkan secara lebih intensif untuk mencegah terjadinya kasus-kasus produk substandar, pemalsuan, dan bentuk-bentuk pelanggaran hukum lainnya. Sedangkan untuk melindungi penyalahgunaan terutama oleh generasi muda, maka telah diperketat pengendalian terhadap produksi, distribusi dan penggunaan obat, narkotika, psikotropika dan minuman keras. Berkaitan dengan itu, dalam tahun 1986/1987 telah dilaksanakan pemeriksaan setempat terhadap 15.852 unit produksi dan distribusi di 27 propinsi, serta pengambilan 31.406 sampel obat, makanan dan perbekalan farmasi lain. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus) pemeriksaan setempat dilakukan terhadap

1.389 unit produksi dan distribusi, serta dilakukan pengambilan 3.650 sampel obat, makanan dan perbekalan farmasi lain. Selanjutnya melalui registrasi obat telah dilakukan rasionalisasi terhadap obat yang beredar di masyarakat, agar sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat dan program kesehatan. Untuk itu dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus) dilakukan penilaian terhadap 146 jenis obat, 267 jenis makanan dan minuman, 73 narkotika dan obat-obatan keras tertentu, 228 jenis obat tradisional dan simplisia impor, serta 107 jenis kosmetika dan alat kesehatan. Kemudian untuk mendeteksi dan mengawasi mutu obat, makanan, dan perbekalan farmasi lain yang diproduksi dan beredar, dalam tahun 1986/1987 telah dilakukan pemeriksaan setempat dan pemeriksaan sampel dalam rangka registrasi terhadap 20.350 sampel obat, makanan dan perbekalan.

Sementara itu kapasitas teknologi produksi industri farmasi di sektor swasta, terutama swasta nasional, telah dapat ditingkatkan sehingga semakin dapat berperan aktif dalam pengadaan obat nasional. Demikian pula unit produksi milik Pemerintah/BUMN telah dapat ditingkatkan kemampuannya, terutama untuk memproduksi obat-obat esensial yang sangat diperlukan dalam program pelayanan kesehatan. Dalam pengadaan bahan baku, terutama bahan baku obat esensial, secara bertahap telah dikembangkan kemampuan industri farmasi di dalam negeri. Beberapa bahan baku yang cukup penting, antara lain parasetamol, eritromisina, kanamisina, trimetroprim, salisilamida, asam asetil salisilat dan berbagai bahan baku obat yang berasal dari alam, telah mulai di produksi di dalam negeri. Demikian pula kapsul kosong untuk obat jadi telah diproduksi di dalam negeri dengan kapasitas 3 milyar kapsul tiap tahun. Berkaitan dengan itu, dalam tahun 1986/1987 jumlah sarana produksi dan distribusi obat tercatat sebanyak 295 pabrik farmasi, 2.051 buah apotek, 74 pabrik jamu, dan 269 perusahaan jamu. Sedangkan dalam upaya memperlancar distribusi obat telah selesai dibangun 530 gudang farmasi kabupaten/kotamadya di seluruh Indonesia. Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan pengujian terhadap produk-produk yang beredar di masyarakat, selama 3 tahun pertama Pelita IV telah dilakukan pengadaan peralatan sebanyak 373 buah di 27 propinsi. Demikian pula untuk mendukung kegiatan pengujian, dilakukan pengadaan reagensia dan bahan baku pembanding serta penyempurnaan berbagai metoda analisa. Sedangkan untuk meningkatkan pengamanan dan menjaga mutu hasil produksi, telah dilakukan berbagai pengaturan dalam bidang produksi dan distribusi obat, makanan dan perbekalan lainnya. Sehubungan dengan itu telah disusun dan dicetak buku Materi Medika volume IV, Kodeks Kosmetika Indonesia volume I, II, III, Farmakope Indonesia Edisi III, Kodeks Makanan Indonesia volume I, II, dan III, Pengawasan Terpadu, Pemanfaatan Tanaman Obat, Senarai Tumbuhan Obat Indonesia, Cara Pembuatan Simplisia, Sediaan Galanik, dan Tanaman Obat Keluarga (Toga). Di samping itu juga telah ditetapkan 7 peraturan Menteri Kesehatan tentang bahan berbahaya, zat warna yang diizinkan untuk kosmetik, pengganti

air susu ibu, zat warna yang dinyatakan sebagai bahan berbahaya, dan makanan daluwarsa.

Selanjutnya dalam rangka pengembangan ketenagaan, telah dilaksanakan latihan (training) terhadap petugas laboratorium, gudang farmasi kabupaten/kodya, serta pengelola obat Puskesmas dan rumah sakit kabupaten. Di samping itu untuk meningkatkan kemampuan pengawasan di bidang penyidikan yang bekerja sama dengan Kepolisian RI, telah dididik 25 orang dari pemerintah pusat dan propinsi. Untuk meningkatkan penanggulangan penyalahgunaan dan kesalahgunaan, dalam tahun 1987/1988 telah dilakukan pengamatan efek samping obat terhadap 700 jenis obat, monitoring efek samping kosmetika, penggalian dan pemanfaatan obat fitotherapi, serta penelusuran kasus keracunan dan kontaminasi makanan. Selain itu telah dilaksanakan penyebaran informasi makanan dan minuman, informasi kosmetika dan alat kesehatan, serta penyebaran materi informasi narkotika.

5.4.3.4. Keluarga berencana

Program keluarga berencana (KB) nasional mempunyai tujuan ganda, yakni meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak untuk mewujudkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS), serta mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui pengendalian tingkat kelahiran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam tahun ketiga Pelita IV kebijaksanaan program keluarga berencana semakin di integrasikan dengan program-program pembangunan lainnya, dilakukan pemantapan upaya dan pengayoman peserta KB, serta ditingkatkannya dayaguna dan hasilguna pengelolaannya. Di samping itu juga telah dilakukan peningkatan peranserta kaum bapak sebagai pengambil keputusan dalam keluarga melalui pemberian informasi KB, serta peningkatan peranan kaum bapak dalam membina keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Sedangkan peningkatan partisipasi sektor swasta dan masyarakat dilakukan dengan memperluas cakupan peserta KB baru, peningkatan partisipasi generasi muda, pembinaan institusi pengelola program dengan berbagai sistem pendukungnya untuk menciptakan proses kegiatan yang dinamis melalui koordinasi aktif di lapangan, serta peningkatan keterpaduan dengan sektor pembangunan lain.

Sementara itu dalam rangka mengupayakan kelestarian kesertaan dalam program keluarga berencana telah dilakukan pengembangan usaha peningkatan pendapatan keluarga peserta KB. Usaha tersebut berupa pemberian bantuan modal kepada kelompok peserta KB dalam usaha berupa koperasi simpan pinjam, serta memberikan kredit bagi usaha yang produktif. Berkaitan dengan itu, dalam tahun 1986/1987 jumlah kelompok peserta keluarga

berencana yang mendapat bantuan modal telah mencapai 21.007 kelompok, yang secara bertahap dikembangkan menjadi usaha prakoperasi atau koperasi. Sedangkan untuk merangsang tumbuhnya rasa kebanggaan memiliki dan berprestasi dalam program KB, kepada para peserta KB aktif diberikan kelapa hibrida, sertifikat danareksa, serta pemberian beasiswa bagi anak peserta KB. Dalam tahun 1986/1987 telah diberikan 1.347.834 bibit kelapa hibrida, sehingga sampai saat ini telah diberikan sebanyak 3,3 juta bibit hibrida. Usaha ini diharapkan dapat mendorong penduduk menggunakan tanah pekarangan secara produktif. Adapun pemberian beasiswa dilakukan terhadap anak peserta KB lestari yang berpendidikan kejuruan dan mempunyai prestasi baik, yang dilaksanakan secara kerjasama dengan yayasan Supersemar.

Dalam pada itu program penerangan dan motivasi KB dilaksanakan dalam upaya untuk merangsang, membangkitkan perhatian dan pengertian masyarakat tentang KB, serta menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap serta kesadaran masyarakat akan KB. Sejalan dengan itu dilakukan usaha-usaha mengajak penduduk untuk memakai alat kontrasepsi yang lebih mantap, serta usaha-usaha pengayoman dan pelestariannya. Sementara itu mengingat bahwa 95,7 persen dari peserta KB adalah wanita, maka mulai tahun 1986/1987 ditingkatkan dan digalakkan penerangan dan motivasi KB untuk suami/bapak, sejalan dengan upaya swasembada kondom melalui pabrik kondom di Banjaran-Bandung yang telah diresmikan produksinya. Di samping itu selain dilakukan penerangan dan motivasi secara massal, juga dilakukan pendekatan perorangan sehingga kesadaran yang telah mulai berkembang dapat tumbuh menjadi keyakinan akan kebutuhan pelaksanaan KB. Berkaitan dengan itu terus diusahakan kelengkapan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB), yang melakukan kontak langsung dengan penduduk dan masyarakat. Dalam tahun 1985/1986 jumlah PLKB mencapai 14.979 orang, dan dalam tahun 1986/1987 berjumlah 15.525 orang, termasuk sebanyak 3.811 orang pengawas PLKB. Selain itu juga ditingkatkan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan ulama, yang tidak hanya menjadi penyebarluas keluarga berencana tetapi juga menjadi panutan bagi masyarakat sekelilingnya untuk berkeluarga berencana.

Sementara itu dalam rangka mendukung program KB, jumlah rumah sakit yang memberikan pelayanan keluarga berencana terus meningkat. Apabila pada akhir Pelita III berjumlah 433 buah, maka dalam tahun 1984/1985 menjadi 474 buah. Sedangkan dalam tahun ketiga Pelita IV jumlah rumah sakit yang memberi pelayanan keluarga berencana meningkat menjadi 954 buah, yang terbagi atas 137 rumah sakit swasta dan 817 rumah sakit Pemerintah. Di samping itu juga dilakukan pendidikan KB terhadap sasaran didik yang dalam waktu singkat akan memasuki pasangan usia subur (pra-PUS), dan sasaran didik yang masih lama memasuki usia subur. Adapun kelompok pra-PUS dibekali dengan

materi pendidikan, yang meliputi pengetahuan dan kesadaran tentang kehidupan keluarga termasuk reproduksi, sehingga mereka mempunyai kesadaran keluarga berencana pada saat usia subur. Berkaitan dengan itu dalam tahun 1986/1987 telah diberikan pendidikan KB kepada 11.000 kader KB generasi muda yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan klinik KB sebagai sarana utama pelayanan KB yang tersebar sampai di kecamatan dan desa pada akhir Juni 1987 berjumlah 8.669 buah. Selanjutnya dalam rangka usaha menjangkau pelayanan KB yang lebih luas kepada masyarakat, telah dikembangkan team KB keliling (TKBK), yang merupakan keterpaduan kegiatan penerangan dan kegiatan pelayanan kontrasepsi di lapangan. Sementara itu usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK) makin dikembangkan, sehingga dalam tahun 1987/1988 meliputi 145.782 kelompok UPGK. Dalam tahun yang sama, dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan peserta KB, usaha peningkatan kelompok akseptor makin dikembangkan dengan pemberian bantuan modal kerja, yang saat ini telah menjangkau sejumlah 19.469 kelompok akseptor. Secara terinci, jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga berencana dapat diikuti pada Tabel V.80.

Dalam pada itu untuk menghindari ketergantungan penyediaan alat-alat kontrasepsi dari luar negeri, terutama pil, intra uterine device (IUD), dan kondom, antara lain dilakukan peningkatan produksi pil melalui pabrik pil KB Kimia Farma yang telah berproduksi sejak tahun 1980. Selain itu telah pula didirikan pabrik IUD yang mulai berproduksi sejak tahun 1983, yang pada tahap pertama telah selesai diproduksi sekitar 2 juta IUD. Sedangkan pendirian pabrik kondom yang dilakukan dengan bantuan dari pemerintah Jepang telah diresmikan pemakaiannya pada tanggal 25 Februari 1987 dan diharapkan dapat berproduksi sekitar 200-300 ribu buah per tahunnya guna memenuhi kebutuhan kontrasepsi kondom bagi program KB nasional. Adapun usaha untuk melakukan produksi kontrasepsi suntikan dalam negeri masih terus dilakukan.

Upaya yang dilakukan untuk mengajak pasangan usia subur (PUS) agar menjadi peserta KB baru telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah peserta KB baru yang diperoleh setiap tahun. Dalam tahun pertama Pelita IV, pencapaian peserta KB baru sekitar 4 juta, sedangkan dalam tahun kedua dan ketiga peserta KB baru masing-masing menjadi sekitar 5 juta peserta. Sedangkan dalam tahun keempat Pelita IV, selama tiga bulan pertama telah diperoleh 978,1 ribu peserta KB baru. Dari peserta KB baru yang diperoleh tersebut, jika dilihat dari komposisi cara penggunaan kontrasepsi, menunjukkan bahwa selama tahun ketiga Pelita IV yang menggunakan kontrasepsi pil adalah 38,3 persen, IUD 18,4 persen, kondom 4,0 persen, suntikan 36,7 persen, dan lain-lain 2,6 persen. Sedangkan dalam tahun keempat Pelita IV, dalam 3 bulan pertama tercatat bahwa dari peserta KB baru

Tabel V.80

JUMLAH KLINIK, PERSONALIA DAN PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA, 1969/1970 – 1987/1988

(dalam jumlah orang, kecuali untuk klinik KB dalam satuan)

Tahun	Jumlah klinik	Dokter	Bidan	Pembantu bidan	Tenaga administrasi klinik	Petugas lapangan KB
1969/1970	727	421	855	75	– [1]	– [2]
1970/1971	1.465	556	1.678	580	322	– [2]
1971/1972	1.861	791	1.758	605	1.275	1.930
1972/1973	2.137	883	1.776	1.143	1.646	3.774
1973/1974	2.235	1.186	2.241	1.959	1.970	5.969
1974/1975	3.018	1.956	3.421	2.657	2.609	6.639
1975/1976	3.343	2.316	3.919	3.098	2.995	6.578
1976/1977	3.620	2.569	4.213	3.349	3.232	6.445
1977/1978	3.791	2.750	4.436	3.532	3.392	6.682
1978/1979	4.134	2.882	4.568	3.715	3.504	5.999
1979/1980	5.118	3.594	5.476	4.319	3.927	7.000
1980/1981	5.609	3.808	5.707	4.525	4.096	7.000
1981/1982	6.129	3.975	5.974	4.661	4.242	9.964
1982/1983	6.586	4.303	6.239	4.920	4.478	11.425
1983/1984	7.064	4.601	6.544	5.141	4.667	12.041
1984/1985	7.509	4.954	6.961	6.596	5.989	13.506
1985/1986	8.073	5.325	7.483	7.090	6.438	14.979
1986/1987 [3]	8.464	5.583	7.845	7.433	6.749	18.455
1987/1988 [4]	8.669	7.346	9.760	14.770	6.024	18.465

1) Pekerjaan administrasi dirangkap pembantu bidan
2) Belum ada tenaga PLKB (Petugas Lapangan KB)
3) Angka diperbaiki
4) Angka sementara s/d bulan Juni 1987

sebanyak 35,0 persen menggunakan pil, 18,2 persen menggunakan IUD, 3,2 persen menggunakan kondom, 41,2 persen menggunakan suntikan, dan 2,4 persen dengan metode lainnya. Sejalan dengan itu keberhasilan program KB juga tercermin dengan semakin meningkatnya peserta KB aktif maupun peserta KB yang aktif kembali setelah beristirahat menggunakan alat kontrasepsinya. Jumlah peserta KB aktif secara nasional dalam tahun kedua Pelita IV tercatat sebanyak 15.391.158 peserta, dan pada tahun ketiga Pelita IV meningkat menjadi 16.680.300 peserta. Kemudian dalam tiga bulan pertama tahun keempat Pelita IV tercatat jumlah peserta KB aktif sebanyak 16.570.738 peserta. Jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontrasepsi yang lebih terinci dapat diikuti pada Tabel V.81.

Pembinaan peranserta masyarakat, atau yang sering disebut dimensi pelembagaan/pembudayaan, meliputi usaha untuk meningkatkan diterimanya norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera yang membudaya dalam masyarakat. Proses pelembagaan di dalam masyarakat ditandai dengan terus berkembangnya institusi masyarakat seperti pembantu pembina KB desa (PPKBD), sub PPKBD, atau paguyuban-paguyuban KB khususnya di masyarakat pedesaan, serta semakin tumbuhnya tanggung jawab para dokter dan bidan praktek swasta untuk pelayanan KB di daerah perkotaan. Dalam tahun keempat Pelita IV jumlah PPKBD tercatat 67.154 buah dan sub PPKBD tercatat 174.409 buah. Berkembang tumbuhnya PPKBD dan sub PPKBD di setiap pedesaan/pedukuhan telah memberikan manfaat bagi kemudahan pelayanan pemberian kontrasepsi kepada masyarakat yang sedang ber-KB.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan program KB, penyediaan alat dengan mutu yang lebih baik dan peningkatan penyalurannya terus diupayakan. Sehubungan dengan itu, pola penyediaan alat kontrasepsi telah dimantapkan dari tingkat nasional sampai tingkat desa dan pedukuhan/subdesa. Dengan demikian penyediaan sarana program KB, baik jenis, jumlah maupun ketetapan waktu, dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Berkaitan dengan itu dalam tahun 1986/1987 disediakan 59,5 juta siklus pil KB, 1,6 juta buah IUD, 8,7 juta obat suntikan, 28,6 juta gros kondom, dan 48,9 ribu set norplant.

Sementara itu hasil survei penduduk antarsensus (Supas) tahun 1985 telah menunjukkan bahwa usaha mengajak para generasi muda untuk mendewasakan usia kawin dan menanamkan pola keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera telah menunjukkan hasil-hasilnya. Berkaitan dengan itu rata-rata usia kawin penduduk Indonesia telah meningkat yaitu dari 20,0 tahun dalam periode 1971-1980 menjadi 21,2 tahun dalam periode 1980-1985. Survei yang sama mengungkapkan pula terjadinya perubahan pola rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup dari 2,64 anak pada periode 1971-1980

Tabel V.81

JUMLAH AKSEPTOR BARU YANG DICAPAI MENURUT METODE KONTRASEPSI 1969/1970 – 1987/1988

(ribu orang)

Tahun	Pil	IUD	Lain-lain	Jumlah
1969/1970	14,6	29,0	9,5	53,1
1970/1971	79,8	76,4	24,9	181,1
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,0	380,3	91,6	1.078,9
1973/1974	857,7	293,2	218,2	1.369,1
1974/1975	1.087,8	187,2	317,9	1.592,9
1975/1976	1.330,3	252,0	384,3	1.966,6
1976/1977	1.481,7	400,2	330,9	2.212,8
1977/1978	1.593,9	366,5	286,1	2.246,5
1978/1979	1.524,5	405,7	285,7	2.215,9
1979/1980	1.550,9	398,2	280,5	2.229,7
1980/1981	2.120,8	496,8	433,5	3.051,1
1981/1982	1.908,6	596,8	461,4	2.966,8
1982/1983	2.055,2	892,4	937,6	3.885,2
1983/1984	2.316,2	1.424,5	1.505,4	5.246,1
1984/1985	1.708,0	979,8	1.384,8	4.072,6
1985/1986	2.054,5	1.131,4	1.881,7	5.067,6
1986/1987 [1]	1.887,8	905,5	2.135,8	4.929,1
1987/1988 [2]	342,2	178,4	457,5	978,1

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara sampai dengan bulan Juni 1987

menjadi 1,75 anak pada periode 1980-1985. Berdasarkan data survei yang sama diperkirakan bahwa angka kelahiran kasar (CBR) adalah sekitar 28-32 per seribu penduduk, dan angka fertilitas total (TFR) adalah sekitar 3,7 - 4,1 per wanita usia subur. Sementara itu tingkat pertumbuhan penduduk yang telah mulai dapat dikendalikan, dari 2,32 persen pada periode 1970-1980 menjadi 2,15 persen pada periode 1980-1985, telah memberikan harapan bagi usaha program KB nasional di dalam ikut mengisi kerangka landasan yang kuat bagi tinggal landas pembangunan nasional.

5.4.4. Penerangan

Kegiatan di bidang penerangan diusahakan agar aparatur penerangan mampu memberikan penerangan pembangunan secara komprehensif, baik yang menyangkut tujuan, program, tahapan, manfaat, kesulitan maupun tantangan-tantangan pembangunan secara jelas. Sebagai juru penerangan, selain harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai sebagai wahana menuju tinggal landas, juga harus terus membina dan mengembangkan dinamika rakyat dalam partisipasinya mensukseskan serta membudayakan pembangunan sebagai tugas dalam hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat GBHN dalam sektor penerangan, yaitu untuk menggelorakan semangat pengabdian dan perjuangan bangsa, mempertebal rasa tanggung jawab dan disiplin nasional, memasyarakatkan kebudayaan dan kepribadian Indonesia, serta menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

5.4.4.1. Operasional penerangan

Program pengembangan operasional penerangan diarahkan ke kawasan pedesaan dan perkotaan. Dalam pelaksanaannya digunakan berbagai media, sarana, dan saluran komunikasi yang ada, baik yang dimiliki oleh Pemerintah maupun yang ada dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam setiap operasional penerangan, pesan (materi) serta tujuan yang hendak dicapai harus mampu menggugah sikap dan perilaku masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan. Pesan dan tujuan tersebut harus pula mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap berbagai arah dan tujuan pembangunan, sebagai pegangan dalam setiap usaha menyukseskan pembangunan nasional. Untuk itu, setiap pesan dan tujuan penerangan harus mengandung nilai-nilai pembaharuan dalam kehidupan masyarakat dan mampu meningkatkan harkat hidup masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Berbagai saluran sosial komunikasi kemasyarakatan, baik yang bersifat tradisional maupun yang modern, mutlak dikembangkan sebagai mitra penerangan dalam menyebarkan berbagai pesan penerangan ke seluruh masyarakat. Begitu pula sebaliknya, melalui berbagai saluran komunikasi

sosial kemasyarakatan ini dapat pula dipantau berbagai hasil yang telah dicapai serta berbagai aspirasi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Dalam rangka pelaksanaan penerangan terpadu, sebagai salah satu kegiatan penerangan di daerah telah diselenggarakan penataran dan lokakarya (Pentaloka) di berbagai propinsi dengan berbagai tema yang ditujukan untuk mendukung pelaksanaan program-program pembangunan, baik yang bersifat sektoral dan lintas sektoral maupun kampanye nasional. Berkaitan dengan itu dalam tahun 1986/1987 telah dilaksanakan sebanyak 27 kali Pentaloka dengan tema seperti kependudukan dan keluarga berencana, menyukseskan Pemilu dan Sidang Umum MPR, meningkatkan peranserta wanita pedesaan dalam pembangunan, pencegahan dan penanggulangan bahaya narkotika, ketenagakerjaan, menyukseskan program wajib belajar, pemasyarakatan barang produksi dalam negeri, peningkatan kesadaran membayar pajak, dan lain sebagainya. Sementara itu untuk menunjang kegiatan penerangan di daerah, dalam periode yang sama telah diproduksi 390 copy film penerangan pembangunan, sejumlah kaset video, slide dan peralatan audio visual. Bersamaan dengan itu, telah direhabilitasi 48 buah pusat penerangan masyarakat (Puspenmas) di tingkat kabupaten/kotamadya yang dibangun dalam tahun 1974/1975. Adapun jumlah Puspenmas yang telah dibangun meliputi lebih dari 90 persen dari seluruh kabupaten/kotamadya di Indonesia.

Di bidang penerangan luar negeri, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan volume dan kualitas materi penerangan melalui kerjasama antar departemen. Untuk mendukung usaha tersebut, selama empat tahun pertama Pelita IV (sampai dengan bulan Agustus 1987) diterbitkan 64.100 eksemplar bahan penerangan tercetak dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Arab, serta 46.570 buah bahan penerangan audio visual. Sementara itu pembinaan hubungan dengan masyarakat asing di luar negeri dilaksanakan dengan menggunakan bahan-bahan tercetak yang terdiri dari penerbitan majalah berkala Indonesia Today, Indonesia El Youm berbahasa Arab, Indonesia At Present berbahasa Perancis, serta Spotlight on Event edisi Inggris dan Arab. Di samping itu disusun Handbook of Indonesia yang diterbitkan setahun sekali. Kegiatan ini diikuti dengan penerbitan insidentil berupa buku, brosur, folder, leaflet, poster, dan kalender, yang menggambarkan segala aspek kehidupan bangsa dan negara yang berkaitan dengan pembangunan. Selanjutnya pembinaan masyarakat Indonesia di luar negeri (Binmaslugi), serta untuk memupuk patriotisme serta cinta tanah air, antara lain dilakukan dengan menerbitkan bahan-bahan penerangan tercetak seperti majalah tiga bulanan Gema Tanah Air Indonesia, folder, brosur, foto-foto, pidato Presiden, film-film ceritera dan dokumenter, serta video kaset, yang dapat memberikan informasi mengenai pembangunan di tanah air.

Pameran sebagai sarana penerangan diarahkan untuk membentuk pandangan yang

positif dari masyarakat terhadap usaha-usaha pembangunan. Pelaksanaannya dilakukan secara periodik, dimulai dengan pameran terpadu di tingkat pusat dan diakhiri dengan pameran keliling di tingkat kecamatan pada hari-hari bersejarah tertentu setiap tahun. Usaha itu tidak saja berupa peragaan, akan tetapi juga disertai diskusi kerja, lomba krida, dan pertunjukan/hiburan rakyat dengan mengikutsertakan masyarakat. Sejalan dengan pelaksanaan pameran pembangunan tersebut, telah disediakan sarana dan prasarana pameran, antara lain panil, tenda, dan mobil panggung lengkap dengan peralatan suara dan ruang persiapan pementasan (pakaian). Dalam tahun ketiga dan keempat Pelita IV (sampai dengan Agustus 1987), telah dilaksanakan 7 jenis pameran pembangunan antara lain peragaan foto/poster dalam rangka hari kebangkitan nasional (Harkitnas) 20 Mei 1986 dan 1987 di Jakarta. Pameran pembangunan dalam arena Pekan Raya Jakarta tahun 1986 tanggal 28 Juni sampai dengan 27 Juli, dan PRJ tanggal 20 Juni sampai dengan 18 Juli 1987, pameran pembangunan dalam rangka jambore nasional (Jamnas) Pramuka tahun 1986, pameran pembangunan dan hari Proklamasi 17 Agustus 1986, pameran pembangunan dalam rangka hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 1986, serta pameran pembangunan dalam rangka hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 1987 di Jakarta. Sementara itu dalam rangka penerangan rakyat terus dikembangkan dan ditingkatkan sarana audio visual bagi pertunjukan tradisional. Sedangkan pembinaan media tradisional yang ada di daerah-daerah terus ditingkatkan agar supaya mampu berperan aktif sebagai media komunikasi, khususnya dalam penyampaian pesan-pesan pembangunan bagi khalayak di pedesaan. Sampai saat ini, media pertunjukan tradisional yang tersebar dipedesaan seluruh Indonesia berjumlah 53.085 buah grup.

Dalam pada itu keberadaan Pusat Informasi Nasional (PIN) ditujukan untuk melayani kebutuhan masyarakat terhadap informasi pembangunan, agar supaya dapat diwujudkan keterpaduan pelayanan informasi dari semua unit-unit penerangan. Dalam rangka melancarkan kegiatan PIN, dilaksanakan peningkatan kegiatan pengumpulan, pengolahan, produksi, dan distribusi bahan-bahan informasi pembangunan, dengan maksud memperoleh dampak positif yang sebesar-besarnya, baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping itu juga dilakukan peningkatan kerjasama dan keterpaduan PIN dengan instansi-instansi Pemerintah serta lembaga-lembaga masyarakat dalam usaha melengkapi referensi PIN dalam menghadapi kebutuhan masyarakat terhadap informasi pembangunan.

5.4.4.2. Pengembangan sarana penerangan

Penyampaian penerangan melalui radio, televisi, dan film, dalam Pelita IV diarahkan untuk mendukung peletakan kerangka landasan pembangunan nasional. Oleh karena itu daya guna dan hasil guna penyelenggaraan siaran radio, televisi, serta pro-

duksi film nasional terus ditingkatkan agar semakin mampu menjangkau khalayak yang besar jumlahnya dan wilayah yang luas di seluruh Indonesia. Berkaitan dengan itu RRI dan TVRI terus meningkatkan mutu siaran agar masyarakat lebih berperan dalam proses pembangunan, melalui acara siaran pedesaan, siaran wanita dan pembangunan, siaran olah raga, siaran penerangan dan pendidikan, siaran untuk menggalakkan pemasyarakatan P4, pariwisata, koperasi, penggunaan produksi dalam negeri, serta pemupukan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, dan siaran lain-lainnya. Di bidang perfilman dilanjutkan usaha menjadikan film nasional sebagai tuan rumah di negeri sendiri, termasuk pembinaannya yang kultural edukatif. Di samping itu juga diusahakan untuk menciptakan iklim yang mendorong peningkatan jumlah dan mutu produksi film nasional, memantapkan peredarannya sampai ke daerah-daerah, serta menyelenggarakan impor film sebagai pelengkap. Selanjutnya di bidang rekaman video diupayakan pemantapan pelaksanaan Keppres No. 13 tahun 1983 tentang pembinaan rekaman video yang mencakup tertib produksi, tertib impor, tertib pengadaan dan penyewaan, serta tertib peredarannya sampai ke daerah-daerah, sehingga dapat dihindari dampak negatif yang diakibatkannya. Sementara itu kebijaksanaan yang ditempuh dalam pembinaan pers dan grafika dititikberatkan pada peningkatan peranan dan kegiatan pers sebagai salah satu bagian yang hakiki dari proses pembangunan nasional. Dengan demikian perlu diusahakan pengembangan pers yang sehat, bebas, dan bertanggung jawab, yaitu pers yang dapat menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang obyektif, melakukan kontrol sosial yang konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat, serta meluaskan komunikasi dan partisipasi masyarakat.

5.4.4.2.1. Radio

Radio Republik Indonesia (RRI) terus ditingkatkan kualitas dan kuantitas siarannya, agar mampu menjangkau masyarakat di seluruh wilayah Indonesia maupun luar negeri. Siaran untuk wilayah Indonesia tetap mengutamakan pemerataan informasi ke daerah pedesaan melalui peningkatan daya pancar RRI ke pedesaan, sekaligus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang diterima melalui kelompok pendengar pembaca dan pirsawan (Klompencapir) di pedesaan. Berkaitan dengan itu siaran RRI dilaksanakan dengan meningkatkan jam dan mutu siaran di seluruh stasiun RRI, dengan tetap berorientasi pada masyarakat pedesaan. Sedangkan arah siarannya diutamakan untuk pemerataan informasi dengan jalan memperluas jangkauan pancaran siaran, sekaligus mengembangkan dan meningkatkan kualitas kelompok pendengar siaran pedesaan. Sejalan dengan perkembangan teknologi media eloktronika yang maju pesat, RRI secara bertahap mengembangkan pengoperasian pemancar-pemancar FM, sehingga siaran-siaran RRI akan lebih menyentuh sasaran khalayaknya. Dari segi

kualitas waktu siaran, semenjak 11 September 1983 sudah 37 stasiun RRI yang menyelenggarakan siaran 24 jam sehari, sedang 12 stasiun lainnya juga meningkatkan jam siarannya secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang terus menerus kepada masyarakat Indonesia sesuai dengan tuntutan pembangunan terutama masyarakat pedesaan. Pada saat ini jumlah jam siaran pedesaan RRI mencapai 543 jam 39 menit seminggu. Di samping itu pembinaan bagi kelompok pendengar terus ditingkatkan secara terpadu, dan diusahakan agar di setiap desa di seluruh Indonesia terdapat sekurang-kurangnya satu kelompok pendengar (yang tergabung dalam Klompencapir). Oleh karena itu kelompok pendengar siaran pedesaan yang pada saat ini berjumlah 52.000, akan ditingkatkan sekurang-kurangnya mencapai 68.000 kelompok pendengar sampai akhir Pelita IV. Dalam rangka penyuluhan untuk menunjang peningkatan produksi pangan dan program pembangunan lainnya, dalam tahun 1986/1987 (sampai dengan akhir 1986) telah disediakan 468.547 buah kaset penyuluhan, sedangkan dalam tahun sebelumnya telah disediakan sebanyak 874.000 buah. Kaset-kaset penyuluhan tersebut terdiri dari kaset-kaset yang membahas masalah-masalah pertanian, bimbingan masal (Bimas), koperasi, kesehatan, keluarga berencana, dan lingkungan hidup. Sementara itu untuk memasyarakatkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) secara nasional, diselenggarakan acara Forum Negara Pancasila. Demikian juga acara penyuluhan hukum disiarkan secara nasional.

Dalam rangka turut menunjang program mencerdaskan bangsa, dalam tahun 1986/1987 melalui RRI telah dilaksanakan siaran pendidikan berupa SMP Terbuka di 5 (lima) propinsi, yaitu di Tanjung Karang (Lampung), Cirebon (Jawa Barat), Tegal (Jawa Tengah), Jember (Jawa Timur) dan Mataram/Lombok (Nusa Tenggara Barat), sedangkan siaran Universitas Terbuka melalui RRI telah dilaksanakan sejak bulan Desember 1984. Selain itu liputan nasional dan internasional berupa siaran langsung juga semakin ditingkatkan, seperti peringatan hari bersejarah, siaran olah raga dan lain-lain. Sementara itu jumlah pemancar RRI dalam tahun 1986/1987 adalah sebanyak 324 buah dengan kekuatan terpasang 2.998,9 KW.

Untuk mendukung produksi siaran, upaya rehabilitasi pemancar dan peralatan studio diteruskan, mencakup penambahan daya listrik dan pembangunan rumah dinas operator khusus untuk daerah-daerah terpencil. Berkaitan dengan itu proyek pemancar 1 x 250 KW di Padang Cermin (Medan) dan pemancar 50 KW di Samarinda (Kalimantan Timur) diharapkan paling lambat mengudara dalam tahun 1988. Penyelesaian pemancar-pemancar tersebut merupakan langkah awal peremajaan daya pancar RRI secara bertahap, sehingga pada akhir Pelita IV diperkirakan seluruh wilayah tanah air sudah dapat dijangkau siaran RRI melalui pemancar gelombang pendek. Di samping itu juga dibantu

oleh siaran radio yang dipancarkan melalui pemancar radio non-Pemerintah dan radio pemerintah daerah yang sampai saat ini berjumlah 562 buah yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam rangka pelestarian budaya bangsa serta untuk penyuluhan diberbagai bidang, PN Lokananta telah melakukan pengadaan audio kaset. Sampai akhir tahun 1986 telah dilakukan pengadaan sebanyak 468.547 buah sedangkan dalam tahun sebelumnya sebanyak 874.000 buah.

Dalam pada itu siaran RRI ke luar negeri selain ditujukan kepada pendengar asing dalam rangka memberikan citra perjuangan bangsa Indonesia dan ikut memelihara perdamaian dunia, juga ditujukan kepada para pendengar bangsa Indonesia yang ada di luar negeri dalam rangka pemberi informasi serta pemupukan rasa cinta tanah air dan bangsa, terutama bagi generasi muda. Pelaksanaan siaran luar negeri tersebut telah mendapat sambutan hangat dari pendengar di luar negeri. Oleh karena itu acara siaran luar negeri RRI (Suara Indonesia) telah menyelenggarakan siaran dalam 10 bahasa yaitu bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Arab, Mandarin, Melayu, Jepang, Jerman dan Thailand, di samping bahasa Indonesia sendiri. Adapun jumlah jam siaran RRI ke luar negeri mencapai 11 jam 30 menit sehari. Dengan adanya pembangunan pemancar SW yang berkekuatan 250 KW di Medan diperkirakan dapat membantu perluasan siaran, terutama ke sebagian wilayah Eropa dan Timur Tengah, serta diharapkan penerimaan siaran RRI di luar negeri semakin baik. Sementara itu dalam hubungan internasional telah dilaksanakan pengiriman dan penerimaan paket-paket siaran dalam rangka program pertukaran antara negara-negara ASEAN dan ABU (Asia Pacific Broadcasting Union).

5.4.4.2.2. Televisi

Kegiatan siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) dilaksanakan secara nasional dengan siaran regional sebagai pelengkap. Sampai dengan tahun 1987/1988 jumlah stasiun penyiaran TVRI berjumlah 10 buah (termasuk stasiun Bandung yang baru diresmikan pengoperasiannya tanggal 11 Maret 1987), yang meliputi 240 buah stasiun pemancar dengan daerah jangkauan seluas sekitar 600.300 kilometer persegi, dan mencakup jumlah penduduk sekitar 115 juta orang. Dalam waktu yang sama jumlah pesawat televisi tercatat sebanyak 6.510.966 buah. Untuk kelancaran siaran TVRI, pada tanggal 25 Juli 1986 telah diresmikan penggunaan gedung penunjang operasional TVRI Senayan Jakarta. Selain itu siaran TVRI juga ditunjang dengan 10 buah stasiun produksi keliling (SPK), masing-masing di Banda Aceh, Padang, Semarang, Surabaya, Pontianak, Banjarmasin, Kupang, Ambon, dan Jayapura. Selanjutnya dalam rangka mengembangkan TVRI sesuai dengan kemajuan dan tuntutan jaman, serta mengembangkan peranan TVRI dalam pembangunan masyarakat dan bangsa, telah dibangun studio alam TVRI di Cimanggis, Bogor sebagai tambahan sarana

produksi acara-acara siaran TVRI, seperti acara-acara kebudayaan, acara musik tradisional, dan drama-drama tertentu. Sementara itu antena parabola untuk penerimaan signal televisi dari satelit Palapa telah banyak terpasang di rumah-rumah, yang penggunaannya telah disebar di seluruh tanah air, sehingga sampai dengan bulan Agustus 1987 terdaftar sekitar 1.500 buah antena parabola non-distribusi di seluruh Indonesia. Untuk penyebarluasan P4, melalui TVRI dilaksanakan berbagai acara, antara lain Gema Pancasila, Cerdas Cermat, dan Cepat Tepat, untuk anak-anak pelajar SD sampai dengan SMTA, Kuis Tani, Siaran Pedesaan, Asah Terampil antara Klompencapir, dan sebagainya. Sedangkan dalam rangka meningkatkan keterampilan wanita dan pembangunan telah diadakan acara-acara khusus melalui Siaran Wanita dan Pembangunan. Sementara itu penyampaian informasi pembangunan di segala bidang selain dilakukan melalui warta berita juga dilakukan melalui acara khusus seperti Dari Desa ke Desa, Desa Membangun, dan Desa Kita. Sedangkan untuk mencerdaskan dan meningkatkan keterampilan masyarakat dilaksanakan acara-acara Dunia Ilmu Pengetahuan, Hasta Karya, Lomba Karya Remaja, Siaran Universitas Terbuka, dan sebagainya. Di bidang produksi film televisi, dilanjutkan produksi dan siaran acara film serial Indonesia Aku Cinta Indonesia (ACI), film perjuangan/sejarah Indonesia, dan drama. Dalam pada itu produk TVRI telah pula menjadi pendukung perkembangan Sinema Electronic Nasional, seperti keikutsertaan TVRI dalam Lomba Sinema Electronic yang mulai diadakan pada FFI 1985 di Bandung serta FFI 1986 dan 1987 di Jakarta. Di samping itu TVRI merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan informasi pembangunan, seperti penyelenggaraan siaran dalam rangka pemberantasan narkotika, pemasyarakatan pajak, pemasyarakatan pengawasan, pemberantasan hama kutu loncat lamtoro, pameran pembangunan, pameran kedirgantaraan, Jambore Nasional, serta siaran Pemilu 1987, dan kesiapan siaran menyongsong Sidang Umum MPR 1988.

Di samping itu dalam rangka memperkenalkan seni budaya bangsa serta memberi informasi tentang pembangunan Indonesia, khususnya bagi masyarakat asing melalui pola siaran TVRI, sejak 1 Januari 1983 telah diadakan siaran dalam bahasa Inggris melalui program 2 saluran 8 Jakarta serta Denpasar, walaupun jumlah siarannya baru mencapai 30 menit setiap harinya bagi Ibukota dan sekitarnya. Sedangkan kerjasama penyiaran luar negeri antara lain dilakukan melalui organisasi Asia Pacific Broadcasting Union (ABU), badan kerjasama ASEAN dan Broadcasting Organization of Non Aligned Countries (BONAC), NHK Jepang, Bonac Yugoslavia, International Broadcasting Society, serta perwakilan negara-negara asing, seperti Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan sebagainya. Sejak tahun 1984 program pertukaran acara siaran televisi di kawasan asia pasifik telah ditingkatkan melalui proyek kerjasama siaran langsung satelit yang disebut Asia Vision. Paket produksi TVRI semenjak 1984 mulai dipasarkan di Malaysia, Singapore, dan Brunei, yang meliputi acara-acara hiburan dan drama. Di samping itu diadakan

kerjasama kebudayaan dan tukar menukar paket siaran dengan RTM (Malaysia) dan setiap bulan diadakan acara Titian Muhibah. Perkembangan sarana dan jumlah jam siaran TVRI menurut jenis siaran dapat diikuti pada Tabel V.82 dan Tabel V.83.

5.4.4.2.3. Perfilman nasional

Di bidang perfilman dan rekaman video nasional terus dilakukan usaha peningkatan mutu dan jumlah produksi film serta kelancaran peredaran dan pemasarannya di dalam dan luar negeri. Di bidang produksi diusahakan terciptanya film dan rekaman video yang berbobot dan bermutu serta bernilai kepahlawanan dan perjuangan bangsa, dengan tujuan untuk mendidik generasi muda agar menjadi patriot bangsa dan negara. Sedangkan usaha promosi pemasaran film Indonesia ke luar negeri ditingkatkan antara lain melalui pengikutsertaan film Indonesia dalam festival dan pekan-pekan film internasional. Berkaitan dengan itu, dalam tahun 1986/1987 Indonesia telah ikut serta dalam festival film Internasional di Manila, Hongkong, Berlin, Cannes, London, Los Angeles, Milano, Tokyo, Australia, dan lain-lain. Sementara itu film Indonesia juga diikutsertakan dalam festival film Asia dan festival film ASEAN setiap tahunnya. Pengembangan sarana film penerangan dilakukan dengan meningkatkan sarana unit Pusat Produksi Film Negara (PPFN) melalui pembangunan sebuah laboratorium film berwarna yang telah dioperasikan. Sejalan dengan itu dalam periode yang sama telah diproduksi 94 judul film penerangan, yang meliputi 52 judul film seri boneka Si Unyil, 26 judul film strip Mengenal Sejarah, 6 judul film Animasi Seri Jenderal Sudirman, dan lainnya terdiri dari film wayang, film dokumenter Pemberontakan PKI di Madiun, dan film Pemilu 1987. Sementara itu jumlah produksi film cerita nasional dalam tahun 1986/1987 berjumlah 58 judul, sedangkan jumlah bioskop di seluruh Indonesia dalam tahun 1986/1987 adalah sebanyak 2.115 buah, dan bioskop keliling sebanyak 570 buah, terdiri dari 499 unit yang menggunakan proyektor 35 MM dan 71 unit yang memakai proyektor 16 MM.

5.4.4.2.4. Pers

Pembangunan di bidang pers diarahkan pada terwujudnya pers nasional yang sehat, yakni yang bebas dan bertanggung jawab berdasarkan semangat dan jiwa Pancasila. Adapun pembinaan dan pengembangan pers nasional didasarkan pada semangat dan jiwa Pancasila agar pers dan media masa mampu menunjang pembangunan nasional untuk mewujudkan suatu masyarakat Pancasila. Di pihak lain, pers sebagai sarana pendidikan non formal perlu dibina sedemikian rupa sehingga mampu menjadi sarana yang efektif untuk lebih menanamkan dan mengimplementasikan jiwa Pancasila dan memasyarakatkan P4 berdasarkan UUD 1945 di dalam semua segi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu

Tabel V.82

JUMLAH JAM SIARAN TELEVISI MENURUT JENIS SIARAN 1969/1970 – 1987/1988

Tahun	Jam siaran			Jumlah
	Hiburan	Berita/penerangan/ pendidikan/kebudayaan	Lain-lain	
1969/1970	680	800	260	1.740
1970/1971	800	800	300	1.900
1971/1972	900	800	270	2.000
1972/1973	930	800	270	4.780
1973/1974	2.610	1.700	470	6.030
1974/1975	3.020	2.410	600	6.030
1975/1976	1.740	4.680	560	6.980
1976/1977	4.420	7.030	650	12.100
1977/1978	3.439	11.461	731	15.631
1978/1979	5.508	17.026	2.504	25.038
1979/1980	5.915	17.232	2.572	25.719
1980/1981	5.915	17.232	2.572	25.719
1981/1982	6.944	18.261	514	25.719
1982/1983	6.906	18.160	512	25.965
1983/1984	12.206 [1]	13.245 [1]	519	25.970
1984/1985	12.437	13.496	529	26.462
1985/1986	12.537	13.604	533	26.674
1986/1987 [1]	11.737	14.404	533	26.674
1987/1988 [2]	11.737	14.404	533	26.674

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.83

JUMLAH STUDIO, STASION PEMANCAR, PESAWAT TELEVISI, LUAS DAERAH DAN JUMLAH PENDUDUK DALAM DAERAH PANCARAN TVRI, 1969/1970 – 1987/1988

Tahun	Studio (buah)	Stasion pemancar (buah)	Pesawat televisi (buah)	Luas dalam jangkauan (km^2)	Penduduk dalam daerah pancaran (juta orang)
1969/1970	2	4	80.000	18.500	22,5
1970/1971	3	4	135.000	24.500	26,5
1971/1972	4	8	190.000	34.500	26,0
1972/1973	4	10	220.000	36.500	40,0
1973/1974	6	22	351.470	72.100	40,5
1974/1975	6	23	410.000	72.900	42,0
1975/1976	6	26	542.430	75.600	73,0
1976/1977	6	34	632.940	174.100	80,9
1977/1978	9	70	895.180	229.000	82,0
1978/1979	9	82	1.100.000	400.000	82,0
1979/1980	9	89	1.405.000	406.000	85,0
1980/1981	9	107	2.126.000	419.000	87,0
1981/1982	9	124	2.599.827	427.500	90,0
1982/1983	9	186	2.971.890	495.600	95,5
1983/1984	9	200 [1]	5.343.308	532.305 [1]	96,5
1984/1985	9	203	5.682.829	548.438	101,4 [1]
1985/1986	9	204	6.383.882 [1]	548.438	101,4 [1]
1986/1987 [1]	10	236	6.393.399	600.000	115,0
1987/1988 [2]	10	240	6.510.966	600.300	115,0

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

pengembangan tugas dan fungsi pers diarahkan pada terwujudnya pers Pancasila yang pola pikir dan mekanismenya diorientasikan pada pembangunan. Di dalam pelaksanaannya, pembinaan pers dan grafika nasional dilakukan oleh Pemerintah bersama-sama Dewan Pers sebagai lembaga yang mendampingi Pemerintah dalam membina pertumbuhan dan perkembangan pers nasional. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1987/1988 telah dilakukan berbagai kegiatan yang meliputi pembinaan di bidang pengusahaan pers, pembinaan kewartawanan, pembinaan grafika, dan publikasi Pemerintah. Di bidang pembinaan pers telah dilakukan peningkatan arus informasi ke pedesaan melalui koran masuk desa (KMD) di 26 propinsi dan meliputi 50 penerbit (20.720.320 eks), serta telah dibentuk kelompok-kelompok pembaca KMD sebagai forum komunikasi yang efektif. Sedangkan penerbitan pers yang membuat berita-berita yang bersifat sensasional, sadisme, pornografi, dan sebagainya, yang senantiasa mendapat tantangan dari masyarakat, telah menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya sebagai realisasi ketentuan undang-undang No. 21 tahun 1984, telah diproses pengalihan surat izin terbit (SIT) ke surat izin usaha penerbitan (SIUP) sebanyak 197 buah, dari surat tanda terdaftar (STT) ke SIUP sebanyak 10 buah, dan permohonan baru 26 buah. Sementara itu agar supaya dapat diketahui secara tepat baik jumlah maupun peranan perwakilan pers asing di Indonesia, maka setiap tahun diadakan pendataan dan daftar ulang. Dalam tahun 1985/1986 tercatat 927 wartawan asing masuk ke Indonesia mewakili berbagai media di Eropa, Amerika, Timur Tengah, Afrika dan Pasifik. Dalam kaitan ini, di Jakarta terdapat sejumlah 37 orang koresponden asing yang tergabung dalam Foreign Corespondents Club (FOC) yang mewakili 34 media asing (surat kabar, majalah dan kantor berita). Dalam pada itu pembinaan kewartawanan dilakukan dengan mengusahakan dan meningkatkan kaderisasi wartawan yang siap pakai untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Di samping itu juga dilakukan peningkatan pelayanan dan pembinaan wartawan asing tanpa mengurangi kewaspadaan dalam seleksi, serta menghimpun kasus-kasus pelanggaran norma-norma kebebasan pers yang bertanggung jawab untuk dijadikan jurisprudensi sebagai dasar menyelesaikan kasus-kasus pada waktu yang akan datang. Selanjutnya sebagai usaha untuk lebih merangsang dan menggairahkan pertumbuhan/perkembangan usaha grafika di daerah-daerah, telah diselenggarakan kegiatan penyuluhan berupa peningkatan apresiasi mutu cetak melalui pameran grafika nasional yang dilaksanakan secara terpadu dengan masyarakat pers dan grafika serta organisasi grafika yang ada di Indonesia. Sejak tahun 1978/1979 hingga tahun anggaran 1986/1987 telah dilaksanakan sebanyak 10 kali kegiatan di beberapa ibukota propinsi.

5.4.5. Kesejahteraan sosial

Pembangunan sub-sektor kesejahteraan sosial ditujukan untuk mewujudkan kondisi

sosial yang memungkinkan setiap warga negara termasuk para penyandang masalah kesejahteraan sosial memiliki kesempatan memperoleh pelayanan, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan sebagai manusia pembangunan yang produktif dan mandiri. Dalam pencapaian sasaran tersebut, selama Pelita IV diupayakan kearah penciptaan kerangka landasan pembangunan sub-sektor kesejahteraan sosial yang akan dimantapkan dalam Repelita V. Kerangka landasan tersebut adalah dalam bentuk makin meluasnya jangkauan dan meningkatnya mutu pelayanan kesejahteraan sosial, serta terciptanya kesiapan dan kemantapan perangkat, sarana dan prasarana sub-sektor kesejahteraan sosial. Sehubungan dengan itu maka kebijaksanaan pembangunan sub-sektor kesejahteraan sosial dalam Pelita IV diarahkan kepada memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu usaha kesejahteraan sosial, memantapkan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial (UKS) dalam rangka upaya ikut menciptakan kerangka landasan, serta meningkatkan dan mengembangkan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan UKS. Di samping itu juga meliputi peningkatan peranserta masyarakat dalam UKS pada khususnya dan dalam rangka pembangunan nasional pada umumnya, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat mau dan mampu mencegah dan menanggulangi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang muncul dan berkembang.

5.4.5.1. Pembinaan kesejahteraan sosial

Kegiatan pokok pembinaan kesejahteraan sosial ditujukan untuk menciptakan suasana atau kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat agar supaya masyarakat dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf kesejahteraannya secara swadaya dan menjadi penangkal utama dalam mencegah dan menanggulangi permasalahan kesejahteraan sosial dilingkungannya. Guna menciptakan kondisi tersebut maka dikembangkan upaya peningkatan kesadaran dan tanggung jawab sosial, disiplin sosial, dan peningkatan peranserta masyarakat agar semakin berlangsung secara melembaga dan terorganisasikan. Upaya tersebut ditempuh melalui kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial, kegiatan pembinaan pilar-pilar partisipan masyarakat, dan kegiatan penggalian dan pengembangan potensi dan sumber-sumber kesejahteraan sosial lingkungan. Sementara itu dalam rangka pembinaan, serta pengembangan potensi dan faktor dinamik masyarakat kegiatannya antara lain diutamakan bagi lapisan masyarakat yang tergabung dalam karang taruna, organisasi-organisasi sosial yang bergerak dalam UKS, pekerja sosial masyarakat (PSM), dan kepemimpinan sosial wanita, agar mereka semakin mampu meyerap dan menangani segala permasalahan kesejahteraan sosial dilingkungan setempat. Pembinaan karang taruna diarahkan kepada peningkatan peranserta generasi muda dalam pembangunan, khususnya dalam pelaksanaan UKS, dan penciptaan watak para remaja yang dinamis dan kreatif dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Selama tiga tahun pertama Pelita IV

telah berhasil ditumbuhkan dan dibina sebanyak 62.566 buah karang taruna yang tersebar di semua propinsi. Sementara itu dalam tahun 1987/1988 sampai dengan bulan Agustus 1987 telah ditumbuhkan dan dibina sebanyak 5.000 buah karang taruna yang pembinaannya lebih dititikberatkan pada upaya pemantapan identitas dan peningkatan kualitas karang taruna sehingga benar-benar dapat melaksanakan fungsi dan peranannya sebagai satu-satunya wadah pembinaan generasi muda di tingkat desa.

Di dalam sistem tenaga kerja sosial, selain dikenal pekerja sosial (social worker) dengan latar belakang pendidikan sarjana, sarjana muda dan sekolah menengah pekerja sosial (SMPS), juga dikenal adanya pekerja sosial masyarakat (PSM). Dalam rangka menumbuhkan kegairahan dan kesediaan masyarakat untuk menjadi pekerja-pekerja sosial, terus ditingkatkan kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial dan pembinaan terhadap PSM, dengan maksud agar para PSM ini semakin memiliki kemauan dan kemampuan untuk bergerak dalam UKS yang dilandasi oleh rasa keterpanggilan untuk melaksanakan tugas sebagai pekerja sosial pejuang. Berkaitan dengan itu, selama tiga tahun pertama Pelita IV telah berhasil dibina sebanyak 54.830 orang PSM, sedangkan dalam tahun 1987/1988 sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dibina sebanyak 6.000 orang PSM. Sejak tahun anggaran 1986/1987 kegiatan pembinaan PSM diarahkan selain kepada upaya penumbuhan PSM dalam rangka upaya pencapaian target jumlah rata-rata 5 orang PSM untuk setiap desa (sekitar 330.000 orang PSM), juga kepada peningkatan kualitas PSM melalui pendidikan dan latihan secara berjenjang sehingga kondisi PSM tersebut juga dibekali sikap, pengalaman, dan kemampuan profesional yang memadai. Sementara itu pembinaan satuan tugas sosial (Satgasos) diarahkan pada terciptanya tenaga-tenaga pionir pembangunan serba guna yang sanggup menggerakkan usaha-usaha pembangunan di daerah-daerah terpencil dan rawan. Selama tiga tahun pertama Pelita IV telah berhasil dibina sebanyak 537 orang Satgasos yang ditugaskan di daerah-daerah Irian Jaya, Bengkulu, Riau dan Timor Timur. Dalam tahun anggaran 1986/1987 dan 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus) telah dibina sebanyak 2.500 orang Satgasos, melalui pendidikan dan latihan selama 3 bulan yang ditugaskan di beberapa daerah/propinsi untuk memacu pelaksanaan pembangunan, khususnya pembangunan sub-sektor kesejahteraan sosial di daerah tersebut. Dalam rangka perluasan jangkauan dan peningkatan mutu UKS, dilaksanakan upaya pembinaan organisasi-organisasi sosial yang bergerak dalam usaha kesejahteraan sosial (UKS). Dalam tiga tahun pertama Pelita IV telah berhasil dibina sebanyak 6.320 buah Orsos yang bergerak dalam UKS. Sedangkan dalam tahun anggaran 1987/1988 sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dibina sebanyak 286 buah Orsos.

Selanjutnya pembinaan potensi kesejahteraan sosial dan swadaya masyarakat di bidang perumahan dan lingkungan diarahkan kepada upaya pengerahan dan pengarahan

potensi yang ada dalam masyarakat secara manusiawi, alami dan sosial, serta pengembangan swadaya masyarakat dalam peningkatan kondisi perumahan dan lingkungan sehingga layak untuk dihuni terutama di daerah pedesaan. Dalam tiga tahun pertama Pelita IV telah berhasil dibina sebanyak 3.395 desa yang melibatkan 50.925 KK. Sedangkan dalam tahun anggaran 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus 1987) telah dibina sebanyak 700 desa yang melibatkan sebanyak 10.500 KK, dengan memberikan paket pengembangan lingkungan dan peralatan pengolahan bahan bangunan lokal.

Dalam pada itu keberadaan masyarakat terasing, termasuk masyarakat terisolasi atau masyarakat di daerah terpencil dan di daerah-daerah perbatasan, merupakan tantangan bagi Pemerintah. Oleh karena itu pembinaan bagi kelompok masyarakat ini dilakukan selain dengan memberikan bantuan secara fisik, juga melalui pendekatan sosiokultural yang menyentuh berbagai aspek keterbelakangan. Sampai dengan tahun anggaran 1986/1987 Pelita IV telah dibina sebanyak 8.470 KK yang meliputi 20 daerah propinsi. Sedangkan dalam tahun anggaran 1986/1987 dan tahun anggaran 1987/1988 pembinaan kelompok masyarakat ini lebih dititikberatkan pada pembinaan lanjutan, dalam rangka penyerahan pembinaannya kepada pemerintah daerah. Selanjutnya kegiatan pembinaan kepahlawanan dan perintis kemerdekaan diarahkan kepada upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kepahlawanan dan keperintisan, terutama terhadap generasi muda, melalui usaha-usaha pemugaran dan pembangunan taman makam pahlawan (TMP), makam pahlawan nasional (MPN), dan makam perintis kemerdekaan (MPK) serta penerbitan buku-buku kepahlawanan. Selama tiga tahun pertama Pelita IV telah dilaksanakan pemugaran, atas 105 buah TMP dan MPN dan pemberian bantuan bagi 507 keluarga pahlawan dan perintis kemerdekaan untuk perbaikan rumah dan paket untuk usaha ekonomis produktif. Sementara itu dalam tahun anggaran 1986/1987 dan 1987/1988 telah dipugar sebanyak 52 TMP dan MPN/MPK.

5.4.5.2. Bantuan penyantunan dan pengentasan sosial

Kegiatan pokok bantuan penyantunan dan pengentasan sosial diarahkan kepada kelompok masyarakat yang karena sebab-sebab tertentu tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya diarahkan kepada perluasan jangkauan dan peningkatan mutu usaha kesejahteraan sosial, melalui upaya-upaya pemantapan sistem pelayanan, peningkatan sarana pelayanan, dan pemantapan penyelenggaraan penanganan masalah kesejahteraan sosial. Sementara itu kegiatan penyantunan lanjut usia, keluarga dan pengentasan anak terlantar, dititikberatkan pada peranserta masyarakat dengan memanfaatkan lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna, PSM dan Orsos dan upaya penanganan melalui keluarga. Dalam mengatasi masalah

lanjut usia diutamakan upaya penyantunan dalam keluarga, sedangkan penyantunan dalam panti yaitu sasana tresna werdha (STW) dan atau panti lanjut usia diberikan bagi para lanjut usia atau jompo terlantar yang tidak mempunyai keluarga lagi. Berkaitan dengan itu selama tiga tahun pertama Pelita IV telah berhasil diberikan bantuan dan penyantunan kepada 3.750 orang lanjut usia melalui penyantunan dalam panti dan 113.500 orang lanjut usia melalui penyantunan di luar panti. Sedangkan dalam tahun anggaran 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus) telah dibantu sebanyak 5.000 orang lanjut usia. Sementara itu hasil penanganan anak-anak terlantar selama tiga tahun pertama Pelita IV mencakup sebanyak 165.050 orang anak terlantar, melalui sistem pelayanan luar panti terutama dalam rangka menunjang program wajib belajar. Sedangkan dalam tahun 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus) telah dibina sebanyak 4.220 orang anak terlantar melalui sistem dalam panti dan 16.360 orang anak terlantar melalui safari bakti sosial (luar panti), dengan pemberian bantuan sarana belajar dan peningkatan sarana gizi.

Kegiatan penanganan masalah kesejahteraan sosial penyandang cacat yang meliputi cacat tubuh, cacat netra, cacat rungu dan atau wicara, cacat mental, dan bekas penyandang penyakit kronis khususnya kusta, diarahkan kepada upaya untuk mengembalikan harga diri dan mencapai kemandirian para penyandang cacat. Selama tiga tahun pertama Pelita IV telah diberikan bantuan dan penyantunan kepada para panyandang cacat sebanyak 25.395 orang melalui sistem dalam panti dan 61.435 orang melalui sistem luar panti. Sedangkan sampai dengan bulan Agustus tahun anggaran 1987/1988 telah dientaskan sebanyak 7.500 orang penyandang cacat. Sementara itu penyantunan dan pengentasan tuna sosial selain ditangani dengan pendekatan rehabilitasi juga dilakukan resosialisasi untuk kembali ke dalam masyarakat. Dalam Pelita IV telah dikembangkan sistem lingkungan pondok sosial (Liposos) untuk menangani para tuna sosial khususnya gelandangan dan pengemis. Selama tiga tahun pertama Repelita IV telah berhasil diberikan penyantunan kepada sebanyak 27.580 orang, sedangkan dalam tahun anggaran 1987/1988 (sampai dengan bulan Agustus) telah disantun dan dientaskan sebanyak 2.000 orang. Dalam tahun anggaran 1987/1988 direncanakan akan diberi bimbingan dan pembinaan terhadap sekitar 10.000 orang tuna sosial, yang terdiri dari 5.000 orang gelandangan dan pengemis, 3.000 orang tuna susila, dan 2.000 orang bekas narapidana. Selanjutnya penyantunan dan pengentasan anak nakal dan korban narkotika, terutama yang berada di kota-kota besar, ditangani secara terarah. Upaya-upaya ini antara lain meliputi pencegahan kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial, baik kepada para PSM maupun masyarakat khususnya para remaja, dengan menterpadukan dalam program pembinaan karang taruna, serta rehabilitasi sosial, resosialisasi, bantuan sosial dan pembinaan lanjut bagi para korban penyalahgunaan narkotika yang telah memperoleh pengobatan secara medik.

Sejalan dengan itu, dilaksanakan kampanye nasional anti narkotika, pendirian pusat data dan informasi tentang masalah penyalahgunaan narkotika, peningkatan pelayanan dalam dan luar panti, serta peningkatan sarana dan prasarana pelayanan. Selama tiga tahun pertama Pelita IV telah diberikan bantuan rehabilitasi sosial dan resosialisasi terhadap anak nakal dan korban penyalahgunaan narkotika sebanyak 5.300 orang.

Dalam pada itu penanganan masalah fakir miskin yang tersebar di seluruh Indonesia ditempuh melalui peningkatan kemampuan usaha ekonomis produktif dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya, di samping dilakukan pula penanganan dengan sistem Liposos. Secara kelompok kepada mereka diberikan bantuan permodalan usaha produktif sebesar antara Rp 1.500.000,- sampai Rp 3.500.000,- untuk setiap kelompok yang terdiri dari antara 10 sampai 25 KK, yang pengembangannya diarahkan kepada terbentuknya koperasi. Selama tiga tahun pertama Pelita IV telah berhasil ditangani sebanyak 9.550 keluarga fakir miskin, sedangkan untuk tahun anggaran 1987/1988 ditargetkan dapat dibina 2.700 KK.

Bantuan dan rehabilitasi korban bencana alam dilakukan dengan ditingkatkannya jumlah petugas-petugas penanggulangan bencana alam yang dikenal dengan nama satuan tugas sosial penanggulangan bencana alam (Satgasos PBA) serta diberikan latihan-latihan untuk menanggulangi bencana alam di tiap daerah/lokasi rawan bencana alam. Sistem dan mekanisme pengelolaan bantuan dari masyarakatpun serta pemanfaatannya bagi para korban bencana alam telah diatur dan dikendalikan secara baik, dimana koordinasi lintas sektoralnya diatur melalui Bakornas PBA di tingkat nasional dan Satkorlak PBA di tingkat daerah. Di samping itu juga telah diadakan latihan bagi calon pelatih inti penanggulangan bencana, yang diikuti oleh sebanyak 40 orang. Selama tiga tahun pertama Pelita IV telah berhasil dibantu dan direhabilitasi sebanyak 22.230 keluarga korban bencana alam, sedangkan sampai dengan bulan Agustus 1987 tahun anggaran 1987/1988 telah direhabilitasi sebanyak 2.500 KK.

5.4.5.3. Peranan wanita

Peningkatan peranan wanita dalam Pelita IV diusahakan secara terkoordinasi dan terpadu, agar supaya dapat lebih meningkatkan pencapaian hasil usaha oleh wanita. Pelaksanaannya dilakukan melalui peningkatan dan pengembangan peranan wanita sebagai ibu rumah tangga dalam mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera, sebagai angkatan kerja melalui perluasan kesempatan kerja di berbagai bidang pembangunan, serta peningkatan pendidikan dan keterampilan wanita. Di samping itu juga dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan usaha menumbuhkan iklim sosial budaya yang lebih memungkinkan wanita berperanserta dalam pembangunan, sejalan dengan peningkatan kemampuan

bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Usaha tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain melalui program peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, serta peningkatan peranan tenaga kerja wanita.

Di bidang peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, telah dilaksanakan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan peranan wanita dalam mengembangkan kehidupan keluarga sehat dan sejahtera, termasuk pembinaan generasi muda, remaja dan anak-anak Balita. Peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kesadaran, dan sikap mental wanita untuk mewujudkan dan mengembangkan kehidupan keluarga sehat sejahtera, dilakukan melalui program terpadu peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera (program P2W-KSS) di 27 propinsi. Kegiatan dalam program ini antara lain meliputi pemasyarakatan P4, pemberantasan 3 buta, penyuluhan pertanian dengan aneka usaha tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan, penyuluhan gizi dan penyelenggaraan taman gizi, imunisasi/vaksinasi dan penyuluhan kesehatan, perbaikan dan pemugaran perumahan keluarga serta pengadaan fasilitas air bersih, kegiatan keluarga berencana (KB), serta penyuluhan agama tentang keluarga bahagia sejahtera. Di samping itu juga dilakukan melalui gerakan swadaya dan gotong royong untuk kebersihan dan kesehatan pemukiman serta lingkungan hidup, pemasyarakatan 10 program pokok pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), serta peningkatan kesempatan berusaha di kalangan wanita dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam tahun 1979/1980, program P2W-KSS telah dilaksanakan di 27 propinsi, yang mencakup 282 kecamatan dan meliputi 564 desa/kelurahan. Sedangkan sampai dengan tahun 1986/1987 telah dilaksanakan di 27 propinsi, mencakup 296 daerah tingkat dua yang terdiri dari 2.718 kecamatan dan meliputi 5.464 desa.

Sementara itu dalam rangka peningkatan peranan wanita dalam pembangunan kesehatan antara lain dilakukan penyebaran informasi kesehatan pada kaum wanita. Selain itu dalam sistem upaya pelayanan Puskesmas dan rujukan (di rumah sakit), wanita merupakan 45,9 persen dari tenaga kesehatan, dan mendominasi pelayanan paramedis (54,6 persen) dan kedokteran gigi (64,3 persen). Sedangkan sebagai tenaga dokter, wanita menempati 27,4 persen dari seluruh tenaga dokter yang ada. Selanjutnya dalam tahun keempat Pelita IV peningkatan peranan wanita juga diintegrasikan ke dalam Posyandu, yang merupakan wahana peranserta masyarakat dalam pembangunan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga bahagia sejahtera adalah dengan memasyarakatkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dengan lahirnya Undang-undang Perkawinan berarti bahwa kehidupan rumah tangga bangsa Indonesia telah mempunyai landasan hukum yang mantap, serta merupakan langkah nyata

bagi usaha melindungi harkat dan martabat kaum wanita dalam kehidupan perkawinan. Berkaitan dengan itu agar supaya tidak terdapat praktek-praktek yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Undang-undang Perkawinan oleh sebagian anggota masyarakat, maka Departemen Agama melalui jalur kegiatan proyek peningkatan peranan wanita bagi umat beragama, telah menyelenggarakan penyuluhan dan penataran Undang-undang Perkawinan bagi seluruh lapisan masyarakat terutama kepada para wanita dan ibu rumah tangga, baik di kota maupun di desa. Di samping itu juga dilakukan penataran keluarga bahagia sejahtera bagi para tokoh/pimpinan organisasi di tingkat pusat dan propinsi, dan bagi wanita dan ibu rumah tangga di tingkat desa. Dalam tahun 1986/1987, penataran di tingkat pusat, propinsi, desa dan di pondok pesantren putri masing-masing telah dilakukan terhadap 40 orang, 200 orang, 2.650 orang, dan 100 orang. Guna melaksanakan penataran tersebut dalam periode yang sama telah diadakan sarananya yang meliputi brosur/cergam Undang-undang Perkawinan sebanyak 9.000 buah, pamflet bergambar 6 asas Undang-undang Perkawinan sebanyak 5.000 buah, buku pedoman keluarga bahagia sejahtera sebanyak 5.000 buah, dan buku modul keluarga bahagia sejahtera sebanyak 2.500 buah. Di samping itu juga diadakan buku motivasi peningkatan peranan wanita menurut ajaran agama (Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha) sebanyak 5.000 buah, dan buku petunjuk pelaksanaan (juklak) kegiatan proyek peningkatan peranan wanita (P2W) bagi umat beragama sebanyak 200 buah.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan peranan wanita tani nelayan, sejalan dengan usaha pengadaan bahan pangan yang bergizi cukup bagi keluarga dan masyarakat, dilakukan pemanfaatan lahan pekarangan dengan kegiatan aneka usaha tani, yang meliputi tanaman pangan, ternak ikan dan tanaman obat-obatan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan pertanian. Berkaitan dengan itu dalam tahun 1987/1988 direncanakan dibangun 100 buah balai penyuluhan pertanian (BPP) untuk menjadikan jumlah BPP di 27 propinsi menjadi 1.403 buah. Melalui BPP ini antara lain dilaksanakan kegiatan latihan dan penyuluhan bagi wanita tani nelayan. Sementara itu mulai tahun 1986/1987 dikembangkan pula kegiatan pembinaan terhadap wanita nelayan yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perikanan, bekerja sama dengan UNDP di bawah koordinasi dari kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Adapun lokasinya terletak di desa nelayan Cipatuguran kabupaten Sukabumi Jawa Barat, dan desa nelayan Sidem kabupaten Tulungagung Jawa Timur sebagai pilot proyek.

Dalam rangka membantu pengembangan perkoperasian di Indonesia, berbagai kelompok usaha bersama di kalangan wanita telah dikembangkan dalam bentuk koperasi. Selanjutnya untuk meningkatkan mutu dan jumlah kader wanita di bidang perkoperasian, dilakukan latihan kerja perkoperasian bagi kelompok wanita. Hal ini dimaksudkan untuk

meningkatkan pengertian kaum wanita di pedesaan akan arti penting dan manfaat berkoperasi, dan bahwa koperasi merupakan satu-satunya wadah kegiatan ekonomi yang tepat bagi masyarakat, terutama bagi yang masih lemah keadaan ekonominya. Setiap latihan kerja diikuti oleh 50 orang wanita yang mempunyai kegiatan ekonomis produktif. Sedangkan sebelum dilakukan latihan kerja diadakan temu karya bagi calon peserta latihan kerja untuk menentukan langkah ekonomis produktif yang tepat di lokasi proyek melalui wadah koperasi. Temu karya dilaksanakan selama 2 hari dan latihan kerja selama 8 hari dengan mengikuti ceramah perkoperasian dari Pemda setempat maupun instansi terkait lainnya, serta melakukan widia wisata ke koperasi/KUD. Latihan kerja perkoperasian bagi wanita di daerah binaan P2W-KSS dalam tahun 1986/1987 telah dilaksanakan di 27 propinsi, di 137 kabupaten, yang meliputi 210 kecamatan dan 259 desa. Dalam tahun 1987/1988 latihan kerja perkoperasian bagi wanita hanya dilaksanakan di 8 propinsi yaitu Aceh, Riau, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian sampai dengan tahun 1987/1988 P2W koperasi telah melaksanakan latihan kerja di 148 kabupaten, 227 kecamatan, 276 desa, di 27 propinsi.

Untuk menunjang berhasilnya usaha-usaha kesejahteraan sosial dilakukan pula kegiatan bimbingan kepemimpinan sosial bagi para pemuka wanita dan organisasi wanita, yang kemudian difungsikan dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan ekonomis produktif terhadap wanita, terutama dari keluarga-keluarga yang kurang mampu, agar supaya potensi yang ada dapat dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Proyek pembinaan peranan wanita di bidang kesejahteraan sosial ini telah dilaksanakan di 26 propinsi. Pada akhir Pelita IV ditargetkan untuk dapat menciptakan 5.000 kader pimpinan wanita di bidang kesejahteraan sosial. Sedangkan dalam tahun 1986/1987 telah dilatih kepemimpinan wanita di bidang kesejahteraan sosial sebanyak 1.520 orang.

Dalam pada itu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita di daerah transmigrasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan keluarga sehat dan sejahtera, telah dilakukan pembinaan peranan wanita di daerah transmigrasi. Hal ini diharapkan dapat membantu mempercepat terciptanya suasana "krasan" serta "mapan" bagi keluarga-keluarga yang hidup di daerah tersebut. Kegiatan ini telah dilaksanakan di 10 propinsi daerah transmigrasi, melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan gizi, kesehatan dan kebersihan lingkungan, pemanfaatan tanah pekarangan, pembuatan apotik hidup, keterampilan menjahit, pengelolaan hasil pertanian, serta penyuluhan 10 program pokok PKK. Dalam tahun 1987/1988 kegiatan peningkatan peranan wanita di daerah transmigrasi dilakukan di kota Bangun Yone Payao Klato (Kalimantan Timur) dengan memberi latihan kepada 30 orang, di Sanggau Ledo (Kalimantan Barat) sebanyak 30 orang, dan di Taopa

Lambun (Sulawesi Tenggara) sebanyak 30 orang.

Sementara itu dalam rangka peningkatan peranan wanita di daerah propinsi Timor Timur, sejak tahun 1982 telah diperbantukan anggota resimen mahasiswa (Menwa) putri dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia untuk berdharma bhakti. Berkaitan dengan itu sampai dengan bulan Maret 1987 telah dilaksanakan sebanyak 14 rotasi, yang masing-masing bertugas selama 3 bulan di desa-desa yang ditetapkan oleh Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I sebagai desa proyek/binaan. Anggota resimen ini bertugas membantu melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan program peningkatan peranan wanita yang meliputi pendidikan, terutama pemberantasan 3 buta, pertanian, penyuluhan kesehatan, penyuluhan perkoperasian, sosial maupun memasyarakatkan program PKK. Dalam pada itu gerakan PKK yang merupakan gerakan pembangunan masyarakat dari bawah melalui keluarga yang diorganisasi dan dimotori oleh wanita, selama ini ternyata telah mampu merubah sikap mental dan cara hidup kaum wanita terutama di pedesaan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan integrasi kaum wanita dalam proses pembangunan. Guna menggerakkan kegiatan PKK, telah dibentuk tim penggerak PKK yang seragam susunannya, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat desa/kelurahan. Sampai tahun 1986/1987 telah terbentuk tim penggerak PKK di pusat dan di 27 propinsi, yang meliputi 296 kabupaten/kotamadya, 3.526 kecamatan, 28 kotatip, dan 66.174 desa/kelurahan. Sedangkan untuk meningkatkan pengetahuan/peranan tim penggerak PKK, telah diadakan latihan pengelolaan gerakan PKK di tingkat pusat dan di 27 propinsi, yang mencakup 135 kabupaten/kotamadya. Direncanakan kegiatan ini akan dilanjutkan di semua kabupaten/kodya dan kecamatan, sedangkan dalam tahun 1986/1987 latihan ini telah diberikan kepada 3.200 pengelola tingkat kabupaten/kodya dan 1.200 orang pengelola tingkat kecamatan. Berbagai kegiatan gerakan PKK meliputi pula kegiatan pemanfaatan pekarangan, penyuluhan kesehatan dan penyelenggaraan pos pelayanan terpadu (Posyandu) yang meliputi usaha perbaikan dan penyuluhan gizi, imunisasi, penanggulangan diare, dan keluarga berencana. Dalam Posyandu ini tim penggerak/kader PKK bertugas melayani penimbangan, pencatatan, serta memberikan penyuluhan terhadap ibu-ibu, di samping memberikan motivasi kaum ibu guna mengunjungi Posyandu.

Di bidang ketenagakerjaan, peningkatan peranan tenaga kerja wanita diupayakan antara lain melalui program peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita melalui peningkatan kesejahteraan terpadu, serta program perluasan kesempatan kerja dan berusaha bagi wanita. Peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita antara lain dilakukan melalui penyuluhan P4, penyuluhan dan pelayanan kesehatan, penyuluhan kesehatan tenaga kerja dan keselamatan kerja, penyuluhan perbaikan gizi, penyuluhan Undang-undang Perkawinan dan kesejahteraan keluarga, penyuluhan Undang-undang Ketenagakerjaan, penyuluhan dan penyelenggaraan tempat penitipan anak (TPA), pemberan-

tasan tiga buta, pengembangan perkoperasian di perusahaan, serta perbaikan penerapan ergonomi dan latihan motivasi berprestasi. Sejak tahun 1982/1983 sampai dengan tahun ke empat Pelita IV (sampai dengan bulan Agustus 1987) kegiatan ini mencakup 91 perusahaan di 13 propinsi yang meliputi 10.340 tenaga kerja wanita. Diharapkan pula akhir Pelita IV akan dijangkau 106 perusahaan di 13 propinsi dengan 12.640 orang tenaga kerja wanita. Sementara itu program perluasan kesempatan kerja dan berusaha bagi wanita diselenggarakan oleh instansi-instansi teknis sesuai bidang masing-masing, yang dilaksanakan baik melalui proyek P2W maupun diintegrasikan pada proyek lain dari instansi yang bersangkutan.

5.5. Hasil pembangunan bidang politik dan Hankam

5.5.1. Politik dalam negeri

Pembangunan kehidupan politik sebagai salah satu unsur dalam penciptaan stabilitas nasional mempunyai arti penting di dalam upaya menjamin berhasilnya pembangunan nasional. Sehubungan dengan itu, dalam rangka meletakkan kerangka landasan di bidang ideologi dan politik, pembangunan politik diarahkan untuk memantapkan kehidupan politik dan kenegaraan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, meningkatkan kesadaran politik rakyat, memantapkan mekanisme kepemimpinan nasional, serta meningkatkan fungsi dan tata hubungan antarlembaga tinggi negara. Sejalan dengan maksud di atas, dalam Pelita IV pembangunan politik ditujukan untuk memantapkan penataan kehidupan politik, khususnya partai politik dan Golongan Karya, memperluas usaha pemasyarakatan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan memantapkan perwujudan demokrasi Pancasila dengan kehidupan politik yang konstitusional. Agar rakyat makin sadar terhadap hak dan kewajibannya, pembangunan politik juga diarahkan untuk meningkatkan pendidikan politik rakyat, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan meningkatkan penyelenggaraan komunikasi sosial timbal balik yang lebih terbuka, baik antaranggota masyarakat maupun antara masyarakat dengan lembaga perwakilan rakyat, demi memantapkan pertumbuhan demokrasi Pancasila.

Menyadari bahwa kehidupan politik masa lalu yang berdasarkan asas selain Pancasila senantiasa cenderung mengundang kerawanan-kerawanan yang menjurus kepada perpecahan bangsa, maka untuk tetap menjamin kelestarian dan pengamalan Pancasila, penataan kekuatan sosial politik dilakukan melalui penyederhanaan wadah atau struktur, dan pembaharuan isi atau semangat dari sistem multi partai, menjadi sistem kepartaian dengan satu asas Pancasila. Yang dituju adalah sistem politik yang tidak lagi mengutamakan kepentingan golongan atau ideologi tertentu, melainkan berorientasi kepada program pembangunan yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan rakyat banyak,

serta menempatkan persatuan dan kesatuan nasional di atas segalanya. Untuk memperkokoh kehidupan politik, dalam rangka memantapkan penataan kembali kekuatan sosial politik, dalam tahun 1985 telah berhasil dicapai kesepakatan nasional yang sangat penting dan mendasar berupa pengundangan 5 (lima) Undang-undang di bidang politik beserta peraturan-peraturan pelaksanaannya, yang diharapkan mampu memberikan landasan lebih kokoh dalam menciptakan prakondisi bagi tinggal landasnya pembangunan lebih lanjut.

Mengingat penyelenggaraan demokrasi Pancasila di dalam perundang-undangan, tertib hukum, dan perikehidupan bangsa memerlukan satu aparatur dan susunan tata cara atau mekanisme yang teratur dan terarah, maka pelaksanaan pemilihan umum sebagai perangkat demokrasi yang menjadi tugas dan tanggung jawab nasional Orde Baru, untuk keempat kalinya telah dapat diselenggarakan secara lancar, tertib dan aman, dalam bulan April 1987. Ini berarti telah empat kali putaran siklus kepemimpinan nasional dapat dilaksanakan di bawah naungan Undang-Undang Dasar 1945. Keberhasilan penyelenggaraan pemilihan umum dengan kemenangan Orde Baru, yang pada hakekatnya adalah kemenangan bersama seluruh rakyat, mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan kedewasaan masyarakat di dalam menegakkan mekanisme demokrasi Pancasila. Pengembangan dan pendewasaan kehidupan politik yang mewarnai pelaksanaan pemilihan umum tersebut telah dapat menghindarkan bangsa dan negara dari konflik batin dan ketegangan-ketegangan yang menjadi sumber keretakan nasional. Dengan tidak menutup mata atas pelbagai kekurangan yang masih melekat dalam pelaksanaan kampanye pemilihan umum yang baru lalu, dapat ditarik garis simpul bahwa kampanye pemilihan umum yang menitikberatkan kepada program-program pembangunan ternyata lebih menarik dan semarak, jika dibanding dengan kampanye yang menonjolkan ideologi atau asas ciri golongan, yang hanya akan menimbulkan ketegangan dan keretakan. Semuanya itu membuktikan bahwa penegasan Pancasila sebagai satu-satunya asas adalah keputusan sejarah yang sangat dalam maknanya dan akan sangat jauh jangkauannya bagi kehidupan bangsa sepanjang masa. Pancasila sebagai satu-satunya asas sama sekali tidak membatasi ruang gerak kehidupan politik dan demokrasi, tidak membelenggu gagasan-gagasan, tidak mempersempit kehidupan agama, serta tidak membatasi ruang gerak kemerdekaan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat, sepanjang pelaksanaannya dilakukan menurut hukum dan konstitusi. Sebaliknya dengan Pancasila sebagai satu-satunya asas, pelaksanaan demokrasi justru mendapat arah yang kreatif, positif dan dinamis, sebab lebih memberi kesempatan yang seluas-luasnya dalam memberikan sumbangan bagi pelaksanaan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila. Dengan demikian tonggak penting dalam sejarah kehidupan politik telah dapat ditegakkan, dengan ditinggalkannya tingkah laku dan budaya politik lama yang menganggap politik sebagai wadah, pembentukan dan pengerahan kekuatan antargolongan, ke arah tingkah laku dan budaya politik yang ber-

suasana kekeluargaan dan lebih bermartabat. Tingkah laku dan budaya politik demikian itulah yang akan dikembangkan terus guna memantapkan kerangka landasan di bidang ideologi dan politik yang telah berhasil diletakkan.

Atas dasar hasil pemilihan umum 1987, terbentuklah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat I dan Tingkat II, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), yang merupakan penjelmaan seluruh rakyat Indonesia. Selanjutnya melalui MPR hasil pemilihan umum yang akan bersidang dalam bulan Maret 1988 tersebut, akan dicapai kesepakatan nasional berupa Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), serta ketetapan dan garis kebijaksanaan lainnya, di samping dipilih dan ditetapkan Presiden/Mandataris yang akan melaksanakan semua ketetapan Majelis. Keseluruhan kesepakatan tersebut mempunyai arti strategis bagi kelangsungan pembangunan dan mekanisme kepemimpinan nasional. Mengingat Majelis Permusyawaratan Rakyat adalah pemegang kedaulatan rakyat, maka pada hakekatnya rakyat sebagai subyek Demokrasi Pancasila sendirilah yang secara efektif menentukan keinginan-keinginan serta pelaksana daripada aspirasinya itu, dengan turut serta menentukan mandataris atau pimpinan nasional yang akan melaksanakan GBHN dan ketetapan/garis kebijaksanaan lainnya.

Dalam Demokrasi Pancasila, unsur kebijaksanaan merupakan pembimbing atau pelita daripada ide atau pokok pikiran tentang pelaksanaannya, sedangkan mekanisme pengambilan keputusan sejauh mungkin diusahakan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. Hakekat musyawarah untuk mufakat dalam kemurniannya adalah suatu tata cara khas yang bersumber pada inti faham kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Tujuannya ialah untuk merumuskan/memutuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak rakyat dengan jalan mengemukakan hikmat kebijaksanaan, yang tiada lain daripada pikiran (ratio) yang sehat, yang mengungkapkan dan mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, dimensi waktu, dan kepentingan rakyat, oleh semua wakil/utusan yang mencerminkan penjelmaan seluruh rakyat. Dasar pikiran tersebut adalah untuk mencapai keputusan-keputusan berdasarkan kedaulatan pendapat (mufakat) yang diiktikadkan untuk dilaksanakan secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian Demokrasi Pancasila bukanlah demokrasi yang secara formal semata-mata berdasarkan kekuasaan mayoritas, melainkan juga memperhatikan kepentingan semua golongan, lapisan masyarakat, berbagai daerah, suku, dan agama, dengan sejauh mungkin menghindarkan kemutlakan suara terbanyak yang dapat mengakibatkan timbulnya dominasi mayoritas. Di samping itu juga mengindahkan batas-batas kekuasaan dalam negara modern, demokratis dan beradab, sehingga Demokrasi Pancasila juga tidak mendasarkan pada suatu kekuasaan sekelompok kecil golongan yang dapat menyebabkan terbentuknya tirani minoritas.

Untuk memantapkan mekanisme demokrasi Pancasila, telah ditingkatkan perwujudan hubungan antara lembaga Pemerintah dengan Lembaga Permusyawaratan/Perwakilan Rakyat. Sementara itu untuk meningkatkan profesionalisme dan wawasan kenegarawanan para anggota lembaga perwakilan rakyat telah diselenggarakan masa orientasi politik bagi anggota DPR dan MPR oleh masing-masing kekuatan sosial politik, dan dilaksanakan pemberian bimbingan politik bagi anggota DPRD I dan II. Agar pelaksanaan bimbingan politik tersebut benar-benar mengarah dalam meningkatkan kemampuan, kearifan, kecakapan, dan keahlian para wakil rakyat dalam memanfaatkan semua sumber daya manusia dan non manusia, telah dilakukan penyusunan petunjuk teknis penyelenggaraan bimbingan politik bagi anggota DPRD, dan diselesaikan penyusunan 3 naskah bimbingan politik yang mempunyai ruang lingkup nasional, masing-masing mengenai penyelenggaraan pemerintahan di daerah, kehidupan politik dalam negeri, dan sistem demokrasi Pancasila. Untuk meningkatkan efisiensi kerja lembaga perwakilan rakyat daerah telah berhasil dilakukan pengumpulan data mengenai pelbagai permasalahan yang merupakan hasil temuan daripada kegiatan DPR, DPRD I, dan DPRD II, di 27 propinsi, di samping dilaksanakan penggandaan 100 buah buku dengar pendapat dengan Komisi II, dan 500 buah buku bimbingan politik.

Pembangunan politik dalam negeri juga diarahkan untuk menghimpun seluruh potensi masyarakat dalam menegakkan demokrasi Pancasila dan pendidikan politik rakyat, agar rakyat lebih menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai warganegara sehingga daripadanya diharapkan dapat turutserta secara aktif di dalam kehidupan bernegara dan pembangunan. Untuk itu sebagai bagian daripada upaya peningkatan kesadaran politik rakyat, maka dalam rangka memperluas keikutsertaan masyarakat dalam proses politik telah dilakukan pemberian hak pilih bagi 1.370.230 orang dari 1.410.330 orang bekas tahanan dan bekas narapidana G-30-S/PKI.

Dalam rangka peningkatan usaha pembauran bangsa, telah dilakukan penyusunan pedoman pembauran bangsa dalam bentuk fragmen penghayatan kesatuan bangsa, pemberian buku informasi mengenai pembauran bangsa kepada masyarakat, dan penyebarluasan buku-buku mengenai peningkatan peranan rukun tetangga dan rukun warga dalam memantapkan penghayatan kesatuan bangsa. Sedangkan Santiaji Pemerintahan dilaksanakan melalui penataran P4 Pola Pendukung 25 jam dan pelaksanaan penataran P4 Program instruksi menteri dalam negeri (Inmendagri) Pola 17/25 jam, yang dalam waktu lima tahun telah menjangkau 37.734.584 orang, dengan jumlah penatar 5.043.957 orang.

Pembangunan dan pembinaan hukum sebagai bagian tak terpisahkan daripada pembangunan politik dalam negeri diupayakan untuk dapat menciptakan stabilitas nasional

yang sehat dan dinamis, sehingga hukum mampu berperan dalam menunjang dan mengarahkan pelbagai perubahan yang menyertai pelaksanaan pembangunan. Agar proses perubahan, pertumbuhan, dan pembaharuan tersebut dapat berjalan lancar dalam suasana tertib, diperlukan adanya perangkat hukum nasional yang mampu mengatur pelbagai segi kehidupan masyarakat sesuai dengan tingkat kemajuan pembangunan yang telah dicapai. Mengingat bahwa perangkat hukum dan sarana penunjangnya yang ada sekarang sebagian besar masih merupakan warisan masa lampau sebagai produk pemerintah penjajah, sehingga sudah tidak sesuai dengan kebutuhan hukum masyarakat yang sedang membangun, maka perlu dilakukan pembaharuan hukum. Hal ini dilaksanakan melalui pembinaan hukum, penegakan hukum, pembinaan peradilan, pemasyarakatan, administrasi jasa hukum, keimigrasian, pendidikan dan latihan tenaga penyuluh hukum, serta peningkatan ketertiban, demi terwujudnya aparatur Pemerintah yang bersih dan berwibawa. Dalam rangka pembinaan hukum, secara bertahap telah ditingkatkan dan dimantapkan penyusunan perangkat peraturan perundang-undangan yang dapat menunjang pembangunan sehingga tercipta adanya ketertiban, kepastian hukum, dan rasa keadilan, yang mampu mengayomi seluruh masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penyusunan kegiatan legislatif nasional, serta dilanjutkan penyelesaian usaha kodifikasi hukum pidana, hukum acara perdata, hukum dagang, hukum perdata, dan hukum perdata internasional. Dalam rangka usaha kodifikasi hukum, dalam tahun 1986/1987 telah dapat diselesaikan penyusunan 3 buah naskah akademis masing-masing mengenai hukum waris, pokok-pokok badan hukum, dan hukum keluarga. Di samping itu, dalam rangka menunjang kegiatan pembaharuan hukum telah dilanjutkan kegiatan-kegiatan pengkajian hukum, penelitian hukum, pertemuan ilmiah, penulisan karya ilmiah, penyusunan naskah akademis peraturan perundang-undangan, penyusunan rancangan undang-undang dan rancangan peraturan pemerintah (RUU/RPP), serta pengembangan jaringan dokumentasi, informasi, dan publikasi hukum.

Seirama dengan pembinaan hukum, dalam rangka penegakan hukum, ditingkatkan ketertiban dan kepastian hukum yang berkeadilan, dan mampu mengayomi masyarakat sebagai salah satu syarat bagi terciptanya stabilitas nasional yang mantap. Untuk mencapai sasaran tersebut telah dilakukan pembinaan sikap, perilaku, kemampuan teknis serta kewibawaan aparatur negara dan penegak/pelaksana hukum. Sedangkan untuk menunjang pelaksanaan penegakan hukum telah ditingkatkan prasarana fisik, antara lain berupa pengadaan kendaraan angkutan para tahanan, pembangunan, perluasan, rehabilitasi dan renovasi gedung kantor, asrama (karantina) tahanan dan pos-pos imigrasi, pengadaan kapal patroli pantai untuk imigrasi, serta dipenuhinya kebutuhan peralatar telekomunikasi.

Pemasyarakatan narapidana dan anak didik diusahakan dengan menerapkan sistem pembinaan yang lebih manusiawi melalui pendekatan sosial edukatif, dengan tetap memperhatikan aspek keamanan lingkungan dan tingkat kesadaran hukum masyarakat. Pembinaan tersebut mencakup program pengembangan mental spiritual, pendidikan umum, peningkatan keterampilan, bimbingan sosial, perawatan kesehatan, pelayanan olah raga, serta peningkatan ketertiban dan keamanan. Hal ini adalah sebagai usaha ke arah reintegrasi narapidana dan anak didik ke dalam masyarakat. Kebijaksanaan ini dimaksudkan agar setelah selesai menjalani pidananya, narapidana mampu hidup secara layak, kreatif, produktif, serta taat dan menghormati hukum dan norma-norma hidup lainnya yang dianut oleh masyarakat di mana mereka hidup. Sejalan dengan upaya pengembangan generasi muda, pembinaan terhadap anak-anak yang melanggar hukum disempurnakan melalui pendidikan umum, pendidikan agama, pembinaan kepramukaan, dan pendidikan keterampilan. Untuk menunjang terselenggaranya pendidikan dan latihan kerja telah dilakukan perbaikan/pembaharuan peralatan latihan, dan ditingkatkan kerjasama antarinstansi Pemerintah maupun swasta dalam memberikan bimbingan lanjutan kepada narapidana yang telah selesai menjalani hukumannya. Dalam rangka pemberian keterampilan bagi narapidana dan anak didik, telah dilaksanakan kursus menjahit, montir, sepeda motor, mebel, dan las karbit, pada 29 lembaga pemasyarakatan yang diikuti oleh 91 orang narapidana, sedangkan latihan tenaga kerja industrial dan pemasaran hasil produksi konveksi, sepatu, pertukangan kayu, dan usaha las, telah diikuti oleh 44 orang pegawai dan 55 orang napi.

Untuk memperkuat keamanan lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara telah diangkat 200 orang tenaga purnawirawan ABRI. Demikian pula terus dilanjutkan peningkatan prasarana fisik lembaga pemasyarakatan (LP), rumah tahanan negara dan balai bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak (BISPA) melalui pembangunan, perluasan, rehabilitasi dan penyempurnaan bangunan, serta terpenuhinya kebutuhan sarana keamanan seperti metal detector, dan central circuit television (CCTV), sarana komunikasi seperti pesawat telepon, serta handy talky dan kendaraan operasional. Dalam tahun anggaran 1986/1987 telah dilaksanakan pembangunan 2 buah gedung baru lembaga pemasyarakatan, masing-masing di LP Sibolga dan Bukittinggi, serta pembangunan lanjutan LP Medan, Sragen, Muara Bungo, Pasir Pengaraian, Banjarmasin, Tondano, Maros, Pontianak, Banceuy, dan Serang, LP wanita Malang, dan lembaga pemasyarakatan anak negara (LPAN) di Tomohon. Di samping itu telah pula dilaksanakan rehabilitasi dan perluasan 35 buah lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara yang tersebar di seluruh Indonesia, pembangunan 10 buah rumah tahanan (Rutan) baru masing-masing Rutan Putusibau, Buntok, Sampit, Parigi, Balikpapan, Baturaja, Bantul, Kuala Simpang, Rengat, dan Indramayu, pembangunan lanjutan Rutan Ujung Pandang, serta pengadaan 4

buah cell wagon. Dengan pelbagai upaya di atas, maka sampai dengan akhir tahun 1986/1987 jumlah lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara menjadi sekitar 367 buah, dengan kapasitas 31.432 orang nara pidana.

Untuk meningkatkan efisiensi pelayanan berbagai urusan hukum, dalam rangka pembinaan administrasi hukum telah dilakukan penyederhanaan prosedur, pengesahan dan penyelesaian pelbagai urusan hukum, yang meliputi pemberian kewarganegaraan (naturalisasi), perijinan dan pengesahan badan hukum, pendaftaran merek, patent dan hak cipta, serta pelayanan administrasi hukum lainnya, disamping meningkatkan pengendalian dan pengawasannya. Guna mengimbangi meningkatnya lalu lintas orang dari dan ke luar negeri, telah dilakukan peningkatan pelayanan urusan keimigrasian dengan antara lain mengeluarkan berbagai fasilitas dan kemudahan pemberian izin. Sehubungan dengan itu telah diberikan kemudahan pemberian visa bagi orang asing, kelancaran pemeriksaan keberangkatan ke dan kedatangan dari luar negeri, penyempurnaan buku paspor, penyederhanaan ketentuan izin berangkat/kembali, penertiban dan efisiensi prosedur pendaratan di Bandara Sukarno-Hatta, Ngurai Rai, dan Polonia, pelacakan orang asing, penataan kembali dokumen izin tinggal orang asing, status orang asing pemegang exit permit only, serta pengaturan baru mengenai biaya-biaya imigrasi. Walaupun demikian, untuk menunjang kemantapan stabilitas nasional maka dalam rangka menangkal bahaya subversi, pembinaan keimigrasian diarahkan untuk meningkatkan pengawasan orang asing, dan penindakan pelanggaran ketentuan keimigrasian, baik yang dilakukan oleh oknum-oknum orang asing yang hendak memasuki wilayah RI secara tidak sah maupun yang dilakukan oleh oknum-oknum warga negara Republik Indonesia. Sedangkan pengawasan lalu lintas orang di daerah-daerah perbatasan telah dilaksanakan sesuai dengan persetujuan-persetujuan lintas batas yang berlaku dengan masing-masing negara tetangga yang bersangkutan. Dalam tahun 1986/1987 telah dapat dicegah penggunaan paspor negara lain yang dipalsukan oleh oknum-oknum orang asing, dalam usaha mereka memasuki wilayah RI atau memasuki negara lain secara tidak sah, di samping dapat dideteksi adanya penyalahgunaan paspor RI. Sebagai tindak lanjut pendataan orang asing, maka pembenahan terhadap dokumen imigrasi yang menjadi bukti izin tinggal bagi orang asing di Indonesia akan ditata kembali melalui penyederhanaan bentuk dokumen yang akan memudahkan pengawasan bagi si pemegang. Untuk menunjang pembinaan keimigrasian, dalam periode yang sama telah dilanjutkan pembangunan 4 buah gedung kantor imigrasi, masing-masing kantor imigrasi (Kanim) Surabaya, Merauke, Pontianak, dan Denpasar, serta dilakukan rehabilitasi 4 buah kantor imigrasi masing-masing di Tanjung Priok, Nunukan, Medan dan Mataram. Demikian pula terus dilanjutkan pembangunan pos-pos imigrasi lintas batas di Merak Panjang, Nangau Badau, Long Bawang, Lembar, Sukakarya, Syahkuala, Tanjung Batu, dan Morro, serta diteruskan pembangunan 2 buah asrama

tahanan, masing-masing di Nunukan dan Merauke.

Guna meningkatkan citra dan wibawa hukum, ditingkatkan kemampuan dan keterampilan para pembina, penegak, pelaksana, dan penyuluh hukum, sekaligus dibina sikap dan kepekaan mereka terhadap perkembangan hukum dan rasa keadilan masyarakat. Sehubungan dengan itu telah dilakukan penataran terhadap tenaga teknis hukum seperti hakim, panitera pengadilan, juru sita, tenaga teknis pemasyarakatan, tenaga teknis keimigrasian, tenaga penyuluh hukum, tenaga peneliti hukum, perancang undang-undang, tenaga teknis dokumentasi hukum, dan tenaga administrasi hukum. Pendidikan dan latihan tersebut diintensifkan dengan memberikan bimbingan teknis, pemantapan sistem dan metode yang terus berlanjut dan berkesinambungan, sehingga setiap tugas dan kegiatan pembinaan hukum akan dapat dilaksanakan secara terampil, tanggap, dan dengan penuh wibawa.

Dalam pada itu, perlindungan hukum kepada masyarakat, terutama yang kurang mampu, ditingkatkan melalui kegiatan pemberian bantuan hukum, baik yang dilaksanakan oleh pengadilan negeri dalam perkara pidana, maupun konsultasi dan/atau bantuan hukum bagi perkara perdata dan perkara pidana oleh biro-biro bantuan hukum dari fakultas-fakultas hukum pada universitas negeri. Sedangkan pembinaan kesadaran hukum di kalangan generasi muda dilaksanakan melalui pembinaan keterampilan juru penerang hukum, dan lomba karya tulis remaja yang bertemakan hukum.

Dalam rangka meningkatkan kadar kesadaran hukum, telah dilaksanakan berbagai pola kegiatan penyuluhan hukum kepada masyarakat agar dapat lebih memahami dan menyadari hak dan kewajibannya sebagai warganegara dan masyarakat. Penyuluhan hukum telah dilaksanakan melalui brosur-brosur, temu wicara, ceramah nasional, siaran melalui TVRI/RRI dan radio swasta, publikasi buku bahan pokok penyuluhan, media cetak, dan bimbingan teknis penyuluhan hukum. Di samping itu dilaksanakan pula penyuluhan secara langsung kepada masyarakat di beberapa daerah oleh tenaga penyuluh hukum lapangan. Guna memberikan kesempatan terhadap para hakim untuk menggali, mengikuti, dan memahami nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat, dalam rangka peningkatan kegiatan penyuluhan hukum telah dilaksanakan program hakim masuk desa. Agar program tersebut mencapai sasaran seperti yang diharapkan, pelaksanaannya dilakukan melalui pelbagai metoda pendekatan yang bersifat persuasif, edukatif, komunikatif dan akomodatif, sedangkan materinya disesuaikan dengan kebutuhan hukum masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan asas pemerataan kesempatan memperoleh keadilan dan perlindungan hukum, senantiasa diusahakan terciptanya proses peradilan sederhana, cepat, dan jujur, dengan biaya yang terjangkau oleh para pencari keadilan. Sehubungan dengan itu dilanjutkan permutasian hakim yang dilakukan secara selektif, sesuai dengan

perkembangan jumlah maupun bobot perkara. Demikian juga dilakukan peningkatan sarana dan prasarana penunjang berupa pembangunan gedung, rehabilitasi dan perluasan peralatan fungsional pengadilan, pengadaan literatur dan buku-buku hukum, serta penghimpunan peraturan perundang-undangan. Sehubungan dengan itu dalam tahun anggaran 1987/1988 sedang diselesaikan proses pembentukan 4 pengadilan negeri, masing-masing pengadilan negeri Kabupaten Pekalongan di Wiradesa, Kabupaten Ermera di Ermera, Kabupaten Bogor di Cibinong, dan Kota Madya Batam di Batam. Sedangkan untuk menangani bertambah banyaknya volume perkara, dalam periode yang sama, 3 pengadilan negeri, masing-masing pengadilan negeri Jepara, pengadilan negeri Nganjuk, dan pengadilan negeri Praya, telah ditingkatkan kelasnya dari IIB ke IIA. Untuk menunjang penyelesaian perkara di tempat-tempat sidang yang jaraknya sangat jauh dengan kedudukan pengadilan negeri, telah dilakukan pembangunan dan rehabilitasi gedung pengadilan, tempat sidang, rumah dinas, dan pengadaan kendaraan dinas operasional, di samping dilakukan pengadaan peralatan fungsional sebagai pengganti peralatan yang sudah tua/rusak. Untuk mendukung peningkatan mutu serta pengetahuan para aparat penegak hukum, diadakan literatur buku-buku hukum dan peraturan perundang-undangan yang menunjang tugas-tugas yudisiil serta administrasi pengadilan. Dalam tahun 1986/1987 telah diselesaikan pembangunan 3 buah gedung baru pengadilan negeri, masing-masing untuk pengadilan negeri Bukit Tinggi, pengadilan negeri Sinabang, dan pengadilan negeri Purworejo. Di samping itu juga dilaksanakan pembangunan lanjutan PN Pamekasan, PN Sintang, PN Mamuju, PN Kupang, PN Ende, dan PN Jayapura, serta rehabilitasi, perluasan, dan penyempurnaan 46 buah gedung pengadilan tinggi dan pengadilan negeri yang tersebar di seluruh Indonesia. Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas-tugas yudisiil dan administrasi peradilan, telah dibukukan 15 seri himpunan statistik perkara, sebagai masukan bagi pembinaan tenaga teknis peradilan serta pembinaan sarana pengadilan, di samping terus ditingkatkan penyusunan dan inventarisasi putusan pengadilan negeri sebagai sumber pembentukan hukum. Sejalan dengan akan diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1986, persiapan ke arah pembentukan pengadilan tata usaha negara dilakukan dengan penyediaan sarana fisik gedung, tenaga hakim, panitera, wakil panitera, panitera muda dan panitera pengganti, pengiriman 4 orang hakim untuk tugas belajar ke luar negeri, serta mengadakan penataran dan latihan bagi 16 orang calon hakim dan 20 orang calon panitera dan panitera pengganti tata usaha negara. Dengan peningkatan penyediaan berbagai prasarana, baik fisik maupun non fisik badan peradilan umum tersebut, produktivitas penyelesaian perkara pada pengadilan negeri dan pengadilan tinggi dalam periode tersebut telah dapat ditingkatkan.

5.5.2. Politik luar negeri

Pemeliharaan dan peningkatan stabilitas nasional, khususnya stabilitas politik,

tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya dengan politik luar negeri. Hubungan itu bertambah besar artinya karena bangsa-bangsa makin erat hubungannya satu dengan yang lain, sehingga apa yang terjadi di suatu kawasan seringkali pengaruhnya menjalar ke lingkungan yang lebih luas. Peta ekonomi dan politik dunia juga terus mengalami perubahan, yang disertai usaha-usaha perebutan pengaruh di antara sejumlah negara-negara di dunia, yang acapkali menimbulkan ketegangan-ketegangan setempat. Dalam situasi yang demikian, Indonesia tetap merasa ikut bertanggungjawab menciptakan perdamaian dunia yang berperikemanusiaan dan berkeadilan, sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Demikian pula Garis-Garis Besar Haluan Negara menentukan bahwa politik luar negeri yang bebas aktif harus dilaksanakan secara konsekuen dan diabdikan untuk kepentingan nasional, terutama untuk kepentingan pembangunan di segala bidang. Berkaitan dengan itu, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, maka dalam Pelita IV bangsa Indonesia telah dan akan meningkatkan usahanya dalam turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, melalui forum-forum kerjasama bilateral, regional, dan internasional, seperti organisasi-organisasi negara-negara non-blok, Organisasi Konferensi Islam (OKI), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan sebagainya.

Sementara itu dalam rangka mengamankan dan mensukseskan pelaksanaan pembangunan nasional, akan terus diikuti secara seksama setiap kemungkinan gejolak dunia, baik politik maupun ekonomi. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui pada waktunya kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempengaruhi stabilitas nasional dan menghambat pelaksanaan pembangunan, sehingga dengan demikian dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk mengamankan jalannya pembangunan nasional. Sedangkan perkembangan dunia yang mengandung kesempatan untuk mempercepat pelaksanaan pembangunan akan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kepentingan nasional.

Dalam usaha mencapai tujuan politik luar negeri, prioritas perhatian lebih diberikan pada munculnya pelbagai gejala baru yang menyertai perkembangan situasi internasional, seperti terdapatnya kecenderungan yang lebih mengarah pada pola multipolar dalam kerja sama bidang politik dan ekonomi, meskipun sifat bipolar masih tetap melekat dalam bidang hubungan militer internasional. Demikian pula dengan meningkatnya arti dan peranan faktor-faktor nonmiliter, peranan kelompok negara-negara dunia ketiga makin menonjol, dan percaturan ke fora multilateral makin bergerak dengan kecenderungan posisi masing-masing secara lebih bebas.

Dalam pada itu dengan bertambah kompleksnya situasi internasional sebagai akibat saling keterkaitan antarmasalah ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dunia serta imbangan

tata hubungan dan kekuatan antarnegara di dunia dewasa ini tampak tidak lagi mengacu kepada kestabilan dan kedamaian demi kepentingan bersama. Pertikaian politik dan konflik militer dalam dasawarsa 1970-an yang mewarnai kehidupan di berbagai kawasan di dunia, dirasakan kini tidak semakin berkurang bahkan meluas dan meningkat intensitasnya. Situasi ini telah mengakibatkan penanganan kerawanan dan pertentangan antarnegara menjadi bertambah sulit, karena di dalamnya terkait kepentingan negara-negara besar di luar kawasan sengketa. Dalam hubungan ini Indonesia dan association of south east asian nations (ASEAN) sangat prihatin atas berlarut-larutnya penyelesaian masalah Kampuchea, mengingat situasi demikian dapat menimbulkan berbagai akibat yang tidak diharapkan bagi asia tenggara. Namun demikian belum berarti bahwa prakarsa-prakarsa ASEAN menemui jalan buntu, demikian juga tidak berarti bahwa Vietnam sudah menolak mempertimbangkan suatu penyelesaian politik yang dapat diterima semua pihak. Sehubungan dengan itu, dalam kapasitas sebagai mitrawicara (interlocutor) Indonesia terus mengusahakan terobosan-terobosan untuk mencarikan jalan ke luar bagi penyelesaian masalah tersebut secara tuntas.

Di samping itu dalam beberapa tahun terakhir, ASEAN dihadapkan pada masalah pembangunan ekonomi dan kemajuan perdagangan yang mempengaruhi pertumbuhan ASEAN dalam mempertahankan dan meningkatkan ketahanan nasional masing-masing anggota, sebagai syarat bagi terwujudnya ketahanan regional. Hal ini merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh pengakuan asia tenggara sebagai kawasan damai, bebas dan netral (zone of pease, freedom and neutrality/ZOPFAN). Tantangan itu pada dasarnya merupakan ujian bagi kelangsungan tradisi kerja sama dan solidaritas ASEAN. Untuk itu pelbagai isyarat positif telah diberikan para pemimpin ASEAN dalam Konperensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ketiga yang diadakan di Manila bulan Desember 1987, agar ASEAN segera lebih mengkonsolidasi diri untuk menggalang kerja sama ekonomi dan perdagangan intra-ASEAN sendiri, maupun bersama-sama melakukan pendekatan global guna menerobos pasaran dunia. Dalam hubungan ini sangat diharapkan sikap pengertian dan simpati negara-negara mitrawicara ASEAN karena sifat saling ketergantungan dalam pemecahan masalah ekonomi dunia, tanpa mengesampingkan asas timbal balik dalam memperoleh kemanfaatan. Kemajuan kerja sama sosial budaya ASEAN terasa cukup pesat dan masih terbuka lebar untuk peningkatannya. Dalam menghadapi situasi ekonomi internasional yang selalu berubah, program-program bidang sosial lebih dititikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia (human resources development) yang berkaitan erat dengan kepentingan serta keperluan ASEAN. Sedangkan kerja sama di bidang kesejahteraan sosial diarahkan pada pelaksanaan program-program pertukaran pekerja sosial, latihan, penelitian, serta lokakarya mengenai pembinaan kesejahteraan dan pelayanan sosial.

Walaupun pada dasarnya ASEAN merupakan organisasi kerja sama ekonomi dan sosial budaya, namun dengan pelbagai kemajuan yang telah dicapainya, ASEAN telah memperoleh pengakuan sebagai kekuatan politik yang ikut menentukan stabilitas asia tenggara. Sasaran utama pembentukannya adalah membebaskan kawasan asia tenggara dari tarikan, tekanan, pengaruh dan persaingan kekuatan-kekuatan besar, bagi terwujudnya kawasan damai, bebas, dan netral. Untuk itu ASEAN berusaha memantapkan ketahanan regional melalui peningkatan ketahanan nasional masing-masing negara anggotanya serta mengusahakan asia tenggara sebagai kawasan bebas senjata nuklir (nuclear weapon free zone/NWFZ) sebagai komponen penting ZOPFAN. Selaras dengan kepentingan tersebut, selaku anggota konperensi perlucutan senjata PBB dan sebagai negara penggiran Pasifik, Indonesia menyambut baik pembentukan kawasan bebas senjata nuklir di Pasifik Selatan, yang lahir karena bangsa-bangsa di kawasan ini diliputi oleh rasa cemas atas kekuatan dan bahaya nuklir bagi kehidupan umat manusia.

Keikutsertaan Indonesia dalam perjuangan negara-negara berkembang diwujudkan dengan mengukuhkan kemandirian politik dan melalui peningkatan taraf hidup rakyatnya dalam usaha mempersempit kesenjangan sosial antara negara-negara maju dengan negara berkembang. Tujuan untuk lebih banyak turut menentukan keadaan dunia antara lain diusahakan melalui gerakan nonblok. Sebagai salah satu pelopor Konperensi Asia Afrika di Bandung maupun gerakan nonblok, Indonesia perlu tetap memelopori dan meningkatkan perjuangan negara-negara berkembang di fora internasional melalui wahana tersebut, karena gerakan nonblok merupakan wadah bersama negara-negara berkembang dalam memperjuangkan terwujudnya tata kehidupan bangsa yang lebih adil dalam suasana perdamaian dan persamaan derajat. Walaupun gerakan nonblok bukan merupakan organisasi formal, forum ini terbukti telah dapat dijadikan wadah bagi negara-negara berkembang untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingannya dalam menghadapi polarisasi negara-negara besar, sejalan dengan sifat gerakan ini yang mandiri dan tidak terikat pada salah satu blok. Sebagai wahana yang mandiri, gerakan nonblok juga telah banyak memprakarsai upaya-upaya pemecahan masalah-masalah internasional, masalah dekolonisasi, perlucutan senjata, perjuangan untuk menghapuskan politik apartheid di Afrika Selatan, kemerdekaan Namibia, pemilihan hak penentuan nasib sendiri bagi rakyat Palestina, dan tata ekonomi dunia baru. Di samping itu gerakan ini juga merupakan forum yang perlu dimanfaatkan untuk dapat bersama-sama memikirkan dan mencari jalan ke luar dari kesulitan-kesulitan ekonomi perdagangan yang sedang dihadapi negara-negara berkembang dewasa ini. Dalam pada itu Indonesia berupaya untuk menjadi tuan rumah bagi konperensi gerakan nonblok yang akan diselenggarakan dalam tahun 1989.

Demikian pula sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, keberadaaan Indonesia dalam Organisasi Konperensi Islam (OKI) juga dianggap penting bagi OKI dalam meningkatkan kerja sama untuk memperkokoh kesetiakawanan negara-negara berkembang. Sementara itu kerja sama ekonomi dalam Organisasi Konferensi Islam, semakin menunjukkan arah yang lebih konkrit. Hal ini ditunjukkan dalam KTT OKI keempat

tahun 1984 di Casablanca, yang telah mengaktifkan kembali dua buah komite yang berkaitan dengan bidang ekonomi yang dibentuk oleh KTT OKI ketiga di Thaif, yakni komite tetap kerjasama ekonomi dan perdagangan (COMCEC) dan komite tetap kerjasama ilmu pengetahuan dan teknologi (COMSTECH). Kedua komite ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak bagi pelaksanaan rencana, sekaligus bertindak sebagai koordinator dalam kegiatan pelaksanaan di setiap sektor. Selanjutnya dalam KTT OKI kelima di Kuwait pada bulan Januari 1987 telah disetujui pembentukan skema pembiayaan perdagangan jangka panjang untuk ekspor, selama 18 sampai dengan 60 bulan. Sedangkan COMCEC OKI ketiga di Istambul pada bulan September 1987 telah merampungkan pembahasan mengenai pengoperasian skema pembiayaan perdagangan jangka panjang, sistem preferensi perdagangan, serta jaringan informasi perdagangan antarnegara anggota OKI. Bersamaan dengan sidang COMCEC ketiga ini, telah diselenggarakan pula pertemuan pertama para Menteri Perhubungan OKI, yang membahas dan menyepakati berbagai kerjasama di bidang perhubungan dan komunikasi.

Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sebagai forum interaksi antarbangsa juga merupakan wahana penting dalam pelaksanaan politik luar negeri Indonesia. Indonesia menggunakan setiap kesempatan untuk memperjuangkan kepentingannya, dan bersama-sama dengan negara-negara berkembang yang tergabung dalam kelompok 77 memperjuangkan terwujudnya tata ekonomi dunia baru (TEDB). Majelis Umum PBB yang sejak tahun 1975 mempermasalahkan Timor Timur, dalam tahun-tahun 1983, 1984, dan 1985, telah memulai pembahasannya. Melalui upaya positif yang dilakukan oleh Sekretariat Jenderal PBB, telah diadakan serangkaian pembicaraan antara wakil tetap Indonesia dan Portugal dalam PBB mengenai penyelesaian masalah Timor Timur. Bagi Indonesia dan rakyat Timor Timur pada khususnya, persoalan Timor Timur sudah bukan lagi merupakan permasalahan, sejak wilayah tersebut menyatakan berintegrasi ke dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia dalam tahun 1976 melalui pelaksanaan hak menentukan nasib sendiri sesuai dengan persyaratan PBB.

Kerjasama teknik antara negara berkembang (KTNB) merupakan satu segi daripada kegiatan kerja sama ekonomi antarnegara berkembang (KENB) pada umumnya. Keberhasilan pelaksanaan KTNB ikut memberikan sumbangan bagi perwujudan usaha kemandirian bersama negara-negara berkembang. Melalui program KTNB ini telah berhasil dicanangkan kepercayaan kemandirian negara-negara berkembang dalam berbagai hal, antara lain dalam bentuk peningkatan kreativitas dan inovasi dalam penyelesaian masalah pembangunan sesuai dengan aspirasi dan nilai masyarakat mereka sendiri sebagai hasil pertukaran pengalaman, keterampilan, dan teknologi antara mereka. Berbeda dengan KENB, KTNB ini telah mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat internasional yang disponsori oleh PBB, termasuk dukungan dari negara-negara maju.

Sebagai instrumen diplomasi, program KTNB Indonesia merupakan unsur yang semakin penting dan melembaga dalam politik luar negeri Indonesia. Untuk itu Indonesia telah memasukkan program KTNB kedalam APBN sejak tahun 1980 hingga saat ini. Walau-

pun telah terjadi pengeluaran dana bagi pelaksanaannya, namun pengeluaran tersebut tidaklah sia-sia. Terutama secara politis, Indonesia telah mengambil manfaatnya dalam usaha menggalang kesetiakawanan dan kerjasama dengan sesama negara berkembang. Program KTNB Indonesia telah digunakan sebagai sarana penunjang pelaksanaan politik luar negeri sesuai dengan yang digariskan di dalam GBHN. Secara ekonomis dan jangka panjang, program KTNB Indonesia tersebut dapat pula merupakan saluran bagi pemasaran produk-produk Indonesia pada umumnya. Untuk itu program tersebut perlu diarahkan secara berencana untuk menunjang usaha-usaha peningkatan ekspor Indonesia ke negara-negara berkembang, sejalan dengan peningkatan produksi hasil industri khususnya dan ekonomi pada umumnya.

Seirama dengan peningkatan pelbagai perkembangan tersebut, untuk mendukung pelaksanaan fungsi dan tugas-tugas diplomasi, kemampuan personil departemen luar negeri sebagai unsur pelaksana dikembangkan melalui berbagai pendidikan berjenjang seperti sekolah dinas luar negeri (Sekdilu), sekolah staf dinas luar negeri (Sesdilu), dan sekolah staf pimpinan departemen luar negeri (Sesparlu). Pelbagai pendidikan dan latihan tersebut ditujukan agar para diplomat Indonesia memiliki watak, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan sebagai diplomat pejuang. Selain itu juga diselenggarakan pendidikan/kursus tidak berjenjang, baik oleh departemen luar negeri maupun lembaga lain, dengan tujuan agar semua sumber daya manusia yang ada dapat dimanfaatkan untuk mencapai hasil guna setinggi-tingginya.

5.5.3. Pertahanan dan keamanan

Pembinaan dan pembangunan di bidang pertahanan keamanan ditujukan untuk membangun kemampuan bangsa dalam rangka menghadapi segala bentuk ancaman dan gangguan, baik dari luar maupun dari dalam negeri. Di samping itu juga untuk mengamankan hasil-hasil pembangunan nasional serta menjamin kelanjutan pelaksanaannya. Secara umum sasaran pembinaan dan pembangunan bidang pertahanan keamanan adalah terwujudnya jaminan keamanan terhadap kemerdekaan dan kedaulatan negara, serta keutuhan bangsa dan wilayah dengan segala isinya. Dalam Pelita IV pembangunan di bidang pertahanan keamanan telah dijabarkan ke dalam rencana strategis pertahanan keamanan (Renstra Hankam) III. Kekuatan angkatan bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang telah disiapkan sampai tahun ke empat Renstra Hankam III secara kuantitatif telah mendekati sasaran, antara lain dalam jajaran TNI-AD meliputi 84 batalyon infanteri, 10 komando daerah militer (Kodam), 39 komando resort militer (Korem), 270 komando distrik militer (Kodim), dan 3.215 komando rayon militer (Koramil), sedangkan dalam jajaran TNI-AL meliputi 90 kapal perang, 6 batalyon infanteri marinir, dan 47 pesawat udara. Selanjutnya dalam TNI-AU meliputi 17 skadron udara dengan 191 pesawat udara, 10 satuan radar pertahanan udara (Hanud) dan 5 skadron pasukan khas (Paskhas), sedangkan POLRI meliputi 17 kepolisian daerah (Polda), 33 kepolisian wilayah (Polwil), 283 kepolisian resort (Polres), dan 3.255 kepolisian sektor (Polsek). Sementara

itu sasaran pembinaan dan pembangunan bidang pertahanan keamanan dalam tahun anggaran 1988/1989, sebagai tahun terakhir Renstra Hankam III, diarahkan untuk penyelesaian program-program pembangunan yang sedang berjalan dan untuk mewujudkan kesiapan operasional kesatuan-kesatuan ABRI guna mengamankan persiapan, pelaksanaan, dan hasil-hasil Sidang Umum MPR 1988. Di samping itu juga untuk memelihara stabilitas nasional dan mengatasi masalah keamanan dalam negeri serta mengamankan hasil-hasil pembangunan nasional yang telah dicapai.

Sedangkan pengembangan kemampuan dan kekuatan unsur-unsur pertahanan keamanan negara di luar Dephankam/ABRI masih terbatas pada upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak dan kewajiban bela negara melalui penyebarluasan pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN) di lembaga-lembaga pendidikan semua tingkatan, serta inventarisasi kekuatan cadangan TNI, Veteran, pertahanan sipil (Hansip), dan resimen mahasiswa (Menwa). Di samping itu diupayakan pula secara inter-departemental terwujudnya mekanisme pengelolaan sumber daya alam dan buatan, sarana dan prasarana nasional yang dapat menjamin optimalisasi pendayagunaan bagi kepentingan peningkatan kesejahteraan rakyat dan kepentingan pertahanan keamanan negara.

5.6. Hasil pembangunan daerah

Pembangunan daerah mencakup seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di daerah, baik kegiatan pembangunan sektoral yang dilaksanakan oleh instansi-instansi vertikal dan oleh Pemerintah daerah di pelbagai tingkat, maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah. Sehubungan dengan itu, melalui serangkaian program pokok yang meliputi program pembangunan desa, program pengembangan tata guna tanah, program tata kota dan daerah, program tata agraria, dan program lainnya, pembangunan daerah diarahkan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia, meningkatkan laju pertumbuhan setiap daerah, memperkuat kesatuan nasional serta mempertebal semangat dan gairah masyarakat untuk ikut berpartisipasi meningkatkan hasil guna dan daya guna kegiatan pembangunan daerah.

Prinsip-prinsip pokok pelaksanaan pembangunan desa berorientasi pada kebutuhan dasar masyarakat, terutama lapisan masyarakat yang berpenghasilan rendah, serta menggali, mengembangkan, membina partisipasi, prakarsa, dan swadaya masyarakat. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut telah dikombinasikan dan diserasikan, sehingga seluruh sumber daya yang ada di daerah dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat daerah yang bersangkutan dalam rangka pembangunan nasional. Pembangunan desa terutama ditujukan untuk mempercepat pencapaian desa swasembada sebagai subyek pembangunan, yaitu desa yang mampu mengurus rumah tangganya dalam batas tertentu,

berprakarsa dalam pembangunan, menggerakkan masyarakat dan swasta dalam pembangunan, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan keterampilan kepada masyarakat. Dalam pada itu usaha untuk mempercepat pencapaian pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya sesuai dengan delapan jalur pemerataan, memberikan andil dalam pertumbuhan ekonomi, serta memantapkan ketahanan desa untuk memperkokoh ketahanan nasional, dilakukan dengan memanfaatkan berbagai program pembangunan yang masuk pedesaan. Untuk itu sasaran program pembangunan desa meliputi pembebasan desa dari keterpencilan, agar desa dapat saling berhubungan untuk memperlancar arus gagasan pembaharuan, arus manusia, dan arus barang. Kemudian kegiatan listrik masuk desa, dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kehidupan masyarakat di pedesaan. Selain itu juga meliputi pengintegrasian pemerintahan desa sebagai eselon terendah dalam pemerintahan, masyarakat desa sebagai masyarakat terkecil yang terorganisasi dalam hubungan pemerintahan, dan desa sebagai satuan ekonomi terkecil dengan wadah perekonomian yang diperlukan, menjadi suatu sistem yang merupakan unit dasar dalam pemerintahan dan pembangunan.

Sehubungan dengan itu telah dilaksanakan kegiatan untuk menggerakkan masyarakat berupa pembinaan lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD), pembinaan tata desa, pembinaan unit daerah kerja pembangunan (UDKP), pembinaan pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), dan pembinaan tata pemukiman. Dalam pada itu pengembangan desa terus ditingkatkan, sehingga dalam tahun 1986/1987 sampai dengan bulan Agustus telah terdapat sebanyak 29.183 desa swasembada (desa maju dan berkembang) dari sebanyak 66.173 desa di seluruh Indonesia. Selanjutnya melalui pembinaan UDKP telah dapat dilaksanakan kegiatan seperti latihan/orientasi camat-camat di seluruh kecamatan di Indonesia, penyusunan pola pembangunan sistem UDKP di daerah-daerah perbatasan propinsi, penyiapan indikator perkembangan sistem UDKP bekerjasama dengan perguruan tinggi, dan analisa perkembangan penerapan sistem UDKP di seluruh Indonesia. Sementara itu melalui pembinaan tata desa telah dapat diselesaikan antara lain inventarisasi masalah-masalah tata desa dalam rangka pemekaran/penggabungan desa propinsi yang meliputi 12 kecamatan, bimbingan teknis penerapan pola tata desa di tingkat kecamatan dan desa, pengadaan buku petunjuk pembuatan pola tata desa, serta survei data dan potensi desa dalam rangka identifikasi pusat pengembangan wilayah desa terpadu (PPWDT). Sedangkan perlombaan desa, yang digunakan sebagai sarana untuk mendorong desa-desa agar lebih giat melaksanakan pembangunan, telah menghasilkan pemenang perlombaan desa sebanyak 234 desa tingkat propinsi dan sebanyak 2.661 desa tingkat kabupaten/kotamadya. Selain daripada itu dalam pembinaan teknologi pedesaan telah dihasilkan antara lain 32 desa lokasi penerapan teknologi dan 467 desa sasaran, 21 orang pelatih keliling teknologi pedesaan (PKTP), 160 orang pemandu teknologi pedesaan, serta

pembentukan kelompok kerja (Pokja) teknologi pedesaan di 7 kabupaten.

Dalam pada itu, melalui pembinaan lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD), antara lain telah dilakukan pembinaan swadaya gotong royong, pembinaan kelembagaan desa, penyuluhan pembangunan desa, serta latihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terhadap 93.550 orang. Di samping itu melalui pembinaan PKK sampai dengan bulan Agustus 1987 dilakukan kegiatan latihan pengurus PKK sebanyak 10.974 orang, dan dihasilkan kader-kader PKK sebanyak 556.563 orang. Demikian pula dalam pembinaan pembangunan pedesaan telah dilakukan pembinaan pembangunan sektoral, prasarana desa, serta melalui pembinaan produksi desa telah dihasilkan unit usaha ekonomi desa sebanyak 160 unit di 144 kecamatan, sedangkan melalui bantuan pembangunan desa telah ditumbuhkan 89.803 unit usaha, dan dalam pembinaan perkreditan desa telah ditumbuhkan 2.000 lembaga perkreditan desa/lumbung desa. Sementara itu melalui pembinaan pemukiman dan prasarana desa telah dilakukan kegiatan yang meliputi persiapan pemukiman kembali penduduk, dan pemukiman kembali penduduk terhadap 882 kepala keluarga (KK). Kemudian dalam kegiatan pemugaran perumahan dan lingkungan desa, telah dilaksanakan terhadap 72.000 unit rumah pada 800 lokasi/desa di 26 propinsi.

Dalam rangka pemerataan pembangunan nasional yang diarahkan kepada pelaksanaan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab serta menjamin perkembangan daerah, telah dilaksanakan program pembangunan tata kota dan daerah yang serasi dan berkelanjutan. Pembinaan pengembangan perkotaan, di samping meliputi kegiatan pembangunan dan pengembangan kota itu sendiri, juga mencakup usaha peningkatan pelayanan umum dan perbaikan kondisi lingkungan pemukiman yang aman, tertib, dan sehat bagi seluruh warganya, serta penyediaan air bersih yang cukup bagi penduduk di daerah pedesaan dan perkotaan. Sehubungan dengan itu telah dilaksanakan pembinaan dan pengembangan perkotaan, pelayanan lingkungan perkotaan, pelayanan potensi perkotaan, wilayah pemerintahan kota, serta pembinaan kerja sama teknik luar negeri dan antarberbagai kota, serta publikasi teknologi perkotaan.

Untuk memperoleh data dan peta yang diperlukan agar mendapatkan gambaran penggunaan tanah yang lebih sesuai dan bermanfaat, dilaksanakan program pengembangan tata guna tanah. Kegiatan yang dilakukan dalam program ini meliputi pemetaan sistematik tata guna tanah pedesaan dan perkotaan, penelitian dan pemetaan kemampuan tanah, serta pemantauan penghijauan. Sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dapat diselesaikan pemetaan sistematik tata guna tanah, yang meliputi 1.168 ribu hektar pembuatan peta kerja, 3.744 ribu hektar pemetaan kemampuan tanah, 6.572 ribu hektar pemetaan penggunan tanah operasional, serta 20.712 ribu hektar pemetaan penggunan tanah detail. Di samping itu juga dilaksanakan pemetaan tata guna tanah kota kabupaten

terhadap 28 kota, 316 kota kecamatan, dan 231 pusat desa, serta pemantauan rencana tata guna tanah di 292 daerah tingkat II, dan pemantauan penggunaan tanah daerah penghijauan dan reboisasi seluas 137.500 hektar.

Sejalan dengan program tata guna tanah, dilakukan juga program tata agraria, yang bertujuan untuk menertibkan dan meningkatkan pengurusan hak-hak atas tanah, dalam upaya mewujudkan kepastian hak dan kepastian hukum secara cepat dan merata, serta meningkatkan pelayanan keagrariaan kepada masyarakat melalui pensertifikatan tanah secara masal. Melalui kegiatan tersebut telah dapat diterbitkan surat keputusan (SK) hak atas tanah sebanyak 87.081 subyek, pengukuran dan pemetaan secara terestris seluas 255.262 hektar, pemetaan perkotaan terhadap 46 kota di pulau Jawa dan Madura, serta pelaksanaan pensertifikatan tanah melalui proyek operasi nasional agraria (Prona) sebanyak 663.788 persil. Di samping itu juga telah dilaksanakan proyek pengembangan landreform, yang bertujuan untuk menata dan menertibkan penguasaan, pemilikan dan penguasaan tanah, termasuk pengalihan haknya. Dengan adanya kegiatan landreform, telah dihasilkan identifikasi penguasaan pemilikan tanah pedesaan seluas 8.855.500 hektar, tanah perkotaan seluas 62.500 hektar, serta penguasaan tanah negara seluas 74.336 hektar. Demikian pula telah dilakukan identifikasi pelaksanaan perjanjian bagi hasil tanah pertanian, yang meliputi 792 desa di 88 kabupaten pada 264 kecamatan, pelaksanaan redistribusi tanah obyek landreform seluas 36.836 hektar, penataan/konsolidasi tanah perkotaan seluas 900 hektar di 18 lokasi, serta penyelesaian sengketa landreform sebanyak 471 kasus.

Sementara itu dalam rangka menyelaraskan pembangunan sektoral dan regional di daerah, serta meningkatkan dan memeratakan pelaksanaan dan manfaat pembangunan, telah diberikan bantuan pembangunan daerah tingkat I. Bantuan tersebut digunakan untuk menunjang pembangunan jalan dan jembatan penunjang, peningkatan irigasi, eksploitasi dan penelitian, serta kegiatan pembangunan lainnya yang ditentukan oleh pemerintah daerah. Selanjutnya untuk mendukung pembangunan daerah tingkat II, juga diberikan bantuan dana melalui APBN kepada setiap daerah tingkat II, baik kabupaten maupun kotamadya di seluruh Indonesia. Besarnya bantuan dana yang diberikan dihitung atas dasar jumlah penduduk dan kemampuan menghimpun pajak bumi dan bangunan/PBB (iuran pembangunan daerah). Sedangkan bantuan tersebut ditujukan untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menyebarkan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia, dan sekaligus membina aparat daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penggunaannya diarahkan untuk keperluan pembangunan dan rehabilitasi prasarana fisik, seperti jalan, jembatan, gorong-gorong, irigasi, pasar, terminal, lingkungan hidup perkotaan, serta pemeliharaan prasarana-prasarana yang telah dibangun. Dalam tahun 1986/1987 telah dibangun/direhabilitasi jalan

beraspal dan tidak beraspal sepanjang 28.121 kilometer, jembatan sepanjang 12.793 meter, pasar dan stasiun bis sebanyak 402 buah, serta prasarana pengairan yang meliputi bendungan dan saluran pembawa sebanyak 205.294 meterkubik. Demikian pula telah diberikan bantuan pembangunan desa yang diberikan secara langsung kepada desa/kelurahan yang ditunjuk oleh Pemerintah, untuk membangun proyek-proyek yang diprioritaskan oleh desa/kelurahan berdasarkan musyawarah dalam LKMD. Dalam tahun 1986/1987 telah dibangun prasarana produksi sebanyak 129.256 buah, prasarana perhubungan sebanyak 70.499 buah, prasarana pemasaran sebanyak 23.079 buah, serta prasarana sosial sebanyak 263.833 buah.

Sementara itu bantuan pembangunan sekolah dasar ditujukan untuk memperluas kesempatan belajar anak-anak usia sekolah (6-12 tahun) yang akan memasuki sekolah dasar, tetapi tidak dapat tertampung di sekolah dasar yang ada, terutama di daerah pedalaman dan daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah, serta daerah-daerah transmigrasi dan pemukiman baru. Selanjutnya juga diberikan bantuan sarana kesehatan, yang ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan secara lebih merata dan sedekat mungkin kepada masyarakat, terutama penduduk di pedesaan dan perkotaan yang berpenghasilan rendah, daerah transmigrasi, dan daerah perkebunan inti rakyat (PIR). Selain daripada itu kepada daerah juga diberikan bantuan pembangunan penghijauan dan reboisasi, yang merupakan bagian dari program penyelamatan hutan tanah dan air, sebagai salah satu kegiatan pokok dalam pembangunan sektor sumber alam dan lingkungan hidup untuk menunjang pembangunan daerah. Di samping itu juga diberikan bantuan penunjangan jalan kabupaten/daerah tingkat II, yang ditujukan untuk membuka daerah-daerah potensi yang masih terisolir, memperlancar arus pengangkutan dari daerah produksi pertanian, serta menunjang proyek-proyek daerah. Sampai dengan bulan Agustus 1987 telah dibangun 5.792,5 kilometer jalan, 7.272,8 meter jembatan, dan 19.406 meter gorong-gorong.

Dengan disahkannya daerah Timor Timur menjadi propinsi ke-27 dari negara kesatuan Republik Indonesia dengan Undang-undang nomor 7 Tahun 1976 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1976, Pemerintah telah melaksanakan pembangunan propinsi ini di pelbagai sektor. Kebijaksanaan dan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pembangunan propinsi Timor Timur terutama diarahkan untuk meningkatkan taraf kehidupan, kecerdasan dan kesejahteraan rakyat, baik di bidang ekonomi, maupun sosial budaya, serta sekaligus mensejajarkan propinsi Timor Timur dengan propinsi lainnya. Sehubungan dengan itu Pemerintah telah melakukan usaha-usaha peningkatan di segala bidang antara lain melanjutkan rehabilitasi jalan dan jembatan penghubung desa, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk terutama di desa-desa binaan, pembinaan

organisasi dan tata laksana yang mendukung roda pemerintahan, peningkatan bidang pertanian, baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi, bimbingan dan penyuluhan-penyuluhan dalam cara berproduksi, peningkatan sarana dan prasarana perhubungan, baik udara, laut maupun darat dengan peningkatan berbagai fasilitasnya, peningkatan sarana air minum, pembangunan kelistrikan, dan pembangunan di bidang pendidikan.

5.7. Pendapatan nasional

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Untuk mencapai tujuan tersebut kebijaksanaan pembangunan dalam Pelita IV, yang pada saat ini telah memasuki tahun terakhir, tetap berlandaskan pada Trilogi Pembangunan. Unsur kedua dari Trilogi Pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi merupakan prasyarat bagi tercapainya peningkatan kesejahteraan serta pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya ke arah keadilan sosial yang makin merata. Hal ini akan dicapai melalui kenaikan produksi dan jasa di berbagai sektor yang meliputi sektor pertanian, industri, pertambangan, energi, perhubungan, perdagangan dan lain-lain, yang kesemuanya itu antara lain tercakup dalam produk domestik bruto (PDB), baik yang dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Dengan bertolok ukur dari nilai PDB tersebut, maka kemajuan taraf hidup dan tingkat kesejahteraan rakyat, yang merupakan pencerminan dari hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai sampai dengan tahun keempat dalam Pelita IV, dapat diketahui hasilnya. Sementara itu laju pertumbuhan ekonomi nasional yang diukur dari PDB tidak terlepas dari kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah di berbagai bidang serta perkembangan perekonomian dunia.

5.7.1. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha dan kontribusinya

Hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai sejak awal Pelita I tercermin antara lain pada perkembangan produk domestik bruto (PDB) dari tahun ke tahun. Selama tiga periode pelaksanaan pembangunan lima tahun terlihat perkembangan ekonomi yang cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pertumbuhan PDB selama 14 tahun semenjak awal Pelita I sampai dengan 1983, dan kemudian semenjak 1983 sampai dengan 1986. Sampai dengan tahun 1983 tingkat pertumbuhan rata-rata PDB atas dasar harga yang berlaku mencapai 26,2 persen per tahun, sedangkan jika diukur atas dasar harga konstan 1973, tingkat pertumbuhannya rata-rata adalah sebesar 7,2 persen (lihat Tabel V.84, Tabel V.85, dan Tabel V.86).

Tabel V.84

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(dalam milyar rupiah, atas dasar harga berlaku)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	1.339,0	1.575,0	1.646,0	1.837,0	2.710,0	3.497,0 [1]	4.003,4	4.812,0	5.905,7	6.706,0	8.995,7	11.290,3	13.642,5	15.668,3	18.771,5
a. Tanaman bahan makanan	823,0	962,0	961,0	1.071,0	1.573,0	2.096,0	2.554,8	3.043,9	3.659,9	3.991,4	4.892,0	6.357,6	8.101,8	9.961,0	12.380,9
b. Lainnya	516,0	613,0	685,0	766,0	1.137,0	1.401,0	1.448,6	1.768,1	2.245,8	2.714,6	4.103,7	4.932,7	5.540,7	5.707,3	6.390,6
2. Pertambangan dan penggalian	129,0	173,0	294,0	491,0	831,0	2.374,0	2.484,8	2.930,0	3.599,7	4.357,6	6.979,8	11.672,5	12.970,6	11.707,8	13.823,6
3. Industri pengolahan	251,0	293,0	307,0	448,0	650,0	890,0	1.123,7	1.453,3	1.816,9	2.420,4	3.310,6	5.287,9	5.821,7	7.680,7	8.918,0
4. Listrik, gas, dan air minum	13,0	15,0	18,0	20,0	30,4	52,0	69,8	98,1	105,6	118,3	148,8	225,1	288,2	380,3	503,2 [1]
5. Bangunan	75,0	100,0	128,0	174,0	262,0	406,0	589,6	812,6	1.023,3	1.242,1	1.789,7	2.523,8	3.117,8	3.507,2	4.433,7
6. Pengangkutan dan komunikasi	77,0	96,0	162,0	182,0	257,0	442,0	521,1	662,6	842,9	1.031,6	1.421,5	1.965,3	2.353,2	2.795,2	3.325,0
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	834,0	986,0	1.117,0	1.412,0	2.013,0	3.047,0	3.850,0	4.698,1	5.738,9	6.870,0	9.379,3	12.480,8	15.833,0	17.893,1	21.439,7 [1]
Jumlah	**2.718,0**	**3.238,0**	**3.672,0**	**4.564,0**	**6.753,4**	**10.708,0**	**12.642,5**	**15.466,7**	**19.033,0**	**22.746,0**	**32.025,4**	**45.445,7**	**54.027,0**	**59.632,6**	**71.214,7**

1) Angka diperbaiki

Tabel V.85

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(dalam milyar rupiah, atas dasar harga konstan tahun 1973)

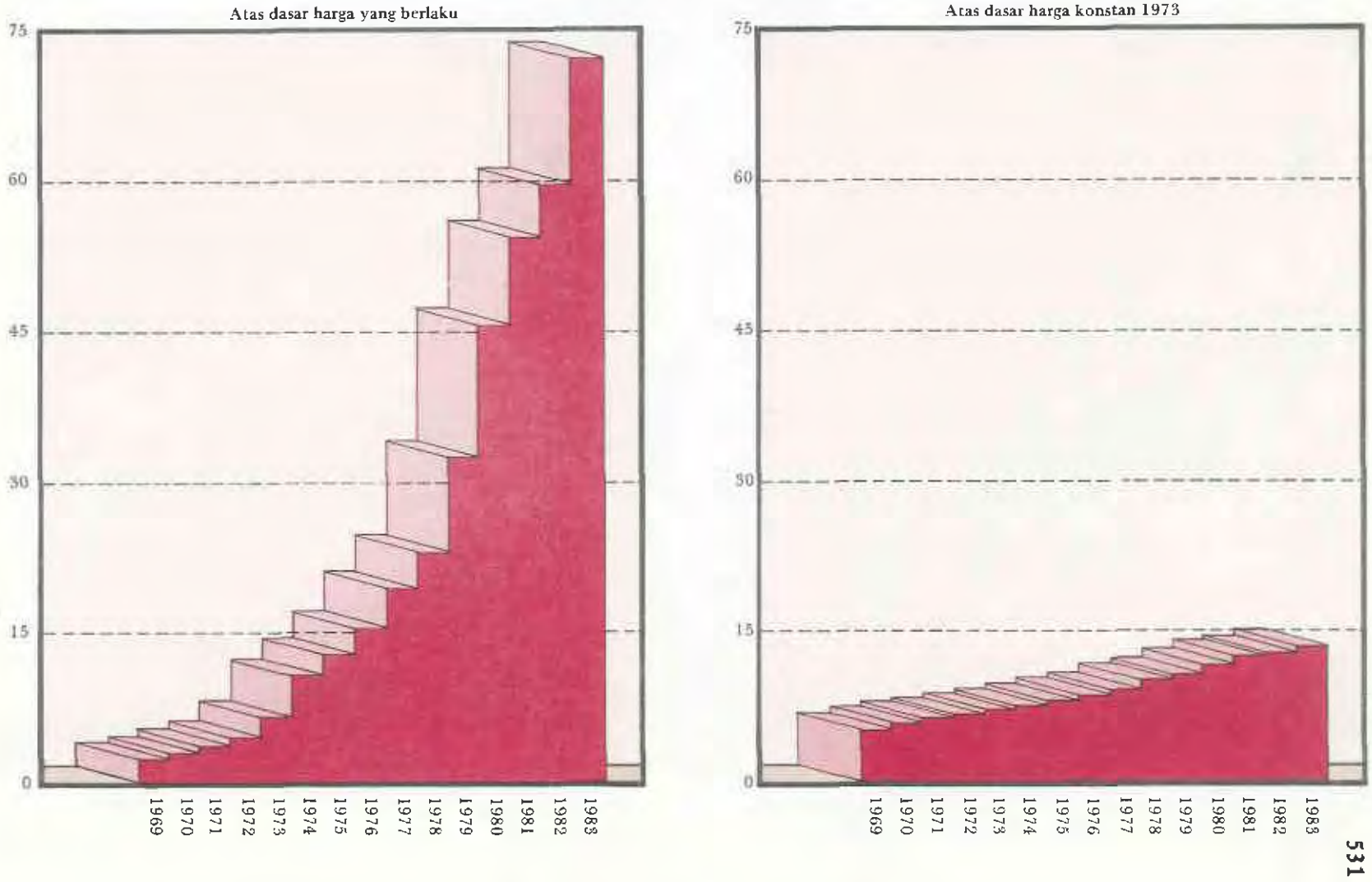
Lapangan usaha	1969 [1]	1970 [1]	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	2.263,4	2.356,2	2.441,0	2.479,0	2.710,0	2.811,0	2.811,2	2.943,7	2.981,3	3.134,8	3.255,6	3.424,9	3.593,5	3.669,8	3.845,6
a. Tanaman bahan makanan	1.373,1	1.402,5	1.436,0	1.415,0	1.573,0	1.681,0	1.696,1	1.755,5	1.734,2	1.835,8	1.908,8	2.073,4	2.261,2	2.294,4	2.412,3
b. Lainnya	890,3	953,7	1.005,0	1.064,0	1.137,0	1.130,0	1.115,1	1.188,2	1.247,1	1.299,0	1.346,8	1.351,5	1.332,3	1.375,4	1.433,3
2. Pertambangan dan penggalian	451,6	521,8	551,0	674,0	831,0	859,0	828,1	952,3	1.070,0	1.048,8	1.046,9	1.034,6	1.069,1	939,8	956,5
3. Industri pengolahan	398,7	434,8	490,0	564,0	650,0	755,0	847,9	930,0	1.057,7	1.235,6	1.395,3	1.704,6	1.877,8	1.900,7	1.942,5
4. Listrik, gas, dan air minum	19,6	22,5	24,7	26,2	30,4	37,0	41,2	46,3	49,0	56,9	68,6	77,9	89,9	105,5	112,8
5. Bangunan	114,5	142,9	171,0	222,0	262,0	320,0	364,8	384,5	463,8	528,9	562,8	639,3	720,2	757,8	804,5
6. Pengangkutan dan komunikasi	157,8	165,4	210,0	229,0	257,0	288,0	302,7	342,6	438,7	514,2	559,8	609,4	676,9	716,6	752,5
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	1.414,9	1.538,4	1.657,0	1.873,0	2.013,0	2.199,0	2.434,9	2.556,9	2.821,5	3.047,3	3.275,9	3.678,5	4.027,2	4.235,2	4.427,8
Jumlah	**4.820,5**	**5.182,0**	**5.544,7**	**6.067,2**	**6.753,4**	**7.269,0**	**7.630,8**	**8.156,3**	**8.882,0**	**9.566,5**	**10.164,9**	**11.169,2**	**12.054,6**	**12.325,4**	**12.842,2**

1) Angka diperbaiki

Grafik V. 22

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(dalam trilyun rupiah)



Tabel V.86

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1970 – 1983

(persentase kenaikan)

Lapangan usaha	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	Rata-rata [2] 1970 – 1983
(Atas dasar harga berlaku)															
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	17,6	4,5	11,6	47,5	29,0	14,5	20,2	22,7	13,6	34,1	25,5	20,8	14,8	19,8	20,7
2. Pertambangan dan penggalian	34,1	69,9	67,0	69,2	185,7	4,7	17,9	22,9	21,1	60,2	67,2	11,1	– 9,7	18,1	39,6
3. Industri pengolahan	16,7	4,8	45,9	45,1	36,9	26,3	29,3	25,0	33,2	36,8	59,7	10,1	31,9	16,1	29,0
4. Listrik, gas, dan air minum	15,4	20,0	11,1	52,0	71,1	34,2	40,5	7,6	12,0	25,8 [1]	51,3	28,0	32,0	32,3 [1]	29,8
5. Bangunan	33,3	28,0	35,9	50,6	55,0	45,2	37,8	25,9	21,4	44,1 [1]	41,0	23,5	12,5	26,4	33,8
6. Pengangkutan dan komunikasi	24,7	68,8	12,3	41,2	72,0	17,9	27,2 [1]	27,2	22,4	37,8	38,3	19,7	18,8	19,0	30,8
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	18,2	13,3	26,4	42,6	51,4	26,4	22,0	22,2	19,7	36,5	33,1	26,9	13,0	19,8	26,1
Produk Domestik Bruto	**19,1**	**13,4**	**24,3**	**48,0**	**58,6**	**18,1**	**22,3**	**23,1**	**19,5**	**40,8**	**41,9**	**18,9**	**10,4**	**19,4**	**26,2**
(Atas dasar harga konstan 1973)															
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	4,1	3,6	1,6	9,3	3,7	0,01	4,7	1,3	5,1 [1]	3,9	5,2	4,9	2,1	4,8	3,9 [1]
2. Pertambangan dan penggalian	15,5	5,6	22,3	23,3	3,4	– 3,6	15,0	12,4	– 2,0	– 0,2	– 1,2	3,3	– 12,1	1,8	5,5
3. Industri pengolahan	9,1 [1]	12,7 [1]	15,1	15,2	16,2	12,3	9,7	13,7	16,8	12,9	22,2	10,2	1,2	2,2	12,0 [1]
4. Listrik, gas, dan air minum	14,8	9,8	6,1	16,0	21,7	11,4	12,4	5,8	16,1	20,6	13,6	15,4	17,4	6,9	13,3
5. Bangunan	24,8 [1]	19,7 [1]	29,8	18,0	22,1	14,0	5,4	20,6	14,0	6,4	13,6	12,7	5,2	6,2	14,9
6. Pengangkutan dan komunikasi	4,8 [1]	27,0 [1]	9,0	12,2	12,1	5,1	13,2	28,1	17,2	8,9	8,9	11,1	5,9	5,0	11,8 [1]
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	8,7	7,7	13,0	7,5	9,2	10,7	5,0	10,3	8,0	7,5	12,3	9,5	5,2	4,5	8,4
Produk Domestik Bruto	**7,5**	**7,0**	**9,4**	**11,3**	**7,6**	**5,0**	**6,9**	**8,9**	**7,7**	**6,3**	**9,9**	**7,9**	**2,2**	**4,2**	**7,2**

1) Angka diperbaiki

2) Dihitung dengan compound rate

Sementara itu semenjak tahun 1983, metodologi perhitungan PDB semakin disempurnakan. Atas dasar metoda yang baru tersebut, dalam tahun 1986 tingkat pertumbuhan PDB berdasarkan harga berlaku telah mengalami kenaikan sebesar 2,11 persen, yaitu dari sebesar Rp 94.491,5 milyar dalam tahun 1985 menjadi sebesar Rp 96.489,3 milyar dalam tahun 1986. Sedangkan jika diukur atas dasar harga konstan yang menggunakan tahun 1983 sebagai tahun dasar, maka laju pertumbuhan dalam tahun tersebut adalah sebesar 3,20 persen, yaitu dari sebesar Rp 79.910,8 milyar dalam tahun 1985 menjadi sebesar Rp 82.474,5 milyar dalam tahun 1986. Laju pertumbuhan ini ternyata lebih baik dari yang diperkirakan sebelumnya, bahkan masih lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan pada tahun 1985 yang hanya sebesar 2,26 persen. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan yang cukup baik dari beberapa sektor utama, yang sebelumnya diperkirakan tidak mengalami kemajuan. Sektor-sektor tersebut antara lain adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor bank dan lembaga keuangan lainnya. Untuk lebih jelasnya perkembangan tersebut dapat diikuti dalam Tabel V.87 dan Tabel V.88.

Selanjutnya sebagaimana diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, titik berat pembangunan ekonomi adalah pada sektor pertanian, yang mencakup tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Berdasarkan harga konstan 1983, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam tahun 1986 mengalami pertumbuhan sebesar 2,49 persen. Meskipun tingkat pertumbuhan tersebut tidak setinggi tahun sebelumnya akan tetapi masih cukup memadai. Laju pertumbuhan tersebut ditopang terutama oleh kenaikan yang cukup berarti dari subsektor perkebunan rakyat dan subsektor perikanan, yang masing-masing meningkat sebesar 5,69 persen dan 4,27 persen. Sementara itu sumbangan sektor ini dalam pembentukan PDB menunjukkan andil yang terbesar bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu sebesar Rp 19.687,0 milyar atau 23,87 persen. Besarnya sumbangan sektor ini terutama karena dukungan yang besar dari subsektor pertanian bahan makanan, yaitu dengan berhasilnya swasembada pangan terutama beras. Produksi beras dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1986 terus meningkat, yaitu dari sebesar 25.933 ribu ton dalam tahun 1984 menjadi sebesar 26.542 ribu ton dalam tahun 1985, dan dalam tahun 1986 meningkat lagi menjadi sebesar 26.784 ribu ton, sehingga sumbangan subsektor tersebut terhadap PDB adalah sebesar Rp 12.116,5 milyar atau 14,69 persen. Kemudian diikuti oleh subsektor perkebunan rakyat dengan sumbangan sebesar Rp 2.722,2 milyar atau 3,30 persen dari PDB. Sedangkan untuk subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan besar, dan subsektor kehutanan, masing-masing menyumbang sebesar Rp 2.097,7 milyar, Rp 1.397,9 milyar, Rp 511,8 milyar, dan Rp 841,6 milyar, atau sebesar 2,54 persen, 1,70 persen, 0,62

Tabel V.87

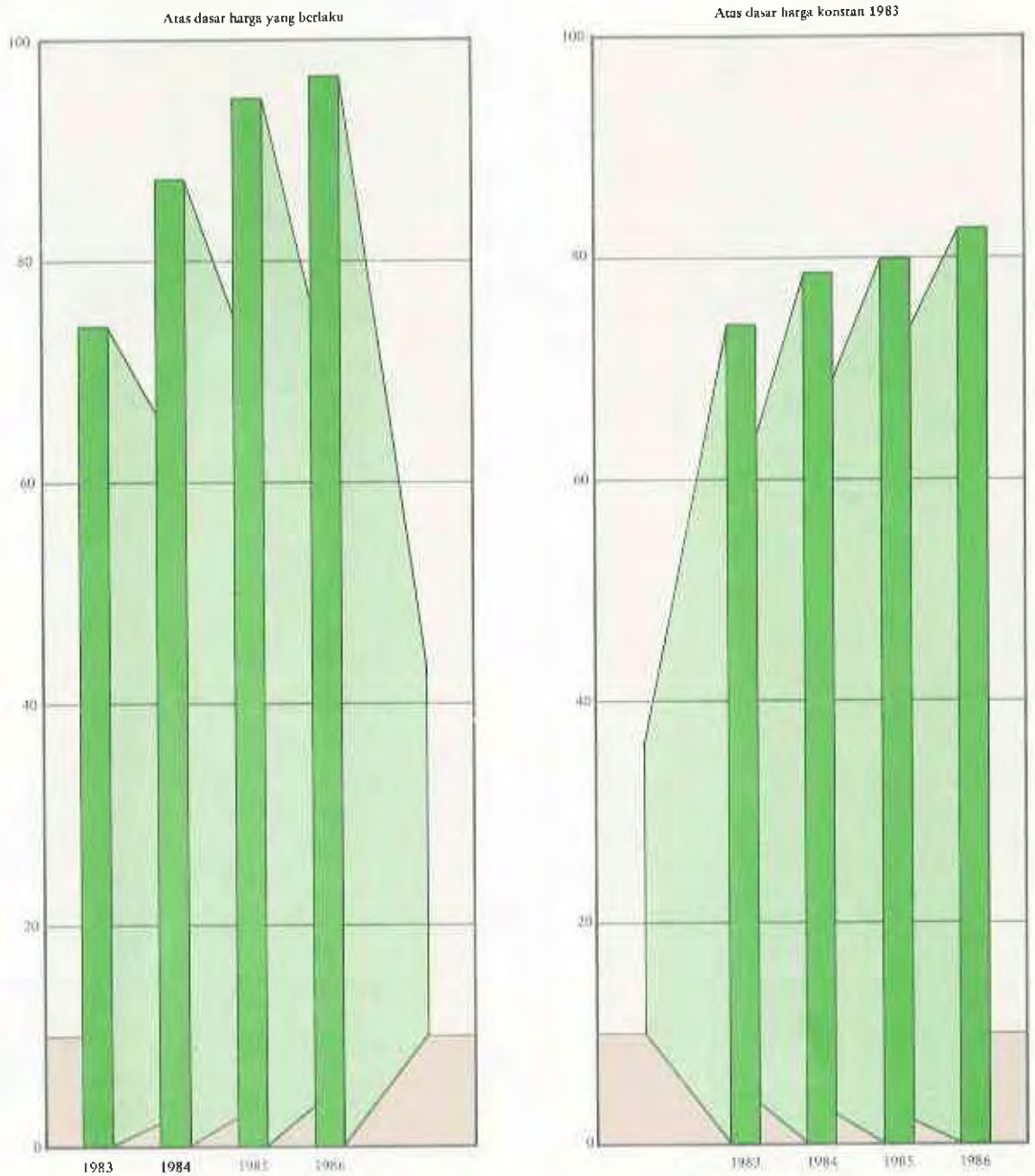
PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 – 1986

(dalam milyar rupiah, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983)

No.	Lapangan usaha	Atas dasar harga berlaku				Atas dasar harga konstan 1983			
		1983	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]	1983	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	17.696,2	20.333,9	22.412,0	24.921,6	17.696,2	18.431,1	19.209,0	19.687,0
2.	Pertambangan dan penggalian	13.967,9	15.985,8	15.403,6	10.740,9	13.967,9	14.788,7	13.980,5	14.572,0
3.	Industri pengolahan	8.211,3	11.081,6	12.713,3	13.899,9	8.211,3	9.770,3	10.579,1	11.161,5
4.	Listrik, gas, dan air minum	524,3	655,2	781,3	858,0	524,3	550,3	594,9	633,7
5.	Bangunan	4.597,2	4.756,8	5.301,8	5.242,6	4.597,2	4.393,8	4.508,0	4.497,6
6.	Perdagangan	12.009,4	13.973,5	14.561,4	16.081,2	12.009,4	12.159,7	12.363,0	12.730,3
7.	Pengangkutan dan komunikasi	3.978,0	5.112,5	6.149,0	6.392,0	3.978,0	4.442,4	4.481,8	4.541,6
8.	Bank dan lembaga keuangan lainnya	2.039,2	2.691,8	2.802,4	3.279,5	2.039,2	2.422,3	2.430,6	2.558,5
9.	Sewa rumah	1.961,8	2.275,9	2.443,0	2.631,5	1.961,8	2.072,3	2.145,2	2.220,7
10.	Pemerintah	5.711,5	6.469,9	7.925,1	8.307,3	5.711,5	5.996,7	6.438,5	6.601,4
11.	Jasa-jasa	3.000,8	3.717,9	3.998,6	4.134,8	3.000,8	3.116,8	3.180,2	3.270,2
12.	Produk Domestik Bruto	73.697,6	87.054,8	94.491,5	96.489,3	73.697,6	78.144,4	79.910,8	82.474,5

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V. 23
PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 – 1986
(dalam trilyun rupiah)



Tabel V.88

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1984 – 1986

(persentase kenaikan)

No.	Lapangan usaha	Atas dasar harga berlaku			Atas dasar harga konstan 1983		
		1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	14,91	10,22	11,20	4,15	4,22	2,49
2.	Pertambangan dan penggalian	14,45	– 3,64	– 30,27	5,88	– 5,46	4,23
3.	Industri pengolahan	34,96	14,72	9,33	18,99	8,28	5,51
4.	Listrik, gas, dan air minum	24,97	19,25	9,82	4,96	8,10	6,52
5.	Bangunan	3,47	11,46	– 1,12	– 4,42	2,60	– 0,23
6.	Perdagangan	16,35	4,21	10,44	1,25	1,67	2,97
7.	Pengangkutan dan komunikasi	28,52	20.27	3,95	11,67	0,89	1,33
8.	Bank dan lembaga keuangan lainnya	32,00	4,11	17,02	18,79	0,34	5,26
9.	Sewa rumah	16,02	7,34	7,72	5,63	3,52	3,52
10.	Pemerintah	13,28	22,49	4,82	4,99	7,37	2,53
11.	Jasa-jasa	23,90	7,55	3,41	3,87	2,03	2,83
12.	Produk Domestik Bruto	18,12	8,54	2,11	6,03	2,26	3,20

1) Angka diperbaiki
2 Angka sementara

persen, dan 1,02 persen, dari PDB.

Sementara itu keberhasilan yang telah dicapai di sektor pertanian juga diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini dapat dilihat dari perkembangannya dalam tahun 1986 yang menunjukkan tingkat pertumbuhan sebesar 4,23 persen, yaitu berasal dari pertumbuhan subsektor minyak dan gas bumi sebesar 4,25 persen, serta dari subsektor pertambangan dan penggalian lainnya sebesar 3,89 persen. Walaupun dalam tahun tersebut harga minyak bumi merosot secara drastis dan dengan kecepatan yang sukar diperkirakan sebelumnya, akan tetapi tingkat pertumbuhan sektor pertambangan masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhannya dalam tahun 1985 yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,46 persen. Hal itu antara lain disebabkan oleh adanya kenaikan produksi minyak bumi dalam tahun ketiga Pelita IV, yaitu sebesar 499,0 juta barel, dari sebesar 487,7 juta barel dalam tahun sebelumnya. Sementara itu, dalam rangka mengurangi ketergantungan konsumsi energi dari minyak bumi, maka produksi dan pemanfaatan gas bumi sebagai sumber energi juga telah ditingkatkan.

Selanjutnya untuk lebih menunjang dan menjamin kelangsungan produksi dan pengembangan potensi cadangan bahan galian yang ada, khususnya bahan-bahan tambang nonmigas, maka penyelidikan sumber daya mineral terus dilakukan dan ditingkatkan, sehingga dalam tahun ketiga Pelita IV produksi hasil tambang nonmigas, khususnya hasil tambang utama seperti batubara, timah, bijih nikel, nikel pekatan, tembaga, perak, emas, dan pasir besi, mengalami kenaikan. Dengan adanya faktor-faktor yang telah disebutkan tadi, maka dalam tahun 1986 sektor pertambangan dan penggalian menyumbang sebesar Rp 14.572 milyar atau 17,67 persen terhadap PDB. Sumbangan tersebut didukung oleh subsektor minyak dan gas bumi sebesar Rp 13.936,4 milyar atau 16,90 persen dari PDB, dan sisanya dari subsektor pertambangan dan penggalian lainnya.

Selain sebagai penghasil devisa yang menambah penerimaan negara, sektor pertambangan juga memainkan peranan di dalam menunjang industrialisasi dan modernisasi, serta di dalam pengembangan wilayah. Dengan demikian keberhasilan sektor pertambangan dan penggalian telah ikut mendorong sektor industri pengolahan dalam tahun 1986 untuk tumbuh sebesar 5,51 persen, yang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan subsektor pengilangan minyak bumi, subsektor industri pengolahan di luar migas, dan subsektor LNG, masing-masing sebesar 36,07 persen, 4,86 persen, dan 0,15 persen. Dilihat dari sumbangannya terhadap PDB, sektor industri pengolahan telah memberikan sumbangan sebesar Rp 11.161,5 milyar atau sebesar 13,53 persen. Ini berarti telah terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan sumbangannya dalam tahun 1985 sebesar Rp 10.579,1 milyar atau hanya 13,24 persen dari PDB. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh keberhasilan dalam meletakkan langkah-langkah strategis dalam pembinaan dan pengem-

bangan industri nasional, serta peningkatan daya saing dan efisiensi serta ekspor hasil industri melalui berbagai kebijaksanaan yang dikeluarkan sejak tahun 1984. Selain daripada itu juga dipengaruhi usaha pendalaman struktur industri yang didukung oleh pelaksanaan program keterkaitan, peningkatan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan dalam pembuatan mesin-mesin dan peralatan pabrik maupun dalam pembangunan pabrik, serta tercapainya pemerataan pembangunan ke daerah-daerah, baik melalui pengembangan industri kecil dan aneka industri maupun melalui tumbuhnya zona-zona industri yang tersebar di berbagai wilayah.

Selanjutnya sektor listrik, gas, dan air minum, dalam tahun 1986 mengalami pertumbuhan sebesar 6,52 persen, yang berarti lebih rendah dari pertumbuhannya dalam tahun 1985 sebesar 8,10 persen. Akan tetapi sumbangannya terhadap PDB, baik secara absolut maupun persentase, tetap menunjukkan kenaikan, yaitu dari sebesar Rp 594,9 milyar atau 0,74 persen dalam tahun 1985 menjadi sebesar Rp 633,7 milyar atau 0,77 persen dalam tahun 1986. Hal ini sejalan dengan meningkatnya pembangunan di bidang kelistrikan yang meliputi pembangunan sarana penyediaan tenaga listrik agar terjadi keterpaduan dan keseimbangan antara pembangkit tenaga listrik dengan jaringan transmisi dan distribusinya. Selain itu juga karena dikembangkannya sistem interkoneksi antar daerah untuk meningkatkan keandalan penyediaan tenaga listrik, dan ditingkatkannya program listrik masuk desa dengan memanfaatkan potensi tenaga air yang ada di desa dengan membangun pusat listrik tenaga mikrohidro (PLTM) atau pusat listrik tenaga diesel (PLTD). Demikian juga produksi gas telah meningkat, sejalan dengan meningkatnya penggunaan gas untuk industri dan rumah tangga, serta meningkatnya kapasitas produksi air bersih dan penambahan jaringan distribusinya sebagai akibat telah selesainya pembangunan instalasi air bersih di beberapa kota.

Dalam rangka meningkatkan dan memperluas jangkauan pelayanan pengangkutan ke seluruh wilayah nusantara, serta untuk menunjang peningkatan kehidupan masyarakat, maka sampai tahun ketiga Pelita IV telah dilaksanakan pembangunan di bidang perhubungan. Pembangunan tersebut antara lain meliputi pembangunan dan rehabilitasi jalan, jembatan, terminal dan dermaga, peningkatan kelancaran arus bongkar muat barang, serta pengembangan armada pelayaran. Di samping itu juga mencakup rehabilitasi prasarana dan sarana penerbangan, serta peningkatan frekuensi penerbangan dan peremajaan armada penerbangan. Dengan usaha-usaha tersebut telah dapat ditingkatkan keterpaduan pelayanan angkutan jalan raya dan angkutan perkotaan, angkutan kereta api, angkutan sungai, danau dan penyeberangan, serta angkutan udara dan laut, sehingga meningkatkan produksi jasa-jasa angkutan. Sementara itu peranan pos dan giro makin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, yaitu dengan terus meningkatnya produksi jasa pos dan giro. Di samping itu juga telah dilaksanakan perluasan jasa-jasa telekomunikasi

seperti telepon, telegrap, teleks, dan sarana transmisi, sehingga telah meningkatkan kapasitas terpasang, baik untuk telepon, telegrap, maupun teleks. Hal itu telah menyebabkan naiknya nilai tambah sektor pengangkutan dan komunikasi, sehingga dalam tahun 1986 laju pertumbuhan sektor ini mencapai sebesar 1,33 persen, yaitu dari pertumbuhan subsektor pengangkutan sebesar 1,05 persen dan subsektor komunikasi sebesar 3,89 persen. Tingkat pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhannya dalam tahun 1985 yang hanya sebesar 0,89 persen.

Dalam tahun yang sama, sektor-sektor lain di luar kelima sektor di atas secara keseluruhan telah menyumbang sebesar Rp 31.878,7 milyar atau 38,65 persen terhadap pembentukan PDB. Secara terinci, sektor bank dan lembaga keuangan mengalami pertumbuhan sebesar 5,26 persen, sedangkan sektor sewa rumah tumbuh dengan 3,52 persen. Kemudian disusul sektor perdagangan, sektor jasa-jasa, dan sektor pemerintahan, masing-masing sebesar 2,97 persen, 2,83 persen, dan 2,53 persen. Dalam hal ini keberhasilan deregulasi perbankan 1 Juni 1983 sangat berpengaruh terhadap nilai tambah sektor bank dan lembaga keuangan. Di lain pihak kebutuhan akan tempat tinggal dan keberhasilan peranan Pemerintah dalam menggerakkan aktivitas ekonomi melalui APBN juga mempengaruhi sektor sewa rumah dan sektor pemerintahan. Sementara itu nilai tambah sektor bangunan yang dalam tahun 1985 mengalami peningkatan sebesar 2,60 persen, dalam tahun 1986 justru mengalami penurunan, walaupun hanya sebesar 0,23 persen. Hal ini antara lain terpengaruh oleh menurunnya anggaran pembangunan bagi proyek-proyek Pemerintah karena menurunnya penerimaan negara. Dari gambaran PDB di atas, baik yang dihitung atas dasar harga berlaku maupun harga konstan 1983, terlihat bahwa dalam tahun 1986 masing-masing sektor telah mengalami perbaikan dari tahun sebelumnya, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel V.89 dan Tabel V.90.

5.7.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan

Dilihat dari jenis penggunaannya, baik PDB yang dihitung atas harga berlaku maupun harga konstan, dalam periode 1969 - 1986 pengeluaran konsumsi rumah tangga tetap merupakan komponen yang terbesar sebagaimana terlihat dalam nilai maupun peranannya. Sedangkan penggunaan untuk pembentukan modal domestik bruto yang mencakup pengadaan dan pembelian barang-barang modal baru, juga terus mengalami peningkatan (lihat Tabel V.91 dan Tabel V.92).

Sementara itu dalam tahun 1986, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah dalam PDB yang dihitung atas dasar harga konstan 1983, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 3,32 persen dan 0,15 persen. Ini berarti

Tabel V.89

PERANAN MASING-MASING LAPANGAN USAHA DALAM PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(persentase)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
(Atas dasar harga berlaku)															
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	49,3	48,6	44,8	40,3	40,1	32,7	31,7	31,1	31,0	29,5	28,1	24,8	25,3	26,3	26,4
2. Pertambangan dan penggalian	4,7	5,3	8,0	10,8	12,3	22,2	19,7	18,9	18,9	19,2	21,8	25,7	24,0	19,6	19,4
3. Industri pengolahan	9,2	9,0	8,4	9,8	9,6	8,3	8,9	9,4	9,5	10,6	10,3	11,6	10,8	12,9	12,5
4. Listrik, gas, dan air minum	0,5	0,5	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,5	0,5	0,5	0,5	0,6	0,7
5. Bangunan	2,8	3,1	3,5	3,8	3,9	3,8	4,7	5,3	5,4	5,5	5,6	5,6	5,8	5,9	6,2
6. Pengangkutan dan komunikasi	2,8	3,0	4,4	4,0	3,8	4,1	4,1	4,3	4,4	4,5	4,4	4,3	4,4	4,7	4,7
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	30,7	30,5	30,4	30,9	29,8	28,4	30,4	30,4	30,2	30,2	29,3	27,5	29,2	30,0	30,1
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**
(Atas dasar harga konstan 1973)															
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	46,9	45,5	44,0	40,8	40,1	38,7	36,8	36,1	33,6	32,8	32,0	30,7	29,8	29,8	29,9
2. Pertambangan dan penggalian	9,4	10,1	9,9	11,1	12,3	11,8	10,9	11,7	12,0	11,0	10,3	9,3	8,9	7,6	7,4
3. Industri pengolahan	8,3	8,4	8,8	9,3	9,6	10,4	11,1	11,4	11,9	12,9	13,7	15,3	15,6	15,4	15,1
4. Listrik, gas, dan air minum	0,4	0,4	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,6	0,7	0,7	0,7	0,9	0,9
5. Bangunan	2,4	2,7	3,1	3,7	3,9	4,4	4,8	4,7	5,2	5,5	5,6	5,7	6,0	6,1	6,3
6. Pengangkutan dan komunikasi	3,3	3,2	3,8	3,8	3,8	4,0	4,0	4,2	4,9	5,4	5,5	5,4	5,6	5,8	5,9
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	29,3	29,7	29,9	30,9	29,8	30,2	31,9	31,3	31,8	31,8	32,2	32,9	33,4	34,4	34,5
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**

Tabel V.90

PERANAN MASING-MASING LAPANGAN USAHA DALAM PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 – 1986

(persentase)

No.	Lapangan usaha	Atas dasar harga berlaku				Atas dasar harga konstan 1983			
		1983	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]	1983	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	24,01	23,36	23,72	25,83	24,01	23,59	24,04	23,87
2.	Pertambangan dan penggalian	18,95	18,36	16,30	11,13	18,95	18,93	17,50	17,67
3.	Industri Pengolahan	11,14	12,73	13,45	14,41	11,14	12,50	13,24	13,53
4.	Listrik, gas, dan air minum	0,71	0,75	0,83	0,89	0,71	0,70	0,74	0,77
5.	Bangunan	6,24	5,46	5,60	5,43	6,24	5,62	5,64	5,45
6.	Perdagangan	16,30	16,05	15,40	16,66	16,30	15,56	15,47	15,44
7.	Pengangkutan dan komunikasi	5,40	5,88	6,51	6,62	5,40	5,69	5,61	5,51
8.	Bank dan lembaga keuangan lainnya	2,77	3,10	2,97	3,40	2,77	3,10	3,04	3,10
9.	Sewa rumah	2,66	2,61	2,59	2,73	2,66	2,65	2,68	2,69
10.	Pemerintah	7,75	7,43	8,39	8,61	7,75	7,67	8,06	8,00
11.	Jasa-jasa	4,01	4,27	4,24	4,29	4,07	3,99	3,98	3,97
12.	Produk Domestik Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100.00

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.91

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(dalam milyar **rupiah**, atas dasar harga berlaku)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga [2]	2.297,8	2.578,7	2.847,7	3.308,7	4.804,1	7.343,8	8.731,5	10.572,3	12.481,0	15.184,5	19.513,7	27.502,9	35.560,0	41.670,3	49.231,0
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	199.0	293,0	341,0	414,0	716,0	841,0	1.253,7	1.590,5	2.077,3	2.658,9	3.733,4	4.688,2	5.787,9	6.831,7	7.791,3
3. Pembentukan modal domestik bruto	317,0	455,0	580,0	857,0	1.208,0	1.797,0	2.571,7	3.204,9	3.826,4	4.670,7	6.704,3	9.485,2	11.553,4	13.467,1	17.187,9
4. Ekspor barang dan jasa	328,4	434,0	526,8	762,4	1.356,1	3.044,5	2.897,2	3.621.3	4.512,8	4.973,9	9.628,7	13.849,2	14.927,9	13.345,2	17.732,9
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	424,2[1]	522,7	623,5	778,1	1.330,8	2.318,3	2.811,6	3.522,3	3.864,5	4.742,0	7.554,7	10.079,8	13.802,2	15.681,7	20.728,2
6. Produk domestik bruto	2.718,0	3.238,0	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7	19.033,0	22.746,0	32.025,4	45.445,7	54.027,0	59.632,6	71.214,7
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	– 34,9	– 48,5	– 67,9	– 144,2	– 254,4	– 498,6	– 556,8	– 482,5	– 677,8	– 866,7	–1.484,4	–2.010,7	–1.924,9	–1.957,5	–3.035,9
8. Produksi nasional bruto	2.683,1	3.189,5	3.604,1	4.419,8	6.508,1	10.209,4	12.085,7	14.984,2	18.355,2	21.879,3	30.541,0	43.435,0	52.102,1	57.675,1	68.178,8
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	135,0	188,0	229,0	236,0	328,0	447,0	519,2	690,5	845,6	1.028,9	1.304,8	1.634,6	1.752,2	2.132,5	2.280,6
10. Dikurangi : Penyusutan	176,0	219,0	238,7	297,1[1]	439,0	696,0	821,0	1.006,3	1.235,7	1.482,8	2.089,4	2.962,1	3.511,8	3.876,1	4.629,0
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	2 372,1	2.782,5	3 136,4	3.886,7[1]	5.741,1	9.066,4	10.745,5[1]	13.287,4	16.273,9	19 367,6	27.146,8	38.838,3	46 838,1	51.666,5	61.269,2

1) Angka diperbaiki
2) Residual

Tabel V.92

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(dalam milyar rupiah, atas dasar harga konstan tahun 1973)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga [2]	3.791,5	3.904,6	4.088,0	4.323,5	4.804,1	5.502,1	5.699,2	6.153,5	6.399,6	6.879,5	7.865,8	8.867,7	10.349,5	10.697,5	11.501,1
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	414,0	483,9	518,3	560,9	716,0	641,0	835,5	896,7	1.044,4	1.228,2	1.345,0	1.489,6	1.641,0	1.776,1	1.758,9
3. Pembentukan modal domestik bruto	537,8	715,3	866,9	1.032,0	1.208,0	1.440,0	1.650,2	1.749,2	2.027,5	2.332,9	2.436,0	2.896,0	3.218,5	3.636,7	3.921,2
4. Ekspor barang dan jasa	746,0	834,0	942,7	1.143,4	1.356,1	1.445,0	1.410,1	1.650,2	1.805,8	1.824,3	1.822,0	1.719,3	1.678,2	1.444,3	1.535,0
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	668,8	755,8	871,2	992,6	1.330,8	1.759,1	1.964,2	2.293,3	2.395,3	2.698,4	3.303,9	3.803,4	4.832,6	5.229,2	5.874,0
6. Produk domestik bruto	4.820,5	5.182,0	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.882,0	9.566,5	10.164,9	11.169,2	12.054,6	12.325,4	12.842,2
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	– 55,0	– 70,2	– 94,8	– 183,9	– 245,4	– 378,3	– 389,0	– 314,1	– 420,1	– 493,2	– 649,2	– 758,7	– 673,7	– 652,7	– 835,1
8. Produk nasional bruto	4.765,5	5.111,8	5.449,9	5.883,3	6.508,0	6.890,7	7.241,8	7.842,2	8.461,9	9.073,3	9.515,7	10.410,5	11.380,9	11.672,7	12.007,1
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	234,1	251,7	271,9	294,5	328,0	351,7	370,6	399,1	430,8	466,2	495,7	544,3	587,4	600,6	625,8
10. Dikurangi : Penyusutan	313,3	336,8	360,3	394,2	439,0	472,5	496,0	530,8	576,6	624,0	663,5	728,5	786,2	803,9	837,6
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	4.218,1	4.523,3	4.817,7	5.194,6	5.741,0	6.066,5	6.375,2	6.912,3	7.454,5	7.983,1	8.356,5	9.137,7	10.007,3	10.268,2	10.543,7 [1]

1) Angka diperbaiki
2) Residual

pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan jumlah penduduk dalam tahun tersebut sebesar 2,12 persen, sehingga pengeluaran konsumsi per kapita adalah sebesar Rp 294,3 ribu, atau 1,17 persen lebih tinggi dari pengeluaran konsumsi per kapita tahun sebelumnya sebesar Rp 290,9 ribu. Sedangkan peningkatan untuk pengeluaran konsumsi pemerintah adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan peningkatannya dalam tahun 1985. Tetap meningkatnya pengeluaran pemerintah ini berkaitan erat dengan naiknya pengeluaran untuk belanja pegawai. Sementara itu apabila dilihat peranannya dalam pembentukan PDB atas dasar harga berlaku, pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam tahun 1986 telah mengalami kenaikan, yaitu menjadi sebesar Rp 61.682,4 milyar atau 63,93 persen dibandingkan dengan peranannya dalam tahun sebelumnya yang sebesar Rp 56.857,9 atau 60,17 persen. Sedangkan dalam PDB 1986 atas dasar harga konstan 1983, peranannya adalah sebesar Rp 49.637,8 milyar atau 60,19 persen dibandingkan dengan peranannya dalam tahun sebelumnya sebesar Rp 48.040,9 milyar atau 60,12 persen. Sementara itu peranan pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap PDB atas dasar harga konstan 1983, secara absolut dalam tahun 1986 meningkat, yaitu dari sebesar Rp 8.975,1 milyar dalam tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp 8.988,4 milyar dalam tahun 1986. Akan tetapi secara persentase peranannya menurun dari sebesar 11,23 persen dalam tahun 1985 menjadi sebesar 10,90 persen dalam tahun 1986.

Di lain pihak penggunaan PDB untuk pembentukan modal tetap, baik menurut PDB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1983, dalam tahun 1986 juga mengalami kenaikan. Menurut PDB atas dasar harga berlaku, PDB yang digunakan untuk pembentukan modal tetap meningkat dari sebesar Rp 19.618,3 milyar dalam tahun 1985 menjadi sebesar Rp 20.042,8 milyar. Sedangkan jika atas dasar harga konstan 1983, berkembang dari sebesar Rp 16.768,1 milyar dalam tahun 1985 menjadi sebesar Rp 16.933,0 milyar dalam tahun 1986. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya investasi barang modal berupa hasil konstruksi dan permesinan.

Selanjutnya kegiatan transaksi ekspor dan impor dalam pembentukan PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan 1983, juga telah mengalami perubahan. Bila didasarkan atas harga konstan 1983, kegiatan ekspor telah meningkat, yaitu dari sebesar Rp 18.915,1 milyar dalam tahun 1985 menjadi sebesar Rp 21.503,9 milyar dalam tahun 1986, sehingga peranannya terhadap PDB meningkat dari sebesar 23,67 persen menjadi 26,07 persen. Peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh kenaikan ekspor nonmigas sebesar 11,24 persen. Sementara itu jika diukur menurut harga yang berlaku mengalami penurunan sebesar 7,52 persen, sedangkan peranannya terhadap PDB dalam tahun 1986 juga menurun, yaitu dari sebesar Rp 21.671,1 milyar dalam tahun 1985

menjadi sebesar Rp 20.041,7 milyar dalam tahun 1986, atau dari sebesar 22,93 persen menjadi 20,77 persen. Di lain pihak kegiatan impor dalam pembentukan PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1983, masing-masing mengalami kenaikan. Dalam PDB atas dasar harga berlaku, kegiatan impor dalam tahun 1986 berjumlah sebesar Rp 21.856,8 milyar, yang berarti mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 19.837,5 milyar. Sementara itu berdasar harga konstan 1983, kegiatan impor juga mengalami kenaikan, yaitu dari sebesar Rp 16.995,8 milyar dalam tahun 1985 menjadi sebesar Rp 17.009,2 milyar dalam tahun 1986. Kenaikan itu terutama disebabkan oleh meningkatnya impor barang-barang modal. Akan tetapi jika dilihat peranan impor tersebut terhadap PDB atas dasar harga konstan 1983, peranannya dalam tahun 1986 menurun menjadi hanya sebesar 20,62 persen terhadap PDB, dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 21,27 persen. Sebaliknya jika dihitung menurut PDB atas dasar harga berlaku, peranannya justru mengalami peningkatan dari sebesar 20,99 persen menjadi 22,65 persen.

Dalam pada itu sebagai akibat dari perkembangan masing-masing komponen penggunaan PDB yang meningkat, maka perubahan stok (selisih antara PDB yang dihitung secara sektoral dengan komponen-komponen penggunaan PDB lainnya), baik menurut PDB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1983, mengalami penurunan. Bila dilihat atas dasar harga berlaku, maka peranan perubahan stok dalam tahun 1986 adalah sebesar Rp 5.250,5 milyar atau 5,44 persen, dibandingkan dengan peranannya dalam tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5.288,6 milyar atau 5,60 persen. Kemudian jika diukur menurut PDB atas dasar harga konstan 1983, maka peranannya terhadap PDB juga menurun, yaitu dari sebesar Rp 4.207,4 milyar atau sebesar 5,27 persen dalam tahun 1985 menjadi sebesar Rp 2.420,6 milyar atau 2,93 persen dalam tahun 1986. Selanjutnya data selengkapnya dapat diikuti dalam **Tabel V.93, Tabel V.94, dan Tabel V.95.**

Tabel V.93

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 – 1986

(dalam milyar rupiah, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983)

No.	Jenis penggunaan	Atas dasar harga berlaku				Atas dasar harga konstan 1983			
		1983	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]	1983	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]
1.	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	44.739,3	51.398,9	56.857,9	61.682,4	44.739,3	46.898,3	48.040,9	49.637,8
2.	Pengeluaran konsumsi Pemerintah	8.077,3	9.121,5	10.893,1	11.328,7	8.077,3	8.353,0	8.975,1	8.988,4
3.	Pembentukan modal tetap	18.973,8	19.625,2	19.618,3	20.042,8	18.973,8	17.847,5	16.768,1	16.933,0
4.	*Perubahan stok* [3]	2.694,6	2.551,5	5.288,6	5.250,5	2.694,6	1.027,3	4.207,4	2.420,6
5.	E k s p o r	20.447,7	22.984,9	21.671,1	20.041,7	20.447,7	20.562,6	18.915,1	21.503,9
6.	I m p o r	21.235,1	18.627,2	19.837,5	21.856,8	21.235,1	16.544,3	16.995,8	17.009,2
7.	Produk Domestik Bruto	73.697,6	87.054,8	94.491,5	96.489,3	73.697,6	78.144,4	79.910,8	82.474,5

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Sisa

Tabel V.94

PERANAN MASING-MASING JENIS PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(persentase)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
(Atas dasar harga berlaku)															
1. Konsumsi rumah tangga	84,5	79,6	77,6	72,5	71,1	68,6	69,1	68,4	65,6	66,8	60,9	60,5	65,8	69,9	69,1
2. Konsumsi pemerintah	7,3	9,0	9,3	9,1	10,6	7,8	9,9	10,3	10,9	11,7	11,6	10,3	10,7	11,4 [1]	10,9
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,7	14,0	15,8	18,8	17,9	16,8	20,3	20,7	20,1	20,5	21,0	20,9	21,4	22,6	24,1
4. Ekspor netto	– 3,5	– 2,7	– 2,6	– 0,4	– 0,4	+ 6,8	+ 0,7	+ 0,6	+ 3,4	+ 1,0	+ 6,5	+ 8,3	+ 2,1	– 3,9 [1]	– 4,1
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**
(Atas dasar harga konstan 1973)															
1. Konsumsi rumah tangga	78,6	75,3	73,7	71,3	71,1	75,7	74,7	75,4	72,1	71,9	77,4	79,4	85,9	86,8	89,6
2. Konsumsi pemerintah	8,6	9,3	9,4	9,2	10,6	8,8	11,0	11,0	11,8	12,8	13,2	13,3	13,6	14,4	13,7
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,2	13,8	15,6	17,0	17,9	19,8	21,6	21,4	22,8	24,4	24,0	25,9	26,7	29,5	30,5
4. Ekspor netto	+ 1,6	+ 1,6	+ 1,3	+ 2,5	+ 0,4	– 4,3	– 7,3	– 7,8	– 6,7	– 9,1	– 14,6	– 18,6	– 26,2	– 30,7	– 33,8
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**

1) Angka diperbaiki

Tabel V.95

PERANAN MASING-MASING JENIS PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 – 1986

(persentase)

No.	Jenis penggunaan	Atas dasar harga berlaku				Atas dasar harga konstan 1983			
		1983	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]	1983	1984 [1]	1985 [1]	1986 [2]
1.	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	60,71	59,04	60,17	63,93	60,71	60,01	60,12	60,19
2.	Pengeluaran konsumsi Pemerintah	10,96	10,48	11,53	11,74	10,96	10,69	11,23	10,90
3.	Pembentukan modal tetap	25,74	22,54	20,76	20,77	25,74	22,84	20,98	20,53
4.	Perubahan stok [3]	3,66	2,93	5,60	5,44	3,66	1,32	5,27	2,93
5.	E k s p o r	27,74	26,40	22,93	20,77	27,74	26,31	23,67	26,07
6.	I m p o r	28,81	21,39	20,99	22,65	28,81	21,17	21,27	20,62
7.	Produk Domestik Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Sisa

PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1988/1989
(dalam jutaan rupiah)

	JENIS PENERIMAAN				JUMLAH
A.	**PENERIMAAN DALAM NEGERI**				**21.803.000**
	I. Penerimaan Minyak Bumi dan Gas Alam			8.855.800	
	1. Penerimaan Minyak Bumi		7.774.500		
	2. Penerimaan Gas Alam		1.081.300		
	II. Penerimaan di Luar Minyak Bumi dan Gas Alam			12.947.200	
	1. Pajak penghasilan		3.762.100		
	1.1. Pajak penghasilan perseorangan	1.029.600			
	– Hasil potongan penghasilan pekerjaan	(908.700)			
	– Usaha dan pekerjaan	(120.900)			
	1.2. Pajak penghasilan badan	2.732.500			
	– Badan usaha milik negara	(1.198.600)			
	– Badan usaha swasta	(694.700)			
	– Hasil pungutan kegiatan usaha	(443.600)			
	– Hasil potongan bunga, dividen, royalty dan sebagainya	(395.600)			
	2. Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah		4.787.600		
	3. Bea Masuk		1.068.300		
	4. C u k a i		1.331.500		
	– Cukai tembakau	1.232.800			
	– Cukai lainnya	98.700			
	5. Pajak Ekspor		144.400		
	6. Pajak Bumi dan Bangunan		322.000		
	7. Bea Meterai		264.000		
	8. Bea Lelang		8.000		
	9. Penerimaan Bukan Pajak		1.259.300		
B.	**PENERIMAAN PEMBANGUNAN**				**7.160.600**
	1. Bantuan Program			1.163.000	
	– Murni		92,0		
	– Dalam bentuk rupiah		1.071,0		
	2. Bantuan Proyek			5.997.600	
	J U M L A H				**28.963.600**

DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA RAPBN 1988/1989

A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

I. PENERIMAAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- produksi minyak rata-rata diperkirakan sebesar 1,350 juta barel sehari.
- harga rata-rata ekspor minyak mentah Indonesia diperkirakan sebesar US $ 16,00 per barel.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan minyak bumi dan gas alam diperkirakan sebesar Rp 8.855,8 milyar.

II. PENERIMAAN DI LUAR MINYAK BUMI DAN GAS ALAM

1. Pajak Penghasilan

1.1. Pajak penghasilan perseorangan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- peningkatan penghasilan masyarakat,
- timbulnya perusahaan-perusahaan baru dan perluasan perusahaan yang ada sehingga memperluas lapangan kerja,
- berkembangnya kegiatan usaha produksi dan perdagangan,
- peningkatan mutu dan pelayanan aparat pajak.

1.1.1. Pajak hasil potongan penghasilan pekerjaan

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- peningkatan verifikasi sehingga dapat ditagih pajak yang seharusnya dipungut,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
- peningkatan kesadaran dari para wajib pajak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperkirakan penerimaan yang berasal dari pajak hasil potongan penghasilan pekerjaan dapat mencapai Rp 908,7 milyar.

1.1.2. Pajak penghasilan usaha dan pekerjaan

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- peningkatan penghasilan dan kegiatan usaha perseorangan,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak dengan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang mendalam,
- peningkatan kegiatan penagihan atas tunggakan-tunggakan pajak penghasilan,
- pemeriksaan pembukuan secara terbatas yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan,

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diperkirakan penerimaan pajak penghasilan usaha dan pekerjaan dapat mencapai jumlah Rp 120,9 milyar.

1.2. Pajak penghasilan badan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- berkembangnya kegiatan usaha produksi dan perdagangan,
- timbulnya perusahaan-perusahaan baru,
- naiknya penghasilan perusahaan-perusahaan.

1.2.1. Pajak penghasilan badan usaha milik negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- penertiban administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan negara,
- peningkatan keuntungan daripada perusahaan negara,
- intensifikasi pemungutan pajak.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas diperkirakan pajak penghasilan badan usaha milik negara sebesar Rp 1.198,6 milyar.

1.2.2. Pajak penghasilan badan usaha swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak penghasilan atas laba yang

diperoleh badan asing yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan penghasilan dari badan-badan usaha swasta,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan secara terbatas yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
- kesadaran wajib pajak yang semakin baik yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pembukuannya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, diperkirakan pajak penghasilan badan usaha swasta sejumlah Rp 694,7 milyar.

1.2.3. Pajak hasil pungutan kegiatan usaha

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- kegiatan usaha di bidang impor,
- kegiatan usaha yang memperoleh pembayaran untuk barang dan jasa dari anggaran belanja negara.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka diperkirakan dapat diperoleh pajak hasil pungutan kegiatan usaha sebesar Rp 443,6 milyar.

1.2.4. Pajak hasil potongan bunga, deviden, royalty, dan sebagainya

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- berkembangnya kegiatan ekonomi/dunia usaha.
- verifikasi terhadap perusahaan-perusahaan dalam hal pembagian deviden, pembayaran bunga, dan royalty.

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka penerimaan pajak hasil potongan bunga, dividen, dan royalty dan sebagainya diperkirakan akan mencapai sebesar Rp 395,6 milyar.

2. Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- perkembangan perekonomian khususnya pada sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa,
- perluasan jumlah wajib pajak dan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang lebih ketat atas penyerahan barang-barang dan jasa,
- pengenaan pajak pertambahan nilai atas penjualan bahan bakar minyak (BBM),

– deregulasi di bidang perdagangan yang menunjang perkembangan perdagangan dan ekspor.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penerimaan pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah diperkirakan mencapai Rp 4.787,6 milyar.

3. Bea Masuk

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

– volume impor akan meningkat sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dalam negeri,
– komposisi impor yang makin mengarah kepada bahan baku dan barang modal,
– tarip rata-rata bea masuk yang semakin menurun.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 1.068,3 milyar.

4. Cukai

4.1. Cukai Tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah :

– peningkatan produksi rokok dan hasil-hasil tembakau lainnya,
– peningkatan daya beli masyarakat dengan naiknya pendapatan nasional,
– peningkatan usaha pemungutan cukai berupa penyerasian pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
– verifikasi yang lebih cermat atas perusahaan-perusahaan rokok,
– pencegahan dan pemberantasan pita rokok palsu dan rokok tidak berpita cukai,
– penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 1.232,8 milyar.

4.2. Cukai Lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir, dan cukai alkohol sulingan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan adalah :

– peningkatan produksi gula,

– intensifikasi pemungutan cukai dan penyesuaian harga dasar bir dan alkohol sulingan agar sesuai dengan perkembangan ekonomi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 98,7 milyar.

5. Pajak Ekspor

Dasar perhitungan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

– ekspor di luar migas diperkirakan sebesar US $ 11,3 milyar,
– dikenakannya/dinaikkan tarip pajak ekspor atas ekspor bahan mentah untuk mendorong ekspor barang jadi/setengah jadi.

Dengan dasar perhitungan tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan sebesar Rp 144,4 milyar.

6. Pajak Bumi dan Bangunan

Faktor yang mempengaruhi penerimaan :

– penilaian atas tanah dan bangunan yang makin sesuai dengan harga pasar,
– peningkatan daripada nilai jual kena pajak,
– perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penerimaan pajak bumi dan bangunan diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 322,0 milyar.

7. Bea Meterai

Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

– berkembangnya kegiatan dan transaksi ekonomi yang dapat dikenakan bea meterai, sesuai dengan tarip bea meterai yang berlaku,
– pengawasan yang lebih ketat atas pemakaian bea meterai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penerimaan bea meterai diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 264,0 milyar.

8. Bea Lelang

Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

– pengawasan yang lebih ketat atas pelaksanaan lelang,
– penyempurnaan dan peningkatan efektivitas dalam penggunaan kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea lelang diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 8,0 milyar.

9. Penerimaan Bukan Pajak

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- penertiban administrasi perusahaan negara dan bank milik negara dalam rangka meningkatkan penerimaan,
- verifikasi dan pengawasan yang lebih baik atas penyetoran daripada penerimaan departemen/lembaga negara,
- usaha intensifikasi dan ekstensifikasi daripada sumber-sumber penerimaan.

Dengan faktor-faktor tersebut diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 1.259,3 milyar.

B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek adalah sebagai berikut :

- bantuan program dalam tahun anggaran 1988/1989 diperkirakan sebesar Rp 1.163,0 milyar, terdiri dari bantuan program murni sebesar Rp 92,0 milyar, dan bantuan program dalam bentuk rupiah sebesar Rp 1.071,0 milyar.
- realisasi (disbursement) dalam tahun 1988/1989 dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu dan tahun 1988/1989 diperkirakan sebesar Rp 5.997,6 milyar.

Lampiran 2

ANGGARAN BELANJA RUTIN 1988/1989
DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUB SEKTOR
(dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Jumlah
1	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**88.802.499**
1.1	Sub Sektor Pertanian	77.886.002
1.2	Sub Sektor Pengairan	10.916.497
2	**SEKTOR INDUSTRI**	**8.048.721**
2.1	Sub Sektor Industri	8.048.721
3	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**18.572.200**
3.1	Sub Sektor Pertambangan	17.820.045
3.2	Sub Sektor Energi	752.155
4	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**95.996.737**
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	6.355.150
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	16.525.092
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	46.830.351
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	23.123.854
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	500.159
4.6	Sub Sektor Pariwisata	2.662.131
5	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**46.995.061**
5.1	Sub Sektor Perdagangan	24.126.759
5.2	Sub Sektor Koperasi	22.868.302
6	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**53.603.802**
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	32.468.689
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	21.135.113
7	**SEKTOR REGIONAL DAN DAERAH/PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**2.960.791.745**

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Regional dan Daerah/Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	2.960.791.745
8	**SEKTOR AGAMA**	**50.014.651**
8.1	Sub Sektor Agama	50.014.651
9	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**1.105.192.528**
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	1.071.420.262
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	25.953.412
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	7.818.854
10	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**155.572.383**
10.1	Sub Sektor Kesehatan	93.999.194
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	19.975.212
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	41.597.977
11	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**6.267.952**
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	6.267.952
12	**SEKTOR HUKUM**	**171.843.508**
12.1	Sub Sektor Hukum	171.843.508
13	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**1.763.980.114**
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	1.763.980.114
14	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**69.085.400**

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Jumlah
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	69.085.400
15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	71.900.303
15.1	Sub Sektor Penelitian	71.900.303
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	13.399.332.396
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	833.964.542
16.2	Sub Sektor Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara	11.999.788
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	12.553.368.066
	J U M L A H	**20.066.000.000**

ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN 1988/1989
DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
(dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Rupiah	Nilai Rupiah Bantuan Proyek/ Teknis, Kredit Ekspor dan Obligasi	Jumlah
1	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	314.067.600	985.400.000	1.299.467.600
1.1	Sub Sektor Pertanian	255.075.000	672.700.000	927.775.000
1.2	Sub Sektor Pengairan	58.992.600	312.700.000	371.692.600
2	**SEKTOR INDUSTRI**	32.961.700	210.400.000	243.361.700
2.1	Sub Sektor Industri	32.961.700	210.400.000	243.361.700
3	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	48.574.800	1.168.800.000	1.217.374.800
3.1	Sub Sektor Pertambangan	21.475.000	109.300.000	130.775.000
3.2	Sub Sektor Energi	27.099.800	1.059.500.000	1.086.599.800
4	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	353.713.800	1.300.700.000	1.654.413.800
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	253.192.900	626.500.000	879.692.900
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	17.342.700	187.800.000	205.142.700
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	19.636.200	169.800.000	189.436.200
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	54.940.200	206.000.000	260.940.200
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	2.627.500	90.500.000	93.127.500
4.6	Sub Sektor Pariwisata	5.974.300	20.100.000	26.074.300
5	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	28.049.300	119.400.000	147.449.300
5.1	Sub Sektor Perdagangan	18.823.000	20.100.000	38.923.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	9.226.300	99.300.000	108.526.300
6	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	133.148.900	92.900.000	226.048.900
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	23.732.900	28.500.000	52.232.900
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	109.416.000	64.400.000	173.816.000

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Rupiah	Nilai Rupiah Bantuan Proyek/ Teknis, Kredit Ekspor dan Obligasi	Jumlah
7.	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**987.704.000**	**44.500.000**	**1.032.204.000**
7.1.	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	987.704.000	44.500.000	1.032.204.000
8.	**SEKTOR AGAMA**	**16.285.000**	**1.500.000**	**17.785.000**
8.1	Sub Sektor Agama	16.285.000	1.500.000	17.785.000
9.	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**296.054.300**	**779.500.000**	**1.075.554.300**
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	257.448.200	698.500.000	955.948.200
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	30.706.100	81.000.000	111.706.100
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	7.900.000	–	7.900.000
10	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**202.190.000**	**87.000.000**	**289.190.000**
10.1	Sub Sektor Kesehatan	120.315.600	44.800.000	165.115.600
10.2	Sub Sektor kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	13.874.400	3.300.000	17.174.400
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	68.000.000	38.900.000	106.900.000
11	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**42.645.200**	**395.700.000**	**438.345.200**
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	42.645.200	395.700.000	438.345.200
12	**SEKTOR HUKUM**	**20.819.900**	**300.000**	**21.119.900**
12.1	Sub Sektor Hukum	20.819.900	300.000	21.119.900

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Rupiah	Nilai Rupiah Bantuan Proyek/ Teknis, Kredit Ekspor dan Obligasi	Jumlah
13	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**175.000.000**	**380.000.000**	**555.000.000**
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	175.000.000	380.000.000	555.000.000
14	**SEKTOR PENERANGAN, PERS, DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**14.371.600**	**17.000.000**	**31.371.600**
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers, dan Komunikasi Sosial	14.371.600	17.000.000	31.371.600
15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN PENELITIAN**	**114.741.000**	**78.900.000**	**193.641.000**
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	72.699.800	38.900.000	111.599.800
15.2	Sub Sektor Penelitian	42.041.200	40.000.000	82.041.200
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**69.547.900**	**2.000.000**	**71.547.900**
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	69.547.900	2.000.000	71.547.900
17	**SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA**	**3.638.000**	**204.300.000**	**207.938.000**
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	3.638.000	204.300.000	207.938.000
18	**SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP**	**46.487.000**	**129.300.000**	**175.787.000**
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	46.487.000	129.300.000	175.787.000
	J U M L A H	**2.900.000.000**	**5.997.600.000**	**8.897.600.000**

RANCANGAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1988

TENTANG

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1988/1989

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989 perlu ditetapkan dengan Undang-undang;

b. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989 sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun kelima dalam rangka pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun IV, tetap disusun dengan mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum Pembangunan Lima Tahun IV yang tercantum dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;

c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989 pada dasarnya merupakan rencana kerja tahunan Pemerintah dalam rangka pelaksanaan tahun kelima Rencana Pembangunan Lima Tahun IV dan dimaksudkan pula untuk memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan pembangunan sejak Pembangunan Lima Tahun I sampai dengan tahun keempat Pembangunan Lima Tahun IV, serta untuk meletakkan landasan bagi usaha-usaha pembangunan selanjutnya;

d. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka dalam Undang-undang ini dipandang perlu diatur sisa-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan Tahun Anggaran 1988/1989;

Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (1), Pasal 20 ayat (1), dan Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;

2. Indische Comptabiliteitswet (Staatsblad Tahun 1925 Nomor 448)

sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1968 tentang Perubahan Pasal 7 Indische Comptabiliteitswet (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 53);

Dengan persetujuan
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA,

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : **UNDANG-UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN *1988/1989*.**

Pasal 1

(1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1988/1989 diperoleh dari :
a. Sumber-sumber Anggaran Rutin;
b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.

(2) Pendapatan Rutin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a menurut perkiraan berjumlah Rp 21.803.000.000.000,00

(3) Pendapatan Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b menurut perkiraan berjumlah Rp 7.160.600.000.000,00

(4) Jumlah seluruh pendapatan Negara Tahun Anggaran 1988/1989 menurut perkiraan berjumlah Rp 28.963.600.000.000,00

(5) Perincian pendapatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan Lampiran II.

Pasal 2

(1) Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1988/1989 terdiri atas :
a. Anggaran Belanja Rutin;
b. Anggaran Belanja Pembangunan.

(2) Anggaran Belanja Rutin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a menurut perkiraan berjumlah Rp 20.066.000.000.000,00

(3) Anggaran Belanja Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b menurut perkiraan berjumlah Rp 8.897.600.000.000,00

(4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989 menurut perkiraan berjumlah Rp 28.963.600.000.000,00

(5) Perincian Anggaran Belanja Rutin dan Anggaran Belanja Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan Lampiran IV.

(6) Perincian dalam Lampiran III sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

(7) Perincian dalam Lampiran IV sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

(1) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
   a. Anggaran Pendapatan Rutin;
   b. Anggaran Pendapatan Pembangunan;
   c. Anggaran Belanja Rutin;
   d. Anggaran Belanja Pembangunan.

(2) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
   a. Kebijaksanaan Perkreditan;
   b. Perkembangan Lalu Lintas Pembayaran Luar Negeri.

(3) Dalam laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) disusun prognosa untuk 6 (enam) bulan berikutnya.

(4) Laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

(5) Penyesuaian anggaran dengan perkembangan/perubahan keadaan dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 4

(1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1988/1989 yang pada akhir Tahun Anggaran menunjukkan sisa yang masih diperlukan untuk penyelesaian proyek, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada Tahun Anggaran 1989/1990 menjadi kredit anggaran Tahun Anggaran 1989/1990.

(2) Sisa-anggaran-lebih Tahun Anggaran 1988/1989 dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1989/1990 dan/atau Tahun-tahun Anggaran berikutnya.

(3) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) menyatakan pula, bahwa sisa kredit anggaran yang dipindahkan itu dikurangkan dari kredit anggaran Tahun Anggaran 1988/1989.

(4) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1989/1990.

Pasal 5

Selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1988/1989 oleh Pemerintah diajukan Rancangan Undang-undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai hasil penyesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) untuk mendapatkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 6

(1) Setelah Tahun Anggaran 1988/1989 berakhir dibuat perhitungan anggaran mengenai pelaksanaan anggaran yang bersangkutan.

(2) Perhitungan Anggaran Negara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan disampaikan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat selambat-lambatnya 2 (dua) tahun setelah Tahun Anggaran yang bersangkutan berakhir.

Pasal 7

Ketentuan-ketentuan dalam Indische Comptabiliteitswet (Undang-undang Perbendaharaan) yang bertentangan dengan bentuk, susunan, dan isi Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1988.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
Pada tanggal

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

S O E H A R T O

Diundangkan di Jakarta
Pada tanggal

MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA,

SUDHARMONO, SH.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1988 NOMOR

PENJELASAN

ATAS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1988

TENTANG

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1988/1989

UMUM

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989 adalah anggaran pendapatan dan belanja negara tahun kelima dalam rangka pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun IV. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum Pembangunan Lima Tahun IV yang tercantum dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor *II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara*. Prioritas diletakkan pada pembangunan di bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan, yang akan terus dikembangkan dalam pembangunan lima tahun-pembangunan lima tahun selanjutnya. Sejalan dengan prioritas pembangunan di bidang ekonomi, pembangunan di bidang politik, bidang sosial budaya, bidang pertahanan keamanan, dan bidang lain-lain, makin ditingkatkan secara sepadan, dan agar saling menunjang dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam pembangunan bidang ekonomi.

Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, khususnya Pola Umum Pembangunan Lima Tahun IV, kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan didasarkan kepada Trilogi Pembangunan, yakni pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga unsur Trilogi Pembangunan tersebut saling mengait, dan perlu tetap dikembangkan secara serasi agar saling memperkuat.

Dalam rangka mempertahankan kebijaksanaan anggaran berimbang dan dinamis yang sudah menunjukkan hasil yang cukup baik selama ini, perlu diadakan beberapa langkah penyesuaian yang bersifat realistis, terutama dalam kaitannya dengan menurunnya sektor penerimaan dalam negeri khususnya penerimaan minyak bumi dan gas alam. Untuk itu perlu dicarikan upaya untuk menjaga kelangsungan pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan. Kebijaksanaan dalam menciptakan Tabungan Pemerintah diupayakan melalui

peningkatan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam, serta penghematan dalam memanfaatkan dana yang terbatas dengan selalu mengupayakan peningkatan efisiensi dan produktifitas.

Sehubungan dengan prospek penerimaan minyak bumi dan gas alam yang belum menentu, maka upaya penyempurnaan sistem perpajakan terus ditingkatkan. Penyempurnaan tersebut dicapai terutama dengan telah dilengkapinya peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan yang telah dituangkan ke dalam lima undang-undang yang bersifat lebih sederhana, serta lebih menjamin terwujudnya kepastian hukum dan pemerataan. Selanjutnya peraturan perundang-undangan tersebut dilengkapi dengan berbagai peraturan pelaksanaan dan usaha pemungutan yang lebih intensif.

Di bidang pengeluaran negara, usaha penghematan, peningkatan efisiensi dan produktifitas, serta penajaman prioritas pembangunan, akan lebih mendapat perhatian. Kebijaksanaan pengeluaran negara juga ditujukan untuk menyelesaikan proyek-proyek prioritas, serta diarahkan pula bagi upaya pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. Selanjutnya guna tetap memberikan pelayanan kepada masyarakat luas dengan mutu dan jumlah yang memadai, diperlukan pula pengeluaran untuk tugas umum Pemerintahan, terutama untuk terus meningkatkan dayaguna aparatur negara sesuai dengan tuntutan perkembangan pembangunan.

Selanjutnya sebagai upaya untuk terus menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah dalam rangka mengurangi kesenjangan pertumbuhan pembangunan antar daerah, maka bantuan kepada desa, daerah tingkat II, dan daerah tingkat I, serta bantuan pembangunan lainnya, seperti pengembangan sarana kesehatan, prasarana jalan, dan penghutanan kembali tanah-tanah kritis, akan terus mendapatkan perhatian. Di samping itu pembangunan di bidang perhubungan, serta di bidang lainnya, akan tetap dilaksanakan sehingga keserasian dan keselarasan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah akan terwujud, terutama dalam rangka menciptakan lapangan kerja yang lebih luas guna mengatasi tekanan pengangguran.

Dalam pada itu, agar biaya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan anggaran, maka pergeseran antar program dan antar kegiatan dalam anggaran belanja rutin, serta antar program dan antar proyek dalam anggaran belanja pembangunan, dilakukan dengan persetujuan Presiden, sedangkan pergeseran antar sektor dan antar sub sektor, baik dalam anggaran belanja rutin maupun dalam anggaran belanja pembangunan, dilakukan dengan Undang-undang.

Dalam rangka kesinambungan kegiatan pembangunan, sisa kredit anggaran proyek-proyek yang masih diperlukan untuk penyelesaian proyek pada anggaran pembangunan

Tahun Anggaran 1988/1989 dipindahkan kepada Tahun Anggaran 1989/1990 dan menjadi kredit anggaran Tahun Anggaran 1989/1990.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1988/1989 disusun berdasarkan asumsi umum sebagai berikut :

a. bahwa perekonomian Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan negara, masih menghadapi tantangan berat terutama akibat menurunnya dan belum menentunya harga minyak di pasar internasional,

b. bahwa demi mempertahankan kesinambungan pembangunan, pengerahan sumber-sumber dana di luar minyak bumi dan gas alam perlu terus ditingkatkan, terutama setelah diundangkannya lima undang-undang yang baru di bidang perpajakan;

c. bahwa kestabilan moneter dan tersedianya barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari yang cukup tersebar merata dengan harga yang stabil dan terjangkau oleh rakyat banyak, dapat terus dipertahankan.

PASAL DEMI PASAL.

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Masalah kebijaksanaan kredit dan lalu lintas pembayaran luar negeri sebagian besar berada di sektor bukan Pemerintah. Oleh sebab itu penyusunan kebijaksanaan kredit dan devisa dalam bentuk dan arti seperti Anggaran Rutin dan Anggaran Pembangunan sukar untuk dilaksanakan, sehingga untuk itu dibuat dalam bentuk prognosa.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 4

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Apabila pada akhir Tahun Anggaran 1988/1989 terdapat sisa-anggaran-lebih, maka sisa tersebut merupakan tambahan saldo kas negara yang dapat dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1989/1990 dan/atau tahun-tahun anggaran berikutnya.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 5

Pasal ini menentukan bahwa jika diperlukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tambahan dan Perubahan, maka pengajuannya kepada Dewan Perwakilan Rakyat dilakukan selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1988/1989.

Pasal 6

Perhitungan Anggaran Negara sebagaimana dimaksud dalam pasal ini disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dalam bentuk dan susunan yang ditetapkan oleh Pemerintah dengan persetujuan Badan Pemeriksa Keuangan.

Pasal 7

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR

PERPUSTAKAAN
BADAN ANALISA KEUANGAN DAN MONETER
DEPARTEMEN KEUANGAN RI